Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di

تيسير الكريم الرحمن
في
تفسير كلام المنان

Tafsir Al-Qur'an

Surat: Adz-Dzariyat s/d an-Nas

Pengantar:
- Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin
- Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-Aqil

Pentahqiq:
Sa'ad bin Fawwaz ash-Shumail

JILID 7

DH
DARUL HAQ

تيسير الكريم الرحمن
في
تفسير كلام المنان

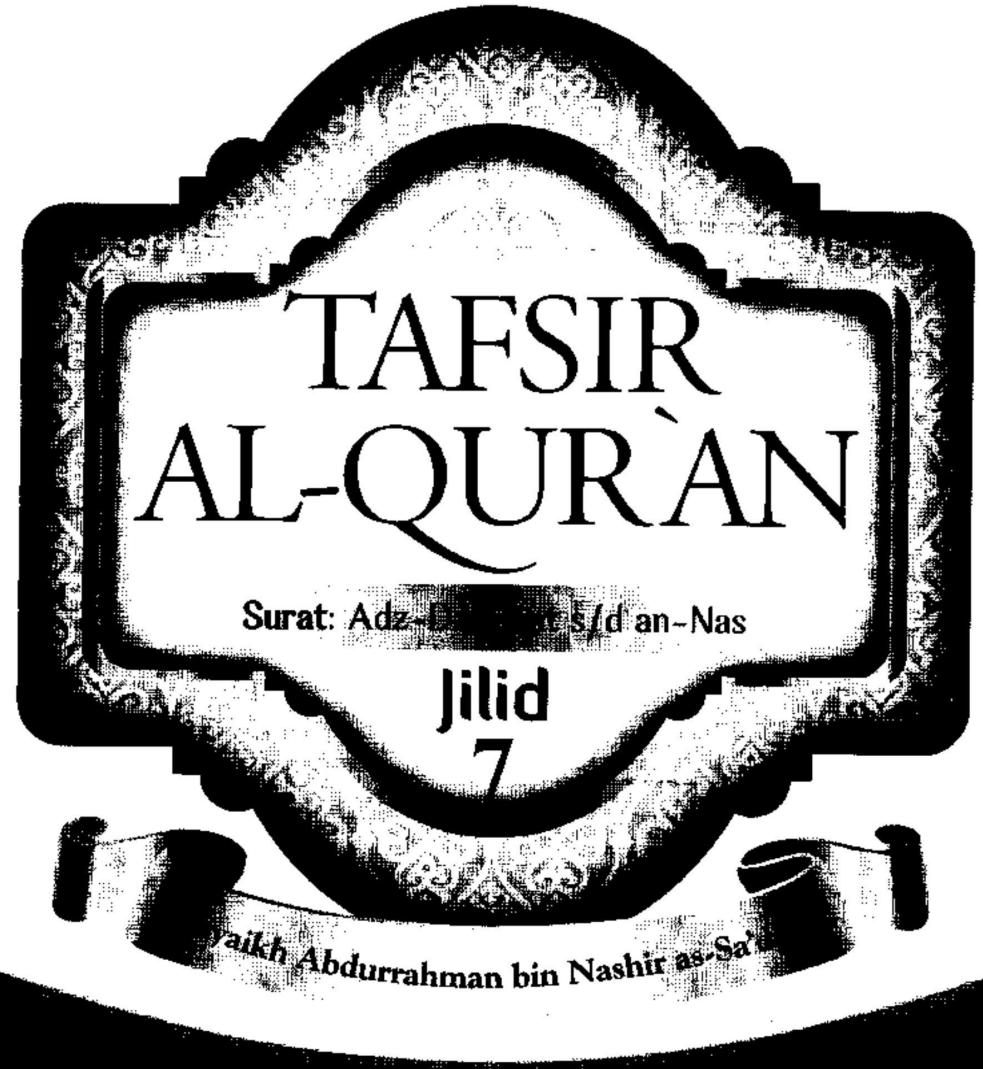

TAFSIR AL-QUR`AN

Surat: Adz-[illegible]s/d an-Nas

Jilid 7

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'[illegible]

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin
Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-Aqil

تيسير الكريم الرحمن
في
تفسير كلام المنان

Judul Asli:
Taisir al-Karim ar-Rahman
Fi Tafsir Kalam al-Mannan

Penulis:
Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di

Penerbit:
Dar Ibn al-Jauzi, KSA
1426 H. (Cet. II)

Edisi Indonesia:
TAFSIR AL-QUR`AN (7)
Surat: Adz-Dzariyat – An-Nas

Penerjemah:
Muhammad Iqbal, Lc
Izzudin Karimi, Lc
Muhammad Ashim, Lc
Mustofa Aini, Lc
Zuhdi Amin, Lc

Muraja'ah:
Tim Darul Haq

Desain Cover:
A & M Desain Graphic

ISBN:
978-979-1254-02-1

SERIAL BUKU DH KE-247

Penerbit:
DARUL HAQ, Jakarta
Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat
Telp. (021) 84999585 / Faks. (021) 84999530
www.darulhaq.com / email: info@darulhaq.com

Cetakan IV, Ramadhan 1435 H. (07. 2014 M.)
Cetakan V, R. Tsani 1436 H. (03. 2015 M.)
Cetakan VI, Syawal 1436 H. (08. 2015 M.)
Cetakan VII, J. Ula 1437 H. (03. 2016 M.)

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
All Rights Reserved ®
Hak penulisan dilindungi undang-undang

...IK
...dan Perpustakaan & Kearsipan
Propinsi Jawa Timur
59 / BPK / H / 2016
1906 / BPK / 2017

DAFTAR ISI

51. Tafsir Surat adz-Dzariyat 1
JUZ KE-27 ..... **11**
52. Tafsir Surat ath-Thur 27
53. Tafsir Surat an-Najm 47
54. Tafsir Surat al-Qamar 69
55. Tafsir Surat ar-Rahman 89
56. Tafsir Surat al-Waqi'ah 111
57. Tafsir Surat al-Hadid 135
JUZ KE-28 ..... **163**
58. Tafsir Surat al-Mujadilah 163
59. Tafsir Surat al-Hasyr 184
60. Tafsir Surat al-Mumtahanah 210
61. Tafsir Surat ash-Shaf 227
62. Tafsir Surat al-Jumu'ah 240
63. Tafsir Surat al-Munafiqun 249
64. Tafsir Surat at-Taghabun 258
65. Tafsir Surat ath-Thalaq 274
66. Tafsir Surat at-Tahrim 288
JUZ KE-29 ..... **301**
67. Tafsir Surat al-Mulk 301
68. Tafsir Surat al-Qalam 318
69. Tafsir Surat al-Haqqah 335

70. Tafsir Surat al-Ma'arij 349
71. Tafsir Surat Nuh 362
72. Tafsir Surat al-Jin 371
73. Tafsir Surat al-Muzzammil 384
74. Tafsir Surat al-Muddatstsir 395
75. Tafsir Surat al-Qiyamah 409
76. Tafsir Surat al-Insan 420
77. Tafsir Surat al-Mursalat 433

JUZ KE-30 445

78. Tafsir Surat an-Naba` 445
79. Tafsir Surat an-Nazi'at 455
80. Tafsir Surat 'Abasa 466
81. Tafsir Surat at-Takwir 473
82. Tafsir Surat al-Infithar 481
83. Tafsir Surat al-Muthaffifin 485
84. Tafsir Surat al-Insyiqaq 494
85. Tafsir Surat al-Buruj 500
86. Tafsir Surat ath-Thariq 507
87. Tafsir Surat al-A'la 511
88. Tafsir Surat al-Ghasyiyah 516
89. Tafsir Surat al-Fajr 523
90. Tafsir Surat al-Balad 531
91. Tafsir Surat asy-Syams 536
92. Tafsir Surat al-Lail 540
93. Tafsir Surat adh-Dhuha 546
94. Tafsir Surat asy-Syarh 550
95. Tafsir Surat at-Tin 554
96. Tafsir Surat al-'Alaq 557
97. Tafsir Surat al-Qadar 561
98. Tafsir Surat al-Bayyinah 564
99. Tafsir Surat az-Zalzalah 568

100. Tafsir Surat al-'Adiyat 571
101. Tafsir Surat al-Qari'ah 575
102. Tafsir Surat at-Takatsur 578
103. Tafsir Surat al-'Ashr 581
104. Tafsir Surat al-Humazah 583
105. Tafsir Surat al-Fil 586
106. Tafsir Surat Quraisy 588
107. Tafsir Surat al-Ma'un 590
108. Tafsir Surat al-Kautsar 593
109. Tafsir Surat al-Kafirun 595
110. Tafsir Surat an-Nashr 597
111. Tafsir Surat al-Masad 600
112. Tafsir Surat al-Ikhlas 602
113. Tafsir Surat al-Falaq 604
114. Tafsir Surat an-Nas 606

سُورَةُ الذَّارِيَاتِ

TAFSIR SURAT ADZ-DZARIYAT

(Angin yang Menerbangkan)

Surat ke-51: 60 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Penyasih Lagi Maha Penyayang"

﴿وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا ۝١ فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا ۝٢ فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا ۝٣ فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا ۝٤
إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ۝٥ وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ۝٦﴾

"Demi (angin) yang menerbangkan debu yang sekuat-kuatnya, dan awan yang mengandung hujan, dan bintang-bintang yang berjalan dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi." (Adz-Dzariyat: 1-6).

Tafsir Ayat:

﴿1-6﴾ Ini adalah sumpah Allah ﷻ Yang Mahabenar dalam FirmanNya dengan makhluk-makhluk yang besar, yang padanya Allah ﷻ menjadikan berbagai kepentingan dan manfaat, janji Allah ﷻ adalah benar, Hari Pembalasan serta perhitungan amal perbuatan benar-benar akan terjadi dan bukan mustahil, dan tidak ada yang bisa menolaknya. Kalau Allah Yang Mahabenar dan Mahaagung bersumpah atas Hari Pembalasan dengan menyebutkan berbagai dalil dan bukti atas hal itu, lantas mengapakah masih ada orang-orang yang mendustakan dan tidak mau mempersiapkan amal untuk menghadapinya?

﴿وَالذَّارِيَاتِ﴾ *"Demi (angin) yang menerbangkan debu,"* yakni, angin yang menerbangkan tanah, ﴿ذَرْوًا﴾ *"sekuat-kuatnya,"* dengan kelembutan, kekuatan, dan suaranya yang riuh.

﴿فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا﴾ *"Dan awan yang mengandung hujan,"* yakni, mendung yang mengandung banyak air, yang dengan air itu Allah ﷻ memberikan manfaat untuk manusia dan negeri.

﴿فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا﴾ *"Dan bintang-bintang yang berjalan dengan mudah,"* bintang-bintang yang berjalan dengan mudah, menghiasi langit dan dijadikan sebagai petunjuk dalam gelapnya daratan dan lautan dan bisa dimanfaatkan melalui perenungan, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi ﴿أَمْرًا﴾ *"urusan,"* para malaikat yang membagi-bagikan urusan dan mengaturnya dengan izin dari Allah ﷻ. Masing-masing dari para malaikat ditugaskan Allah ﷻ untuk mengatur urusan dunia dan akhirat, mereka tidak melampaui batas wewenang yang diberikan, yang ditentukan dan ditakdirkan serta tidak melalaikan wewenangnya.

﴿وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ ﴿٧﴾ إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ ﴿٨﴾ يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ﴿٩﴾﴾

"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan, sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat, dipalingkan darinya (Rasul dan al-Qur`an) orang yang dipalingkan." (Adz-Dzariyat: 7-9).

Tafsir Ayat:

﴿7﴾ ﴿وَالسَّمَاءِ﴾ *"Demi langit"* yang mempunyai jalan-jalan yang indah yang menyerupai jalan-jalan di padang pasir dan (bagaikan) air di pepohonan ketika digerakkan oleh angin sepoi.

﴿8﴾ ﴿إِنَّكُمْ﴾ *"Sesungguhnya kamu,"* hai orang-orang yang mendustakan Muhammad ﷺ ﴿لَفِي قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ﴾ *"benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat."* Di antara kalian ada yang mengatakan, "Muhammad adalah tukang sihir," ada juga yang mengatakan, "Muhammad adalah dukun," ada yang mengatakan, "Muhammad adalah orang gila," dan perkataan-perkataan yang bermacam-macam lainnya yang menunjukkan kegamangan serta keraguan mereka dan menunjukkan bahwa mereka berada di atas kebatilan.

﴿9﴾ ﴿يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ﴾ *"Dipalingkan darinya (Rasul dan al-Qur`an) orang yang dipalingkan."* Artinya, dipalingkan darinya dan dipalingkan dari keimanan sehingga hatinya pun berpaling dari dalil-dalil Allah ﷻ yang meyakinkan serta berpaling dari bukti-buktiNya. Perbedaan pernyataan mereka merupakan bukti kerancuan serta batilnya perkataan mereka sendiri sebagaimana kebenaran yang dibawa Muhammad adalah sesuatu yang sama di mana yang satu sama lain saling membenarkan, tidak ada perbedaan dan kontradiksi di dalamnya. Hal itu adalah bukti atas kebenarannya yang berasal dari Allah ﷻ. Andai saja bukan berasal dari Allah ﷻ, tentu mereka menemukan berbagai pertentangan yang banyak.

﴿قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ ﴿١١﴾ يَسْأَلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٢﴾ يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾ ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَٰذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾﴾

"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta, (yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai, mereka bertanya, 'Bilakah Hari Pembalasan itu?' (Hari Pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka

diazab di atas api neraka. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan'." (Adz-Dzariyat: 10-14).

Tafsir Ayat:

﴿**10**﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ﴾ "*Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta.*" Artinya semoga Allah ﷻ membinasakan orang-orang yang mendustakanNya, menentang ayat-ayatNya, terbenam dalam kebatilan untuk membantah kebenaran, mereka mengatakan sesuatu atas nama Allah ﷻ yang tidak mereka ketahui.

﴿**11**﴾ ﴿ٱلَّذِينَ هُمْ فِى غَمْرَةٍ﴾ "*(Yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan,*" terbenam dalam gelombang kekufuran, kebodohan, dan kesesatan, ﴿سَاهُونَ﴾ "*lagi lalai.*"

﴿**12**﴾ ﴿يَسْـَٔلُونَ﴾ "*Mereka bertanya,*" berdasarkan keraguan dan mendustakan, ﴿أَيَّانَ يَوْمُ ٱلدِّينِ﴾ "*Bilakah Hari Pembalasan itu?*" Artinya, kapankah mereka dibangkitkan? Seraya menganggap mustahil hal itu.

﴿**13-14**﴾ Jangan kau tanyakan tentang kondisi mereka dan buruknya tempat kembali mereka, ﴿يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ﴾ "*(Hari Pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka.*" Artinya, mereka disiksa karena banyak memiliki kekejian lahir dan batin, dikatakan kepada mereka, ﴿ذُوقُوا۟ فِتْنَتَكُمْ﴾ "*Rasakanlah azabmu itu,*" yaitu azab dan neraka yang merupakan pengaruh dari ujian yang membuat mereka tersiksa, ujian yang membuat mereka menjadi kufur dan sesat. ﴿هَٰذَا﴾ "*Inilah,*" azab yang menimpa kalian ini adalah ﴿ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ﴾ "*yang dahulu kamu minta supaya disegerakan,*" kini, nikmatilah berbagai macam siksaan, rantai, belenggu, kemurkaan, dan bencana.

﴿إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.*" (Adz-Dzariyat: 15-19).

Tafsir Ayat:

﴿**15**﴾ Allah ﷻ berfirman menyebutkan balasan orang-orang yang bertakwa serta amalan-amalan mereka yang menyampaikan mereka pada balasan itu, ﴿إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa,*" yaitu orang-orang yang menjadikan takwa sebagai syiar dan ketaatan terhadap Allah ﷻ sebagai pakaian mereka, ﴿فِى جَنَّٰتٍ﴾ "*berada di dalam taman-taman (surga),*" yang di dalamnya terdapat semua jenis pohon dan buah-buahan, sebagiannya ada yang mirip dengan buah dunia serta ada yang tidak memiliki kesamaan yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga dan belum pernah terlintas dalam benak manusia, ﴿وَعُيُونٍ﴾ "*dan di mata air-mata air,*" yang memancarkan air yang diserap oleh taman-taman surga, diminum oleh hamba-hamba Allah ﷻ, dan memancarkan air dengan melimpah.

﴿**16**﴾ ﴿ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ﴾ "*Sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka,*" kemungkinan makna ayat ini adalah penduduk surga diberi berbagai nikmat oleh Rabb mereka, mereka mengambilnya secara suka cita, jiwa mereka bahagia. Mereka tidak

menginginkan pengganti nikmat tersebut dan mereka tidak ingin mencari yang lain. Masing-masing penduduk surga mendapatkan berbagai kenikmatan yang membuatnya tidak meminta lebih. Kemungkinan juga makna ayat ini menjelaskan sifat-sifat orang yang bertakwa di dunia, mereka menerima apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah ﷻ, perintah dan larangan itu diterima dengan lapang dada seraya tunduk dan patuh terhadap perintah Allah ﷻ dengan dilaksanakan secara sempurna dan menjauhi larangan Allah ﷻ secara sempurna. Perintah dan larangan yang diberikan kepada mereka itu merupakan karunia terbesar yang berhak disyukuri dan ditaati.

Makna pertama sesuai dengan redaksi ayat, sebab Allah ﷻ menyebutkan sifat-sifat orang yang bertakwa ketika di dunia dan amalan-amalan mereka, ﴿إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ﴾ "*Sesungguhnya mereka sebelum itu,*" pada saat mendapatkan kenikmatan adalah, ﴿مُحْسِنِينَ﴾ "*orang-orang yang berbuat baik.*" Kebaikan di sini mencakup kebaikan mereka dalam menyembah Rabb mereka, mereka menyembahNya seolah-olah mereka melihatNya, meski mereka tidak melihatNya tapi Dia melihat mereka. Kebaikan tersebut juga mencakup berbuat baik terhadap sesama hamba Allah ﷻ dengan mencurahkan berbagai manfaat serta kebaikan berupa harta, ilmu, jabatan, nasihat, perintah untuk kebaikan, larangan dari kemungkaran atau kebaikan lainnya hingga kebaikan tersebut mencakup berbuat baik dalam perkataan lembut dan berbuat baik terhadap budak dan hewan, baik yang dimiliki maupun tidak.

﴿17﴾ (Jenis) kebaikan yang paling utama dalam menyembah Sang Maha Pencipta adalah shalat malam yang menunjukkan keikhlasan serta kesesuaian antara hati dan lisan. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿كَانُوا﴾ "*Mereka,*" orang-orang yang berbuat baik tersebut, ﴿قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ﴾ "*sedikit sekali tidur di waktu malam,*" artinya, tidur mereka hanya sebentar, kebanyakan mereka melakukan ketaatan terhadap Rabb mereka antara shalat, membaca al-Qur`an, berdzikir, berdoa, dan menundukkan hati.

﴿18﴾ ﴿وَبِٱلْأَسْحَارِ﴾ "*Dan di akhir-akhir malam,*" yaitu sebelum fajar, ﴿هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾ "*mereka memohon ampun (kepada Allah).*" Mereka melaksanakan shalat hingga waktu sahur, kemudian duduk di akhir

shalat malamnya seraya memohon ampunan Allah ﷻ layaknya orang berdosa yang memohon ampunan atas dosanya. Memohon ampunan di waktu menjelang fajar memiliki keutamaan khusus yang tidak dimiliki pada waktu-waktu lain sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ tentang ahli iman dan taat,

﴿وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾﴾

"*Dan orang-orang yang memohon ampunan di waktu sahur.*" (Ali Imran: 17).

﴿19﴾ ﴿وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ﴾ "*Dan pada harta-harta mereka ada hak,*" yang wajib dan sunnah, ﴿لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ﴾ "*untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,*" yakni, orang-orang yang memerlukan, baik yang meminta-minta maupun tidak.

﴿وَفِى ٱلْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾﴾

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan. Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu," (Adz-Dzariyat: 20-22).

Tafsir Ayat:

﴿20﴾ Allah ﷻ berfirman seraya menyeru hamba-hambaNya untuk berpikir dan merenung, ﴿وَفِى ٱلْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ﴾ "*Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin,*" dan ini mencakup bumi serta segala sesuatu yang terdapat di bumi, seperti gunung, lautan, sungai, pepohonan, tanaman yang menunjukkan bagi siapa pun yang memikirkan serta merenungkannya akan keagungan Penciptanya serta luas kekuasaanNya, kebaikan-

Nya yang menyeluruh, pengetahuanNya yang meliputi segala sesuatu, baik yang nampak maupun tidak.

﴿21﴾ Begitu juga terdapat pelajaran, hikmah serta rahmat pada diri manusia yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ Maha Esa, Tunggal dan Tempat Bergantung dan sesembahan yang tidak menciptakan makhluk dengan sia-sia.

﴿22﴾ Firman Allah ﷻ, ﴿وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ﴾ "*Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizkimu,*" yaitu bahan baku rizki kalian berupa hujan dan berbagai jenis ketentuan takdir, rizki dunia dan akhirat serta janji balasan dunia dan akhirat yang diberikan kepada kalian. Balasan itu turun dari sisi Allah ﷻ seperti halnya takdir-takdir lainnya.

﴿فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ ﴿٢٣﴾﴾

"*Maka demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.*" (Adz-Dzariyat: 23).

Tafsir Ayat:

﴿23﴾ Setelah Allah ﷻ menjelaskan tanda-tanda kebesaranNya serta memperingatkannya yang hanya bisa dipahami oleh orang yang cerdas dan berakal, selanjutnya Allah ﷻ bersumpah bahwa janji dan balasanNya adalah benar, Allah ﷻ menyamakan janji itu dengan segala sesuatu yang nampak pada kita, yaitu ucapan, karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ﴾ "*Maka demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan,*" sebagaimana kalian tidak ragu bahwa kalian bisa berbicara, seperti itulah seharusnya kalian tidak meragukan hari kebangkitan dan pembalasan.

﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾ قَالُوا كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ ﴿٣٣﴾ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾ فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾ وَتَرَكْنَا فِيهَا آيَةً لِلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٣٧﴾﴾

"*Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yakni malaikat-malaikat) yang dimuliakan. (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, 'Salaman,' Ibrahim menjawab, 'Salamun' (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata, 'Silahkan kamu makan.' (Tetapi mereka tidak mau makan) karena itu Ibrahim merasa takut kepada mereka. Mereka berkata, 'Janganlah kamu takut,' dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak). Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata, '(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul.' Mereka berkata, 'Demikianlah Rabbmu menfirmankan.' Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Ibrahim bertanya, 'Apakah urusanmu hai para utusan.' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth), agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah (yang keras), yang ditandai di sisi Rabbmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.' Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri. Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut pada siksa yang pedih*." (Adz-Dzariyat: 24-37).

Tafsir Ayat:

﴿24﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿هَلْ أَتَىٰكَ﴾ *"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad),"* artinya, bukankah telah datang kepadamu ﴿حَدِيثُ ضَيْفِ﴾ ﴿إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ﴾ *"cerita tentang tamu Ibrahim (yakni malaikat-malaikat) yang dimuliakan,"* cerita mereka itu aneh dan ajaib, mereka adalah para malaikat yang diutus Allah ﷻ untuk membinasakan kaum Nabi Luth عليه السلام, mereka diperintahkan untuk menemui Ibrahim dalam wujud para tamu.

﴿25﴾ ﴿إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ﴾ *"(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, 'Salaman,' Ibrahim menjawab"* mereka, ﴿سَلَٰمٌ﴾ *"Salamun,"* atas kalian. ﴿قَوْمٌ مُّنكَرُونَ﴾ *"(Kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal."* Artinya, kalian adalah orang-orang yang tidak dikenal, aku ingin kalian mengenalkan diri kalian kepadaku. Ibrahim belum mengenalnya kecuali setelah itu.

﴿26﴾ Karena itu, Ibrahim pergi diam-diam ﴿إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ﴾ *"menemui keluarganya,"* yakni menyelinap pergi dengan segera secara diam-diam menemui keluarganya agar menghidangkan jamuan tamu ﴿فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ﴾ *"kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar)."*

﴿27﴾ ﴿فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ﴾ *"Lalu dihidangkannya kepada mereka,"* yakni, Nabi Ibrahim عليه السلام menawarkan mereka supaya makan, ﴿قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ﴾ *"Ibrahim berkata, 'Silahkan kamu makan'."*

﴿28﴾ ﴿فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ﴾ *"(Tetapi mereka tidak mau makan) karena itu Ibrahim merasa takut kepada mereka."* Ketika tangan mereka tidak dapat mencapai jamuan makanan, ﴿قَالُوا۟ لَا تَخَفْ﴾ *"mereka berkata, 'Janganlah kamu takut'."* Para malaikat itu memberitahukan maksud kedatangannya, ﴿وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ﴾ *"dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (berilmu),"* yaitu Ishak عليه السلام.

﴿29﴾ Ketika istrinya mendengar berita gembira itu, ﴿فَأَقْبَلَتِ﴾ *"Ia datang,"* dengan penuh gembira, sambil ﴿فِى صَرَّةٍ﴾ *"memekik,"* yakni, berteriak keras, ﴿فَصَكَّتْ وَجْهَهَا﴾ *"lalu menepuk mukanya sendiri."* Ini

merupakan kebiasaan yang lazim dilakukan kaum wanita ketika merasa bahagia atau lainnya, baik berupa perkataan, maupun tindakan yang berbeda-beda berdasarkan watak dan adat, ﴿وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ﴾ *"seraya berkata, '(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul'."* Artinya, bagaimana aku bisa akan punya anak sedangkan aku sudah tua, aku sudah berusia lanjut di mana wanita tidak bisa melahirkan dalam usia ini, di samping itu aku juga mandul, rahimku sama sekali tidak bisa dipakai untuk melahirkan. Ini adalah dua penghalang di mana masing-masing dari keduanya menghalangi seseorang untuk punya anak. Istri Ibrahim عليه السلام menyebutkan penghalang ketiga sebagaimana yang disebutkan dalam surat Hud,

﴿وَهَٰذَا بَعْلِى شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾﴾

"Dan ini suamiku dalam keadaan yang sudah tua pula. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh." (Hud: 72).

﴿30﴾ ﴿قَالُوا۟ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ﴾ *"Mereka berkata, 'Demikianlah Rabbmu menfirmankan'."* Artinya, Allah ﷻ lah yang menentukan hal itu dan pasti akan mewujudkannya, tidak ada takdir Allah ﷻ yang aneh. ﴿إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ﴾ *"Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui."* Allah yang meletakkan segala sesuatu di tempatnya masing-masing, ilmuNya meliputi segala sesuatu, karena itu terimalah kebijaksanaanNya dan bersyukurlah atas nikmatNya.

JUZ 27

﴿31﴾ ﴿قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا ٱلْمُرْسَلُونَ﴾ *"Ibrahim bertanya, 'Apakah urusanmu hai para utusan'."* Yakni Nabi Ibrahim bertanya kepada mereka, "Apa keperluan kalian wahai para utusan, dan apa yang kalian inginkan?" Karena Nabi Ibrahim merasa bahwa para tamunya itu adalah utusan yang diutus oleh Allah ﷻ untuk suatu keperluan penting.

﴿32﴾ ﴿قَالُوٓا۟ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ﴾ *"Mereka menjawab, 'Sesungguhnya*

kami diutus kepada kaum yang berdosa'," yakni, kaum Nabi Luth, mereka berbuat dosa dengan menyekutukan Allah ﷻ, mendustakan rasul mereka, melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan seorang pun dari seluruh alam.

﴿33-34﴾ ﴿لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ ۝٣٣ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ۝٣٤﴾ *"Agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah (yang keras), yang ditandai di sisi Rabbmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas,"* yakni, masing-masing batu diberi tanda berupa nama orang yang ditimpakan padanya, karena mereka telah berlebih-lebihan dan melampaui batas, kemudian Ibrahim mendebat tamunya tentang kaum Nabi Luth عليه السلام agar Allah ﷻ menolak azab dari mereka, dikatakan kepadanya,

﴿يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَآ ۖ إِنَّهُۥ قَدْ جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَإِنَّهُمْ ءَاتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ ۝٧٦﴾

"Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Rabbmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak." (Hud: 76).

﴿35-36﴾ ﴿فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۝٣٥ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ۝٣٦﴾ *"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri,"* yakni rumah keluarga Nabi Luth عليه السلام kecuali istrinya karena termasuk orang-orang yang akan dibinasakan.

﴿37﴾ ﴿وَتَرَكْنَا فِيهَآ ءَايَةً لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ﴾ *"Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut pada siksa yang pedih,"* agar mereka dapat mengambil pelajaran dan mengetahui bahwa siksaan Allah ﷻ, sangat dahsyat dan sesungguhnya semua rasul-Nya adalah orang-orang yang benar lagi dibenarkan.

PASAL

Di dalam kisah ini terdapat beberapa hikmah dan hukum:
Pertama, di antara hikmah kisah yang dituturkan Allah ﷻ kepada para hambaNya tentang orang-orang baik dan orang-orang keji,

adalah agar para hamba bisa mengambil pelajaran dari mereka dan sampai di manakah kondisi mereka.

Kedua, keutamaan Nabi Ibrahim عليه السلام, kekasih Allah ﷻ, di mana Allah ﷻ memulai kisah kaum Nabi Luth عليه السلام dengan kisah Nabi Ibrahim عليه السلام, yang menunjukkan perhatian Allah ﷻ terhadap kondisinya.

Ketiga, anjuran menjamu tamu. Menjamu tamu termasuk salah satu sunnah Nabi Ibrahim عليه السلام, kekasih Allah ﷻ, di mana Allah ﷻ memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ dan umatnya untuk mengikuti Agama Ibrahim عليه السلام. Kisah yang disebutkan Allah ﷻ dalam topik ini adalah sebagai pujian dan sanjungan untuk Nabi Ibrahim عليه السلام.

Keempat, tamu harus dihormati dengan berbagai macam penghormatan, baik dengan perkataan maupun perbuatan, sebab Allah ﷻ menggambarkan tamu-tamu Ibrahim عليه السلام sebagai orang-orang yang dimuliakan. Artinya, mereka dimuliakan oleh Ibrahim عليه السلام. Allah ﷻ menggambarkan bagaimana jamuan yang dilakukan Nabi Ibrahim عليه السلام, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Dan para tamu Nabi Ibrahim عليه السلام juga dimuliakan di sisi Allah ﷻ.

Kelima, rumah Nabi Ibrahim عليه السلام menjadi tempat persinggahan tamu yang datang di malam hari, sebab para tamu Ibrahim عليه السلام itu langsung masuk tanpa izin, namun menempuh cara beradab dengan memulai salam, kemudian Nabi Ibrahim عليه السلام membalas salam mereka secara lengkap dan sempurna. Balasan salam yang disebutkan Ibrahim berbentuk jumlah *ismiyyah* yang menunjukkan keteguhan dan ketetapan.

Keenam, anjuran untuk mengenal orang yang datang atau ketika terjadi semacam interaksi dengan seseorang, karena hal itu memiliki banyak manfaat.

Ketujuh, sopan santun Nabi Ibrahim عليه السلام dan kelembutannya ketika berbicara, karena beliau berkata, *"Kaum yang tidak dikenal,"* tidak berkata, *"Aku tidak mengenal kalian,"* terdapat perbedaan jelas antara kedua kata tersebut.

Kedelapan, bersegera dalam menjamu tamu, sebab kebaikan

yang paling utama adalah yang segera. Karena itulah Ibrahim ﷺ segera menghidangkan jamuan makanan untuk para tamunya.

Kesembilan, hewan sembelihan yang sudah ada yang telah disiapkan untuk selain tamu sebelum tamu datang lalu disuguhkan untuk tamu bukan suatu penghinaan sama sekali, namun hal itu sebagai salah satu bentuk memuliakan tamu sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim ﷺ. Allah ﷻ sendiri memberitahukan bahwa para tamunya adalah terhormat.

Kesepuluh, Ibrahim adalah orang yang menjamu tamunya meski dia adalah kekasih Allah Yang Maha Pengasih dan pemimpin para orang yang menjamu tamu.

Kesebelas, Ibrahim menyuguhkan makanan di tempat yang dekat dengan para tamu, tidak diletakkan di tempat yang agak jauh dengan mengatakan, "Silahkan," atau "Datangilah," karena hal itu lebih mudah dan lebih baik.

Kedua belas, melayani tamu dengan perkataan yang lembut khususnya ketika menghidangkan makanan, seperti yang dilakukan Ibrahim ﷺ yang menyuguhkan makanan dengan tutur kata yang lembut, "*Apakah kalian tidak makan?*" Bukan dengan tutur kata, "*Makanlah,*" dan tutur kata lain yang lebih baik lagi, boleh menggunakan etika menawarkan makanan untuk tamu dengan kata, "Apakah kalian tidak makan?" "Apakah kalian tidak mempersilahkan diri kalian?" "Kami mendapatkan kemuliaan dan kalian berbuat baik terhadap kami..." atau kata-kata yang lain.

Ketiga belas, orang yang merasa takut pada seseorang karena adanya suatu sebab, maka yang ditakuti itu harus menghilangkan perasaan takutnya dengan menyebutkan sesuatu yang bisa memberinya rasa aman dari rasa takut dan menentramkan kegelisahannya, sebagaimana yang dikatakan oleh para malaikat itu kepada Nabi Ibrahim ketika Nabi Ibrahim takut terhadap mereka, "*Jangan takut,*" kemudian mereka memberitahukan kabar gembira yang menyenangkan setelah sebelumnya Nabi Ibrahim ketakutan.

Keempat belas, Sarah, istri Nabi Ibrahim ﷺ, begitu gembira sehingga terjadilah apa yang terjadi, dengan memukul-mukul mukanya serta tingkah lakunya yang tidak seperti biasa.

Kelima belas, kemuliaan yang diberikan Allah ﷻ kepada Nabi Ibrahim ﷺ dan istri beliau berupa berita gembira akan lahirnya seorang putra yang alim.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَفِي مُوسَىٰ إِذْ أَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِ وَقَالَ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan juga pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata. Maka dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya dan berkata, 'Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila.' Maka Kami siksa dia dan tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela." (Adz-Dzariyat: 38-40).

Tafsir Ayat:

﴿38﴾ ﴿ وَفِي مُوسَىٰ ﴾ *"Dan juga pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah),"* dan apa yang dititahkan Allah ketika mengutusnya kepada Fir'aun dan kaumnya, berupa ayat-ayat yang jelas serta mukjizat-mukjizat yang nyata, merupakan tanda kekuasaan Allah ﷻ bagi mereka yang takut akan siksaan yang pedih.

﴿39﴾ Ketika Musa mendatangi Fir'aun dengan segala bukti yang nyata itu, Fir'aun berpaling ﴿ بِرُكْنِهِ ﴾ *"bersama tentaranya,"* yaitu berpaling dengan sisinya dari kebenaran tanpa mau menengoknya serta mencelanya dengan keras, mereka berkata, ﴿ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴾ *"Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila,"* artinya, Musa itu datang membawa sihir atau sulap, bukan datang membawa kebenaran sama sekali, atau Musa itu orang gila yang perkataannya tidak bisa dipegang karena tidak berakal.

Meski demikian, mereka -khususnya Fir'aun- mengetahui bahwa Nabi Musa itu benar sebagaimana yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا﴾

"*Mereka menentangnya, padahal diri-diri mereka meyakininya karena kezhaliman dan kesombongan.*" (An-Naml: 14).

Nabi Musa عليه السلام berkata kepada Fir'aun,

﴿لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾﴾

"*Sungguh kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Rabb yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata, dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa.*" (Al-Isra`: 102).

40 ﴿فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ﴾ "*Maka Kami siksa dia dan tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela,*" yakni, pendosa, melampaui batas dan menentang Allah ﷻ sehingga Allah ﷻ menyiksanya dengan siksaan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahakuat.

﴿وَفِى عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ ﴿٤١﴾ مَا تَذَرُ مِن شَىْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَٱلرَّمِيمِ ﴿٤٢﴾﴾

"*Dan juga pada (kisah) kaum 'Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, angin itu tidak membiarkan suatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk.*" (Adz-Dzariyat: 41-42).

Tafsir Ayat:

41 ﴿وَ﴾ "*Dan,*" terdapat tanda kekuasaan Allah ﷻ untuk mereka ﴿فِى عَادٍ﴾ "*pada (kisah) 'Ad,*" yaitu suatu kabilah yang terkenal, ﴿إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ﴾ "*ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan,*" yakni yang tidak membawa kebaikan, ketika mereka mendustakan nabi mereka, Nabi Hud عليه السلام.

42 ﴿مَا تَذَرُ مِن شَىْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَٱلرَّمِيمِ﴾ "*Angin itu tidak membiarkan suatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk,*" yakni seperti serbuk halus. Allah ﷻ yang membinasakan mereka meski mereka memiliki kekuatan dan ketangguhan, merupakan bukti sempurnanya kekuatan Allah ﷻ serta KuasaNya yang tidak terkalahkan oleh apa pun, dan membalas orang-orang yang mendurhakaiNya.

﴿وَفِى ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا۟ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٤٣﴾ فَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴿٤٤﴾ فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مِن قِيَامٍ وَمَا كَانُوا۟ مُنتَصِرِينَ ﴿٤٥﴾﴾

"*Dan pada (kisah) kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka, 'Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu.' Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Rabbnya, lalu mereka disambar petir sedang mereka melihatnya. Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun dan tidak pula mendapat pertolongan.*" (Adz-Dzariyat: 43-45).

Tafsir Ayat:

43 ﴿وَفِى ثَمُودَ﴾ "*Dan pada (kisah) kaum Tsamud,*" terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ yang besar ketika Allah ﷻ mengutus Nabi Shaleh عليه السلام kepada mereka, lalu mereka mendustakan serta menentangnya. Allah ﷻ mengirimkan untuk menegaskan kerasulan beliau berupa unta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang jelas, namun hal itu hanya semakin menambah mereka tinggi hati

Perpustakaan & Kearsipan

dan lari, ﴿إِذَا قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا حَتَّىٰ حِينٍ﴾ *"ketika dikatakan kepada mereka, 'Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu'."*

﴿44﴾ ﴿فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ﴾ *"Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Rabbnya, lalu mereka disambar petir,"* yaitu petir yang besar dan membinasakan, ﴿وَهُمْ يَنظُرُونَ﴾ *"sedang mereka melihatnya,"* yakni, melihat hukuman mereka dengan mata kepala mereka sendiri.

﴿45﴾ ﴿فَمَا اسْتَطَاعُوا مِن قِيَامٍ﴾ *"Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun,"* untuk menyelamatkan diri mereka dari azab, ﴿وَمَا كَانُوا مُنتَصِرِينَ﴾ *"dan tidak pula mendapat pertolongan,"* untuk diri mereka.

﴿وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٤٦﴾﴾

"Dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (Adz-Dzariyat: 46).

Tafsir Ayat:

﴿46﴾ Dan seperti itu juga tindakan yang dilakukan Allah ﷻ terhadap kaum Nabi Nuh عليه السلام ketika mereka mendustakan Nuh عليه السلام serta menyimpang dari perintah Allah ﷻ, Allah ﷻ mengutus air bah dari langit dan bumi kepada mereka sehingga menenggelamkan mereka semua hingga tidak tersisa seorang kafir pun di muka bumi. Ini merupakan kebiasaan Allah ﷻ serta sunnahNya terhadap orang-orang yang mendurhakaiNya.

﴿وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾ وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ ﴿٤٨﴾ وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾ فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ ۖ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ

مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ ۖ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥١﴾﴾

"Dan langit itu Kami bangun dengan tangan-tangan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya. Dan bumi itu Kami hamparkan; maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami). Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah. Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Dan janganlah kamu mengadakan sesembahan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." (Adz-Dzariyat: 47-51).

Tafsir Ayat:

﴿47﴾ Allah ﷻ berfirman menjelaskan KuasaNya yang agung, ﴿وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا﴾ *"Dan langit itu Kami bangun,"* artinya, Kami ciptakan, Kami sempurnakan dan Kami jadikan atap untuk bumi dan apa pun yang berada di atas bumi, ﴿بِأَيْدٍ﴾ *"dengan tangan-tangan (Kami),"* yakni, dengan kekuatan dan Kuasa yang besar, ﴿وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ﴾ *"dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya,"* sisi-sisi dan arah-arahnya, dan sesungguhnya Kami juga meluaskan untuk hamba-hamba Kami dengan rizki yang mana Allah tidak meninggalkan satu binatang pun di dalam sarangnya, binatang yang berada di gelombang samudera dan yang berada di seluruh kawasan bumi, baik di dataran tinggi maupun rendah, melainkan rizki yang mencukupinya pasti sampai padanya, kebaikan Allah ﷻ yang mencukupinya sampai padanya. Mahasuci Dzat yang kemuliaanNya mencakup seluruh makhluk, Mahasuci Dzat yang rahmatNya meliputi seluruh manusia.

﴿48﴾ ﴿وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا﴾ *"Dan bumi itu Kami hamparkan,"* artinya, Kami menjadikan bumi sebagai hamparan bagi makhluk yang memungkinkan bagi mereka hidup di bumi dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan mereka seperti tempat tinggal, tanaman, buah-buahan, tempat duduk, serta berbagai cara yang

menghantarkan mereka pada maksud dan tujuan mereka. Karena hamparan itu bisa dimanfaatkan dari berbagai segi, bisa juga dimanfaatkan untuk satu sisi saja. Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia menghamparkan bumi dengan sebaik-baiknya dan secara sempurna, Dia juga memuji diriNya sendiri karena hal itu seraya berkata, ﴿فَنِعْمَ ٱلْمَٰهِدُونَ﴾ "*Maka sebaik-baik yang menghamparkan,*" yang menghamparkan untuk para hambaNya sesuai keputusan hikmah dan rahmatNya.

﴿49﴾ ﴿وَمِن كُلِّ شَىْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ﴾ "*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan,*" dua jenis, lelaki dan perempuan pada semua jenis hewan ﴿لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾ "*supaya kamu mengingat,*" nikmat-nikmat Allah ﷻ yang dikaruniakan kepada kalian berdasarkan takdir dan hikmahNya yang menjadikannya sebagai penyebab bertahannya berbagai jenis hewan agar kalian para manusia bisa mengembangkan dan merawatnya sehingga akan didapatkan berbagai macam manfaat.

﴿50﴾ Tatkala Allah ﷻ menyeru para hamba untuk melihat tanda-tanda kekuasaanNya yang mengharuskan mereka takut dan kembali padaNya, selanjutnya Allah memerintahkan sesuatu yang menjadi tujuan dari seruan itu, yaitu lari (mendekat) kepadaNya, maksudnya lari dan menjauh dari semua yang dibenci Allah ﷻ secara lahir dan batin menuju yang dicintai Allah ﷻ secara lahir dan batin, lari dari kebodohan menuju ilmu, lari dari kekufuran menuju keimanan, lari dari kemaksiatan menuju ketaatan, lari dari kelalaian menuju kewaspadaan. Siapa pun yang memenuhi semua hal tersebut, maka dia telah menyempurnakan agama secara keseluruhan, semua yang ditakuti akan lenyap darinya dan akan memperoleh tujuan yang diinginkan.

Allah ﷻ menyebut kembali kepadaNya sebagai lari, sebab kembali pada selain Allah ﷻ terdapat berbagai hal yang ditakuti dan tidak diinginkan sedangkan kembali kepada Allah ﷻ terdapat berbagai hal yang disenangi, keamanan, kesenangan, kebahagiaan dan keberuntungan. Manusia lari dari Qadha` dan Qadar menuju Qadha` dan Qadar. Semua orang yang engkau takuti hendaklah engkau jauhi kecuali Allah ﷻ, karena hanya sekedar takut saja, maka itu berarti engkau telah berlari menuju kepadaNya. ﴿إِنِّى لَكُم مِّنْهُ

نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ "*Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu,*" yakni pemberi peringatan untuk kalian akan azab Allah ﷻ serta agar kalian takut dengan peringatan yang jelas.

﴿51﴾ ﴿وَلَا تَجْعَلُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ﴾ "*Dan janganlah kamu mengadakan sesembahan yang lain di samping Allah ﷻ.*" Ini adalah termasuk salah satu bentuk berlari menuju Allah ﷻ bahkan inilah asal mula maksud berlari menuju Allah ﷻ, lari dari menjadikan sesembahan selain Allah ﷻ berupa patung, sekutu, kubur dan lainnya yang disembah selain Allah ﷻ untuk kemudian mengikhlaskan ibadah, takut, pengharapan, doa, dan kembali hanya kepada Allah.

﴿كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا۟ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٥٢﴾ أَتَوَاصَوْا۟ بِهِۦ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٥٣﴾﴾

"*Demikianlah, tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila.' Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu? Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.*" (Adz-Dzariyat: 52-53).

Tafsir Ayat:

﴿52﴾ Allah ﷻ berfirman menghibur RasulNya ﷺ dari pendustaan kaum musyrikin terhadap Allah ﷻ dan mendustakan beliau, mereka mengatakan dengan berbagai kata-kata keji yang Mahasuci Allah dari kata-kata itu. Kata-kata itu senantiasa menjadi kebiasaan dan adat para pendosa yang mendustakan para rasul. Tidaklah Allah ﷻ mengutus seorang utusan melainkan dituduh oleh kaumnya sebagai penyihir maupun orang gila.

﴿53﴾ Allah ﷻ berfirman bahwa perkataan-perkataan yang mereka ungkapkan, baik orang-orang yang terdahulu maupun yang datang kemudian, tidak lain merupakan perkataan yang saling

mereka wasiatkan, mereka mentransformasikannya satu sama lain, maka tidak perlu heran kalau perkataan mereka itu sama, atau bahkan ﴿بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ﴾ *"sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas,"* hati dan perbuatan mereka serupa dengan kekufuran dan melampaui batas sehingga perkataan mereka yang sama itu muncul dari perbuatan mereka yang melampaui batas. Dan inilah nyatanya sebagaimana yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ أَوْ تَأْتِينَآ ءَايَةٌ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۘ تَشَٰبَهَتْ قُلُوبُهُمْ ۗ قَدْ بَيَّنَّا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿١١٨﴾﴾

"Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, 'Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaanNya kepada kami?' Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin." (Al-Baqarah: 118).

Begitu juga halnya dengan orang-orang yang beriman tatkala hati mereka serupa dalam ketundukan terhadap kebenaran serta mencari dan mengusahakannya, mereka pun bergegas menuju keimanan bersama dengan para rasul mereka, mereka mengagungkan dan menghormati rasul mereka dan berbicara dengan tutur kata yang layak.

﴿فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٍ ﴿٥٤﴾ وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾﴾

"Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela. Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (Adz-Dzariyat: 54-55).

Tafsir Ayat:

﴿54﴾ Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan RasulNya agar menjauh dari orang-orang yang berpaling serta mendustakan, ﴿فَتَوَلَّ عَنْهُمْ﴾ *"Maka berpalinglah kamu dari mereka."* Artinya, jangan pedulikan mereka dan fokuslah, perhatikan urusanmu karena engkau tidak akan dicela karena dosa mereka, karena tugasmu hanyalah sebagai penyampai, engkau telah menunaikan kewajibanmu dan telah menyampaikan apa yang diutuskan padamu.

﴿55﴾ ﴿وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."* Memberi peringatan terbagi menjadi dua macam; peringatan yang perinciannya tidak diketahui namun secara garis besarnya dapat diketahui oleh fitrah dan akal sehat, karena Allah ﷻ telah membentuk akal dengan fitrah yang menyukai kebaikan serta mengedepankan kebaikan dan juga membenci keburukan serta meninggalkannya. Dan syariat Allah ﷻ sesuai dengan hal itu. Maka semua perintah dan larangan syariat merupakan peringatan. Peringatan yang sempurna adalah peringatan yang di dalamnya disebutkan kebaikan, keindahan, dan kemaslahatan yang terdapat pada apa yang diperintahkan serta disebutkannya mudarat dari apa yang dilarang disebutkan. Kedua adalah peringatan yang diketahui oleh orang-orang yang beriman, hanya saja dilalaikan sehingga perlu diulang-ulang agar mereka ingat kembali, agar mengakar di dalam otak mereka, dan agar waspada sehingga mereka mengetahui peringatan yang disampaikan, menimbulkan semangat dan tekad tinggi yang menyebabkan mereka memanfaatkan peringatan tersebut hingga derajat mereka bisa terangkat. Allah ﷻ mengabarkan bahwa peringatan itu berguna bagi orang-orang yang beriman sebab keimanan yang mereka miliki dan juga rasa takut, kembali kepada Allah ﷻ, serta meniti keridhaanNya mengharuskan mereka terpengaruh oleh peringatan dan nasihat pun mengena pada tempatnya sebagaimana yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ ﴿١٠﴾ وَيَتَجَنَّبُهَا ٱلْأَشْقَى ﴿١١﴾﴾

"Maka berilah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat, akan

diingat oleh orang yang takut dan akan dijauhi oleh orang yang celaka." (Al-A'la: 9-11).

Adapun orang yang tidak memiliki keimanan serta tidak memiliki kesiapan untuk menerima peringatan, maka peringatan sama sekali tidak berguna baginya, sama seperti tanah lembab dan asin yang tidak bisa memanfaatkan air hujan sama sekali. Orang-orang seperti ini andai seluruh ayat datang kepada mereka, tentu mereka tidak beriman hingga mereka melihat azab yang pedih.

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu. Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha Pemberi rizki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." (Adz-Dzari-yat: 56-58).

Tafsir Ayat:

﴿56﴾ Inilah tujuan Allah ﷻ menciptakan jin dan manusia, dan Allah ﷻ mengutus semua rasul untuk menyeru kepada tujuan tersebut. Tujuan tersebut adalah menyembah Allah ﷻ yang mencakup berilmu tentang Allah ﷻ, mencintaiNya, kembali kepadaNya, menghadap kepadaNya dan berpaling dari selainNya. Semua tujuan itu tergantung pada ilmu tentang Allah ﷻ, sebab kesempurnaan ibadah itu tergantung pada ilmu dan *ma'rifatullah*. Semakin bertambah pengetahuan seorang hamba terhadap Rabbnya, maka ibadahnya akan semakin sempurna. Dan inilah tujuan Allah ﷻ menciptakan jin dan manusia yang diberi beban *taklif*, dan Allah ﷻ menciptakan mereka bukan karena mereka diperlukan oleh Allah ﷻ.

﴿57﴾ Allah ﷻ tidak menginginkan ﴿ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ ﴾ *"rizki sedikit pun dari mereka,"* dan tidak pula ﴿ أَن يُطْعِمُونِ ﴾ *"supaya memberi Aku makan."* Mahatinggi Allah Yang Mahakaya yang tidak memerlukan kepada siapa pun bagaimana pun juga, sebaliknya seluruh makhluk memerlukanNya dalam berbagai keperluan, kebutuhan pokok, dan lainnya.

﴿58﴾ Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha Pemberi rizki,"* artinya, banyak rizkiNya yang tidak ada satu pun binatang di muka bumi dan tidak pula yang ada di langit kecuali rizkinya menjadi tanggungan Allah ﷻ. Dia-lah yang memberi rizki serta mengetahui tempat diamnya dan tempat penyimpanannya, ﴿ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴾ *"Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh."* Artinya, Dia-lah Pemilik kekuatan dan kemampuan secara keseluruhan, yang dengannya Allah ﷻ menciptakan planet-planet besar, baik yang ada di bawah maupun yang ada di atas. Dengan kekuatan dan kemampuanNya Allah ﷻ mengatur semua hal, baik yang lahir maupun yang batin. KehendakNya berlaku pada seluruh manusia. Apa saja yang dikehendaki Allah ﷻ, pasti terjadi dan yang tidak dikehendaki, tidak akan terjadi. Orang yang lari dariNya tidak akan melemahkanNya. Tidak ada yang bisa keluar dari kekuasaanNya.

Dan di antara kekuatanNya, Allah ﷻ menyampaikan rizki kepada seluruh alam, dan di antara KuasaNya, Allah ﷻ mampu membangkitkan orang-orang yang sudah mati yang sudah hancur lebur, meski telah dihempaskan oleh angin, ditelan oleh burung-burung dan binatang buas lain, meski telah tercerai berai dan terkoyak-koyak pada kedalaman bumi dan gelombang laut. Tidak seorang pun yang bisa luput dari Allah ﷻ, Allah ﷻ mengetahui bagian manusia yang ditelan bumi. Mahasuci Allah Yang Mahakuat dan Mahakokoh.

﴿ فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ ﴿٥٩﴾ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن يَوْمِهِمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Maka sesungguhnya untuk orang-orang zhalim ada bagian (siksa) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu), maka janganlah mereka meminta kepadaKu menyegerakannya. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka." (Adz-Dzariyat: 59-60).

Tafsir Ayat:

﴿59﴾ ﴿فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ *"Maka sesungguhnya untuk orang-orang zhalim,"* karena mendustakan Nabi Muhammad ﷺ, mendustakan azab dan siksaan, ﴿ذَنُوبًا﴾ *"ada bagian,"* yakni bagian dan andil seperti yang dilakukan oleh teman-teman mereka dari kalangan orang-orang zhalim dan pendusta itu, ﴿فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ﴾ *"maka janganlah mereka meminta kepadaKu menyegerakannya."* Yakni, segera meminta diturunkannya azab, karena *sunnatullah* terhadap seluruh umat itu sama. Semua orang yang mendustakan dan terus menerus mendustakan tanpa bertaubat dan kembali kepada Allah ﷻ, maka pasti akan tertimpa azab meski azab itu ditunda sementara waktu.

﴿60﴾ Karena itulah Allah ﷻ mengancam mereka dengan adanya Hari Kiamat seraya berfirman, ﴿فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن يَوْمِهِمُ الَّذِي يُوعَدُونَ﴾ *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka,"* yaitu Hari Kiamat yang diancamkan kepada mereka dengan berbagai jenis azab dan siksaan berupa rantai dan belenggu. Dan tidak ada yang bisa menolong dan menyelamatkan mereka dari azab Allah ﷻ. Semoga Allah ﷻ melindungi kita dari hal itu.

سُورَةُ الطُّورِ

TAFSIR SURAT ATH-THUR

(Bukit)

Surat ke-52: 49 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿وَالطُّورِ ۝١ وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ ۝٢ فِي رَقٍّ مَّنشُورٍ ۝٣ وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ۝٤ وَالسَّقْفِ
الْمَرْفُوعِ ۝٥ وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ۝٦ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ۝٧ مَّا لَهُ مِن دَافِعٍ ۝٨ يَوْمَ
تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا ۝٩ وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ۝١٠ فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ۝١١ الَّذِينَ
هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ۝١٢ يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ۝١٣ هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي
كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ۝١٤ أَفَسِحْرٌ هَٰذَا أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ ۝١٥ اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا
أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝١٦﴾

"Demi bukit Thursina, dan kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka, dan demi al-Bait al-Ma'mur, dan atap yang ditinggikan (langit),

dan laut yang diluapkan api. Sesungguhnya azab Rabbmu pasti terjadi, tidak seorang pun yang dapat menolaknya, pada hari ketika langit benar-benar bergoncang, dan gunung benar-benar berjalan. Maka kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan, pada hari mereka didorong ke Neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya. Maka apakah ini sihir ataukah kamu tidak melihat? Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu, kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan'." (Ath-Thur: 1-16).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Allah ﷻ bersumpah dengan berbagai hal agung yang mencakup berbagai hikmah tinggi atas adanya hari kebangkitan, Hari Pembalasan bagi orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang mendustakan. Allah ﷻ bersumpah demi bukit Thursina, itulah bukit yang di atasnya Allah ﷻ berbicara dengan Nabi Musa عليه السلام bin Imran عليه السلام serta diberi wahyu berbagai hukum. Dalam hal itu terdapat karunia Allah ﷻ terhadap Muhammad ﷺ dan umatnya berupa tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ serta nikmatNya yang tidak bisa dihitung dan dinilai oleh manusia.

﴿2﴾ ﴿وَكِتَٰبٖ مَّسۡطُورٖ﴾ "*Dan kitab yang ditulis.*" Kemungkinan bahwa yang dimaksudkan adalah *al-Lauh al-Mahfuzh*, di situlah Allah ﷻ menulis ketetapan segala sesuatu, dan kemungkinan juga yang dimaksudkan adalah al-Qur`an yang mulia yang merupakan kitab terbaik yang diturunkan oleh Allah ﷻ yang berisi kisah tentang orang-orang terdahulu dan belakangan serta ilmu orang-orang terdahulu dan yang datang kemudian.

﴿3﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿فِي رَقّٖ﴾ "*pada lembaran,*" yakni, kertas, ﴿مَّنشُورٖ﴾ "*yang terbuka,*" yang ditulis secara nyata dan tidak samar, kondisinya tidaklah samar bagi orang yang berakal dan memiliki pandangan.

﴿4﴾ ﴿وَٱلۡبَيۡتِ ٱلۡمَعۡمُورِ﴾ "*Dan demi al-Bait al-Ma'mur,*" yaitu rumah yang berada di atas langit ketujuh yang dimakmurkan sepanjang waktu oleh para malaikat yang mulia, yang setiap harinya dimasuki sejumlah tujuh puluh ribu malaikat, di tempat itu mereka menyembah Rabb mereka kemudian tidak keluar lagi hingga Hari Kiamat. Ada yang mengatakan bahwa *al-Bait al-Ma'mur* adalah rumah Allah ﷻ yang dimakmurkan oleh para malaikat yang berthawaf, shalat dan berdzikir di setiap waktu, mereka mendatangi rumah itu untuk berhaji dan berumrah, sebagaimana halnya sumpah Allah ﷻ yang terdapat dalam FirmanNya,

﴿وَهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ ٱلۡأَمِينِ ٣﴾

"*Dan negeri yang aman ini.*" (At-Tin: 4).

Rumah Allah ﷻ yang ada di bumi adalah rumah terbaik. Di situlah para manusia datang berhaji dan berumrah yang merupakan salah satu rukun dan bangunan Islam yang terbesar. Tanpa haji, Islam seseorang belum sempurna, itulah rumah yang dibangun oleh Ibrahim عليه السلام dan dijadikan sebagai tempat berlindung dan keamanan bagi manusia. Allah ﷻ bersumpah atas rumah itu serta menjelaskan keagungannya yang layak untuk dimuliakan.

﴿5﴾ ﴿وَٱلسَّقۡفِ ٱلۡمَرۡفُوعِ﴾ "*Dan atap yang ditinggikan (langit),*" yakni, langit yang dijadikan Allah ﷻ sebagai atap bagi semua makhluk dan sebagai bangunan bagi bumi, dari situlah cahaya dipancarkan ke bumi yang tanda-tandanya dijadikan petunjuk. Dari situlah Allah ﷻ menurunkan hujan, rahmat, dan berbagai macam rizki.

﴿6﴾ ﴿وَٱلۡبَحۡرِ ٱلۡمَسۡجُورِ﴾ "*Dan lautan yang diluapkan api*"[1], yakni, penuh air. Allah ﷻ menahannya agar tidak meluap ke dataran bumi, meski secara alamiah, air bisa menutupi permukaan bumi, namun hikmah dan kebijaksanaan Allah ﷻ mengharuskan air tersebut

[1] (Kata المَسْجُور berasal dari سَجَرَ الإِنَاءَ yang berarti: Bejana itu penuh air (meluber), dan bisa juga dari سَجَرَ التَّنُّوْرَ yang berarti: Sekam penuh (bergolak) dengan api. Dan karena ini para ulama berbeda dalam menafsirkannya, bahkan berbeda dalam terjemahan Indonesianya. Dalam al-Qur`an dan Terjemahnya versi DEPAG yang bertanda *tashhih* th. 1990, diterjemahkan dengan makna kedua dan dalam al-Qur`an dan Terjemah versi DEPAG yang bertanda *tashhih* th. 2007 diterjemahkan dengan makna pertama. Dan Syaikh as-Sa'di sendiri menyebutkan kedua makna ini. *Wallahu A'lam.* Ed. T).

tertahan dan tidak bisa menggenangi seluruh permukaan bumi, agar berbagai jenis hewan bisa hidup. Ada yang menyatakan bahwa maksud dari kata ٱلْمَسْجُورِ adalah dinyalakan, yakni, apa yang akan dinyalakan pada Hari Kiamat sehingga lautan menjadi lautan membara yang penuh dengan berbagai macam siksa.

﴿7﴾ Seluruh yang dijadikan obyek sumpah oleh Allah ﷻ tersebut menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ, petunjuk atas keesaanNya serta sebagai bukti jelas atas KuasaNya untuk membangkitkan manusia yang sudah mati, karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَٰقِعٌ﴾ "*Sesungguhnya azab Rabbmu pasti terjadi,*" yakni, pasti akan terjadi dan Allah ﷻ tidak akan mengingkari janji dan FirmanNya.

﴿8﴾ ﴿مَّا لَهُۥ مِن دَافِعٍ﴾ "*Tidak seorang pun yang dapat menolaknya,*" dan tidak ada yang dapat mencegahnya, karena Kuasa Allah ﷻ tidak bisa dikalahkan oleh siapa pun, tidak akan bisa luput dari orang yang lari sekali pun.

﴿9﴾ Kemudian Allah menyebutkan suasana di Hari Kiamat itu, di mana azab akan melanda, maka Allah ﷻ berfirman, ﴿يَوْمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ مَوْرًا﴾ "*Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang,*" artinya, langit berputar dan bergoncang, gerakan itu tetap bertahan lama dan tidak bisa tenang.

﴿10﴾ ﴿وَتَسِيرُ ٱلْجِبَالُ سَيْرًا﴾ "*Dan gunung benar-benar berjalan,*" artinya lenyap dari tempatnya dan berjalan layaknya awan dan mengeluarkan warna laksana debu-debu yang dihamburkan kemudian setelah itu berhamburan hingga menjadi seperti debu. Semua itu menunjukkan dahsyatnya huru-hara pada Hari Kiamat dengan berbagai hal yang mengusik serta goncangan meresahkan yang mengguncang planet besar ini; lantas bagaimana dengan manusia yang lemah?

﴿11﴾ ﴿فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ﴾ "*Maka kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*" ٱلْوَيْلُ adalah kata menyeluruh yang mencakup berbagai macam siksaan, kesedihan, azab, dan rasa takut.

﴿12﴾ Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan dan menggolongkan orang-orang yang mendustakan yang berhak mendapatkan

kecelakaan (وَيْلٌ) tersebut, ﴿ٱلَّذِينَ هُمْ فِى خَوْضٍ يَلْعَبُونَ﴾ "*(yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan,*" yaitu orang yang berada dalam kebatilan dan bermain-main dengan kebatilan itu; semua ilmu dan penelitian mereka terhadap hal-hal yang membahayakan, mencakup sikap pendustaan terhadap kebenaran serta membenarkan kebatilan. Perbuatan mereka sama seperti tindakan orang-orang bodoh, tolol dan orang yang suka bermain-main. Berbeda dengan orang-orang yang membenarkan serta beriman yang memiliki ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.

﴿13-14﴾ ﴿يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا﴾ "*Pada hari mereka didorong ke Neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya,*" yaitu pada hari mereka didorong menuju Neraka Jahanam, mereka digiring menuju Neraka Jahanam secara sadis, mereka diseret dengan kepala di bawah dan kaki di atas dan dikatakan kepada mereka dengan celaan dan hinaan, ﴿هَٰذِهِ ٱلنَّارُ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ﴾ "*Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya,*" pada hari ini rasakanlah azab yang kekal yang dahsyatnya tidak bisa dijangkau akal dan kepedihannya tidak bisa digambarkan.

﴿15﴾ ﴿أَفَسِحْرٌ هَٰذَآ أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ﴾ "*Maka apakah ini sihir ataukah kamu tidak melihat?*" Kemungkinan yang diisyaratkan dalam ayat ini adalah neraka atau azab, sebagaimana yang ditunjukkan oleh redaksi ayat, yakni, ketika mereka melihat azab dan neraka. Dikatakan kepada mereka dengan nada penghinaan, "Apakah ini sihir dan tidak nyata, kini kalian melihatnya? Ataukah karena pada saat di dunia kalian tidak melihatnya? Artinya, kalian tidak memiliki pandangan dan ilmu, kalian bodoh dan tidak mengetahui hal ini dan tidak ada hujjah yang ditegakkan pada kalian? Jawabannya adalah, keduanya tidak ada: Bahwa siksa atau neraka itu sihir, maka saat itu telah nampak bagi mereka bahwa siksa atau neraka itu benar adanya yang menafikan sihir dari berbagai hal, ada kalanya mereka tidak melihat padahal tidak demikian halnya, para rasul menyeru mereka untuk beriman pada hal itu, berbagai dalil dan bukti nyata akan hal itu telah ditegakkan. Berita tentang azab dan neraka dijadikan sebagai hal terbesar yang jelas dan nyata. Kemungkinan lain dari isyarat yang terdapat dalam Firman Allah ﷻ, ﴿أَفَسِحْرٌ هَٰذَآ أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ﴾ "*Maka apakah ini sihir ataukah kamu tidak melihat?*"

adalah, kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ serta jalan yang lurus. Artinya, apakah orang yang berakal menganggap kebenaran serta jalan yang lurus itu sebagai sihir padahal kebenaran dan jalan yang lurus itu adalah kebenaran terbesar dan teragung, hanya saja karena mereka tidak memiliki *bashirah* sehingga mereka mengatakan seperti itu?[2]

﴿16﴾ ﴿اصْلَوْهَا﴾ "*Masuklah kamu ke dalamnya,*" masuklah kalian ke dalam neraka yang meliputi kalian dan mencakup seluruh raga kalian hingga ke hati kalian, ﴿فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ﴾ "*maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu,*" kesabaran kalian terhadap api neraka tidak berguna sama sekali untuk kalian, kalian tidak akan saling berempati satu sama lain, dan siksaan tidak akan diringankan dari kalian. Siksa neraka bukanlah termasuk hal di mana jika seseorang bersabar, maka bebannya akan terasa ringan dan kerasnya akan hilang, hal itu diperlakukan pada mereka karena perbuatan serta tindakan keji mereka, karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ "*Kamu hanya diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.*"

﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ ﴿١٧﴾ فَاكِهِينَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿١٨﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan, mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka dan Rabb mereka memelihara mereka dari azab neraka. (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan,' mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli." (Ath-Thur: 17-20).

[2] Disebutkan dalam manuskrip (B), "Kemungkinan yang dimaksud dengan isyarat tersebut adalah kebenaran nyata dan jalan lurus yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, artinya, apakah yang dibawa oleh Muhammad ﷺ ini sihir ataukah karena kalian tidak memiliki *bashirah* (mata hati) sehingga hal itu tidak jelas bagi kalian, padahal sebenarnya hal itu paling jelas, kebenaran yang paling benar dan hujjah Allah ﷻ telah tegak atas mereka."

Tafsir Ayat:

﴿17﴾ Setelah Allah ﷻ menyebutkan hukuman bagi orang-orang yang zhalim, selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan kenikmatan orang-orang yang bertakwa supaya terangkum antara berita gembira dan ancaman sehingga hati manusia akan berada di antara rasa takut dan pengharapan. Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa,*" yakni, kepada Rabb mereka, mereka yang takut akan murka dan azabNya yang mengerjakan sebab-sebabnya dengan mengerjakan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya, ﴿فِي جَنَّاتٍ﴾ "*berada dalam surga,*" yakni, tamantaman yang di dalamnya terdapat pohon rindang, sungai dengan air yang memancar, istana yang dikelilingi taman dan rumah yang dihiasi ﴿وَنَعِيمٍ﴾ "*dan kenikmatan,*" yang mencakup kenikmatan hati, ruh, dan raga.

﴿18﴾ ﴿فَاكِهِينَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ﴾ "*Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka.*" Artinya mereka merasa takjub terhadap semua pemberian Rabb seraya menikmatinya dengan gembira dan suka cita terhadap kenikmatan yang diberikan yang tidak mungkin bisa digambarkan, dan

﴿فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ﴾

"*Jiwa tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka (berupa bidadari yang) menyejukkan mata.*" (As-Sajdah: 17).

﴿وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ﴾ "*Dan Rabb mereka memelihara mereka dari azab neraka.*" Mereka diberi apa-apa yang disenangi dan diselamatkan dari apa-apa yang ditakuti, karena mereka mengerjakan yang dicintai Allah ﷻ dan menjauhi perbuatan yang bisa mendatangkan murkaNya.

﴿19﴾ ﴿كُلُوا وَاشْرَبُوا﴾ "*(Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan*

minumlah'," apa pun yang diinginkan oleh jiwa kalian berupa berbagai jenis makanan dan minuman yang nikmat, ﴿هَنِيٓـًٔا﴾ "*dengan enak.*" Artinya seraya leluasa terhadap semua itu dengan penuh kebahagiaan dan kesenangan, ﴿بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ "*sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.*" Artinya, kalian mendapatkan semua itu dikarenakan perbuatan dan perkataan kalian yang baik.

﴿20﴾ ﴿مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ﴾ "*Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan.*" Bertelekan adalah duduk secara nyaman, enak dan tegak, sedangkan dipan yang dimaksud adalah bantal-bantal yang berhias dengan berbagai hiasan berupa kain mewah dan kasur yang mengembang. Allah ﷻ menggambarkan dipan-dipan berderetan sebagai petunjuk akan banyaknya, penataannya yang rapi serta kebersamaan penghuninya serta kegembiraan mereka dengan pergaulan mereka yang baik serta saling beramah-tamah satu sama lain. Setelah kenikmatan hati, ruh, dan raga bersatu yang belum pernah terlintas di benak dan belum pernah ada dalam khayalan berupa makanan dan minuman lezat serta tempat tinggal yang indah, maka tidak ada yang tersisa selain bersenang-senang dengan wanita sebagai pelengkap kegembiraan. Allah ﷻ menyebutkan, para penduduk surga memiliki pasangan istri-istri yang sifat, bentuk tubuh, serta akhlak mereka paling sempurna, karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿وَزَوَّجْنَـٰهُم بِحُورٍ عِينٍ﴾ "*Dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli.*" Mereka adalah wanita-wanita yang memiliki kecantikan wujud nyata disertai akhlak yang baik sehingga siapa pun yang memandangnya akan terlena, mereka bisa menarik hati seluruh alam. Seluruh hati seolah terbang karena merindukan mereka serta keinginan agar bisa sampai pada mereka. Bermata jeli adalah bermata indah kelabu yang bening berwarna putih dan hitam.

﴿ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَـٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَـٰهُم مِّنْ
عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ ۚ كُلُّ ٱمْرِئٍۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾ وَأَمْدَدْنَـٰهُم بِفَـٰكِهَةٍ وَلَحْمٍ
مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾ يَتَنَـٰزَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ

غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ﴿٢٤﴾ وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٥﴾
قَالُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِىٓ أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿٢٦﴾ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ
ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْبَرُّ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaidah dan tiada pula perbuatan dosa. Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu seperti mutiara yang tersimpan. Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya-menanya. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab). Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. Sesungguhnya kami dahulu memohon padaNya. Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang'." (Ath-Thur: 21-28).

Tafsir Ayat:

﴿21﴾ Inilah di antara penyempurna kenikmatan penduduk surga, yakni, Allah ﷻ mempertemukan mereka dengan keturunan mereka yang seiman, mereka dipertemukan karena keimanan dari ayah-ayah mereka sehingga keturunan mereka menjadi pengikut ayah-ayah mereka karena keimanan. Lebih dari itu, karena keturunan mereka ikut serta karena keimanan mereka, maka keturunan mereka itu dipertemukan dengan ayah-ayah mereka di surga oleh Allah ﷻ meski amalan mereka tidak setara dengan amalan orang tua mereka sebagai balasan baik untuk orang tua mereka dan sebagai tambahan atas pahala mereka. Meski demikian, Allah ﷻ tidak mengurangi sama sekali amalan orang tua mereka. Dari sini

mungkin saja orang yang salah memahami bahwa penduduk neraka akan dipertemukan Allah ﷻ dengan keturunan mereka, Allah ﷻ menyebutkan bahwa hukum kedua tempat (surga dan neraka) tidak sama. Neraka adalah tempat keadilan dan di antara keadilan Allah ﷻ tidak menyiksa seorang pun kecuali karena dosa, karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ﴾ "*Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya,*" artinya tergadai dengan amalannya. Orang tidak akan menanggung beban dosa orang lain dan seseorang tidak akan diberi tanggungan dosa orang lain. Paparan ini berguna untuk menghilangkan dugaan keliru di atas.

﴿22﴾ Firman Allah ﷻ, ﴿وَأَمْدَدْنَاهُم﴾ "*Dan Kami beri mereka tambahan,*" artinya, Kami memberi penduduk surga karena karunia Kami yang luas dan rizki Kami yang banyak, ﴿بِفَاكِهَةٍ﴾ "*dengan buah-buahan,*" berupa anggur, delima, jeruk dan berbagai macam buah-buahan lezat lainnya melebihi yang mereka butuhkan, ﴿وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ﴾ "*dan daging dari segala jenis yang mereka ingini,*" semua daging yang mereka inginkan, baik berupa daging burung maupun lainnya.

﴿23﴾ ﴿يَتَنَازَعُونَ فِيهَا كَأْسًا﴾ "*Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala (gelas),*" artinya, gelas-gelas piala serta arak berputar mengelilingi mereka, penduduk surga saling memberi satu sama lain, anak-anak kecil mengelilingi mereka dengan membawa gelas dan ceret, ﴿لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ﴾ "*yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaidah dan tiada pula perbuatan dosa.*" Artinya tidak ada kata sia-sia di dalam surga yaitu kata-kata yang tidak berguna dan dosa yang bisa mendatangkan dosa dan maksiat. Karena dua hal tersebut tidak ada (perkataan tiada guna dan dosa), maka yang ada adalah perkataan salam, baik, suci, yang membuat hati bahagia, penduduk surga saling bergaul dengan baik, saling memberi minum satu sama lain dengan baik. Mereka tidak mendengar Firman Rabb mereka kecuali yang meneduhkan mata mereka, yang menunjukkan keridhaanNya terhadap mereka dan kecintaanNya kepada mereka.

﴿24﴾ ﴿وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ﴾ "*Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka,*" yakni, pelayan-pelayan muda, ﴿كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ﴾ "*seakan-akan mereka itu seperti mutiara yang*

tersimpan," karena indah dan rapinya mereka, mereka mengelilingi penduduk surga untuk melayani mereka dan memenuhi keinginan mereka, ini menunjukkan banyaknya kenikmatan mereka serta luas dan sempurnanya kesenangan.

﴿25﴾ ﴿وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ﴾ "*Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya-menanya,*" tentang masalah dan kondisi pada saat di dunia.

﴿26﴾ ﴿قَالُوا﴾ "*Mereka berkata,*" menjelaskan penyebab yang membuat mereka sampai ke surga berupa berbagai pengalaman serta kesenangan, ﴿إِنَّا كُنَّا قَبْلُ﴾ "*sesungguhnya kami dahulu,*" ketika berada di dunia, ﴿فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ﴾ "*sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab),*" artinya, kami merasa takut sehingga kami meninggalkan berbagai dosa dan karena rasa takut itu pun kami memperbaiki aib-aib kami.

﴿27﴾ ﴿فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا﴾ "*Maka Allah memberikan karunia kepada kami,*" dengan hidayah dan pertolongan, ﴿وَوَقَانَا عَذَابَ السَّمُومِ﴾ "*dan memelihara kami dari azab neraka,*" azab yang amat sangat panas.

﴿28﴾ ﴿إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ﴾ "*Sesungguhnya kami dahulu memohon padaNya,*" agar kami dijaga dari siksaan yang membara serta agar kami disampaikan pada kenikmatan. Permintaan tersebut mencakup doa ibadah dan doa meminta. Kami sewaktu di dunia menyembahNya di segala waktu. ﴿إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ﴾ "*Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang,*" dan di antara kebaikan dan rahmatNya kepada kami adalah kami mendapatkan ridha dan surgaNya serta menjaga kami dari kemurkaan dan nerakaNya.

﴿فَذَكِّرْ فَمَا أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ ﴿٣٠﴾ قُلْ تَرَبَّصُوا فَإِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾ أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَامُهُم بِهَٰذَا أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٣٢﴾ أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِن كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٣٤﴾ أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ

وَٱلْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ ٱلْمُصَيْطِرُونَ ﴿٣٧﴾ أَمْ لَهُمْ
سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۖ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَهُ ٱلْبَنَٰتُ وَلَكُمُ ٱلْبَنُونَ ﴿٣٩﴾
أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾ أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤١﴾ أَمْ يُرِيدُونَ
كَيْدًا ۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هُمُ ٱلْمَكِيدُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٣﴾

"Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu, disebabkan nikmat Rabbmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila. Bahkan mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.' Katakanlah, 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu.' Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas. Ataukah mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) membuat-buatnya.' Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Qur`an itu jika mereka orang-orang yang benar. Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Rabbmu atau merekakah yang berkuasa? Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang ghaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata. Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki. Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan hutang. Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang ghaib lalu mereka menuliskannya. Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itu, merekalah yang kena tipu daya. Ataukah mereka mempunyai sesembahan selain Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Ath-Thur: 29-43).

Tafsir Ayat:

﴿29﴾ Allah ﷻ memerintahkan RasulNya, Muhammad ﷺ,

agar tetap mengingatkan seluruh manusia, baik yang beriman maupun yang kufur agar hujjah Allah ﷻ tegak terhadap orang-orang yang zhalim dan supaya orang-orang yang mendapat pertolongan bisa mengambil petunjuk dari peringatan itu. Allah ﷻ juga memerintahkan agar RasulNya ﷺ tidak mempedulikan perkataan serta gangguan orang-orang musyrik dan yang mendustakan, mereka yang menghalang-halangi orang untuk mengikuti RasulNya padahal mereka tahu bahwa Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling jauh dari apa yang mereka tuduhkan dan dustakan, karena itulah Allah ﷻ menafikan semua kekurangan yang dituduhkan pada RasulNya. Allah ﷻ berfirman, ﴿فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ﴾ *"Dan kamu, disebabkan nikmat Rabbmu bukanlah,"* yakni karena karunia dan kelembutanNya, ﴿بِكَاهِنٍ﴾ *"seorang tukang tenung,"* yang memiliki *khadam* dari bangsa jin yang memberitahukan sebagian berita ghaib yang dicampuri seratus kebohongan, ﴿وَلَا مَجْنُونٍ﴾ *"dan bukan pula seorang gila,"* yang kehilangan akal, tapi engkau adalah orang yang paling sempurna akalnya, paling jauh dari setan, dan paling benar, engkau adalah orang yang paling mulia dan sempurna.

﴿30﴾ Terkadang ﴿يَقُولُونَ﴾ *"mereka mengatakan,"* tentang Nabi Muhammad ﷺ bahwa beliau adalah ﴿شَاعِرٌ﴾ *"seorang penyair,"* yang bersyair dan yang dibawanyanya adalah syair, padahal Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ﴾

"Dan Kami tidak mengajarkannya syair dan tidak patut baginya." (Yasin: 69).

﴿نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ﴾ *"Yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya,"* artinya, kami menanti kematiannya sehingga urusannya usai supaya kami merasa tenang.

﴿31﴾ ﴿قُلْ﴾ *"Katakanlah,"* kepada mereka sebagai jawaban atas perkataan bodoh ini, ﴿تَرَبَّصُوا۟﴾ *"Tunggulah,"* artinya, nantikanlah kematianku, ﴿فَإِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُتَرَبِّصِينَ﴾ *"maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu,"* yakni, menantikan kalian tertimpa azab dari sisi Allah ﷻ atau dengan kekuatan kami.

﴿32﴾ ﴿أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَامُهُم بِهَٰذَا أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ﴾ "*Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas?*" Artinya, apakah kedustaan serta perkataan-perkataan itu berasal dari akal dan khayalan-khayalan mereka? Alangkah buruknya akal serta khayalan yang membuahkan perkataan seperti itu, karena akal-akal mereka menyebut orang yang paling sempurna akalnya sebagai orang gila dan menjadikan perkataan yang paling jujur serta kebenaran puncak sebagai kedustaan dan kebatilan. Sungguh itu merupakan akal yang tidak terdapat pada orang gila, ataukah karena kezhaliman serta tindakan mereka yang melampaui batas yang membuat mereka menyatakan kekejian itu? Dan inilah nyatanya. Orang yang melampaui batas tidak lagi memiliki aturan, sehingga tidak perlu heran terhadap semua perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh orang yang melampaui batas.

﴿33﴾ ﴿أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ﴾ "*Ataukah mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) membuat-buatnya'*," artinya Nabi Muhammad ﷺ yang membuat-buat al-Qur`an dan disampaikan dari dirinya sendiri? ﴿بَل لَّا﴾ ﴿يُؤْمِنُونَ﴾ "*Sebenarnya mereka tidak beriman,*" andai saja mereka beriman, tentu tidak mengatakan seperti itu.

﴿34﴾ ﴿فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِن كَانُوا صَادِقِينَ﴾ "*Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Qur`an itu jika mereka orang-orang yang benar.*" Artinya, jika Muhammad membuat-buat al-Qur`an maka kalian wahai bangsa Arab, para orang-orang fasih, cerdas serta ahli bahasa, ia menantang kalian supaya kalian membuat yang sepertinya supaya sanggahan kalian dapat dibenarkan, atau sebaliknya kalian mengakui kebenarannya. Andai pun kalian semua mengumpulkan seluruh manusia dan jin untuk membuat seperti al-Qur`an, tentu kalian tidak akan mampu. Pada saat itu kalian berada di antara dua hal: Beriman kepada al-Qur`an dan meniti petunjuknya atau membangkang serta mengikuti kebatilan yang kalian ketahui.

﴿35﴾ ﴿أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ﴾ "*Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri).*" Ini adalah dalil yang melawan mereka dengan sesuatu yang tidak memungkinkan bagi mereka kecuali menerima kebenaran atau

(sebaliknya) melenceng dari tuntutan akal sehat dan Agama. Jelasnya, mereka mengingkari keesaan Allah ﷻ, mendustakan RasulNya sehingga membuat mereka mengingkari bahwa Allah ﷻ telah menciptakan mereka, padahal telah tertanam dalam akal dan dikuatkan oleh syariat bahwa hal itu tidak terlepas dari tiga hal: Karena mereka ﴿خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ﴾ "*diciptakan tanpa sesuatu pun,*" artinya, tidak ada pencipta yang menciptakan mereka tapi mereka ada begitu saja tanpa ada yang mengadakannya, dan ini inti dari kemustahilan, ﴿أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ﴾ "*ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri),*" ini juga mustahil, sebab tidak bisa dibayangkan bagaimana seseorang menciptakan dirinya sendiri. Karena dua kemungkinan tersebut tidak benar dan jelas-jelas mustahil, maka yang tersisa adalah kemungkinan ketiga yaitu Allah ﷻ lah yang menciptakan mereka. Karena hal ini telah diketahui, maka jelaslah bahwa Allah ﷻ adalah satu-satunya yang disembah, di mana tidak selayaknya ibadah diberikan kecuali hanya kepadaNya.

﴿36﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾ "*Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi,*" pertanyaan ini berfungsi untuk menegaskan penafian, artinya, mereka tidak menciptakan langit dan bumi sehingga tidak patut menjadi sekutu Allah ﷻ. Hal ini dapat diketahui secara jelas, ﴿بَل﴾ "*tapi,*" orang-orang yang mendustakan ﴿بَل لَّا يُوقِنُونَ﴾ "*sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan),*" artinya, mereka tidak memiliki ilmu yang sempurna dan tidak pula keyakinan yang bisa menuntun mereka memanfaatkan dalil-dalil syariat dan akal.

﴿37﴾ ﴿أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ﴾ "*Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Rabbmu atau merekakah yang berkuasa?*" Artinya, apakah mereka yang mendustakan itu memiliki perbendaharaan rahmat Rabbmu sehingga mereka bisa memberi siapa saja yang mereka kehendaki dan tidak memberi pada siapa saja yang mereka kehendaki? Karena itulah mereka menahan Allah ﷻ agar tidak memberikan kenabian pada hamba dan RasulNya, Muhammad ﷺ, seolah-olah mereka adalah para wakil yang diserahi perbendaharaan rahmat Allah ﷻ, padahal sebenarnya mereka jauh lebih rendah dan hina dari hal itu, mereka sendiri tidak bisa membawa manfaat maupun bahaya pada dirinya sendiri, tidak memiliki

kekuatan untuk menghidupkan dan tidak juga mematikan, apa lagi membangkitkan manusia,

﴿ أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾

"*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia.*" (Az-Zukhruf: 32).

﴿ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ ﴾ "*Atau merekakah yang berkuasa?*" Artinya, menguasai makhluk Allah ﷻ serta memilikinya dengan paksaan dan penaklukan? Tidak seperti itu, justru mereka adalah orang-orang lemah dan memerlukan bantuan.

﴿38﴾ ﴿ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ﴾ "*Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu,*" artinya, apakah mereka bisa mengetahui hal-hal ghaib serta mendengarkannya di antara malaikat yang tinggi sehingga mereka bisa memberitahukan berita yang tidak diketahui oleh yang lain? ﴿ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم ﴾ "*Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan,*" yang mengaku hal itu ﴿ بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴾ "*suatu keterangan yang nyata,*" dari mana mereka mendapatkan semua itu, padahal Allah ﷻ sematalah yang mengetahui hal ghaib dan hal nyata, dan tidak menampakkan keghaiban pada siapa pun kecuali orang yang diridhai dari kalangan para rasul di mana Allah memberitahukan berdasarkan kehendak dan ilmuNya, karena Nabi Muhammad ﷺ adalah rasul yang terbaik, yang paling tahu dan imam para rasul. Beliaulah yang memberitahukan kabar yang diberitakan kepada beliau, tentang mengesakan Allah ﷻ, menyampaikan kabar gembira serta ancamanNya dan juga berita-berita benar lainnya. Sedangkan orang-orang yang mendustakan adalah mereka yang bodoh, sesat, dan membangkang. Siapa lagi yang beritanya lebih patut diterima? Lebih-lebih Rasulullah ﷺ menegakkan berbagai dalil dan bukti nyata atas kebenaran yang beliau sampaikan. Berita yang disampaikan beliau adalah inti dari keyakinan serta kebenaran yang paling sempurna. Adapun orang-orang yang mendustakan itu sama sekali tidak menyebutkan suatu keserupaan pun, lebih-lebih menegakkan hujjah.

﴿39﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ ﴾ "*Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan,*" sebagaimana yang kalian tuduhkan, ﴿ وَلَكُمُ الْبَنُونَ ﴾

"*dan untuk kamu anak-anak laki-laki?*" Sehingga kalian menerjang dua larangan; kalian menyatakan bahwa Allah ﷻ memiliki anak dan pilihan yang kalian berikan pada Allah ﷻ merupakan pilihan terjelek dari dua alternatif, lantas apakah ada ujungnya setelah celaan terhadap Rabb semesta alam ini, ataukah di bawah celaan tersebut ada batasannya?

﴿40﴾ ﴿ أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا ﴾ "*Ataukah kamu meminta upah kepada mereka*" wahai rasul atas penyampaian *risalah*, ﴿ فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴾ "*sehingga mereka dibebani dengan hutang?*" Tidak demikian halnya, tapi engkau benar-benar getol mengajar mereka secara suka rela tanpa menginginkan imbalan apa pun, justru engkau banyak mengorbankan harta benda untuk mereka, agar mereka bisa menerima *risalah*mu dan menanggapi perintah serta seruanmu, engkau jusru memberi harta pada orang yang hatinya memiliki kecenderungan pada Islam, agar ilmu dan iman menancap di hati mereka.

﴿41﴾ ﴿ أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴾ "*Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang ghaib lalu mereka menuliskannya?*" Apakah mereka mengetahui hal itu dari alam ghaib sehingga mereka bisa melihat sesuatu yang tidak diketahui Rasulullah ﷺ? Sehingga mereka menentang dan membangkang *risalah* yang dibawanya dari alam ghaib. Telah sama-sama diketahui bahwa mereka adalah kaum yang tidak bisa membaca dan menulis, serta bodoh dan tersesat, sedangkan Rasulullah ﷺ lah yang memiliki ilmu yang jauh lebih luas dari yang lainnya. Allah ﷻ memberitahukan berita yang berasal dari alam ghaib yang tidak diketahui oleh satu makhluk pun. Semua penjelasan tersebut melalui penalaran akal serta dalil *naqli* menunjukkan rusaknya perkataan dan gambaran mereka yang diketahui melalui cara yang paling jelas dan bebas dari sanggahan.

﴿42﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَمْ يُرِيدُونَ ﴾ "*Ataukah mereka hendak,*" dengan mencelamu dan mencela kebenaran yang kau bawa, ﴿ كَيْدًا ﴾ "*melakukan tipu daya,*" yang bisa menggugurkan agamamu dan merusak urusanmu? ﴿ فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ﴾ "*Maka orang-orang yang kafir itu, merekalah yang kena tipu daya,*" artinya, tipu daya mereka itu menimpa diri mereka sendiri, dampak bahayanya kembali pada diri mereka sendiri, Allah ﷻ telah melakukan hal itu dan segala puji bagi Allah ﷻ. Tidaklah tersisa kekuatan orang-orang kafir

untuk menipu daya melainkan mereka pasti melakukannya, lalu Allah ﷻ menolong nabiNya atas mereka, Allah ﷻ memenangkan agamaNya dan merendahkan serta mengalahkan mereka.

﴿43﴾ ﴿أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ﴾ *"Ataukah mereka mempunyai sesembahan selain Allah,"* artinya, apakah mereka mempunyai tuhan yang disembah dan diharapkan bisa memberi manfaat serta siksanya ditakuti selain Allah ﷻ? ﴿سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ *"Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."* Tidak ada sekutu bagi Allah ﷻ dalam kerajaanNya, tidak ada sekutu bagiNya dalam keesaan dan berhak diibadahi. Dan inilah tujuan dari pemaparan kata-kata dalam ayat ini. Yaitu batilnya ibadah kepada selain Allah ﷻ serta penjelasan ketidakbenarannya dengan dalil-dalil *qath'i* sekaligus menjelaskan bahwa jalan yang ditempuh orang-orang musyrik adalah batil. Yang wajib disembah, dan diseru dengan doa, baik doa permohonan maupun doa ibadah dan ibadah diikhlaskan untuknya adalah Allah ﷻ semata, yang dipertuhankan dan disembah. Nama-nama dan sifat-sifatNya sempurna, memiliki sifat baik dan perbuatan indah, Pemilik keluruhan, kemuliaan, kekuatan yang tidak bisa dikalahkan, Yang Maha Esa lagi Tunggal, tempat bergantung segala sesuatu, Mahabesar, Maha Terpuji dan Luhur.

﴿وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُولُوا سَحَابٌ مَّرْكُومٌ ﴿٤٤﴾ فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾﴾

"Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan, 'Itu adalah awan yang bertindih-tindih.' Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan. (Yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikitpun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong'." (Ath-Thur: 44-46).

Tafsir Ayat:

﴿44﴾ Allah ﷻ berfirman seraya menjelaskan bahwa orang-orang musyrik dan mendustakan kebenaran yang jelas itu menentang kebenaran dan terus berada di atas kebatilan. Andai pun semua dalil menunjukkan kebenarannya, tentu mereka tidak mengikutinya dan pasti mereka menentangnya. ﴿وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا *"Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur,"* artinya, andai pun ayat-ayat jelas berupa potongan siksaan turun dari langit dan akan menimpa mereka, tentu ﴿يَقُولُوا سَحَابٌ مَّرْكُومٌ﴾ *"mereka akan mengatakan, 'Itu adalah awan yang bertindih-tindih'."* artinya, ini adalah mendung yang bergumpal-gumpal seperti biasanya. Mereka tidak mempedulikan tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang mereka saksikan dan tidak mau menjadikannya sebagai pelajaran.

﴿45﴾ Mereka itu tidak memiliki penawar apa pun selain azab dan siksaan, karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ *"Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan,"* yaitu pada Hari Kiamat, pada hari di mana mereka ditimpa azab yang pedihnya tidak terukur dan tergambarkan.

﴿46﴾ ﴿يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا *"(Yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikitpun tipu daya mereka,"* tidak sedikit dan tidak pula banyak, meski ketika di dunia mereka hidup dengan tipu daya dalam waktu yang singkat, namun pada Hari Kiamat tipu daya mereka tidak berguna dan semua usaha mereka batil, ﴿وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ﴾ *"dan mereka tidak ditolong."*

﴿وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ﴿٤٩﴾﴾

"Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zhalim ada azab selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabbmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam (pengawasan) Mata Kami, dan bertasbihlah memuji Rabbmu ketika engkau

Badan Penyelenggara & Penyelenggara

bangun dan pada beberapa saat di malam hari dan di waktu bintang-bintang terbenam (di waktu fajar)." (Ath-Thur: 47-49).

Tafsir Ayat:

﴿47﴾ Setelah Allah ﷻ menyebutkan siksaan orang-orang zhalim di akhirat, selanjutnya Allah ﷻ memberi kabar bahwa mereka itu mendapatkan siksaan sebelum siksaan Hari Kiamat, siksaan tersebut mencakup siksaan dunia dengan cara dibunuh, ditawan dan diusir dari negerinya dan siksaan kubur, ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ *"tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui,"* artinya, karena itulah mereka melakukan perbuatan yang menyebabkan mereka mendapatkan siksaan dan azab yang keras.

﴿48-49﴾ Ketika Allah ﷻ menjelaskan berbagai hujjah dan bukti atas kebatilan perkataan orang-orang yang mendustakan, Allah ﷻ, memerintah RasulNya agar tidak bersedih hati terhadap mereka dan agar tetap bersabar terhadap ketentuan Rabbnya, baik yang bersifat *qadari* maupun syar'i dengan selalu menetapi dan istiqamah di atas ketentuan Allah ﷻ, Allah ﷻ menjanjikan RasulNya diberi pengawasan melalui FirmanNya, ﴿فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا﴾ *"Maka sesungguhnya kamu berada dalam (pengawasan) Mata Kami,"* yakni, berada dalam pengawasan, penjagaan, serta perhatian Kami terhadap urusanmu. Allah ﷻ juga memerintahkannya agar menjadikan kesabaran sebagai penolong dengan berdzikir dan beribadah. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ﴾ *"Dan bertasbihlah memuji Rabbmu ketika engkau berdiri,"* yakni ketika engkau bangun tidur. Dalam ayat ini terdapat perintah *qiyamul lail*, atau kemungkinan maknanya adalah ketika engkau berdiri untuk shalat lima waktu, berdasarkan Firman Allah ﷻ, ﴿وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَٰرَ ٱلنُّجُومِ﴾ *"Dan di waktu bintang-bintang terbenam (di waktu fajar),"* artinya, pada penghujung malam di kala waktu shalat fajar masuk. *Wallahu a'lam.*

Akhir tafsir Surat ath-Thur, dan segala puji hanya bagi Allah ﷻ semata.

سُورَةُ النَّجْمِ

TAFSIR SURAT AN-NAJM

(Bintang)

Surat ke-53: 62 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۝١ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۝٢ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۝٤ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ۝٥ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ۝٦ وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ ۝٧ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ۝٨ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۝٩ فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ۝١٠ مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ۝١١ أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ۝١٢ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۝١٣ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ۝١٤ عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ۝١٥ إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ۝١٦ مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ۝١٧ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ ۝١٨﴾

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur`an) menurut

kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Dia diajari oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas, dan dia (Jibril) menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sungguh Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sungguh dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Rabbnya yang paling besar." (An-Najm: 1-18).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Allah ﷻ bersumpah dengan bintang pada saat terbenam yaitu ketika bergeser dari ufuk pada akhir malam di saat malam akan beranjak dan siang akan menjelang, karena pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang mengharuskan untuk dijadikan sebagai sumpah. Sesuai pendapat yang kuat, kata ٱلنَّجْمِ adalah *isim* jenis yang mencakup seluruh bintang. Allah ﷻ bersumpah dengan bintang untuk menunjukkan kebenran yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ sebagai wahyu ilahi, karena di dalamnya terdapat kondisional yang menakjubkan, karena Allah ﷻ menjadikan bintang sebagai perhiasan langit, begitu juga dengan wahyu dan pengaruh-penga-ruhnya dijadikan perhiasan untuk bumi. Andai tidak ada ilmu yang diwarisi dari para nabi, tentu manusia berada dalam kegelapan melebihi gelapnya malam yang pekat.

﴿2﴾ Tujuan sumpah pada ayat ini adalah penyucian untuk

Rasulullah ﷺ dari kesesatan dalam ilmu dan tujuannya, karena Rasulullah ﷺ adalah orang yang mendapat petunjuk dalam ilmunya, berniat baik dan pemberi nasihat untuk manusia. Lain halnya dengan orang-orang sesat yang ilmunya rusak dan niatnya buruk, Allah ﷻ berfirman, ﴿صَاحِبُكُمْ﴾ "*Kawanmu,*" agar mereka ingat kejujuran dan petunjuk yang ada pada Nabi Muhammad ﷺ, dan perihal tentang Muhammad ﷺ tidak samar bagi mereka.

﴿3-4﴾ ﴿وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ﴾ "*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur`an) menurut kemauan hawa nafsunya,*" yakni, ucapannya bukanlah berdasarkan hawa nafsunya. ﴿إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ﴾ "*Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya),*" artinya, ia hanya mengikuti wahyu yang disampaikan padanya berupa hidayah, takwa dalam dirinya dan pada yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa as-Sunnah (hadits) adalah wahyu dari Allah ﷻ untuk Rasul-Nya ﷺ, sebagaimana yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ﴾

"*Dan Allah menurunkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah.*" (An-Nisa`: 113).

Muhammad ﷺ terjaga dari kesalahan terhadap apa yang disampaikan dari Allah ﷻ dan dari syariat, sebab perkataan beliau tidak bersumber dari hawa nafsu, namun bersumber dari wahyu.

﴿5﴾ Selanjutnya Allah ﷻ memberitahu malaikat yang menyampaikan kepada Rasulullah ﷺ, yaitu malaikat Jibril عليه السلام, yang merupakan malaikat paling utama, kuat, dan sempurna. Allah ﷻ berfirman, ﴿عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ﴾ "*Ia diajari oleh (Jibril) yang sangat kuat,*" artinya, turun membawa wahyu untuk Rasulullah, yang sangat kuat, baik secara lahir maupun batin, kuat untuk melaksanakan perintah Allah ﷻ, kuat untuk menyampaikan wahyu kepada Rasulullah ﷺ, serta menjaganya dari pencurian setan atau menjaga agar setan tidak memasukkan sesuatu ke dalam wahyu, dan inilah cara Allah ﷻ menjaga wahyuNya yang diturunkan bersama malaikat kuat lagi terpercaya.

﴿6﴾ ﴿ذُو مِرَّةٍ﴾ "*Yang mempunyai akal yang cerdas,*" yakni, memiliki kekuatan, akhlak yang baik, dan keelokan lahir batin, ﴿فَٱسْتَوَىٰ﴾

"*dan dia menampakkan diri dengan rupa yang asli,*" yakni, Jibril عليه السلام

﴿7﴾ ﴿وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ﴾ "*Sedang dia berada di ufuk yang tinggi,*" yaitu berada di ufuk langit di atas bumi, itulah tempat bersemayamnya ruh yang tidak bisa dicapai dan tidak mungkin bagi setan untuk sampai kepadanya.

﴿8﴾ ﴿ثُمَّ دَنَا﴾ "*Kemudian dia mendekat,*" yakni, Jibril عليه السلام mendekati Nabi ﷺ untuk menyampaikan wahyu pada beliau, ﴿فَتَدَلَّىٰ﴾ "*lalu bertambah dekat lagi,*" kepada Muhammad ﷺ dari ufuk yang tinggi.

﴿9﴾ ﴿فَكَانَ﴾ "*Maka jadilah dia,*" yakni, jarak dekatnya dengan Muhammad ﷺ, ﴿قَابَ قَوْسَيْنِ﴾ "*(sejarak) dua ujung busur panah,*" yakni seukuran antara dua ujung busur panah, ﴿أَوْ أَدْنَىٰ﴾ "*atau lebih dekat (lagi),*" artinya lebih dekat dari dua ujung busur panah. Ini menunjukkan sempurnanya penyampaian *risalah* kepada Rasulullah ﷺ secara langsung, tidak ada perantara antara Rasulullah ﷺ dengan malaikat Jibril عليه السلام

﴿10﴾ ﴿فَأَوْحَىٰ﴾ "*Lalu Dia (Allah) menyampaikan wahyu,*" dengan perantara Jibril عليه السلام, ﴿إِلَىٰ عَبْدِهِ﴾ "*kepada hambaNya,*" Muhammad ﷺ ﴿مَا أَوْحَىٰ﴾ "*apa yang telah Allah wahyukan,*" yaitu yang diwahyukan Allah ﷻ berupa syariat agung dan berita-berita yang benar.

﴿11-12﴾ ﴿مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ﴾ "*Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya,*" yakni, hati dan pandangan Rasulullah ﷺ sepakat terhadap wahyu yang disampaikan oleh Allah ﷻ kepadanya. Pendengaran, penglihatan, dan hati Rasulullah ﷺ sama. Dan ini menunjukkan sempurnanya wahyu yang disampaikan Allah ﷻ kepadaNya. Rasulullah ﷺ menerimanya secara langsung, yang tidak ada keraguan dan syubhat di dalamnya. Hati Rasulullah ﷺ tidak mendustakan yang dilihat oleh matanya dan Rasulullah ﷺ tidak meragukan hal itu.

Kemungkinan lain maksud yang dilihat Rasulullah ﷺ itu adalah peristiwa yang dilihat pada malam *Isra`* berupa tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang agung. Rasulullah ﷺ meyakini secara benar dengan hati dan penglihatannya. Inilah penafsiran yang benar dalam ayat ini. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Rasulullah ﷺ melihat Rabbnya pada malam *Isra`* serta berbicara

denganNya. Ini adalah penafsiran yang dipilih oleh banyak ulama رحمهم الله. Atas dalil ini mereka menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ pernah melihat Rabbnya pada saat di dunia. Namun pendapat yang benar adalah pendapat pertama, yaitu yang dimaksud adalah Jibril عليه السلام, sebagaimana ditunjukkan oleh konteks ayat, Muhammad ﷺ melihat Jibril عليه السلام dalam wujud aslinya, di mana Rasulullah ﷺ pernah dua kali[3] melihat dalam wujud asli, pertama pada saat di ufuk tinggi dan kedua di atas langit ketujuh pada saat malam *Isra`* bersama Rasulullah ﷺ.

﴿13-14﴾ Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ﴾ "*Dan sungguh Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain,*" artinya, Nabi Muhammad ﷺ melihat Jibril عليه السلام lagi ketika turun menghampirinya ﴿عِندَ سِدْرَةِ الْمُنتَهَىٰ﴾ "*(yaitu) di Sidratil Muntaha,*" yaitu sebuah pohon yang sangat besar berada di atas langit ketujuh, disebut demikian karena di tempat itulah semua yang naik dari bumi berhenti dan dari situlah wahyu Allah ﷻ turun. Atau karena di situlah batas akhir ilmu seluruh makhluk, artinya karena keberadaannya di atas langit dan bumi, di situlah batas akhir ilmu atau karena hal lainnya, *wallahu a'lam*. Nabi Muhammad ﷺ melihat Jibril di tempat itu, disitulah tempat bersemayamnya ruh yang suci dan indah, yang tidak bisa didekati setan dan ruh-ruh keji lainnya.

﴿15﴾ Di dekat pohon itu terdapat ﴿جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ﴾ "*surga tempat tinggal,*" yaitu surga yang mencakup seluruh kenikmatan yang menjadi tempat terakhir seluruh angan, dikehendaki oleh seluruh keinginan dan di mana seluruh keinginan berada di surga itu. Hal ini menunjukkan bahwa surga itu berada di tempat yang tertinggi dan berada di atas tujuh langit.

﴿16﴾ ﴿إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ﴾ "*Ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya,*" yakni Sidratil Muntaha itu diliputi oleh sesuatu yang agung yang sifatnya tidak diketahui siapa pun kecuali oleh Allah ﷻ.

﴿17﴾ ﴿مَا زَاغَ الْبَصَرُ﴾ "*Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling,*" artinya tidak berpaling ke kiri dan ke kanan dari fokusnya, ﴿وَمَا طَغَىٰ﴾

[3] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 177 dari hadits Aisyah رضي الله عنها.

"*dan tidak (pula) melampauinya,*" artinya pandangan beliau tidak melewatinya. Ini adalah sempurnanya etika Rasulullah ﷺ, berdiri di tempat yang telah disiapkan Allah ﷻ, tidak bergeser dan tidak melampauinya. Ini merupakan etika agung yang paling sempurna yang mengungguli akhlak seluruh manusia, baik yang pertama maupun yang terakhir. Kekeliruan dalam hal ini ada dua kemungkinan; pertama karena seorang hamba tidak menunaikan perintah Allah ﷻ atau menunaikannya namun tidak sempurna dengan cara bermalas-malasan atau secara berlebihan, dan kemungkinan kedua adalah karena melampaui batas, baik ke kanan maupun ke kiri. Semua hal ini tidak terdapat pada diri Rasulullah ﷺ.

﴿18﴾ ﴿لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰ﴾ "*Sungguh dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Rabbnya yang paling besar,*" berupa surga, neraka, dan hal-hal lain yang dilihat Nabi ﷺ pada malam *Isra`*.

﴿أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴿٢٢﴾ إِنْ هِىَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰ ﴿٢٣﴾ أَمْ لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ ﴿٢٤﴾ فَلِلَّهِ ٱلْءَاخِرَةُ وَٱلْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾﴾

"*Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sungguh telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka. Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.*" (An-Najm: 19-25).

Tafsir Ayat:

﴿19-20﴾ Setelah Allah ﷻ menyebutkan petunjuk dan agama yang benar yang dibawa Muhammad ﷺ serta perintah untuk beribadah kepadaNya dan mengesakanNya, selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan kebatilan jalan orang-orang musyrik, berupa penyembahan terhadap patung dan berhala yang tidak memiliki kesempurnaan sifat dan juga tidak bisa mendatangkan manfaat serta mara bahaya, sesembahan-sesembahan tersebut hanya nama yang tidak memiliki makna yang dikatakan oleh orang-orang musyrik dan nenek moyang mereka yang bodoh dan sesat, mereka membuat-buat nama-nama batil yang seharusnya tidak berhak. Mereka menipu diri mereka sendiri dan juga orang lain berupa kesesatan. Sesembahan-sesembahan dengan kondisi seperti ini sama sekali tidak berhak disembah. Sekutu-sekutu Allah ﷻ yang mereka beri nama seperti itu menurut pengakuan mereka bersumber dari sifat-sifatnya. Mereka memberi nama Latta (اللات) yang berasal dari kata الإله (yang merupakan nama Allah) yang berhak untuk disembah. Nama Uzza (العزى) berasal dari kata al-Aziz (العزيز) yang bermakna Yang Mahaperkasa. Nama Manat (المناة) berasal dari kata al-Mannan (المنان) yang bermakna Yang Maha Pemberi, dengan maksud menentang nama-nama Allah ﷻ serta menyekutukan Allah ﷻ dengan nama-nama itu. Sebenarnya, nama-nama sesembahan tersebut tidak memiliki makna. Siapa saja yang memiliki akal walaupun sedikit bisa mengetahui kebatilan sifat-sifat yang terdapat pada sesembahan-sesembahan itu.

﴿21﴾ ﴿أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ﴾ "*Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?*" Artinya, kalian menganggap Allah ﷻ memiliki anak-anak perempuan berdasarkan dugaan kalian sedangkan kalian menganggap memiliki anak-anak lelaki.

﴿22﴾ ﴿تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ﴾ "*Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil,*" yakni, zhalim. Kezhaliman apa yang lebih besar daripada pembagian yang melebihkan bagian makhluk melebihi bagian Khalik? Mahatinggi Allah ﷻ dari ucapan mereka, karena tinggi hati dan sikap sombong mereka.

﴿23﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنْ هِيَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ﴾ *"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya, Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya,"* berupa hujjah dan bukti atas kebenaran pandangan kalian. Semua hal yang tidak diturunkan keterangannya oleh Allah ﷻ adalah batil, rusak dan tidak boleh dijadikan sebagai anutan. Sebenarnya mereka sendiri pun tidak mengikuti bukti yang mereka yakini sebagai pendapat. Pendorong mereka mengucapkan perkataan itu hanyalah dugaan keliru, kebodohan hina, dan hawa nafsu mereka yang menginginkan kesyirikan dan bid'ah yang sesuai dengan kemauan mereka. Nyatanya, mereka tidak memiliki motif untuk mengikuti prasangka selain karena tidak adanya ilmu dan petunjuk. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ﴾ *"Dan sungguh telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka,"* yakni, yang menunjukkan mereka dalam masalah tauhid, kenabian serta seluruh hal yang dibutuhkan oleh manusia; semuanya telah dijelaskan oleh Allah ﷻ dengan jelas, dan tujuannya pun telah ditunjukkan dengan menegakkan berbagai dalil serta bukti nyata yang mewajibkan mereka dan lainnya untuk mengikuti sehingga tidak tersisa satu alasan pun bagi seseorang setelah penjelasan dan bukti nyata itu diberikan. Karena jalan yang mereka tempuh itu berujung pada penurutan praduga dan berakhir dengan kesengsaraan abadi serta azab yang kekal, maka tetap berada dalam kondisi seperti ini menjadikannya orang yang paling bodoh dan zhalim.

﴿24-25﴾ Meski demikian, mereka tetap berangan-angan dan menipu diri mereka sendiri. Karena itulah Allah ﷻ mengingkari dugaan mereka yang mengira angan-angan itu akan dicapai, mereka berdusta dalam hal ini, Allah ﷻ berfirman, ﴿أَمْ لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ ۝٢٤ فَلِلَّهِ ٱلْءَاخِرَةُ وَٱلْأُولَىٰ﴾ *"Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia."* Allah ﷻ memberikan sebagian jatah dunia dan akhirat pada orang yang dikehendaki dan mencegahnya dari orang yang dikehendaki. Tidak berdasarkan angan-angan dan hawa nafsu mereka.

﴿وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ۝٢٦﴾

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)." (An-Najm: 26).

Tafsir Ayat:

﴿26﴾ Allah ﷻ berfirman mengingkari orang yang menyembah selainNya seperti malaikat dan lainnya, di mana orang itu mengira bahwa sesembahan selain Allah ﷻ itu bisa membawa manfaat dan memberinya syafa'at baginya di sisi Allah ﷻ pada Hari Kiamat.

﴿وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ﴾ *"Dan berapa banyaknya malaikat di langit,"* yakni para malaikat yang didekatkan (kepada Allah) dan malaikat mulia, ﴿لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا﴾ *"syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna,"* artinya, sesembahan selain Allah ﷻ yang dimintai, diharapkan, dan dijadikan tempat bergantung tidak memberinya manfaat, ﴿إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ﴾ *"kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)."* Artinya, harus memenuhi dua syarat; izin Allah ﷻ dalam memberi syafa'at dan keridhaanNya terhadap orang yang diberi syafa'at. Sebagaimana diketahui bahwa amalan itu tidak bisa diterima kecuali yang dilakukan karena Allah ﷻ semata dan sesuai dengan ketentuan syariat. Karena itu orang-orang musyrik tidak mendapatkan bagian syafa'at semau orang yang bisa memberi syafa'at, karena mereka sendiri yang menutup diri sendiri untuk mendapatkan rahmat dari Allah ﷻ.

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ لَيُسَمُّونَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ تَسْمِيَةَ ٱلْأُنثَىٰ ۝٢٧ وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ﴾

إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ﴿٢٨﴾ فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن
ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ
عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan. Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaidah sedikitpun terhadap kebenaran. Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Rabbmu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (An-Najm: 27-30).

Tafsir Ayat:

﴿**27**﴾ Maksudnya, orang-orang yang menyekutukan Allah ﷻ dan mendustakan para rasulNya adalah mereka yang tidak beriman pada Hari Akhir. Karena tidak beriman dengan Hari Akhir itulah mereka melakukan tindakan semboro dengan mengucapkan perkataan dan tindakan yang menantang Allah ﷻ dan RasulNya. Di antara perkataan yang mereka ucapkan, "Malaikat adalah anak perempuan Allah." Mereka tidak memahasucikan Rabb mereka dari memiliki anak serta tidak memuliakan para malaikat karena disebut sebagai anak perempuan. Sebenarnya, mereka tidak memiliki ilmu tentang Allah ﷻ dan tentang RasulNya bahkan fitrah dan akal sehat pun tidak menunjukkan seperti itu, justru ilmu secara keseluruhan menunjukkan kekeliruan pernyataan mereka. Allah ﷻ Mahasuci dari memiliki anak dan pendamping, karena Allah ﷻ adalah Maha Esa dan Tunggal, satu-satunya tempat bergantung seluruh makhluk, yang tidak beranak dan diperanakkan, tidak ada sekutu bagiNya, para malaikat adalah hamba-hamba

Allah yang mulia yang mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, yang senantiasa melayani Allah ﷻ

﴿لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾﴾

"Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim: 6).

﴿**28**﴾ Orang-orang musyrik dalam mengikuti pandangan buruk itu berdasarkan dugaan yang sama sekali tidak berguna bagi kebenaran, karena kebenaran itu harus yakin bersumber dari dalil-dalil *qath'i* (tak terbantahkan) serta bukti-bukti jelas.

﴿**29**﴾ Mengingat inilah kebiasaan orang-orang tersebut, mereka tidak memiliki tujuan untuk mengikuti kebenaran tapi tujuan dan maksud mereka adalah keinginan hawa nafsu, karena itu, Allah ﷻ memerintahkan RasulNya agar berpaling dari orang yang berpaling dari mengingat al-Qur`an, yaitu peringatan yang bijaksana dan al-Qur`an yang agung serta berita mulia. Berpalinglah dari ilmu yang hanya mencari keduniaan dan inilah puncak keinginannya. Sebagaimana yang diketahui, setiap orang tidak akan mengerjakan sesuatu kecuali untuk sesuatu yang diinginkannya, hanya saja usaha mereka itu hanya terbatas pada dunia dan hawa nafsu keduniaan; bagaimana pun cara mendapatkannya mereka akan menempuh cara itu. Cara apa saja yang bisa mendapatkan keduniaan, mereka langsung memperebutkannya.

﴿**30**﴾ ﴿ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم﴾ *"Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka,"* artinya, itulah puncak dan tujuan ilmu mereka. Sedangkan orang-orang yang beriman terhadap Hari Akhir yang dibenarkan oleh orang-orang yang berakal, maka keinginan mereka tertuju pada negeri akhirat, ilmu mereka adalah ilmu yang paling baik dan mulia, itulah ilmu yang bersumber dari kitab Allah ﷻ dan Sunnah RasulNya ﷺ. Allah ﷻ mengetahui siapa saja yang berhak mendapatkan hidayah sehingga akan diberi petunjuk, Allah ﷻ juga mengetahui siapa yang tidak berhak mendapatkan hidayah sehingga urusannya akan diserahkan padanya dan akan direndahkan hingga tersesat dari jalan Allah ﷻ. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱهْتَدَىٰ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu, Dia-lah yang*

paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." Allah ﷻ meletakkan karuniaNya pada tempat yang laik.

﴿ وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ لِيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ بِٱلْحُسْنَى ﴿٣١﴾ ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ ۚ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ ۖ فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Rabbmu Mahaluas ampunanNya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dia-lah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." (An-Najm: 31-32).

Tafsir Ayat:

﴿31﴾ Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia adalah Pemilik kerajaan, hanya Dia sendiri yang menguasai dunia dan akhirat, semua yang ada di dunia dan di akhirat adalah kepunyaanNya. Allah ﷻ memberlakukan kepemilikanNya layaknya Raja Agung memperlakukan budak dan hamba sahayanya. KekuasaanNya berlaku pada mereka, berlaku secara cepat, Allah ﷻ memerintah dan melarang mereka serta memberi balasan atas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang dari mereka. Allah ﷻ memberikan pahala bagi orang yang taat dan menyiksa orang yang durhaka. ﴿لِيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟

"Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat," yang melakukan amalan-amalan kekufuran dan kemaksiatan-kemaksiatan yang lebih rendah, dan karena mereka mengerjakan amalan-amalan buruk, maka mereka mendapatkan siksaan yang mengerikan, ﴿وَيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟﴾ *"dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik,"* berupa ibadah kepada Allah ﷻ dan berbuat baik terhadap makhluk Allah ﷻ dengan berbagai tindakan yang membawa manfaat, ﴿بِٱلْحُسْنَى﴾ *"dengan pahala yang lebih baik,"* yaitu dengan kondisi yang lebih baik di dunia dan di akhirat, di mana yang terbesar dan paling mulia adalah keridhaan Rabb mereka serta meraih surga dan segala kenikmatan yang ada di dalamnya.

﴿32﴾ Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sifat-sifat mereka seraya berfirman, ﴿ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ﴾ *"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji,"* yakni, mereka mengerjakan perintah Allah ﷻ berupa berbagai kewajiban yang jika ditinggalkan termasuk dosa besar, dan mereka menjauhi keharaman besar seperti zina, minum minuman keras, memakan hasil riba, membunuh dan dosa-dosa besar lainnya, ﴿إِلَّا ٱللَّمَمَ﴾ *"yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* yakni, dosa-dosa kecil yang tidak dilakukan secara terus menerus atau dosa kecil yang dicela oleh yang bersangkutan secara berkali-kali, dengan catatan jarang dan sedikit. Melakukan hal itu tidak serta merta membuat pelakunya termasuk dalam golongan orang-orang yang keluar dari golongan orang-orang yang berbuat baik, karena melaksanakan kewajiban dan menjauhi keharaman itu berada di bawah ampunan Allah ﷻ yang meliputi segala sesuatu, karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu Mahaluas ampunanNya."* Andai bukan karena ampunanNya, maka seluruh negeri dan manusia akan binasa, andai bukan pemaafan dan kesabaranNya, tentu langit akan runtuh menimpa bumi dan tentu Dia tidak membiarkan satu hewan pun hidup, karena itulah Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ، مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ.

"Shalat yang lima waktu, Jum'at ke Jum'at, Ramadhan ke Ramadhan

adalah penghapus (dosa-dosa kecil) di antaranya, selama dosa-dosa besar dijauhi."[4]

Allah ﷻ berfirman, ﴿هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ﴾ *"Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu."* Artinya, Allah ﷻ mengetahui semua kondisi kalian serta kelemahan yang dijadikan pada diri kalian dan sifat penentangan terhadap berbagai perintah Allah ﷻ pada kalian, karena banyaknya faktor pendorong untuk berbuat berbagai hal-hal haram serta banyaknya faktor penarik untuk itu, serta tidak adanya penghalang yang kuat. Kelemahan itu jelas ada dan terlihat pd diri kalian ketika kalian dikeluarkan oleh Allah ﷻ dari perut bumi dan ketika kalian berada di perut ibu kalian, sifat lemah itu tetap saja ada pada diri kalian meski Allah ﷻ telah memberikan kalian kekuatan untuk menunaikan perintahNya, namun sifat lemah tetap saja lekat pada diri kalian. Karena Allah ﷻ mengetahui kondisi kalian seperti ini, sesuailah hikmah *ilahi* dan kemurahan *rabbani* untuk meliputi kalian dengan rahmat dan ampunan dan kebaikanNya. Allah ﷻ melenyapkan berbagai kejahatan dan dosa dari diri kalian khususnya bagi seorang hamba yang bertujuan mencari keridhaanNya di seluruh waktunya dan seluruh usahanya yang mendekatkannya kepada Rabb di seluruh waktu, melarikan diri dari dosa yang bisa membawa murka Rabb kemudian terlepas darinya sedikit demi sedikit, karena Allah ﷻ Yang paling Mulia, paling menyayangi para hambaNya melebihi kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya. Karena itu orang seperti ini pasti berada dekat ampunan Rabbnya dan Allah ﷻ akan senantiasa mengabulkan permintaannya di setiap waktu. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿فَلَا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ﴾ *"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci,"* artinya, kalian menceritakan kesucian diri kalian kepada orang-orang dengan maksud untuk memuji diri kalian sendiri di hadapan mereka, ﴿هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ﴾ *"Dia-lah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa,"* karena takwa itu bertempat di hati dan Allah ﷻ lah yang mengetahuinya serta membalas kebaikan dan ketakwaan yang ada di dalam hati, sedangkan manusia sama sekali tidak berguna bagi kalian dari siksaan Allah ﷻ.

[4] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 233.

﴿أَفَرَءَيْتَ الَّذِي تَوَلَّىٰ ﴿٣٣﴾ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰ ﴿٣٤﴾ أَعِندَهُۥ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰ ﴿٣٥﴾ أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَٰهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰٓ ﴿٣٧﴾ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَىٰهُ الْجَزَآءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾ وَأَنَّهُۥ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾ وَأَنَّ عَلَيْهِ النَّشْأَةَ الْأُخْرَىٰ ﴿٤٧﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴿٤٨﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ الشِّعْرَىٰ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا الْأُولَىٰ ﴿٥٠﴾ وَثَمُودَا۟ فَمَآ أَبْقَىٰ ﴿٥١﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ ﴿٥٢﴾ وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ﴿٥٣﴾ فَغَشَّىٰهَا مَا غَشَّىٰ ﴿٥٤﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ ﴿٥٥﴾ هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَىٰٓ ﴿٥٦﴾ أَزِفَتِ الْآزِفَةُ ﴿٥٧﴾ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾ أَفَمِنْ هَٰذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾ وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ ﴿٦١﴾ فَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ وَٱعْبُدُوا۟ ﴿٦٢﴾﴾

"Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari al-Qur`an), serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi. Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan). Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa, dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji, (yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Rabbmulah kesudahan (segala sesuatu), dan bahwasanya Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dia-lah yang mematikan dan menghidupkan, dan bahwasanya Dia-lah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan dari air mani apabila dipancarkan. Dan bahwasanya Dia-lah yang menetapkan kejadian yang

lain (kebangkitan sesudah mati), dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan. Dan bahwasanya Dia-lah Rabb (yang memiliki) bintang syi'ra, dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Ad yang pertama, dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkanNya (hidup). Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling durhaka, dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menimpanya. Maka terhadap nikmat Rabbmu yang manakah kamu ragu-ragu? Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu. Telah dekat terjadinya Hari Kiamat. Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah. Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis. Sedang kamu melengahkan(nya). Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)." (An-Najm: 33-62).

Tafsir Ayat:

﴿33-35﴾ Allah ﷻ berfirman bahwa apakah engkau mengetahui kondisi orang yang diperintah untuk menyembah Rabbnya dan mengesakanNya kemudian berpaling darinya? Meski jiwanya mengizinkan pada sebagian hal kecil, tapi hal itu tidak berlangsung lama, ia akan bersifat bakhil dan menahan hartanya. Kebaikan bukanlah sifat dan wataknya, tapi wataknya adalah berpaling dari ketaatan dan tidak tetap dalam mengerjakan kebaikan. Meski demikian, ia mengatakan bahwa dirinya bersih dan menempatkan dirinya pada posisi yang tidak sesuai dengan yang disebutkan Allah ﷻ, ﴿أَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰ﴾ "*Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan),*" apakah ia mengetahui hal ghaib sehingga bisa memberitahukannya? Atau apakah itu hanya perkataan yang diada-adakan atas (nama) Allah ﷻ dengan sembrono yang merangkum dua hal terlarang, yaitu menjelek-jelekkan diri dan menyuci-sucikan diri sebagaimana yang terjadi, karena ia sendiri mengetahui bahwa ia tidak mempunyai pengetahuan tentang hal ghaib. Andai pun ia mampu mengaku-aku hal itu, maka pemberitahuan ghaib yang berada di tangan Rasulullah ﷺ, *al-Ma'shum*, menunjukkan hal sebaliknya dan itulah bukti atas kebatilan pengakuannya.

﴿36-37﴾ ﴿أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ﴾ "*Ataukah belum diberitakan*" kepada orang yang mengaku itu, ﴿بِمَا فِى صُحُفِ مُوسَىٰ ۝٣٦ وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ ۝٣٧﴾ "*apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji,*" yakni, menunaikan semua ujian yang dibebankan Allah ﷻ kepadanya serta perintah-perintah syariat, pokok, dan cabang Agama.

﴿38-41﴾ Terdapat berbagai hukum dalam lembaran-lembaran itu, di antara yang terpenting adalah yang disebutkan Allah ﷻ dalam FirmanNya, ﴿أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۝٣٨ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ﴾ "*(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*" Artinya, setiap orang akan menanggung akibat amalannya, baik maupun buruk. Setiap orang tidak akan mendapatkan balasan apa pun dari amalan orang lain dan tidak menanggung dosa siapa pun.

﴿وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ﴾ "*Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya),*" yakni, di akhirat, dan kebaikan akan dipisahkan dari keburukan, ﴿ثُمَّ يُجْزَىٰهُ ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ﴾ "*kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna,*" yaitu yang mencakup seluruh amal; amalan baik dibalas baik dan amalan buruk dibalas buruk.

Balasan adil yang membuat semua manusia mengakuinya dan memuji Allah ﷻ atas keadilanNya bahkan penghuni neraka sekalipun pada saat dimasukkan ke dalam neraka, tapi hatinya penuh pujian terhadap Rabb mereka serta mengakui kesempurnaan hikmah Nya dan marah terhadap diri mereka sendiri. Mereka mengetahui bahwa yang menyebabkan mereka masuk ke dalam tempat kembali yang paling buruk adalah diri mereka sendiri.

Ada yang mengambil dalil dari Firman Allah ﷻ, ﴿وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ﴾ "*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,*" dengan berpendapat bahwa amal

kebaikan yang mendekatkan diri kepada Allah ﷻ tidak boleh dihadiahkan kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Menurut mereka, karena Allah ﷻ berfirman, ﴿وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ﴾ "*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,*" sampainya usaha orang lain pada seseorang menafikan ayat ini. Cara pengambilan dalil ini perlu dikaji ulang, karena ayat ini menunjukkan, seseorang tidak akan mendapatkan apa pun selain yang telah dikerjakan sendiri, ini memang benar dan tidak perlu diperdebatkan, namun ayat ini tidak menunjukkan bahwa seseorang tidak mendapat manfaat dari hasil usaha orang lain jika yang bersangkutan menghadiahkannya pada yang lain. Sama seperti harta, seseorang tidak memiliki harta selain yang dimiliki, hal itu tidak mengharuskan yang bersangkutan tidak memiliki harta yang diberikan oleh orang lain kepadanya di samping harta yang dimilikinya itu.

﴿42﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ﴾ "*Dan bahwasanya kepada Rabbmu-lah kesudahan (segala sesuatu),*" artinya, kepadaNya segala urusan berakhir dan kepadaNya-lah segala sesuatu akan kembali, tidak terkecuali manusia yang akan kembali kepada Allah ﷻ dengan cara dibangkitkan. Kepada Allah ﷻ lah segala hal berakhir, kepadaNya berakhir ilmu, hikmah, rahmat, dan seluruh kesempurnaan.

﴿43﴾ ﴿وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ﴾ "*Dan bahwasanya Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis.*" Dia-lah yang membuat sebab-sebab tertawa dan sebab-sebab menangis, yaitu kebaikan, keburukan, kesenangan, kebahagiaan, duka, dan kesedihan. Dan Allah ﷻ memiliki hikmah yang tinggi dalam hal itu.

﴿44﴾ ﴿وَأَنَّهُۥ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا﴾ "*Dan bahwasanya Dia-lah yang mematikan dan menghidupkan,*" artinya, hanya Dia semata yang mengadakan dan meniadakan, yang menciptakan manusia, yang memerintah dan melarang mereka, dan Allah ﷻ akan mengembalikan mereka setelah kematian mereka dan memberi balasan atas amalan yang mereka lakukan di dunia.

﴿45-46﴾ ﴿وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوْجَيْنِ﴾ "*Dan bahwasanya Dia-lah yang menciptakan berpasang-pasangan,*" ditafsirkan oleh FirmanNya, ﴿ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ﴾

"*Laki-laki dan perempuan.*" Ini adalah *isim* jenis yang mencakup seluruh makhluk hidup, baik yang bisa berbicara (manusia) maupun binatang, Dia semata yang menciptakannya ﴿مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ﴾ "*dari air mani apabila dipancarkan.*" Ini merupakan dalil paling besar yang menunjukkan KuasaNya, dan hanya Dia semata yang memiliki keperkasaan yang besar yang telah menciptakan makhluk hidup, baik yang besar maupun yang kecil berasal dari air mani lemah dan hina, kemudian Allah ﷻ mengembangkan dan menyempurnakannya hingga mencapai kesempurnaan, kemudian menjadi manusia yang menuju tempat tertinggi di dalam golongan orang-orang atas atau menuju kondisi yang paling rendah dalam golongan orang-orang yang paling rendah.

﴿47﴾ Atas penjelasan itulah Allah ﷻ berdalil atas pengembalian makhluk dengan permulaan ciptaan seraya berfirman, ﴿وَأَنَّ عَلَيْهِ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُخْرَىٰ﴾ "*Dan bahwasanya Dia-lah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati),*" manusia akan dikembalikan dari alam kubur kemudian dikumpulkan pada Hari Akhir untuk diberi balasan atas kebaikan dan keburukan.

﴿48﴾ ﴿وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ﴾ "*Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan,*" artinya, memberi kecukupan pada manusia dengan cara memberi kemudahan dalam penghidupan yang bersumber dari perdagangan dan berbagai jenis pekerjaan lain, ﴿وَأَقْنَىٰ﴾ "*dan memberikan kecukupan,*" artinya memberi manfaat pada para hambaNya dari berbagai jenis harta sehingga dengan harta itu mereka dapat memiliki berbagai macam benda dan ini merupakan salah satu dari rahmatNya. Allah ﷻ memberitahukan bahwa seluruh nikmat berasal dariNya dan hal ini mengharuskan manusia untuk bersyukur padaNya dan menyembahNya semata, yang tidak ada sekutu bagiNya.

﴿49﴾ ﴿وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ﴾ "*Dan bahwasanya Dia-lah Rabb (yang memiliki) bintang syi'ra,*" bintang yang lazim disebut *asy-syu'ra al-'ubur* yang diberi nama *mirzam*. Allah ﷻ menyebut bintang itu secara khusus padahal Dia adalah Rabb pemilik segala sesuatu adalah karena bintang tersebut disembah di masa jahiliyah. Allah ﷻ memberitahukan bahwa jenis bintang yang disembah orang-orang musyrik itu dimiliki, diatur, dan diciptakan, lantas bagaimana

bisa dijadikan sesembahan bersama Allah ﷻ?

﴿50﴾ ﴿وَأَنَّهُۥٓ أَهۡلَكَ عَادًا ٱلۡأُولَىٰ﴾ *"Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Ad yang pertama,"* mereka adalah kaum Nabi Hud عليه السلام yang dibinasakan ketika mendustakan Hud dengan angin ribut dan kencang.

﴿51﴾ ﴿وَثَمُودَا﴾ *"Dan kaum Tsamud,"* kaum Nabi Shaleh عليه السلام, di mana beliau diutus Allah ﷻ untuk kaum Tsamud kemudian mereka mendustakan beliau, kemudian Allah ﷻ mengirimkan unta pada mereka sebagai tanda kebesaran Allah ﷻ, mereka pun menyembelihnya dan mendustakannya kemudian Allah ﷻ membinasakan mereka. ﴿فَمَآ أَبۡقَىٰ﴾ *"Maka tidak seorang pun yang ditinggalkanNya (hidup),"* tidak seorang pun yang tersisa, semuanya dibinasakan Allah ﷻ.

﴿52﴾ ﴿وَقَوۡمَ نُوحٖ مِّن قَبۡلُۖ إِنَّهُمۡ كَانُواْ هُمۡ أَظۡلَمَ وَأَطۡغَىٰ﴾ *"Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling durhaka,"* dari umat-umat itu, tetapi Allah ﷻ membinasakan dan menenggelamkan mereka.

﴿53-54﴾ ﴿وَٱلۡمُؤۡتَفِكَةَ﴾ *"Dan negeri-negeri kaum Luth,"* mereka adalah kaum Nabi Luth عليه السلام, ﴿أَهۡوَىٰ﴾ *"yang telah dihancurkan Allah."* Allah ﷻ menimpakan azab yang belum pernah ditimpakan pada seorang pun dari seluruh alam, bumi mereka dibalik, yang atas dijadikan bawah dan yang bawah dijadikan atas, mereka dihujani batu dari neraka, karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿فَغَشَّىٰهَا مَا غَشَّىٰ﴾ *"Lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menimpanya,"* yaitu ditimpa azab pedih dan berat, sesuatu yang besar dan tidak mungkin bisa digambarkan.

﴿55﴾ ﴿فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ﴾ *"Maka terhadap nikmat Rabbmu yang manakah kamu ragu-ragu,"* artinya, nikmat dan karunia Allah ﷻ yang mana yang kalian ragukan wahai manusia? Nikmat-nikmat Allah ﷻ itu nyata dan tidak diragukan dari berbagai sisi. Tidak ada satu nikmat pun yang dimiliki seorang hamba melainkan berasal dari Allah ﷻ dan tidak ada yang menolak siksa kecuali Allah ﷻ semata.

﴿56﴾ ﴿هَٰذَا نَذِيرٞ مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلۡأُولَىٰٓ﴾ *"Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu."* Artinya, rasul dari kaum Quraisy marga Hasyim, Muhammad

bin Abdullah ini bukanlah rasul pertama, tapi sebelumnya telah ada para rasul. Mereka sama menyerukan dakwah yang diserukan oleh Muhammad bin Abdullah, lantas mengapa kalian mengingkari *risalah* yang dibawanya? Bukankah Muhammad bin Abdullah telah datang membawa al-Qur`an yang tidak terdapat kebatilan di depan dan di belakangnya, diturunkan dari Allah Yang Mahabijaksana dan Terpuji? Bukankah Allah ﷻ telah membinasakan orang yang mendustakan rasul-rasul sebelumnya? Lantas apa kiranya yang bisa menghalangi siksaan untuk orang-orang yang mendustakan Nabi Muhammad, pemimpin para rasul, imam orang-orang yang bertakwa, dan pemimpin penghuni surga yang wajahnya bercahaya.

﴿57﴾ ﴿أَزِفَتِ ٱلۡأٓزِفَةُ﴾ *"Telah dekat terjadinya Hari Kiamat,"* artinya, kiamat telah dekat waktunya dan tanda-tandanya sudah jelas. ﴿لَيۡسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ كَاشِفَةٌ﴾ *"Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah,"* yaitu ketika siksaan yang dijanjikan tiba.

﴿58﴾ Kemudian Allah ﷻ mengancam mereka yang mengingkari *risalah* Nabi Muhammad ﷺ dan mendustakan al-Qur`an seraya berfirman,

﴿59﴾ ﴿أَفَمِنۡ هَٰذَا ٱلۡحَدِيثِ تَعۡجَبُونَ﴾ *"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini?"* Artinya, apakah kalian merasa heran terhadap berita ini yang merupakan perkataan terbaik dan paling mulia dan kalian menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak lazim dan berbeda dengan kebenaran-kebenaran yang lazim? Sikap ini bersumber dari kebodohan, kesesatan, dan pembangkangan mereka, sebab FirmanNya itu adalah Firman yang jujur, dan bila Allah ﷻ berfirman, maka Firman itu tegas, bukan main-main, itulah al-Qur`an yang agung yang seandainya diturunkan kepada gunung, niscaya engkau melihatnya khusyu' dan berguncang karena takut kepada Allah ﷻ, yang akan menambah pandangan, akal, pembenaran, kekuatan, keyakinan dan keimanan bagi orang yang berakal. Seharusnya yang perlu diherani adalah akal orang yang menganggap heran al-Qur`an serta kebodohan dan kesesatannya.

﴿60﴾ ﴿وَتَضۡحَكُونَ وَلَا تَبۡكُونَ﴾ *"Dan kamu menertawakan dan tidak menangis,"* artinya, kalian langsung tertawa dan mengolok-olok al-Qur`an, padahal al-Qur`an itu seharusnya bisa mempengaruhi jiwa,

melunakkan hati dan membuat mata berlinang karena mendengar perintah dan larangan Allah, mendengarkan janji dan ancamanNya dan menengok berita-beritaNya yang benar dan baik.

﴿61﴾ ﴿وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ﴾ *"Sedang kamu melengahkan(nya),"* artinya, kalian melalaikannya dan tidak merenungkannya. Ini dikarenakan sedikitnya akal dan agama kalian, sebab andaikan kalian menyembah Allah ﷻ dan mencari ridhaNya di segala kondisi, tentu kalian tidak seperti ini, sebuah kondisi yang dipandang rendah oleh orang-orang yang berakal.

﴿62﴾ Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿فَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ وَٱعْبُدُوا۟﴾ *"Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia),"* perintah untuk bersujud kepada Allah ﷻ secara khusus menunjukkan keutamaan bersujud. Sujud adalah rahasia dan inti dari ibadah. Ruh dari sujud adalah kekhusyu'an terhadap Allah ﷻ dan tunduk padaNya. Sujud adalah kondisi terbesar yang menunjukkan ketundukan seorang hamba. Dengan bersujud, hati dan raga seorang hamba akan tunduk, meletakkan bagian tubuh yang paling mulia ke tanah, tempat berpijaknya kaki. Kemudian secara umum Allah ﷻ memerintahkan untuk beribadah yang mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai Allah ﷻ berupa perbuatan dan perkataan, baik lahir maupun batin.

Sampai di sini tafsir surat an-Najm. Segala puji hanya untuk Allah ﷻ semata, pujian yang tidak terhitung, lebih dari itu Dia adalah seperti yang Dia sanjungkan untuk DiriNya sendiri lebih dari sanjungan para hambaNya. Dan semoga shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ.

سُورَةُ القَمَرِ

TAFSIR SURAT AL-QAMAR

(Bulan)

Surat ke-54: 55 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ۝١ وَإِن يَرَوْا۟ ءَايَةً يُعْرِضُوا۟ وَيَقُولُوا۟ سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ۝٢ وَكَذَّبُوا۟ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ ۝٣ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ ٱلْأَنۢبَآءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ۝٤ حِكْمَةٌۢ بَٰلِغَةٌ ۖ فَمَا تُغْنِ ٱلنُّذُرُ ۝٥﴾

"Telah dekat (datangnya) saat itu dan bulan telah terbelah. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus menerus.' Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran), itulah suatu hikmat yang sempurna, maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka)." (Al-Qamar: 1-5).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Allah ﷻ mengabarkan bahwa kiamat telah dekat. Tanda-tandanya telah muncul dan waktu kedatangannya telah tiba. Meski demikian, mereka, orang-orang yang mendustakan itu, tetap saja mendustakan kiamat dan tidak mempersiapkan diri menghadapi kedatangannya. Allah ﷻ mengabarkan kepada mereka berbagai tanda-tanda kebesaran yang menunjukkan kiamat pasti terjadi, yang tidak dipercayai oleh manusia.

Di antara tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang paling besar yang menunjukkan kebenaran *risalah* Muhammad bin Abdullah ﷺ adalah, ketika ia diminta oleh orang-orang yang mendustakannya untuk menunjukkan hal-hal luar biasa pada mereka yang menunjukkan benarnya *risalah* yang dibawa beliau. Rasulullah ﷺ menunjuk ke arah rembulan kemudian atas izin Allah ﷻ bulan itu terbelah menjadi dua bagian. Orang-orang musyrik dan lainnya menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang terdapat di alam atas yang tidak bisa dibayangkan oleh manusia itu. Mereka pun menyaksikan sesuatu yang tidak ada tandingannya, lebih dari itu mereka pun tidak pernah mendengar kejadian tersebut pernah dialami oleh salah seorang rasul sebelumnya. Mereka pun terperanjat karena peristiwa itu, namun tetap saja keimanan tidak masuk ke dalam hati mereka dan Allah ﷻ tidak menghendaki kebaikan pada mereka. Mereka terperanjat karena kedustaan dan perbuatan melampaui batas mereka sendiri. Mereka mengatakan bahwa Muhammad menyihir mereka. Namun kebenaran tanda-tanda dari kejadian besar itu adalah kalian menanyakan orang-orang yang datang pada kalian, andai Muhammad bin Abdullah mampu menyihir kalian, tentu tidak mampu menyihir orang yang tidak menyaksikan peristiwa itu seperti halnya kalian. Mereka bertanya pada setiap kaum yang datang, mereka memberitahukan kejadian besar itu, mereka berkata, itu adalah ﴿سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ﴾ "*sihir yang terus menerus,*" Muhammad telah menyihir kami dan menyihir yang lainnya. Inilah kedustaan yang tidak akan disebarkan kecuali oleh manusia paling bodoh dan paling sesat dari petunjuk dan akal.

﴿2﴾ Ini bukanlah satu-satunya pengingkaran mereka terhadap tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ, semua tanda-tanda kebesaran yang datang pada mereka, mereka selalu siap untuk mendustakan dan menolaknya, karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿وَإِن يَرَوْا ءَايَةً يُعْرِضُوا﴾ "*Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling,*" tidak disebutkan *dhamir* yang kembali pada terbelahnya bulan, karena dalam ayat ini Allah ﷻ tidak berfirman, "*Jika mereka melihat terbelahnya bulan,*" namun, ﴿وَإِن يَرَوْا ءَايَةً يُعْرِضُوا﴾ "*Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling,*" karena niat mereka bukanlah untuk mengikuti kebenaran dan petunjuk tapi mengikuti hawa nafsu.

﴿3﴾ Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَكَذَّبُوا۟ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ﴾ "*Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka,*" seperti yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ﴾

"*Maka jika mereka tidak menerima (seruan)mu, maka ketahuilah sesungguhnya mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka.*" (Al-Qashash: 55).

Sebab andai saja mereka berniat untuk mengikuti petunjuk, tentu mereka pasti beriman dan mengikuti Nabi Muhammad ﷺ, karena Allah ﷻ memperlihatkan berbagai bukti nyata dan hujjah tegas melalui tangan beliau ﷺ yang menunjukkan seluruh tuntutan *ilahiah* dan maksud syariat. ﴿وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ﴾ "*Sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya,*" artinya, hingga kini masalah itu belum sampai pada ambang batasnya dan akan tetap berjalan hingga pada batas akhir. Orang-orang yang membenarkan akan berada di surga yang penuh kenikmatan dan ampunan serta ridha Allah ﷻ, sedangkan orang yang mendustakan akan jungkir balik berada dalam kemurkaan dan azab Allah ﷻ kekal selama-lamanya.

﴿4﴾ Allah ﷻ berfirman, menjelaskan bahwa mereka itu tidak memiliki i'tikad baik dan niat untuk mengikuti petunjuk. ﴿وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ ٱلْأَنۢبَآءِ﴾ "*Dan sungguh telah datang kepada mereka beberapa kisah,*" yaitu berita-berita sebelumnya dan yang akan datang serta berbagai mukjizat nyata, ﴿مَّا فِيهِ مُزْدَجَرٌ﴾ "*yang di dalamnya terdapat cegahan (dari*

kekafiran)," artinya, sesuatu yang dapat mencegah mereka dari kesesatan.

﴿5﴾ Itulah ﴿حِكْمَةٌ﴾ "*suatu hikmah,*" dari Allah ﷻ yang ﴿بَالِغَةٌ﴾ "*sempurna,*" agar hujjah tegak untuk seluruh alam sehingga tidak seorang pun memiliki alasan kepada Allah ﷻ setelah diutusnya para rasul. ﴿فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ﴾ "*Maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka).*" Seperti yang disebut dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾﴾

"*Dan andai seluruh tanda-tanda kebesaran (Allah) datang pada mereka, tentu mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih.*" (Yunus: 97).

﴿فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ ﴿٦﴾ خُشَّعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾ مُّهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ ۖ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾﴾

"*Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (Hari Pembalasan), sambil menundukkan pandang-an-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan, mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang berat'.*" (Al-Qamar: 6-8).

Tafsir Ayat:

﴿6﴾ Allah ﷻ berfirman kepada RasulNya bahwa telah jelas tidak ada cara untuk memberi petunjuk kepada orang-orang yang mendustakan, sehingga tidak ada yang bisa dilakukan selain berpaling dari mereka. Allah ﷻ berfirman, ﴿فَتَوَلَّ عَنْهُمْ﴾ "*Maka berpalinglah kamu dari mereka,*" dan tunggulah bersama mereka akan datangnya hari yang besar dan huru hara yang dahsyat, yaitu ketika,

﴿يَدْعُ الدَّاعِ﴾ "*seorang penyeru (malaikat) menyeru,*" yaitu malaikat Israfil ﴿إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ﴾ "*kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (Hari Pembalasan),*" yakni, kepada sesuatu yang mengerikan yang tidak disukai oleh manusia, engkau tidak akan melihat pemandangan yang lebih mengerikan dan menyakitkan selainnya. Israfil meniup sangkakala, dengan tiupan itu manusia yang berada di kubur bangkit untuk menuju tempat pemberhentian pada Hari Kiamat.

﴿7﴾ ﴿خُشَّعًا أَبْصَارُهُمْ﴾ "*Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka,*" karena huru hara dan rasa takut yang sampai di hati mereka, pandangan mereka menunduk dan merendah serta penuh khidmat, mereka ﴿يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ﴾ "*keluar dari kuburan seakan-akan mereka,*" karena banyak dan ramainya, ﴿جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ﴾ "*belalang yang beterbangan,*" beterbangan di bumi dengan jumlah yang begitu banyak.

﴿8﴾ ﴿مُّهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ﴾ "*Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu.*" Artinya, mereka bersegera menyambut panggilan malaikat Israfil yang menyeru tersebut. Ini menunjukkan bahwa penyeru itu menyeru mereka dan memerintahkan mereka untuk mendatangi tempat pemberhentian Kiamat. Mereka memenuhi panggilannya dan bergegas datang. ﴿يَقُولُ الْكَافِرُونَ﴾ "*Orang-orang kafir berkata,*" yakni, orang-orang yang akan tiba siksaannya, ﴿هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ﴾ "*Ini adalah hari yang berat,*" seperti yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ yang lain,

﴿عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿١٠﴾﴾

"*Atas orang-orang kafir tidak mudah,*" (Al-Muddatstsir: 10), kebalikannya, hari itu adalah mudah bagi orang-orang yang beriman.

﴿كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ﴿٩﴾ فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرْ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُّنْهَمِرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَىٰ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾ وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾ وَلَقَد تَّرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٥﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٦﴾ وَلَقَدْ

﴿ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾ ﴾

"Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, 'Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman.' Maka dia mengadu kepada Rabbnya, 'Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku).' Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, yang berlayar dengan (pengawasan) Mata Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). Dan sungguh telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Maka bagaimanakah siksaan dan ancamanKu. Dan sungguh telah Kami mudahkan al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?'" (Al-Qamar: 9-17).

Tafsir Ayat:

﴿**9**﴾ Setelah Allah ﷻ menyebutkan kondisi orang-orang yang mendustakan RasulNya dan sesungguhnya tanda-tanda kebesaran tidak berguna bagi mereka sama sekali, Allah ﷻ kemudian mengancam dan menakutkan mereka dengan berbagai siksaan yang menimpa umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul dan bagaimanakah Allah ﷻ membinasakan mereka serta menimpakan azab pada mereka? Allah ﷻ menyebut kaum Nuh عليه السلام. Nabi Nuh عليه السلام adalah rasul pertama yang diutus Allah ﷻ untuk kaum yang menyembah berhala, Nuh عليه السلام menyerukan mereka untuk mengesakan Allah ﷻ dan menyembahNya semata, yang tidak ada sekutu bagiNya. Mereka enggan meninggalkan kesyirikan dan berkata,

﴿ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ ﴾

"Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwa,' yaghuts, ya'uq dan nasr." (Nuh: 23).

Meski demikian, Nabi Nuh عليه السلام tetap menyeru kepada Allah ﷻ siang dan malam, secara rahasia dan terang-terangan. Hal itu ternyata semakin membuat mereka membangkang, melampaui batas dan mencela nabi mereka. Karena itulah dalam surat ini Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَكَذَّبُوا۟ عَبْدَنَا وَقَالُوا۟ مَجْنُونٌ ﴾ *"Maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, 'Dia seorang gila'."* karena tuduhan mereka bahwa jalan kesyirikan dan kesesatan yang mereka dan nenek moyang mereka tempuh itu ditunjukkan oleh akal sedangkan jalan yang ditempuh oleh Nuh عليه السلام adalah kebodohan, kesesatan dan hanya berasal dari orang-orang gila. Mereka dusta dalam tuduhan itu dan memutarbalikkan kebenaran-kebenaran kokoh, baik secara syariat maupun akal. Syariat yang dibawa Nuh عليه السلام adalah benar dan kokoh, yang menunjukkan orang-orang berakal dan lurus menuju petunjuk dan cahaya, sedangkan jalan yang mereka tempuh adalah kebodohan dan kesesatan yang nyata.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَٱزْدُجِرَ ﴾ *"Dan dia sudah pernah diberi ancaman,"* artinya diancam dan diperlakukan jahat oleh kaumnya karena seruannya kepada Allah ﷻ, belum cukup bagi mereka, semoga Allah ﷻ memburukkan mereka, untuk tidak beriman dan mendustakan Nuh عليه السلام saja, mereka bahkan menyakiti Nuh عليه السلام semampu mereka. Memang seperti itulah musuh-musuh para rasul terhadap rasul dan nabi mereka.

﴿**10**﴾ Pada saat itu Nabi Nuh عليه السلام berdoa kepada Rabbnya, ﴿ أَنِّى مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ ﴾ *"Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku),"* sebab hanya sedikit yang beriman dari kaumnya, mereka tidak memiliki kemampuan untuk melawan kaum mereka, ﴿ فَٱنتَصِرْ ﴾ *"maka tolonglah (aku),"* dari mereka. Dalam ayat lain Nuh عليه السلام berkata,

﴿ وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ ﴾

"Nuh berkata, 'Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi'." (Nuh: 26).

﴿**11**﴾ Allah ﷻ mengabulkan doanya dan memberinya pertolongan atas kaumnya seraya berfirman, ﴿ فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ ﴾ *"Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah,"* yaitu sangat lebat dan terus-menerus.

﴿12﴾ ﴿وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا﴾ "*Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air,*" langit pun menurunkan hujan yang tidak seperti biasanya dan seluruh bagian bumi juga memancarkan air hingga tungku pun memancarkan air yang menurut lazimnya tidak ada airnya lebih-lebih memancarkan air sebab tungku adalah tempat perapian. ﴿فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ﴾ "*Maka bertemulah air-air itu,*" air dari langit dan air dari bumi, ﴿عَلَىٰٓ أَمْرٍ﴾ "*untuk satu urusan,*" dari Allah ﷻ untuk sesuatu ﴿قَدْ قُدِرَ﴾ "*yang sungguh telah ditetapkan,*" yaitu telah ditulis Allah ﷻ sejak zaman *azali* serta ditakdirkan sebagai hukuman untuk mereka yang zhalim dan melampaui batas.

﴿13﴾ ﴿وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ﴾ "*Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku,*" artinya, dan Kami selamatkan hamba Kami, Nuh ﷺ, di atas perahu yang memiliki papan dan paku, paku yang dipakai untuk memaku papan dan merekatkannya.

﴿14﴾ ﴿تَجْرِى بِأَعْيُنِنَا﴾ "*Yang berlayar dengan (pengawasan) Mata Kami,*" yakni berlayar membawa Nuh ﷺ dan orang-orang yang beriman bersama beliau serta berbagai jenis hewan yang dibawa dengan pengawasan dan penjagaan dari Allah ﷻ agar tidak tenggelam, serta berada di bawah pengawasan malaikat-malaikat yang ditugaskan oleh Allah ﷻ dan Allah ﷻ adalah sebaik-baik penjaga dan yang menangani.

﴿جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ﴾ "*Sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh),*" artinya, Kami perlakukan Nuh ﷺ seperti yang Kami lakukan terhadap orang-orang yang selamat dari air bah sebagai balasan baginya karena didustakan dan diingkari oleh kaumnya. Nabi Nuh ﷺ bersabar dalam menyeru mereka dan tetap berjalan di atas perintah Allah ﷻ sehingga tidak ada yang bisa menentang dan menghalanginya dari jalan dakwah, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ dalam ayat lain,

﴿قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ ۚ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾﴾

"*Difirmankan, 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang Mukmin) dari orang-orang yang bersamamu.' Dan ada (pula) umat-umat yang*

Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami." (Hud: 48).

Kemungkinan maksud ayat ini adalah Kami membinasakan kaum Nabi Nuh ﷺ dan Kami timpakan azab dan penghinaan kepada mereka sebagai balasan atas kekufuran dan pembangkangan mereka. Penjelasan ini sejalan bacaan orang yang mem*fathah kaf* ﴿لِّمَن كَانَ كَفَرَ﴾.

﴿15﴾ ﴿وَلَقَد تَّرَكْنَٰهَآ ءَايَةً فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾ "*Dan sungguh telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*" Artinya, Kami jadikan kisah Nabi Nuh ﷺ dan kaumnya sebagai tanda-tanda kebesaran yang bisa dijadikan pelajaran. Siapa saja yang durhaka serta menentang para rasul pasti akan dibinasakan oleh Allah ﷻ dengan siksaan yang keras. Atau kata ganti dalam ayat ini kembali pada perahu dan sejenisnya. Asal mula pembuatannya adalah pengajaran dari Allah ﷻ untuk Rasul-Nya Nuh ﷺ, kemudian Allah ﷻ mengabadikan perahu itu tetap ada di antara manusia, agar hal itu menunjukkan rahmat dan pertolonganNya terhadap makhlukNya serta sempurnanya Kuasa Allah ﷻ dan indahnya ciptaanNya.

﴿فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾ "*Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*" Artinya adakah orang yang mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ dengan menggunakan akal dan pikirannya ketika tanda-tanda kebesaran itu datang padanya di mana tanda-tanda kebesaran itu berada di atas puncak kejelasan dan kemudahan?

﴿16﴾ ﴿فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ﴾ "*Maka betapakah dahsyatnya azab dan ancaman-ancamanKu?*" Artinya, bagaimanakah engkau wahai orang yang menjadi alamat pesan ini melihat azab Allah ﷻ yang pedih dan ancamanNya yang tidak memberikan alasan pada seorang pun?

﴿17﴾ ﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾ "*Dan sungguh telah Kami mudahkan al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*" Artinya, Kami memudahkan kata-kata al-Qur`an untuk dihafal dan dijelaskan untuk dipahami dan diketahui, karena al-Qur`an adalah kata-kata terbaik, maknanya paling benar dan

penjelasannya paling gamblang. Siapa saja yang mempelajarinya, maka akan diberi kemudahan oleh Allah ﷻ untuk mencapai maksudnya secara amat mudah. Al-Qur`an adalah peringatan menyeluruh untuk semua hal yang perlu diingat oleh seluruh alam, berupa halal, haram, berbagai hukum, perintah, larangan, hukum balasan, nasihat, pelajaran, akidah yang bermanfaat dan berita-berita benar, serta paling luhur secara mutlak. Al-Qur`an adalah ilmu yang bermanfaat yang jika dicari oleh seseorang, akan diberi pertolongan. Sebagian ulama as-Salaf mengatakan tentang ayat ini, "Tidaklah orang menuntut ilmu, melainkan pasti ditolong." Karena itu Allah ﷻ menyeru hamba-hambaNya untuk mengarah padaNya dan mengingat FirmanNya, ﴿ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴾ *"Maka adakah yang mau mengambil pelajaran?"*

﴿ كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٨﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾ تَنزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ ﴿٢٠﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٢١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Kaum 'Ad pun telah mendustakan (pula). Maka alangkah dahsyatnya azab dan ancaman-ancamanKu. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus-menerus, yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka batang pokok kurma yang tumbang. Maka betapakah dahsyatnya azab dan ancaman-ancamanKu. Dan sungguh telah Kami mudahkan al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Al-Qamar: 18-22).

Tafsir Ayat:

﴿**18-19**﴾ 'Ad adalah kabilah terkenal di Yaman, Allah ﷻ mengutus Nabi Hud عليه السلام kepada mereka yang menyerukan mereka untuk mengesakan dan menyembah Allah ﷻ, mereka mendusta-

kannya, kemudian Allah ﷻ mengutus ﴿ رِيحًا صَرْصَرًا ﴾ *"angin yang sangat kencang,"* yaitu sangat kuat, ﴿ فِي يَوْمِ نَحْسٍ ﴾ *"pada hari nahas,"* yakni kerasnya siksaan dan penderitaan begitu dahsyat menimpa mereka ﴿ مُّسْتَمِرٍّ ﴾ *"yang terus-menerus,"* selama tujuh malam delapan hari berturut-turut.

﴿**20**﴾ ﴿ تَنزِعُ النَّاسَ ﴾ *"Yang menggelimpangkan manusia,"* karena terlalu kerasnya hingga terpelanting ke atas dan terhempas ke tanah dan membinasakan mereka sehingga mereka menjadi ﴿ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ ﴾ *"seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang,"* artinya, bangkai mereka setelah binasa seperti pangkal kurma yang tumbang yang tercabut oleh angin kencang dan jatuh ke tanah. Alangkah hinanya makhluk jika mendurhakai perintah Allah ﷻ.

﴿**21**﴾ ﴿ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴾ *"Maka betapakah dahsyatnya azab dan ancaman-ancamanKu."* Demi Allah ﷻ, siksaNya amat pedih dan ancamanNya tidak membiarkan seorang pun memiliki alasan.

﴿**22**﴾ ﴿ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴾ *"Dan sungguh telah Kami mudahkan al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"* Allah ﷻ mengulang-ulangnya sebagai rahmat bagi para hambaNya yang menyeru mereka menuju kebaikan dunia dan akhirat.

﴿ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ ﴿٢٣﴾ فَقَالُوا أَبَشَرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهُ إِنَّا إِذًا لَّفِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ﴿٢٤﴾ أَأُلْقِيَ الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِن بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ ﴿٢٥﴾ سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُ ﴿٢٦﴾ إِنَّا مُرْسِلُو النَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ ﴿٢٧﴾ وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴿٢٨﴾ فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٠﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ ﴿٣١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Kaum Tsamud pun telah mendustakan ancaman-ancaman (itu). Maka mereka berkata, 'Bagaimana kita akan mengikuti saja seorang manusia (biasa) di antara kita? Sesungguhnya kalau kita begitu benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila. Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi

sombong.' Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong. Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah. Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu), tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran). Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya. Alangkah dahsyatnya azab dan ancaman-ancamanKu. Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang. Dan sungguh telah Kami mudahkan al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (Al-Qamar: 23-32).

Tafsir Ayat:

﴿23﴾ ﴿كَذَّبَتْ ثَمُودُ﴾ *"Kaum Tsamud pun telah mendustakan."* Mereka adalah kabilah terkenal yang berada di dataran al-Hijr, nabi mereka bernama Shaleh ﷺ. Mereka mendustakan beliau ketika menyeru mereka untuk menyembah Allah ﷻ semata, yang tidak ada sekutu bagiNya, dan Nabi Shaleh ﷺ menyampaikan ancaman dengan siksaan jika mereka membangkang.

﴿24﴾ Mereka mendustakannya dan bersikap tinggi hati terhadap beliau dengan berkata seraya menyombongkan diri dan sesat, ﴿أَبَشَرًا مِّنَّا وَٰحِدًا نَّتَّبِعُهُۥٓ﴾ *"Bagaimana kita akan mengikuti saja seorang manusia (biasa) di antara kita?"* Artinya, bagaimana kita bisa mengikuti seorang manusia dan bukan malaikat, seorang manusia dari kalangan kita sendiri, bukan dari kalangan orang lain yang paling banyak memiliki karunia di antara sesama, sudah demikian dia juga hanya satu orang saja, ﴿إِنَّآ إِذًا﴾ *"Sesungguhnya kalau kita begitu,"* artinya, jika kita mengikutinya dalam kondisi seperti ini, ﴿لَّفِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ﴾ *"benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila."* Artinya, tentu kami adalah orang-orang sesat dan sengsara. Ucapan mereka ini dikarenakan kesesatan dan kesengsaraan mereka, mereka enggan

mengikuti rasul dari kalangan manusia, namun mereka tidak enggan menjadi pemuja pohon, batu, dan lukisan-lukisan.

﴿25-26﴾ ﴿أَءُلْقِىَ ٱلذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنۢ بَيْنِنَا﴾ *"Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita?"* Artinya, bagaimana bisa Allah ﷻ mengkhususkan dia di antara kita semua dengan diberi peringatan (wahyu)? Apa keistimewaan dia sehingga diberi kekhususan di antara kita sekalian? Ini merupakan bantahan dari orang-orang yang mendustakan Allah ﷻ, mereka senantiasa menjadikan perkataan seperti itu untuk membantah seruan para rasul. Allah ﷻ menanggapi syubhat tersebut melalui perkataan para rasul terhadap kaumnya,

﴿قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَمَا كَانَ لَنَآ أَن نَّأْتِيَكُم بِسُلْطَٰنٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾﴾

"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberikan karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang yang Mukmin bertawakal'." (Ibrahim: 11).

Para rasul dikaruniai Allah ﷻ sifat-sifat dan akhlak yang sempurna, dengan sifat dan akhlak itu mereka layak menerima *risalah* Rabb mereka serta mendapatkan wahyu secara khusus. Di antara rahmat dan hikmah Allah ﷻ adalah mengutus rasul dari kalangan manusia, andai para rasul berasal dari golongan malaikat, tentu manusia tidak bisa bertemu dengan mereka. Dan seandainya mengutus para rasul dari kalangan malaikat, tentu Allah akan segera menimpakan azab bagi orang-orang yang mendustakan. Maksud dari perkataan kaum Tsamud kepada nabi mereka, Shaleh ﷺ adalah sebagai pendustaan, karena itulah mereka diberi hukum seperti itu. Mereka berkata, ﴿بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ﴾ *"Sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong."* Artinya, orang yang banyak berdusta dan sombong. Semoga Allah ﷻ memperburuk mereka; alangkah bodohnya pemikiran mereka dan alangkah zhalimnya

mereka karena menanggapi orang-orang yang benar dan memberi nasihat dengan perkataan buruk.

﴿27﴾ Tidak ada salahnya jika mereka disiksa oleh Allah ﷻ ketika tindakan mereka yang melampaui batas itu semakin menjadi-jadi. Maka Allah ﷻ mengirimkan unta yang merupakan binatang ternak terbesar kepada mereka sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah ﷻ dan sebagai nikmat untuk mereka, di mana mereka memeras susu yang mencukupi mereka semua, ﴿فِتْنَةً لَّهُمْ﴾ "*sebagai cobaan bagi mereka.*" Artinya, sebagai ujian dari Allah ﷻ untuk mereka, ﴿فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ﴾ "*maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah,*" artinya, bersabarlah dalam menyeru mereka dan tunggulah apa yang akan menimpa mereka, atau tunggulah apakah mereka mau beriman atau tetap kufur?

﴿28﴾ ﴿وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ﴾ "*Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu).*" Artinya, beritahukanlah kepada mereka bahwa sumber air tempat mereka mendapatkan air adalah milik bersama di antara mereka dan unta betina itu, unta memiliki jatah minum pada hari tertentu dan mereka juga memiliki jatah minum di hari yang berbeda. ﴿كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ﴾ "*Tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran),*" artinya, didatangi oleh orang yang memiliki gilirannya dan bagi yang bukan gilirannya tidak dibolehkan.

﴿29﴾ ﴿فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ﴾ "*Maka mereka memanggil kawannya,*" yang menyembelih unta itu, dia adalah orang yang paling celaka di kabilah itu, ﴿فَتَعَاطَىٰ﴾ "*lalu kawannya menangkap (unta itu),*" ia mematuhi perintah kawan-kawannya untuk menyembelih unta, ﴿فَعَقَرَ﴾ "*dan membunuhnya.*"

﴿30-31﴾ ﴿فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ﴾ "*Alangkah dahsyatnya azab dan ancaman-ancamanKu,*" siksaan itu benar-benar siksaan yang paling dahsyat. Allah ﷻ mengirimkan guntur keras dan goncangan yang membinasakan mereka seluruhnya dan Allah ﷻ menyelamatkan Nabi Shaleh عليه السلام dan orang-orang yang beriman bersama beliau.

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾ "*Dan sungguh telah Kami mudahkan al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*"

﴿كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍۭ بِالنُّذُرِ ۝٣٣ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ ۖ نَّجَّيْنَٰهُم بِسَحَرٍ ۝٣٤ نِّعْمَةً مِّنْ عِندِنَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى مَن شَكَرَ ۝٣٥ وَلَقَدْ أَنذَرَهُم بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا۟ بِالنُّذُرِ ۝٣٦ وَلَقَدْ رَٰوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِۦ فَطَمَسْنَآ أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا۟ عَذَابِى وَنُذُرِ ۝٣٧ وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ ۝٣٨ فَذُوقُوا۟ عَذَابِى وَنُذُرِ ۝٣٩ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ۝٤٠﴾

"Kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman (Nabinya). Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan azab-azab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab dan ancaman-ancamanKu. Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal. Maka rasakanlah azab dan ancaman-ancamanKu. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Al-Qamar: 33-40).

Tafsir Ayat:

﴿33-40﴾ ﴿كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ﴾ "*Kaum Luth pun telah mendustakan,*" Luth عليه السلام, ketika menyeru mereka untuk menyembah Allah ﷻ semata, yang tidak ada sekutu bagiNya, ketika Luth عليه السلام melarang mereka melakukan kesyirikan dan kekejian yang belum pernah dilakukan seorang pun dari seluruh alam, mereka mendustakan Nabi Luth عليه السلام dan tetap berada dalam kesyirikan dan perbuatan keji hingga para malaikat yang datang menemui Luth عليه السلام dalam wujud tamu pun ketika berita itu terdengar oleh kaumnya, mereka segera mendatangi dan ingin melakukan kekejian terhadap mereka, semoga Allah ﷻ melaknat dan memperburuk mereka, dan Nabi Luth عليه السلام

pun menyembunyikan tamu-tamunya dari kaumnya. Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Jibril ﷺ, kemudian Jibril ﷺ mencolok mata mereka dengan sayapnya dan Luth ﷺ juga mengancam mereka akan hantaman dan siksaan Allah ﷻ.

﴿فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ﴾ *"Maka mereka membantah ancaman-ancaman."* ﴿وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka),"* Allah ﷻ membalik tanah mereka, yang atas dijadikan bawah dan mereka dihujani batu yang berasal dari neraka yang menyala-nyala yang diberi tanda dari sisi Rabbmu bagi orang-orang yang melampaui batas. Allah ﷻ menyelamatkan Nabi Luth ﷺ dan keluarganya dari siksaan besar sebagai balasan bagi mereka dan rasa syukur mereka terhadap Rabb mereka serta ibadah mereka kepada Allah ﷻ semata, yang tidak ada sekutu bagiNya.

﴿وَلَقَدْ جَآءَ ءَالَ فِرْعَوْنَ النُّذُرُ ﴿٤١﴾ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَـٰهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٤٢﴾ أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُو۟لَـٰٓئِكُمْ أَمْ لَكُم بَرَآءَةٌ فِى ٱلزُّبُرِ ﴿٤٣﴾ أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ ﴿٤٤﴾ سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ ﴿٤٥﴾ بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾ إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى ضَلَـٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِى ٱلنَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَـٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَ ٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ ﴿٥٠﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَآ أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٥١﴾ وَكُلُّ شَىْءٍ فَعَلُوهُ فِى ٱلزُّبُرِ ﴿٥٢﴾ وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌ ﴿٥٣﴾ إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّـٰتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾ فِى مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍۭ ﴿٥٥﴾﴾

"Dan sungguh telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman. Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami semuanya, lalu Kami azab mereka sebagai azab dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam kitab-kitab yang dahulu? Atau apakah mereka mengatakan, 'Kami adalah

satu golongan yang bersatu yang pasti menang?' Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit. Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka.' Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata. Dan sungguh telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi (Rabb) Yang Maha Berkuasa." (Al-Qamar: 41-55).

Tafsir Ayat:

﴿41-42﴾ ﴿وَلَقَدْ جَآءَ ءَالَ فِرْعَوْنَ﴾ *"Dan sungguh telah datang kepada kaum Fir'aun,"* yakni Fir'aun dan kaumnya, ﴿النُّذُرُ﴾ *"ancaman-ancaman."* Allah ﷻ mengutus Nabi Musa ﷺ, *kalimullah*, kepada mereka dan dikuatkan dengan berbagai tanda-tanda kebesaran, penjelasan-penjelasan, dan berbagai mukjizat nyata. Nabi Musa ﷺ menunjukkan berbagai pelajaran yang belum pernah ditunjukkan pada yang lain, namun mereka mendustakan seluruh tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ sehingga mereka disiksa dengan siksaan Dzat Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa, Allah ﷻ menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya di lautan.

﴿43﴾ Maksud dari pemaparan kisah-kisah ini adalah sebagai peringatan bagi manusia dan orang-orang yang mendustakan Nabi Muhammad ﷺ, dan karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُولَـٰٓئِكُمْ﴾ *"Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu,"* artinya, apakah mereka yang mendustakan Rasul terbaik lebih baik dari orang-orang yang mendustakan rasul-rasul sebelumnya yang dibinasakan Allah ﷻ dan ditimpa berbagai azab itu? Jika

orang-orang kafir Makkah lebih baik dari mereka, maka mereka memiliki kemungkinan untuk bisa selamat dari azab dan tidak akan tertimpa siksaan yang menimpa orang-orang buruk sebelum mereka. Namun tidak demikian halnya, orang-orang kafir Makkah tidak lebih buruk dari mereka dan tidak pula lebih baik dari mereka. ﴿أَمْ لَكُمْ بَرَآءَةٌ فِي ٱلزُّبُرِ﴾ "*Atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam kitab-kitab yang dahulu?*" Artinya, apakah Allah ﷻ memberikan kalian janji dalam kitab-kitab yang diturunkan pada para nabi sebelumnya, kalian pada saat itu mengadakan perjanjian bahwa kalian akan selamat berdasarkan pemberitahuan dan janji Allah ﷻ? Tidak demikian halnya, bahkan mustahil secara akal dan syariat jika mereka mendapatkan jaminan bebas azab yang tertulis dalam kitab-kitab samawi yang mencakup keadilan dan hikmah. Bukanlah termasuk hikmah jika orang-orang seperti itu yang menentang dan mendustakan rasul terbaik dan paling mulia di sisi Allah ﷻ itu mendapatkan keselamatan.

﴿44﴾ Tidak tersisa apa pun pada mereka selain kekuatan yang mereka jadikan penolong, maka Allah ﷻ memberitahukan bahwa mereka berkata, ﴿نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ﴾ "*Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang.*"

﴿45﴾ Allah ﷻ berfirman seraya menjelaskan kelemahan mereka dan mereka akan dikalahkan, ﴿سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ﴾ "*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang,*" dan terjadilah seperti yang diberitakan Allah ﷻ. Allah ﷻ mengalahkan golongan mereka yang lebih besar dalam peristiwa Badar. Para centeng dan pembesar mereka terbunuh dan mereka pun takluk. Allah ﷻ memberikan kemenangan untuk Agama, Nabi dan golonganNya yang beriman.

﴿46﴾ Meski demikian, mereka memiliki janji di mana seluruh manusia dari yang pertama hingga terakhir akan dikumpulkan begitu pula seluruh orang yang mendapat ujian di dunia dan orang yang menikmati kelezatan dunia, karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ﴾ "*Sebenarnya Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka.*" Di hari itu mereka akan dibalas dan diperlakukan secara adil. ﴿وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ﴾ "*Dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit,*" artinya, lebih agung, lebih berat dan lebih besar dari yang diperkirakan atau yang ada dalam bayangan angan-angan.

﴿47﴾ ﴿إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa,*" yaitu orang-orang yang banyak berbuat dosa-dosa besar berupa kesyirikan dan kemaksiatan lain, ﴿فِي ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ﴾ "*berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka,*" artinya, mereka tersesat di dunia; sesat dari ilmu dan amal yang bisa menyelamatkan mereka dari azab akhirat. Pada Hari Kiamat mereka berada dalam siksaan yang pedih dan api yang dinyalakan pada tubuh mereka hingga merasuk ke dalam hati mereka.

﴿48﴾ ﴿يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي ٱلنَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ﴾ "*(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka,*" yang merupakan bagian tubuh mereka yang terhormat, kepedihan neraka jauh lebih pedih dari yang lainnya. Mereka pun bersedih dan berduka karena siksaan itu. ﴿ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ﴾ "*(Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka',*" artinya, rasakanlah kepedihan, hamburan, kemurkaan, serta kobaran api neraka.

﴿49﴾ ﴿إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ﴾ "*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran,*" ini mencakup seluruh makhluk dan seluruh alam, baik alam atas maupun alam bawah, hanya Allah ﷻ yang menciptakannya. Tidak ada pencipta selain Allah ﷻ, tidak ada sekutu bagiNya dalam menciptakan semuanya. Allah ﷻ menciptakan berdasarkan ketentuan yang telah terdahulu berdasarkan ilmuNya dan sesuai catatan penaNya berdasar waktu dan ukuran yang ditetapkan dan seluruh sifat yang tercakup dalam segala hal.

﴿50﴾ Itu mudah bagi Allah ﷻ, karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ﴾ "*Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata.*" Jika Allah ﷻ menghendaki sesuatu, Allah ﷻ berfirman, "*Jadilah,*" maka jadilah sesuatu itu sesuai kehendakNya dalam sekejap mata tanpa letih dan susah.

﴿51﴾ ﴿وَلَقَدْ أَهْلَكْنَآ أَشْيَاعَكُمْ﴾ "*Dan sungguh telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu,*" dari kalangan umat-umat sebelum kalian yang mengetahui seperti halnya kalian dan mendustakan seperti halnya kalian, ﴿فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾ "*maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*" Orang yang mau mengambil pelajaran yang mengetahui *sunnatullah* dalam membinasakan orang-orang buruk, karena mereka itu sama, tidak ada perbedaan antara kedua golongan tersebut.

﴿52﴾ ﴿وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ﴾ *"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan,"* artinya, semua yang mereka lakukan, baik dan buruknya telah tertulis untuk mereka dalam kitab takdir.

﴿53﴾ ﴿وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَطَرٌ﴾ *"Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis,"* artinya telah tercatat dan inilah hakikat Qadha` dan Qadar, semua hal telah diketahui Allah ﷻ dan ditulis di *lauhil mahfuzh*. Apa pun yang dikehendaki Allah ﷻ pasti terjadi dan yang tidak dikehendakiNya tidak akan ada. Apa pun yang akan menimpa manusia tidak akan luput dan yang ditakdirkan luput tidak akan menimpanya.

﴿54-55﴾ ﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa"* kepada Allah ﷻ dengan mengerjakan perintah-perintahNya dan meninggalkan larangan-laranganNya, mereka yang menjauhi kesyirikan, dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil ﴿فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ﴾ *"di dalam taman-taman dan sungai-sungai,"* yakni, berada di dalam surga penuh kenikmatan, yang di dalamnya terdapat segala sesuatu yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga dan belum pernah terbersit dalam benak manusia, berupa pepohonan dengan buah ranum, sungai-sungai mengalir, istana-istana menjulang tinggi, rumah-rumah indah, makanan dan minuman lezat, bidadari cantik, taman-taman indah di dalam kebun, keridhaan Allah Dzat Penguasa dan Pemberi balasan, serta mendapatkan kemenangan dengan berada di dekatNya. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُقْتَدِرٍ﴾ *"Di tempat yang disenangi di sisi (Rabb) Yang Maha Berkuasa."* Anda jangan bertanya setelah ini apa saja yang diberikan oleh Rabb mereka dari kemuliaanNya dan apa saja yang dianugerahkan kepada mereka dari kebaikan dan karuniaNya.

Semoga Allah ﷻ memasukkan kita dalam golongan mereka dan semoga Allah ﷻ tidak menahan kebaikan milikNya untuk kita karena keburukan yang ada pada diri kita.

Sampai di sini tafsir surat ini. Segala puji hanya bagi Allah ﷻ semata.

سُورَةُ الرَّحْمَٰنِ

TAFSIR SURAT AR-RAHMAN

(Yang Maha Pengasih)

Surat ke-55: 78 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿الرَّحْمَٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾﴾

"(Rabb) Yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan al-Qur`an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan bintang-bintang dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepadaNya. Dan Allah telah meninggikan

langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya). Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(Ar-Rahman: 1-13).**

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Surat yang mulia nan agung ini Allah awali dengan (salah satu) NamaNya, yaitu *ar-Rahman* (Yang Maha Pengasih), yang menunjukkan betapa luas rahmat dan pemberianNya, serta betapa melimpah kebaikan dan karuniaNya. Kemudian Allah menyebutkan apa yang menunjukkan rahmatNya serta pengaruh yang Allah berikan kepada para hamba berupa nikmat keduniaan, keagamaan, dan keakhiratan. Setelah Allah menyebutkan segala macam dan jenis kenikmatanNya, selanjutnya Dia memperingatkan jin dan manusia untuk bersyukur kepadaNya, dengan berfirman, ﴿فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ﴾ *"Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?"*

﴿2﴾ Allah ﷻ menyebutkan (dalam ayat ini) bahwa Dia ﴿عَلَّمَ الْقُرْءَانَ﴾ *"telah mengajarkan Al-Qur`an,"* yakni mengajarkan para hambaNya lafazh-lafazh dan makna al-Qur`an serta memudahkannya untuk mereka. Hal ini merupakan karunia teragung dan kasih sayang yang Dia anugerahkan kepada hamba-hambaNya, di mana Dia ﷻ telah menurunkan al-Qur`an berbahasa Arab dengan lafazh paling indah dan makna paling jelas, yang mencakup segala bentuk kebaikan dan mencegah dari segala kejahatan.

﴿3-4﴾ ﴿خَلَقَ الْإِنسَانَ﴾ *"Dia menciptakan manusia"* dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dengan anggota badan yang sempurna dan bentuk tubuh yang mantap. Allah ﷻ benar-benar telah menciptakannya dengan sempurna, dan telah memberinya keistimewaan

sehingga berbeda dengan binatang, di mana Dia ﷻ ﴿عَلَّمَهُ الْبَيَانَ﴾ *"mengajarnya pandai berbicara,"* untuk dapat menjelaskan apa yang ada di dalam hatinya. Hal ini mencakup pengajaran berbicara dan menulis. Oleh karena itu, kemampuan berbicara (menjelaskan) yang dengannya Allah ﷻ mengistimewakan manusia daripada makhluk lainnya, adalah di antara nikmat yang paling agung dan paling besar.

﴿5﴾ ﴿الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ﴾ *"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan,"* yakni Allah ﷻ menciptakan matahari dan bulan serta menundukkan keduanya untuk beredar sesuai dengan perhitungan yang cermat dan terencana sebagai bentuk rahmat dan perhatian Allah kepada para hamba, sebagai kemaslahatan bagi mereka, dan agar mereka mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).

﴿6﴾ ﴿وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ﴾ *"Dan bintang-bintang dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepadaNya,"* yakni, bintang-bintang di langit dan pohon-pohon di bumi, semuanya mengetahui Rabb mereka, sujud kepadaNya, taat, tunduk dan patuh (dengan melaksanakan) tujuan ia diciptakan dan ditundukkan sebagai kemaslahatan bagi para hamba.

﴿7-8﴾ ﴿وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا﴾ *"Dan Allah telah meninggikan langit,"* sebagai atap bagi makhluk bumi, ﴿وَوَضَعَ الْمِيزَانَ﴾ *"dan Dia meletakkan neraca (keadilan),"* yakni keadilan di antara para hamba, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Bukan hanya neraca (*mizan*) yang kita ketahui, akan tetapi yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah seperti yang kami kemukakan, termasuk di dalamnya *mizan* tersebut, juga alat untuk menakar barang, alat-alat untuk mengetahui segala sesuatu yang belum diketahui, serta hakikat kebenaran yang dengannya diputuskan perkara makhluk dan ditegakkan keadilan di antara mereka. Oleh sebab itu Allah ﷻ berfirman, ﴿أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ﴾ *"Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu,"* yakni, Allah ﷻ meletakkan neraca (keadilan) agar mereka tidak melampaui batas di dalam timbangan, karena apabila perkara ini dikembalikan kepada akal dan pemikiran kalian, niscaya akan terjadi kekacauan yang Allah Mahatahu akan hal itu, dan akan rusaklah langit dan bumi serta apa yang ada pada keduanya.

﴿9﴾ ﴿وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ﴾ *"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil,"* artinya, jadikanlah timbangan itu untuk menegakkan keadilan, yang mana kemampuan dan kecakapan kalian sampai kepadanya. ﴿وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ﴾ *"Dan janganlah kamu mengurangi neraca itu,"* yakni janganlah menguranginya dan melakukan sebaliknya, yakni ketidakadilan, kezhaliman, dan kesewenang-wenangan.

﴿10﴾ ﴿وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا﴾ *"Dan Allah telah meratakan bumi,"* yang memiliki ketebalan, kepadatan, keberagaman sifat dan kondisi, ﴿لِلْأَنَامِ﴾ *"untuk makhluk(Nya),"* agar mereka tinggal di atasnya dan bumi itu menjadi tempat tidur bagi mereka. Di sana mereka membangun (rumah tempat tinggal), bercocok tanam, mengolah tanah, menggali (sumur), menapaki jalan-jalan yang luas, memanfaatkan hasil tambang, dan (memanfaatkan) segala sesuatunya yang menjadi kebutuhan mereka.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sebagian makanan pokok yang ada di atas bumi, dengan FirmanNya,

﴿11﴾ ﴿فِيهَا فَاكِهَةٌ﴾ *"Di bumi itu ada buah-buahan,"* yakni, semua jenis pepohonan yang menghasilkan buah-buahan yang dapat dinikmati oleh para hamba, berupa buah anggur, buah tin, buah delima, buah apel, dan selainnya, ﴿وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ﴾ *"dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang,"* memiliki kelopak yang merekah dari tandan kemudian keluar sedikit demi sedikit hingga sempurna menjadi makanan pokok yang disimpan, dimakan dan dijadikan sebagai bekal, baik oleh musafir maupun orang yang mukim, serta menjadi buah-buahan terbaik yang lezat dan nikmat.

﴿12﴾ ﴿وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ﴾ *"Dan biji-bijian yang berkulit,"* yakni memiliki tangkai yang ditebah sehingga bermanfaat untuk binatang ternak dan selainnya. Termasuk di dalamnya, biji gandum, beras gandum, jagung, padi, jewawut dan selainnya. ﴿وَالرَّيْحَانُ﴾ *"Dan bunga-bunga yang harum baunya,"* ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan Firman Allah ﷻ ini adalah segala macam rizki yang dikonsumsi oleh manusia, sehingga kalimat ini merupakan pengindukan yang umum kepada yang khusus, yang artinya Allah ﷻ telah mengaruniakan kepada para hambaNya berupa makanan dan segala macam rizki, baik secara umum maupun secara khusus.

Dan dimungkinkan juga bahwa yang dimaksud dengan *ar-Raihan* di sini adalah tumbuh-tumbuhan berbau harum yang telah diketahui. Artinya bahwa Allah ﷻ telah menganugerahkan kepada para hambaNya apa-apa yang menyenangkan di bumi, berupa segala macam yang berbau wangi yang dapat menyegarkan jiwa dan menyenangkan hati.

﴿13﴾ Setelah Allah ﷻ menyebutkan banyak dari nikmat-nikmatNya yang dapat disaksikan dengan mata dan pandangan hati, di mana pesan ini ditujukan kepada jin dan manusia, Dia ﷻ menyatakan nikmat-nikmatNya kepada mereka dengan berfirman, ﴿فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ﴾ *"Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* Yakni, nikmat din dan keduniaan manakah yang kalian dustakan? Dan alangkah bagusnya jawaban jin ketika Nabi ﷺ membacakan surat ini kepada mereka, setiap sampai kepada Firman Allah ﷻ, ﴿فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ﴾ *"Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* Mereka menjawab, "Tidak ada satu pun nikmat dariMu yang kami dustakan wahai Rabb kami, maka bagiMu-lah segala pujian."[5] Demikianlah yang seharusnya dilakukan oleh hamba, apabila disebutkan kepadanya nikmat dan karunia Allah, hendaknya ia mengakui dan mensyukurinya serta memuji Allah ﷻ atasnya.

Kemudian Allah تعالى berfirman,

﴿خَلَقَ الْإِنسَانَ مِن صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ الْجَانَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾﴾

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, Dia menciptakan jin dari nyala api. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahman: 14-16).

[5] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3291; al-Hakim, 2/473, dan al-Hakim menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi, serta dinilai hasan oleh al-Albani di dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 2150.

Tafsir Ayat:

﴿14﴾ Ini merupakan nikmat-nikmat Allah تعالى yang Dia anugerahkan kepada para hambaNya, di mana Dia ﷻ memperlihatkan kepada mereka di antara bukti KuasaNya dan keindahan ciptaan-Nya, dengan ﴿خَلَقَ﴾ "*menciptakan*" bapak moyang ﴿الْإِنسَانَ﴾ "*manusia*" yaitu Nabi Adam عليه السلام, ﴿مِن صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ﴾ "*dari tanah kering seperti tembikar,*" maksudnya dari tanah basah yang telah Dia kokohkan sampai kering sehingga kemudian menjadi tanah yang memiliki kekeringan dan suara seperti suara tembikar, yaitu tanah yang terbakar.

﴿15﴾ ﴿وَخَلَقَ الْجَانَّ﴾ "*Dia menciptakan jin*" maksudnya, bapak moyang jin, yaitu iblis -semoga Allah melaknatnya- ﴿مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ﴾ "*dari nyala api,*" maksudnya, dari nyala api yang tulen, atau yang telah bercampur dengan asap. Ini menunjukkan kemuliaan unsur manusia yang diciptakan dari tanah yang merupakan tempat kemantapan, berat, dan sarat dengan manfaat. Berbeda halnya dengan unsur jin yaitu api yang merupakan keringanan (enteng), keburukan, dan kerusakan.

﴿16﴾ Tatkala menjelaskan penciptaan jin dan manusia serta materi untuk menciptakannya, yang mana hal itu merupakan anugerah Allah تعالى atas mereka, Dia ﷻ berfirman, ﴿فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ﴾ "*Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?*"

﴿رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٨﴾﴾

"Rabb yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Rabb yang memelihara kedua tempat terbenamnya. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahman: 17-18).

Tafsir Ayat:

﴿17-18﴾ Maksudnya, Allah ﷻ adalah Rabb segala sesuatu yang matahari, bulan, dan bintang-bintang yang bercahaya terbit terhadapnya, dan Rabb segala sesuatu yang apa saja terbenam darinya, serta segala sesuatu yang keduanya ada padanya. Semuanya berada di bawah pengaturan dan *rububiyah*Nya. Di dalam ayat ini Allah menyebutkan timur dan barat dalam bentuk *mutsanna* (dua) menurut tempat terbit musim dingin dan musim panas. *Wallahu a'lam.*

﴿مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢١﴾ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٣﴾﴾

"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahman: 19-23).

Tafsir Ayat:

﴿19-23﴾ Yang dimaksud dengan dua lautan adalah laut tawar dan laut asin, keduanya saling bertemu sehingga yang tawar mengenai yang asin dan bercampur. Akan tetapi Allah ﷻ telah menjadikan di antara keduanya batas pemisah dari tanah sehingga salah satunya tidak melampaui yang lain dan keduanya memiliki manfaat masing-masing. Laut tawar sebagai minuman jin dan manusia, pepohonan, serta sawah ladang mereka. Sedangkan laut yang asin menjadikan udara segar dan menghasilkan berbagai macam ikan, mutiara serta marjan, dan menjadi tempat berlayar bagi kapal dan perahu.

Oleh karena itu Dia ﷻ berfirman,

﴿ وَلَهُ ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَـَٔاتُ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَـٰمِ ﴿٢٤﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan kepunyaanNya-lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahman: 24-25).

Tafsir Ayat:

﴿**24-25**﴾ Maksudnya, Allah ﷻ menciptakan bagi para hambaNya bahtera-bahtera yang mengarungi dan memecah lautan dengan izin Allah, yang mana bahtera-bahtera tersebut dibuat oleh manusia sehingga karena besarnya laksana *al-A'lam*, yaitu gunung-gunung yang menjulang tinggi. Kemudian manusia menaikinya dan membawa di atasnya segala macam barang dagangan mereka serta segala sesuatu yang menjadi kebutuhan pokok mereka. Dan sungguh Allah Sang Penjaga langit dan bumi telah menjaga dan memeliharanya, hal itu merupakan nikmat Allah yang sangat agung. Oleh sebab itu Dia ﷻ berfirman, ﴿ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?"*

﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَـٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahman: 26-28).

Tafsir Ayat:

﴿**26-28**﴾ Maksudnya, semua yang ada di bumi, baik manusia, jin, binatang maupun semua makhluk akan mati dan binasa, dan tetap kekallah Allah Yang Mahahidup (Kekal) Yang tidak akan mati. ﴿ ذُو ٱلْجَلَـٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴾ *"Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan,"* maksudnya memiliki keagungan, kebesaran, dan kemuliaan, yang diagungkan, dibesarkan dan dimuliakan karenanya. Dan memiliki kemuliaan, yakni keluasan anugerah dan derma, di mana Dia ﷻ memuliakan para kekasih dan para hamba istimewaNya dengan berbagai macam kemuliaan. Dan para waliNya memuliakan, membesarkan, mengagungkan, mencintaiNya serta kembali dan beribadah kepadaNya. ﴿ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?"*

﴿ يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ ﴿٢٩﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahman: 29-30).

Tafsir Ayat:

﴿**29-30**﴾ Maksudnya, Dia Mahakaya dengan DzatNya (tidak membutuhkan apa pun) dari semua makhlukNya. Dia Maha Luas kedermawanan dan kemuliaanNya. Semua makhluk membutuhkanNya, di mana mereka selalu memohon segala macam kebutuhan mereka kepadaNya, baik dengan kondisi maupun dengan ucapan mereka. Mereka akan selalu membutuhkanNya setiap waktu dan setiap saat, dan Dia ﷻ ﴿ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ ﴾ *"setiap waktu dalam kesibukan,"* mencukupkan orang fakir, menutupi kebutuhan orang

yang sedang kekurangan, memberi kepada suatu kaum dan menahan dari kaum yang lain, mematikan dan menghidupkan, merendahkan dan mengangkat derajat, namun tidak ada satu urusan pun yang menyibukkanNya dari urusan yang lain. Tidak akan membuatNya marah dengan banyaknya permintaan, tidak akan jemu dengan orang yang selalu dan terus menerus memohon kepadaNya. Mahasuci Allah Yang Mahamulia lagi Maha Memberi, yang pemberianNya meliputi seluruh penghuni bumi dan langit, dan kemurahanNya meliputi seluruh makhluk di setiap waktu dan masa. Mahatinggi Allah yang anugerahNya tidak terhenti oleh kemaksiatan orang yang bermaksiat dan sikap ketidakbutuhan orang-orang fakir yang bodoh kepadaNya dan kepada kedermawananNya.

Kesibukan-kesibukan yang Allah ﷻ kabarkan melalui FirmanNya, ﴿كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ﴾ "*Setiap waktu Dia dalam kesibukan*" adalah: Ketentuan takdir dan segala pengaturanNya yang telah Dia takdirkan dan Dia tentukan sejak zaman *azali*. Dia selalu menakdirkan dan melaksanakan ketentuan-ketentuan tersebut pada waktu-waktunya yang sesuai dengan tuntutan hikmahNya. Yaitu hukum-hukumNya yang berkenaan dengan agama yang mencakup perintah dan larangan, dan takdir yang Dia berlakukan terhadap para hambaNya selama mereka hidup di dunia ini. Hingga tatkala sempurna (usai) semua perkara tersebut, Allah تعالى akan membinasakan mereka dan kemudian memberlakukan pembalasan atas segala amal perbuatan mereka dan memperlihatkan kepada mereka keadilan dan karunia serta kebaikanNya yang berlimpah, yang dengannya mereka mengetahui dan mentauhidkanNya. Dia ﷻ memindahkan makhluk yang dibebani syariat dari tempat ujian dan cobaan menuju tempat kehidupan yang sebenarnya. Ketika itulah dilaksanakan keputusan (pengadilan) yang telah datang waktunya, dan inilah yang dimaksudkan dalam FirmanNya,

﴿سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٢﴾﴾

"*Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?*" (Ar-Rahman: 31-32).

Tafsir Ayat:

﴿31-32﴾ Maksudnya, Kami akan memperhatikan sepenuhnya perhitungan dan pembalasan segala amal perbuatan kalian yang telah kalian lakukan di dunia.

﴿يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾﴾

"*Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?*" (Ar-Rahman: 33-34).

Tafsir Ayat:

﴿33-34﴾ Maksudnya, apabila Allah ﷻ mengumpulkan mereka semua di Hari Kiamat kelak, Allah kemudian mengabarkan kepada mereka akan ketidakberdayaan dan kelemahan mereka serta kesempurnaan kekuatan Allah dan berlakunya kehendak dan kekuasaanNya. Dia ﷻ berfirman dengan menyatakan ketidakberdayaan mereka, ﴿يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ "*Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi,*" maksudnya, (jika kalian) menemukan jalan keluar sehingga kalian bisa melewatinya untuk keluar dari kerajaan

dan kekuasaan Allah, ﴿فَانفُذُوا لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ﴾ "*maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan*" maksudnya, kalian tidak akan bisa keluar darinya melainkan dengan kekuatan dan kemampuan yang sempurna. Namun bagaimana mungkin mereka bisa melakukan itu semua, sedangkan mereka sendiri sama sekali tidak mampu mendatangkan suatu kemanfaatan pun bagi dirinya, tidak memiliki kuasa untuk (menolak) kemudaratan dari dirinya, tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak pula membangkitkan. Pada hari itu tidak ada seorang pun yang (dapat) berbicara kecuali dengan izinNya, engkau tidak akan mendengar kecuali bisikan saja. Pada hari itu akan sama antara raja dengan rakyat, antara pimpinan dengan yang dipimpin dan antara yang kaya dengan yang miskin.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan apa yang telah Dia siapkan untuk mereka di hari itu,

﴿يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾﴾

"*Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya). Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?*" (Ar-Rahman: 35-36).

Tafsir Ayat:

﴿35-36﴾ ﴿يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ﴾ "*Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api,*" yaitu jilatan api neraka ﴿وَنُحَاسٌ﴾ "*dan an-Nuhas,*" yaitu nyala api yang telah bercampur dengan asap. Maknanya adalah, bahwa dua hal yang sangat mengerikan itu dilepaskan kepada kalian wahai segenap bangsa jin dan manusia sehingga keduanya meliputi kalian, maka kalian tidak akan dapat menyelamatkan diri. Kalian tidak dapat menyelamatkan diri dan tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan diri kalian kecuali Allah ﷻ. Dan tatkala peringatan yang menakutkan dari Allah bagi para hambaNya adalah merupakan bentuk kenikmatan dariNya atas mereka dan sebagai cambuk yang akan mengantarkan mereka kepada keinginan tertinggi dan cita-cita termulia, maka kemudian Allah menyebutkan karuniaNya akan hal itu seraya berfirman, ﴿فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ﴾ "*Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?*"

﴿فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿٣٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٨﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْأَلُ عَن ذَنبِهِ إِنسٌ وَلَا جَانٌّ ﴿٣٩﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٠﴾ يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٢﴾﴾

"*Maka apabila langit telah terbelah sehingga menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?*" (Ar-Rahman: 37-42).

Tafsir Ayat:

﴿37-38﴾ ﴿فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ﴾ "*Maka apabila langit telah terbelah*" yaitu pada Hari Kiamat karena kengerian, kedahsyatan, dan ketakutan yang sangat, sehingga matahari dan bulan mengalami gerhana, dan bintang-bintang jatuh berserakan ﴿فَكَانَتْ﴾ "*sehingga menjadi*" karena begitu dahsyat dan menakutkannya ﴿وَرْدَةً كَالدِّهَانِ﴾

"*merah mawar seperti (kilapan) minyak*" seperti perak yang dilulurkan dan semisalnya, ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ "*Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?*"

﴿39-40﴾ ﴿ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ ﴾ "*Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya,*" maksudnya, pertanyaan untuk mengetahui apa yang telah terjadi, karena Allah ﷻ Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nampak, yang telah berlalu maupun yang akan datang. Dan Allah akan membalas (segala perbuatan) para hamba dengan apa yang Dia ketahui dari segala kondisi mereka. Dan pada Hari Kiamat telah dijadikan tanda-tanda yang dengannya dapat diketahui para pelaku kebaikan dan para pelaku kejahatan, sebagaimana Firman Allah ﷻ dalam ayat yang lain,

﴿ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ﴾

"*Pada hari di waktu itu ada wajah-wajah yang berseri dan ada pula wajah-wajah yang hitam muram.*" (Ali Imran: 106).

﴿41-42﴾ Di sini kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ ﴿٣٩﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٠﴾ ﴾ "*Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?*" Maksudnya, ubun-ubun dan kaki mereka dipegang untuk kemudian mereka diseret dan dilemparkan ke dalam api neraka. Pertanyaan Allah dalam ayat ini hanyalah sebagai celaan dan pembuktian akan apa yang telah mereka lakukan. Pada hakikatnya Dia lebih mengetahui daripada mereka, hanya saja Allah ﷻ menghendaki agar keagungan hujjah dan hikmahNya tampak disaksikan oleh seluruh makhlukNya.

﴿ هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى يُكَذِّبُ بِهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴿٤٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٥﴾ ﴾

"*Inilah neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang berdosa. Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?*" (Ar-Rahman: 43-45).

Tafsir Ayat:

﴿43-45﴾ Maksudnya, dikatakan kepada orang-orang yang mendustakan janji dan ancaman Allah ketika neraka dinyalakan, ﴿ هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى يُكَذِّبُ بِهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴾ "*Inilah Neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang berdosa,*" kehinaanlah yang mereka rasakan akibat pendustaan tersebut, dan biarlah mereka merasakan azab, kengerian, nyala api, dan belenggu Neraka Jahanam yang merupakan balasan atas pengingkaran mereka. Mereka berkeliling di antara jilatan api neraka, ﴿ وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴾ "*dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya,*" yaitu air sangat panas yang telah mencapai puncak panasnya, dan air sangat dingin yang telah sampai pada puncak kedinginannya. ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ "*Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?*"

Dan setelah Allah ﷻ menyebutkan apa-apa yang ditimpakan terhadap orang-orang yang berdosa, maka Dia kemudian menyebutkan balasan bagi orang-orang yang bertakwa lagi takut kepada-Nya, maka FirmanNya,

﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٧﴾ ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٩﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴿٥٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾ فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٣﴾ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾ فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ

وَٱلرَّمَّانُ ﴿٦٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٩﴾ هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ
﴿٦٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦١﴾ وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴿٦٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ ﴿٦٣﴾ مُدْهَآمَّتَانِ ﴿٦٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٥﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ
﴿٦٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٧﴾ فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ
رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٩﴾ فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾ حُورٌ
مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ
وَلَا جَآنٌّ ﴿٧٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٥﴾ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِىٍّ
حِسَانٍ ﴿٧٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾ تَبَارَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

"Dan bagi orang yang takut saat menghadap Rabbnya ada dua surga. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra, dan buah-buahan surga itu dapat (dipetik) dari dekat. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan bidadari-bidadari itu permata yakut dan marjan. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dan selain dari surga itu ada dua surga lagi. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam

keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani yang indah. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mahaagung nama Rabbmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia." (Ar-Rahman: 46-78).

Tafsir Ayat:

﴿**46-47**﴾ Maksudnya, orang yang takut kepada Rabbnya dan takut saat akan menghadap kepadaNya, sehingga dengan itu dia meninggalkan apa yang dilarang Allah dan menunaikan apa yang diperintahkanNya, maka baginya ﴿ جَنَّتَانِ ﴾ "*ada dua surga*" yang terbuat dari emas, berupa bejana-bejana, perhiasan dan bangunan maupun segala sesuatu yang ada di dalam keduanya. Salah satu surga adalah sebagai balasan meninggalkan larangan-larangan, sedangkan surga yang lain adalah sebagai balasan melakukan ketaatan-ketaatan.

﴿**48-49**﴾ Dan di antara sifat-sifat kedua surga itu adalah bahwa ﴿ ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ ﴾ "*kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan*" maksudnya, di dalam dua surga tersebut terdapat beraneka ragam kenikmatan yang bermacam-macam, baik nikmat lahir maupun nikmat batin, yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam benak manusia, yaitu di dalam keduanya terdapat pepohonan yang sangat banyak nan indah, yang memiliki ranting-ranting halus (enak dipandang), dan terdapat padanya buah-buahan yang matang dan sangat banyak lagi enak rasanya.

﴿50-51﴾ Di dalam dua surga tersebut ﴿ عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴾ "*ada dua buah mata air yang mengalir*" di mana mereka (para penghuni surga) dapat mengalirkannya sesuai dengan kemauan dan keinginan mereka.

﴿52-53﴾ ﴿ فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ ﴾ "*Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan*" dari semua macam buah-buahan ﴿ زَوْجَانِ ﴾ "*yang berpasang-pasangan*" yaitu memiliki dua macam, setiap macam buah-buahan tersebut memiliki kelezatan dan warna yang tidak ada pada macam buah-buahan yang lain.

﴿54-55﴾ ﴿ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ﴾ "*Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra.*" Ini adalah ciri-ciri permadani penghuni surga dan bagaimana mereka duduk di atasnya, yaitu mereka bertelekan di atas permadani tersebut, duduk nyaman, tenang dan menyenangkan, sebagaimana duduknya raja di atas singgasana. Permadani-permadani itu tidak ada yang mengetahui gambaran ciri khas dan keindahannya kecuali Allah ﷻ, sampai sebelah dalamnya yang langsung bersentuhan dengan tanah terbuat dari kain sutra yang paling bagus dan paling mewah, maka bagaimana halnya dengan bagian atasnya yang langsung bersentuhan dengan mereka? ﴿ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴾ "*Dan buah-buahan surga itu dapat (dipetik) dari dekat.*" ٱلْجَنَى adalah buah-buahan yang datar, yakni, buah-buahan yang ada di dua surga ini dekat (mudah) untuk dipetik, di mana dapat diambil oleh orang yang (dalam keadaan) berdiri, duduk maupun berbaring.

﴿56-59﴾ ﴿ فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ ﴾ "*Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya,*" maksudnya, mereka hanya memandang suami-suami mereka karena ketampanan dan keindahan wajah (para suami) serta kesempurnaan cinta mereka terhadap para suami mereka. Dan mereka juga menjadikan para suami menundukkan pandangan, sehingga hanya memandang mereka karena kecantikan dan keindahan wajah mereka dan kesenangan untuk selalu berhubungan dengan mereka serta kecintaan yang begitu mendalam kepada mereka. ﴿ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴾ "*Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin*" maksudnya, mereka tidak pernah dijamah oleh seorang pun sebelum para

penghuni surga yang menjadi suami mereka, baik dari manusia maupun jin, bahkan mereka adalah para perawan yang ramah dan penuh kasih kepada suami-suami mereka, dengan bersikap baik dalam bergaul, riang, manis dan manja, oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴾ "*Seakan-akan bidadari-bidadari itu permata yakut dan marjan.*" Yang demikian itu karena kejernihan mereka dan keindahan serta kecantikan wajah dan penampilan mereka.

﴿60-61﴾ ﴿ هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ ﴾ "*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula),*" maksudnya, tidak ada balasan bagi seseorang yang telah beribadah kepada sang Pencipta dengan baik dan memberikan manfaat bagi hambaNya yang lain, melainkan dia akan dibalas dengan kebaikan (pula) dengan pahala yang melimpah, kemenangan besar, kenikmatan abadi, dan kehidupan sejahtera. Maka dua surga yang tinggi ini adalah bagi orang-orang didekatkan (kepada Allah ﷻ).

﴿62-69﴾ ﴿ وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴾ "*Dan selain dari surga itu ada dua surga lagi*" yang terbuat dari perak, yakni bentuk bangunan, perhiasan, bejana-bejana dan apa yang ada pada keduanya yang diperuntukkan bagi golongan kanan. Kedua surga tersebut ﴿ مُدْهَامَّتَانِ ﴾ "*(kelihatan) hijau tua warnanya,*" yakni keduanya berwarna hijau pekat karena sangat hijau dan subur. ﴿ فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ ﴾ "*Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar,*" yakni memancur. ﴿ فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴾ "*Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan*" dari berbagai macam jenis buah-buahan, khususnya kurma dan delima yang memiliki sangat banyak manfaat dan kegunaannya.

﴿70-75﴾ ﴿ فِيهِنَّ ﴾ "*Di dalamnya*" maksudnya di dalam semua surga tersebut ﴿ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ ﴾ "*ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik,*" yakni memiliki akhlak yang mulia dan wajah yang rupawan, di mana mereka telah mengumpulkan antara keindahan lahir dan batin serta keelokan bentuk penciptaan dan akhlak. ﴿ حُورٌ ﴾ ﴿ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ ﴾ "*(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah,*" maksudnya dipingit di kemah-kemah yang terbuat dari mutiara, yang telah menyiapkan diri mereka untuk (menyambut kedatangan) suami-suami mereka, akan tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk keluar ke kebun-kebun dan taman-taman sebagaimana yang biasa dilakukan oleh anak-

anak raja yang dipingit. ﴿لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٧٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٥﴾﴾ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?"*

﴿76-77﴾ ﴿مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ﴾ *"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau,"* maksudnya, mereka para penghuni dua surga itu duduk bertelekan di atas bantal-bantal yang berwarna hijau, yaitu bantal (alas) yang berada di bawah[6] tempat duduk yang tinggi, yang menambah (ketinggian) tempat duduk mereka, sehingga terlihat bertumpuk rapi dari arah belakang tempat duduk mereka, karena bertambahnya keelokan dan keindahan pemandangan. ﴿وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ﴾ *"Dan permadani yang indah."* اَلْعَبْقَرِيُّ adalah penisbatan segala sesuatu yang ditenun dengan tenunan indah dan mewah, oleh karena itulah Allah ﷻ menyifatinya dengan keindahan yang menyeluruh disebabkan karena ia memiliki sifat yang indah, elok dipandang dan halus disentuh.

Dua surga tersebut berbeda dengan dua surga yang disebutkan di awal tadi, sebagaimana hal itu disebutkan oleh Allah تَعَالَىٰ dalam FirmanNya, ﴿وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ﴾ *"Dan selain dari surga itu ada dua surga lagi."* Dan sebagaimana juga Allah telah menyifati (menggambarkan) dua surga yang pertama dengan berbagai sifat yang berbeda dengan sifat dua surga lainnya, Dia berfirman tentang dua surga pertama, ﴿فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ﴾ *"Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir"* sedangkan tentang dua surga lainnya dia berfirman, ﴿فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ﴾ *"Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar,"* dan tentunya telah diketahui adanya perbedaan antara mengalir dan memancar. Kemudian Allah berfirman tentang dua surga yang pertama, ﴿ذَوَاتَا أَفْنَانٍ﴾ *"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan"* dan Dia tidak menyebutkan hal itu dalam dua surga lainnya, sebagaimana Dia juga berfirman tentang dua surga yang pertama, ﴿فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ﴾ *"Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan"* sedangkan tentang dua surga lainnya Dia berfirman, ﴿فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ﴾ *"Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima,"* dan telah diketahui pula adanya perbedaan yang

[6] Di dalam naskah (B): di atas.

jauh antara dua penyifatan di atas. Allah berfirman tentang dua surga yang pertama, ﴿مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ﴾ *"Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra, dan buah-buahan surga itu dapat (dipetik) dari dekat"* dan tidak menyatakan hal itu dalam menyifati dua surga lainnya, akan tetapi Dia berfirman, ﴿مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ﴾ *"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani yang indah."* Dia berfirman tentang dua surga pertama, ﴿فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ﴾ *"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin"* sedangkan tentang dua surga lainnya Dia berfirman, ﴿حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِي الْخِيَامِ﴾ *"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah,"* dan pada kedua penyifatan tersebut terdapat perbedaan sebagaimana telah diketahui.

Tentang dua surga yang pertama Dia juga berfirman, ﴿هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَٰنِ إِلَّا الْإِحْسَٰنُ﴾ *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)."* Ayat ini menunjukkan bahwa dua surga yang pertama tersebut adalah sebagai balasan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan (*al-Muhsinin*), dan Allah ﷻ tidak menyatakan akan hal itu dalam menyifati dua surga terakhir. Dengan menyebutkan dua surga pertama itu terlebih dahulu menunjukkan akan keutamaan kedua surga tersebut.

Dengan beberapa aspek yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa dua surga pertama adalah lebih utama daripada dua surga yang disebutkan selanjutnya. Kedua surga tersebut telah dipersiapkan bagi orang-orang yang didekatkan kepada Allah (*al-Muqarrabin*) dari kalangan para nabi, para *shiddiqin*, dan orang-orang pilihan dari hamba-hamba Allah yang shalih. Sedangkan kedua surga lainnya dipersiapkan bagi orang-orang yang beriman secara umum. Dan di setiap dari surga-surga tersebut (terdapat berbagai macam kenikmatan) yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terbesit dalam benak manusia, di dalamnya terdapat segala sesuatu yang diinginkan oleh jiwa-jiwa dan nikmat dipandang, para penghuninya berada pada puncak kenikmatan, keridhaan, ketenangan dan

tempat tinggal yang membahagiakan, hingga setiap dari mereka tidak melihat ada orang lain yang keadaannya lebih baik darinya dan tidak melihat ada orang lain yang mendapatkan kenikmatan lebih melimpah daripada yang sedang ia rasakan.

﴿78﴾ Tatkala Allah ﷻ menyebutkan keluasan anugerah dan karuniaNya, Dia berfirman, ﴿تَبَارَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَٰمِ﴾ *"Mahaagung nama Rabbmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia."* Yakni, betapa agung dan melimpah karunia kebaikan Allah ﷻ Yang memiliki keagungan yang gemilang, kemuliaan yang sempurna, dan karunia bagi hamba-hamba kesayanganNya.

Telah selesai tafsir Surat ar-Rahman.

Segala pujian, syukur, dan sanjungan kebaikan hanya bagi Allah ﷻ.

سُورَةُ الْوَاقِعَةِ

TAFSIR SURAT AL-WAQI'AH

(Hari Kiamat)

Surat ke-56: 96 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿إِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ۝١ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ۝٢ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ۝٣ إِذَا رُجَّتِ
ٱلْأَرْضُ رَجًّا ۝٤ وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ۝٥ فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ۝٦ وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا
ثَلَٰثَةً ۝٧ فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ۝٨ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ
ٱلْمَشْـَٔمَةِ ۝٩ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ۝١٠ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ۝١١ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ۝١٢
ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ۝١٣ وَقَلِيلٌ مِّنَ ٱلْءَاخِرِينَ ۝١٤ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ۝١٥ مُّتَّكِـِٔينَ عَلَيْهَا
مُتَقَٰبِلِينَ ۝١٦ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ ۝١٧ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ۝١٨ لَّا
يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ۝١٩ وَفَٰكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ۝٢٠ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ۝٢١

وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴿٢٦﴾

"Apabila terjadi Hari Kiamat, terjadinya kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain), apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancur luluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman. Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga-surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata, seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam." (Al-Waqi'ah: 1-26).

Tafsir Ayat:

﴿1-3﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang kondisi kiamat yang pasti terjadi, di mana ﴿لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ﴾ *"terjadinya kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal),"* maksudnya, tidak ada keraguan padanya, karena telah nampak bukti-buktinya, baik secara akal maupun dalil al-Qur`an dan as-Sunnah. Dan kemahabijaksanaanNya telah menunjukkan bahwa, ﴿خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ﴾ *"(kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain),"* maksudnya, merendahkan (sebagian) manusia di tempat paling rendah dan meninggikan sebagian manusia lain di tempat yang paling tinggi. Atau bisa pula bermakna, ia merendahkan suaranya sehingga memperdengarkan yang dekat, dan meninggikan suaranya sehingga memperdengarkan yang jauh.

﴿4-6﴾ ﴿إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا﴾ *"Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya,"* maksudnya, digerakkan dan diobrak-abrik, ﴿وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا﴾ *"dan gunung-gunung dihancur-luluhkan sehancur-hancurnya"* maksudnya diluluh-lantakkan, ﴿فَكَانَتْ هَبَاءً مُّنْبَثًّا﴾ *"maka jadilah ia debu yang beterbangan"* schingga di bumi tidak ada gunung atau tanda apa pun, datar sama sekali, kamu tidak melihat tempat yang rendah maupun yang tinggi sama sekali padanya.

﴿7-9﴾ ﴿وَكُنتُمْ﴾ *"Dan kamu"* wahai para hamba ﴿أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً﴾ *"menjadi tiga golongan,"* maksudnya, kalian terbagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan amalan baik dan buruk kalian. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan secara terperinci tentang keadaan tiga golongan tersebut dengan berfirman, ﴿فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ﴾ *"Yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu"* sebagai bentuk pengagungan bagi kedudukan dan keadaan mereka. ﴿وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ﴾ *"Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu,"* dan ini menjelaskan betapa mengerikan keadaan mereka.

﴿10-14﴾ ﴿وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ۝١٠ أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ۝١١﴾ *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman. Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah),"* maksudnya adalah bahwa orang-orang yang ketika di dunia paling dahulu kepada kebaikan (keimanan), mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling dahulu masuk surga. Mereka itulah yang memiliki sifat didekatkan kepada Allah, ﴿فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ﴾ *"berada dalam surga-surga kenikmatan,"* di tempat yang paling tinggi, di tempat tertinggi yang tidak ada tempat lagi di atasnya. Dan mereka yang disebutkan adalah ﴿ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ﴾ *"segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu,"* maksudnya, jumlah golongan besar orang-orang terdahulu dari umat ini ataupun selain mereka. ﴿وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ﴾ *"Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian."* Ini menunjukkan keutamaan generasi awal umat ini secara umum daripada umat yang datang selanjutnya, karena orang-orang yang didekatkan (kepada Allah) dari golongan pertama lebih banyak daripada

golongan orang-orang yang kemudian. Dan orang-orang yang didekatkan kepada Allah adalah manusia-manusia istimewa.

﴿15-16﴾ ﴿عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ﴾ *"Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata,"* maksudnya, bertahtakan emas, perak, mutiara, permata dan perhiasan lain yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ. ﴿مُّتَّكِـِٔينَ عَلَيْهَا﴾ *"Seraya bertelekan di atasnya,"* maksudnya, di atas dipan tersebut, duduk mapan nan penuh dengan ketenangan, santai dan nyaman, ﴿مُتَقَٰبِلِينَ﴾ *"berhadap-hadapan,"* wajah setiap dari mereka kepada wajah temannya, karena kejernihan hati mereka dan saling menerima dengan penuh kecintaan dan kebaikan adab mereka.

﴿17-19﴾ ﴿يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ﴾ *"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda,"* maksudnya anak-anak yang masih kecil yang sangat tampan dan menawan mengelilingi para penghuni surga untuk melayani mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka,

﴿كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ﴿٢٤﴾﴾

"Seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan." (ath-Thur: 24), maksudnya tersimpan di mana tidak dijamah oleh sesuatu pun yang dapat merubahnya, mereka terciptakan untuk hidup abadi dan selamanya, dan mereka mengelilingi para penghuni surga dengan membawa bejana-bejana tempat minum mereka, ﴿بِأَكْوَابٍ﴾ *"dengan membawa gelas,"* yaitu tempat air minum yang tidak memiliki pegangan, ﴿وَأَبَارِيقَ﴾ *"dan cerek,"* yaitu tempat air yang memiliki pegangan, ﴿وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ﴾ *"dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir,"* maksudnya dari khamar yang lezat diminum lagi tidak memabukkan, ﴿لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا﴾ *"mereka tidak pening karenanya,"* maksudnya bahwa khamar tersebut tidak membuat mereka pusing sebagaimana khamar dunia membuat pusing kepala orang yang meminumnya, dan tidak juga mereka ﴿يُنزِفُونَ﴾ *"mabuk,"* maksudnya akal mereka tidaklah pergi melayang-layang (karena meminumnya), sebagaimana yang ditimbulkan oleh khamar dunia. Intinya bahwa segala macam bentuk kenikmatan di surga yang menurut jenisnya ada di dunia, maka yang ada di akhirat tidaklah mengandung kerusakan dan tidak pula membinasakan, sebagai-

mana Firman Allah ﷻ,

﴿فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى﴾

"Di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring." (Muhammad: 15).

Di dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkan tentang khamar surga dan menafikan darinya segala macam kerusakan yang didapatkan pada khamar dunia.

﴿20﴾ ﴿وَفَٰكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ﴾ *"Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih,"* maksudnya, apa pun juga yang mereka pilih, yang mata mereka suka memandangnya dan jiwa mereka menginginkannya, dari berbagai macam buah-buahan yang enak dan lezat, niscaya mereka akan mendapatkannya paling sempurna dan paling baik.

﴿21﴾ ﴿وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ﴾ *"Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan,"* maksudnya, dari berbagai macam jenis burung yang mereka inginkan, dan dari jenis daging burung apa pun yang mereka kehendaki, terserah mana saja yang mereka mau, dalam keadaan dibakar (semacam disate), dimasak ataupun selain dari itu.

﴿22-23﴾ ﴿وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَٰلِ ٱللُّؤْلُؤِ ٱلْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾﴾ *"Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik,"* maksudnya, para penghuni surga akan mendapatkan bidadari-bidadari yang bermata jeli. ٱلْحُوْرَاءُ adalah wanita (bidadari) yang memiliki mata bercelak, manis, indah, dan mengagumkan, sedangkan ٱلْعِيْنُ adalah wanita yang matanya besar lagi indah menawan. Dan keindahan mata seorang wanita adalah di antara tanda terbesar akan kecantikan dan keindahannya. ﴿كَأَمْثَٰلِ ٱللُّؤْلُؤِ ٱلْمَكْنُونِ﴾ *"Laksana mutiara yang tersimpan baik,"* maksudnya, bidadari-bidadari itu laksana mutiara putih jernih lagi indah yang terlindungi dari mata manusia, dari hembusan angin dan dari sinar matahari, di mana warnanya adalah warna yang paling baik dan tidak memiliki cacat sedikit pun. Demikian juga bidadari-bidadari yang bermata

jeli tersebut yang tidak memiliki cacat sedikit pun, bahkan mereka adalah para bidadari yang memiliki sifat-sifat yang sempurna lagi indah dan menakjubkan. Apa pun yang engkau perhatikan padanya, maka engkau tidak akan mendapatkan melainkan semua yang membahagiakan hati dan menyenangkan pandangan.

﴿24﴾ Kenikmatan tersebut yang telah dipersiapkan untuk mereka adalah ﴿جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ﴾ *"sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan"* yakni, sebagaimana mereka telah melakukan berbagai amal kebaikan, maka demikian juga Allah ﷻ memberikan balasan dengan kebaikan dan menyempurnakan segala kemenangan dan kenikmatan untuk mereka.

﴿25-26﴾ ﴿لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا﴾ *"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa,"* maksudnya, bahwa di dalam surga yang penuh kenikmatan itu mereka tidak akan mendengar perkataan yang sia-sia, tidak mendengar ucapan yang tidak memiliki faidah dan tidak juga mendengar percakapan yang menimbulkan dosa, ﴿إِلَّا قِيلًا سَلَٰمًا سَلَٰمًا﴾ *"akan tetapi mereka hanya mendengar ucapan salam,"* maksudnya, mereka hanya akan mendengar perkataan baik. Yang demikian itu karena surga adalah tempat orang-orang baik, dan tidak ada padanya melainkan segala sesuatu yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa para penghuni surga memiliki adab yang baik dalam percakapan mereka, dan bahwa yang mereka ucapkan adalah perkataan terbaik dan yang paling membahagiakan bagi hati serta paling selamat dari segala kesia-siaan dan dosa. Kita memohon kepada Allah akan karunia (surga)Nya.

﴿وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾
وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾ وَفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ
﴿٣٣﴾ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾ إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾
لِّأَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٨﴾ ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْءَاخِرِينَ ﴿٤٠﴾﴾

"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan, (yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian." (Al-Waqi'ah: 27-40).

Tafsir Ayat:

﴿27-34﴾ Kemudian Allah ﷻ menyebutkan apa yang telah Dia persiapkan bagi golongan kanan seraya berfirman, ﴿وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ﴾ *"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu,"* maksudnya kedudukan dan kondisi mereka amatlah agung, ﴿فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ﴾ *"berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,"* maksudnya tidak memiliki duri dan ranting yang tidak enak dipandang lagi membahayakan, dan digantikan di tempat tersebut dengan buah yang baik (lezat dan bermanfaat). Dan pohon bidara itu memiliki keistimewaan, yakni pohonnya yang sangat rindang nan teduh dan biasa digunakan sebagai tempat beristirahat. ﴿وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ﴾ *"Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)."* اَلطَّلْحُ adalah sebuah pohon yang telah dikenal di kalangan masyarakat, yaitu pohon besar yang biasanya didapati di daerah pedalaman yang pada pelepahnya tersusun buahnya yang enak dan lezat. ﴿وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ﴾ *"Dan air yang tercurah,"* maksudnya di dalam surga banyak didapati mata air dan sungai-sungai yang mengalir terus menerus. ﴿وَفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾﴾ *"Dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya,"* maksudnya, buah-buahan tersebut tidaklah seperti yang ada di dunia, di mana dalam waktu tertentu akan berhenti berbuah dan tidak bisa dipetik, artinya tidak mudah bagi orang yang ingin menikmatinya (setiap kali mau). Akan tetapi buah-buahan di surga itu akan selalu ada dan

dapat dipetik dari dekat, di mana seorang hamba penghuni surga akan dapat mengambilnya dalam keadaan apa pun. ﴿وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ﴾ "*Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk*" yakni memiliki ketebalan (ketinggian) yang melebihi semua kasur yanga ada (di dunia), dan kasur-kasur tersebut terbuat dari sutra, emas dan mutiara, serta dari sesuatu yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ.

﴿35-38﴾ ﴿إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً﴾ "*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung,*" maksudnya bahwa Kami menciptakan wanita-wanita penghuni surga dengan penciptaan yang tidak seperti penciptaan di dunia, yakni penciptaan sempurna yang tidak akan mengalami kefanaan. ﴿فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا﴾ "*Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan,*" baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa dari mereka, dan keumuman itu mencakup para bidadari dan para wanita penghuni surga, dan bahwasanya sifat tersebut -yakni perawan- selalu menyertai mereka dalam segala keadaan mereka, sebagaimana keberadaan mereka yang ﴿عُرُبًا أَتْرَابًا﴾ "*penuh cinta lagi sebaya umurnya,*" dan (sifat itu) selalu menyertai mereka dalam segala keadaan. ٱلْعُرُبُ adalah seorang wanita yang dicintai oleh suaminya karena keindahan perkataan dan bentuk tubuhnya serta riang, cantik dan penuh kasih, dia adalah wanita yang jika berbicara mempesona, sehingga orang yang mendengarkan tidak ingin perkataannya berhenti, terlebih lagi ketika mereka mendendangkan nyanyian dengan suara mereka yang sangat merdu. Dan jika melihat kepada adab, kepribadian, dan keriangan, maka semua itu akan memenuhi hati suaminya dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Jika ia berpindah dari satu tempat ke tempat lain, maka tempat tersebut akan dipenuhi dengan aroma harum dan cahaya indah. Dan suasana riang itu juga termasuk ketika berhubungan badan. Sedangkan ٱلْأَتْرَابُ adalah para wanita yang memiliki umur sebaya, yaitu umur tiga puluh tiga tahun, yang mana merupakan usia paling diharapkan dan batas maksimal masa muda. Jadi wanita-wanita para penghuni surga itu penuh cinta lagi sebaya umurnya, memiliki keserasian dan keharmonisan, serta tidak bersedih dan tidak membuat sedih, akan tetapi mereka adalah para wanita yang selalu bahagia dan membahagiakan, senang dan menyenangkan serta enak untuk selalu dipandang. ﴿لِّأَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ﴾ "*(Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan,*" maksudnya bahwa

para bidadari itu dipersiapkan dan disediakan untuk mereka, para penghuni surga.

﴿39-40﴾ ﴿ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ۝٣٩ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْءَاخِرِينَ﴾ "*(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian,*" maksudnya golongan kanan itu adalah sejumlah besar dari orang-orang terdahulu dan sejumlah besar dari orang-orang yang kemudian.

﴿وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ۝٤١ فِى سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ۝٤٢ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ۝٤٣ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ۝٤٤ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ۝٤٥ وَكَانُوا۟ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ ۝٤٦ وَكَانُوا۟ يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ۝٤٧ أَوَءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ ۝٤٨﴾

"Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu. Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah. Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar. Dan mereka selalu mengatakan, 'Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?'" (Al-Waqi'ah: 41-48).

Tafsir Ayat:

﴿41-44﴾ Yang dimaksud dengan golongan kiri ialah para penghuni neraka dan orang-orang yang beramal buruk. Dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkan bagi mereka siksaan yang berhak mereka dapatkan, di mana Allah mengabarkan bahwasanya mereka, ﴿فِى سَمُومٍ﴾ "*dalam (siksaan) angin yang amat panas,*" yakni, angin panas yang (terhembus) dari panasnya api Neraka Jahanam, yang

membuat mereka sesak nafas dan gundah yang teramat sangat, ﴿وَحَمِيمٍ﴾ *"dan air yang panas yang mendidih,"* yaitu air mendidih yang dapat melelehkan usus-usus mereka, ﴿وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ﴾ *"dan dalam naungan asap yang hitam"* yakni jilatan api yang bercampur dengan asap panas, ﴿لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ﴾ *"tidak sejuk dan tidak menyenangkan."* Maksudnya bahwa asap yang hitam tersebut tidak mengandung kesejukan sama sekali dan tidak pula menyenangkan.

Maksud ayat ini adalah bahwa dalam kondisi tersebut (mereka ditimpa) kegundahan, kegalauan, dan kesengsaraan yang tidak mengandung kebaikan sama sekali. Karena penafian sesuatu berarti penetapan sesuatu yang berlawanan dengannya.

﴿45-48﴾ Kemudian Allah ﷻ menyebutkan amal perbuatan para penghuni neraka yang telah menghantarkan mereka kepada balasan tersebut dengan berfirman, ﴿إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ﴾ *"Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah."* Maksudnya bahwa dunia telah membuat mereka lalai, mereka beramal (hanya untuk mendapatkan kesenangannya) dan mereka telah bersuka ria serta berhura-hura dengannya, sehingga angan-angan (terhadap kesenangan dunia) telah melalaikan mereka dari amal shalih. Inilah kemewahan hidup yang telah dicela oleh Allah ﷻ, ﴿وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ﴾ *"Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar,"* maksudnya bahwa mereka melakukan dosa-dosa besar dan tidak bertaubat darinya serta tidak menyesalinya, bahkan mereka terus menerus melakukan perbuatan-perbuatan yang membuat Rabb mereka murka, mereka telah mempersembahkan kepadaNya dosa yang begitu banyak yang tidak mungkin untuk diampuni. Dan (di samping itu) mereka juga mengingkari Hari Pembalasan, di mana mereka mengatakan (sebagai bentuk ketidakpercayaan mereka kepadanya), ﴿أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ﴾ *"Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?"* Maksudnya, bagaimana mungkin kami akan dibangkitkan kembali setelah kematian kami, sedangkan kami telah hancur lebur menjadi tanah dan tulang belulang?! Ini adalah suatu yang mustahil.

Maka Allah ﷻ berfirman menjawab perkataan mereka,

﴿قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ فَشَارِبُونَ شُرْبَ الْهِيمِ هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal. Kemudian sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum, dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum. Itulah hidangan untuk mereka pada Hari Pembalasan.' Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)?" (Al-Waqi'ah: 49-57).

Tafsir Ayat:

﴿49-50﴾ Maksudnya, katakanlah (wahai Muhammad) bahwa orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian, mereka semua akan dibangkitkan kembali oleh Allah ﷻ dan mereka akan dikumpulkan pada waktu yang ditentukan di hari yang telah diketahui yang telah Allah takdirkan bagi para hambaNya ketika masa penciptaan telah berakhir, dan Allah ﷻ akan membalas mereka atas amal-amal yang telah mereka perbuat di dunia.

﴿51-53﴾ ﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ﴾ *"Kemudian sesungguhnya kamu hai orang-orang yang sesat,"* dari jalan hidayah dan mengikuti jalan kebinasaan, ﴿الْمُكَذِّبُونَ﴾ *"lagi mendustakan"* Rasulullah ﷺ dan apa yang beliau bawa berupa kebenaran, janji dan ancaman, ﴿لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ﴾ *"benar-benar akan memakan pohon zaqqum,"* yaitu pohon yang paling jelek, paling busuk baunya, dan buruk kelihatannya, ﴿فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ﴾ *"dan akan memenuhi perutmu dengannya."* Yang mengharuskan mereka memakannya meskipun begitu busuknya, adalah karena rasa

lapar yang sangat yang membuat hati mereka bergejolak dan hampir-hampir membuat jantung mereka terpotong-potong. Makanan yang mereka konsumsi untuk menahan rasa lapar adalah makanan yang sama sekali tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.

﴿54-56﴾ Dan minuman mereka juga adalah seburuk-buruk minuman, yaitu bahwa mereka minum (untuk mendorong) makanan tersebut dengan air yang sangat panas yang mendidih di dalam perut, ﴿شُرْبَ ٱلْهِيمِ﴾ "*seperti unta yang sangat haus minum,*" yakni, unta kehausan yang rasa hausnya telah memuncak, atau (bisa juga bermakna) bahwa ﴿ٱلْهِيمِ﴾ adalah penyakit yang menyerang unta sehingga ia akan selalu kehausan meskipun telah minum air.

﴿هَٰذَا﴾ "*Itulah*" yakni makanan dan minuman tersebut merupakan ﴿نُزُلُهُمْ﴾ "*hidangan untuk mereka*" maksudnya jamuan bagi mereka ﴿يَوْمَ ٱلدِّينِ﴾ "*pada Hari Pembalasan,*" yaitu jamuan yang telah mereka persembahkan untuk diri mereka sendiri dan mengutamakannya daripada jamuan Allah dan para waliNya. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah Surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah darinya.*" (Al-Kahfi: 107-108).

﴿57﴾ Kemudian Allah ﷻ menyebutkan dalil secara akal yang menunjukkan (kebenaran) Hari Kebangkitan seraya berfirman, ﴿نَحْنُ خَلَقْنَٰكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ﴾ "*Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)?*" Maksudnya, Kamilah yang telah menciptakan kalian setelah sebelumnya kalian bukanlah sesuatu yang dapat disebut, (Kami telah menciptakan kalian) tanpa kelelahan maupun kecapaian, bukankah Allah Yang Mahamampu melakukan itu semua juga mampu untuk menghidupkan kembali orang yang telah mati? Tentu, sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Oleh sebab itulah Allah ﷻ mencela mereka karena tidak mempercayai adanya Hari Kebangkitan sedangkan mereka menyaksikan (tanda-tanda) yang lebih besar dan lebih kuat.

﴿أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾ ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٥٩﴾ نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَٰلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾﴾

"*Apakah kamu memperhatikan tentang nutfah yang kamu pancarkan? Kamukah yang menciptakannya, atau Kami-kah yang menciptakannya? Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?*" (Al-Waqi'ah: 58-62).

Tafsir Ayat:

﴿58-62﴾ Maksudnya, ﴿أَفَرَءَيْتُم﴾ "*Apakah kamu memperhatikan*" awal penciptaan kalian berupa air mani ﴿تُمْنُونَ﴾ "*yang kamu pancarkan.*" Apakah kalian yang menciptakan mani itu dan apa yang tumbuh darinya, ataukah Allah ﷻ Yang menciptakannya? Allah Yang telah menciptakan pada diri kalian nafsu syahwat dan alatnya bagi laki-laki dan perempuan, dan menunjuki setiap dari keduanya kepada hal tersebut, Yang telah menumbuhkan kecintaan di antara suami istri, dan Yang telah menjadikan di antara kalian rasa kasih dan sayang sebagai sebab adanya reproduksi. Karena itulah Allah ﷻ menjelaskan kepada mereka dengan berdalil dengan penciptaan yang pertama atas penciptaan yang kedua, dengan berfirman, ﴿وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ﴾ "*Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?*" Bahwa Allah Yang Mahakuasa atas penciptaan kalian yang pertama adalah kuasa (juga) untuk membangkitkan kalian kembali.

﴿ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾ ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ ﴿٦٤﴾ لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَٰهُ حُطَٰمًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴿٦٥﴾ إِنَّا لَمُغْرَمُونَ ﴿٦٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam! Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang. (Sambil berkata), 'Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa'." (Al-Waqi'ah: 63-67).

Tafsir Ayat:

﴿**63-67**﴾ Ini adalah karunia Allah bagi hamba-hambaNya, dengannya Dia menyeru para hamba agar mengesakanNya, beribadah kepadaNya, dan kembali kepadaNya, di mana Dia تعالى telah menganugerahkan nikmat kepada mereka dengan apa-apa yang memudahkan mereka berupa sawah, ladang, pohon, buah, kemudian keluar darinya berbagai macam jenis makanan, rizki, dan buah-buahan yang merupakan kebutuhan pokok dan kemaslahatan mereka yang tidak mungkin bagi mereka untuk dapat menghitungnya, apalagi mensyukuri dan menunaikan haknya. Oleh karena itu Allah ﷻ menetapkan karuniaNya dengan berfirman, ﴿ ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ *"Kamukah yang menumbuhkannya atau Kami-kah yang menumbuhkannya?"* Maksudnya, apakah kalian yang mengeluarkannya dari bumi dalam bentuk tanaman, atau apakah kalian yang menumbuhkannya? Atau apakah kalian yang mengeluarkan bulir dan buahnya sehingga menjadi tanaman yang siap dipanen dan buah yang sudah matang? Atau hanya Allah-lah semata yang melakukan itu semua dan menganugerahkannya kepada kalian? Usaha maksimal yang bisa kalian lakukan hanyalah mengolah dan membajak tanah kemudian menabur benih padanya, setelah itu kalian sama sekali tidak tahu apa yang akan terjadi setelah itu dan tidak ada kekuasaan bagi kalian yang lebih dari hal tersebut.

Namun meski demikian, Allah memperingatkan kalian bahwa tanaman itu berpotensi rusak jika bukan karena penjagaan Allah dan perlindunganNya, sebagai nafkah dan kesenangan sampai waktu tertentu. Dia berfirman, ﴿ لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَٰهُ *"Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia"* maksudnya tanaman tersebut beserta apa yang ada padanya berupa buah-buahan, menjadi ﴿ حُطَٰمًا *"kering dan hancur"* maksudnya hancur berantakan, tidak ada manfaat dan rizki padanya sama sekali, ﴿ فَظَلْتُمْ *"maka jadilah kamu"* maksudnya disebabkan tanaman itu menjadi hancur setelah kalian lelah menanamnya dan telah mengeluarkan banyak harta untuknya ﴿ تَفَكَّهُونَ *"heran tercengang,"* maksudnya, kalian akan menyesali apa yang menimpa kalian, sehingga dengan demikian akan sirna kebahagiaan, kesenangan, dan kegembiraan kalian, kemudian kalian akan mengatakan, ﴿ إِنَّا لَمُغْرَمُونَ *"Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian,"* yakni bahwa sesungguhnya kami telah ditimpa musibah yang membinasakan kami. Kemudian setelah itu kalian akan tahu dari mana sebenarnya kalian datang, dan karena sebab apakah kalian tertimpa musibah. Lalu kalian mengatakan, ﴿ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ *"Bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa"*!

Oleh karena itu, panjatkanlah pujian ke hadirat Allah ﷻ yang telah menanamnya untuk kalian, kemudian memelihara dan menyempurnakannya (hingga waktu panen), dan tidak mengirim perusak-perusak yang membuat kalian tidak dapat mendapatkan manfaat dan kebaikannya.

﴿ أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾ لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾ ﴾

"Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?" (Al-Waqi'ah: 68-70).

Tafsir Ayat:

﴿**68-70**﴾ Tatkala Allah ﷻ menyebutkan nikmat yang Dia anugerahkan kepada hamba-hambaNya berupa makanan, Dia (juga) menyebutkan nikmatNya kepada mereka berupa air minum segar yang mereka minum, dan bahwa sekiranya Allah tidak memudahkannya, niscaya tidak ada jalan bagi kalian untuk mendapatkannya, dan bahwa Dia-lah Yang telah menurunkannya ﴿مِنَ ٱلْمُزْنِ﴾ "*dari awan*" yakni awan dan hujan yang telah diturunkan oleh Allah ﷻ, sehingga dengannya terciptalah sungai-sungai yang mengalir di atas bumi dan di dalamnya, dan terciptalah mata air-mata air yang memancar deras. Dan di antara nikmatNya adalah bahwa Dia menjadikan air itu tawar lagi segar yang disukai oleh jiwa, dan jika Dia menghendaki, Dia dapat menjadikannya ﴿أُجَاجًا﴾ "*asin*" lagi pahit sehingga tidak dapat dimanfaatkan. ﴿فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ﴾ "*Maka mengapakah kamu tidak bersyukur*" kepada Allah ﷻ Yang telah menganugerahkan nikmat-nikmatNya itu kepada kalian?

﴿أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ ﴿٧١﴾ ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنشِـُٔونَ ﴿٧٢﴾ نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ ﴿٧٣﴾ فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾﴾

"*Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu). Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya? Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabb-mu Yang Mahaagung.*" (Al-Waqi'ah: 71-74).

Tafsir Ayat:

﴿**71-73**﴾ Ini adalah nikmat yang masuk kepada kategori kebutuhan pokok yang pasti dibutuhkan oleh makhluk, karena sesungguhnya manusia membutuhkan kenikmatan tersebut dalam

banyak perkara dan kebutuhan mereka. Allah ﷻ menyatakan kepada mereka (agar mereka mengakui), akan api yang Dia ciptakan pada pepohonan, dan bahwa makhluk tidaklah dapat menciptakannya, akan tetapi hanya Allah-lah Yang menciptakan (api itu) dari pepohonan yang hijau, kemudian ia menjadi api yang dinyalakan sesuai dengan kebutuhan para hamba, lalu apabila mereka telah selesai dari kebutuhan mereka, maka mereka memadamkan dan mematikannya. ﴿نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً﴾ "*Kami menjadikan api itu untuk peringatan*" bagi para hamba terhadap nikmat Rabb mereka, dan sebagai peringatan (bagi mereka) akan Neraka Jahanam yang telah Allah persiapkan untuk orang-orang yang bermaksiat kepadaNya, serta menjadikannya sebagai cemeti untuk menuntun hamba-hambaNya kepada surga yang penuh dengan kenikmatan, ﴿وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ﴾ "*dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir.*" Maksud dari kata *al-Muqwin* adalah orang-orang yang mengambil manfaat atau para musafir. Allah ﷻ mengkhususkan para musafir adalah karena manfaat api itu bagi musafir lebih besar daripada bagi selainnya, atau bisa jadi sebabnya adalah karena dunia ini, semuanya adalah tempat melakukan safar, dan seorang hamba dari sejak dilahirkan adalah seorang musafir (orang yang melakukan perjalanan) menuju Rabbnya. Api ini telah dijadikan oleh Allah ﷻ sebagai bahan yang berguna bagi musafir di dunia ini, dan sebagai peringatan bagi mereka akan negeri yang kekal (akhirat).

﴿**74**﴾ Ketika Allah menjelaskan sebagian dari nikmat-nikmat-Nya yang mengharuskan timbulnya pujian kepadaNya dari hamba-hambaNya, berikut syukur kepadaNya dan beribadah kepadaNya, Allah memerintahkan untuk mentasbihkan dan mengagungkan-Nya, di mana Dia berfirman, ﴿فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ﴾ "*Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Mahaagung.*" Maksudnya, sucikanlah Rabbmu Yang Agung Yang sempurna nama-nama dan sifat-sifatNya, banyak memberikan kebaikan dan balasan kebaikan, dan pujilah Dia dengan hati, lisan, dan anggota tubuhmu; karena Dia memang layak untuk itu semua, Dia-lah yang berhak disyukuri, maka jangan sampai Dia diingkari, (hendaknya) diingat dan disebut dalam dzikir dan tidak dilupakan, serta ditaati dan tidak dimaksiati.

﴿ فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٞ لَّوۡ تَعۡلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُۥ
لَقُرۡءَانٞ كَرِيمٞ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَٰبٖ مَّكۡنُونٖ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنزِيلٞ مِّن
رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ أَفَبِهَٰذَا ٱلۡحَدِيثِ أَنتُم مُّدۡهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجۡعَلُونَ رِزۡقَكُمۡ أَنَّكُمۡ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾
فَلَوۡلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلۡحُلۡقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمۡ حِينَئِذٖ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحۡنُ أَقۡرَبُ إِلَيۡهِ مِنكُمۡ وَلَٰكِن
لَّا تُبۡصِرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوۡلَآ إِن كُنتُمۡ غَيۡرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾ تَرۡجِعُونَهَآ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya al-Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh). Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabb semesta alam. Maka apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur`an ini. Kamu (mengganti) rizki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah). Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?" (Al-Waqi'ah: 75-87).

Tafsir Ayat:

﴿**75-76**﴾ Allah ﷻ bersumpah dengan bintang-bintang dan tempat beredarnya, yakni tempat jatuhnya di tempat-tempat terbenamnya dan apa yang Allah adakan di waktu-waktu tersebut berupa kejadian-kejadian yang menunjukkan keagungan, kebesaran, dan keesaanNya. Kemudian Allah ﷻ mengagungkan apa yang Dia bersumpah dengannya seraya berfirman, ﴿ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٞ لَّوۡ تَعۡلَمُونَ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui,"* sumpah ini adalah sumpah yang agung, karena pada bintang-bintang, peredarannya, jatuhnya di tempat-tempat terbenamnya adalah merupakan tanda-tanda dan peringatan yang tidak mungkin dapat dihitung.

﴿**77**﴾ Adapun yang disumpahkan atasnya adalah penetapan al-Qur`an, dan bahwa al-Qur`an itu adalah benar adanya yang tidak ada keraguan padanya dan tidak ada kebimbangan mengenainya. Dan bahwasanya al-Qur`an itu ﴿ كَرِيمٞ ﴾ *"sangat mulia,"* maksudnya, (mengandung) kebaikan yang sangat banyak dan ilmu yang sangat melimpah. Semua kebaikan dan ilmu hanya diambil dan diintisarikan dari Kitabullah itu.

﴿**78**﴾ ﴿ فِي كِتَٰبٖ مَّكۡنُونٖ ﴾ *"Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh)"* yaitu terpelihara dari mata para makhluk. Kitab yang terpelihara ini adalah Lauhul Mahfuzh, maksudnya bahwa al-Qur`an ini termaktub di Lauhul Mahfuzh, teragungkan di sisi Allah dan di sisi para malaikat di *al-Malaul a'la.*

Ada (juga) kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan kitab yang terpelihara adalah kitab yang berada di tangan para malaikat yang Allah turunkan untuk menyampaikan wahyu dan *risalah*Nya. Dan yang dimaksud dengan hal itu adalah bahwasanya kitab tersebut terpelihara dari para setan, yang mana mereka tidak mampu untuk merubahnya, tidak mampu menambah dan tidak mampu mengurangi maupun mencurinya.

﴿**78**﴾ ﴿ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ ﴾ *"Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan."* Maksudnya bahwa al-Qur`an itu tidak disentuh kecuali oleh para malaikat yang mulia, yang mana Allah ﷻ telah menyucikan mereka dari segala kesalahan, dosa, dan cela. Apabila al-Qur`an itu tidak disentuh kecuali oleh para malaikat yang disucikan, dan bahwasanya makhluk-makhluk yang keji dan setan-setan tidak memiliki kemampuan maupun kekuatan untuk menyentuhnya, maka ayat ini menunjukkan adanya peringatan bahwasanya tidaklah boleh menyentuh al-Qur`an kecuali orang yang suci, sebagaimana disebutkan di dalam hadits Rasulullah ﷺ. Karena itulah ada yang berpendapat bahwa ayat ini merupakan *khabar* yang bermakna larangan, maksudnya, tidak boleh menyentuh al-Qur`an kecuali orang yang suci.

﴿**80**﴾ ﴿ تَنزِيلٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴾ *"Diturunkan dari Rabb semesta alam,"* maksudnya bahwa al-Qur`an ini menyandang predikat yang mulia tersebut yaitu bahwa ia diturunkan dari Rabb semesta alam, Yang mengatur para hambaNya dengan berbagai macam nikmatNya,

baik kenikmatan agama maupun kenikmatan dunia. Dan pengaturan Allah yang paling agung bagi hamba-hambaNya adalah dengan menurunkan al-Qur`an yang mencakup kemaslahatan dunia dan akhirat. Dan dengannya Allah telah merahmati para hamba dengan rahmat yang tidak mampu mereka syukuri, dan dari apa yang wajib bagi mereka untuk menegakkannya, mengumumkannya, berdakwah kepadanya, dan menjelaskannya.

﴿81﴾ Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ﴾ "*Maka apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur`an ini?*" Maksudnya, apakah kitab yang agung dan penuh dengan hikmah ini ﴿أَنتُم مُّدْهِنُونَ﴾ "*kamu anggap remeh?*" yakni kalian menyembunyikannya dan mengenyampingkannya karena takut kepada makhluk, takut kepada celaan mereka dan dari omongan-omongan mereka! Hal ini tidak boleh dan tidak pantas (kalian lakukan)! Akan tetapi yang pantas untuk diremehkan hanyalah perkataan yang pengucapnya tidaklah dapat dipercaya. Adapun al-Qur`an yang mulia ini adalah suatu kebenaran di mana tidak ada sesuatu pun yang mencoba mengunggulinya melainkan al-Qur`an itu pasti mengalahkannya, dan tidak ada sesuatu pun yang menandinginya, melainkan al-Qur`an itu pasti lebih tinggi darinya. Ialah al-Qur`an yang tidak boleh diremehkan dan tidak boleh disembunyikan, bahkan ia harus diumumkan dan disampaikan dengan terang-terangan.

﴿82﴾ FirmanNya, ﴿وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ﴾ "*Kamu (mengganti) rizki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah),*" maksudnya kalian membalas karunia rizki yang telah Allah berikan kepada kalian dengan mendustakan dan mengingkari nikmat Allah, kemudian kalian mengatakan, "Telah turun hujan kepada kami karena bintang ini dan ini!"[7] Kalian menisbatkan kenikmatan kepada selain Dzat yang mengadakannya. Mengapa kalian tidak bersyukur kepada Allah atas karunia yang telah Dia turunkan kepada kalian agar Dia menambahkan karuniaNya kepada kalian (dengan syukur tersebut), karena sesungguhnya pendustaan dan pengingkaran (terhadap nikmat Allah) adalah faktor diangkatnya kenikmatan dan datangnya bencana.

[7] Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Zaid bin Khalid al-Juhani yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 846; dan Muslim, no. 71.

﴿فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن﴾ **83-85** ﴿لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾﴾ "*Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tapi kamu tidak melihat.*" Maksudnya, maka mengapa tatkala ruh telah sampai di kerongkongan, padahal kalian melihat orang yang sedang sekarat dalam keadaan seperti itu, sedangkan sebenarnya Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian dengan ilmu Kami dan para malaikat Kami, akan tetapi kalian tidak melihat?

﴿86-87﴾ ﴿فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ﴾ "*Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah),*" maksudnya, apabila kalian beranggapan bahwa kalian tidak akan dibangkitkan, tidak akan dihisab dan tidak akan diberi balasan (atas semua perbuatan kalian), mengapa kalian tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya), ﴿إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ﴾ "*Jika kamu adalah orang-orang yang benar*" dan kalian mengakui bahwa kalian tidak mampu mengembalikan nyawa itu ke tempatnya. Tatkala demikian, maka (hanya ada dua kemungkinan): Kalian mengakui kebenaran yang dibawa oleh Muhammad ﷺ, atau mengingkarinya, dan kalian tahu keadaan dan tempat kembali yang buruk.

﴿فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾﴾

"*Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketentraman dan rizki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka. Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Mahabesar.*" (Al-Waqi'ah: 88-96).

Tafsir Ayat:

﴿88-89﴾ Di awal surat Allah ﷻ telah menyebutkan keadaan tiga golongan, yakni: *al-Muqarrabin* (orang-orang yang didekatkan kepada Allah), golongan kanan dan golongan pendusta yang sesat di negeri akhirat yang kekal, kemudian di akhir surat ini Allah ﷻ menyebutkan keadaan mereka ketika *sakaratul maut* dan ketika meninggal dunia. Allah berfirman, ﴿فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ﴾ "*Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah)*" maksudnya, apabila orang yang meninggal itu termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah, yang mana mereka adalah orang-orang yang mendekatkan diri kepadaNya dengan melaksanakan hal-hal yang diwajibkan dan dianjurkan, serta meninggalkan hal-hal yang diharamkan, yang dimakruhkan dan hal-hal mubah yang tidak bermanfaat, ﴿فَ﴾ "*maka*" bagi mereka ﴿رَوْحٌ﴾ "*ketentraman*" yakni kenyamanan, ketenangan, kebahagiaan, kesenangan, serta kenikmatan jiwa dan raga, ﴿وَرَيْحَانٌ﴾ "*dan rizki*" yaitu sebuah nama yang mencakup segala kenikmatan jasmani berupa berbagai macam jenis makanan, minuman dan selainnya. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ar-Raihan* (rizki) yaitu apa-apa yang baik yang telah dikenal di kalangan masyarakat, sehingga ia merupakan pengungkapan (*ta'bir*) dengan jenis sesuatu dari jenisnya yang umum. ﴿وَجَنَّتُ نَعِيمٍ﴾ "*Serta surga kenikmatan*" kalimat yang ketiga ini merupakan penghimpun dua hal yang telah disebutkan di atas, di mana di dalamnya terdapat berbagai macam kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terbesit dalam benak seorang pun.

Di dalam ayat ini Allah ﷻ memberi kabar gembira kepada orang-orang yang didekatkan kepadaNya ketika sedang sakaratul maut dengan kabar gembira ini, yaitu sebuah kabar gembira yang hampir-hampir membuat ruh itu terbang karena begitu gembira dan bahagianya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا

تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kami-lah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat, di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Rabb Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Fushshilat: 30-32).

Dan Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi juga berfirman,

﴿لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ﴾

"*Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat.*" (Yunus: 64).

Dan telah ditafsirkan bahwa kabar gembira yang disebutkan di atas di dalam ayat itu adalah kabar gembira di dalam kehidupan dunia.

﴿90-91﴾ Dan FirmanNya, ﴿وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ﴾ "*Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan,*" yakni, mereka yang telah menunaikan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, meski terjadi pada diri mereka sebagian kelalaian dalam sebagian hak-hak yang tidak merusak keimanan dan ketauhidan mereka, maka dikatakan kepada salah seorang dari mereka, ﴿فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ﴾ "*Maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan,*" maksudnya engkau mendapatkan salam keselamatan dari saudara-saudaramu yang termasuk golongan kanan, yakni bahwa mereka memberikan salam kepadanya, mengucapkan salam hormat ketika ia sampai di tempat mereka dan bertemu dengan mereka. Atau dikatakan kepadanya, "Keselamatan bagimu dari segala penyakit, bencana, dan siksaan, karena engkau termasuk golongan

kanan, yang selamat dari dosa-dosa yang membinasakan.

﴿92-94﴾ ﴿وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ﴾ *"Dan adapun jika termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat"* yaitu mereka yang mendustakan kebenaran dan telah sesat dari (jalan) hidayah, ﴿فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ﴾ *"maka dia mendapat hidangan air yang mendidih dan dibakar di dalam neraka,"* maksudnya, jamuan bagi mereka pada hari ketika mereka menghadap Rabb mereka adalah air yang dibakar di dalam neraka yang meliputi mereka dan sampai ke dalam hati mereka. Dan apabila mereka meminta minum karena rasa haus yang sangat,

﴿يُغَاثُواْ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَۢ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾﴾

"Niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (Al-Kahfi: 29).

﴿95﴾ ﴿إِنَّ هَٰذَا﴾ *"Sesungguhnya (yang disebutkan ini),"* yakni, yang telah disebutkan oleh Allah ﷻ berupa pembalasan bagi amalan-amalan para hamba, yakni yang baik maupun yang buruk, serta perincian dari itu semua, ﴿لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ﴾ *"adalah suatu keyakinan yang benar,"* yang tidak ada keraguan maupun kebimbangan padanya. Bahkan ia adalah kebenaran yang pasti terjadi. Dan Allah ﷻ telah mempersaksikan kepada hamba-hambaNya dengan dalil-dalil tak terbantahkan yang menunjukkan itu semua, hingga bagi orang-orang yang berakal cemerlang, seakan-akan mereka merasakan dan menyaksikannya secara langsung, sehingga mereka memuji Allah ﷻ atas apa yang telah Allah khususkan bagi mereka berupa nikmat agung dan karunia yang sangat besar ini.

﴿96﴾ Oleh karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ﴾ *"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Mahabesar."* Mahasuci Allah, Rabb kita Yang Mahaagung, Mahatinggi dan Mahasuci dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang zhalim dan orang-orang yang ingkar dengan ketinggian yang setinggi-tingginya, dan segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam, pujian yang melimpah lagi baik dan penuh dengan keberkahan.

Tafsir Surat al-Waqi'ah selesai.

سُورَةُ الحَدِيدِ

TAFSIR SURAT AL-HADID

(Besi)

Surat ke-57: 29 ayat

Madaniyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾ هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْءَاخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٥﴾ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ۚ وَهُوَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٦﴾﴾

"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa

lagi Mahabijaksana. KepunyaanNya-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. KepunyaanNya-lah kerajaan langit dan bumi, dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan. Dia-lah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati." (Al-Hadid: 1-6).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang keagungan dan kemuliaanNya, serta keluasan kekuasaanNya, bahwasanya ﴿مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ *"semua yang berada di langit dan yang berada di bumi,"* dari makhluk yang dapat berbicara hingga yang tidak dapat berbicara, dan juga benda-benda padat, bertasbih memuji Rabbnya dan menyucikanNya dari segala sesuatu yang tidak pantas bagiNya. Semuanya taat kepada Rabbnya dan tunduk kepada kekuasaanNya. Pada semua benda tersebut terlihat pengaruh-pengaruh hikmahNya. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Di dalam ayat ini terdapat penjelasan bahwa seluruh makhluk yang ada di langit maupun di bumi memerlukan Allah ﷻ di berbagai kondisinya secara umum, kekuasaan dan keperkasaan Allah ﷻ atas segala sesuatu dan kebijaksanaan Allah ﷻ dalam mencipta dan menetapkan urusan.

﴿2﴾ Kemudian Allah ﷻ mengabarkan kepemilikanNya yang menyeluruh seraya berfirman, ﴿لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ﴾ *"KepunyaanNya-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan."* Maksudnya, Dia-lah yang menciptakan semua itu, Yang Memberi rizki dan Mengatur dengan kekuasaanNya. ﴿وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ *"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."*

﴿3﴾ ﴿هُوَ الْأَوَّلُ﴾ *"Dia-lah Yang Awal,"* yang sebelumNya tidak ada sesuatu pun, ﴿وَالْآخِرُ﴾ *"dan Yang Akhir,"* yang sesudahNya tidak ada sesuatu pun, ﴿وَالظَّاهِرُ﴾ *"Yang Zhahir,"* yang di atasNya tidak ada sesuatu pun, ﴿وَالْبَاطِنُ﴾ *"dan Yang Bathin,"* yang di bawahNya tidak ada sesuatu pun, ﴿وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ *"dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu,"* pengetahuanNya meliputi segala sesuatu yang nampak dan yang tersembunyi, meliputi segala rahasia dan segala hal yang telah terdahulu dan yang akan terjadi kemudian.

﴿4﴾ ﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ﴾ *"Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa,"* dimulai dari Hari Ahad dan berakhir pada Hari Jum'at, ﴿ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ﴾ *"kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy,"* bersemayam dengan cara yang sesuai dengan keagunganNya di atas seluruh makhlukNya. ﴿يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ﴾ *"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi,"* baik yang berupa biji-bijian, hewan, hujan, dan lainnya, ﴿وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا﴾ *"dan apa yang keluar darinya,"* baik berupa tumbuh-tumbuhan, pepohonan, hewan, dan lainnya, ﴿وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ﴾ *"dan apa yang turun dari langit,"* yaitu para malaikat, ruh, takdir, dan rizki, ﴿وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا﴾ *"dan apa yang naik kepadanya,"* yaitu para malaikat, ruh, doa, amalan-amalan shalih, dan lainnya. ﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ﴾ *"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada,"* ini semakna dengan Firman Allah ﷻ,

﴿مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا﴾

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada." (Mujadilah: 7).

Allah ﷻ bersama hambaNya maksudnya adalah Allah ﷻ selalu mengetahui dan melihat (mereka). Karena itulah Allah ﷻ memberikan peringatan akan adanya pembalasan atas segala perbuatan dengan berfirman, ﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ *"Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, Allah ﷻ mengetahui apa saja yang kalian kerjakan serta kebaikan dan keburukan yang muncul dari

pekerjaan tersebut, selanjutnya kalian akan diberi balasan dan Allah ﷻ memelihara balasan amal itu untuk kalian.

﴿5﴾ ﴿لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ﴾ "*KepunyaanNya-lah kerajaan langit dan bumi,*" kerajaan, makhluk, dan hamba. Allah ﷻ mengatur semuanya sesuai dengan yang dikehendaki berupa takdir dan syariat yang berlaku berdasarkan hikmah *rabbani*. ﴿وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ﴾ "*Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan,*" segala pekerjaan dan perbuatan. Semua manusia akan memperlihatkan amalannya kepada Allah ﷻ dan Allah ﷻ membedakan antara yang buruk dan yang baik, kemudian orang yang berbuat baik dibalas karena kebaikannya dan yang berbuat buruk dibalas karena keburukannya.

﴿6﴾ ﴿يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ﴾ "*Dia-lah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam,*" maksudnya, Allah ﷻ memasukkan siang ke dalam malam kemudian diselimuti dengan kegelapan sehingga manusia merasa aman dan tenang. Selanjutnya Allah ﷻ memasukkan malam ke dalam siang sehingga kegelapan yang ada di bumi pun sirna. Bumi disinari dan manusia pun bergerak melakukan pekerjaan demi kepentingan dan kehidupan mereka. Allah ﷻ senantiasa memutar siang ke dalam malam dan malam ke dalam siang dengan adanya tambahan dan pengurangan waktu serta panjang dan pendeknya waktu, sehingga musim dan masa menjadi stabil dan berbagai kepentingan pun didapatkan. Mahasuci Allah ﷻ, Rabb seluruh alam. Mahaagung dan Mulia Allah yang memberi nikmat kepada seluruh hambaNya dengan berbagai macam nikmat yang nampak dan yang samar. ﴿وَهُوَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ﴾ "*Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati.*" Maksud-nya, Allah ﷻ mengetahui seluruh isi hati makhluk di seluruh alam ini. Allah ﷻ memberikan taufik pada siapa saja yang diketahui Allah ﷻ sebagai orang yang pantas untuk menerimanya dan merendahkan orang yang diketahui sebagai orang yang tidak patut menerima hidayahNya.

﴿ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾ وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ وَقَدْ

أَخَذَ مِيثَٰقَكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِۦٓ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٩﴾ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾﴾

"Berimanlah kamu kepada Allah dan RasulNya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Rabbmu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman. Dia-lah yang menurunkan kepada hambaNya ayat-ayat yang terang (al-Qur`an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu. Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (kemenangan). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Hadid: 7-10).

Tafsir Ayat:

﴿7﴾ Allah ﷻ memerintahkan seluruh hambaNya agar beriman padaNya, beriman kepada RasulNya dan *risalah* yang dibawanya. Allah ﷻ juga memerintahkan agar para hambaNya membelanjakan harta yang diberikan Allah ﷻ pada mereka dan juga menjadikan mereka sebagai khalifah dalam menggunakan harta itu. Allah

ﷻ mendorong mereka untuk membelanjakan harta tersebut di jalanNya dengan memberitahukan pahala yang akan didapatkan. Allah ﷻ berfirman, ﴿فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ﴾ *"Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar."* Dan pahala yang paling besar adalah keridhaan Rabb mereka serta memperoleh tempat kemuliaanNya yang berisi berbagai kenikmatan abadi yang disediakan Allah ﷻ untuk mereka yang beriman dan berjihad tersebut.

﴿8﴾ Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sebab yang mendorong mereka untuk beriman dan jangan berpaling dari keimanan seraya berfirman, ﴿وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَٰقَكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾ *"Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Rabbmu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman."* Maksudnya, apakah gerangan yang menghalangi kalian untuk beriman, padahal Muhammad ﷺ adalah rasul terbaik dan penyeru paling mulia yang menyeru kalian menuju Allah ﷻ. Inilah faktor yang seharusnya mengharuskan mereka untuk segera memenuhi seruan beliau menuju kebenaran yang dibawa beliau dan Allah ﷻ telah mengambil perjanjian dari kalian untuk beriman, jika memang kalian adalah orang-orang yang beriman.

﴿9﴾ Namun demikian, meski Nabi Muhammad ﷺ bersifat lemah lembut dan begitu memperhatikan kalian, tidak cukup hanya karena seruan rasul yang sebenarnya adalah makhluk paling mulia, akan tetapi Allah ﷻ menguatkannya dengan berbagai mukjizat dan menunjukkan kalian akan kebenaran apa yang beliau bawa melalui ayat-ayat yang terang. Oleh karena itu Dia ﷻ berfirman, ﴿هُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِۦٓ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ﴾ *"Dia-lah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (al-Qur`an)"* maksudnya, tanda-tanda yang jelas yang menunjukkan orang-orang yang memiliki akal akan kebenaran seluruh yang beliau bawa, dan bahwasanya ia adalah kebenaran yang pasti. ﴿لِّيُخْرِجَكُم﴾ *"Supaya Dia mengeluarkan kamu"* dengan mengutus seorang Rasul kepada kalian, serta al-Kitab dan as-Sunnah yang diturunkan Allah ﷻ di tangannya, ﴿مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ﴾ *"dari kegelapan kepada cahaya."* Maksudnya, dari gelapnya kebodohan dan kekufuran menuju cahaya ilmu dan iman. Inilah di antara kasih sayang dan cintaNya kepada kalian, karena Dia adalah Maha

Pemurah kepada seluruh hambaNya melebihi cinta seorang ayah terhadap anaknya, ﴿وَإِنَّ ٱللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ *"dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu."*

﴿10﴾ ﴿وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ﴾ *"Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi,"* maksudnya, apa gerangan yang mencegah kalian untuk membelanjakan harta di jalan Allah ﷻ yang merupakan jalan seluruh kebaikan, mengapa kalian bersikap kikir padahal kalian sama sekali tidak memiliki apa pun, tapi ﴿وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ﴾ *"Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi,"* dan seluruhnya akan berpindah dari tangan kalian atau dipindahkan dari kalian kemudian kepemilikannya akan berpindah pada Pemilik sejatiNya yang Mahasuci dan Mahatinggi. Untuk itu manfaatkan harta kalian untuk berinfak selagi masih berada di tangan kalian dan gunakanlah kesempatan tersebut secara maksimal.

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan perbedaan tingkat amal berdasarkan kondisi dan hikmah ilahiyah seraya berfirman, ﴿لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟﴾ *"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu."*

Yang dimaksud penaklukan (kemenangan) dalam ayat ini adalah perjanjian Hudaibiyah, pada saat terjadinya perjanjian antara Rasulullah ﷺ dengan kaum Quraisy yang merupakan penaklukan (kemenangan) terbesar, sehingga Islam pun tersebar luas, kaum Muslimin juga berbaur dengan orang-orang kafir untuk diseru masuk ke dalam Agama Islam tanpa adanya halangan apa pun. Kala itu tidak sedikit orang-orang masuk Islam secara bergelombang, sehingga Islam menjadi kuat dan besar.

Sebelum terjadinya perjanjian Hudaibiyah ini, Kaum Muslimin sama sekali tidak mampu menyeru orang-orang untuk masuk Islam selain di tempat-tempat yang penduduknya telah masuk Islam sebelumnya seperti Madinah dan sekelilingnya. Dan sebelum terjadinya perjanjian Hudaibiyah ini, orang-orang yang masuk Islam yang berada di kawasan kafir mendapatkan siksaan dan merasa

takut. Karena itu, orang yang masuk Islam sebelum peristiwa Hudaibiyah, membelanjakan harta serta berjihad, itu pahalanya lebih besar dari orang yang masuk Islam, berperang dan membelanjakan hartanya setelah peristiwa Hudaibiyah sesuai kebijakan Allah ﷻ. Karena itulah sebagian besar generasi pertama yang masuk Islam serta para pembesar sahabat masuk Islam sebelum penaklukan Hudaibiyah.

Mengingat pembedaan pahala amal antara kedua masa tersebut bisa menimbulkan kesalahpahaman yang membuat seseorang meremehkan amalan yang pahalanya lebih kecil, Allah ﷻ mencegah pintu kesalahpahaman tersebut seraya berfirman, ﴿وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ﴾ *"Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik."* Maksudnya, orang-orang yang masuk Islam, berjihad dan berinfak, baik sebelum maupun sesudah kemenangan Hudaibiyah, semuanya dijanjikan surga oleh Allah ﷻ karena Allah ﷻ bersaksi atas keimanan mereka dan menjanjikan surga bagi mereka, ﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ *"dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan,"* Allah ﷻ akan membalas masing-masing dari kalian berdasarkan amalan yang dikerjakan.

﴿11﴾ Kemudian Allah ﷻ menganjurkan untuk berinfak di jalanNya, sebab aktivitas jihad bergantung pada tersedianya dana serta harta untuk mempersiapkan jihad, seraya berfirman, ﴿مَّن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا﴾ *"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik,"* yaitu infak yang baik yang diberikan secara ikhlas semata karena Allah ﷻ dan demi mengharap ridhaNya yang berasal dari harta halal yang diberikan secara suka rela. Inilah di antara kemuliaan Allah ﷻ yang menyebut infak dengan pinjaman, padahal harta yang dibelanjakan itu adalah harta Allah ﷻ dan manusia pun milikNya. Allah ﷻ menjanjikan pahala yang berlipat ganda padanya dan Dia-lah Yang Mahamulia lagi Maha Pemberi. Pahala yang dilipatgandakan tersebut berlaku di Hari Kiamat, yaitu suatu hari yang masing-masing orang terlihat dengan jelas kefakirannya yang amat memerlukan balasan baik meski sedikit.

Karena itu Allah ﷻ berfirman,

﴿يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِم بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴿١٤﴾ فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ مَأْوَاكُمُ النَّارُ ۖ هِيَ مَوْلَاكُمْ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾﴾

"(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang Mukmin laki-laki dan perempuan sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.' Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka), 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang Mukmin) seraya berkata, 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Ialah tempat berlindungmu. Dan dia adalah seburuk-buruk tempat kembali." (Al-Hadid: 12-15).

Tafsir Ayat:

﴿12﴾ Allah ﷻ berfirman seraya menjelaskan keutamaan iman serta keberuntungan para pemilik keimanan pada Hari Kiamat sehingga yang lain merasa iri, ﴿يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم﴾ "*(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang Mukmin laki-laki dan perempuan sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka.*" Maksudnya, ketika Hari Kiamat terjadi, ketika matahari digulung, rembulan pun mengalami gerhana, manusia pun berada dalam kegelapan, *shirath* ditegakkan di atas Neraka Jahanam, pada hari itu orang-orang Mukmin, baik lelaki maupun perempuan terlihat cahayanya, cahaya mereka berjalan di hadapan dan di sebelah kanan mereka, mereka pun berjalan dengan cahaya di depan dan sebelah kanan mereka. Di tempat yang amat mengerikan itu, masing-masing orang berdasarkan keimanannya. Dan orang-orang yang beriman kala itu diberi kabar gembira besar seraya dikatakan, ﴿بُشْرَىٰكُمُ ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ﴾ "*Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.*" Demi Allah, alangkah bergembiranya hati mereka dengan kabar gembira ini dan alangkah nikmat terasa dalam diri mereka, karena mereka memperoleh segala yang diminta dan selamat dari segala keburukan dan semua yang ditakutkan.

﴿13﴾ Pada saat orang-orang munafik melihat orang-orang Mukmin berjalan dengan cahaya mereka, di mana cahaya orang-orang munafik kala itu padam dan mereka berada dalam kegelapan dan kebimbangan, mereka berkata pada orang-orang yang beriman, ﴿ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ﴾ "*Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu,*" maksudnya, berjalanlah pelan-pelan dan tunggulah kami agar kami sedikit memperoleh cahaya kalian supaya dapat kami jadikan lentera untuk berjalan di dalam kegelapan dan agar kami selamat dari siksaan. ﴿قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا﴾ "*Dikatakan (kepada mereka), 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)',*" maksudnya, jika memang hal itu mungkin, padahal sebenarnya tidak mungkin dan mustahil. ﴿فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ﴾ "*Lalu diadakan di antara mereka dinding,*" yaitu dinding yang menghalangi serta benteng yang menjaga, ﴿لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ﴾ "*yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa.*" Siksa itulah yang menyertai kaum munafik.

﴿14﴾ Orang-orang munafik pun memanggil-manggil orang-orang yang beriman, mereka berkata dengan suara rendah dan meminta belas kasih, ﴿أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ﴾ "*Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu,*" ketika di dunia kami mengucapkan "Tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allah ﷻ, kami juga shalat, puasa dan mengerjakan amal seperti halnya kalian?" ﴿قَالُوا۟ بَلَىٰ﴾ "*Mereka menjawab, 'Benar',*" kalian bersama-sama kami ketika di dunia dan kalian juga mengerjakan amalan yang secara zahir seperti yang kami lakukan, hanya saja amalan kalian adalah amalan orang-orang munafik tanpa didasari iman dan niat tulus serta baik, ﴿وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَٱرْتَبْتُمْ﴾ "*tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu,*" kalian meragukan berita Allah ﷻ yang seharusnya tidak diragukan, karena ﴿وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ﴾ "*kalian ditipu oleh angan-angan kosong*" yang batil, di mana kalian hanya mengkhayalkan meraih apa yang diraih oleh orang-orang Mukmin padahal kalian tidak yakin, ﴿حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ﴾ "*sehingga datanglah ketentuan Allah,*" hingga kematian pun menjemput kalian sedangkan kalian masih tetap berada dalam situasi tercela seperti itu, ﴿وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ﴾ "*dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu.*" Yaitu setan yang menghiasi kekufuran dan keraguan pada kalian sehingga kalian merasa aman dan kalian pun percaya pada janji setan dan membenarkan kabar yang disampaikan setan.

﴿15﴾ ﴿فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟﴾ "*Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir.*" Andaikan kalian menebus dengan emas sepenuh bumi dan sepertinya juga, tentu tidak akan diterima. ﴿مَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ﴾ "*Tempat kamu ialah Neraka.*" Maksudnya, tempat tinggal kalian. ﴿هِىَ مَوْلَىٰكُمْ﴾ "*Ialah tempat berlindungmu.*" Yang meladeni dan mengitari kalian, ﴿وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ﴾ "*dan ia adalah seburuk-buruk tempat kembali,*" yaitu neraka. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌۢ ﴿١١﴾﴾

"Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas." (Al-Qari'ah: 8-11).

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾ ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾ ﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka terhadap dzikrullah (al-Qur`an) dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya." (Al-Hadid: 16-17).

Tafsir Ayat:

﴿**16**﴾ Pada saat Allah ﷻ menjelaskan kondisi orang-orang Mukmin dan munafik di akhirat, baik lelaki maupun perempuan, hal itu menyerukan hati agar khusyu' terhadap Rabbnya serta merasa rendah karena keagunganNya. Allah ﷻ mencela seraya mendidik orang Mukmin karena tidak mengkhusyu'kan dan merendahkan hati di hadapan keagunganNya seraya berfirman, ﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ﴾ *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka terhadap dzikrullah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka),"* maksudnya, apakah belum tiba waktunya bagi hati untuk melunak dan merasa khusyu' terhadap *dzikrullah*, yaitu al-Qur`an, serta taat

terhadap perintah-perintah dan laranganNya dan kebenaran yang diturunkan pada Muhammad ﷺ.

Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk mengkhusyu'kan hati kepada Allah ﷻ secara sungguh-sungguh, mengkhusyu'kan hati terhadap al-Qur`an dan as-Sunnah serta mengingat petuah-petuah ilahiyah serta hukum-hukum syariat di setiap waktu serta mengintrospeksi diri untuk hal itu, ﴿وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ﴾ *"Dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka,"* maksudnya, jangan menjadi seperti orang-orang yang diberi kitab sebelumnya yang mengharuskan mereka untuk khusyu' dan taat secara total, namun mereka tidak bisa menunaikannya dengan lama bahkan masa pun berlalu, kelalaian mereka berlanjut hingga keimanan dan keyakinan mereka lenyap, ﴿فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ﴾ *"lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik."* Hati setiap saat memerlukan peringatan al-Qur`an yang diturunkan Allah ﷻ dan berbicara dengan hikmah, tidak sepatutnya lalai dari hal itu, karena lalai dari al-Qur`an dan berdzikir merupakan sebab kerasnya hati dan membekunya air mata.

﴿**17**﴾ ﴿ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾ *"Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya."* Karena tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ menunjukkan akal pada perintah-perintah ilahiyah. Dzat yang kuasa menghidupkan bumi setelah sebelumnya mati juga kuasa menghidupkan orang-orang mati setelah meninggal dunia kemudian diberi balasan atas amal perbuatannya. Dzat yang menghidupkan bumi dengan air hujan setelah sebelumnya mati juga kuasa menghidupkan hati yang mati dengan kebenaran yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada RasulNya.

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang tidak bisa mendapatkan petunjuk dari tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ dan tidak tunduk pada peraturan-peraturan Allah ﷻ adalah orang-orang yang tidak berakal.

﴿إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَاءُ عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١٩﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak. Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya, mereka itu orang-orang yang Shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan (sedangkan) orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka." (Al-Hadid: 18-19)

Tafsir Ayat:

﴿18﴾ ﴿إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan,"* dengan *tasydid* pada kata الْمُصَّدِّقِينَ dan الْمُصَّدِّقَاتِ yakni orang-orang yang banyak bersedekah yang ditetapkan syariat dan memberikan nafkah yang baik, ﴿وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا﴾ *"dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik,"* dengan cara membelanjakan harta mereka untuk kebaikan yang menjadi simpanan bagi mereka di sisi Rabb mereka, ﴿يُضَاعَفُ لَهُمْ﴾ *"niscaya akan dilipatgandakan,"* pahala kebaikan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali sampai tidak terhingga, ﴿وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ﴾ *"dan bagi mereka pahala yang mulia,"* yakni, pahala yang disediakan Allah ﷻ bagi mereka di surga yang tidak diketahui oleh jiwa.

﴿19﴾ ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya."* Iman menurut Ahlussunnah sebagaimana yang ditunjukkan oleh al-Qur`an dan as-Sunnah, adalah ucapan hati dan lisan serta amalan hati, lisan dan raga. Semua itu mencakup seluruh syariat agama baik yang lahir maupun yang batin. Orang-orang yang melakukan semua hal ini ﴿أُولَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ﴾ *"mereka itu orang-orang yang Shiddiqin,"* yaitu orang yang tingkatnya di atas orang-orang Mukmin secara umum dan berada di bawah tingkatan para nabi. Firman Allah ﷻ, ﴿وَالشُّهَدَاءُ عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ﴾ *"Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka,"* sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ، مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللهِ.

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus tingkat, jarak antara masing-masing tingkatan sejauh antara langit dan bumi, yang disediakan Allah untuk orang-orang yang berjihad di jalanNya."

Hadits ini menunjukkan tingginya tempat mereka serta dekatnya mereka dengan Allah ﷻ.

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ﴾ *"Dan (sedangkan) orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka."*

Ayat-ayat ini merangkum tingkatan-tingkatan manusia yaitu; orang-orang yang gemar bersedekah, orang-orang yang membenarkan, para syuhada dan para penghuni Neraka Jahim. Orang-orang yang gemar bersedekah, amal terbesar mereka adalah berbuat baik terhadap sesama serta mencurahkan segala sesuatu yang berguna bagi mereka, khususnya dalam membelanjakan harta di jalan Allah ﷻ. Sedangkan orang-orang yang benar (*shiddiqun*) adalah mereka yang menyempurnakan tingkatan-tingkatan iman, amal shalih, ilmu yang berguna dan keyakinan tulus. Para syuhada adalah mereka yang berjuang di jalan Allah ﷻ untuk menjunjung tinggi kalimat Allah ﷻ, mereka mencurahkan harta dan jiwa raga untuk berperang. Dan para penghuni Neraka Jahim itu adalah orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah ﷻ. Masih ada lagi satu golongan yang disebutkan Allah ﷻ dalam surat Fathir, yaitu para *muqtashidun*, yaitu mereka yang menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi semua yang diharamkan, hanya saja mereka melakukan beberapa kekurangan dalam menunaikan hak-hak Allah ﷻ dan hak-hak sesama manusia. Tempat kembali tingkatan ini adalah surga meski ada di antara mereka yang mendapatkan

hukuman terlebih dahulu sebagai balasan atas sebagian amal perbuatannya (yang buruk).

﴿ اَعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِ ۭ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا ۭ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ ۭ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ ۝ سَابِقُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاۗءِ وَالْاَرْضِ اُعِدَّتْ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖ ۭ ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَاۗءُ ۭ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ۝ ﴾

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaanNya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabbmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasulNya. Itulah karunia Allah, diberikanNya kepada siapa yang dikehendakiNya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Hadid: 20-21).

Tafsir Ayat:

﴿**20**﴾ Allah ﷻ mengabarkan hakikat dunia dan seluruh isinya, dan Allah ﷻ menjelaskan kesudahan dunia dan kesudahan manusia yang menghuninya, bahwa dunia adalah ﴿لَعِبٌ وَلَهْوٌ﴾ "*permainan dan suatu yang melalaikan.*" Raga manusia bermain-main

dengan dunia dan hati mereka lalai. Hal ini terjadi dan berlaku bagi mereka yang mencintai dunia. Anda melihat mereka menghabiskan sebagian besar usia mereka dengan kelalaian hati serta lalai untuk mengingat Allah ﷻ serta lalai akan janji dan ancaman yang ada di hadapan mereka. Anda juga melihat mereka menjadikan agama sebagai permainan dan kelalaian. Lain halnya dengan orang-orang yang sadar dan bekerja untuk akhirat. Hati mereka penuh dengan dzikir, *ma'rifah* dan *mahabbah*. Mereka gunakan sebagian besar waktu mereka untuk amalan-amalan yang mendekatkan mereka kepada Allah ﷻ sehingga tidak sempat melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang bermanfaat.

Firman Allah ﷻ, ﴿وَزِينَةٌ﴾ "*perhiasan,*" maksudnya, berhias dalam pakaian, makanan, minuman, kendaraan, rumah, istana, penampilan, dan lainnya, ﴿وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ﴾ "*dan bermegah-megah antara kamu,*" maksudnya, masing-masing orang yang memiliki tiap-tiap perhiasan dunia saling membangga-banggakan diri terhadap yang lain dan selalu berusaha untuk menjadi yang terdepan di bidangnya dan yang kondisinya ternama, ﴿وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ﴾ "*serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak,*" maksudnya, masing-masing ingin menjadi yang terbanyak dari segi harta dan anak dari yang lain. Ini terjadi pada mereka yang gila dunia dan merasa tenang terhadap dunia. Lain halnya orang yang mengetahui dunia dan hakikatnya. Mereka menjadikan dunia sebagai tempat berlalu, bukan dijadikan sebagai tempat tinggal. Mereka selalu berlomba-lomba dan menyaingi segala hal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan menggunakan berbagai media yang bisa mengantarkan menuju surga, tempat kemuliaan Allah ﷻ, ketika melihat orang yang menyainginya dengan memperbanyak harta dan anak, dihadapinya dengan memperbanyak amalan-amalan shalih.

Selanjutnya Allah ﷻ membuat perumpamaan bagi dunia yaitu seperti air hujan yang turun ke bumi dan berbaur dengan tumbuh-tumbuhan yang dimakan oleh manusia dan juga hewan, hingga ketika bumi menampakkan keindahannya, tumbuh-tumbuhan itu pun membuat orang-orang kafir heran, tetapi lalai dari memperhatikannya, pandangan dan perhatian mereka hanya tertuju pada dunia. Kemudian datanglah sesuatu yang menghancur-

kan tanaman tersebut atas perintah dari Allah ﷻ hingga tanaman itu pun rusak, mengering dan kembali pada kondisi semula, seolah-olah sama sekali tidak pernah menghijau dan tidak pernah dilihat menarik. Seperti itu juga dunia, pada saat menyinari para penggilanya, apa pun yang diinginkan selalu terpenuhi, apa pun yang dikehendaki pasti menemukan pintunya yang terbuka, di saat seperti itu, tiba-tiba takdirnya datang dan melenyapkan semua yang ada di tangannya, melenyapkan semua kekuasaan yang dimiliki dan menghilangkan semua itu darinya. Ia pun meninggalkan dunia dengan tangan hampa. Tidak berbekal apa pun selain sehelai kain kafan. Amat celakalah orang yang menjadikan dunia sebagai tujuan dari angan-angannya serta tujuan dari segala usaha dan pekerjaannya.

Lain halnya dengan amalan-amalan akhirat yang berguna dan disimpan untuk para pemiliknya yang akan selalu menemani hamba selamanya. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَفِي ٱلْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ﴾ "*Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaanNya.*" Maksudnya, hanya ada dua kemungkinan di akhirat: Siksaan pedih di Neraka Jahanam dengan belenggu, rantai dan kengeriannya bagi orang yang menjadikan dunia sebagai tujuan dan puncak keinginannya sehingga berlaku sembrono dengan berbagai kemaksiatan, mendustakan ayat-ayat Allah ﷻ dan mengkufuri semua nikmat Allah ﷻ, atau ampunan dari semua kesalahan dari Allah ﷻ, penghapusan dari berbagai hukuman dan keridhaan Allah yang berhak diperoleh oleh orang yang berhak mendapatkannya, berada di tempat keridhaan bagi orang yang mengetahui hakikat dunia dan mengerahkan segenap usahanya untuk kepentingan akhirat. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ﴾ "*Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.*" Maksudnya, tidak lain hanyalah kesenangan yang dinikmati dan dipakai untuk berbagai keperluan yang tidak akan menipu dan membuat tenang kecuali orang yang lemah akalnya, yaitu mereka yang tertipu oleh dunia terhadap Allah ﷻ.

﴿21﴾ Selanjutnya Allah ﷻ memerintahkan untuk berlomba-lomba menggapai ampunan, keridhaan, dan surgaNya. Hal itu bisa dicapai dengan melakukan berbagai sebab-sebab ampunan

seperti taubat yang sungguh-sungguh, istighfar yang berguna, jauh dari dosa dan perantaranya, berlomba-lomba menggapai keridhaan Allah ﷻ dengan amal shalih, berusaha terus melakukan semua amalan yang diridhai Allah ﷻ berupa ibadah secara baik, bersikap baik terhadap sesama makhluk dengan berbagai perbuatan yang berguna. Karena itu Allah ﷻ menyebutkan amalan-amalan yang mewajibkan pelakunya mendapatkan semua itu seraya berfirman, ﴿وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ﴾ "*Dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya.*" Termasuk iman kepada Allah ﷻ dan RasulNya adalah seluruh pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya.

﴿ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ﴾ "*Itulah karunia Allah, diberikanNya kepada siapa yang dikehendakiNya.*" Maksudnya, balasan untuk kalian yang Kami jelaskan ini berupa jalan yang mengantarkan kalian menuju surga dan jalan yang mengantarkan kalian menuju neraka, dan sesungguhnya pahala Allah ﷻ yang diberikan dengan balasan yang besar merupakan pemberian dan karunia terbesar untuk hamba-hambaNya, ﴿وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ﴾ "*Dan Allah mempunyai karunia yang besar,*" yang pujianNya tidak terhingga, seperti Dia memuji diriNya, lebih dari pujian seluruh makhlukNya.

﴿مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ ۗ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٤﴾﴾

"*Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya*

kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. Dan barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah), maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji." (Al-Hadid: 22-24).

Tafsir Ayat:

﴿**22**﴾ Allah ﷻ berfirman mengabarkan luasnya Qadha` dan QadarNya, ﴿مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ﴾ "*Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri,*" ini mencakup seluruh musibah yang menimpa makhluk, baik dan buruknya, semuanya, baik yang kecil maupun yang besar telah tertulis di Lauhul Mahfuzh. Ini merupakan sesuatu yang besar dan agung yang tidak bisa dicerna akal, bahkan bisa mengacaukan hati orang-orang yang berakal, namun hal itu mudah bagi Allah ﷻ.

﴿**23**﴾ Allah ﷻ mengabarkan hal itu kepada para hambaNya agar kaidah ini lekat di hati mereka. Agar mereka merujukkan semua kebaikan dan keburukan berdasarkan kaidah tersebut supaya mereka tidak merasa putus asa dan bersedih atas sesuatu yang luput dari mereka, di samping agar hati mereka tidak tamak dan memburu apa yang tidak didapatkan, karena mereka mengetahui bahwa hal itu telah tertulis di Lauhul Mahfuzh yang pasti berlaku dan terjadi; tidak ada cara untuk menolaknya. Tujuan lain adalah agar manusia tidak terlalu bergembira dengan bersikap sombong terhadap pemberian Allah ﷻ, karena mereka mengetahui bahwa semua yang didapat bukan karena usaha dan daya mereka, namun didapatkan karena karunia dan pemberian Allah ﷻ, sehingga mereka sibuk bersyukur pada Allah ﷻ yang memberikan berbagai kenikmatan dan mencegah azab. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ﴾ "*Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*" Yaitu, orang angkuh, berhati keras, kasar, merasa kagum terhadap diri sendiri, membanggakan diri

dengan berbagai nikmat Allah ﷻ yang dinyatakan sebagai hasil usahanya sendiri, hingga ia pun melampaui batas dan melalaikan kenikmatan-kenikmatan itu. Sejalan dengan Firman Allah ﷻ,

﴿فَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَٰهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍۭ ۚ بَلْ هِىَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾﴾

"*Maka apabila manusia ditimpa bahaya, ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata, 'Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku.' Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.*" (Az-Zumar: 49).

﴿**24**﴾ ﴿ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ﴾ "*(Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir.*" Maksudnya, mereka memadukan dua hal tercela yang masing-masing dari keduanya sudah cukup buruk, yaitu kikir dengan cara menahan hak yang wajib serta memerintahkan orang lain untuk bersikap serupa. Mereka tidak cukup hanya bersikap kikir saja hingga mereka pun memerintahkan orang lain untuk bersikap kikir pula dan mendorong mereka untuk bersifat tercela dengan perkataan dan perbuatan. Inilah salah satu dari bentuk berpaling dari ketaatan kepada Allah ﷻ, ﴿وَمَن يَتَوَلَّ﴾ "*dan barangsiapa yang berpaling*" dari ketaatan terhadap Allah ﷻ, maka ia hanya membahayakan dirinya sendiri, sama sekali tidak akan membahayakan Allah ﷻ, ﴿فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ﴾ "*maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji,*" yang kekayaanNya merupakan kemestian dari DzatNya yang bagiNya-lah kerajaan langit dan bumi, Dia-lah yang memberi kecukupan hamba-hambaNya dan memberi mereka makan. Maha Terpuji, yang bagiNya nama baik dan sifat sempurna, serta perbuatan baik yang berhak dipuji, disanjung, dan diagungkan.

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن

يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَٰهِيمَ وَجَعَلْنَا
فِى ذُرِّيَّتِهِمَا ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ فَمِنْهُم مُّهْتَدٍ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٢٦﴾
ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ
وَجَعَلْنَا فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا
عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ
أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٢٧﴾

"Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasulNya, padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. Dan sungguh Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan al-Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik. Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dam Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang yang fasik." (Al-Hadid: 25-27).

Tafsir Ayat:

﴿25﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ﴾ *"Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata,"* berupa dalil, bukti, dan tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran *risalah* yang mereka bawa, ﴿وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ﴾ *"dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab."* ٱلْكِتَٰبَ di sini adalah kata benda umum (*isim* jenis) yang mencakup seluruh kitab yang diturunkan Allah ﷻ sebagai petunjuk untuk makhluk dan mengarahkan mereka pada apa-apa yang berguna bagi mereka, baik di dunia maupun di akhirat. ﴿وَٱلْمِيزَانَ﴾ *"Dan neraca,"* yakni timbangan keadilan terhadap perkataan dan perbuatan, dan agama yang dibawa oleh para rasul seluruhnya adil dalam hal perintah dan larangan dan juga dalam interaksi manusia dari segi pidana, qishash, hukum *had*, hukum waris dan lainnya. Hal itu ﴿لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ﴾ *"supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."* Menegakkan agama Allah ﷻ dan mewujudkan kemaslahatan mereka yang tidak mungkin bisa dihitung.

Hal ini membuktikan bahwa para rasul itu sama dalam kaidah dasar syariat, yaitu menegakkan keadilan meski bentuknya berbeda-beda sesuai kondisi dan waktu.

﴿وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ﴾ *"Dan Kami turunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat,"* sebagai alat-alat perang seperti pedang, baju besi, dan lainnya, ﴿وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ﴾ *"dan berbagai manfaat bagi manusia,"* yang manfaatnya bisa dibuktikan di berbagai jenis produksi, pekerjaan, perabotan, dan alat-alat bercocok tanam hingga hampir semua benda pasti memerlukan besi. ﴿وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِٱلْغَيْبِ﴾ *"(Supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasulNya padahal Allah tidak dilihatnya."* Agar Allah ﷻ menguji dengan sesuatu yang diturunkan dari al-Kitab dan besi, sehingga akan terlihat jelas siapa yang menolong para rasulNya sekalipun Allah ﷻ tidak dilihatnya, di mana percaya terlebih dahulu lebih berguna baginya sebelum menyaksikan secara langsung, yang andai rasa percaya dan keimanan tidak ada, tentu tidak berguna, karena pada waktu itu keimanan amat penting.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."* Maksudnya, tidak ada yang bisa mengalahkanNya dan tidak ada sesuatu pun yang luput dariNya.

Dan di antara kekuatan dan keperkasaanNya adalah menurunkan besi yang menjadi alat-alat kekuatan. Dan di antara kekuatan dan keperkasaanNya, Dia mampu mengalahkan musuh-musuhNya, hanya saja Dia hendak menguji para penolongNya terhadap musuh-musuhNya agar Dia mengetahui siapakah yang menolongNya padahal Dia tidak terlihat olehnya.

Dalam ayat ini Allah ﷻ menyandingkan al-Kitab (kitab suci-nya) dengan besi karena dengan kedua hal tersebut Allah ﷻ menolong agama dan meninggikan kalimatNya. Dengan kitab suci yang di dalamnya terdapat hujjah dan bukti nyata dan pedang yang bisa mendapatkan kemenangan dengan izin Allah ﷻ, kedua hal tersebut menegakkan keadilan yang bisa dipakai sebagai petunjuk atas hikmah serta kemuliaan Allah ﷻ dan juga kemuliaan syariat-Nya yang disyariatkan melalui lisan para rasul.

﴿26﴾ Pada saat Allah ﷻ menyebutkan kenabian para nabi secara umum, Allah ﷻ menyebutkan secara khusus dua nabi mulia di antara mereka, yaitu Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim yang pada keturunan mereka, Allah ﷻ mengumpulkan kenabian dan kitab. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ﴾ "*Dan sungguh Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan al-Kitab,*" yakni para nabi yang terdahulu dan yang datang kemudian, semuanya berasal dari keturunan Nabi Nuh عليه السلام dan Nabi Ibrahim عليه السلام. Begitu juga semua kitab *samawi*, semuanya diturunkan pada keturunan kedua nabi mulia ini.

﴿فَمِنْهُم﴾ "*Maka di antara mereka,*" yaitu kaum yang kepada mereka Kami utuskan para rasul, ﴿مُّهْتَدٍ﴾ "*ada yang menerima petunjuk,*" atas seruan mereka, mematuhi perintah mereka dan menjadikan arahan mereka sebagai petunjuk, ﴿وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ﴾ "*dan banyak di antara mereka yang fasik,*" yaitu melenceng dari ketaatan terhadap Allah ﷻ dan ketaatan terhadap para rasulNya. Ini semakna dengan Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾﴾

"*Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya.*" (Yusuf: 103).

﴿27﴾ ﴿ثُمَّ قَفَّيْنَا﴾ "*Kemudian Kami iringi,*" yakni, Kami sambung, ﴿عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ﴾ "*di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam.*" Allah ﷻ secara khusus menyebut Nabi Isa عليه السلام, karena alur pembicaraan ini untuk orang-orang Nasrani, mereka yang mengklaim sebagai pengikut Nabi Isa عليه السلام, ﴿وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ﴾ "*Dan Kami berikan kepadanya Injil,*" yang termasuk salah satu kitab Allah ﷻ yang mulia, ﴿وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً﴾ "*dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang.*" Ini sejalan dengan Firman Allah ﷻ,

﴿لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾﴾

"*Sungguh kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sungguh kamu dapati orang-orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.*" (Al-Ma`idah: 82).

Karena itulah orang-orang Nasrani adalah orang-orang yang paling berhati lunak ketika mereka masih berada di atas syariat Nabi Isa عليه السلام, ﴿وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا﴾ "*dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah.*" *Rahbaniyyah* adalah ibadah; mereka membuat-buat ibadah sendiri. Ibadah-ibadah karangan mereka itu mereka wajibkan atas diri mereka, padahal Allah ﷻ tidak mewajibkannya atas mereka, tapi mereka sendirilah yang mewajibkannya atas diri mereka sendiri dengan niat mendapatkan keridhaan Allah ﷻ, namun demikian ﴿فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا﴾ "*mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya.*" Maksudnya, mereka tidak menunaikannya dan tidak melaksanakan hak-haknya. Dengan demikian mereka melakukan dua kelalaian. Mengarang-ngarang sendiri (ajaran agama) dan tidak menunaikan tugas yang mereka sendiri yang mewajib-

kannya pada diri mereka. Inilah kondisi umum mereka. Namun di antara mereka ada juga yang konsisten di atas perintah Allah ﷻ, karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ﴾ *"Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya,"* yaitu mereka yang beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ di samping beriman kepada Nabi Isa عليه السلام, masing-masing diberi balasan oleh Allah ﷻ berdasarkan ke-imanannya. ﴿وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَـٰسِقُونَ﴾ *"Dan banyak di antara mereka orang-orang yang fasik."*

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾ لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَـٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ وَأَنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada RasulNya, niscaya Allah memberikan rahmatNya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya, yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikitpun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di Tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendakiNya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Hadid: 28-29).

Tafsir Ayat:

﴿28﴾ Ada kemungkinan pembicaraan (pesan) ayat ini ditujukan kepada ahli kitab, yaitu orang-orang yang beriman kepada Nabi Musa عليه السلام dan Nabi Isa عليه السلام. Allah ﷻ memerintah mereka mengerjakan tuntutan keimanan mereka, yaitu bertakwa kepada

Allah ﷻ dan meninggalkan berbagai kemaksiatan serta beriman kepada RasulNya, Muhammad ﷺ. Jika mereka mau mengerjakan hal itu, maka Allah ﷻ, memberi mereka ﴿كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ﴾ *"dua bagian dari rahmatNya."* Maksudnya, dua bagian pahala, satu bagian atas keimanan mereka terhadap para nabi terdahulu dan satu bagian lain atas keimanan mereka kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Kemungkinan lain, ayat ini bersifat perintah umum yang mencakup ahli kitab dan lainnya dan inilah kemungkinan yang zahir. Allah ﷻ memerintah semua manusia untuk beriman dan bertakwa yang mencakup seluruh bagian agama, baik secara lahir maupun batin, baik yang pokok maupun cabang-cabangnya. Jika mereka mau mengerjakan semua perintah agung ini, Allah ﷻ pasti memberikan ﴿كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ﴾ *"dua bagian dari rahmatNya,"* tidak ada yang mengetahui ukuran serta sifatnya kecuali hanya Allah ﷻ semata. Satu bagian atas keimanan dan bagian lain atas ketakwaan. Atau satu bagian pahala atas pelaksanaan berbagai perintah dan satu bagian pahala lain karena meninggalkan berbagai larangan, atau kemungkinan bahwa penyebutan bentuk ganda dalam ayat ini menunjukkan pemberian pahala yang berulang. ﴿وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ﴾ *"Dan menjadikan untukmu cahaya, yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan,"* maksudnya, memberi kalian ilmu dan cahaya yang kalian jadikan lentera untuk berjalan dalam gelapnya kebodohan dan agar penghuni langit dan bumi memintakan ampunan untuk kalian. ﴿وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ﴾ *"Dan Allah memiliki karunia yang besar."* Sehingga banyaknya pahala yang diberikan oleh Pemilik karunia yang besar itu tidak perlu diherani; karuniaNya meliputi seluruh penghuni langit dan bumi. Tidak ada satu makhluk pun yang terlepas dari karunia Allah ﷻ barang sekejap mata sekalipun bahkan tidak lebih sedikit dari itu.

﴿29﴾ ﴿لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَـٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ﴾ *"(Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikitpun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad)."* Maksudnya, karunia dan kebaikan Kami yang Kami jelaskan kepada kalian ini adalah untuk orang yang beriman secara umum dan bertakwa kepada Allah ﷻ serta beriman kepada RasulNya, agar orang-orang ahli kitab mengetahui bahwa mereka

sama sekali tidak mampu menguasai karunia Allah ﷻ sedikit pun. Maksudnya, mereka tidak bisa menahan Allah ﷻ karena keinginan dan akal mereka yang rusak. Mereka berkata,

﴿ وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ﴾

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi dan Nasrani'." (Al-Baqarah: 111).

Mereka juga berangan-angan terhadap Allah ﷻ secara tidak benar. Kemudian Allah ﷻ memberitahukan bahwa orang-orang yang beriman terhadap Rasulullah ﷺ dan bertakwa kepada Allah ﷻ akan mendapatkan dua bagian rahmat Allah ﷻ dan juga mendapatkan cahaya serta ampunan, meski ahli kitab memandang rendah, supaya mereka mengetahui ﴿وَأَنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ﴾ *"bahwasanya karunia itu adalah di Tangan Allah, yang Dia berikan kepada siapa yang dikehendakiNya,"* berdasarkan kebijakan hikmahNya untuk memberikan karuniaNya. ﴿وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ﴾ *"Dan Allah mempunyai karunia yang besar,"* yang ukurannya tidak diketahui.

Selesai tafsir Surat al-Hadid. Segala puji dan karunia hanya bagi Allah ﷻ semata.

سُورَةُ المُجَادِلَةِ

TAFSIR SURAT AL-MUJADILAH

(Perempuan yang Menggugat)

Surat ke-58: 22 ayat

Madaniyah

JUZ 28

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿ قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمْ ۖ إِنْ
أُمَّهَٰتُهُمْ إِلَّا ٱلَّٰٓـِٔى وَلَدْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ ٱلْقَوْلِ وَزُورًا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ
غَفُورٌ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا۟ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن
يَتَمَآسَّا ۚ ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣﴾ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ
مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا ۖ فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ۚ ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا

بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۗ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤﴾

"Sungguh Allah telah mendengar perkataan yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya bagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu-ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan RasulNya. Dan itulah batas-batas hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih." (Al-Mujadilah: 1-4).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Ayat-ayat mulia ini turun berkenaan dengan seseorang dari kalangan Anshar ketika istrinya mengadukan perihalnya kepada Rasulullah ﷺ yang mengharamkan dirinya setelah sekian lama bersama dan memiliki banyak anak. Suaminya adalah orang yang sudah tua. Istrinya mengadu perihal kondisinya dan kondisi suaminya kepada Allah ﷻ dan RasulNya secara berulang-ulang, lalu Allah ﷻ berfirman, ﴿قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ﴾ *"Sungguh Allah telah mendengar perkataan yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua."* Yakni,

pembicaraan kalian di antara kalian berdua, ﴿إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ﴾ *"Sesungguhnya Allah Maha Mendengar"* semua pembicaraan di seluruh waktu meski dengan keperluan yang diatur rapi, ﴿بَصِيرٌ﴾ *"lagi Maha Melihat,"* yang bisa melihat langkah semut hitam di atas batu hitam pekat di dalam kegelapan malam. Ini merupakan pemberitahuan tentang sempurnanya penglihatan serta pendengaran Allah ﷻ. Pandangan dan penglihatan Allah ﷻ meliputi segala hal yang rumit dan besar sekali pun. Di dalam ayat ini juga mencakup isyarat bahwa Allah ﷻ akan menghapus masalah yang diadukan serta menghilangkan musibahnya. Karena itu Allah ﷻ menyebutkan hukumnya dan hukum yang lain secara umum seraya berfirman (dalam ayat selanjutnya),

﴿2﴾ ﴿ٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمْ ۖ إِنْ أُمَّهَٰتُهُمْ إِلَّا ٱلَّٰٓـِٔى وَلَدْنَهُمْ﴾ *"Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya bagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu-ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka."* Menzhihar istri adalah, seorang suami berkata kepada istrinya, "Engkau bagiku seperti punggung ibuku," atau wanita mahram lain selain ibu, atau dengan mengatakan, "Engkau haram bagiku." Kata-kata yang biasa digunakan ketika menzhihar istri adalah dengan menyebut "Punggung." Karena itulah Allah ﷻ menyebut *zhihar* seraya berfirman, ﴿ٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم﴾ *"Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya bagai ibunya)."* Maksudnya, bagaimana mereka mengucapkan kata-kata yang mereka sendiri tahu tidak ada kenyataannya yang menyamakan istri dengan ibu yang melahirkan mereka? Karena itulah Allah ﷻ membesarkan masalah ini serta mencelanya seraya berfirman, ﴿وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ ٱلْقَوْلِ وَزُورًا﴾ *"Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta."* Maksudnya, perkataan keji dan dusta. ﴿وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."* Dari berbagai penentangan yang mereka lakukan kemudian disusul dengan taubat yang sungguh-sungguh.

﴿3﴾ ﴿وَٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا﴾ *"Dan orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan."* Para ulama berbeda pendapat tentang makna "menarik kembali" dalam ayat ini. Ada yang menyatakan maknanya

adalah tekad untuk menggauli istri yang dizhihar. Yakni hanya sekedar bertekad harus menebus *kaffarat* yang disebutkan. Pendapat ini dikuatkan bahwa Allah ﷻ menyebutkan *kaffarat* sebelum terjadinya pergaulan suami istri sehingga penebusan *kaffarat* tersebut terjadi setelah adanya tekad dari suami untuk menggauli istri yang dizhihar. Pendapat lain menyatakan, maknanya adalah pergaulan suami istri yang sebenarnya. Pendapat ini dikuatkan oleh Firman Allah ﷻ, ﴿ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا﴾ "*Kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan,*" dan yang mereka katakan hanyalah pergaulan suami istri. Berdasarkan masing-masing kedua pendapat di atas, ketika sang suami kembali, maka ia harus menebus *kaffarat*, yaitu: ﴿فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ﴾ "*memerdekakan seorang budak,*" yang beriman sebagaimana yang dibatasi dalam ayat tentang *kaffarat* pembunuhan, baik lelaki maupun perempuan, dengan syarat tidak memiliki cacat yang mengganggu pekerjaan si budak, ﴿مِن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا﴾ "*sebelum kedua suami istri itu bercampur.*" Maksudnya, suami harus menjauhi istrinya yang dizhihar dan tidak dicampuri sampai membayar *kaffarat* dengan memerdekakan seorang budak yang beriman.

﴿ذَٰلِكُمْ﴾ "*Demikianlah,*" hukum yang Kami jelaskan pada kalian ﴿تُوعَظُونَ بِهِ﴾ "*yang diajarkan kepada kamu,*" yakni Allah ﷻ menjelaskan hukumNya kepada kalian yang disertai dengan ancaman, karena makna nasihat adalah menyebutkan suatu hukum dengan disertai janji dan ancaman. Untuk itu, siapa saja yang ingin menzhihar istrinya jika ingat hukumannya memerdekakan seorang budak, maka akan menahan diri agar tidak melakukannya. ﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ "*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" Allah ﷻ akan membalas masing-masing orang berdasarkan amalnya.

﴿4﴾ ﴿فَمَن لَّمْ يَجِدْ﴾ "*Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak),*" yang akan dimerdekakan karena memang tidak punya atau tidak memiliki harta seharga seorang budak, ﴿فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا﴾ ﴿فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ﴾ "*maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa,*" untuk berpuasa, ﴿فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا﴾ "*(wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin.*" Dengan cara memberikan makanan mereka sesuai makanan lazim secukupnya sebagaimana yang dikatakan oleh kebanyakan ahli tafsir atau dengan memberikan makanan

kepada masing-masing orang miskin sebanyak satu *mud* gandum (*mud* adalah seukuran dua tangan orang dewasa) atau setengah *sha'* untuk selain gandum yang cukup untuk dimakan sebagaimana dikemukakan oleh pendapat lain.

﴿ذَٰلِكَ﴾ "*Demikianlah,*" hukum yang Kami jelaskan, ﴿لِّتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ "*supaya kamu beriman kepada Allah dan RasulNya.*" Dengan berpegang teguh pada hukum ini dan hukum-hukum lain serta mengamalkannya karena berpegang teguh pada hukum Allah ﷻ, dan menunaikan termasuk dari keimanan bahkan itulah yang dimaksudkan dari beriman. Dengan menunaikan hukum-hukum Allah ﷻ, keimanan akan semakin sempurna dan bertambah. ﴿وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ﴾ "*Dan itulah batas-batas hukum Allah,*" yang mencegah kalian agar tidak terjatuh padanya. Wajib untuk tidak dilanggar dan dilaksanakan secara seenaknya. ﴿وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ "*Dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.*"

Dalam ayat ini terkandung berbagai hukum-hukum:

Pertama, kelembutan dan perhatian Allah ﷻ terhadap para hambaNya yang mengisahkan pengaduan wanita yang tertimpa musibah tersebut kemudian Allah ﷻ menghilangkan beban dan musibah yang menimpanya. Lebih dari itu, Allah ﷻ menghilangkan beban semua orang yang tertimpa kasus serupa berdasarkan hikmahNya yang menyeluruh.

Kedua, *zhihar* khusus untuk pengharaman istri karena Allah ﷻ berfirman, ﴿مِن نِّسَائِهِمْ﴾ "*Istri-istri mereka,*" dan untuk itu hukum ini tidak berlaku jika seseorang menzhihar budak wanitanya, pengharaman terhadap budak wanita tidak disebut *zhihar* namun hanya pengharaman terhadap hal-hal yang baik seperti halnya makanan dan minuman. Wajib menebus *kaffarat* sumpah saja.

Ketiga, *zhihar* yang dilakukan terhadap wanita yang belum dinikahi tidaklah sah karena wanita yang dizhihar tersebut belum termasuk istrinya pada saat dizhihar, sebagaimana mentalak wanita yang belum dinikahi juga tidak sah, baik apakah hal itu sudah dilakukan (tanpa syarat) ataupun dengan syarat.

Keempat, *zhihar* hukumnya haram, karena Allah ﷻ menyebutnya, ﴿مُنكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا﴾ "*Suatu perkataan yang mungkar dan dusta.*"

Kelima, peringatan Allah ﷻ atas hukum dan hikmahNya, karena Allah ﷻ berfirman, ﴿مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمْ﴾ *"Padahal tiadalah istri mereka itu ibu-ibu mereka."*

Keenam, seorang suami dilarang memanggil istrinya dengan panggilan yang diharamkan seperti "Hai ibuku," "Hai saudariku," dan lainnya, karena panggilan-panggilan seperti itu menyerupai panggilan pada wanita mahram (haram dinikahi).

Ketujuh, *kaffarat zhihar* wajib dibayar ketika suami menarik kembali ucapan *zhihar*nya, berdasarkan perbedaan kedua pendapat sebelumnya, dan bukan sekedar karena ucapan *zhihar*.

Kedelapan, pembayaran *kaffarat zhihar* bisa berupa budak kecil atau dewasa, lelaki atau perempuan; karena ayat menyebutnya secara mutlak.

Kesembilan, *kaffarat* wajib ditunaikan baik memerdekakan budak atau dengan berpuasa sebelum suami mencampuri istri sebagaimana yang ditentukan oleh Allah ﷻ, tidak seperti *kaffarat* yang berupa memberi makanan, suami boleh mencampuri istrinya pada saat pemberian makanan dilakukan.

Kesepuluh, sepertinya hikmah wajibnya menunaikan *kaffarat* sebelum mencampuri istri supaya *kaffarat* tersebut ditunaikan. Karena seorang suami yang ingin mencampuri istrinya dan ia mengetahui hal itu tidak mungkin kecuali setelah menunaikan *kaffarat*, ia akan segera membayar *kaffarat*.

Kesebelas, harus memberi makan enam puluh orang miskin, tidak boleh menyatukan jatah makanan eman puluh orang miskin kemudian dibayarkan pada satu orang miskin saja atau lebih dari itu yang kurang dari enam puluh, karena Allah ﷻ berfirman, ﴿فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا﴾ *"Memberi makan enam puluh orang miskin."*

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ كُبِتُوا۟ كَمَا كُبِتَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ وَقَدْ أَنزَلْنَآ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۚ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٥﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan. Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan bagi orang-orang yang kafir ada siksa yang menghinakan." (Al-Mujadilah: 5).

Tafsir Ayat:

﴿5﴾ Menentang Allah ﷻ dan RasulNya adalah dengan menyelisihi dan bermaksiat terhadap keduanya, khususnya dalam masalah-masalah yang amat buruk seperti menentang Allah ﷻ dan RasulNya dengan kekufuran serta memusuhi para kekasih Allah ﷻ. Firman Allah ﷻ, ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ كُبِتُوا۟ كَمَا كُبِتَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan."* Maksudnya, mereka dilecehkan dan dihinakan sebagaimana yang pernah dilakukan terhadap orang-orang sebelum mereka sebagai balasan serupa, mereka tidak memiliki hujjah atas Allah ﷻ, karena Allah ﷻ telah menegakkan hujjah yang nyata kepada manusia. Allah ﷻ telah menurunkan ayat-ayat yang jelas serta bukti-bukti nyata sebagaimana menjelaskan kebenaran dan tujuan-tujuan. Siapa pun yang mengikuti dan mengerjakannya, maka dialah orang yang mendapatkan petunjuk lagi beruntung, sedangkan ﴿وَلِلْكَٰفِرِينَ﴾ *"bagi orang-orang yang kafir,"* terhadap ayat-ayat Allah ﷻ ﴿عَذَابٌ مُّهِينٌ﴾ *"ada siksa yang menghinakan."* Maksudnya, menghina dan merendahkan mereka. Karena mereka bersikap sombong terhadap ayat-ayat Allah ﷻ, maka Allah ﷻ pun menghinakan dan merendahkan mereka.

﴿يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ أَحْصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٦﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ مِن
نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْثَرَ
إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

"Pada hari ketika mereka semuanya dibangkitkan Allah, lalu diberitakanNya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya, dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Mujadilah: 6-7).

Tafsir Ayat:

﴿6﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا﴾ *"Pada hari ketika mereka semuanya dibangkitkan Allah,"* yakni seluruh makhluk, mereka akan bangkit dari kubur dengan cepat, kemudian mereka pun diberi balasan atas amal yang mereka kerjakan. Allah ﷻ akan memberitahukan semua amal mereka, baik dan buruknya, karena Allah ﷻ telah mengetahui hal itu dan telah mencatatnya di Lauhil Mahfuzh, dan Allah ﷻ memerintahkan para malaikat yang mulia untuk mencatatnya. Padahal manusia yang mengerjakan amalan-amalan itu telah melupakannya dan tidak mengetahui bahwa Allah ﷻ mencatatnya. ﴿وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ﴾ *"Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu."* Segala sesuatu yang nampak, yang menjadi rahasia, dan hal-hal yang samar.

﴿7﴾ Karena itulah Allah ﷻ memberitahukan luasnya pengetahuan dan penglihatanNya atas segala yang ada di langit dan di bumi, besar dan kecilnya. Dan sesungguhnya Allah ﷻ, ﴿مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا﴾ *"tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada."* Yang dimaksud dengan Allah bersama mereka dalam ayat ini adalah kebersamaan ilmu dan pengetahuan terhadap hal-hal yang diperbincangkan secara diam-diam oleh manusia, karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman,

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَاجَوْنَ بِالْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي
أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ ۚ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا ۖ فَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٨﴾ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾﴾

"Apakah tiada kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia kemudian mereka (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagaimana yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?' Cukuplah bagi mereka Neraka Jahanam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu

mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepadaNya kamu akan dikembalikan." (Al-Mujadilah: 8-9).

Tafsir Ayat:

﴿8-9﴾ ﴿ٱلنَّجْوَىٰ﴾ "*Pembicaraan rahasia*" adalah pembicaraan antara dua orang atau lebih yang membahas kebaikan atau keburukan. Allah ﷻ memerintahkan orang-orang yang beriman agar membicarakan kebaikan ketika berbicara secara rahasia. Kebaikan adalah kata menyeluruh untuk seluruh kebaikan, ketaatan, menunaikan hak-hak Allah ﷻ, hak-hak sesama manusia, takwa, dan lainnya. Dan yang dimaksud dalam ayat ini dengan penggunaan kata menyeluruh adalah agar menjauhi seluruh keharaman dan dosa. Orang Mukmin pasti menunaikan perintah ilahi ini. Tidaklah Anda melihatnya berbisik-bisik atau berbicara kecuali membahas sesuatu yang bisa mendekatkan diri mereka kepada Allah ﷻ dan menjauhkan mereka dari murkaNya.

Adapun orang-orang durjana dan pendosa saling memandang rendah perintah-perintah Allah ﷻ serta berbisik-bisik dengan dosa dan permusuhan serta mendurhakai Rasulullah ﷺ, seperti halnya orang-orang munafik. Itulah kebiasaan mereka dan kondisi mereka bersama Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ ٱللَّهُ﴾ "*Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagaimana yang ditentukan Allah untukmu.*" Maksudnya, mereka tidak sopan ketika memberi ucapan salam kepadamu, ﴿وَيَقُولُونَ فِىٓ أَنفُسِهِمْ﴾ "*dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri,*" maksudnya, mereka merahasiakan pembicaraan yang dibeberkan oleh Allah ﷻ Yang Mengetahui hal yang ghaib dan nyata, yaitu pembicaraan mereka, ﴿لَوْلَا يُعَذِّبُنَا ٱللَّهُ بِمَا نَقُولُ﴾ "*Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu.*" Maksudnya, mereka meremehkan hal itu dengan berdalih tidak disegerakannya azab dan hukuman untuk mereka dengan

alasan pembicaraan mereka itu tidak terlarang.

Allah ﷻ berfirman seraya menjelaskan bahwa Dia memberi tangguh bukan melalaikan, ﴿حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا ۖ فَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ﴾ "*Cukuplah bagi mereka Neraka Jahanam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.*" Maksudnya, cukuplah Neraka Jahanam bagi mereka yang mencakup berbagai macam siksaan dan kesengsaraan untuk mereka; siksaan-siksaan itu meliputi dan menyakitkan mereka, dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. Mereka yang disinggung tersebut adalah orang-orang munafik yang menampakkan keimanan dan mengungkapkan kata-kata tersebut kepada Rasulullah ﷺ yang menurut mereka menginginkan kebaikan padahal mereka berdusta. Atau yang dimaksud dalam ayat ini adalah ahli kitab, yaitu orang-orang yang ketika memberi ucapan salam kepada Rasulullah ﷺ menyatakan, "*As-Sammu 'alaika ya Muhammad,*" maksud mereka adalah "Matilah kau Muhammad!"[8]

﴿إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ لِيَحْزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾﴾

"*Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari setan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudarat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah, dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal.*" (Al-Mujadilah: 10).

Tafsir Ayat:

﴿10﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ﴾ "*Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu,*" maksudnya, pembicaraan rahasia yang dilakukan

[8] Sebagaimana yang disebutkan dalam *Shahih Bukhari*, no. 6356, dan *Shahih Muslim*, no. 2165: dari hadits Aisyah ﵂.

musuh-musuh kaum Mukminin terhadap orang-orang Mukmin untuk menipu dan mencari-cari kejelekan itu, berasal dari setan yang tipu dayanya lemah dan makarnya tidak berguna, ﴿لِيَحْزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا﴾ "*supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita.*" Inilah tujuan dan maksud dari makar mereka. ﴿وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ﴾ "*Sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudarat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah,*" karena Allah ﷻ menjanjikan penjagaan dan kemenangan untuk orang-orang Mukmin atas musuh-musuh mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ﴾

"*Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri.*" (Fathir: 43).

Para musuh Allah ﷻ, RasulNya, dan orang-orang Mukmin meski memiliki makar dan rencana buruk, dampak bahayanya akan kembali pada mereka sendiri dan tidak ada sesuatu pun yang membahayakan kaum Mukminin kecuali yang telah ditakdirkan Allah ﷻ. ﴿وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ﴾ "*Dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal.*" Maksudnya, hendaklah orang-orang yang beriman bergantung pada Allah ﷻ serta percaya akan janji-Nya, sebab siapa saja yang bertawakal kepada Allah ﷻ akan diberi kecukupan; diberi kecukupan dalam agama dan dunianya.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis,' maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Al-Mujadilah: 11).

Tafsir Ayat:

﴿**11**﴾ Ini adalah ajaran dari Allah ﷻ untuk para hambaNya yang beriman ketika mereka berada dalam majelis perkumpulan, yang sebagian dari mereka ada orang yang baru datang meminta agar tempat duduk diperluas. Termasuk bersopan santun dalam hal ini adalah dengan memberikan kelonggaran tempat baginya agar maksudnya bisa terpenuhi, bukan untuk mengganggu orang yang memberi kelonggaran tempat tersebut. Maksud saudaranya pun terpenuhi tanpa harus terganggu. Balasan itu berdasarkan jenis amal. Siapa pun yang memberi kelonggaran, maka akan diberi kelonggaran oleh Allah ﷻ, siapa pun yang memberi keleluasaan pada saudaranya, maka Allah ﷻ akan memberinya keleluasaan.

﴿وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟﴾ "*Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu',*" artinya, berdirilah dari tempat duduk kalian, karena adanya suatu keperluan mendesak, ﴿فَٱنشُزُوا۟﴾ "*maka berdirilah,*" maksudnya, segeralah berdiri agar kemaslahatan tercapai, karena melaksanakan hal seperti ini termasuk bagian dari ilmu dan iman.

Allah ﷻ akan mengangkat derajat orang yang berilmu dan beriman berdasarkan ilmu dan keimanan yang Allah ﷻ berikan pada mereka. ﴿وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ "*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" Masing-masing diberi balasan berdasarkan amalnya. Perbuatan baik akan dibalas baik dan perbuatan buruk akan dibalas buruk.

Di dalam ayat ini terdapat penjelasan tentang keutamaan ilmu. Dan keindahan serta buah dari ilmu adalah dengan beradab dengan adab-adab ilmu serta menunaikan tuntutannya.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِن لَّمْ تَجِدُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَٰتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُواْ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tiada memperoleh (yang akan disedekahkan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan RasulNya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Mujadilah: 12-13).

Tafsir Ayat:

﴿**12**﴾ Allah ﷻ memerintahkan kaum Mukminin untuk bersedekah ketika mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasulullah ﷺ sebagai pengajaran dan pembelajaran bagi mereka serta sebagai pengagungan terhadap Rasulullah ﷺ. Karena penghormatan ini lebih baik dan lebih suci bagi orang-orang yang beriman. Maksudnya, dengan penghormatan dan pengagungan tersebut, kebaikan dan pahala kalian akan semakin bertambah, sehingga kalian akan memperoleh kesucian dari berbagai kotoran yang di antaranya adalah tidak adanya penghormatan dan sopan santun terhadap Rasulullah ﷺ karena terlalu banyak membicarakan masalah rahasia dengan Rasulullah ﷺ yang tidak ada manfaatnya. Ketika berbicara rahasia dengan Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk memberikan sedekah terlebih dahulu, hal ini menjadi ukuran bagi orang yang

benar-benar menginginkan ilmu dan kebaikan sehingga tidak peduli seberapa besar sedekah yang dikeluarkan. Dan bagi siapa saja yang tidak menginginkan kebaikan namun hanya bermaksud memperbanyak bicara saja, maka ia bisa menghentikan kebiasaan yang memberatkan Rasulullah ﷺ. Ketentuan ini berlaku bagi orang yang bisa memberikan sedekah, sedangkan bagi mereka yang tidak bisa memberikan sedekah, Allah ﷻ tidak mempersempit baginya tapi Allah ﷻ memberi kelonggaran dan membolehkan mengadakan pembicaraan rahasia dengan Rasulullah ﷺ tanpa harus memberi sedekah yang tidak mampu diberikan.

﴿**13**﴾ Selanjutnya, ketika Allah ﷻ melihat adanya rasa berat hati kaum Mukminin dan kesulitan bagi mereka untuk memberi sedekah pada setiap kali mengadakan pembicaraan rahasia dengan Rasulullah ﷺ, maka Allah ﷻ mempermudah hal itu bagi mereka dengan tidak memberi hukuman bagi yang tidak memberi sedekah ketika mengadakan pembicaraan rahasia di hadapan Rasulullah ﷺ, namun menghormati dan mengagungkan Rasulullah ﷺ tetap seperti sedia kala, tidak dihapus hukumnya, karena hukum ini adalah sebagai pemberlakuan pada pemimpin lain setelah beliau ﷺ, bukan hanya untuk Rasulullah ﷺ saja. Yang dimaksudkan adalah bersopan santun di hadapan Rasulullah ﷺ serta menghormati beliau. Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk menunaikan beberapa perintah besar yang dimaksudkan seraya berfirman, ﴿فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُواْ﴾ *"Jika kamu tiada memperbuatnya,"* maksudnya, tidak ringan bagi kalian untuk memberikan sedekah, hal ini tidak cukup, karena perintah memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan rahasia dengan Rasulullah ﷺ tidak disyaratkan harus ringan bebannya bagi setiap hamba, karena itulah Allah ﷻ membatasi perintah tersebut dengan FirmanNya, ﴿وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ﴾ *"Dan Allah telah memberi taubat kepadamu,"* maksudnya, memaafkan kalian dari perintah tersebut, ﴿فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ﴾ *"maka dirikanlah shalat,"* dengan rukun, syarat, serta seluruh batasan dan kewajibannya, ﴿وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ﴾ *"dan tunaikanlah zakat,"* yang diwajibkan dalam harta kalian untuk diberikan pada yang berhak.

Kedua ibadah tersebut merupakan pokok ibadah jasmaniah dan ibadah harta. Siapa pun yang menunaikan keduanya secara

sah menurut syariat, maka telah menunaikan hak-hak Allah ﷻ dan hak-hak sesama manusia, karena itulah Allah ﷻ berfirman setelahnya, ﴿وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾ "*Dan taatlah kepada Allah dan RasulNya,*" ini adalah perintah paling menyeluruh yang mencakup perintah untuk menaati Allah dan RasulNya dengan menunaikan semua perintah keduanya dan menjauhi larangan keduanya serta membenarkan berita yang disampaikan Rasulullah ﷺ dan berhenti pada batasan-batasan syariat. Patokan dalam menunaikan perintah-perintah syariat adalah keikhlasan dan ke*ihsan*an. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ "*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" Allah ﷻ mengetahui seluruh perbuatan kalian. Perbuatan yang bagaimana pun juga pasti akan dibalas sesuai dengan apa yang terjadi, dan Allah ﷻ akan membalasnya sesuai dengan apa yang ada di dalam hati manusia.

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِم مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٦﴾ لَّن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُم مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٧﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٨﴾ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾﴾

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari

jalan Allah; karena itu mereka mendapat azab yang menghinakan. Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikitpun (untuk menolong) mereka dari azab Allah. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepadaNya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta. Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi." (Al-Mujadilah: 14-19).

Tafsir Ayat:

﴿**14-15**﴾ Allah ﷻ mengabarkan tentang kejinya kondisi orang-orang munafik. Mereka adalah orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir dari kalangan Yahudi dan Nasrani serta lainnya yang dimurkai Allah ﷻ sebagai pemimpin, padahal mereka itu mendapatkan laknat Allah ﷻ secara sempurna; mereka bukan orang yang beriman dan bukan pula orang kafir,

﴿مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَلَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ﴾

"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman dan kafir); tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir)." (An-Nisa`: 143).

Mereka bukan orang Mukmin lahir batin, karena secara lahir mereka bersama orang-orang Mukmin, itulah sifat mereka yang disebutkan Allah ﷻ, padahal sebenarnya mereka bersumpah atas kebalikannya, yaitu mendustakan. Mereka bersumpah sebagai orang Mukmin padahal sebenarnya mereka bukan orang Mukmin. Karena itu, balasan orang-orang pengkhianat, keji dan pendusta itu adalah siksa keras yang telah disediakan Allah ﷻ untuk mereka yang ukuran dan sifatnya tidak diketahui (oleh manusia). ﴿إِنَّهُمْ سَاءَ مَا

﴿كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ﴾ *"Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan,"* karena mereka melakukan perbuatan yang mengundang murka Allah ﷻ dan mewajibkan mereka mendapatkan siksa dan laknat.

﴿16﴾ ﴿ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً﴾ *"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai,"* yakni, sebagai pelindung dan penghalang yang mereka jadikan penghalang dari cercaan Allah ﷻ, Rasulullah ﷺ, dan kaum Mukminin. Dan karena hal itu, mereka justru mencegah diri mereka sendiri dan orang lain dari jalan Allah ﷻ, yaitu jalan yang ditempuh oleh orang yang menggiring mereka menuju surga yang penuh kenikmatan, ﴿فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ﴾ *"karena itu mereka mendapat azab yang menghinakan,"* karena mereka bersikap sombong untuk beriman kepada Allah ﷻ dan tunduk pada tanda-tanda kebesaran-Nya, maka Allah ﷻ menghinakan mereka dengan azab abadi yang tidak diredakan barang sebentar sekalipun dan tidaklah mereka diberi tangguh.

﴿17﴾ ﴿لَن تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا﴾ *"Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikitpun (untuk menolong) mereka dari azab Allah."* Maksudnya, tidak bisa menangkal sedikit pun siksaan terhadap mereka dan tidak bisa memberikan mereka pahala sedikit pun. ﴿أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ﴾ *"Mereka itulah penghuni neraka,"* yang kekal di dalamnya dan tidak akan keluar. ﴿هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya."*

﴿18﴾ Siapa pun yang hidup di atas sesuatu, ia akan meninggal dunia di atas sesuatu itu. Karena ketika di dunia orang-orang munafik menipu kaum Mukminin dengan bersumpah bahwa mereka adalah orang-orang Mukmin, maka pada Hari Kiamat Allah ﷻ membangkitkan mereka semua, dan orang-orang munafik pun bersumpah seperti yang mereka lakukan (di dunia) kepada orang-orang Mukmin. Mereka mengira dengan sumpah itu ﴿أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ﴾ *"mereka akan memperoleh suatu (manfaat)."* Karena kekufuran, kemunafikan, dan keyakinan-keyakinan batil mereka itu menancap di benak mereka sedikit demi sedikit sehingga mereka pun tertipu dan mengira bahwa mereka akan memperoleh suatu manfaat dan pahala. Mereka berdusta dalam hal itu dan sebagaimana diketahui bahwa dusta itu tidak berlaku bagi Allah ﷻ Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata.

﴿19﴾ Inilah yang berlaku pada orang-orang munafik, mereka dikuasai oleh setan. Setan menghiasi perbuatan-perbuatan mereka dan membuat mereka lalai dari berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah. Setan adalah musuh nyata yang hanya menginginkan keburukan bagi mereka, dan setan menyeru golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka. ﴿أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَٰنِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ﴾ *"Mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi."* Mereka rugi dari segi agama, dunia, diri, dan keluarga.

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ٱلْأَذَلِّينَ ﴿٢٠﴾ كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasulKu pasti menang.' Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (Al-Mujadilah: 20-21).

Tafsir Ayat:

﴿20-21﴾ Ini adalah janji dan sekaligus ancaman. Ancaman bagi siapa saja yang menentang Allah ﷻ dan RasulNya dengan kekufuran dan berbagai kemaksiatan. Ia akan mendapatkan kerendahan dan kehinaan, dan tidak ada kesudahan baik baginya, serta tidak memperoleh kemenangan. Janji bagi siapa pun yang beriman kepada Allah ﷻ dan RasulNya serta mengikuti ajaran yang dibawa oleh para rasul. Ia menjadi bagian dari tentara Allah ﷻ yang mendapatkan keberuntungan. Ia akan mendapatkan kemenangan dan pertolongan di dunia dan akhirat. Ini adalah janji yang tidak akan dipungkiri dan dirubah. Karena janji ini berasal dari Allah Yang Mahabenar, Kuat, Perkasa, yang kehendakNya tidak bisa dikalahkan oleh apa pun.

﴿لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾﴾

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang dariNya. Dan dimasukkanNya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (Al-Mujadilah: 22).

Tafsir Ayat:

﴿22﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾ *"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya,"* maksudnya, tidaklah menyatu antara orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan RasulNya dengan orang yang menentang Allah ﷻ dan RasulNya. Tidaklah seorang hamba beriman kepada Allah ﷻ dan Hari Akhir dengan sebenarnya melainkan pasti melaksanakan tuntutan dan keharusan iman yaitu mencintai dan loyal terhadap orang yang beriman dan

membenci orang yang tidak beriman dan yang memusuhinya meski terhadap orang yang dekat sekalipun. Inilah iman yang sebenarnya yang bermanfaat dan yang dimaksudkan.

Orang yang memiliki sifat tersebut adalah ﴿أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ﴾ *"orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka."* Artinya, keimanan telah ditetapkan, dikokohkan, dan ditanamkan dalam diri mereka secara kuat, yang tidak bisa tergoncang dan terpengaruh oleh berbagai syubhat dan keraguan. Mereka adalah orang-orang yang dikuatkan oleh Allah ﷻ, ﴿بِرُوحٍ مِنْهُ﴾ *"dengan pertolongan yang datang dariNya,"* yakni dari wahyu, pertolongan, dan bantuan ilahi, serta kebaikan *rabbani* dan mereka itulah orang-orang yang memiliki kehidupan baik di akhirat. Mereka mendapatkan surga penuh kenikmatan di tempat keabadian. Di dalamnya terdapat semua hal yang diinginkan jiwa dan dinikmati serta dipilih oleh mata. Mereka mendapatkan kenikmatan terbesar dan terbaik, yaitu Allah ﷻ menghalalkan keridhaanNya bagi mereka. Allah ﷻ tidak akan murka pada mereka selamanya. Mereka ridha terhadap Rabb mereka atas berbagai macam kemuliaan, pemberian, dan derajat tinggi yang diberikan pada mereka, karena mereka tidak melihat adanya batas di atas pemberian Allah ﷻ itu dan tidak pula melihat adanya akhiran di bawah pemberian itu.

Adapun orang yang mengira bahwa dirinya beriman kepada Allah ﷻ dan Hari Akhir, namun di samping beriman ia juga mencintai musuh-musuh Allah ﷻ dan menyukai orang-orang yang membuang keimanan di balik punggungnya, maka keimanannya hanyalah semu, yang tidak ada hakikatnya. Karena setiap hal harus memiliki bukti penguat. Anggapan saja tidak berguna dan orangnya tidak bisa dibenarkan.

Segala puji bagi Allah ﷻ semata.[9]

[9] Manuskrip B menyebutkan, "Akhir tafsir Surat al-Mujadilah, berkat pujian dan pertolongan Allah ﷻ. Segala puji milik Allah ﷻ Rabb semesta alam. Semoga shalawat dan salam tetap terlimpahkan pada Muhammad ﷺ."

TAFSIR SURAT AL-HASYR

(Pengusiran)

Surat ke-59: 24 ayat

Madaniyah

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ
الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ۚ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا ۖ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ
مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا ۖ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ۚ
يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾ وَلَوْلَا أَنْ
كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبَهُمْ فِي الدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ ﴿٣﴾ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ وَمَنْ يُشَاقِّ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤﴾ مَا قَطَعْتُمْ مِنْ
لِينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾ وَمَا أَفَاءَ

اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ
رُسُلَهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ
الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ
الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾ لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو
الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً
مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا
اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ
آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ
كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا
وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١١﴾ لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ
وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنْصَرُونَ ﴿١٢﴾
لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾ لَا
يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرًى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ ۚ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ ۚ
تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾ كَمَثَلِ الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٥﴾ كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ
اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ فَكَانَ
عَاقِبَتَهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدَيْنِ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿١٧﴾ ﴾

"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tiada menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan. Dan jikalau tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah akan mengazab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat azab neraka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan RasulNya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukumanNya. Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik. Dan apa saja harta rampasan (fai`) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada RasulNya terhadap siapa yang dikehendakiNya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Apa saja harta rampasan (fai`) yang diberikan Allah kepada RasulNya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah ia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumanNya. (Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan(Nya) dan mereka menolong Allah dan RasulNya, mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyanyang.' Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang yang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab, 'Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi, pasti kami akan membantu kamu.' Dan Allah menyaksikan, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tiada akan keluar bersama mereka, dan sungguh jika mereka diperangi, niscaya mereka tiada akan menolongnya, sungguh jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tiada akan mendapat pertolongan. Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tiada mengerti. Mereka tiada akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti. (Mereka adalah) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasai akibat buruk dari perbuatan mereka dan bagi mereka azab yang pedih. (Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika mereka berkata pada manusia, 'Kafirlah kamu,' maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam.' Maka kesudahan keduanya, bahwa keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim." (Al-Hasyr: 1-17).

Tafsir Ayat:

Surat ini dinamakan juga Surat Bani Nadhir. Mereka adalah sekelompok besar dari Yahudi yang bermukim di pinggiran kota Madinah pada saat Nabi ﷺ diutus. Ketika Nabi ﷺ diutus dan berhijrah ke Madinah, mereka kafir terhadap beliau seperti kufurnya sebagian besar kalangan Yahudi. Tujuh bulan seusai perang Badar, Rasulullah ﷺ mendatangi dan berbicara dengan mereka supaya mereka mau membantu menanggung denda pembunuhan orang-orang Kilabi yang dibunuh oleh Amr bin Umaiyah adh-Dhamri, mereka berkata, "Kami akan melakukannya wahai Abu Qasim! Silahkan duduk di sini, biar kami bisa memenuhi keperluanmu." Kemudian mereka menepi satu sama lain (saling berbisik-bisik) dan setan pun membisikkan kesengsaraan yang telah ditakdirkan atas mereka. Mereka berencana membunuh Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, "Siapa yang mau mengambil alat penggiling gandum ini dan dibawa naik ke atas lalu ditimpakan di atas kepala Muhammad hingga pecah?" Amr bin Jahhasy, orang yang paling celaka di antara mereka, berkata, "Aku." Sallan bin Misykam berkata padanya, "Jangan kau lakukan, demi Allah, niat kalian ini akan diberitahukan padanya dan hal ini bisa membatalkan perjanjian antara kita dengannya."

Wahyu langsung datang kepada Rasulullah ﷺ dari Rabbnya memberitahukan niat jahat yang akan dilakukan pada beliau, kemudian Rasulullah ﷺ langsung pergi menuju Madinah dan bertemu dengan para sahabat. Para sahabat berkata, "Anda pergi tapi kami tidak mengetahui kepergian Anda." Rasulullah ﷺ kemudian memberitahukan niat buruk kaum Yahudi yang akan dilakukan pada beliau. Rasulullah ﷺ kemudian mengirim para sahabat untuk mengusir kaum Yahudi dari Madinah seraya bersabda, "Jangan biarkan mereka menempati Madinah bersamaku, mereka telah kuberi tempo selama sepuluh bulan, siapa pun yang aku temui setelah (pengusiran) ini, akan aku tebas lehernya." Para sahabat pun melakukan persiapan penyerangan selama berhari-hari. Si munafik Abdullah bin Ubai bin Salul mengirim utusan untuk menemui

orang-orang Yahudi seraya menyampaikan, "Jangan tinggalkan Madinah, karena aku memiliki pasukan sejumlah dua ribu orang yang akan membela kalian dan rela mati demi kalian. Bani Quraidhah dan sekutu kalian dari kalangan Ghathafan akan menolong kalian." Pemimpin mereka, Huyay bin Akhtab amat menginginkan pesan yang disampaikan padanya, selanjutnya mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Sesungguhnya kami tidak akan keluar dari tempat kami, silahkan kamu berbuat apa saja semau kamu." Rasulullah ﷺ pun bertakbir yang kemudian diikuti oleh para sahabat. Mereka pun pergi mendatangi kaum Yahudi, Ali bin Abi Thalib yang membawa bendera. Mereka berdiri di dekat benteng mereka dengan melempari tombak dan batu. Bani Quraidhah pun meninggalkan kaum Yahudi dan Abdullah bin Ubai serta sekutunya dari kalangan Ghathafan juga berkhianat. Rasulullah ﷺ lalu mengepung mereka dan menebang serta membakar pohon-pohon kurma mereka. Kaum Yahudi kemudian mengirim utusan menyampaikan pesan, "Kami akan keluar meninggalkan Madinah." Maka beliau memutuskan agar mereka keluar darinya dengan hanya membawa diri mereka, anak-anak mereka, dan apa yang mampu dibawa oleh unta-unta mereka, kecuali senjata. Dan Rasulullah ﷺ menahan harta dan senjata mereka yang tersisa.

Harta *fai`* dari Bani Nadhir murni untuk Rasulullah ﷺ, para petugas yang beliau tetapkan, dan kepentingan-kepentingan kaum Muslimin. Rasulullah ﷺ tidak membagikan harta rampasan Bani Nadhir, karena Allah ﷻ telah memberikan harta rampasan perang Bani Nadhir kepada Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin tanpa menyerang Bani Nadhir dengan kuda maupun tunggangan lain. Mereka diusir ke Khaibar dan di kalangan mereka terdapat Huyay bin Akhtab pemimpin mereka. Beliau kemudian menguasai tanah dan kawasan mereka. Rasulullah ﷺ menahan persenjataan mereka. Jumlah senjata yang didapatkan sejumlah lima puluh baju besi, lima puluh topi besi dan tiga ratus empat puluh pedang. Inilah ringkasan kisahnya sebagaimana yang disebutkan oleh ahli sejarah.[10]

﴿1﴾ Allah ﷻ memulai surat ini dengan mengabarkan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih memuji Rabbnya

[10] Lihat: *Sirah Ibni Hisyam* (3/257), *ath-Thabaqat*, Ibnu Sa'ad (2/57).

dan memahasucikanNya dari segala sesuatu yang tidak layak bagi keluhuranNya. Semua yang ada di langit dan di bumi menyembah dan tunduk pada keagunganNya, karena Dia Mahaperkasa yang memaksa segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang bisa menghalangiNya. Semua makhluk yang sulit tunduk tidak ada yang bisa durhaka padaNya. Mahabijaksana dalam ciptaan serta urusanNya. Tidak menciptakan sesuatu pun dengan sia-sia. Tidak mensyariatkan sesuatu pun yang tidak ada maslahatnya dan tidak melakukan apa pun kecuali berdasarkan hikmahNya.

﴿2﴾ Dan di antaranya adalah pertolongan Allah ﷻ bagi RasulNya ﷺ terhadap orang-orang kafir dari Ahli Kitab Bani Nadhir ketika mereka ingkar janji terhadap Rasulullah ﷺ, maka Allah ﷻ mengusir mereka dari tempat tinggal dan tanah air yang mereka cintai.

Dan pengusiran ini adalah awal pengusiran dan eksodus yang telah Allah ﷻ tetapkan melalui tangan RasulNya, Muhammad ﷺ, sehingga mereka pun pergi ke Khaibar. Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa akan ada pengusiran lain bagi mereka selain pengusiran tersebut, dan sungguh telah terjadi ketika Nabi ﷺ mengusir mereka dari Khaibar, kemudian Umar ﷺ juga mengusir yang tersisa dari mereka darinya.

﴿مَا ظَنَنتُمْ﴾ "*Kamu tiada menyangka*" wahai kaum Muslimin, ﴿أَن يَخْرُجُوا﴾ "*bahwa mereka akan keluar*" dari kampung-kampung mereka, karena (adanya) benteng-benteng, pertahanan, dan kekuatan (yang mengitari mereka), ﴿وَظَنُّوا أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ حُصُونُهُم مِّنَ اللَّهِ﴾ "*dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah,*" mereka merasa kagum sehingga menipu daya mereka, dan mereka beranggapan bahwa mereka tidak akan terjangkau serta tidak ada seorang pun yang dapat merobohkan pertahanan mereka.

Namun takdir Allah ﷻ ada di balik semua itu, benteng-benteng itu tidak berguna, dan kekuatan serta pertahanan mereka pun tidak bermanfaat sama sekali. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا﴾ "*Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka,*" maksudnya, dari perkara dan pintu yang tidak pernah sama sekali terbetik

dalam benak mereka, di mana Allah ﷻ ﴿وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ﴾ "*mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka,*" yaitu ketakutan yang sangat, yang merupakan tentara Allah paling besar yang tidak dapat dikalahkan oleh banyaknya jumlah pasukan, perlengkapan perang, kekuatan maupun keperkasaan. Perkara yang mereka sangkakan, dan yang mereka yakini bahwasanya serangan akan menimpa mereka, jika memang dapat masuk, adalah melalui benteng-benteng yang mereka bertahan dengannya dan itulah yang mulanya membuat mereka tenang.

Namun barangsiapa yang percaya kepada selain Allah, niscaya dia akan ditelantarkan, dan barangsiapa yang bersandar kepada selain Allah, maka bencanalah yang akan dia dapatkan. Datanglah kepada mereka perkara dari langit yang turun merasuki hati mereka yang merupakan tempat keteguhan dan kesabaran, atau sebaliknya tempat ketakutan dan kelemahan. Maka Allah ﷻ menghilangkan kekuatan dan keperkasaannya, serta menaruhkan kelemahan dan ketakutan yang tidak ada kemampuan sedikitpun bagi mereka untuk menolaknya yang akan menjadi penolong bagi mereka. Oleh karena itu Dia ﷻ berfirman, ﴿يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ﴾ "*Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman.*" Yang demikian itu karena mereka telah bersepakat dengan Nabi ﷺ bahwa mereka dibolehkan membawa barang-barang yang dapat dibawa oleh unta mereka, maka mereka mencabut bagian-bagian dari bangunan-bangunan rumah yang mereka anggap bagus, sehingga mereka menguasakan orang-orang yang beriman untuk merobohkan rumah-rumah mereka dan menghancurkan benteng-benteng mereka disebabkan kelaliman mereka sendiri.

(Jadi) mereka sendirilah yang berbuat kesalahan atas diri mereka dan menjadi faktor terbesar untuk menghancurkan mereka. ﴿فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ﴾ "*Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan,*" yakni, pandangan yang cerdas dan akal yang sempurna, karena sesungguhnya dalam hal ini terdapat pelajaran yang dengannya dapat diketahui perbuatan Allah ﷻ kepada orang-orang yang menentang kebenaran lagi mengikuti hawa nafsu, yaitu orang-orang yang keperkasaan, kekuatan, benteng-benteng mereka, pertahanan maupun perlin-

dungan kepada mereka, tidak dapat memberikan manfaat, tatkala datang perkara Allah ﷻ, sampailah kepada mereka siksaan yang disebabkan oleh dosa-dosa mereka sendiri. Dan yang dijadikan sebagai sandaran adalah keumuman makna, bukan kekhususan sebab, sesungguhnya ayat ini menunjukkan adanya perintah untuk mengambil pelajaran, yaitu pelajaran bagi orang yang memiliki pandangan dengan pandangannya, mengqiyaskan sesuatu dengan sesuatu yang menyerupainya dan memikirkan apa yang terkandung dalam hukum-hukum berupa makna-makna dan hikmah yang merupakan tempat akal dan pikiran. Dengan demikian akal dapat sempurna, pandangan bercahaya, iman bertambah, dan tercapailah pemahaman yang hakiki.

﴿3﴾ Kemudian Allah تَعَالَىٰ mengabarkan kepada kita bahwasanya orang-orang Yahudi tidak mendapatkan semua hukuman yang menjadi hak mereka, dan bahwasanya Allah ﷻ telah meringankannya atas mereka. Kalaulah bukan karena Allah ﷻ telah menetapkan pengusiran yang mereka alami dan merupakan ketentuan Allah ﷻ yang tidak mungkin dirubah, niscaya mereka akan mendapatkan azab dan siksaan dunia yang lain. Akan tetapi, meskipun mereka luput dari azab pedih dunia, sesungguhnya mereka akan mendapatkan siksaan api neraka yang tidak ada yang mengetahui kedahsyatannya melainkan hanya Allah ﷻ. Tidaklah terbetik dalam benak mereka bahwa siksaan mereka telah selesai dan tidak ada sisa azab sedikitpun, namun apa yang telah Allah siapkan bagi mereka berupa azab di akhirat adalah lebih besar dan lebih mengerikan.

﴿4﴾ ﴿ذَٰلِكَ﴾ "*Yang demikian itu,*" adalah karena mereka ﴿بِأَنَّهُمْ شَآقُّوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ﴾ "*menentang Allah dan RasulNya,*" mereka memusuhi, memerangi dan berbuat kemaksiatan kepada keduanya. Siksaan ini adalah merupakan sunnah dan kepastian (yang Allah tetapkan) bagi siapa pun yang menentangNya. ﴿وَمَن يُشَآقِّ ٱللَّهَ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ﴾ "*Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukumanNya.*"

﴿5﴾ Dan ketika orang-orang Yahudi Bani Nadhir mencela Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin karena menebang pohon kurma serta pepohonan yang lain, dan mereka menganggap bahwa hal

itu adalah merupakan tindakan pengrusakan sehingga mereka pun mencela kaum Muslimin, maka Allah تَعَالَىٰ mengabarkan bahwa menebang pohon kurma atau membiarkannya (tumbuh), semua itu adalah dengan izin dan perintah dari Allah ﷻ, ﴿وَلِيُخْزِىَ ٱلْفَٰسِقِينَ﴾ "*dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik,*" di mana mereka telah menguasakan kalian untuk menebang dan membakar pohon kurma mereka, agar hal itu menjadi siksaan dan kehinaan bagi mereka di dunia serta kerendahan yang dengannya diketahui betapa sempurnanya kelemahan mereka sehingga tidak mampu melindungi pohon kurma mereka yang merupakan materi kekuatan mereka. Kata ٱلْبَيْنَةُ adalah kata yang mencakup semua jenis pohon kurma menurut kemungkinan (makna bahasa Arab) yang paling benar dan paling tepat. Inilah kondisi Bani Nadhir, maka (saksikanlah) bagaimana Allah ﷻ menghukum mereka di dunia.

﴿6﴾ Kemudian Allah ﷻ menyebutkan tentang siapakah yang harta dan kekayaannya berpindah ke tangan Rasulullah. Allah berfirman, ﴿وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ﴾ "*Dan apa saja harta rampasan (fai`) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) mereka,*" maksudnya dari penduduk kampung ini, yaitu Bani Nadhir, ﴿فَمَآ﴾ "*maka,*" sesungguhnya kalian wahai kaum Muslimin ﴿أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ﴾ "*tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun,*" maksudnya, kalian tidak mendatangkan ataupun mengumpulkan itu semua, artinya, kalian tidak lelah untuk mendapatkannya, tidak mengerahkan jiwa raga kalian dan tidak juga kendaraan-kendaraan kalian, akan tetapi Allah ﷻ memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka, sehingga harta benda tersebut mendatangi kalian dengan sangat mudahnya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ﴾ "*Tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada RasulNya terhadap siapa yang dikehendakiNya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" Merupakan kesempurnaan Kuasa Allah ﷻ, bahwasanya tidak ada sesuatu pun yang dapat menahannya dan tidak ada satu kekuatan pun yang berharga selain dariNya.

﴿7﴾ Sedangkan pengertian ٱلْفَىْءُ (harta *fai`*) dalam istilah para ulama fikih, adalah harta orang-orang kafir yang diambil secara hak tanpa adanya peperangan, seperti halnya dengan harta-harta tersebut yang mereka tinggalkan karena takut kepada orang-orang

Islam. Dinamakan *Fai`* karena harta tersebut kembali dari orang-orang kafir yang tidak berhak memilikinya, kepada orang-orang Islam yang lebih berhak memilikinya.

Dan hukum harta *fai`* yang bersifat umum adalah sebagaimana disebutkan dalam FirmanNya, ﴿مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ﴾ "*Apa saja harta rampasan (fai`) yang diberikan Allah kepada RasulNya yang berasal dari penduduk kota-kota,*" secara umum, baik yang ada di masa Rasulullah ﷺ maupun setelahnya bagi pemimpin yang berkuasa dari kalangan umatnya sepeninggalnya, ﴿فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ﴾ "*maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil.*" Ayat ini serupa dengan ayat lain yang terdapat dalam Surat al-Anfal. Yaitu Firman Allah ﷻ,

﴿وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ﴾

"*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan Ibnu sabil.*" (Al-Anfal: 41).

Harta rampasan *fai`* ini dibagi untuk lima bagian; untuk Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ yang dialokasikan untuk keperluan kaum Muslimin secara umum, satu bagian lainnya untuk kerabat mereka yaitu Bani Hasyim dan Bani Muththalib di mana saja mereka berada, bagian pihak lelaki sama seperti bagian pihak perempuan. Adanya Bani Muththalib masuk dalam salah satu dari lima bagian ini bersama Bani Hasyim tanpa memasukkan Bani Abdi Manaf lainnya adalah karena mereka, Bani Muththalib bersama-sama dengan Bani Hasyim termasuk satu golongan ketika kaum Quraisy sepakat untuk memblokade dan memusuhi mereka, dan mereka bersatu padu menolong Rasulullah ﷺ, tidak seperti Bani Manaf lainnya. Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda tentang Bani Abdul Muththalib,[11]

[11] (Demikian yang tertulis dalam kitab asli buku ini, tetapi jika dikaji dalam nasab Nabi ﷺ dan apa yang tercantum dalam riwayat an-Nasa`i dan Imam Ahmad, maka yang tercantum adalah Bani Muththalib, dan bukan Bani Abdul Muththalib, *wallahu a'lam*. Ed. T).

إِنَّهُمْ لَمْ يُفَارِقُونِي فِي جَاهِلِيَّةٍ وَلَا إِسْلَامٍ.

"*Sesungguhnya mereka tidak meninggalkanku pada saat jahiliyah maupun di masa Islam.*"[12]

Satu bagian lainnya diberikan untuk anak-anak yatim yang miskin. Anak yatim adalah anak yang ditinggalkan oleh ayahnya pada saat belum mencapai usia baligh. Satu bagian lainnya untuk orang-orang miskin. Satu bagian sisanya untuk ibnu sabil. Ibnu Sabil adalah orang-orang asing yang kehabisan bekal ketika berada di daerah orang lain.

Allah ﷻ menetapkan ketentuan tersebut dan hanya membatasi harta rampasan *fai`* untuk golongan-golongan yang telah ditentukan itu adalah agar ﴿لَا يَكُونَ دُولَةً﴾ "*supaya harta itu jangan hanya beredar,*" yakni beredar dan menjadi kekhususan ﴿بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ﴾ "*di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.*" Sebab andai Allah ﷻ tidak menetapkan ketentuan di atas, tentu hanya orang-orang kaya saja yang akan memutarkan uang dan orang-orang lemah tidak akan mendapatkan sedikit pun, yang mana hal itu akan menimbulkan kerusakan yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ. Sebagaimana dalam mengikuti perintah dan syariat Allah ﷻ yang tidak termasuk dalam pembatasan di atas juga termasuk maslahat. Karena itulah Allah ﷻ memerintahkan dengan kaidah menyeluruh dan pokok yang bersifat umum. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟﴾ "*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah ia dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*" Ini mencakup pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, baik yang lahir maupun yang batin. Syariat yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ harus dilaksanakan dan diikuti. Tidak boleh mengedepankan perkataan orang lain dari sabda beliau. Kemudian Allah ﷻ memerintahkan untuk bertakwa, yang dengannya hati, ruh, dunia, dan akhirat akan tegak. Dengan takwa akan diperoleh kebahagiaan abadi dan keberuntungan yang besar. Dan menyia-nyiakan takwa akan mengundang kesengsaraan dan siksaan abadi. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ﴾ "*Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya*

[12] Sebagaimana diriwayatkan dalam *al-Musnad* (4/81), an-Nasa`i (7/131), dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Irwa`* (5/78).

Allah sangat keras siksaNya" bagi siapa saja yang tidak bertakwa dan lebih mengedepankan hawa nafsu.

﴿**8-9**﴾ Allah ﷻ kemudian menjelaskan hikmah dan sebab yang mengharuskan Allah ﷻ memberikan harta rampasan perang untuk golongan-golongan yang ditetapkan tersebut, karena mereka adalah orang-orang yang berhak mendapatkan pertolongan, berhak mendapatkan bagian tersebut, dan harus disegerakan untuk diberikan pada mereka. Mereka berada di antara dua hijrah. *Pertama*, mereka telah meninggalkan semua yang dicintai seperti rumah, negeri, orang-orang tercinta, kekasih, dan harta demi Allah dan demi menolong Agama Allah ﷻ dan mencintai Rasulullah ﷺ. Mereka adalah orang-orang yang benar, yang berbuat sebagaimana tuntutan keimanan. Mereka membuktikan keimanan dengan amal baik serta ibadah-ibadah berat. Lain halnya orang yang mengaku beriman tapi tidak dibuktikan dengan berjihad dan berhijrah serta ibadah-ibadah lainnya.

Kedua, mereka berada di kalangan kaum Anshar, Aus dan Khazraj, mereka adalah kaum yang beriman kepada Allah ﷻ dan RasulNya secara taat dan suka rela. Mereka memberikan tempat berlindung untuk Rasulullah ﷺ yang tidak mereka berikan pada kaum bangsawan maupun rakyat. Mereka menempati negeri hijrah dan iman hingga menjadi tempat orang-orang Mukmin dan kaum Muhajirin berlindung serta menjadi kediaman kaum Muslimin dalam penjagaannya pada saat seluruh negeri adalah negeri *harbi* (perang), syirik, dan buruk. Para penolong Agama senantiasa berlindung ke kaum Anshar, hingga Islam menyebar dan kuat serta bertambah dan berkembang sedikit demi sedikit hingga mereka mampu membuka hati manusia dengan ilmu, iman, dan al-Qur`an, serta mampu menaklukkan berbagai negeri dengan senjata.

Di antara sebagian besar sifat orang-orang yang disinggung ini adalah ﴿يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ﴾ "*mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka,*" karena kecintaan mereka kepada Allah ﷻ dan RasulNya, mereka mencintai orang-orang yang mencintaiNya dan menolong AgamaNya, ﴿وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا﴾ "*dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin),*" maksudnya, mereka tidak

menaruh sikap *hasad* terhadap kaum Muhajirin atas karunia yang diberikan Allah ﷻ serta berbagai keutamaan dan sifat baik yang berhak mereka miliki.

Ini menunjukkan bersihnya hati mereka dari sifat dengki, iri, dan *hasad*. Dan juga menunjukkan bahwa kaum Muhajirin lebih utama dari kaum Anshar, karena Allah ﷻ terlebih dahulu menyebut kaum Muhajirin sebelum kaun Anshar. Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa kaum Anshar tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa pun yang diberikan Allah ﷻ pada kaum Muhajirin. Hal ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ memberi mereka karunia yang tidak diberikan pada kaum Anshar dan juga pada yang lainnya, karena mereka menyatukan antara menolong Agama Allah ﷻ dan hijrah.

Firman Allah ﷻ, ﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾ "*Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).*" Maksudnya, di antara sifat-sifat kaum Anshar yang tidak bisa disaingi oleh yang lain dan menjadi karakteristik utama mereka adalah lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri. Sifat ini merupakan puncak berbagai jenis kedermaan. Yaitu mengutamakan orang lain daripada diri sendiri, baik dalam hal harta maupun yang lainnya, padahal sebenarnya mereka juga memerlukannya bahkan sekalipun mereka amat memerlukannya. Sifat seperti *altruisme* (mengutamakan kepentingan orang lain) ini hanya dimiliki oleh orang yang mempunyai akhlak yang suci dan lebih mencintai Allah ﷻ daripada mencintai keinginan diri dan berbagai kenikmatannya.

Di antaranya adalah kisah seorang Anshar[13] yang menjadi penyebab turunnya ayat ini ketika lebih mengutamakan tamunya dengan memberinya makanan sementara rela membiarkan diri dan keluarganya tidur dalam keadaan lapar.

Kebalikan dari *altruisme* adalah egoisme. *Altruisme* adalah sifat terpuji sedangkan egoisme adalah sifat tercela, karena termasuk sifat-sifat kikir dan pelit. Siapa pun yang diberi karunia sifat

[13] Sebagaimana yang disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 3798; dan Muslim, no. 2054: dari Abu Hurairah ﷺ.

altruisme, maka telah terjaga dari kekikiran diri. ﴿وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ﴾ *"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."* Menjaga kekikiran diri mencakup menjaga diri dari kekikiran dalam seluruh hal yang diperintahkan. Sebab jika seorang hamba telah terjaga dari kekikiran dirinya, maka ia merelakan dirinya untuk menunaikan segala perintah Allah ﷻ dan RasulNya. Pekerjaan yang dilakukan semata karena ketaatan dan ketundukan dengan kelapangan dada serta merelakan dirinya untuk menjauhi larangan Allah ﷻ meskipun disenangi oleh jiwa, meski jiwanya menyeru dan ingin melakukannya. Orang yang terjaga dari kekikiran diri juga merelakan diri untuk mencurahkan harta di jalan Allah ﷻ demi mencari keridhaanNya. Dengan demikian ia akan mendapatkan keberuntungan dan kemenangan. Lain halnya dengan orang yang tidak terjaga dari kekikiran dirinya. Bahkan diuji dengan bersifat kikir terhadap kebaikan yang justru menjadi pangkal dan asal-usul keburukan.

﴿**10**﴾ Kedua golongan mulia dan suci di atas adalah para sahabat yang mulia dan para imam bagi orang-orang utama. Mereka adalah sosok yang telah meraih predikat sebagai yang terdepan, nilai-nilai keutamaan dan sifat baik yang tidak bisa disaingi oleh orang-orang setelah mereka dan belum pernah didapat oleh orang-orang sebelum mereka. Mereka pun menjadi para pemimpin kaum Mukminin, Muslimin dan orang-orang bertakwa. Cukuplah bagi generasi setelah mereka mendapatkan kebaikan dengan berjalan di belakang mereka dan menjadikan petunjuk mereka sebagai pemimpin. Karena itulah Allah ﷻ menyebut generasi-generasi setelah mereka, yaitu orang-orang yang mengikuti mereka dan seluruh orang yang ada setelah mereka seraya berfirman, ﴿وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ﴾ *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka,"* yakni setelah kaum Muhajirin dan Anshar, ﴿يَقُولُونَ﴾ *"mereka berdoa,"* memberi nasihat untuk diri mereka sendiri dan seluruh kaum Muslimin, ﴿رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ﴾ *"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami."* Doa ini mencakup seluruh kaum Mukminin dari kalangan sahabat pendahulu dan orang-orang sebelum dan sesudah mereka.

Inilah di antara salah satu keutamaan iman. Orang-orang Mukmin itu saling memberi manfaat bagi sesama dan saling mendoakan satu sama lain karena kebersamaan mereka dalam iman yang mengharuskan adanya ikatan persaudaraan di antara kaum Mukminin yang di antaranya adalah dengan saling mendoakan satu sama lain dan saling mencintai satu sama lain. Karena itu, dalam doa ini Allah ﷻ menafikan sifat dengki dari hati orang-orang yang beriman, baik yang sedikit maupun yang banyak. Karena sifat dengki tidak ada di hati, maka yang ada adalah kebalikannya, yaitu sifat saling mencintai, saling memberi pertolongan, nasihat dan lainnya untuk sesama Mukmin yang termasuk hak-hak orang yang beriman.

Allah ﷻ menyifati generasi-generasi setelah sahabat dengan keimanan, sebab perkataan orang-orang Mukmin itu, ﴿سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ﴾ *"dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami,"* adalah dalil atas kebersamaan mereka dalam keimanan. Mereka adalah para pengikut sahabat dalam kaidah dan pondasi keimanan. Mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah di mana sifat sempurna ini hanya terwujud pada mereka. Allah ﷻ juga menyebutkan sifat mereka dengan mengakui dosa-dosa serta meminta ampunan dari dosa-dosa serta saling memintakan ampunan satu sama lain serta usaha keras mereka untuk melenyapkan sifat dengki dan iri dari hati mereka terhadap sesama saudara seiman. Sebab doa mereka mengharuskan hal-hal yang telah kami sebut di atas yang mencakup rasa saling mencintai satu sama lain, mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri dan memberi nasihat pada orang lain, baik ketika saudaranya ada, tidak ada, masih hidup atau sudah mati.

Ayat ini menunjukkan bahwa saling mendoakan satu sama lain adalah di antara salah satu hak kaum Mukminin. Kemudian doa mereka diakhiri dengan dua nama mulia yang menunjukkan sempurnanya rahmat Allah ﷻ dan sempurnanya kasih sayang serta kebaikanNya terhadap kaum Mukminin yang di antaranya (bahkan termasuk yang paling agung) adalah memberi taufik pada kaum Mukminin untuk saling menunaikan hak sesama dan hak-hak hamba Allah ﷻ.

Ketiga golongan tersebut adalah golongan umat ini yang berhak mendapatkan harta rampasan perang yang alokasinya merujuk pada maslahat Islam. Mereka adalah kaum Muslimin dan ahli Islam. Semoga kita semua dimasukkan Allah ﷻ dalam golongan mereka berkat karunia dan kemuliaanNya.

﴿11﴾ Kemudian Allah ﷻ heran terhadap kondisi kaum munafik yang condong memberikan pertolongan dan loyalitas pada saudara-saudara mereka dari kalangan Ahli Kitab daripada menolong saudara-saudara mereka dari kalangan kaum Mukminin. Orang-orang munafik berkata pada orang-orang Yahudi, ﴿لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا﴾ *"Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kamu,"* maksudnya, kami tidak akan menaati orang yang tidak memberi pertolongan pada kalian yang akan merendahkan dan menakutkan kami. ﴿وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ﴾ *"Dan jika kamu diperangi, pasti kami akan membantu kamu.' Dan Allah menyaksikan, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta"* dalam janji ini yang membuat teman-teman mereka terpedaya, tidak lebih dari itu karena berdusta adalah sifat mereka. Menipu dan mengelabui sesuatu yang lekat dalam diri mereka, dan kemunafikan dan sikap pengecut adalah sifat yang selalu menyertai mereka.

﴿12﴾ Karena itulah Allah ﷻ mendustakan mereka dengan FirmanNya yang diberitahukan pada orang yang menjawab sesuai dengan Firman Allah ﷻ, ﴿لَئِنْ أُخْرِجُوا﴾ *"Sesungguhnya jika mereka diusir"* dari negeri mereka, baik dengan cara pengusiran atau pengosongan, ﴿لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ﴾ *"orang-orang munafik itu tiada akan keluar bersama mereka,"* karena kecintaan mereka pada negeri mereka dan ketidaksabaran mereka dalam berperang, serta tidak menepati janji, ﴿وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنصُرُونَهُمْ﴾ *"dan sungguh jika mereka diperangi; niscaya mereka tiada akan menolong mereka,"* tapi mereka akan dipenuhi oleh sifat pengecut dan kegagalan serta akan berkhianat pada teman-teman mereka pada saat mereka diperlukan. ﴿وَلَئِنْ نَّصَرُوهُمْ﴾ *"Dan sungguh jika mereka menolongnya,"* andai saja demikian, ﴿لَيُوَلُّنَّ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ﴾ *"niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tiada akan mendapat pertolongan."* Maksudnya, mereka akan lari dari

peperangan, dan tidak memberikan pertolongan, dan mereka pun tidak mendapatkan pertolongan dari Allah ﷻ.

﴿13﴾ Penyebab yang mendorong mereka melakukan hal itu adalah karena kalian wahai orang-orang yang beriman, ﴿أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِم مِّنَ اللَّهِ﴾ *"dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah."* Mereka lebih takut pada kalian melebihi Allah ﷻ. Mereka lebih mengutamakan rasa takut pada makhluk yang sama sekali tidak memiliki kekuasaan atas diri sendiri dan juga atas orang lain, baik memberi manfaat atau mendatangkan mara bahaya daripada rasa takut pada Khaliq yang di TanganNya-lah kekuasaan mendatangkan mara bahaya, manfaat, memberi, dan menahan. ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ﴾ *"Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tiada mengerti."* Mereka tidak mengerti tingkatan berbagai hal, mereka juga tidak mengetahui hakikat segala sesuatu. Mereka tidak bisa memikirkan akibat perbuatan. Seharusnya, puncak pemahaman adalah lebih mengutamakan rasa takut, pengharapan, cinta untuk Allah daripada yang selainNya. Yang lain hanya sebagai pengikut saja.

﴿14﴾ ﴿لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا﴾ *"Mereka tiada akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu,"* maksudnya, dalam keadaan bersatu, ﴿إِلَّا فِي قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَاءِ جُدُرٍ﴾ *"kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok."* Maksudnya, mereka tidak kuat memerangi kalian dan tidak bertekad untuk itu kecuali ketika mereka berada di dalam kawasan-kawasan yang memiliki benteng di dalam perkampungan atau ketika mereka berada di balik tembok dan benteng. Ketika mereka berada dalam kondisi seperti itu, mereka akan mendapatkan perlindungan dan pertahanan di balik benteng dan tembok, dan bukan karena keberanian mereka. Ini termasuk celaan terbesar bagi mereka.

﴿بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ﴾ *"Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat."* Maksudnya, permusuhan yang ada di antara mereka sangat hebat. Kelemahan mereka tidak terdapat pada diri dan kekuatan tapi kelemahan mereka dikarenakan lemahnya iman serta tidak adanya kesatuan di antara mereka, karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا﴾ *"Kalian mengira mereka itu bersatu,"* ketika kalian melihat mereka berkumpul dan saling bantu-membantu, ﴿وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ﴾ *"sedang hati mereka berpecah belah."* Maksudnya, hati

mereka saling membenci dan terpecah belah.

﴿ذَٰلِكَ﴾ "*Yang demikian itu,*" yang mewajibkan mereka memiliki sifat-sifat sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, ﴿بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ﴾ "*karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti.*" Maksudnya, mereka tidak memiliki akal, dan pikiran. Sebab andai mereka memiliki akal tentu lebih mengedepankan yang harus lebih dikedepankan daripada lainnya, tentu mereka tidak merelakan hal terburuk untuk diri mereka dan tentu mereka bersatu padu. Sehingga mereka akan saling menolong satu sama lain untuk kemaslahatan dan kepentingan mereka, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Hingga mereka pun seperti layaknya orang-orang yang mendapatkan kehinaan dari kalangan ahli kitab, orang-orang yang dikalahkan oleh Allah ﷻ melalui tangan utusanNya hingga mereka mengenyam kehinaan dalam kehidupan dunia dan tidak memberikan pertolongan pada orang yang mereka janjikan akan ditolong.

﴿15﴾ ﴿كَمَثَلِ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَرِيبًا﴾ "*(Mereka adalah) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka,*" yakni kaum kafir Quraisy yang

﴿زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ ۖ فَلَمَّا تَرَاءَتِ الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ﴾

"*Ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu.' Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata, 'Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat'.*" (Al-Anfal: 43).

Mereka pun tertipu dan menipu orang lain. Mereka adalah orang-orang yang sama sekali tidak bisa memberikan manfaat sedikit pun dan tidak bisa menangkal siksaan mereka. Hingga tibalah peristiwa Badar dengan segenap kesombongan dan kebanggaan

mereka. Mereka mengira bisa menuntaskan angan-angan mereka terhadap Rasulullah ﷺ dan kaum Mukminin. Ternyata, Allah ﷻ memberi pertolongan pada RasulNya dan kaum Mukminin. Para pembesar dan antek-antek kaum kafir Quraisy dibunuh dan ditawan. Ada juga yang melarikan diri. Dengan demikian, mereka merasakan akibat buruk perbuatan mereka dan ujung dari kesyirikan serta kekejian mereka. Ini yang berlaku di dunia, ﴿وَلَهُمْ﴾ "*dan bagi mereka,*" siksaan neraka di akhirat.

﴿16﴾ Perumpanaan orang-orang munafik yang menipu teman-teman mereka dari kalangan ahli kitab itu adalah ﴿كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَانِ اكْفُرْ﴾ "*seperti setan ketika berkata pada manusia, 'Kafirlah kamu'.*" Maksudnya, setan menghias kekufuran dan menjadikannya indah untuknya serta menyerunya padanya. Ketika ia telah kufur dan mendapatkan kesengsaraan, setan tidak lagi membawa manfaat bagi mereka yang telah memalingkannya dan menyeru pada ajakannya, setan berlepas diri darinya, ﴿قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ﴾ "*dia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam'.*" Maksudnya, aku tidak memiliki kekuasaan untuk menangkal siksaan darimu, aku sama sekali tidak berguna bagimu.

﴿17﴾ ﴿فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا﴾ "*Maka kesudahan keduanya,*" yaitu si penyeru (setan) dan yang diseru (manusia) yang menaatinya, ﴿أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدَيْنِ فِيهَا﴾ "*bahwa keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya.*" Semakna dengan yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ۝٦﴾

"*Sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*" (Fathir: 6).

﴿وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ﴾ "*Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim,*" yaitu orang-orang yang bersekutu dalam kezhaliman dan kekufuran, meski keras dan kuatnya azab bagi mereka tidak sama. Inilah kebiasaan setan bersama dengan para penolongnya. Setan mengajak dan menunjukkan mereka dengan cara tipuan menuju segala hal yang membahayakan. Ketika mereka melakukan kesyirikan dan sebab-sebab kebinasaan, setan pun berlepas diri dari mereka. Semua cercaan adalah bagi orang yang menuruti setan. Karena Allah

ﷻ telah mengingatkan mereka dari setan serta memberitahukan niat dan tujuan setan. Sehingga orang yang menuruti setan padahal ia mengetahui hal itu, ia tidak lagi memiliki alasan.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨ وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ نَسُواْ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمۡ أَنفُسَهُمۡۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ١٩ لَا يَسۡتَوِيٓ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۚ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ٢٠ لَوۡ أَنزَلۡنَا هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ عَلَىٰ جَبَلٖ لَّرَأَيۡتَهُۥ خَٰشِعٗا مُّتَصَدِّعٗا مِّنۡ خَشۡيَةِ ٱللَّهِۚ وَتِلۡكَ ٱلۡأَمۡثَٰلُ نَضۡرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٢١ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Tidak sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung. Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir.*" (Al-Hasyr: 18-21).

Tafsir Ayat:

﴿**18**﴾ Allah ﷻ memerintahkan hamba-hambaNya yang beriman untuk menunaikan konsekuensi iman yaitu dengan bertakwa kepada Allah ﷻ, baik di kala sepi maupun ramai dan di segala hal. Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk menjaga apa saja yang diperintahkan, baik yang berbentuk perintah, syariat, maupun

batasan-batasanNya, serta memikirkan akibat baik dan buruk apa yang akan mereka dapatkan, serta apa yang mereka dapatkan dari amal perbuatan mereka yang bisa membawakan manfaat atau malapetaka bagi mereka di akhirat.

Jika mereka meletakkan akhirat di hadapan mata dan sebagai kiblat hati mereka, maka mereka berkonsentrasi untuk menunaikan amalan-amalan akhirat serta berusaha dengan kuat memperbanyak amalan-amalan yang bisa menghantarkan mereka ke surga dengan membersihkannya dari berbagai hal yang bisa memutus dan menghalangi, yang mencegah mereka untuk mengerjakan atau melakukannya, jika mereka juga mengetahui bahwa ﴿إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ﴾ "*sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,*" amalan mereka tidaklah samar bagi Allah ﷻ, tidak akan lenyap di sisi Allah ﷻ dan tidak akan dilalaikan, maka hal itu mengharuskan mereka untuk bersungguh-sungguh dalam beramal.

Ayat ini adalah pangkal dalam hal *muhasabah* diri. Setiap orang harus selalu mengintrospeksi diri. Jika melihat adanya kekeliruan segera menyelesaikannya dengan cara melepaskan diri darinya, bertaubat secara sungguh-sungguh dan berpaling dari berbagai hal yang menghantarkan pada kekeliruan tersebut. Jika menilai dirinya bersikap sekenanya dalam menunaikan perintah-perintah Allah ﷻ, ia akan mengerahkan segala kemampuannya dengan meminta pertolongan pada Rabbnya untuk mengembangkan, dan menyempurnakannya, serta membandingkan antara karunia dan kebaikan Allah ﷻ yang diberikan padanya dengan kemalasannya. Karena hal itu mengharuskannya merasa malu.

﴿**19**﴾ Adalah benar-benar terhalang dari rahmat Allah ﷻ jika ada orang yang melalaikan hal ini dan menyerupai orang-orang yang melalaikan Allah ﷻ. Mereka lalai untuk mengingat Allah ﷻ, tidak menunaikan hak-hak Allah ﷻ dan hanya menuruti bagian serta kemauan diri sendiri. Mereka tidak akan berhasil dan tidak akan mendapatkan, selamanya. Sebaliknya, Allah ﷻ membuat mereka lalai pada kepentingan diri sendiri serta membuat mereka lalai dari manfaat-manfaatnya sehingga urusan mereka menjadi sisa-sia dan merugi di dua alam; dunia dan akhirat. Mereka juga benar-benar tertipu yang tidak mungkin lagi bisa ditanggulangi

dan ditutupi kerugiannya, karena mereka adalah ﴿هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ﴾ "*orang-orang yang fasik,*" yang keluar dari jalur ketaatan terhadap Rabb dan tenggelam dalam maksiat.

﴿20﴾ Lantas samakah orang yang memelihara ketakwaan terhadap Allah ﷻ serta memikirkan apa yang akan dipersiapkan menghadapi Hari Akhirat esok sehingga akan mendapatkan surga yang penuh kenikmatan serta kehidupan yang nyaman bersama orang-orang yang dikaruniai Allah ﷻ dari kalangan para nabi, orang-orang jujur, para syuhada dan orang-orang shalih; samakah orang yang bertakwa dengan orang yang lalai, tidak mengingat Allah ﷻ serta melalaikan hak-hak Allah ﷻ sehingga ia sengsara di dunia dan berhak mendapatkan siksaan di akhirat? Golongan pertama adalah orang-orang yang beruntung sedangkan golongan kedua adalah orang-orang yang rugi.

﴿21﴾ Ketika Allah ﷻ memberi penjelasan pada para hamba-Nya dan memberikan perintah serta larangan dalam KitabNya, maka ini mengharuskan mereka untuk segera menunaikan seruan dan doronganNya, meski seandainya hati mereka keras sekeras gunung yang kokoh. Karena al-Qur`an ini andai diturunkan di atas ﴿عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ﴾ "*sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah.*" Maksudnya, karena kesempurnaan pengaruhnya di hati, karena nasihat-nasihat al-Qur`an adalah nasihat paling agung secara mutlak. Berbagai perintah dan larangan al-Qur`an berisikan hikmah dan maslahat yang selalu bersamaan. Perintah dan larangannya amat mudah bagi jiwa dan raga. Jauh dari segala sesuatu yang memberatkan. Tidak ada kontradiksi dan pertentangan, tidak ada sesuatu yang sulit dan penyimpangan di dalam al-Qur`an. Sesuai dengan segala waktu dan tempat serta cocok untuk setiap orang. Selanjutnya Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia membuat perumpamaan untuk manusia dan menjelaskan halal dan haram dalam kitabNya untuk para hambaNya, agar mereka mau memikirkan dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ. Karena dengan memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ, seorang hamba akan mampu membuka berbagai perbendaharaan ilmu. Allah ﷻ juga menjelaskan jalan kebaikan dan keburukan bagi para hambaNya, mendorong untuk berakhlak dan bersifat yang baik, dan melarang manusia

dari berbagai akhlak buruk. Maka tidak ada yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba daripada memikirkan dan merenungkan al-Qur`an serta makna-maknanya.

﴿هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾﴾

"*Dia-lah Allah Yang tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah Yang tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-nama Yang Paling baik. Bertasbih kepadaNya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (Al-Hasyr: 22-24).

Tafsir Ayat:

﴿22﴾ Ayat-ayat mulia ini mencakup banyak nama-nama Allah ﷻ yang baik dan sifat-sifatNya yang luhur. Agung perihal-Nya dan indah penjelasanNya. Allah ﷻ memberitahukan bahwa sesungguhnya Dia adalah ﴿ٱللَّهُ﴾ "*Allah,*" yang dipertuhankan dan disembah yang ﴿لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ "*tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia,*" karena sempurnanya keagungan Allah ﷻ dan kebaikanNya serta pengaturanNya yang menyeluruh. Semua tuhan selain Allah ﷻ adalah batil dan sama sekali tidak berhak disembah.

Karena semua tuhan selain Allah ﷻ amat memerlukan yang lain, lemah dan kurang, yang tidak memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri maupun untuk yang lain. Selanjutnya Allah ﷻ menyifati DiriNya dengan keumuman ilmu yang mencakup semua hal yang tidak nampak dari makhluk dan yang nampak (yang dapat dilihat oleh para makhluk). Allah ﷻ juga menjelaskan rahmatNya yang menyeluruh yang mencakup segala hal dan sampai pada setiap yang hidup.

﴿23﴾ Kemudian Allah ﷻ mengulangi lagi menyebutkan keumuman ketuhanan dan kemahaesaanNya dalam ketuhanan. Allah ﷻ adalah raja segala raja. Alam yang ada di atas dan alam yang ada di bawah, semuanya adalah milik Allah ﷻ, semuanya memerlukan bantuan Allah ﷻ dan semuanya diatur oleh Allah ﷻ. ﴿ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ﴾ "*Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera,*" maksudnya, Mahasuci dan Selamat dari berbagai aib, cela, dan segala sesuatu yang bisa mengurangi keagungan dan keluhuran. Karena kesucian itu menunjukkan bebasnya dari berbagai kekurangan serta Mahaagungnya Allah ﷻ dalam sifat-sifat dan keluhuranNya. ﴿ٱلْمُؤْمِنُ﴾ "*Yang Mengaruniakan keamanan,*" maksudnya, Yang membenarkan para rasul dan para nabiNya dan semua yang dibawa oleh mereka dengan berbagai tanda-tanda kebesaran, penjelasan yang nyata dan pasti, serta hujjah yang jelas. ﴿ٱلْعَزِيزُ﴾ "*Yang Mahaperkasa,*" yang tidak terkalahkan dan terhalang, Dia-lah yang Maha menundukkan secara paksa segala sesuatu, segala sesuatu tunduk padaNya, ﴿ٱلْجَبَّارُ﴾ "*Yang Mahakuasa,*" yang memaksa semua hambaNya, dan semua makhlukNya tunduk kepadaNya, yang membenahi segala yang rusak dan yang memberi kecukupan orang-orang miskin, ﴿ٱلْمُتَكَبِّرُ﴾ "*Yang Memiliki Segala Keagungan,*" yang memiliki keagungan dan kebesaran. Jauh dari segala aib dan kezhaliman.

﴿سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ "*Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*" Ini adalah pemahasucian secara umum dari segala sesuatu yang disifatkan oleh orang yang menyekutukan dan menentangNya.

﴿24﴾ ﴿هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ﴾ "*Dia-lah Allah Yang Menciptakan*" semua makhluk, ﴿ٱلْبَارِئُ﴾ "*Yang Mengadakan*" bagi semua yang diadakan, ﴿ٱلْمُصَوِّرُ﴾ "*Yang Membentuk rupa*" semua wujud.

Nama-nama indah ini berkaitan dengan penciptaan, pengaturan, dan penetapan ukuran. Semua itu hanya Allah ﷻ semata yang melakukannya, tidak ada satu sekutu pun yang menyertai Allah ﷻ dalam hal itu. ﴿لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ﴾ "*Yang Mempunyai Nama-nama Yang Paling baik.*" Maksudnya, Dia memiliki nama-nama yang amat banyak sekali, yang tidak dapat dihitung dan diketahui melainkan Dia sendiri. Meski demikian, semua namaNya indah. Maksudnya, sifat-sifat yang sempurna bahkan menunjukkan sifat-sifat yang paling sempurna dan agung, tidak ada satu pun kekurangan pada masing-masingnya dari segala sisi.

Di antara keindahannya, Allah ﷻ menyukainya dan mencintai orang yang mencintainya serta mencintai hambaNya yang berdoa dan meminta dengan nama-nama indahNya. Dan di antara tanda kesempurnaan Allah ﷻ adalah Dia memiliki nama-nama indah dan sifat-sifat agung. Semua makhluk yang ada di langit dan di bumi memerlukan bantuan Allah ﷻ selamanya. Semuanya bertasbih memahasucikanNya dengan memujiNya. Mereka meminta kepadaNya segala yang mereka perlukan. Kemudian Allah ﷻ memberi mereka karena kemuliaan dan karuniaNya sesuai rahmat dan hikmahNya.

﴿وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ﴾ "*Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" Yang tidaklah menginginkan sesuatu melainkan pasti terjadi dan tidaklah menciptakan sesuatu melainkan karena hikmah dan maslahat.

Selesai tafsir Surat al-Hasyr.

سُورَةُ الْمُمْتَحَنَةِ

TAFSIR SURAT AL-MUMTAHANAH

(Perempuan yang Diuji)

Surat ke-60: 13 ayat

Madaniyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ
كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُم مِّنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ
جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا
أَعْلَنتُمْ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١﴾ إِن يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً
وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾ لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ
وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣﴾ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ
حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ

اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ إِلَّا
قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ
أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ ﴿٥﴾ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ
اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾ عَسَى اللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾ لَّا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ
أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ
فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuhKu dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan juga (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Rabbmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalanKu dan mencari keridhaanKu (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan mengumbar tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir. Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tiada bermanfaat bagimu pada Hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Sungguh telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri (anti) dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami

ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, 'Sungguh aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari (siksaan) Allah terhadapMu.' (Ibrahim berkata), 'Ya Rabb kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami ya Rabb kami. Sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.' Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji. Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." (Al-Mumtahanah: 1-9).

Tafsir Ayat:

Banyak ahli tafsir رحمهم الله menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat-ayat mulia dalam surat ini berkenaan dengan kisah Hatib bin Abu Balta'ah, ketika Nabi ﷺ tengah siap berperang dalam peristiwa penaklukan Makkah.[14] Hatib mengirim surat untuk kaum musyrikin Makkah memberitahukan keberangkatan Rasulullah ﷺ ke Makkah agar dengan surat itu Hatib mendapat bantuan (bagi keluarganya)

[14] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4890; dan Muslim, no. 2494: dari hadits Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.

di tengah mereka, dan bukan karena keraguan dan kemunafikan. Surat itu dikirim lewat seorang wanita. Nabi ﷺ diberitahukan (melalui wahyu) perihal Hatib kemudian mengirim utusan untuk menemui wanita itu sebelum sampai ke Makkah dan suratnya diambil. Nabi ﷺ pun mencela Hatib, ia pun menyampaikan alasan yang kemudian diterima oleh Nabi ﷺ.

Ayat-ayat ini berisi larangan keras untuk bersikap loyal terhadap orang-orang kafir dari kalangan musyrik dan lainnya serta memberikan rasa kasih sayang pada mereka. Karena hal itu menafikan keimanan dan berseberangan dengan Agama Nabi Ibrahim, kekasih Allah, bertentangan dengan akal yang mengharuskan benar-benar mewaspadai musuh yang sama sekali tidak menyisakan usaha sedikit pun dalam memusuhi serta selalu memanfaatkan kesempatan untuk mencelakai musuhnya.

﴿1﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾ *"Hai orang-orang yang beriman,"* maksudnya, lakukanlah tuntutan keimanan kalian dengan bersikap loyal terhadap orang yang menunaikan keimanan dan memusuhi orang yang memusuhinya, karena sesungguhnya ia adalah musuh Allah ﷻ dan musuh orang-orang yang beriman, ﴿لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ﴾ *"janganlah kamu mengambil musuhKu dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang,"* maksudnya, bersegera dalam mencintai mereka dan melakukan sebab-sebabnya karena kecintaan itu jika tulus akan disertai oleh pertolongan dan sikap loyal, dengan demikian seorang hamba akan keluar dari keimanan dan termasuk dalam kalangan orang-orang kafir. Maksudnya, terpisah dari orang-orang yang beriman. Orang Mukmin yang menjadikan orang kafir sebagai penolong juga tidak memiliki harga diri, sebab bagaimana bisa menjadikan musuh sebagai pemimpinnya yang hanya menghendaki keburukan baginya serta menentang Rabbnya dan para kekasihNya yang menghendaki kebaikan padanya dengan memerintahkan dan mendorong pada kebaikan.

Di antara faktor yang menyebabkan orang Mukmin memusuhi orang-orang kafir adalah karena orang-orang kafir mengingkari kebenaran yang dibawa oleh orang-orang Mukmin. Tidak ada

pembangkangan yang lebih berat dari pengingkaran seperti ini. Karena mereka telah kufur dengan pangkal agama kalian, mereka mengira bahwa kalian berada dalam kesesatan, tidak berada di atas petunjuk, padahal sebenarnya merekalah yang kafir terhadap kebenaran yang tidak ada keraguannya. Siapa pun yang menolak kebenaran, maka mustahil baginya memiliki dalil atau hujjah atas kebenaran pandangannya. Bahkan hanya dengan mengetahui kebenaran saja sudah bisa menunjukkan batilnya pandangan orang yang menolaknya.

Di antara puncak permusuhan mereka adalah ﴿يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ﴾ "*mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu,*" wahai orang-orang yang beriman dari kampung halaman kalian dan mengusir kalian dari negeri kalian, padahal kalian tidak bersalah selain hanya karena kalian beriman ﴿بِاللَّهِ رَبِّكُمْ﴾ "*kepada Allah, Rabbmu,*" Yang harus disembah oleh seluruh makhluk, karena Dia adalah Rabb mereka serta yang memberikan berbagai nikmat, baik yang lahir maupun yang batin. Dia-lah Allah ﷻ. Ketika mereka berpaling dari hal ini yang merupakan kewajiban pertama dan utama sedangkan kalian menunaikannya, mereka pun memusuhi kalian dan mengusir kalian dari kampung halaman kalian karena keimanan. Lantas agama apa, harga diri yang mana serta akal mana yang masih tersisa bagi seorang hamba yang beriman yang menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong, yang seperti itulah sifat mereka di setiap waktu dan tempat. Tidak ada yang menghalangi mereka dari permusuhan itu selain rasa takut atau adanya penghalang yang kuat. ﴿إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي﴾ "*Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalanKu dan mencari keridhaanKu (janganlah kamu berbuat demikian).*" Maksudnya, jika kalian pergi berniat untuk jihad di jalan Allah ﷻ untuk menegakkan kalimat Allah ﷻ serta mencari ridhaNya, maka ketahuilah tuntutan hal ini dengan bersikap loyal terhadap para kekasih Allah ﷻ dan memusuhi para musuh Allah ﷻ, karena inilah jihad di jalan Allah ﷻ yang paling agung dan di antara salah satu amalan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dan mencari keridhaanNya.

﴿تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنتُمْ﴾ "*Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih*

sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan." Maksudnya, mengapa kalian menyembunyikan rasa kasih sayang terhadap orang-orang kafir padahal kalian mengetahui bahwa Allah ﷻ mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian nyatakan. Meskipun hal itu tidak diketahui oleh orang-orang yang beriman tapi tidak samar bagi Allah ﷻ. Allah ﷻ akan memberi balasan pada hamba-hambaNya berdasarkan amalan yang diperbuat, baik dan buruknya. ﴿وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ﴾ "*Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya,*" yaitu loyal terhadap orang-orang kafir setelah diperingatkan Allah ﷻ, ﴿فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ﴾ "*maka sungguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus,*" karena ia menempuh jalan yang berseberangan dengan syariat, akal, dan harga diri kemanusiaan.

﴿2﴾ Kemudian Allah ﷻ menjelaskan hebatnya permusuhan orang-orang kafir sebagai dorongan bagi orang-orang Mukmin agar memusuhi mereka. ﴿إِن يَثْقَفُوكُمْ﴾ "*Jika mereka menangkap kamu,*" maksudnya, bertemu dengan kalian dan berkesempatan untuk mencelakai kalian, ﴿يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً﴾ "*niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu*" secara nyata, ﴿وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوءِ﴾ "*dan mengumbar tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti (mu),*" dengan cara membunuh, memukul, dan lain sebagainya, serta dengan kata-kata yang menyakiti seperti celaan dan lainnya. ﴿وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ﴾ "*Dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir.*" Inilah puncak yang mereka inginkan darimu.

﴿3﴾ Jika kalian beralasan bahwa kalian bersikap loyal terhadap orang-orang kafir karena kekerabatan dan bisnis, maka ingatlah bahwa harta dan anak-anak kalian sama sekali tidak berguna bagi kalian di hadapan Allah ﷻ. ﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ "*Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*" Karena itu Allah ﷻ memperingatkan kalian dengan keras agar tidak bersikap loyal terhadap orang-orang kafir, karena sikap seperti ini akan membahayakan kalian.

﴿4﴾ ﴿قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾ "*Sungguh telah ada suri tauladan yang baik bagimu,*" maksudnya, panutan yang baik dan figur yang berguna bagi kalian wahai sekalian orang-orang Mukmin, ﴿فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ﴾ "*pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia,*" dari kalangan orang-orang yang beriman, karena kalian diperintahkan untuk

mengikuti agama Ibrahim ﷺ yang lurus, ﴿إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنكُمْ وَمِمَّا﴾ ﴿تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ﴾ *"ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri (anti) dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah'",* maksudnya, pada saat Nabi Ibrahim ﷺ dan orang-orang yang beriman bersama beliau berlepas diri dari kaum mereka yang musyrik dan berlepas diri dari apa pun yang mereka sembah selain Allah ﷻ, kemudian mereka benar-benar menegaskan sikap permusuhan mereka terhadap orang-orang kafir seraya berkata, ﴿كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ﴾ *"Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian,"* maksudnya sikap benci di hati dan lenyapnya kasih sayang serta permusuhan dengan raga. Permusuhan dan kebencian tersebut tidak terbatas waktu, tapi berlaku ﴿أَبَدًا﴾ *"buat selama-lamanya,"* selama kalian tetap berada dalam kekafiran, ﴿حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ﴾ *"sampai kamu beriman kepada Allah saja."* Maksudnya, jika kalian beriman pada Allah ﷻ yang Esa, sikap permusuhan dan kebencian hilang dan berubah menjadi kasih sayang dan saling tolong-menolong. Kalian wahai orang-orang yang beriman, memiliki teladan baik pada diri Nabi Ibrahim dan orang-orang yang beriman bersama beliau yang menunaikan keimanan dan tauhid serta menunaikan konsekuensi-konsekuensi iman dan tauhid dan dalam segala hal yang dengannya mereka beribadah kepada Allah ﷻ semata. ﴿إِلَّا﴾ *"Kecuali,"* dalam satu hal, yaitu ﴿قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ﴾ *"perkataan Ibrahim kepada bapaknya,"* Azar, si musyrik lagi kafir dan penentang, ketika diajak untuk beriman dan bertauhid namun enggan, Ibrahim berkata padanya, ﴿لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ﴾ *"Sungguh aku akan memohonkan ampunan bagi kamu,"* namun ﴿وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ﴾ *"aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari (siksaan) Allah terhadapmu."* Akan tetapi aku berdoa pada Rabbku agar dengan doaku aku tidak menjadi orang yang sengsara. Dan Anda semua wahai orang-orang yang beriman, jangan mengikuti Ibrahim dalam hal ini yang berdoa untuk orang musyrik. Kalian tidak boleh mendoakan orang-orang musyrik dengan berkata, "Kami mengikuti agama Nabi Ibrahim dalam mendoakan orang-orang musyrik, karena Allah ﷻ menyebutkan udzur Ibrahim dalam FirmanNya,

﴿وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ

لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾﴾

"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (At-Taubah: 114).

Kalian juga memiliki teladan baik pada diri Nabi Ibrahim dan orang-orang yang beriman bersamanya ketika mereka berdoa pada Allah ﷻ, bertawakal dan kembali padaNya, mereka juga mengakui kelemahan dan kurang menunaikan kewajiban dengan sempurna, mereka berkata, ﴿رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا﴾ *"Hanya kepada Engkaulah kami bertawakal,"* maksudnya, kami bergantung padaMu untuk mendapatkan apa pun yang berguna bagi kami dan menjauhi apa pun yang membahayakan kami, kami percaya padaMu wahai Rabb dalam hal itu, ﴿وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا﴾ *"dan hanya kepada Engkau-lah kami bertaubat,"* maksudnya, kami kembali pada ketaatan dan ridhaMu wahai Rabb Kami dan segala sesuatu yang bisa mendekatkan kami padaMu. Kami menunaikan semua hal itu. Kami berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menunaikan segala kebaikan. Kami mengetahui bahwa kepadaMu-lah kami kembali. Untuk itu kami mempersiapkan diri untuk mendatangiMu dan kami melakukan apa pun yang mendekatkan diri kami padaMu.

﴿5﴾ ﴿رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir."* Maksudnya, janganlah Engkau membuat mereka menguasai kami karena dosa-dosa kami sehingga mereka akan memfitnah kami dan menghalangi kami dari keimanan sehingga mereka sendiri juga terfitnah, karena jika mereka melihat diri mereka mendapatkan kemenangan, mereka akan mengira bahwa mereka berada di atas kebenaran dan kami berada di atas kebatilan sehingga mereka semakin kufur dan membangkang. ﴿وَاغْفِرْ لَنَا﴾ *"Dan ampunilah kami,"* dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang kami lakukan serta perintah-perintah yang tidak kami tunaikan secara sempurna. ﴿رَبَّنَا إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ﴾ *"Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau, Engkau-lah Yang Mahaperkasa."* Maha Memaksa

segala sesuatu ﴿ٱلْحَكِيمُ﴾ "*lagi Mahabijaksana.*" Yang meletakkan segala sesuatu di tempatnya. Dengan keperkasaan dan kebijaksanaanMu, tolonglah kami dari musuh-musuh kami, ampunilah dosa-dosa kami dan perbaikilah kekurangan-kekurangan kami.

﴿6﴾ Selanjutnya Allah ﷻ mengulang kembali dorongan agar orang-orang yang beriman mengikuti teladan Nabi Ibrahim ﷺ dan orang-orang yang bersama beliau seraya berfirman, ﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾ "*Sungguh pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik baginu.*" Teladan ini tidak mudah bagi setiap orang namun akan terasa mudah bagi orang ﴿لِّمَن كَانَ يَرْجُو ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ﴾ "*yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari kemudian.*" Karena sesungguhnya iman dan mengharapkan pahala bisa memudahkan semua yang sulit bagi hamba, memperkecil semua yang banyak dan mengharuskannya untuk meneladani hamba-hamba Allah ﷻ yang shalih dan para nabi serta rasul. Karena ia menilai dirinya amat memerlukan hal itu. ﴿وَمَن يَتَوَلَّ﴾ "*Dan barangsiapa yang berpaling*" dari ketaatan terhadap Allah dan meneladani para rasulNya, itu hanya akan membahayakan dirinya sendiri, sama sekali tidak akan membahayakan Allah ﷻ; ﴿فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ﴾ "*sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya,*" bagiNya kekayaan yang sempurna dan mutlak dari berbagai segi, tidak memerlukan satu pun dari makhlukNya sama sekali, ﴿ٱلْحَمِيدُ﴾ "*lagi Maha Terpuji,*" dalam DzatNya, nama-namaNya, sifat-sifatNya dan perbuatanNya. Sesungguhnya Allah ﷻ terpuji di atas semua itu.

﴿7﴾ Kemudian Allah ﷻ mengabarkan bahwa permusuhan yang diperintahkan oleh Allah ﷻ kepada orang-orang yang beriman terhadap orang-orang musyrik serta diperintahkan agar dilakukan ini adalah selama mereka berada di dalam kesyirikan dan kekufuran. Jika mereka beriman, hukum pun berubah sesuai penyebabnya; maksudnya, rasa cinta dengan didasari keimanan kembali. Karena itu, janganlah kalian wahai orang-orang yang beriman berputus asa untuk menyeru mereka kembali pada keimanan, ﴿عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً﴾ "*mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka,*" yang disebabkan oleh kembalinya mereka pada keimanan. ﴿وَٱللَّهُ قَدِيرٌ﴾ "*dan Allah Mahakuasa*" atas segala sesuatu, yang

di antaranya adalah memberikan petunjuk pada hati dan merubah-rubahnya dari satu kondisi ke kondisi lain. ﴿وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ "*Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Tidak ada dosa yang karena besarnya membuatNya tidak memberi ampunan dan tidak ada aib yang karena beratnya membuatNya tidak menutupinya.

﴿قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾﴾

"*Katakanlah, 'Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*" (Az-Zumar: 53).

Dalam ayat ini terdapat kabar gembira islamnya sebagian orang-orang musyrik yang pada saat itu memusuhi orang-orang Mukmin. Hal itu terjadi. Segala puji dan karunia hanya bagi Allah ﷻ semata.

﴿8﴾ Ketika turun ayat-ayat mulia ini yang mendorong orang-orang Mukmin untuk memusuhi orang-orang kafir; terjadilah berbagai peperangan di antara orang Mukmin dan orang kafir dan orang-orang Mukmin melakukannya dengan sempurna. Mereka merasa berdosa karena telah menyambung kekerabatan dengan keluarganya yang musyrik, mereka mengira bahwa itu termasuk dalam larangan Allah ﷻ. Allah ﷻ kemudian memberitahukan bahwa hal itu tidak termasuk dalam larangan seraya berfirman, ﴿لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ﴾ "*Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*" Maksudnya, Allah ﷻ tidak melarang kalian untuk berbuat baik, menyambung tali kekerabatan, memberi balasan baik dan berbuat adil terhadap orang-orang musyrik dari kalangan kerabat dan yang lainnya jika mereka tidak memerangi kalian karena agama dan tidak mengusir kalian dari kampung halaman dan negeri kalian. Kalian tidak berdosa jika menyambung tali kekera-

batan dengan mereka, sebab menyambung tali kekerabatan dengan orang-orang musyrik dalam kondisi seperti ini tidak terlarang sebagaimana Firman Allah ﷻ tentang orang tua kafir yang memiliki anak Muslim,

﴿ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ ﴾

"*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan sesuatu dengan Aku yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.*" (Luqman: 15).

﴿9﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّمَا يَنۡهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ ﴾ "*Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena Agama,*" maksudnya, demi agama kalian, memusuhi agama kalian dan orang yang menegakkannya, ﴿ وَأَخۡرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمۡ وَظَٰهَرُواْ ﴾ "*dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu,*" yakni membantu orang lain, ﴿ عَلَىٰٓ إِخۡرَاجِكُمۡ ﴾ "*untuk mengusirmu.*" Allah ﷻ melarang kalian menjadikan mereka sebagai pemimpin kalian dengan memberikan bantuan dan sikap kasih sayang, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Adapun perbuatan baik kalian terhadap orang-orang kafir di luar koridor sikap loyalitas tidaklah terlarang, namun termasuk dalam keumuman perintah berbuat baik terhadap kerabat dan orang lain bahkan terhadap selain manusia. ﴿ وَمَن يَتَوَلَّهُمۡ ﴾ "*Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan,*" dari kalangan kalian, ﴿ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴾ "*maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.*" Kezhaliman itu berdasarkan sikap menjadikan mereka sebagai kawan. Jika hal itu dilakukan secara penuh, maka perbuatan itu adalah suatu kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Dan di bawah tingkatan ini ada juga tingkatan yang besar dan yang lebih kecil dari itu.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٖ فَٱمۡتَحِنُوهُنَّۖ ٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّۖ

فَإِنۡ عَلِمۡتُمُوهُنَّ مُؤۡمِنَٰتٖ فَلَا تَرۡجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلۡكُفَّارِۖ لَا هُنَّ حِلّٞ لَّهُمۡ وَلَا هُمۡ يَحِلُّونَ لَهُنَّۖ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُواْۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّۚ وَلَا تُمۡسِكُواْ بِعِصَمِ ٱلۡكَوَافِرِ وَسۡـَٔلُواْ مَآ أَنفَقۡتُمۡ وَلۡيَسۡـَٔلُواْ مَآ أَنفَقُواْۚ ذَٰلِكُمۡ حُكۡمُ ٱللَّهِۖ يَحۡكُمُ بَيۡنَكُمۡۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ﴿١٠﴾ وَإِن فَاتَكُمۡ شَيۡءٞ مِّنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ إِلَى ٱلۡكُفَّارِ فَعَاقَبۡتُمۡ فَـَٔاتُواْ ٱلَّذِينَ ذَهَبَتۡ أَزۡوَٰجُهُم مِّثۡلَ مَآ أَنفَقُواْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِيٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤۡمِنُونَ ﴿١١﴾ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepadaNya kamu beriman.*" (Al-Mumtahanah: 10-11).

Tafsir Ayat:

﴿10﴾ Pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyah, Nabi ﷺ mengadakan perjanjian dengan kaum musyrik; (yang di antara isi kesepakatannya adalah) bahwa siapa pun yang datang bergabung dengan kaum Muslimin dalam keadaan masuk Islam harus dikembalikan dalam barisan orang-orang musyrik. Kata-kata ini bersifat

umum dan mutlak yang mencakup kalangan perempuan dan lelaki. Berkaitan dengan kalangan lelaki, Allah ﷻ tidak melarang RasulNya untuk mengembalikannya ke barisan orang-orang kafir sebagai pemenuhan atas syarat perjanjian serta penyempurna perjanjian yang termasuk perjanjian terbesar itu.

Sedangkan berkaitan dengan golongan wanita, karena jika dikembalikan lagi ke barisan orang-orang kafir dapat membawa petaka besar, Allah ﷻ memerintahkan orang-orang Mukmin jika ﴿إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ﴾ "*datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman,*" sedangkan mereka meragukan kebenaran iman wanita-wanita yang berhijrah ini, boleh diuji supaya diketahui kebenaran iman dan sikap mereka, sebab bisa jadi keimanan mereka tidak benar namun hanya sekedar menginginkan suami, tempat tinggal, atau tujuan-tujuan duniawi lain. Jika wanita-wanita yang datang berhijrah bersifat dan bertujuan seperti ini, harus dikembalikan lagi ke barisan orang-orang kafir untuk menepati syarat perjanjian tanpa harus menimbulkan dampak yang berbahaya. Tapi ketika diuji dan diketahui kebenaran iman mereka atau dapat diketahui kebenaran iman sebagian dari mereka tanpa ujian terlebih dahulu, maka tidak boleh dikembalikan dalam barisan orang-orang kafir, ﴿لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ﴾ "*mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal bagi mereka.*" Karena mengembalikan wanita-wanita beriman ke dalam barisan orang-orang kafir berdampak bahaya berdasarkan pandangan syariat, di samping untuk memenuhi persyaratan perjanjian dengan cara menggantikan belanja dan mahar atau yang lain untuk kemudian diserahkan pada orang-orang kafir sebagai ganti dari wanita-wanita beriman yang berhijrah. Pada saat itu, tidak berdosa bagi orang-orang Mukmin untuk menikahi mereka meski mereka memiliki suami di negeri kafir, dengan catatan, wanita yang dinikahi harus diberi nafkah serta mahar. Karena wanita Muslimah tidak halal bagi orang kafir, maka wanita kafir juga tidak halal bagi orang Muslim untuk dinikahi selama wanita tersebut berada dalam kekafiran, bukan ahli kitab. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَا تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ﴾ "*Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir,*" karena Allah ﷻ melarang untuk berpegang pada tali perkawinan dengan wanita-wanita kafir, maka

memulai untuk menikahinya lebih terlarang. ﴿وَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقْتُمْ﴾ "*Dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar,*" hai orang-orang yang beriman, ketika istri-istri kalian murtad dan kembali lagi kepada kekafiran. Karena orang-orang kafir berhak mendapatkan kompensasi dari orang-orang Muslim karena ada wanita yang masuk Islam, kaum Muslimin juga berhak mendapatkan kompensasi dari orang-orang kafir jika ada wanita dari kalangan Muslimah yang murtad.

Dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa pasangan suami-istri yang berlepas diri dari ikatan pernikahan harus dibayar. Maka jika ada hal-hal yang membatalkan pernikahan seperti karena penyusuan dan lainnya, maka pihak suami harus menanggung maharnya. Allah ﷻ berfirman, ﴿ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ﴾ "*Demikianlah hukum Allah,*" maksudnya, hukum yang disebutkan oleh Allah ﷻ pada kalian itu adalah hukum Allah ﷻ, Allah ﷻ menjelaskannya untuk kalian. ﴿وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ "*Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*" Allah ﷻ mengetahui hukum yang bermanfaat bagi kalian kemudian disyariatkanNya sesuai hikmah dan kasih sayangNya.

﴿11﴾ Firman Allah ﷻ, ﴿وَإِن فَاتَكُمْ شَىْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ﴾ "*Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang kafir,*" karena murtad, ﴿فَعَاقَبْتُمْ فَـَٔاتُوا۟ ٱلَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَٰجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا۟﴾ "*lalu kamu mengalahkan mereka maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar.*" Ini sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, karena orang-orang kafir berhak mendapatkan kompensasi atas istri-istri mereka yang bergabung dalam barisan orang-orang Muslim. Sebaliknya, orang-orang Muslim yang kehilangan istri-istrinya karena bergabung dalam barisan orang-orang kafir juga berhak mendapatkan kompensasi dari orang-orang kafir sebagai ganti dari sejumlah uang yang pernah diberikan. ﴿وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ﴾ "*Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepadaNya kamu beriman.*" Yakni, keimanan kalian terhadap Allah ﷻ mengharuskan kalian untuk selalu bertakwa selamanya.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ

وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Mumtahanah: 12).

Tafsir Ayat:

﴿**12**﴾ Syarat-syarat yang disebutkan dalam ayat ini disebut sebagai *mubaya'at an-nisa'* (bai'at kaum wanita) yang pernah mereka buat agar kewajiban-kewajiban bersama antara kaum lelaki maupun perempuan ditunaikan di berbagai waktu. Adapun kaum lelaki, kewajiban-kewajiban mereka berbeda-beda sesuai kondisi, dan derajat, serta kewajiban yang harus mereka tunaikan.

Nabi ﷺ menunaikan apa yang diperintahkan Allah ﷻ. Jika ada kaum wanita datang berbai'at dan komit terhadap syarat-syaratnya, Rasulullah ﷺ membai'at mereka, menghibur hati mereka dan memintakan ampunan pada Allah ﷻ untuk mereka dari segala kekurangan yang pernah mereka lakukan. Kemudian Rasulullah ﷺ memasukkan mereka ke dalam golongan kaum Mukminin, dengan syarat ﴿عَلَىٰ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا﴾ *"bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah,"* dan wajib mengesakan Allah ﷻ semata dalam beribadah, ﴿وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ﴾ *"dan tidak akan membunuh anak-anaknya,"* seperti yang pernah dilakukan pada kaum wanita di masa jahiliyah oleh orang-orang bodoh, ﴿وَلَا يَزْنِينَ﴾ *"dan tidak berzina,"* sebagaimana yang dulunya banyak tersebar dan dilakukan oleh para pelacur, ﴿وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ﴾ *"tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka."*

الْبُهْتَانُ adalah berkata dusta atas nama orang lain, maksudnya tidak berbuat dusta yang diada-adakan, baik yang berhubungan dengan suami-suami mereka atau yang berkaitan dengan orang lain, ﴿وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ﴾ *"dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik,"* maksudnya, tidak mendurhakaimu dalam kebaikan yang kau perintahkan pada mereka, karena perintahmu adalah kebaikan, dan termasuk di antaranya mereka harus menaatimu dalam larangan untuk meratapi mayit, merobek saku baju, memukul-mukul muka serta mengucapkan doa-doa jahiliyah. ﴿فَبَايِعْهُنَّ﴾ *"Maka terimalah janji setia mereka,"* jika mereka komit terhadap semua hal yang telah disebutkan, ﴿وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهَ﴾ *"dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka,"* dari kekurangan-kekurangan mereka dan juga sebagai pelipur lara bagi mereka. ﴿إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ﴾ *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun,"* Yang banyak ampunanNya untuk orang-orang yang durhaka dan berbuat baik kepada para pendosa yang mau bertaubat. ﴿رَحِيمٌ﴾ *"Lagi Maha Penyayang,"* yang kasih sayangNya meliputi segala sesuatu dan kebaikanNya meliputi seluruh makhluk.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ ﴿١٣﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah, sungguh mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa." (Al-Mumtahanah: 13).

Tafsir Ayat:

﴿**13**﴾ Maksudnya, hai orang-orang yang beriman, jika kalian benar-benar beriman kepada Rabb kalian, meniti ridhaNya dan menjauhi murkaNya, ﴿لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ﴾ *"janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah,"* yang dimurkai karena

kekufuran mereka. Ini mencakup seluruh golongan orang-orang kafir. ﴿قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ﴾ "*Sungguh mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat,*" maksudnya, mereka terhalang dari kebaikan akhirat, mereka tidak mendapatkan bagian apa pun dari akhirat. Waspadalah agar jangan menjadikan mereka sebagai penolongmu, supaya kalian tidak memiliki keburukan dan kesyirikan seperti halnya mereka, sehingga kalian akan terhalang dari kebaikan akhirat seperti halnya mereka. Firman Allah ﷻ, ﴿كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ﴾ "*Sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa*" ketika mereka menuju negeri akhirat, menyaksikan kebenaran akhirat dan benar-benar mengetahui secara yakin bahwa mereka tidak mendapatkan bagian apa pun di akhirat.

Kemungkinan makna orang-orang kafir berputus asa dari akhirat adalah karena mereka mengingkari dan mengkufurinya. Karena itu, tidaklah mengherankan jika orang-orang kafir pada saat itu menuju kemurkaan Allah ﷻ dan siksaNya. Mereka berputus asa dari akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang mengingkari Hari Kebangkitan ketika berada di dunia merasa putus asa dari kembalinya penghuni kubur menuju Allah ﷻ.

Selesai tafsir Surat al-Mumtahanah. *Wallahu a'lam.*

سُورَةُ الصَّفِّ

TAFSIR SURAT ASH-SHAF

(Barisan)

Surat ke-61: 14 ayat

Madaniyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾﴾

"Bertasbih bagi Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." **(Ash-Shaf: 1-3).**

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Ini adalah penjelasan tentang keagungan dan keperkasaan Allah ﷻ, segala sesuatu tunduk padaNya. Seluruh yang ada di langit dan di bumi bertasbih dengan memuji, menyembah, dan meminta segala kebutuhan kepada Rabb mereka. ﴿وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa,"* Yang memaksa segala sesuatu dengan keperkasaan dan KuasaNya, ﴿ٱلْحَكِيمُ﴾ *"lagi Mahabijaksana,"* dalam penciptaan dan perintahNya.

﴿2-3﴾ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat,"* maksudnya, mengapa kalian mengatakan kebaikan dan mendorongnya, dan boleh jadi kalian memuji-muji kebaikan itu namun tidak kalian lakukan? Mengapa kalian melarang keburukan, boleh jadi kalian sucikan diri kalian dari keburukan tersebut namun kalian lakukan bahkan menjadi sifat kalian? Lantas apakah kondisi tercela seperti ini pantas bagi orang-orang yang beriman? Bukankah amat besar murka Allah ﷻ pada orang yang mengatakan sesuatu namun tidak dikerjakan? Karena itu, orang yang memerintahkan berbuat baik seharusnya menjadi orang pertama yang melakukannya. Dan orang yang melarang keburukan seharusnya menjadi orang yang paling jauh darinya. Allah ﷻ berfirman,

﴿أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab, maka tidakkah kamu berpikir?" (Al-Baqarah: 44).

Nabi Syu'aib ﷺ berkata kepada kaumnya,

﴿وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ ۚ﴾

"Dan aku tidak berkehendak mengerjakan apa yang aku larang kamu darinya." (Hud: 88).

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalanNya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (Ash-Shaf: 4).

Tafsir Ayat:

﴿4﴾ Ini merupakan dorongan motivasi dari Allah ﷻ untuk hamba-hambaNya agar berjihad di jalanNya dan sebagai pengajaran bagi mereka apa yang harus dikerjakan. Yaitu, mereka harus berbaris dalam jihad secara sejajar dan lurus tanpa adanya celah dalam barisan. Barisan-barisan mereka harus teratur sehingga akan tercapai kesetaraan di antara mujahidin, saling memperkuat dan menimbulkan rasa takut bagi musuh serta saling menggiatkan satu sama lain. Karena itu, ketika Rasulullah ﷺ menghadiri peperangan, beliau menata para sahabat dalam beberapa barisan serta mengatur mereka dalam berbagai posisi, agar masing-masing tidak mengandalkan pada yang lain, tapi masing-masing kelompok berkonsentrasi di posisinya dan menunaikan tugasnya. Dengan cara seperti ini, pekerjaan bisa tuntas dan kesempurnaan bisa didapatkan.

﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِى وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedang kamu mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu?' Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." (Ash-Shaf: 5).

Tafsir Ayat:

﴿5﴾ ﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya,"* seraya mencela mereka atas perbuatan yang mereka lakukan dan menegur dengan keras atas penyiksaan yang mereka lakukan padahal mereka mengetahui bahwa Nabi Musa ﷺ adalah utusan Allah ﷻ, ﴿يَٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِى﴾ *"Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku,"* dengan perkataan dan perbuatan, ﴿وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ﴾ *"sedang kamu mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu?"* Hak seorang rasul adalah dimuliakan, diagungkan dan semua perintah dan hukumnya dilaksanakan segera. Adapun menyakiti utusan Allah ﷻ yang kebaikannya terhadap manusia melebihi segala bentuk kebaikan setelah kebaikan Allah ﷻ, adalah puncak sikap tidak tahu malu, *sembrono* dan menyimpang dari jalan yang lurus yang telah mereka ketahui dan mereka tinggalkan. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿فَلَمَّا زَاغُوٓا۟﴾ *"Maka tatkala mereka berpaling,"* maksudnya, berpaling dari kebenaran sesuai keinginan mereka, ﴿أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ﴾ *"Allah memalingkan hati mereka,"* sebagai hukuman bagi mereka atas penyimpangan yang mereka pilih untuk diri mereka dan keridhaan mereka pada penyimpangan itu. Allah ﷻ tidak memberi pertolongan pada mereka untuk mendapatkan petunjuk, karena mereka tidak layak mendapatkan kebaikan. Yang layak bagi mereka hanyalah keburukan.

﴿وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ﴾ *"Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."* Maksudnya, orang-orang yang sifat kefasikan terus menempel pada dirinya, dan mereka tidak memiliki niat untuk mencari petunjuk.

Ayat mulia ini menunjukkan bahwa kesesatan manusia yang digariskan Allah ﷻ bukanlah suatu kezhaliman Allah ﷻ dan bukan hujjah manusia atas Allah ﷻ. Kesesatan itu timbul disebabkan oleh mereka sendiri. Mereka menutup diri dari pintu hidayah, padahal sebenarnya mereka mengetahui. Allah ﷻ pun membalas mereka dengan kesesatan dan penyimpangan, serta dirubah-rubahnya hati mereka, sebagai hukuman bagi mereka dan sebagai keadilan Allah ﷻ terhadap mereka. Ini semakna dengan Firman Allah ﷻ,

﴿وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ

يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾﴾

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur`an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." (Al-An'am: 110).

﴿وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰٓ إِلَى ٱلْإِسْلَٰمِ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧﴾ يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾﴾

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan aku juga memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).' Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.' Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada Agama Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Mereka ingin memadamkan cahaya (Agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahayaNya meskipun orang-orang kafir benci. Dia-lah yang mengutus RasulNya dengan membawa petunjuk dan Agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama, meskipun orang-orang musyrik benci." (Ash-Shaf: 6-9).

Tafsir Ayat:

﴿6﴾ Allah ﷻ berfirman mengabarkan pembangkangan Bani Israil dahulu yang diseru oleh Nabi Isa bin Maryam عليه السلام. Isa berkata pada mereka, ﴿يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُم﴾ "*Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu,*" maksudnya, Allah ﷻ mengutusku untuk menyeru kalian pada kebaikan dan melarang kalian dari keburukan, dan Allah ﷻ mengukuhkanku dengan berbagai bukti nyata yang menunjukkan kebenaran kerasulanku. ﴿مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوۡرَىٰةِ﴾ "*Membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat,*" maksudnya, aku datang membawa kitab seperti yang pernah dibawa Nabi Musa yaitu kitab Taurat dan berbagai syariat-syariat samawi. Andai aku hanya mengaku-aku sebagai nabi, tentu aku tidak membawa seperti yang dibawa para rasul. ﴿مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوۡرَىٰةِ﴾ "*Membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat,*" di samping itu kitab Taurat juga telah memberitahukan kabar gembira tentangku dan aku pun datang dan diutus sebagai pembenar Taurat, ﴿وَمُبَشِّرَۢا بِرَسُولٖ﴾ "*dan aku juga memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad),*" yaitu Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib, nabi dari keturunan Bani Hasyim. Nabi Isa عليه السلام adalah seorang nabi layaknya nabi-nabi lain, membenarkan nabi sebelumnya dan memberi kabar gembira akan kedatangan nabi berikutnya. Tidak seperti orang-orang yang berdusta yang amat menentang para nabi dari segi sifat, akhlak, perintah dan larangan. ﴿فَلَمَّا جَآءَهُم﴾ "*Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka,*" yakni Nabi Muhammad ﷺ yang diberitakan oleh Isa عليه السلام sebelumnya, ﴿بِٱلۡبَيِّنَٰتِ﴾ "*dengan membawa bukti-bukti yang nyata,*" yaitu bukti-bukti jelas yang menunjukkan bahwa dialah yang diberitakan oleh Nabi Isa عليه السلام dan dialah utusan Allah ﷻ sebenarnya, ﴿قَالُواْ﴾ "*mereka berkata,*" menentang dan mendustakan kebenaran, ﴿هَٰذَا سِحۡرٞ مُّبِينٞ﴾ "*Ini adalah sihir yang nyata.*" Ini benar-benar aneh. Seorang rasul yang kerasulannya telah diketahui dengan jelas melebihi terangnya matahari di siang hari dianggap sebagai seorang penyihir yang nyata sihirnya. Apakah ada kehinaan yang lebih besar dari ini? Dan apakah ada kedustaan yang lebih besar dari ini yang menafikan berita kerasulan dan menegaskan sesuatu yang amat mustahil bagi Nabi Muhammad ﷺ?

﴿7﴾ ﴿وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ﴾ "*Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan dusta terhadap Allah,*" dengan pendustaan seperti ini atau sikap lainnya yang tidak ada udzurnya dan hujjahnya telah runtuh, karena ﴿وَهُوَ يُدۡعَىٰٓ إِلَى ٱلۡإِسۡلَٰمِۚ﴾ "*dia diajak kepada agama Islam,*" dan berbagai bukti nyata telah dijelaskan padanya. ﴿وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ﴾ "*Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim,*" yang senantiasa tegak berada dalam kezhaliman. Nasihat dan bukti nyata tidak bisa menyelamatkan mereka, khususnya mereka yang menentang kebenaran untuk ditolak demi memenangkan kebatilan.

﴿8﴾ Karena itu Allah ﷻ berfirman tentang mereka, ﴿يُرِيدُونَ لِيُطۡفِـُٔواْ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفۡوَٰهِهِمۡ﴾ "*Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka,*" maksudnya, dengan berbagai perkataan busuk yang mereka kemukakan yang menolak kebenaran yang sebenarnya tidak ada wujudnya, namun semakin membuat orang yang tahu lebih memahami bahwa ia berada di atas kebatilan. ﴿وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡكَٰفِرُونَ﴾ "*Dan Allah tetap menyempurnakan cahayaNya meskipun orang-orang kafir benci.*" Maksudnya, Allah ﷻ menjamin akan memenangkan AgamaNya, menyempurnakan kebenaran yang dibawa oleh para rasulNya, dan menampakkan cahayaNya di berbagai penjuru, meski orang-orang kafir membencinya. Karena kebencian, mereka mencurahkan segala daya upaya agar bisa memadamkan cahaya Allah ﷻ, tapi mereka pasti kalah. Mereka tidak ubahnya seperti orang yang ingin memadamkan matahari dengan cara meniup dengan mulutnya. Tujuan mereka tidak tercapai dan akal mereka tidak terbebas dari kekurangan dan celaan.

﴿9﴾ Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan sebab muncul dan menangnya agama Islam, baik secara indrawi (konkret) maupun maknawi, seraya berfirman, ﴿هُوَ ٱلَّذِيٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ﴾ "*Dia-lah yang mengutus RasulNya dengan membawa petunjuk dan Agama yang benar,*" yakni, dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, dengan ilmu yang menunjukkan kepada Allah ﷻ dan kepada tempat kemuliaanNya dan menunjukkan kepada amal dan akhlak yang baik serta kebaikan dunia dan akhirat, ﴿وَدِينِ ٱلۡحَقِّ﴾ "*dan Agama yang benar,*" yaitu agama yang dipeluk dan dipakai untuk menyembah Rabb semesta alam. Itulah agama kebenaran dan kejujuran yang tidak terdapat

kekurangan dan aib yang bisa menyebabkannya dicela. Perintah-perintah agama Islam merupakan hidangan hati, ruh, dan kenyamanan raga. Meninggalkan larangan-larangan agama adalah keselamatan dari keburukan dan kerusakan. Petunjuk dan agama kebenaran yang dibawa oleh Nabi ﷺ merupakan bukti terbesar atas kebenarannya. Agama itu adalah bukti nyata yang tetap bertahan selama waktu masih ada. Orang berakal yang semakin memikirkan agama Islam akan semakin berbahagia dan mengetahui. ﴿لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ﴾ *"Agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama,"* maksudnya, agar Islam mengungguli seluruh agama dengan berbagai hujjah dan bukti nyata dan memenangkan para penegak Islam, baik dengan pedang maupun tombak. Sifat ini tetap lekat dalam agama Islam di segala waktu. Tidak bisa dikalahkan dan dibantah oleh siapa pun, sehingga Islam tetap mendapatkan kemenangan dan keperkasaan. Adapun para pemeluknya, jika mereka menegakkannya dan menjadikannya sebagai lentera dan petunjuk dalam berbagai kepentingan mereka, baik kepentingan dunia maupun akhirat, maka tidak ada yang dapat menentangnya, mereka pasti menang di atas para pemeluk agama-agama lain. Namun jika mereka menyia-nyiakan Islam dan hanya sekedar memeluk saja, maka hal itu tidak berguna bagi mereka. Tindakan mereka yang menyia-nyiakan agama Islam ini menjadi penyebab musuh mampu menguasai mereka. Siapa pun yang banyak mempelajari sejarah dan merenungkan kondisi awal kaum Muslimin dan juga lainnya pasti tahu.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوٓا۟ أَنصَارَ ٱللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّۧنَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ

ٱللَّهِ فَـَٔامَنَت طَّآئِفَةٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَكَفَرَت طَّآئِفَةٌ فَأَيَّدْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا۟ ظَٰهِرِينَ ﴿١٤﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman. Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah, sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong penolong agama Allah!,' lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (Ash-Shaf: 10-14).

Tafsir Ayat:

﴿**10**﴾ Ini adalah wasiat, petunjuk, dan arahan dari Allah ﷻ Yang Maha Pemurah di antara para pemurah terhadap para hamba-hambaNya yang beriman, kepada bisnis terbesar, tuntutan paling luhur dan tujuan paling tinggi, yang jika didapat, akan menyelamatkan dari azab yang pedih dan mendapatkan kenikmatan abadi. Allah ﷻ menyebutkan kata penawaran yang menunjukkan bahwa hal ini adalah sesuatu yang diinginkan oleh orang yang bersabar dan yang berakal.

﴿**11**﴾ Seolah-olah ada yang bertanya, "Transaksi apa yang nilainya sedemikian besar?" Allah ﷻ berfirman, ﴿تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ﴾ *"(Yaitu)*

kamu beriman kepada Allah dan RasulNya," sebagaimana diketahui bahwa keimanan yang sempurna adalah membenarkan dengan bulat terhadap perintah Allah ﷻ dengan cara membenarkannya yang mengharuskan untuk diamalkan oleh anggota badan. Dan yang paling utama adalah berjihad di jalanNya, karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَتُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ﴾ "*Dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu,*" dengan mencurahkan diri dan nyawa kalian untuk menyerang musuh Islam dengan maksud untuk menolong agama Allah ﷻ dan meninggikan kalimatNya. Kalian mengeluarkan dana semampu kalian untuk tujuan itu meski hal itu tidak disukai dan terasa berat bagi jiwa, tapi jihad ﴿ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ "*itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya.*" Dalam jihad terdapat kebaikan dunia seperti kemenangan dari musuh, kemuliaan yang menafikan kerendahan, keleluasaan rizki, dan kelapangan dada. Sedangkan kebaikan akhirat adalah mendapatkan pahala Allah ﷻ dan selamat dari siksaNya.

﴿12﴾ Karena itu Allah ﷻ menyebutkan pahala di akhirat seraya berfirman, ﴿يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ﴾ "*Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu,*" mencakup dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar, karena beriman kepada Allah ﷻ dan berjihad di jalanNya bisa menghapus dosa meski dosa besar. ﴿وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ﴾ "*Dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,*" maksudnya, di bawah tempat tinggal, istana, ruangan kamar, dan pepohonannya mengalir sungai-sungai yang bersumber dari air yang rasa, aroma, dan warnanya tidak berubah, sungai-sungai dari susu yang rasanya tidak berubah, sungai dari khamar nikmat untuk mereka yang meminumnya, dan sungai dari madu murni, dan mereka mendapatkan berbagai macam buah-buahan. ﴿وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّٰتِ عَدْنٍ﴾ "*Dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di Surga 'Adn.*" Maksudnya, mencakup segala kebaikan berupa ketinggian, indahnya bangunan dan perhiasan, hingga para penghuni kamar penghuni surga tertinggi dapat dilihat oleh seluruh penduduk surga, laksana bintang gemerlap yang dapat dilihat di ufuk langit timur dan barat. Bahkan bangunan surga ada yang berasal dari batu bata emas, ada juga yang berbatu bata perak dan marmernya terbuat dari mutiara dan mutu manikam. Sebagian rumah di surga terbuat dari mutiara dengan berbagai warna-warni. Karena begitu cerah-

nya, sisi dalam dapat dilihat dari luar dan sebaliknya. Di dalam surga terdapat kebaikan dan keindahan yang tidak dapat dilukiskan oleh siapa pun dan tidak pernah terlintas di hati satu makhluk pun dari seluruh alam. Mereka tidak akan bisa menganganganannya hingga mereka melihatnya, menikmati keindahannya, dan menyejukkan mata mereka.

Dalam kondisi seperti itu andai Allah ﷻ tidak menciptakan penghuni surga secara sempurna dan tidak kekal, tentu hampir saja mereka mati karena terlalu bahagia. Mahasuci Dzat yang tidak ada satu pun makhlukNya yang bisa menghitung pujian untukNya. Tapi Dia adalah seperti yang Dia puji DiriNya sendiri dan di atas pujian seluruh makhluk. Mahasuci Allah Yang Mahaluhur lagi Indah yang menciptakan tempat kenikmatan. Menciptakan keluhuran dan keindahan di dalamnya yang membuat akal semua makhluk terpana dan tertarik hatinya. Mahatinggi Allah Yang bagiNya hikmah sempurna yang seandainya memperlihatkan surga pada para hambaNya hingga mereka melihat apa saja yang terdapat di dalamnya, tentu tidak ada seorang pun yang akan ketinggalan dan tentu tidak ada seorang pun yang mau hidup di dunia yang kenikmatannya dicampuri kepedihan dan kesenangannya dicampuri kesengsaraan. Surga tersebut dinamakan 'Adn karena penghuninya menempatinya dan tidak keluar selamanya, serta tidak ingin mencari ganti. Itulah balasan besar dan pahala yang indah yang merupakan suatu keberuntungan besar tanpa tandingan. Dan inilah balasan akhirat.

﴿13﴾ Adapun pahala duniawi untuk transaksi ini disebutkan oleh Allah ﷻ dalam FirmanNya, ﴿وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا﴾ "*Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai,*" yakni, terdapat hal lain yang kalian peroleh yang kalian sukai yaitu, ﴿نَصْرٌ مِّنَ ٱللَّهِ﴾ "*pertolongan dari Allah*" untuk kalian atas musuh-musuh kalian. Dengan kemenangan itu kalian mendapatkan kejayaan dan kesenangan, ﴿وَفَتْحٌ قَرِيبٌ﴾ "*dan kemenangan yang dekat (waktunya).*" Dengan kemenangan ini kawasan Islam semakin meluas dan rizki yang luas pun didapat. Ini adalah balasan bagi orang-orang Mukmin yang berjihad. Adapun kaum Mukminin yang tidak berjihad manakala yang lainnya berjihad, Allah ﷻ tidak membuat mereka berputus asa dari karunia dan kebaikanNya, tapi Allah ﷻ berfirman, ﴿وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ﴾ "*Dan sampaikanlah berita gembira*

kepada orang-orang yang beriman." Maksudnya, dengan pahala yang langsung di dunia dan tertunda di akhirat. Masing-masing mendapatkan pahala berdasarkan keimanannya, meski mereka tidak mencapai tingkatan para mujahid yang berjuang di jalan Allah ﷻ, sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ,

مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلًا، وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ. فَعَجِبَ لَهَا أَبُوْ سَعِيْدٍ فَقَالَ: أَعِدْهَا عَلَيَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَعَادَهَا مَا عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: وَأُخْرَى يُرْفَعُ بِهَا الْعَبْدُ مِائَةَ دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ، مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، قَالَ: وَمَا هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Barangsiapa yang rela Allah menjadi Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul, maka wajib baginya surga." Abu Sa'id al-Khudri (perawi hadits ini) merasa takjub seraya berkata, "Ulangi lagi untukku wahai Rasulullah!" Rasulullah ﷺ pun mengulanginya untuknya kemudian bersabda, "Dan lainnya, seorang hamba diangkat dengannya seratus tingkat di surga, antara masing-masing tingkatan sejarak antara langit dan bumi." Abu Sa'id bertanya, "Apa itu wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Jihad di jalan Allah, jihad di jalan Allah." (HR. Muslim).[15]

﴿14﴾ Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنصَارَ اللَّهِ﴾ "*Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah,*" yaitu dengan perkataan dan perbuatan dengan cara menegakkan agama Allah ﷻ serta gigih dalam menyebarkannya pada orang lain dan memerangi mereka yang menentang dan menolaknya dengan raga dan harta. Memerangi orang yang menolong

[15] No. 1884. dalam manuskrip B disebutkan hadits berikut,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat seratus tingkat, masing-masing tingkat sejauh jarak antara langit dan bumi yang dipersiapkan Allah untuk para mujahidin di jalanNya."

kebatilan yang dikiranya sebagai ilmu dan menolak kebenaran dengan cara meruntuhkan hujjahnya dan waspada terhadapnya. Termasuk menolong agama Allah ﷻ adalah mempelajari kitab Allah ﷻ dan Sunnah RasulNya serta mengajarkannya dan mendorong orang lain untuk mempelajari kitab Allah ﷻ dan Sunnah RasulNya serta mengajarkannya serta memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Selanjutnya Allah ﷻ mendorong orang-orang yang beriman agar meneladani orang-orang shalih sebelumnya seraya berfirman, ﴿كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللَّهِ﴾ "*Sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?'*" Maksudnya, Nabi Isa ﷺ berkata kepada mereka seraya mengingatkan siapa yang menolongnya dan tegak bersamanya untuk menolong agama Allah ﷻ, masuk dan keluar bersamaku. Para pengikut-pengikutnya yang setia bersegera dan berkata, ﴿نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ﴾ "*Kamilah penolong-penolong agama Allah!*" Nabi Isa ﷺ pun menunaikan perintah Allah ﷻ dan menolong agamaNya bersama penolong-penolongnya yang setia. ﴿فَآمَنَت طَّائِفَةٌ مِّن بَنِي إِسْرَائِيلَ﴾ "*Maka segolongan dari Bani Israil beriman,*" karena seruan Nabi Isa dan penolong-penolongnya yang setia, ﴿وَكَفَرَت طَّائِفَةٌ﴾ "*dan segolongan (yang lain) kafir,*" dari kalangan mereka dengan tidak tunduk pada seruan Isa dan para penolongnya. Kemudian orang-orang Mukmin memerangi orang-orang kafir, ﴿فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ﴾ "*maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka,*" maksudnya, Kami kuatkan mereka dan Kami memberikan kemenangan bagi mereka atas musuh-musuh mereka, ﴿فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ﴾ "*lalu mereka menjadi orang-orang yang menang*" atas mereka dan menundukkan mereka. Dan kalian wahai umat Muhammad! Jadilah penolong Allah ﷻ dan penyeru agamaNya, niscaya Allah ﷻ akan menolong kalian sebagaimana Allah ﷻ menolong orang-orang sebelum kalian dan memenangkan kalian dari musuh-musuh kalian.

Selesailah tafsir Surat ash-Shaf. Segala puji bagi Allah ﷻ semata, Rabb semesta alam.

سُورَةُ الجُمُعَةِ

TAFSIR SURAT AL-JUMU'AH

(Hari Jum'at)

Surat ke-62: 11 ayat

Madaniyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾﴾

"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Raja Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Jumu'ah: 1).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ ﴿الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ﴾ *"Raja Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, seluruh yang ada di langit dan di bumi memahasucikan Allah ﷻ, tunduk pada perintahNya dan

menuhankanNya. Karena Dia adalah Yang Mahasempurna dan Maharaja, yang milikNya-lah kerajaan langit dan bumi. Semuanya adalah milik Allah ﷻ, berada dalam pengaturanNya. Mahasuci lagi Mahaagung, Yang suci dari segala kekurangan dan cela. Mahaperkasa lagi menundukkan secara paksa segala sesuatu. Mahabijaksana pada makhluk dan perintahNya. Sifat-sifat agung ini menyerukan penyembahan Allah ﷻ semata, yang tidak ada sekutu bagiNya.

﴿هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾ وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣﴾ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٤﴾﴾

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan aya-ayatNya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Dan sungguh mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Demikianlah karunia Allah, diberikanNya kepada siapa yang dikehendakiNya; dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Jumu'ah: 2-4).

Tafsir Ayat:

﴿2﴾ ﴿هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا﴾ *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul,"* yang dimaksud kaum buta huruf adalah kaum yang tidak memiliki kitab suci dan tidak ada jejak kerasulan, baik dari kalangan Arab maupun yang bukan mereka, yang bukan kalangan ahli kitab. Allah ﷻ memberikan ujian besar pada mereka yang melebihi karunia kalangan lainnya, karena mereka tidak memiliki ilmu dan kebaikan. Mereka sebelumnya berada dalam ﴿ضَلَالٍ مُبِينٍ﴾ *"kesesatan yang nyata."* Dengan menyembah patung, pohon, dan batu, dan beretika seperti binatang buas pemangsa, di

mana yang kuat di antara mereka memakan yang lemah. Mereka berada di puncak kebodohan terhadap ilmu para nabi. Kemudian Allah ﷻ mengutus seorang rasul di kalangan mereka. mereka mengetahui nasab, sifat-sifatnya yang baik serta kejujurannya, dan Allah ﷻ menurunkan Kitab suciNya, ﴿يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ﴾ "*yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka,*" yang pasti dan mengharuskan beriman dan meyakini, ﴿وَيُزَكِّيهِمْ﴾ "*dan menyucikan mereka,*" dengan menjelaskan dan mendorong mereka pada sifat-sifat utama serta mencegah mereka dari akhlak-akhlak tercela, ﴿وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ﴾ "*dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah.*" Maksudnya, ilmu al-Qur`an dan as-Sunnah yang mencakup seluruh ilmu orang-orang terdahulu dan terkemudian. Setelah pembelajaran dan penyucian itu, mereka menjadi manusia paling berilmu bahkan mereka adalah pemimpin *ahlul ilmi* dan agama, manusia paling berakhlak mulia dan paling baik petunjuk dan jalannya. Mereka menjadikan diri mereka sebagai petunjuk dan memberi petunjuk pada orang lain sehingga mereka menjadi pemimpin orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan pemimpin orang-orang yang bertakwa. Merupakan nikmat yang paling sempurna dan karunia terbesar, karena Allah ﷻ mengutus di tengah-tengah mereka rasul tersebut.

﴿3﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا۟ بِهِمْ﴾ "*Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka.*" Maksudnya, Allah ﷻ memberi karunia pada kalangan lain selain mereka. Yaitu, kalangan yang tidak buta huruf yang datang setelah mereka dan juga dari kalangan ahli kitab, ﴿لَمَّا يَلْحَقُوا۟ بِهِمْ﴾ "*yang belum berhubungan dengan mereka,*" yaitu orang yang bertemu dan langsung mendapatkan dakwah Rasulullah ﷺ. Kemungkinan lain, mereka belum bertemu dari segi keutamaan. Kemungkinan lain, mereka belum bertemu dari segi masa. Yang jelas, kedua makna tersebut benar, karena manusia yang didatangkan seorang utusan di tengah-tengah mereka, mereka menyaksikan dan langsung berhadapan dengan dakwah rasul tersebut akan mendapatkan berbagai keistimewaan dan keutamaan yang tidak mungkin disaingi oleh seorang pun selain mereka.

﴿4﴾ Ini adalah salah satu keperkasaan dan kebijaksanaan Allah ﷻ yang tidak membiarkan hamba-hambaNya begitu saja.

Tapi Allah ﷻ mengutus di tengah-tengah mereka seorang rasul yang memerintah dan melarang mereka. Itu adalah salah satu karunia agung dari Allah ﷻ yang diberikan pada siapa saja yang dikehendaki. Karuna diutusnya seorang rasul lebih besar daripada nikmat kesehatan jasmani dan luasnya rizki bagi mereka. Tidak ada yang lebih baik dari kenikmatan agama yang merupakan sumber keberuntungan dan kebahagiaan abadi.

﴿مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا ۚ بِئْسَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ۝٥ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ هَادُوٓا۟ إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَآءُ لِلَّهِ مِن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ۝٦ وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُۥٓ أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ۝٧ قُلْ إِنَّ ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَٰقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝٨﴾

"*Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim. Katakanlah, 'Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar.' Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zhalim. Katakanlah, 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan'.*" (Al-Jumu'ah: 5-8).

Tafsir Ayat:

﴿5﴾ Ketika menyebutkan nikmatNya yang diberikan pada umat ini, umat yang di tengah-tengahnya diutus seorang nabi yang tidak bisa baca-tulis, serta berbagai keistimewaan dan sifat baik yang diberikan yang tidak bisa didapatkan oleh umat yang lain padahal mereka adalah umat yang tidak tahu baca-tulis, umat yang mengungguli orang-orang dahulu dan terkemudian hingga ahli kitab yang mengira bahwa mereka adalah ulama *rabbani* dan para pendeta yang terdahulu. Selanjutnya Allah menyebutkan, bahwa orang-orang yang membawa kitab Taurat dari kalangan Yahudi dan juga Nasrani dan diperintahkan agar dipelajari dan diamalkan namun mereka tidak membawa dan menunaikan apa yang diperintahkan. Dengan demikian mereka tidak memiliki keutamaan. Mereka tidak ubahnya seperti keledai yang membawa barang berupa kitab-kitab ilmu di atas punggungnya. Bisakah keledai memanfaatkan kitab-kitab yang dibawa di atas punggungnya itu? Apakah karena sebab itu mereka berhak mendapatkan keutamaan? Ataukah jatah mereka hanya sekedar membawa saja. Inilah perumpamaan ulama ahli kitab. Mereka adalah orang-orang yang tidak mengajarkan isi Taurat, yang di antara perintah terbesar dan teragungnya adalah mengikuti Muhammad ﷺ serta kabar gembira bagi orang yang beriman dengan al-Qur`an yang dibawanya. Orang yang sifatnya seperti ini tidak bisa memanfaatkan Taurat melainkan hanya kerugian dan tegaknya hujjah atas diri mereka sendiri. Perumpamaan ini persis seperti kondisi mereka. ﴿بِئْسَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ﴾ "*Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu.*" Yang menunjukkan atas kebenaran rasul kita dan kebenaran yang dibawanya, ﴿وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ﴾ "*dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim.*" Maksudnya, tidak menunjukkan mereka pada maslahat-maslahat mereka selama kezhaliman dan pembangkangan masih lekat sebagai sifat mereka.

﴿6﴾ Di antara kezhaliman dan pembangkangan Yahudi adalah mereka mengetahui bahwa mereka berada di atas kebatilan, namun mereka mengklaim berada di atas kebenaran. Mereka juga mengklaim bahwa hanya merekalah para kekasih Allah ﷻ, bukan kaum lain. Karena itu Allah ﷻ memerintahkan RasulNya untuk

berkata kepada mereka, ﴿إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَآءُ لِلَّهِ مِن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ﴾ "*Jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu.*" Ini adalah perintah yang ringan, sebab seandainya mereka mengetahui bahwa mereka berada di atas kebenaran, tentu mereka tidak terdiam menghadapi tantangan seperti ini yang dijadikan Allah ﷻ sebagai bukti atas kebenaran mereka. Jika mereka benar-benar mengharapkan kematian berarti mereka benar, namun jika tidak, berarti mereka dusta belaka.

﴿7﴾ Ketika mereka tidak mengharapkan kematian padahal mereka mengetahui hal itu, mereka pun mengetahui bahwa mereka berada di atas kebatilan dan mereka juga mengetahui ketidakbenarannya. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُۥٓ أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ﴾ "*Dan mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri).*" Maksudnya, karena dosa dan kemaksiatan yang membuat mereka merasa takut dari kematian. ﴿وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّـٰلِمِينَ﴾ "*Dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zhalim.*" Tidak mungkin kezhaliman mereka samar bagi Allah ﷻ sedikit pun.

﴿8﴾ Begitulah, meski mereka tidak mengharapkan kematian karena perbuatan yang mereka lakukan bahkan mereka akan lari dari kematian sejauh mungkin, tapi hal itu tidak bisa menyelamatkan mereka, karena kematian pasti menemui mereka karena telah ditentukan dan dituliskan oleh Allah ﷻ pada para hambaNya. Kemudian setelah kematian dan sempurnanya ajal, semua manusia dikembalikan pada Hari Kiamat menuju Allah ﷻ Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata kemudian akan memberitahukan amal perbuatan mereka, baik dan buruknya, sedikit dan banyaknya.

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ۝٩ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟

فِي ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا رَأَوْا۟ تِجَٰرَةً أَوْ لَهْوًا ٱنفَضُّوٓا۟ إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَآئِمًا ۚ قُلْ مَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ ٱللَّهْوِ وَمِنَ ٱلتِّجَٰرَةِ ۚ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada Hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah, 'Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan,' dan Allah sebaik-baik Pemberi rizki." (Al-Jumu'ah: 9-11).

Tafsir Ayat:

﴿**9**﴾ Allah ﷻ memerintahkan para hambaNya agar menghadiri dan bersegera menunaikan Shalat Jum'at setelah diserukan. Yang dimaksud bersegera dalam ayat ini adalah segera menunaikannya, memperhatikan dan menjadikannya sebagai puncak kesibukannya, bukan dengan berlarian mendatangi tempat shalat yang justru dilarang. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ﴾ *"Dan tinggalkanlah jual beli."* Maksudnya, tinggalkan jual beli ketika kalian diseru untuk Shalat Jum'at dan bersegeralah menuju Shalat Jum'at, karena ﴿ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ *"yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* Yang di sisi Allah ﷻ itu lebih baik dan lebih kekal dan siapa pun yang lebih mengutamakan dunia dari pada akhirat, maka sungguh dia merugi dengan kerugian sebenarnya padahal dia mengira akan mendatangkan keuntungan.

﴿**10**﴾ Perintah untuk meninggalkan jual beli ini berlaku selama shalat berlangsung, dan ﴿فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِي ٱلْأَرْضِ﴾ *"apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi,"* untuk mencari rizki dan berbagai perdagangan. Karena sibuk dengan berdagang merupakan penyebab orang melalaikan Allah ﷻ. Allah ﷻ memerintahkan supaya banyak mengingatNya agar hal itu bisa dihindari seraya berfirman, ﴿وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا﴾ *"Dan ingatlah Allah banyak-banyak,"* maksudnya ketika kalian berdiri, duduk, dan berbaring, ﴿لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾ *"supaya kamu beruntung."* Karena banyak mengingat Allah ﷻ merupakan sebab keberuntungan terbesar.

﴿**11**﴾ ﴿وَإِذَا رَأَوْا۟ تِجَٰرَةً أَوْ لَهْوًا ٱنفَضُّوٓا۟ إِلَيْهَا﴾ *"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya,"* maksudnya, mereka keluar dari masjid karena amat menginginkan sesuatu yang melalaikan itu dan karena perdagangan itu dengan meninggalkan kebaikan, ﴿وَتَرَكُوكَ قَآئِمًا﴾ *"dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah),"* yakni ketika engkau sedang berkhutbah di hadapan banyak orang. Peristiwa ini terjadi pada Hari Jum'at ketika Nabi ﷺ tengah berkhutbah di hadapan orang-orang, datanglah kafilah perdagangan di kota Madinah. Ketika orang-orang yang berada di masjid mendengar kedatangan kafilah itu, mereka pun pergi meninggalkan masjid[16] dan meninggalkan Nabi ﷺ ketika sedang berkhutbah, karena bersegera ingin mendapatkan sesuatu yang tidak pantas mereka lakukan serta tidak beradab. ﴿قُلْ مَا عِندَ ٱللَّهِ﴾ *"Katakanlah, 'Apa yang di sisi Allah',"* berupa pahala bagi orang yang konsisten dalam kebaikan serta menyabarkan dirinya dalam menyembah Allah ﷻ, ﴿خَيْرٌ مِّنَ ٱللَّهْوِ وَمِنَ ٱلتِّجَٰرَةِ﴾ *"adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan,"* yang meski sebagian tujuannya terpenuhi tapi itu hanya sedikit dan membuat orang tidak mendapatkan pahala akhirat. Bersabar dalam melakukan ketaatan tidak menyebabkan orang tidak kebagian rizki, ﴿وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ﴾ *"dan Allah sebaik-baik Pemberi rizki."* Siapa pun yang bertakwa pada Allah ﷻ akan diberi rizki dari arah yang tidak diduga-duga.

Terdapat beberapa inti sari dari ayat-ayat di atas;

Pertama, Shalat Jum'at adalah kewajiban seluruh orang-orang Mukmin laki-laki. Mereka wajib bersegera menunaikan serta memperhatikannya.

[16] Sebagaimana disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 899; dan *Shahih Muslim*, no. 863.

Kedua, dua khutbah pada Hari Jum'at adalah wajib dan wajib dihadiri. Karena kata اَلذِّكْرِ (mengingat) dalam ayat di atas ditafsirkan sebagai dua khutbah. Allah ﷻ memerintahkan agar orang-orang yang beriman datang segera untuk mendengarkannya.

Ketiga, disyariatkan serta diperintahkannya adzan Jum'at.

Keempat, larangan dan haramnya berjual beli setelah adzan Jum'at (berkumandang) karena hal itu bisa melalaikan kewajiban dan mempersibuk diri sehingga tidak bisa menunaikannya. Hal itu menunjukkan, bahwa segala sesuatu meski asalnya mubah yang jika dilakukan bisa melalaikan dari kewajiban, maka sesuatu itu tidak boleh dilakukan pada waktu itu.

Kelima, perintah untuk mendatangi dua khutbah Jum'at dan celaan bagi orang yang tidak mendatanginya. Termasuk wajib dalam hal ini adalah diam mendengarkan dua khutbah.

Keenam, seseorang yang hendak menghadiri ibadah pada waktu jiwanya mendorong agar mendatangi pekerjaan-pekerjaan yang melalaikan, perdagangan dan kepentingan-kepentingan hawa nafsu harus mengingat kebaikan-kebaikan di sisi Allah ﷻ dan harus lebih mengedepankan ridha Allah ﷻ daripada hawa nafsunya.

Selesai tafsir Surat al-Jumu'ah berkat karunia dan pertolongan Allah ﷻ. Segala puji bagi Allah ﷻ semata, Rabb semesta alam.

سُورَةُ الْمُنَافِقُونَ

TAFSIR SURAT AL-MUNAFIQUN

(Orang-orang Munafik)

Surat ke-63: 11 ayat

Madaniyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ ۘ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ ۗ وَاللَّهُ
يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ
إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ
لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ
خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۚ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ
﴿٤﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُم
مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ

﴿ٱللَّهُ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ۝٦﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami bersaksi bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar RasulNya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti. Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu,' mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri. Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (Al-Munafiqun: 1-6).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, Islam menyebar dan menguat, sekelompok orang dari kalangan suku Aus dan Khazraj menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran agar wibawa mereka tetap ada, darah mereka terjaga dan harta mereka aman. Allah ﷻ menyebutkan sifat-sifat mereka yang dapat diketahui agar semua hamba mewaspadai dan mengetahui mereka secara pasti seraya berfirman, ﴿إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟﴾ *"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata,"* seraya mendustakan ﴿نَشْهَدُ﴾ ﴿إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ﴾ *"Kami bersaksi bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah."* Kesaksian orang-orang munafik ini adalah sebagai kedustaan dan kemunafikan padahal mereka tidak perlu bersaksi untuk menegaskan RasulNya karena sesungguhnya Allah ﷻ ﴿يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ﴾ *"mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar RasulNya;* ﴿وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ﴾ *dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta,"* dalam perkataan dan pengakuan mereka, serta perkataan yang mereka ucapkan itu bukan yang sebenarnya.

﴿2﴾ ﴿ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً﴾ *"Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai,"* yakni, sebagai tameng yang mereka jadikan sebagai penghalang agar tidak disebut sebagai munafik, mereka menghalangi diri mereka dari jalan Allah ﷻ dan menghalangi orang lain yang statusnya tidak jelas. ﴿إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ﴾ *"Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan."* Karena menampakkan keimanan, menyembunyikan kekufuran dan mereka bersumpah atas hal itu serta menyatakan kedustaan mereka.

﴿3﴾ ﴿ذَٰلِكَ﴾ *"Yang demikian itu,"* yang dihiasi oleh kemunafikan, ﴿بِأَنَّهُمْ﴾ *"adalah karena sesungguhnya mereka,"* tidak tetap dalam keimanan, namun ﴿ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ﴾ *"telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati,"* di mana hatinya tidak bisa dimasuki kebaikan selamanya. ﴿فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ﴾ *"Karena itu mereka tidak dapat mengerti."* Tidak mengerti apa yang bisa membawa manfaat bagi mereka dan tidak memahami apa yang bisa mendatangkan maslahat bagi mereka.

﴿4﴾ ﴿وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ﴾ *"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum,"* karena kekar dan kuatnya, ﴿وَإِن يَقُولُوا۟ تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ﴾ *"dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka,"* maksudnya, karena kepandaian mereka dalam berbicara, engkau merasa enak mendengar perkataan mereka. Perkataan dan penampilan tubuh mereka membuat kalian kagum. Tapi di balik itu tidak ada akhlak baik dan petunjuk baik sama sekali, karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ﴾ *"Mereka seakan-akan kayu yang tersandar,"* yang tidak ada manfaatnya dan hanya menimbulkan mudarat. ﴿يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ﴾ *"Mereka mengira bahwa tiap-tiap*

teriakan yang keras ditujukan kepada mereka." Hal itu disebabkan karena sifat pengecut, takut, lemah dan ragunya hati mereka, mereka khawatir rahasia mereka terbongkar. Mereka itu adalah ﴿ٱلْعَدُوُّ﴾ "*musuh*" yang sebenarnya, karena musuh yang nampak dan bisa dibedakan itu lebih ringan daripada musuh yang tidak dapat dirasakan keberadaannya. Musuh semacam ini adalah penipu dan pembuat makar. Ia mengira sebagai penolong padahal ia adalah musuh yang nyata. ﴿فَٱحْذَرْهُمْ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ﴾ "*Maka waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran).*" Maksudnya bagaimanakah mereka bisa dipalingkan dari agama Islam setelah bukti-bukti nyata kokoh, setelah tanda-tandanya tegas terhadap kekafiran yang hanya membuahkan kerugian dan kesengsaraan bagi mereka.

﴿5﴾ ﴿وَإِذَا قِيلَ﴾ "*Dan apabila dikatakan kepada mereka,*" kepada orang-orang munafik, ﴿تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ﴾ "*Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu,*" dari apa pun yang mereka lakukan agar kondisi mereka membaik dan amal mereka dapat diterima, mereka benar-benar enggan untuk itu dan ﴿لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ﴾ "*membuang muka mereka,*" karena enggan meminta doa dari Rasulullah ﷺ. ﴿وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ﴾ "*Dan kamu lihat mereka berpaling*" dari kebenaran, karena kebencian mereka terhadap kebenaran itu, ﴿وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ﴾ "*sedang mereka menyombongkan diri*" untuk mengikutinya disertai dengki dan membangkang. Inilah kondisi mereka ketika diajak untuk meminta didoakan oleh Rasulullah ﷺ.

﴿6﴾ Inilah di antara kelembutan dan anugerah kehormatan Allah ﷻ terhadap RasulNya, karena orang-orang munafik tidak mendatangi Rasulullah ﷺ untuk dimintakan ampunan, karena ﴿سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ﴾ "*sama saja bagi mereka,*" apakah engkau memintakan ampunan untuk mereka atau tidak ﴿لَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ﴾ "*Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka.*" Hal itu disebabkan karena mereka adalah kaum fasik, keluar dari jalur ketaatan, lebih memilih kekufuran daripada keimanan. Karena itu permintaan ampunan Rasulullah ﷺ, andai Rasulullah ﷺ memintakan ampunan untuk mereka, tidak berguna sama sekali. Ini semakna dengan Firman Allah ﷻ,

﴿ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ﴾

"*Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun bagi mereka.*" (At-Taubah: 80).

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ﴾ "*Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*"

﴿هُمُ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُوا۟ عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا۟ ۗ وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾ يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾﴾

"*Merekalah orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar), 'Janganlah kamu memberikan infak kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).' Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata, 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah darinya.' Padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah, milik RasulNya, dan milik orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.*" (Al-Munafiqun: 7-8).

Tafsir Ayat:

﴿7﴾ Ini adalah di antara kerasnya permusuhan mereka terhadap Nabi ﷺ dan kaum Muslimin, ketika mereka melihat persatuan para sahabat dan segeranya mereka melakukan apa pun yang membuat Rasulullah ﷺ ridha. Mereka berkata dengan dugaan

keliru, ﴿لَا تُنفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا﴾ *"Janganlah kamu memberikan infak kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah),"* karena mereka mengira, andai bukan karena harta orang-orang munafik dan dana yang mereka berikan, tentu mereka tidak bersatu padu dalam menolong Agama Allah ﷻ. Inilah hal paling aneh dari orang-orang munafik. Mereka membuat dugaan seperti itu padahal mereka adalah orang yang paling getol dalam mencela Agama Islam dan menyakiti kaum Muslimin. Dugaan seperti ini hanya diucapkan oleh orang yang tidak mengerti hal sebenarnya. Karena itulah Allah ﷻ berfirman seraya membantah pernyataan mereka, ﴿وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ *"Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi."* Allah ﷻ memberi rizki kepada siapa saja yang dikehendaki, menahan rizki dari siapa saja yang dikehendaki, memudahkan sebab-sebab rizki untuk siapa saja yang dikehendaki dan mempersulit sebab-sebab rizki untuk siapa saja yang dikehendaki. ﴿وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ﴾ *"Tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami."* Karena itulah mereka mengucapkan perkataan seperti itu yang pengertiannya adalah perbendaharaan rizki berada di tangan mereka dan ada di bawah kehendak mereka.

﴿8﴾ ﴿يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ﴾ *"Mereka berkata, 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah darinya'."* Ini terjadi pada saat Perang al-Muraisi, ketika beberapa orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar terlibat adu mulut yang mengusik perasaan. Saat itu kemunafikan mereka nampak dan jelaslah apa yang tersembunyi di hati mereka. Pemimpin kaum munafik, Abdullah bin Ubai bin Salul, berkata, "Perumpamaan kami dengan mereka –maksudnya kaum Muhajirin– tidak lain adalah seperti orang yang berkata, Gemukkanlah anjingmu, niscaya ia akan memakanmu." Dan dia juga berkata, *"Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah darinya,"* karena mengira bahwa dia dan teman-temannya dari kalangan munafik adalah orang-orang kuat dan Rasulullah ﷺ serta orang-orang yang bersamanya adalah kalangan lemah, padahal sebenarnya perkataan si munafik itu terbalik. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Padahal kekuatan itu hanyalah milik*

Allah, milik RasulNya, dan milik orang-orang Mukmin." Merekalah yang kuat sedangkan orang-orang munafik serta teman-teman mereka adalah orang-orang lemah. ﴿وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾ *"Tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui"* hal itu. Karena itu mereka mengira bahwa mereka adalah orang-orang kuat dengan kebatilan yang ada pada diri mereka.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنفِقُوا مِن مَّا رَزَقْنَاكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَن يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, 'Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih.' Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Munafiqun: 9-11).

Tafsir Ayat:

﴿9﴾ Selanjutnya Allah memerintahkan hamba-hambaNya yang beriman agar banyak-banyak mengingatNya karena di dalam dzikir itu terdapat keberuntungan, laba dan kebaikan yang banyak. Allah ﷻ juga melarang hamba-hambaNya yang beriman agar tidak dipersibuk oleh harta dan anak sehingga lalai untuk mengingat Allah ﷻ, karena kebanyakan jiwa manusia itu terbentuk untuk mencintai harta dan anak sehingga lebih dikedepankan daripada

mengingat Allah ﷻ yang akan menimbulkan kerugian besar. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ﴾ "*Barangsiapa yang berbuat demikian,*" yakni, dilalaikan oleh harta dan anaknya dari mengingat Allah ﷻ ﴿فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾ "*maka mereka itulah orang-orang yang rugi.*" Untuk kebahagiaan abadi dan nikmat yang kekal, karena mereka lebih mengedepankan kefanaan daripada keabadian. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِندَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾﴾

"*Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanya sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*" (Al-Anfal: 28).

﴿**10**﴾ Firman Allah تعالى, ﴿وَأَنفِقُوا مِن مَّا رَزَقْنَاكُم﴾ "*Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu.*" Nafkah ini mencakup nafkah wajib seperti zakat, *kaffarat*, nafkah untuk istri, budak dan lainnya, serta nafkah sunnah seperti nafkah untuk berbagai kemaslahatan. Allah ﷻ berfirman, ﴿مِن مَّا رَزَقْنَاكُم﴾ "*Sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu,*" agar hal itu memberitahukan bahwa Allah ﷻ tidak membebankan nafkah yang memberatkan hamba-hambaNya. Untuk itu, mereka hendaknya mensyukuri karunia yang didapatkan dengan berbagi kepada saudara-saudaranya yang memerlukan uluran tangan. Segeralah lakukan hal itu sebelum maut datang menjemput, karena ketika kematian datang, manusia tidak mungkin sedikit pun bisa melakukan kebaikan. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ﴾ "*Sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata,*" seraya menyesali perbuatan yang seharusnya bisa dilakukan di saat-saat masih bisa dilakukan dan hal itu mustahil, ﴿رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ﴾ "*Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat,*" agar aku bisa melakukan apa yang tidak sempat aku kerjakan, ﴿فَأَصَّدَّقَ﴾ "*yang menyebabkan aku dapat bersedekah,*" dari hartaku yang bisa menyelamatkanku dari azab dan menyebabkan aku berhak mendapatkan pahala yang besar, ﴿وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ﴾ "*dan aku termasuk orang-orang yang shalih,*" dengan mengerjakan perintah-perintah dan menjauhi seluruh larangan, termasuk melakukan haji dan lainnya.

﴿**11**﴾ Ini adalah permintaan dan harapan hampa yang waktunya telah berlalu dan tidak mungkin bisa dilakukan. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَن يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا﴾ "*Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya*" yang telah dipastikan, ﴿وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ "*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,*" yang baik dan yang buruk. Allah ﷻ akan membalas kalian berdasarkan pengetahuanNya tentang niat dan amal kalian.

Selesai tafsir Surat al-Munafiqun. Segala puji hanya bagi Allah ﷻ semata.

سُورَةُ التَّغَابُنِ

TAFSIR SURAT AT-TAGHABUN

(Hari Ditampakkannya Kesalahan-kesalahan)

Surat ke-64: 18 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٣﴾ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤﴾﴾

"Bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang ada di bumi; hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian-pujian; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu dan dibaguskanNya rupamu itu, dan hanya kepadaNya-lah kembali(mu). Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati." (At-Taghabun: 1-4).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Ayat-ayat mulia ini mencakup jumlah besar sifat-sifat agung Allah Yang Maha Pencipta. Allah ﷻ menyebutkan kesempurnaan ketuhananNya, luasnya kekayaanNya, semua makhluk memerlukanNya, semua makhluk yang ada di langit dan di bumi bertasbih memuji Rabbnya, seluruh kerajaan hanya milik Allah ﷻ, tidak ada satu makhluk pun yang terlepas dari kekuasaanNya, segala puji hanya milik Allah ﷻ semata. Pujian atas sifat-sifat kesempurnaan yang Dia miliki. Pujian atas segala sesuatu yang Dia ciptakan. Pujian atas hukum-hukum yang disyariatkan dan nikmat-nikmat yang dikaruniakan. KekuasaanNya menyeluruh, yang tidak satu makhluk pun terlepas darinya. Tidak ada sesuatu pun yang menghalangi kehendakNya.

﴿2﴾ Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia menciptakan manusia. Di antara mereka ada yang dijadikan sebagai orang Mukmin dan kafir. Keimanan dan kekafiran mereka seluruhnya berdasarkan Qadha` dan Qadar Allah ﷻ. Dia-lah yang menghendaki hal itu dari mereka dengan memberikan kemampuan dan kemauan yang memungkinkan mereka melakukan apa pun yang mereka kehendaki, berupa perintah dan larangan. ﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ *"Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."*

﴿3﴾ Setelah menyebutkan penciptaan manusia yang diperintah dan dilarang, selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan makhluk-makhluk lain seraya berfirman, ﴿خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾ *"Dia menciptakan langit dan bumi,"* maksudnya, menciptakan bentuk keduanya serta seluruh yang terdapat pada keduanya secara baik, ﴿بِالْحَقِّ﴾ *"dengan (tujuan) yang benar,"* maksudnya, dengan hikmah dan tujuan yang dimaksudkan oleh Allah ﷻ. ﴿وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ﴾ *"Dia membentuk rupa-*

mu dan dibaguskannya rupamu itu," dan ini semakna dengan Firman Allah ﷻ,

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾﴾

"*Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*" (At-Tin: 4).

Manusia adalah makhluk dengan bentuk yang paling baik dan pemandangan yang paling indah. ﴿وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ﴾ "*Dan hanya kepadaNya-lah kembali(mu).*" Maksudnya, tempat kembali pada Hari Kiamat. Allah ﷻ akan memberi balasan atas keimanan dan kekufuran kalian dan meminta pertanggungjawaban atas nikmat yang diberikan pada kalian, apakah kalian mensyukurinya atau tidak?

﴿4﴾ Kemudian Allah ﷻ menyebutkan ilmuNya yang luas seraya berfirman, ﴿يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ "*Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi,*" maksudnya, mengetahui segala yang rahasia dan yang nyata, yang ghaib dan yang nampak, ﴿وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾ "*dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati.*" Maksudnya, mengetahui segala rahasia baik, rahasia buruk, niat yang baik dan niat yang buruk yang ada di dalam hati, karena Allah ﷻ Maha Mengetahui isi hati, maka sebagai orang yang berakal dan memiliki mata hati harus berusaha keras dan bersungguh-sungguh menjaga sisi batinnya dari berbagai akhlak tercela dan hendaknya berakhlak yang baik.

﴿أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوا ۚ وَّاسْتَغْنَى اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٦﴾﴾

"*Apakah belum datang kepadamu (hai orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka dan mereka memperoleh azab yang pedih. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan lalu mereka berkata, 'Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?' Lalu mereka ingkar dan berpaling; dan Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.*" (At-Taghabun: 5-6).

Tafsir Ayat:

﴿5﴾ Setelah Allah ﷻ menyebutkan sifat-sifatNya yang sempurna dan agung, yang dengan sifat-sifat tersebut Allah ﷻ bisa diketahui dan disembah, segala usaha dicurahkan demi mencari ridhaNya dan menjauhi murkaNya, selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan apa yang Dia lakukan terhadap umat-umat terdahulu dan masa-masa yang telah berlalu. Di mana orang-orang yang datang kemudian senantiasa membicarakan mereka dan mengisahkan tentang orang-orang shalih. Ketika para rasul mendatangi mereka dengan kebenaran, mereka mendustakan para rasul itu dan menentang. Kemudian Allah ﷻ menimpakan akibat buruk perbuatan mereka di dunia dan juga kehinaan. ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ "*Dan mereka memperoleh azab yang pedih*"di akhirat.

﴿6﴾ Karena itu Allah ﷻ menyebutkan sebab siksaan tersebut seraya berfirman, ﴿ذَٰلِكَ﴾ "*Yang demikian itu,*" yakni, siksaan dan akibat buruk yang Kami timpakan pada mereka ﴿بِأَنَّهُ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ﴾ "*adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan,*" yakni tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang jelas, yang menunjukkan kebenaran dan kebatilan, namun mereka bersikap sombong terhadap para rasul mereka seraya berkata, ﴿أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا﴾ "*Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami,*" maksudnya, mereka tidak memiliki keutamaan atas kami, lantas karena apa Allah ﷻ memberikan keistimewaan pada mereka dan tidak memberikannya pada kami? Ini sejalan dengan Firman Allah ﷻ dalam surat lain,

﴿قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ ﴿١١﴾﴾

"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberikan karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya'." (Ibrahim: 11).

Mereka menahan karunia dan pemberian Allah ﷻ untuk para nabi supaya mereka tidak menjadi utusan Allah ﷻ kepada manusia. Mereka bersikap sombong untuk menaati para rasul. Mereka pun diuji dengan penyembahan patung, batu, dan lainnya. ﴿فَكَفَرُوا﴾ *"Lalu mereka ingkar"* terhadap Allah ﷻ ﴿وَتَوَلَّوا﴾*"dan berpaling"* dari ketaatan-Nya, ﴿وَّاسْتَغْنَى اللَّهُ﴾ *"dan Allah tidak memerlukan (mereka)."*Allah ﷻ tidak menghiraukan mereka, dan kesesatan mereka sama sekali tidak membahayakan Allah ﷻ. ﴿وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ﴾ *"Dan Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."* Maksudnya, Dia-lah Yang Mahakaya, bagiNya kekayaan yang sempurna dan mutlak dari segala hal, Terpuji dalam perkataan, perbuatan, dan sifat-sifatNya.

﴿زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا ۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۚ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾﴾

"Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Tidak demikian, demi Rabbku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (At-Taghabun: 7).

Tafsir Ayat:

﴿7﴾ Allah ﷻ memberitahukan tentang pembangkangan orang-orang kafir, dugaan batil, serta pendustaan mereka terhadap

Hari Kebangkitan yang tanpa didasari ilmu, tanpa petunjuk, dan kitab yang menerangi. Kemudian Allah ﷻ memerintahkan makhlukNya yang paling mulia agar bersumpah terhadap Rabbnya akan adanya Hari Kebangkitan, pembalasan amal-amal buruk orang-orang kafir, serta kedustaan mereka terhadap kebenaran. ﴿وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾ *"Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* Karena kebangkitan itu meski berat dan tidak bisa dilakukan oleh makhluk, sebab andai seluruh kekuatan mereka berkumpul untuk menghidupkan satu orang saja yang mati, tentu mereka tidak mampu melakukannya, sedangkan bagi Allah ﷻ, jika Dia menghendaki sesuatu hanya dengan berfirman, "Jadilah," maka jadilah sesuatu itu. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَن شَاءَ اللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (Az-Zumar: 68).

﴿فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنزَلْنَا ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٨﴾﴾

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan RasulNya dan kepada cahaya (al-Qur`an) yang telah Kami turunkan, Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (At-Taghabun: 8).

Tafsir Ayat:

﴿8﴾ Setelah Allah ﷻ menyebutkan keingkaran orang yang memungkiri Hari Kebangkitan dan hal itu mewajibkan mereka kufur terhadap Allah ﷻ dan tanda-tanda kebesaranNya, selanjutnya Allah ﷻ memerintahkan apa yang bisa membentengi diri

dari kesengsaraan dan kebinasaan yaitu beriman kepada Allah ﷻ, RasulNya, dan KitabNya yang disebut Allah ﷻ sebagai cahaya, karena cahaya adalah kebalikan dari kegelapan. Hukum, syariat, dan kabar yang terdapat di dalam kitab yang diturunkan Allah ﷻ adalah cahaya yang bisa dijadikan petunjuk dalam kelamnya kebodohan yang amat gelap gulita, bisa dijadikan petunjuk dalam kegelapan malam. Petunjuk selain kitab Allah ﷻ banyak dampak bahayanya daripada manfaatnya. Keburukannya lebih banyak daripada kebaikannya. Bahkan tidak ada kebaikan dan manfaat pada petunjuk selain kitab Allah ﷻ kecuali yang sesuai dengan yang dibawa Rasul. Keimanan terhadap Allah ﷻ, Rasul dan KitabNya mengharuskan keteguhan sempurna dan keyakinan yang benar dan diamalkan sesuai dengan tuntutan pembenaran tersebut dengan melakukan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. ﴿وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ *"Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,"* di mana Allah ﷻ akan membalas amal baik dan amal buruk kalian.

﴿يَوۡمَ يَجۡمَعُكُمۡ لِيَوۡمِ ٱلۡجَمۡعِۖ ذَٰلِكَ يَوۡمُ ٱلتَّغَابُنِۗ وَمَن يُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعۡمَلۡ صَٰلِحٗا يُكَفِّرۡ عَنۡهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُدۡخِلۡهُ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ۝٩ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ خَٰلِدِينَ فِيهَاۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ۝١٠﴾

"(Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari ditampakkannya kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal shalih, niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (At-Taghabun: 9-10).

Tafsir Ayat:

﴿9﴾ Maksudnya, ingatlah hari di mana pada hari itu Allah ﷻ akan mengumpulkan semua manusia dari yang pertama hingga yang terakhir. Allah ﷻ memberhentikan mereka di tempat pemberhentian yang mengerikan dan agung. Allah ﷻ akan memberitahukan apa pun yang mereka lakukan. Pada hari itu nampaklah perbedaan dan pengumpulan antara manusia. Ada yang diangkat ke tingkat tinggi di kamar-kamar atas dan tempat tinggal yang tinggi yang mencakup berbagai macam kenikmatan dan keinginan. Ada juga yang ditempatkan di tempat yang paling rendah. Tempat kesedihan, duka, dan siksaan yang dahsyat. Hal itu disebabkan oleh perbuatan-perbuatan yang mereka persembahkan untuk diri mereka sendiri selama hidup mereka. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ذَٰلِكَ يَوۡمُ ٱلتَّغَابُنِ﴾ *"Inilah hari ditampakkannya kesalahan-kesalahan,"* maksudnya, pada hari itu nampak kesalahan-kesalahan dan perbedaan-perbedaan antara manusia. Hari itu orang-orang Mukmin yang fasik merugi dan orang-orang yang berdosa diketahui bahwa mereka bukan apa-apa dan mereka adalah orang-orang yang merugi. Seolah-olah dikatakan, "Dengan apa keberuntungan, kesengsaraan, nikmat dan azab bisa didapatkan?" Allah ﷻ menyebutkan penyebab semua hal itu seraya berfirman, ﴿وَمَن يُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ﴾ *"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah,"* dengan keimanan yang sempurna yang mencakup seluruh hal yang diperintahkan Allah ﷻ agar diimani, ﴿وَيَعۡمَلۡ صَٰلِحٗا﴾ *"dan mengerjakan amal shalih,"* berupa amalan-amalan wajib dan sunnah dengan menunaikan hak-hak Allah ﷻ dan hak-hak sesama manusia, ﴿يُدۡخِلۡهُ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ﴾ *"niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,"* di dalamnya terdapat apa pun yang diinginkan jiwa, dipandang nikmat oleh mata, dipilih oleh ruh, diinginkan hati dan puncak segala yang diinginkan. ﴿خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar."*

﴿10﴾ ﴿وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami,"* maksudnya, kufur terhadapnya tanpa dilandasi dasar syar'i maupun akal, bahkan dalil-dalil dan penjelasan-penjelasan itu datang kepada mereka, namun mereka men-

dustakan dan menentangnya, ﴿أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴾ *"mereka itulah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* Karena neraka itu mencakup segala keburukan, kengerian, kesengsaraan, dan siksa.

﴿مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۚ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٢﴾ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾﴾

"Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (Dia-lah) Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. Dan hendaklah orang-orang yang Mukmin bertawakal kepada Allah saja." (At-Taghabun: 11-13).

Tafsir Ayat:

﴿11﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ﴾ *"Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah."* Ini berlaku secara umum untuk berbagai musibah yang menimpa diri, harta, anak, orang-orang tercinta, dan lainnya. Semua yang menimpa manusia berdasarkan Qadha` dan Qadar Allah ﷻ. Allah ﷻ telah mengetahui hal itu sebelumnya, penaNya telah menulis semua takdir dan ketentuan. Dengan pena itu, kehendak dan hikmahNya berlaku. Namun yang amat penting adalah apakah manusia menunaikan tugasnya dalam hal Qadha` dan Qadar ataukah tidak? Jika ia menunaikannya, maka ia akan mendapatkan pahala yang besar dan indah, baik di dunia maupun di akhirat. Jika percaya bahwa semua yang menimpanya berasal dari sisi Allah ﷻ,

merelakannya, dan menyerahkan masalahnya, maka Allah ﷻ akan menunjukkan hatinya sehingga ia akan merasa tenang dan tidak gentar ketika tertimpa berbagai musibah, tidak seperti yang terjadi pada orang yang hatinya tidak diberi petunjuk oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ memberikan keteguhan pada orang yang hatinya diberi petunjuk ketika musibah datang serta bersikap sabar. Dengan demikian, ia mendapatkan pahala besar di samping pahala besar yang disimpan Allah ﷻ pada Hari Pembalasan kelak. Ini sejalan dengan Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾﴾

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Az-Zumar: 10).

Dari sini dapat diketahui, bahwa orang yang tidak beriman kepada Allah ﷻ pada saat tertimpa musibah karena tidak memahami takdir dan ketentuan Allah ﷻ namun hanya terbatas pada sebab-sebabnya saja, maka ia telah dihinakan, dan Allah-pun menyerahkan urusannya itu pada dirinya sendiri. Apabila seorang hamba telah diserahkan pada dirinya sendiri padahal jiwa manusia itu hanya bisa berkeluh kesah dan bersedih, maka hal itu merupakan siksaan yang disegerakan bagi seorang hamba sebelum siksaan akhirat nanti karena tidak menunaikan kewajiban bersabar. Inilah yang berkaitan dengan Firman Allah تعالى, ﴿وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ﴾ *"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya,"* yakni ketika tertimpa musibah. Adapun yang berkaitan dengan keumuman tekstual ayat, Allah ﷻ memberitahukan bahwa setiap orang yang beriman (maksudnya, dengan keimanan sesuai yang diperintahkan yaitu beriman kepada Allah ﷻ, malaikat, kitab, rasul, Hari Akhir, dan takdir, baik dan buruknya) dan membuktikan kebenaran imannya dengan menunaikan tuntutan-tuntutan serta kewajiban-kewajiban iman, faktor yang dilakukan oleh seorang hamba seperti ini merupakan faktor terbesar hidayah Allah ﷻ dalam perkataan, perbuatan, dan di segala halnya, dan juga dalam ilmu dan amalnya. Ini adalah balasan terbaik yang diberikan Allah bagi orang-orang yang beriman. Sebagaimana yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ ketika memberi-

tahukan bahwa Dia meneguhkan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Asal mula keteguhan adalah keteguhan hati, kesabaran, dan keyakinannya ketika tertimpa berbagai musibah. Firman Allah ﷻ yang dimaksud adalah,

﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat." (Ibrahim: 27).

Orang yang beriman adalah orang yang hatinya mendapatkan hidayah dan paling kuat ketika tertimpa berbagai musibah yang merisaukan. Hal itu dikarenakan keimanan yang tertanam pada diri mereka.

﴿12﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ ﴾ *"Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul,"* maksudnya, dalam menunaikan perintah dan menjauhi larangan keduanya. Karena menaati perintah Allah ﷻ dan RasulNya adalah pusat kebahagiaan dan tanda-tanda keberuntungan. ﴿ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ ﴾ *"Jika kamu berpaling,"* dari menaati Allah ﷻ dan menaati Rasul, ﴿ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴾ *"maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."* Maksudnya, menyampaikan apa yang diutuskan untuk kalian secara jelas dan gamblang sehingga hujjah telah tegak untuk kalian. Rasul tidak berkuasa memberikan petunjuk pada kalian dan sama sekali tidak berkuasa menghisab amal kalian. Perhitungan amal kalian atas ketaatan kalian terhadap Allah ﷻ dan RasulNya, apakah kalian menunaikan hal itu atau tidak, sepenuhnya dilakukan oleh Allah Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata.

﴿13﴾ ﴿ ٱللَّهُ ﴾ *"(Dia-lah) Allah,"* Yang ﴿ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia."* Maksudnya, Dia-lah yang berhak disembah dan dituhankan. Semua sesembahan selainNya adalah batil. ﴿ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan hendaklah orang-orang yang Mukmin bertawakal kepada Allah saja."* Maksudnya, hendaklah orang-orang yang beriman bergantung pada Allah ﷻ dalam segala hal yang menimpa mereka dan apa pun yang ingin mereka lakukan, karena tidak ada satu pun hal yang berlaku kecuali atas izin

Allah ﷻ dan tidak ada cara untuk itu kecuali dengan bergantung pada Allah ﷻ. Ketergantungan seseorang terhadap Allah ﷻ tidak berlaku secara sempurna hingga ia memperbaiki sangkaannya terhadap Rabbnya serta percaya sepenuh hati bahwa Allah-lah yang akan mencukupi urusan yang disandarkan padaNya. Ukuran lemah dan kuatnya tawakal seorang hamba ditentukan oleh kadar keimanannya.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعْفُوا۟ وَتَصْفَحُوا۟ وَتَغْفِرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu); dan di sisi Allah-lah pahala yang besar." (At-Taghabun: 14-15).

Tafsir Ayat:

﴿14-15﴾ Ini adalah peringatan dari Allah ﷻ untuk orang-orang yang beriman agar tidak terpedaya oleh istri dan anak, karena sebagian dari mereka itu adalah musuh. Dan musuh itu (hakikatnya) adalah orang yang menghendaki kejelekan bagi kalian. Tugas kalian adalah bersikap waspada dari orang yang sifatnya seperti ini. Jiwa diciptakan dengan tabiat mencintai istri dan anak. Karena itu Allah ﷻ memberikan nasihat untuk para hambaNya agar membatasi rasa cintanya yang tunduk pada kemauan istri dan anak itu, karena di dalamnya terdapat larangan syar'i. Allah ﷻ juga mendorong para hambaNya agar menunaikan perintah-perintahNya dan

agar lebih mengedepankan ridhaNya, karena Allah ﷻ memiliki pahala yang besar yang mencakup berbagai cita-cita tinggi dan kecintaan-kecintaan yang mahal. Allah ﷻ juga mendorong agar para hamba-hambaNya lebih mengutamakan akhirat daripada dunia yang fana dan akan lenyap ini. Mengingat larangan untuk menuruti kemauan istri dan anak yang bisa membawa dampak buruk dan peringatan dari hal itu mungkin disalahpahami sebagian orang yang memahami harus bersikap kasar terhadap istri dan anak dan menghukum mereka, Allah ﷻ memerintahkan mereka agar waspada serta memaafkan mereka, karena dalam hal ini terdapat berbagai maslahat yang tidak terhitung jumlahnya. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَإِن تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ "*Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Karena balasan itu berdasarkan amal. Siapa pun yang memberi maaf, maka dia diberi maaf oleh Allah ﷻ. Siapa yang tidak marah, maka Allah ﷻ tidak akan memurkainya. Siapa pun yang menunaikan amalan-amalan yang disukai Allah ﷻ dan menunaikan amalan-amalan yang disukai oleh sesama serta berguna bagi mereka, maka akan mendapatkan cinta Allah ﷻ dan cinta hamba-hambaNya. Dan Allah ﷻ akan menata rapi masalah-masalah hidupnya.

﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنفِقُوا خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾ إِن تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾﴾

"*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pembalas jasa lagi Maha Penyantun. Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (At-Taghabun: 16-18).

Tafsir Ayat:

﴿16﴾ Allah ﷻ memerintahkan para hambaNya agar bertakwa padaNya, yaitu dengan menunaikan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Allah ﷻ membatasi hal itu dengan kadar kemampuan dan kesanggupan. Ayat ini menunjukkan bahwa kewajiban yang tidak mampu dilakukan oleh seorang hamba menjadi gugur. Jika seorang hamba mampu menunaikan sebagian kewajiban dan tidak mampu menunaikan kewajiban lainnya, maka ia cukup menunaikan kewajiban yang mampu dia lakukan, sedangkan kewajiban lainnya yang tidak mampu dilakukan menjadi gugur. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ,

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ، فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

"*Jika aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka tunaikanlah ia semampu kalian.*"[17]

Kaidah syariah ini mencakup cabang-cabang masalah yang tidak terhitung jumlahnya. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَاسْمَعُوا﴾ "*Dan dengarlah,*" maksudnya, dengarkan nasihat Allah ﷻ dan syariat yang diberlakukan pada kalian berupa hukum-hukum. Lakukan dan taatlah padaNya, ﴿وَأَطِيعُوا﴾ "*serta taatlah,*" pada Allah ﷻ dan RasulNya pada semua gerak-gerik kalian, ﴿وَأَنفِقُوا﴾ "*dan nafkahkanlah,*" berupa nafkah-nafkah syar'i yang wajib dan yang sunnah, niscaya amal baik kalian itu berguna bagi kalian di dunia dan di akhirat, karena seluruh kebaikan itu terletak pada menunaikan semua perintah Allah ﷻ, menerima nasihat-nasihatNya dan tunduk pada syariatNya, dan (sebaliknya) seluruh keburukan itu terletak pada pembangkangan perintah Allah ﷻ.

Namun ada bencana yang menahan orang untuk menunaikan nafkah yang diperintahkan, yaitu sifat kikir yang banyak terdapat dalam watak manusia. Sifat ini membuat orang mencintai harta dan amat tidak menyukai untuk dikeluarkan dari tangannya. Untuk

[17] (Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7288; dan Muslim, no. 1337: dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Ed. T).

itu, siapa pun yang dijaga Allah ﷻ ﴿شُحَّ نَفْسِهِۦ﴾ "*dari kekikiran dirinya,*" dengan mengizinkan dirinya untuk memberikan nafkah yang bermanfaat baginya, ﴿فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ﴾ "*maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" Karena mereka mendapatkan apa yang diinginkan dan selamat dari yang ditakutkan. Lebih dari itu, sepertinya ini mencakup seluruh yang diperintahkan dan yang dilarang. Jika jiwa seseorang bersifat kikir dan tidak tunduk pada perintah Allah ﷻ, serta tidak mau mengeluarkan hartanya, maka ia tidak akan beruntung tapi akan mendapatkan kerugian di dunia dan di akhirat. Dan jika jiwanya lapang dan tenang terhadap syariat Allah ﷻ karena ingin mencari keridhaanNya, maka tidak terdapat penghalang antara jiwanya dan perintah yang dibebankan Allah ﷻ selain pengetahuannya akan perintah tersebut bahwa hal itu mendatangkan ridha Allah ﷻ. Dengan demikian, ia akan mendapatkan keberuntungan, keberhasilan, dan benar-benar akan mendapatkan kemenangan.

﴿**17**﴾ Selanjutnya Allah ﷻ memberi dorongan untuk berinfak seraya berfirman, ﴿إِن تُقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا﴾ "*Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik.*" Pinjaman yang baik adalah semua nafkah yang berasal dari harta halal yang diberikan oleh seseorang karena mengharap bertemu dengan Allah ﷻ dan mengalokasikannya pada tempatnya, ﴿يُضَٰعِفْهُ لَكُمْ﴾ "*niscaya Allah melipatgandakan (pembalasannya) kepadamu,*" pahala nafkah adalah sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali dan bahkan sampai berlipat-lipat lagi, ﴿وَ﴾ "*dan,*" di samping dilipatgandakan, Dia ﴿يَغْفِرْ لَكُمْ﴾ "*mengampuni kamu.*" Maksudnya, Allah ﷻ memberi ampunan dosa bagi kalian karena infak dan sedekah. Allah ﷻ menghapus kesalahan dan dosa dengan sedekah dan kebaikan-kebaikan. Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu bisa menghapus kesalahan-kesalahan. ﴿وَٱللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ﴾ "*Dan Allah Maha Pembalas jasa lagi Maha Penyantun.*" Tidak langsung memberi hukuman bagi orang yang durhaka kepadaNya, tapi diberi tangguhan, namun tidak dilalaikan.

﴿وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِمَا كَسَبُوا۟ مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى﴾

"*Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan (dosa-dosa) usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu pun makhluk yang melata, akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu.*" (Fathir: 45).

Allah ﷻ Maha Membalas kebaikan, menerima amalan kecil hamba-hambaNya namun diberi balasan yang besar. Allah ﷻ memberi balasan baik bagi hambaNya yang rela menanggung beban berat dan berbagai *taklif* (beban syariat) yang berat karenaNya. Barangsiapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah ﷻ, niscaya akan diberi ganti yang lebih baik oleh Allah ﷻ.

﴿**18**﴾ ﴿عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ﴾ "*Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata.*" Maksudnya, tidak ada satu pun rahasia manusia yang tidak nampak bagi Allah ﷻ. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ dan juga segala makhluk yang mereka saksikan. ﴿ٱلْعَزِيزُ﴾ "*Yang Mahaperkasa,*" yang tidak terkalahkan dan tidak tertahan, Yang Maha Memaksa segala sesuatu, ﴿ٱلْحَكِيمُ﴾ "*lagi Mahabijaksana,*" pada makhluk dan perintahNya, Yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.

Selesai tafsir Surat at-Taghabun. Segala puji hanya bagi Allah ﷻ semata.

سُورَةُ الطَّلَاقِ

TAFSIR SURAT ATH-THALAQ

(Talak)

Surat ke-65: 12 ayat

Madaniyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا۟ ٱلْعِدَّةَ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ رَبَّكُمْ ۖ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنۢ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ ۚ لَا تَدْرِى لَعَلَّ ٱللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا۟ ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا۟ ٱلشَّهَٰدَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾﴾

"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah, Rabbmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sungguh dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui, barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru. Apabila mereka telah sampai masa (akhir iddah)nya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pelajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah pasti mewujudkan urusan (yang dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (Ath-Thalaq: 1-3).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Allah ﷻ berfirman mengajak bicara Nabi Muhammad ﷺ dan kaum Mukminin, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ﴾ *"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu,"* maksudnya, jika engkau ingin menceraikan mereka, ﴿فَ﴾ *"maka,"* carilah alasan syar'i ketika mencerai mereka, jangan langsung mencerai hanya disebabkan tidak mengindahkan perintah Allah ﷻ, tapi ﴿فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ﴾ *"hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya,"* maksudnya, pada waktu *iddah* mereka, yaitu, dengan cara menceraikan istri ketika ia sedang suci dan belum dicampuri selama masa suci itu. Talak inilah yang *iddah*nya dapat diketahui dengan jelas. Lain halnya ketika dicerai pada waktu haid. Haid tersebut tidak terhitung

dalam masa talak sehingga masa *iddah*nya memanjang karenanya. Begitu juga jika dicerai ketika istri sedang suci namun sudah dicampuri, sebab dimungkinkan istrinya hamil. Di samping itu tidak jelas dari manakah ia mulai masa *iddah*. Dan Allah ﷻ memerintahkan untuk menghitung masa *iddah*. Patokannya adalah haid jika wanita yang dicerai dalam keadaan haid. Karena menghitung *iddah* dalam masa itu merupakan penunaian hak Allah ﷻ, hak suami yang menceraikan, hak lelaki lain yang akan menikahinya, hak wanita yang dicerai untuk mendapatkan nafkah dan hak-hak lainnya. Jika *iddah*nya telah diketahui secara pasti, maka keadaannya juga bisa diketahui, serta hak-hak yang akan didapatkan si wanita yang dicerai serta apa yang akan didapatkan dari mantan suaminya. Perintah untuk menghitung *iddah* ini ditujukan pada suami dan istri jika memang termasuk *mukallaf* (sudah terbebani kewajiban beribadah), jika belum baligh, maka yang bertugas menghitung *iddah* adalah walinya.

Allah ﷻ berfirman, ﴿وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ رَبَّكُمْ﴾ "*Serta bertakwalah kepada Allah, Rabbmu,*" di segala urusan kalian dan takutlah padaNya dalam hak istri yang dicerai. Maka ﴿لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنۢ بُيُوتِهِنَّ﴾ "*janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka,*" selama masa *iddah*, tapi biarkan ia berada di rumah tempat suaminya menceraikannya. ﴿وَلَا يَخْرُجْنَ﴾ "*Dan janganlah mereka (diizinkan) keluar,*" maksudnya, mereka tidak boleh keluar dari rumahnya. Berkaitan dengan larangan mengeluarkan wanita yang dicerai dari rumahnya, karena hak menempati merupakan kewajiban yang harus ditanggung suami hingga masa *iddah*nya selesai. Hak menempati rumah merupakan salah satu dari beberapa haknya. Sedangkan larangan bagi wanita yang dicerai untuk keluar rumah adalah karena hal itu menyia-nyiakan hak suami dan tidak adanya tanggungjawab pihak suami. Larangan untuk mengeluarkan istri yang dicerai dari rumah dan larangan bagi istri yang dicerai keluar rumah ini berlaku hingga masa *iddah* selesai. ﴿إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ﴾ "*Kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang.*" Maksudnya, dengan sesuatu yang tercela dan jelas yang mengharuskannya untuk diusir karena keberadaannya di dalam rumah menimbulkan dampak berbahaya bagi keluarga seperti mengeluarkan kata-kata dan perbuatan keji. Dalam kondisi seperti ini, suami dibolehkan mengusir istri yang dicerai

itu karena dia sendirilah yang menyebabkannya diusir. Adapun tujuan dari penempatan istri yang dicerai di dalam rumah suami yang menceraikannya selama masa *iddah* adalah sebagai pelipur lara dan sebagai tindakan lemah lembut baginya. Dia sendirilah yang menimbulkan dampak berbahaya bagi dirinya sendiri. Hukum ini berlaku bagi wanita yang cerai *raj'i* (yang boleh rujuk) selama masa *iddah*. Adapun wanita yang dicerai *ba`in* (yang tidak boleh rujuk), maka tidak ada hak tinggal yang wajib. Karena hak tinggal itu berkaitan dengan hak nafkah. Dan nafkah itu hanya wajib diberikan pada wanita yang dicerai *raj'i*, bukan *ba`in*.

﴿وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ﴾ "*Itulah hukum-hukum Allah,*" yang ditentukan pada hamba-hambaNya, disyariatkan untuk mereka, diperintahkan agar dilaksanakan dan diindahkan. ﴿وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ﴾ "*Dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah,*" dengan tidak diindahkan tapi malah diterjang atau tidak ditunaikan secara baik, ﴿فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ﴾ "*maka sungguh dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri.*" Merugikan haknya dan menyia-nyiakan bagiannya dengan tidak menuruti hukum-hukum Allah ﷻ yang merupakan kebaikan dunia akhirat.

﴿لَا تَدْرِى لَعَلَّ ٱللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا﴾ "*Kamu tidak mengetahui, barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru.*" Maksudnya, Allah ﷻ mensyariatkan *iddah* dan membatasi talak dengan *iddah* tersebut karena beberapa hikmah besar, di antaranya agar Allah ﷻ memberikan rasa kasih sayang dan cinta dalam hati suami yang menceraikan istrinya sehingga ia menarik kembali talaknya kemudian melanjutkan lagi kehidupan bersama. Hal ini bisa terjadi selama masa *iddah*. Atau bisa jadi karena si suami mentalaknya karena suatu sebab kemudian sebab itu hilang selama masa *iddah* kemudian rujuk kembali, karena sebab talak sudah tidak ada. Di antara hikmah *iddah* lainnya adalah diketahuinya kekosongan rahim istri yang dicerai dari bibit suaminya.

﴿2﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ﴾ "*Apabila mereka telah sampai masa (akhir iddah)nya,*" maksudnya, jika mereka telah mendekati akhir *iddah*nya karena seandainya ketika *iddah* mereka telah usai, tentu suaminya tidak lagi memiliki pilihan antara merujuk atau melepas, ﴿فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ﴾ "*maka rujukilah mereka dengan baik,*"

dengan cara pergaulan yang baik dan indah, bukan dengan cara yang membahayakan atau menghendaki keburukan dan ingin menahannya, karena merujuk dengan cara seperti ini tidak dibolehkan, ﴿أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ﴾ "*atau lepaskanlah mereka dengan baik,*" perpisahan yang tidak terlarang, tanpa adanya celaan, permusuhan, intimidasi atas pihak wanita agar sebagian hartanya bisa diambil, ﴿وَأَشْهِدُوا﴾ "*dan persaksikanlah,*" atas talak dan rujuk tersebut, ﴿ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ﴾ "*dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu,*" yaitu dua lelaki Muslim yang adil. Karena dalam persaksian yang disebutkan bisa menutup pintu sengketa kedua belah pihak, serta bisa menghindari adanya sesuatu yang disembunyikan yang seharusnya diberitahukan.

﴿وَأَقِيمُوا﴾ "*Dan hendaklah kamu tegakkan,*" wahai para saksi, ﴿الشَّهَادَةَ لِلَّهِ﴾ "*kesaksian itu karena Allah.*" Maksudnya, tunaikan kesaksian itu dengan benar, tanpa adanya tambahan dan pengurangan. Niatkanlah karena Allah ﷻ ketika menunaikan kesaksian jangan bertendensi kekeluargaan terhadap keluarga atau faktor persahabatan terhadap teman. ﴿ذَٰلِكُمْ﴾ "*Demikianlah,*" hukum dan batasan-batasan yang Kami sebutkan pada kalian, ﴿يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾ "*diberi pelajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat.*" Karena iman kepada Allah ﷻ dan Hari Akhir mengharuskan orangnya untuk mengindahkan arahan dan nasihat-nasihat Allah ﷻ serta lebih mengedepankan akhirat dengan melakukan amalan-amalan shalih sebisa mungkin. Lain halnya dengan orang yang tidak memiliki keimanan di hatinya; ia tidak mempedulikan keburukan yang dilakukan dan tidak mengagungkan nasihat-nasihat Allah ﷻ, karena tidak adanya keimanan (dalam hatinya) yang mendorong kepada hal itu.

Karena talak kadang terjadi dalam situasi sulit, bencana, dan kekacauan, maka Allah ﷻ memerintahkan agar bertakwa kepada-Nya. Allah ﷻ berjanji bagi siapa saja yang bertakwa padaNya dalam hal talak atau lainnya akan diberi solusi. Jika seseorang mentalak istrinya, maka harus dilakukan sesuai peraturan syariat, yaitu dengan cara menjatuhkan satu talak ketika istri tidak dalam keadaan haid dan tidak dalam keadaan suci namun telah dicampuri. Hal itu tidaklah mempersempit masalahnya, namun Allah ﷻ justru akan

memberi kelapangan dan keleluasaan, seperti rujuk kembali ketika sang suami menyesal telah mentalak istrinya.

Ayat di atas meski dalam tekstual talak dan cerai, namun kontekstual berlaku secara umum. Maksudnya, siapa pun yang bertakwa kepada Allah ﷻ dan meniti ridhaNya dalam berbagai kondisi, maka Allah ﷻ akan memberinya balasan pahala di dunia dan di akhirat. Di antara balasanNya secara garis besar adalah diberikannya pintu keluar dari berbagai kondisi sulit dan susah. Sebagaimana orang yang bertakwa pada Allah ﷻ akan diberikan celah dan pintu keluar, sebaliknya, siapa pun yang tidak bertakwa kepada Allah ﷻ akan jatuh dalam rantai dan belenggu yang tidak akan mampu terlepas dan keluar dari ikatannya. Mari terapkan hal ini dalam masalah talak. Seseorang yang tidak bertakwa kepada Allah ﷻ akan menjatuhkan talak yang diharamkan seperti talak tiga sekaligus dan lainnya. Karena itu, ia pasti akan sangat menyesal dan tidak mungkin bisa didapat kembali dan tidak bisa keluar dari permasalahannya.

﴿3﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾ "*Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.*" Maksudnya, Allah ﷻ memberi rizki bagi orang yang bertakwa dari arah yang tidak disangka dan dirasa. ﴿وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ﴾ "*Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah,*" dalam urusan agama dan dunianya dengan bergantung sepenuhnya kepada Allah ﷻ dengan maksud untuk mendapatkan apa-apa yang bermanfaat dan menghindari apa-apa yang mudarat, serta percaya sepenuhnya kepada Allah ﷻ, bahwa ia akan diberi kemudahan, ﴿فَهُوَ حَسْبُهُ﴾ "*niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*" Maksudnya, Allah ﷻ akan mencukupi keperluan yang disandarkannya kepada Allah ﷻ. Dan ketika suatu urusan berada dalam tanggungan Yang Mahakaya, Mahakuat, Mahaperkasa lagi Penyayang, maka Dia paling dekat dengan hambaNya melebihi segala sesuatu. Hanya saja mungkin hikmah ilahi mengharuskan pemberian itu ditunda sampai waktu yang tepat bagi hamba yang bersangkutan. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ﴾ "*Sesungguhnya Allah pasti mewujudkan urusan (yang dikehendaki)-Nya.*" Maksudnya, keputusan dan ketetapanNya pasti berlaku, hanya saja Allah ﷻ menciptakan ﴿لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا﴾ "*ketentuan bagi tiap-*

tiap sesuatu." Yaitu, waktu dan ketentuan yang tidak akan terlampaui dan kurang darinya.

﴿ وَٱلَّٰٓـِٔي يَئِسْنَ مِنَ ٱلْمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمْ إِنِ ٱرْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَٰثَةُ أَشْهُرٍ وَٱلَّٰٓـِٔي لَمْ يَحِضْنَ ۚ وَأُو۟لَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا ﴿٤﴾ ذَٰلِكَ أَمْرُ ٱللَّهِ أَنزَلَهُۥٓ إِلَيْكُمْ ۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُعْظِمْ لَهُۥٓ أَجْرًا ﴿٥﴾ ﴾

"*Dan perempuan-perempuan yang putus asa dari haid di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. Itulah perintah Allah yang diturunkanNya kepada kamu; dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya.*" (Ath-Thalaq: 4-5).

Tafsir Ayat:

﴿4﴾ Setelah Allah ﷻ menyebutkan bahwa talak yang diperintahkan menjadi *iddah* bagi wanita, Allah ﷻ kemudian menyebutkan masa *iddah* seraya berfirman, ﴿ وَٱلَّٰٓـِٔي يَئِسْنَ مِنَ ٱلْمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمْ ﴾ "*Dan perempuan-perempuan yang putus asa dari haid di antara perempuan-perempuanmu,*" karena sudah tidak haid lagi disebabkan usia tua atau lainnya yang tidak bisa diharapkan kembali lagi haidnya, maka *iddah* wanita seperti ini adalah tiga bulan, satu bulannya dijadikan sebagai padanan satu kali masa haid. ﴿ وَٱلَّٰٓـِٔي لَمْ يَحِضْنَ ﴾ "*Dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid,*" yakni wanita-wanita kecil yang belum haid atau wanita-wanita baligh yang sama sekali tidak

haid, mereka sama seperti wanita-wanita yang sudah menopause, masa *iddah* mereka selama tiga bulan. Adapun wanita-wanita yang haid, maka masa *iddah*nya adalah sebagaimana yang disebutkan Allah ﷻ dalam FirmanNya,

﴿ وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ ﴾

"*Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru`.*" (Al-Baqarah: 228).

Dan Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأُو۟لَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ﴾ "*Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya,*" yakni sampai melahirkan bayi yang ada dalam kandungannya, baik yang berisi satu bayi atau lebih. Dalam hal ini, bulan dan lainnya tidak menjadi patokan.

﴿ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا ﴾ "*Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.*" Maksudnya, barangsiapa yang bertakwa kepada Allah ﷻ, maka urusannya akan dipermudah dan segala yang sulit akan digampangkan.

﴿5﴾ ﴿ ذَٰلِكَ ﴾ "*Itulah,*" maksudnya, hukum yang dijelaskan oleh Allah ﷻ kepada kalian itu merupakan ﴿ أَمْرُ ٱللَّهِ أَنزَلَهُۥٓ إِلَيْكُمْ ﴾ "*perintah Allah yang diturunkanNya kepada kamu,*" agar kalian mencontohnya dan mengagungkannya.

﴿ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُعْظِمْ لَهُۥٓ أَجْرًا ﴾ "*Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya.*" Maksudnya, terhindar dari marabahaya dan mendapatkan apa yang diinginkan.

﴿ أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا۟ عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِن كُنَّ أُو۟لَٰتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا۟ عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۖ وَأْتَمِرُوا۟ بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ ۖ وَإِن تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُۥٓ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾ لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ ۖ وَمَن

قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا ۚ سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

"Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka itu nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." (Ath-Thalaq: 6-7).

Tafsir Ayat:

﴿6﴾ Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Allah ﷻ melarang mengusir wanita-wanita yang dicerai dari rumah. Dalam ayat ini terdapat perintah untuk menempatkan mereka di tempat-tempat tinggal (yang layak) dengan cara yang baik, yaitu tempat yang mirip dengan rumah yang pernah ditinggali sesuai dengan ukuran kondisi suami. ﴿وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا۟ عَلَيْهِنَّ﴾ *"Dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka,"* maksudnya, jangan menyakiti mereka, baik dengan perkataan maupun perbuatan ketika kalian menempatkan mereka di rumah yang membuat mereka jemu sehingga mereka keluar dari rumah sebelum masa *iddah* selesai, karena dengan demikian, kalian sama saja dengan mengusir mereka.

Kesimpulannya, tidak boleh mengeluarkan (mengusir) mereka dan mereka juga dilarang keluar meninggalkan rumah. Allah ﷻ juga memerintahkan para suami yang menceraikan istrinya agar

menempatkan mereka di rumah dengan cara yang baik dan tidak menimbulkan dampak mudarat maupun memberatkan. Masalah ini sepenuhnya dikembalikan pada kebiasaan (suatu masyarakat).

﴿وَإِن كُنَّ أُو۟لَٰتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا۟ عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾ *"Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka itu nafkahnya hingga mereka bersalin."* Hal itu dikarenakan janin yang ada di dalam kandungannya, jika yang bersangkutan dicerai *ba`in*. Dan nafkah berlaku untuknya dan untuk janinnya jika yang bersangkutan dicerai *raj'i*. Batas memberikan nafkah adalah sampai melahirkan.

Jika wanita-wanita yang dicerai telah melahirkan, maka apakah harus menyusui atau tidak, ﴿فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ﴾ *"kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya,"* dengan menyebutkan bilangan nafkah untuk mereka jika memang disebutkan, dan jika tidak disebutkan, maka disesuaikan dengan upah umum yang berlaku.

﴿وَأْتَمِرُوا۟ بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ﴾ *"Dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik,"* maksudnya, hendaklah masing-masing dari pasangan suami-istri dan lainnya menyuruh dengan cara yang baik, yaitu semua hal yang terdapat maslahat dan manfaatnya di dunia dan di akhirat. Karena melalaikan hal ini (yaitu memerintah dengan cara yang baik) berdampak bahaya yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ. Di samping itu, dalam hal memerintah dengan cara yang baik juga terkandung prinsip saling membantu dalam kebaikan dan takwa. Sehubungan dengan hal ini, pasangan suami istri yang berpisah pada masa *iddah* khususnya bagi yang sudah mempunyai anak pada umumnya disertai pertengkaran tentang nafkah untuk pihak istri yang dicerai dan juga nafkah untuk anaknya di samping perceraian yang umumnya terjadi dengan disertai kebencian. Pertengkaran akan amat dipengaruhi oleh sikap benci masing-masing pihak.

Oleh karena itu, masing-masing dari suami maupun istri diperintahkan untuk saling bergaul dengan cara yang baik serta menjauhi pertentangan dan perpecahan, Allah ﷻ memberi nasihat demikian. ﴿وَإِن تَعَاسَرْتُمْ﴾ *"Dan jika kamu menemui kesulitan,"* karena kedua suami-istri tidak sepakat untuk menyusukan anak, ﴿فَسَتُرْضِعُ لَهُۥٓ أُخْرَىٰ﴾

"*maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya,*" yakni selain istrinya yang dicerai.

﴿وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ﴾

"*Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu bila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut.*" (Al-Baqarah: 233).

Hal ini berlaku jika si anak mau disusui oleh wanita lain. Dan jika si anak hanya mau disusui oleh ibunya, maka ia mau tidak mau harus menyusuinya. Ia wajib menyusuinya dan boleh dipaksa jika enggan dan berhak mendapatkan upah umumnya jika kedua belah pihak (suami istri) tidak sepakat menentukan upah penyusuannya. Ketetapan ini bersumber dari ayat ini secara kontekstual (makna). Seorang anak ketika masih berada di dalam perut ibunya selama masa hamil tidak bisa keluar dari perut. Pada masa ini Allah ﷻ menentukan nafkahnya wajib ditanggung oleh ayah si anak. Ketika lahir dan bisa mendapatkan makanan dari ibunya (melalui air susunya) atau dari wanita lain, Allah ﷻ memberikan dua alternatif; jika si anak hanya mau menyusu dari air susu ibunya, maka ketentuannya seperti yang berlaku ketika masih hamil dan ibunya wajib menyusui agar bayinya kuat.

﴿7﴾ Kemudian Allah ﷻ menentukan nafkah berdasarkan kondisi suami seraya berfirman, ﴿لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ﴾ "*Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya.*" Maksudnya, orang yang kaya harus memberi nafkah sesuai ukuran kesanggupannya, dan bukan memberi nafkah layaknya orang miskin. ﴿وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ﴾ "*Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya,*" yakni rizkinya disusahkan. ﴿لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا﴾ "*Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya.*" Ini sesuai dengan hikmah dan rahmat ilahi, karena menempatkan sesuatu sesuai ukurannya dan memberi keringanan bagi orang yang tidak punya. Allah ﷻ tidak membebankan apa pun melainkan sesuai dengan rizki yang diberikan. Allah ﷻ tidak membebankan kepada jiwa kecuali sebatas kesanggupannya dalam hal nafkah dan lainnya.

﴿سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا﴾ "*Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.*" Ini adalah kabar gembira bagi mereka yang kurang mampu. Allah ﷻ akan menghilangkan kesukaran dan beban berat mereka, karena dalam setiap kesusahan itu pasti terdapat kemudahan dan kesulitan itu pasti dibarengi kemudahan.

﴿وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِۦ فَحَاسَبْنَـٰهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَـٰهَا عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨﴾ فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَـٰقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا ﴿٩﴾ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَدْ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾ رَّسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ مُبَيِّنَـٰتٍ لِّيُخْرِجَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ مِنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعْمَلْ صَـٰلِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ ٱللَّهُ لَهُۥ رِزْقًا ﴿١١﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَـٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾﴾

"*Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Rabb mereka dan Rasul-rasulNya, maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan. Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan akibat perbuatan mereka adalah kerugian yang besar. Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu, (dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh Allah memberikan rizki yang baik kepadanya. Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi.*

Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmuNya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Ath-Thalaq: 8-12).

Tafsir Ayat:

﴿**8-10**﴾ Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia membinasakan umat-umat yang mendurhakai para rasul. Banyaknya jumlah mereka dan besarnya kekuatan mereka sama sekali tidak berguna bagi mereka ketika perhitungan amal yang amat dahsyat dan siksaan yang pedih datang. Allah ﷻ menyiksa mereka karena perbuatan mereka yang buruk. Di samping siksaan dunia, Allah ﷻ juga menyiapkan siksa yang dahsyat bagi mereka kelak di Hari Akhir.

﴿فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ﴾ "*Maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal,*" maksudnya, wahai orang-orang yang berakal yang bisa memahami tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ, dan Dia-lah yang telah membinasakan umat-umat terdahulu karena mereka mendustakan para rasul. Orang-orang setelah mereka juga sama. Tidak ada perbedaan antara kedua golongan tersebut.

﴿**11**﴾ Kemudian Allah ﷻ mengingatkan hamba-hambaNya yang beriman dengan kitabNya yang diturunkan kepada RasulNya, Muhammad ﷺ, agar mengeluarkan manusia dari gelapnya kebodohan, kekufuran, dan kemaksiatan menuju cahaya ilmu, iman, dan ketaatan. Di antara manusia ada yang beriman kepadanya dan ada juga yang tidak beriman. ﴿وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعْمَلْ صَٰلِحًا﴾ "*Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang shalih,*" baik yang wajib maupun yang sunnah, ﴿يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ﴾ "*niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,*" yang di dalamnya terdapat kenikmatan abadi yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga dan belum pernah terlintas di benak manusia. ﴿خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ ٱللَّهُ لَهُۥ رِزْقًا﴾ "*Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh Allah memberikan rizki yang baik kepadanya.*" Maksudnya, siapa pun yang tidak beriman kepada Allah ﷻ, maka mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

﴿**12**﴾ Kemudian Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi serta seluruh yang ada pada keduanya, tujuh bumi dan apa saja yang ada padanya dan yang ada di antara masing-masing tingkatannya. Allah ﷻ menurunkan perintah yang berupa syariat dan hukum-hukum duniawi yang diwahyukan kepada para rasulNya sebagai peringatan dan nasihat untuk manusia. Begitu juga dengan undang-undang alam dan takdir yang mengatur seluruh makhluk. Semua itu bertujuan agar manusia mengetahui keluasan KuasaNya atas segala sesuatu. Semuanya berada dalam jangkauan ilmuNya. Jika manusia mengetahui nama-namaNya yang indah dan sifat-sifatNya yang suci, mereka akan menyembah, mencintai, dan menunaikan hakNya. Dan inilah tujuan yang dimaksudkan dari penciptaan dan diturunkannya perintah (syariat dan hukum); yaitu mengenal dan menyembah Allah ﷻ. Hamba-hamba Allah ﷻ yang shalih yang mendapatkan taufik menunaikannya, sedangkan orang-orang zhalim berpaling darinya.

Selesai tafsir Surat ath-Thalaq. Segala puji hanya bagi Allah ﷻ semata.

سُورَةُ التَّحْرِيمِ بِسْمِ

TAFSIR SURAT AT-TAHRIM

(Pengharaman)

Surat ke-66: 12 ayat

Madaniyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝١ قَدْ
فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَٰنِكُمْ ۚ وَٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ۝٢ وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ
أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِۦ وَأَظْهَرَهُ ٱللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُۥ وَأَعْرَضَ عَنۢ بَعْضٍ ۖ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِۦ
قَالَتْ مَنْ أَنۢبَأَكَ هَٰذَا ۖ قَالَ نَبَّأَنِىَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْخَبِيرُ ۝٣ إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ۖ
وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ وَجِبْرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ
ظَهِيرٌ ۝٤ عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ مُسْلِمَٰتٍ مُّؤْمِنَٰتٍ قَٰنِتَٰتٍ
تَٰٓئِبَٰتٍ عَٰبِدَٰتٍ سَٰٓئِحَٰتٍ ثَيِّبَٰتٍ وَأَبْكَارًا ۝٥﴾

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sungguh Allah telah mewajibkan kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah), dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan Aisyah) lalu Hafshah bertanya, 'Siapakah yang memberitahukan hal ini kepadamu?' Nabi menjawab, 'Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.' Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang Mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat lain adalah penolongnya pula. Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Rabbnya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan." (At-Tahrim: 1-5).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Ini merupakan teguran Allah ﷻ untuk Nabi Muhammad ﷺ ketika mengharamkan Mariyah atau meminum madu atas dirinya demi menjaga perasaan sebagian istrinya dalam kisah yang masyhur.[18] Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat-ayat ini. ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ "*Hai Nabi,*" maksudnya, wahai Nabi yang diberi karunia oleh Allah

[18] Sebagaimana disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 4912 dan *Shahih Muslim*, no. 1474: dari Aisyah ؓ.

berupa kenabian, kerasulan, dan wahyu, ﴿لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ﴾ "*mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu.*" Yakni, mengapa engkau mengharamkan kebaikan-kebaikan yang diberikan Allah padamu dan umatmu. ﴿تَبْتَغِى﴾ "*Kamu mencari,*" dengan pengharaman itu ﴿مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ "*kesenangan hati istri-istrimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Ini adalah penegasan bahwa Allah mengampuni RasulNya, menghapus teguran, dan menyayangi beliau.

﴿2﴾ Pengharaman yang bersumber dari Nabi Muhammad itu menjadi sebab disyariatkannya hukum secara umum untuk seluruh umat, kemudian Allah berfirman, ﴿قَدْ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَٰنِكُمْ﴾ "*Sungguh Allah telah mewajibkan kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu,*" dan ini berlaku pada sumpah kaum Mukminin secara umum. Maksudnya, Allah mensyariatkan dan menentukan ketetapan yang bisa menghapus sumpah kalian sebelum dilanggar serta tebusan yang harus ditunaikan apabila sumpah itu dilanggar. Ini semakna dengan Firman Allah,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾ وَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾ لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَٰنِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَٰنَ ۖ فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّٰرَةُ أَيْمَٰنِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rizkikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepadaNya. Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,*

atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya adalah puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar)." (Al-Ma`idah: 87-89).

Setiap orang yang mengharamkan sesuatu yang halal, baik berupa makanan, minuman ataupun sahaya wanita maupun bersumpah atas nama Allah untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu kemudian dilanggar, maka harus membayar *kaffarat* seperti tersebut di atas.

Firman Allah, ﴿وَٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْ﴾ "*Dan Allah adalah Pelindungmu,*" yakni yang melindungi segala urusanmu dan mendidikmu dengan baik dalam urusan Agama dan duniamu serta segala sesuatu yang bisa menghindarkanmu dari keburukan. Karena itu Allah mewajibkanmu untuk melepaskan dirimu dari sumpah itu agar tanggung jawabmu menjadi bebas. ﴿وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ﴾ "*Dan Dia Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*" IlmuNya meliputi lahir dan batinmu. Dia Mahabijaksana terhadap seluruh makhluk dan menguasainya. Karena itu Dia mensyariatkan hukum-hukum yang Dia ketahui sesuai dengan kemaslahatan dan kondisi kalian.

﴿3﴾ Allah berfirman, ﴿وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِىُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا﴾ "*Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya suatu peristiwa.*" Kebanyakan ahli tafsir menyatakan bahwa istri yang dimaksud adalah Hafshah, Ummul Mukminin رضي الله عنها. Rasulullah membisikkan suatu rahasia padanya dan diperintahkan agar tidak diberitahukan pada siapa pun. Ternyata Hafshah menceritakan rahasia itu kepada Aisyah رضي الله عنها dan Allah memberitahukan hal itu kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah memberitahukan pada Hafshah sebagian yang dikatakannya dan menyembunyikan sebagian lainnya, karena sifat mulia dan kesabaran Rasulullah. Hafshah bertanya, ﴿مَنْ أَنۢبَأَكَ هَٰذَا﴾ "*Siapakah yang memberitahukan hal ini kepadamu,*" yakni kabar yang tidak kami sebarkan itu? ﴿قَالَ نَبَّأَنِىَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْخَبِيرُ﴾ "*Nabi menjawab, 'Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal'.*" Yang tidak ada sesuatu pun yang samar bagiNya. Dia mengetahui yang rahasia dan yang samar.

﴿4﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا﴾ "*Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan),*" pembicaraan ini diarahkan pada kedua istri mulia Rasulullah ﷺ, Hafshah dan Aisyah رضي الله عنهما, yang menjadi sebab Rasulullah ﷺ mengharamkan dirinya dari sesuatu yang dia senangi. Allah ﷻ menawarkan taubat untuk keduanya serta menegur keduanya atas peristiwa itu seraya memberitahukan pada keduanya bahwa hati keduanya telah condong pada sikap yang seharusnya mereka lakukan, yaitu menjaga diri, sopan dan menghormati Rasulullah ﷺ serta agar tidak membebani Rasulullah ﷺ.

﴿وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيْهِ﴾ "*Dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi,*" maksudnya, saling bahu-membahu untuk membebani Rasulullah ﷺ dan hal ini terus kalian berdua lakukan, ﴿فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ وَجِبْرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ﴾ "*maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang Mukmin yang baik, dan selain itu malaikat-malaikat lain adalah penolongnya pula.*" Maksudnya, semuanya adalah penolong yang akan membelanya. Siapa saja yang memiliki penolong seperti mereka itu, maka dialah yang mendapatkan pertolongan dan kemenangan, sedangkan yang lain meski memusuhinya tetap akan kalah. Hal ini menunjukkan keutamaan dan kemuliaan Rasulullah ﷺ, pemimpin para rasul, karena Allah Yang Maha Pencipta menjadikan DiriNya dan makhluk-makhlukNya yang istimewa menjadi penolong Rasulullah ﷺ. Dalam hal ini juga terdapat peringatan yang jelas untuk kedua istri mulia tersebut.

﴿5﴾ Kemudian Allah ﷻ mengancam keduanya dengan sesuatu yang amat memberatkan bagi para istri yaitu talak yang merupakan hal terbesar bagi mereka seraya berfirman, ﴿عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ﴾ "*Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Rabbnya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu.*" Maksudnya, janganlah kalian menyusahkan Nabi ﷺ, sebab andai dia menceraikan kalian, hal itu tidak akan membuatnya susah dan dia tidak melakukan tindakan yang membahayakan kalian. Karena Allah ﷻ akan memberinya ganti istri-istri yang lebih baik dari kalian dari segi agama dan kecantikan. Hal ini dikaitkan dengan sesuatu, yang jika sesuatu itu tidak ada atau tidak terjadi,

maka hal tersebut tidak berlaku. Maksudnya, Rasulullah ﷺ tidak menceraikan keduanya, sebab andai keduanya dicerai, tentu Allah ﷻ tidak menyebutkan sifat-sifat baik kedua istri tersebut yang memadukan antara Islam dengan menunaikan syariat-syariat yang zahir, keimanan dengan menunaikan syariat-syariat batin seperti akidah-akidah dan amalan hati dan senantiasa taat. ﴿تَٰٓئِبَٰتٍ﴾ "*Yang bertaubat,*" dari segala sesuatu yang tidak disenangi Allah ﷻ. Kedua istri mulia Rasulullah ﷺ tersebut disifati sebagai sosok yang menunaikan amalan yang disukai Allah ﷻ dan bertaubat dari amalan yang tidak disukai Allah ﷻ. ﴿ثَيِّبَٰتٍ وَأَبْكَارًا﴾ "*Yang janda dan yang perawan.*" Maksudnya, ada yang janda dan ada yang perawan, agar Rasulullah ﷺ bisa memilih apa pun yang beliau senangi.

Ketika keduanya mendengar ancaman dan didikan ini, mereka langsung melakukan amalan yang membuat Rasulullah ﷺ ridha. Sifat tersebut di atas cocok dan berlaku pada kedua istri mulia Rasulullah ﷺ ini sehingga mereka berdua adalah wanita-wanita Mukmin terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ selalu memilihkan kondisi dan keputusan terbaik bagi Rasulullah ﷺ. Karena Allah ﷻ memilihkan untuk Rasulullah ﷺ agar tetap mempertahankan istri-istrinya, hal itu menunjukkan bahwa mereka adalah istri-istri paling baik dan paling sempurna.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۝٦﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (At-Tahrim: 6).

Tafsir Ayat:

﴿6﴾ Maksudnya, hai orang yang diberi karunia berupa keimanan oleh Allah ﷻ, tunaikanlah tuntutan dan syarat keimanan. Maka ﴿قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا﴾ "*peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka,*" yang memiliki ciri-ciri mengerikan. Menjaga diri dengan menunaikan perintah Allah ﷻ dan menjauhi laranganNya serta bertaubat dari perbuatan yang membuat Allah ﷻ murka dan mengundang azab serta menjaga keluarga dan anak-anak dengan cara mendidik, mengajarkan serta memaksa mereka untuk menunaikan perintah-perintah Allah ﷻ. Seorang hamba tidak akan selamat hingga menunaikan perintah Allah ﷻ terhadap dirinya sendiri dan orang-orang yang ada di bawah kekuasaannya seperti istri dan anak, serta yang lainnya yang berada di bawah kekuasaannya.

Allah ﷻ menyebutkan sifat-sifat neraka seperti itu agar hamba-hambaNya tidak menyepelekan perintah-perintahNya. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ﴾ "*Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*" Ini semakna dengan Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾﴾

"*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya.*" (Al-Anbiya`: 98).

﴿عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ﴾ "*Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras,*" maksudnya, watak mereka keras, gertakan mereka amat keras, suara mereka menakutkan apa pun yang mereka lihat, menyiksa penghuni neraka dengan kekuatan mereka dan mereka melakukan perintah Allah ﷻ yang mengharuskan menyiksa penduduk neraka dengan sekeras-kerasnya. ﴿لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾ "*Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*"

Dalam ayat ini juga terdapat pujian bagi para malaikat mulia, kepatuhan mereka terhadap perintah Allah ﷻ, dan ketaatan mereka dalam segala sesuatu yang diperintahkan pada mereka.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَعْتَذِرُوا۟ ٱلْيَوْمَ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧﴾﴾

"*Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan udzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan.*" (At-Tahrim: 7).

Tafsir Ayat:

﴿7﴾ Penghuni neraka pada Hari Kiamat dicela sedemikian rupa, dikatakan pada mereka, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَعْتَذِرُوا۟ ٱلْيَوْمَ﴾ "*Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan udzur pada hari ini,*" karena waktu mengemukakan udzur sudah tidak ada dan sudah tidak lagi berguna. Yang tersisa sekarang hanyalah pembalasan atas amal perbuatan. Yang kalian persembahkan hanyalah kekufuran terhadap Allah ﷻ, mendustakan tanda-tanda kebesaranNya, dan memerangi para rasul serta para kekasih Allah ﷻ.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Rabb kamu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil*

mereka mengatakan, 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu'." (At-Tahrim: 8).

Tafsir Ayat:

﴿8﴾ Allah ﷻ memerintahkan untuk bertaubat dengan sungguh-sungguh dalam ayat ini, menjanjikan penghapusan kesalahan-kesalahan, dimasukkan ke dalam surga dan mendapatkan keberuntungan dan kemenangan pada saat orang-orang yang beriman berjalan dengan cahaya keimanan pada Hari Kiamat. Mereka menikmati rizki dan kenikmatan. Mereka berbelas kasih pada orang-orang munafik ketika cahaya mereka dipadamkan. Orang-orang Mukmin meminta agar cahaya mereka disempurnakan. Allah ﷻ mengabulkan permintaan mereka dan Allah ﷻ mengantarkan mereka beserta cahaya dan keyakinan yang ada pada diri mereka menuju surga penuh kenikmatan dan berada di dekat Rabb Yang Mahamulia. Ini semua adalah buah dari taubat yang sungguh-sungguh. Dan yang dimaksudkan adalah taubat secara umum, mencakup seluruh dosa yang dilakukan oleh hamba Allah ﷻ yang hanya dilakukan semata-mata mengharap bertemu dengan Allah ﷻ serta berada dekat denganNya. Taubat terus menerus dilakukan di seluruh hal-ihwalnya.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٩﴾﴾

"Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Neraka Jahanam, dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (At-Tahrim: 9).

Tafsir Ayat:

﴿9﴾ Allah ﷻ memerintahkan NabiNya ﷺ, untuk memerangi orang-orang kafir dan munafik serta bersikap kasar terhadap mereka pada saat memerangi mereka. Ini mencakup berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik dengan menegakkan hujjah, menyeru mereka dengan tutur kata yang baik, meruntuhkan berbagai kebatilan yang ada pada mereka serta memerangi dengan senjata bagi yang tidak menerima seruan Allah ﷻ dan tidak tunduk pada hukumNya. Orang seperti ini harus diperangi dan diperlakukan secara kasar. Tingkatan pertama harus dengan menggunakan cara yang baik. Orang-orang kafir dan munafik ketika di dunia mendapatkan siksaan berupa kekuasaan RasulNya atas mereka serta kekuasaan golongan Allah ﷻ atas mereka dan mereka juga diperangi. Di akhirat mereka mendapatkan siksa neraka, ﴿وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ﴾ *"dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* Ke tempat itulah semua orang sengsara dan rugi kembali.

﴿ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ ۖ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَٰلِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا وَقِيلَ ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾ وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١١﴾ وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ عِمْرَٰنَ ٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتْ مِنَ ٱلْقَٰنِتِينَ ﴿١٢﴾﴾

"Allah membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya), 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).' Dan

Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang yang beriman, ketika ia berkata, 'Ya Rabbku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisiMu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.' Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-kitabNya; dan dia termasuk orang-orang yang taat." (At-Tahrim: 10-12).

Tafsir Ayat:

﴿10﴾ Kedua perumpamaan ini dibuat oleh Allah ﷻ untuk orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir adalah untuk menjelaskan kepada mereka bahwa hubungan dan kedekatan orang kafir dengan orang Mukmin sama sekali tidak berguna dan hubungan antara orang Mukmin dan orang kafir sama sekali tidak memudaratkannya apabila orang bersangkutan tetap menunaikan kewajibannya. Sepertinya dalam ayat ini terdapat isyarat dan peringatan untuk para istri-istri Rasulullah ﷺ dari kemaksiatan, dan bahwa hubungan mereka dengan Rasulullah ﷺ tidak akan berguna bagi mereka jika mereka menyakiti beliau, seraya berfirman, ﴿ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ ۖ كَانَتَا﴾ *"Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya,"* maksudnya, kedua wanita itu, ﴿تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَٰلِحَيْنِ﴾ *"berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami,"* yaitu Nabi Nuh dan Nabi Luth عليهما السلام, ﴿فَخَانَتَاهُمَا﴾ *"lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya"* di dalam agama, karena keduanya tidak memeluk agama suami masing-masing.

Dan inilah yang dimaksud dengan pengkhianatan sebenarnya, bukan pengkhianatan nasab maupun hubungan suami-istri, karena tidak ada satu pun istri nabi yang membangkang. Dan Allah ﷻ tidak menjadikan seorang pun istri nabi melakukan kekejian. ﴿فَلَمْ يُغْنِيَا﴾ *"Maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu,"* yaitu Nuh dan Luth عليهما السلام, ﴿عَنْهُمَا﴾ *"mereka berdua,"* yakni kedua istrinya, ﴿مِنَ ٱللَّهِ

﴿شَيْـًٔا وَقِيلَ﴾ *"sedikitpun dari (siksa) Allah, dan dikatakan (kepada keduanya),"* yakni kepada kedua istrinya, ﴿ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ﴾ *"Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)."*

﴿11﴾ ﴿وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ﴾ *"Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang yang beriman,"* namanya Asia binti Muzahim رضي الله عنها, ﴿إِذْ قَالَتْ رَبِّ ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ﴾ *"ketika ia berkata, 'Ya Rabbku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisiMu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim'."* Allah ﷻ menyebutkan sifatnya sebagai sosok beriman, tunduk pada Rabbnya dan memohon permintaan tertinggi, yaitu masuk surga dan berada di dekat Rabb Yang Mahamulia serta memohon agar diselamatkan dari fitnah Fir'aun serta perbuatan-perbuatan busuknya serta fitnah semua orang yang zhalim. Dan Allah ﷻ mengabulkan permintaannya. Asia pun hidup dalam keimanan sempurna dan kokoh, serta selamat dari berbagai fitnah. Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda,

كَمَلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَآسِيَةُ بِنْتُ مُزَاحِمٍ، وَخَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

"Banyak dari kalangan lelaki yang sempurna, dan yang sempurna dari kalangan wanita hanya Maryam binti Imran, Asia binti Muzahim dan Khadijah binti Khuwailid, dan keutamaan Aisyah atas seluruh wanita laksana keutamaan daging yang dibungkus adonan gandum (yang merupakan makanan paling berkelas kala itu) atas seluruh makanan."[19]

﴿12﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ عِمْرَٰنَ ٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا﴾ *"Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya,"* yaitu menjaganya dari kekejian karena kesempurnaan agama, penjagaan diri, dan kesuciannya, ﴿فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا﴾ *"maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami,"* di mana Jibril عليه السلام meniupkan ruh ke kerah bajunya dan tiupan itu sampai ke Maryam

[19] Diriwayatkan oleh al-Bukhari no. 3769; dan Muslim no. 2431: dari Abu Musa, tetapi tidak menyebutkan Khadijah.

kemudian dari situ lahirlah Nabi Isa عليه السلام, sosok rasul mulia dan pemimpin besar. ﴿وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ﴾ "*Dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-kitabNya.*" Maryam memiliki sifat berilmu dan berpengetahuan, karena membenarkan kalimat Allah ﷻ mencakup Firman-firman agama dan takdir, sedangkan membenarkan kitab-kitabNya mengharuskan adanya pengetahuan yang bisa memunculkan sikap pembenaran. Kedua hal ini tidak bisa dilakukan tanpa ilmu dan amal. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَكَانَتْ مِنَ ٱلْقَٰنِتِينَ﴾ "*Dan dia termasuk orang-orang yang taat,*" yaitu orang yang senantiasa taat kepada Allah ﷻ dengan rasa takut dan khusyu.' Kesempurnaan amal inilah sifat Maryam. Dia adalah sosok yang membenarkan. Dan orang yang membenarkan itu memiliki kesempurnaan ilmu dan amal.

Selesai tafsir Surat at-Tahrim. Segala puji bagi Allah ﷻ.

سُورَةُ المُلْكِ

TAFSIR SURAT AL-MULK

(Kerajaan)

Surat ke-67: 30 ayat

Madaniyah

JUZ 29

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ۝١ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ۝٢ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۝٣ ثُمَّ ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ۝٤﴾

"Mahasuci Allah Yang di TanganNya-lah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. Yang telah menciptakan tujuh

langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Rabb Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi, niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat, dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah." (Al-Mulk: 1-4).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ ﴿تَبَارَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ﴾ *"Mahasuci Allah Yang di TanganNya-lah segala kerajaan."* Maksudnya, Mahaagung lagi Mahatinggi dan kebaikanNya yang menyeluruh. Di antara keagunganNya adalah kerajaan alam langit dan bumi berada di TanganNya. Dia-lah yang menciptakannya dan mengatur sekehendakNya dengan menerapkan hukum takdir dan hukum Agama berdasarkan kebijaksanaan-Nya. Di antara keagunganNya adalah KuasaNya yang sempurna atas segala sesuatu. Dengan KuasaNya, Allah ﷻ menciptakan seluruh makhluk-makhluk besar yang ada, seperti langit dan bumi.

﴿2﴾ ﴿ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ﴾ *"Yang menjadikan mati dan hidup,"* Allah ﷻ menakdirkan hidup dan mati untuk hamba-hambaNya, ﴿لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا﴾ *"supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."* Yakni, siapa yang amalannya paling ikhlas dan paling benar. Allah ﷻ menciptakan para hambaNya dan dimunculkan di alam dunia ini. Mereka diberitahu akan dipindahkan dari alam ini. Allah ﷻ memberlakukan berbagai perintah dan larangan untuk mereka dan diuji dengan berbagai keinginan hawa nafsu yang memalingkan mereka dari perintahNya. Barangsiapa yang tunduk pada perintah Allah ﷻ, dan melakukan amalan baik, maka Allah ﷻ akan memberinya pahala yang baik di dunia dan di akhirat. Namun siapa pun yang condong pada hawa nafsunya dan tidak menghiraukan perintah Allah ﷻ, maka akan mendapatkan balasan buruk. ﴿وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ﴾ *"Dan Dia Mahaperkasa,"* Yang bagiNya seluruh keperkasaan, dan dengan keperkasaan itu Allah ﷻ memaksa segala sesuatu dan seluruh makhlukNya tunduk padaNya, ﴿ٱلْغَفُورُ﴾ *"lagi*

Maha Pengampun," yang mengampuni orang-orang yang melakukan keburukan, mereka yang tidak menunaikan kewajiban secara baik dan orang-orang yang berdosa khususnya, jika mereka bertaubat dan kembali kepada Allah ﷻ, maka Allah ﷻ akan mengampuni dosa-dosa mereka meski sampai sebanyak kolong langit, Allah ﷻ menutupi aib mereka meski sepenuh bumi.

﴿3﴾ ﴿ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا﴾ *"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis."* Maksudnya, masing-masing bersusun rapi, di mana yang satu di atas yang lain dan bukan hanya satu lapis saja. Allah ﷻ menciptakannya dengan amat baik dan sempurna. ﴿مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ﴾ *"Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Rabb Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang."* Yakni cela dan kekurangan. Karena terbebas dari kekurangan dari berbagai seginya, maka ciptaan tersebut menjadi baik, sempurna, dan serasi di berbagai halnya, baik dari segi warna, kondisi, ketinggian dan dengan adanya matahari, bulan, bintang yang bercahaya, bintang yang tetap berada di tempatnya dan yang berpindah. Karena kesempurnaan penciptaan langit dan bumi bisa dilihat dan diketahui, maka Allah ﷻ memerintahkan agar selalu dipandangi dan direnungkan seluruh penjurunya seraya berfirman, ﴿فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ﴾ *"Maka lihatlah berulang-ulang,"* maksudnya, pandanglah berulang-ulang seraya memetik pelajaran. ﴿هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ﴾ *"Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang,"* maksudnya, apakah ada kekurangan dan ketimpangan?

﴿4﴾ ﴿ثُمَّ ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ﴾ *"Kemudian pandanglah sekali lagi,"* maksudnya adalah dengan sering mengulang, ﴿يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ﴾ *"niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah."* Maksudnya, tidak berdaya melihat adanya ketimpangan dan ketidakseimbangan meski berusaha dengan sekuat tenaga. Kemudian Allah ﷻ menegaskan indahnya langit seraya berfirman;

﴿وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ

ٱلسَّعِيرِ ﴿٥﴾ وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٦﴾ إِذَآ أُلْقُوا۟ فِيهَا سَمِعُوا۟ لَهَا
شَهِيقًا وَهِىَ تَفُورُ ﴿٧﴾ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۖ كُلَّمَآ أُلْقِىَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ
نَذِيرٌ ﴿٨﴾ قَالُوا۟ بَلَىٰ قَدْ جَآءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ
كَبِيرٍ ﴿٩﴾ وَقَالُوا۟ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِىٓ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٠﴾ فَٱعْتَرَفُوا۟ بِذَنۢبِهِمْ فَسُحْقًا
لِّأَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١١﴾

"Sungguh Kami telah menghiasi langit dunia (yang dekat) dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala. Dan orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, memperoleh azab Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak. Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, 'Benar ada, sungguh telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar.' Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.' Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." (Al-Mulk: 5-11).

Tafsir Ayat:

﴿5﴾ Maksudnya, sungguh Kami telah memperindah ﴿ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا﴾ *"langit dunia (yang dekat),"* yang kalian lihat dan meliputi kalian, ﴿بِمَصَٰبِيحَ﴾ *"dengan bintang-bintang,"* yaitu bintang-bintang dengan berbagai jenis cahaya dan pantulannya. Sebab andai langit

tanpa berhias bintang akan menjadi atap yang gelap yang tidak memiliki keindahan. Tapi Allah ﷻ menjadikan bintang-bintang tersebut sebagai perhiasan langit, keindahan, cahaya, dan petunjuk dalam kegelapan darat dan laut. Pemberitaan tentang perhiasan langit terdekat (paling bawah) dengan berbagai bintang tidak menafikan banyaknya bintang di tujuh langit yang lain, karena langit-langit itu bersifat transparan sehingga bintang-bintang terlihat di langit terendah meski lokasi bintang-bintang tersebut tidak terdapat di langit tersebut. ﴿وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ﴾ *"Dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan,"* yang ingin mencuri berita langit. Allah ﷻ menjadikan bintang-bintang tersebut sebagai penjaga langit agar setan tidak bisa mencuri berita-berita bumi. ﴿وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ﴾ *"Dan Kami sediakan bagi mereka,"* yakni di akhirat, ﴿عَذَابَ ٱلسَّعِيرِ﴾ *"siksa neraka yang menyala-nyala."* Karena mereka membangkang terhadap Allah ﷻ dan menyesatkan hamba-hambaNya.

﴿6﴾ Karena itu para pengikut mereka dari kalangan orang-orang kafir juga seperti mereka, Allah ﷻ menyediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, memperoleh azab Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali,"* yang amat menghinakan penghuninya.

﴿7﴾ ﴿إِذَآ أُلْقُوا۟ فِيهَا﴾ *"Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya,"* dengan cara dihina dan direndahkan, ﴿سَمِعُوا۟ لَهَا شَهِيقًا﴾ *"mereka mendengar suara neraka yang mengerikan,"* yaitu suara (jeritan) keras yang menakutkan.

﴿8﴾ ﴿تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلْغَيْظِ﴾ *"Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah."* Maksudnya, karena saling berkumpul, hampir neraka saling terpecah satu sama lain dan terputus-putus karena marah terhadap orang-orang kafir. Lantas bagaimana dugaanmu, apa yang dilakukan terhadap mereka ketika mereka dimasukkan ke dalam neraka?

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan celaan penjaga neraka terhadap penghuninya, ﴿كُلَّمَآ أُلْقِىَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ﴾ *"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?'"* Maksudnya, dengan

kondisi kalian seperti ini dan hak kalian mendapatkan neraka seperti ini, sepertinya kalian belum diberitahu tentang kondisi neraka dan tidak ada seorang pemberi peringatan pun yang mengingatkan kalian dari neraka.

﴿9﴾ ﴿قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ﴾ *"Mereka menjawab, 'Benar ada, sungguh telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar'."* Mereka menyatukan antara kedustaan yang bersifat khusus dan kedustaan yang bersifat umum terhadap apa pun yang diturunkan Allah ﷻ. Tidak cukup sampai di situ, mereka pun mengumandangkan kesesatan para rasul yang memberi peringatan, padahal mereka adalah para pemberi petunjuk yang mendapatkan petunjuk. Mereka tidak hanya sesat, tapi mereka juga membesar-besarkan kesesatan. Lantas pembangkangan, kesombongan serta kezhaliman mana lagi yang bisa menandingi tindakan orang-orang kafir ini?

﴿10﴾ ﴿وَقَالُوا﴾ *"Dan mereka berkata,"* mengakui tidak berhak mendapatkan petunjuk dan arahan, ﴿لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾﴾ *"Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala ini."* Mereka menafikan jalan petunjuk dari diri mereka sendiri yaitu tidak mau mendengarkan apa yang diturunkan Allah ﷻ dan dibawa oleh para rasul. Mereka juga tidak berpikir dengan akal yang seharusnya bisa membawa manfaat bagi mereka, mengakui berbagai kebenaran, lebih mengedepankan kebaikan serta menjauhi berbagai hal yang berakibat tercela. Orang-orang kafir tidak memiliki pendengaran dan akal. Lain halnya dengan orang yang memiliki keyakinan, pengetahuan, kejujuran, dan keimanan. Mereka menguatkan keimanan mereka dengan dalil-dalil *naqli*. Mereka mendengarkan apa pun yang datang dari sisi Allah ﷻ dan yang dibawa Rasulullah ﷺ untuk diketahui, dimengerti, dan diamalkan. Mereka juga menguatkan keimanan mereka dengan dalil-dalil *aqli* yang membedakan antara petunjuk dengan kesesatan, kebaikan dengan keburukan. Ukuran keimanan mereka berdasarkan keteladanan terhadap dalil *naqli* dan *aqli* yang Allah ﷻ berikan pada mereka.

Mahasuci Allah yang mengkhususkan karuniaNya pada siapa saja yang dikehendaki dan diberikan pada hamba-hambaNya yang dikehendaki, serta merendahkan orang yang tidak layak untuk kebaikan.

﴿11﴾ Allah ﷻ berfirman tentang mereka yang masuk neraka dan mengakui kezhaliman serta pembangkangan mereka, ﴿فَاعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ فَسُحْقًا لِّأَصْحَابِ السَّعِيرِ﴾ *"Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala,"* maksudnya, amat jauh, rugi dan sengsaralah mereka. Alangkah sengsara dan hinanya mereka karena tidak mendapatkan pahala dari Allah ﷻ. Mereka selamanya berada di dalam siksaan neraka yang menyala-nyala yang membakar jasad mereka hingga sampai ke hati.

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١٢﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Rabbnya yang tidak tampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar." (Al-Mulk: 12).

Tafsir Ayat:

﴿12﴾ Setelah menyebutkan keadaan orang-orang yang celaka dan durjana, selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan kondisi orang-orang baik dan berbahagia seraya berfirman, ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Rabbnya yang tidak tampak oleh mereka,"* takut kepada Allah ﷻ dalam berbagai kondisi mereka hingga dalam keadaan tidak ada seorang pun tahu selain Allah ﷻ, mereka tidak mendurhakaiNya dan tidak bersikap asal-asalan dalam menunaikan perintah Allah ﷻ, ﴿لَهُم مَّغْفِرَةٌ﴾ *"mereka akan memperoleh ampunan"* atas dosa-dosa mereka, dan apabila Allah ﷻ telah mengampuni dosa-dosa mereka, Allah pun melindungi mereka dari keburukan dan siksa neraka, ﴿وَأَجْرٌ كَبِيرٌ﴾ *"dan pahala yang besar,"* yang disediakan oleh Allah ﷻ bagi mereka di dalam surga,

berupa kenikmatan abadi, kerajaan besar, kenikmatan-kenikmatan yang saling berkaitan, istana, kediaman tinggi, bidadari, pelayan dari anak-anak beliau, dan yang lebih besar serta lebih agung dari semua itu, adalah keridhaan Allah Yang Maha Pemurah yang diberikan pada penghuni surga.

﴿وَأَسِرُّوا۟ قَوْلَكُمْ أَوِ ٱجْهَرُوا۟ بِهِۦٓ ۖ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١٣﴾ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٤﴾﴾

"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau tampakkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui." (Al-Mulk: 13-14).

Tafsir Ayat:

﴿13﴾ Ini adalah permberitahuan Allah ﷻ tentang keluasan ilmu dan FirmanNya. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَأَسِرُّوا۟ قَوْلَكُمْ أَوِ ٱجْهَرُوا۟ بِهِۦٓ﴾ *"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau tampakkanlah,"* maksudnya, sama saja bagi Allah ﷻ, tidak ada sesuatu pun yang samar bagiNya karena ﴿إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ﴾ *"sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati."* Yakni, Mengetahui segala niat dan kehendak hati dan lebih mengetahui perkataan serta perbuatan yang bisa didengar dan dilihat.

﴿14﴾ Kemudian Allah ﷻ berfirman mengutarakan dalil *aqli* yang menunjukkan ilmuNya, ﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ﴾ *"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan)?"* Siapa lagi yang menciptakan, menyempurnakan, dan mengindahkan makhluk, bagaimana Dia tidak tahu yang kalian tampakkan dan kalian sembunyikan? ﴿وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ﴾ *"Dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui."* Yang detil ilmu dan pengetahuanNya hingga mengetahui rahasia, isi hati, segala yang samar, dan yang ghaib.

﴿وَإِن تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾﴾

"Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia yang telah tersembunyi." (Thaha: 7), dan di antara makna Mahahalus adalah Allah memperlakukan hamba-hamba dan orang-orang yang dikasihiNya dengan lemah lembut. Allah ﷻ mendorong mereka menuju kebaikan padahal mereka tidak merasakan hal itu. Allah ﷻ menjaga mereka dari keburukan padahal mereka tidak mengira, dan mengangkat mereka ke tingkatan tinggi dengan berbagai sebab yang sama sekali tidak dikira oleh manusia. Bahkan Allah ﷻ membuat mereka merasakan berbagai hal yang tidak disukai untuk menyampaikan mereka pada harapan tertinggi dan keinginan-keinginan mulia.

﴿هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾﴾

"Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizkiNya. Dan hanya kepadaNya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (Al-Mulk: 15).

Tafsir Ayat:

﴿15﴾ Maksudnya, Dia-lah yang menundukkan bumi untuk kalian agar kalian bisa mendapatkan apa pun yang kalian perlukan, seperti bercocok tanam, mendirikan bangunan, membuat jalan yang menghubungkan ke tempat yang jauh dan berbagai negara. ﴿فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا﴾ *"Maka berjalanlah di segala penjurunya,"* maksudnya, untuk mencari rizki dan penghasilan, ﴿وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ﴾ *"dan makanlah sebagian dari rizkiNya. Dan hanya kepadaNya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."* Maksudnya, setelah kalian berpindah dari

dunia ini yang dijadikan Allah ﷻ sebagai tempat ujian dan penghantar menuju akhirat. Setelah kalian meninggal dunia, kalian akan dibangkitkan dan dikumpulkan menuju Allah ﷻ untuk membalas amal perbuatan kalian, baik dan buruknya.

﴿ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾ أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾ وَلَقَدْ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿١٨﴾﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) Yang di langit bahwa Dia menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang. Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatanKu. Dan sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul-rasulNya). Maka alangkah hebatnya kemurkaanKu." (Al-Mulk: 16-18).

Tafsir Ayat:

﴿16﴾ Ini adalah peringatan dan ancaman bagi orang yang terus menerus melampaui batas dan durhaka, yang mengharuskan mereka mendapatkan siksaan dan mengundang azab. Allah berfirman, ﴿ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ﴾ *"Apakah kamu merasa aman terhadap Yang di langit,"* yaitu Allah Mahatinggi di atas makhlukNya, ﴿أَن يَخْسِفَ بِكُمُ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ﴾ *"bahwa Dia menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang,"* menggoncang kalian hingga kalian binasa dan lenyap.

﴿17-18﴾ ﴿أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا﴾ *"Atau apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) Yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu,"* yakni, azab dari langit yang menimpa kalian sebagai pembalasan Allah ﷻ terhadap kalian? ﴿فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ﴾ *"Maka*

kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku," maksudnya, bagaimana ancamanKu yang disampaikan oleh para rasul dan kitab-kitab sampai pada kalian. Janganlah kalian mengira amannya kalian dari siksaan dunia dan siksaan dari langit itu berguna bagi kalian. Cepat atau lambat kalian akan merasakan akibat buruk dari perbuatan kalian. Orang-orang sebelum kalian juga berdusta seperti halnya kalian, Allah ﷻ membinasakan mereka, maka perhatikanlah bagaimanakah pengingkaran (pembalasan) Allah ﷻ terhadap mereka. Allah ﷻ menyegerakan siksaan duniawi sebelum siksaan akhirat. Maka waspadalah agar kalian tidak tertimpa azab yang pernah menimpa orang-orang sebelum kalian.

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى ٱلطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَٰٓفَّٰتٍ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا ٱلرَّحْمَٰنُ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَيْءٍۭ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu." (Al-Mulk: 19).

Tafsir Ayat:

﴿19﴾ Ini adalah teguran dan dorongan agar memperhatikan kondisi burung yang ditundukkan Allah ﷻ, Allah ﷻ menundukkan udara dan angin untuknya. Burung mengepakkan sayapnya untuk terbang dan menjaganya agar tidak jatuh ke tanah. Burung tetap bertasbih ketika berada di udara dan mengulang-ulangnya sesuai kehendak dan keperluannya. ﴿مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا ٱلرَّحْمَٰنُ﴾ *"Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah."* Dia-lah yang menundukkan langit bagi burung, anatomi tubuhnya dirancang oleh Allah ﷻ dalam bentuk yang bisa membuatnya terbang. Siapa pun yang memperhatikan dan merenungkan kondisi burung, akan

mengetahui bahwa burung itu menunjukkan kekuasaan Allah Yang Maha Pencipta serta perhatianNya. Hanya Dia semata yang berhak disembah. ﴿إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَيۡءم بَصِيرٌ﴾ *"Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu."* Dia-lah yang mengatur hamba-hambaNya dengan segala sesuatu yang sesuai bagi mereka sebagaimana tuntutan hikmahNya.

﴿أَمَّنۡ هَٰذَا ٱلَّذِي هُوَ جُندٞ لَّكُمۡ يَنصُرُكُم مِّن دُونِ ٱلرَّحۡمَٰنِۚ إِنِ ٱلۡكَٰفِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ ٢٠ أَمَّنۡ هَٰذَا ٱلَّذِي يَرۡزُقُكُمۡ إِنۡ أَمۡسَكَ رِزۡقَهُۥۚ بَل لَّجُّواْ فِي عُتُوّٖ وَنُفُورٍ ٢١﴾

"Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain dari pada Allah Yang Maha Pemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu. Atau siapakah dia ini yang memberi kamu rizki jika Allah menahan rizkiNya? Sebenarnya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri." (Al-Mulk: 20-21).

Tafsir Ayat:

﴿20﴾ Allah ﷻ berfirman untuk orang-orang yang membangkang dan lari dari perintahNya serta berpaling dari kebenaran, ﴿أَمَّنۡ هَٰذَا ٱلَّذِي هُوَ جُندٞ لَّكُمۡ يَنصُرُكُم مِّن دُونِ ٱلرَّحۡمَٰنِۚ﴾ *"Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain dari pada Allah Yang Maha Pemurah,"* maksudnya, siapakah yang akan meno-longmu dan bisa menangkal keburukan darimu jika Allah Yang Maha Pemurah menghendaki keburukan bagimu. Maksudnya, siapa yang bisa menolongmu dari musuh-musuhmu selain Allah Yang Maha Pemurah. Hanya Allah semata yang memberi pertolongan, yang memberi kejayaan dan kehinaan. Sedangkan lainNya dari kalangan makhluk, andai semuanya bersatu padu untuk menolong seorang hamba, tentu mereka tidak bisa membawa manfaat sedikit pun dari musuh. Terus-menerusnya orang-orang kafir dalam kekufuran padahal mereka telah mengetahui tidak ada yang bisa menolong

mereka selain Allah Yang Maha Pemurah merupakan kebodohan dan bualan.

﴿21﴾ ﴿أَمَّنۡ هَٰذَا ٱلَّذِي يَرۡزُقُكُمۡ إِنۡ أَمۡسَكَ رِزۡقَهُۥۚ﴾ *"Atau siapakah dia ini yang memberi kamu rizki jika Allah menahan rizkiNya?"* Maksudnya, semua rizki berasal dari Allah ﷻ. Jika Allah ﷻ menahan rizki dari kalian, siapa gerangan yang bisa memberikannya pada kalian? Manusia tidak mampu memberi rizki pada dirinya sendiri, lantas bagaimana bisa memberikannya pada orang lain? Yang Maha Memberi Rizki dan Memberi Nikmat itulah yang berhak untuk disembah, bukan lainNya. Namun orang-orang kafir ﴿لَّجُّواْ فِي عُتُوّٖ﴾ *"terus-menerus dalam kesombongan,"* kekerasan hati, dan tidak tunduk pada kebenaran, ﴿وَنُفُورٍ﴾ *"dan menjauhkan diri,"* lari dari kebenaran.

﴿أَفَمَن يَمۡشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجۡهِهِۦٓ أَهۡدَىٰٓ أَمَّن يَمۡشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٢٢﴾

"Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?" (Al-Mulk: 22).

Tafsir Ayat:

﴿22﴾ Maksudnya, manakah di antara dua orang itu yang lebih mendapatkan hidayah, orang yang bimbang di dalam kesesatan dan tenggelam dalam kekufuran, hatinya terbalik, hingga yang benar menjadi batil dan yang batil menjadi benar, ataukah orang yang mengetahui, terpengaruh, dan mengamalkan kebenaran, serta berjalan di atas jalan yang lurus dalam perkataan, perbuatan, dan di seluruh hal-ihwalnya? Hanya dengan memperhatikan kondisi kedua orang tersebut saja dapat diketahui perbedaannya; mana yang tersesat dan mana yang mendapat petunjuk. Dan kondisi (tingkah laku) itu memberikan kesaksian lebih besar daripada perkataan.

﴿قُلْ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ هُوَ ٱلَّذِى ذَرَأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلْ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٦﴾﴾

"Katakanlah, 'Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati.' (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. Katakanlah, 'Dia-lah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepadaNya-lah kelak kamu dikumpulkan.' Dan mereka berkata, 'Kapankan datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar.' Katakanlah, 'Sesungguhnya ilmu (tentang Hari Kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan'." (Al-Mulk: 23-26).

Tafsir Ayat:

﴿23﴾ Allah ﷻ berfirman mengingatkan bahwa Dia sematalah yang berhak disembah dan Dia menyeru hamba-hambaNya untuk mensyukuriNya dan mengesakanNya dalam ibadah. ﴿هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ﴾ *"Dia-lah yang menciptakan kamu,"* maksudnya, menciptakan kalian dari ketiadaan, dan tidak ada yang membantu dan menolongNya. Ketika Allah ﷻ menciptakan kalian, Allah ﷻ menyempurnakan wujud kalian dengan pendengaran, penglihatan, dan pikiran. Ketiga hal inilah anggota badan terbaik dan kekuatan jasmani yang paling sempurna. Tapi, meski kalian mendapatkan nikmat seperti ini ﴿قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ﴾ *"amat sedikit kamu bersyukur,"* terhadap Allah ﷻ. Amat sedikit yang bersyukur dan amat sedikit rasa syukur dari kalian.

﴿24﴾ ﴿قُلْ هُوَ ٱلَّذِى ذَرَأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ﴾ *"Katakanlah, 'Dia-lah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi'",* maksudnya, menyebarkan kalian di berbagai penjuru bumi dan menempatkan kalian di berbagai penjuru. Allah ﷻ memerintah dan melarang kalian serta

mengaruniai kalian nikmat yang berguna bagi kalian. Kemudian setelah itu Allah ﷻ akan mengumpulkan kalian pada Hari Kiamat. Namun ancaman pemberian balasan ini diingkari oleh mereka yang membangkang.

﴿25﴾ ﴿وَيَقُولُونَ﴾ *"Dan mereka berkata,"* seraya mendustakan, ﴿مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ﴾ *"Kapankan datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar."* Mereka menganggap bahwa tanda-tanda benarnya mereka adalah bahwa beliau ﷺ mengabarkan waktu terjadinya ancaman tersebut dan ini merupakan kezhaliman dan pembangkangan.

﴿26﴾ ﴿قُلْ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ﴾ *"Sesungguhnya ilmu (tentang Hari Kiamat itu) hanya pada sisi Allah,"* tidak diketahui oleh seorang pun dan tidak ada korelasi antara berita ini dan berita kapan kejadiannya, sebab kebenaran bisa diketahui dengan bukti-buktinya. Allah ﷻ telah menegakkan berbagai dalil dan bukti nyata atas kebenarannya yang tidak menyisakan keraguan sedikit pun bagi mereka yang mau mendengarkan dan menyaksikannya.

﴿فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيٓـَٔتْ وُجُوهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَقِيلَ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَدَّعُونَ ﴿٢٧﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِىَ ٱللَّهُ وَمَن مَّعِىَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَن يُجِيرُ ٱلْكَٰفِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ قُلْ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ءَامَنَّا بِهِۦ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٩﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا فَمَن يَأْتِيكُم بِمَآءٍ مَّعِينٍ ﴿٣٠﴾﴾

"Ketika mereka melihat azab (pada Hari Kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan (kepada mereka), 'Inilah (azab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya.' Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama denganku atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk surga), tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?' Katakanlah, 'Dia-lah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepadaNya dan kepadaNya-lah kami bertawakal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah dia yang berada dalam

kesesatan yang nyata.' Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika sumber airmu menjadi kering, maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?'" (Al-Mulk: 27-30).

Tafsir Ayat:

﴿**27**﴾ Maksudnya, kedustaan orang-orang kafir dan tipuan mereka berlaku di dunia, dan ketika Hari Pembalasan tiba, tatkala mereka melihat azab ﴿زُلْفَةً﴾ "*sudah dekat,*" siksaan itu membuat muka orang-orang kafir itu menjadi muram, membuat mereka takut dan menggelisahkan mereka. Karena itu wajah mereka berubah dan mereka pun dihina serta dicela atas kedustaan mereka. Dan dikatakan kepada mereka ﴿هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَدَّعُونَ﴾ "*Inilah (azab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya.*" Pada hari ini kalian melihat sendiri azab ini dengan mata kepala kalian. Siksaan telah terlihat jelas bagi kalian. Semua sebab telah terputus dari kalian dan yang tersisa dari kalian hanyalah merasakan azab.

﴿**28**﴾ Karena orang-orang yang mendustakan Rasulullah ﷺ, yang menolak seruannya itu menanti kematiannya seraya ragu, maka Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk berkata pada mereka, "Jika kalian mendapatkan apa yang kalian inginkan, ﴿أَهْلَكَنِىَ﴾ ﴿ٱللَّهُ وَمَن مَّعِىَ﴾ "*dan Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama denganku,*" hal itu tidak berguna sama sekali bagi kalian, karena kalian mengingkari tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ dan kalian pun berhak mendapatkan siskaan, lantas siapakah yang akan melindungi kalian ﴿مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ "*dari siksa yang pedih,*" yang pasti terjadi pada kalian? Karena itu, usaha susah payah kalian dan keinginan keras kalian agar aku mati itu sama sekali tidak berguna bagi kalian.

﴿**29**﴾ Di antara perkataan mereka menyatakan, bahwa mereka berada di atas petunjuk sedangkan Rasulullah ﷺ berada di atas kesesatan. Mereka mengulang-ulang hal itu dan senantiasa seperti itu. Mereka pun berdebat dan berperang karena hal itu. Kemudian Allah ﷻ memerintahkan NabiNya untuk memberitahukan tentang kondisinya dan kondisi para pengikutnya, dengan pemberitahuan itu, masing-masing orang akan terlihat jelas petunjuknya, yaitu mereka mengatakan, ﴿ءَامَنَّا بِهِۦ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا﴾ "*Kami beriman kepadaNya dan kepadaNya-lah kami bertawakal.*" Iman mencakup pembenaran batin dan amalan lahir batin. Mengingat kualitas dan kesempurnaan amalan tergantung pada tawakal, maka Allah ﷻ mengistimewakan tawakal di antara berbagai amalan. Jika pun tidak demikian, tawakal tetap termasuk dalam keimanan dan termasuk salah satu konsekuensinya. Ini sejalan dengan Firman Allah ﷻ,

﴿وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾﴾

"*Dan hanya kepada Allah-lah hendaknya kalian bertawakal jika kalian memang orang-orang yang beriman.*" (Al-Ma`idah: 23).

Karena seperti inilah kondisi Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang bersamanya, kondisi yang mengharuskan mereka mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan. Sedangkan kondisi para musuh Rasulullah ﷺ adalah sebaliknya. Mereka tidak memiliki keimanan dan tawakal. Dengan demikian dapat diketahui siapa yang berada di atas petunjuk dan siapa yang berada di atas kesesatan yang nyata.

﴿**30**﴾ Selanjutnya Allah ﷻ memberitahukan bahwa hanya Dia sendiri yang memberi nikmat, khususnya air, yang dijadikan Allah ﷻ sebagai cikal bakal semua kehidupan. Allah ﷻ berfirman, ﴿قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا﴾ "*Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika sumber airmu menjadi kering',*" yakni habis kerontang, ﴿فَمَن يَأْتِيكُم بِمَآءٍ مَّعِينٍ﴾ "*maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu*" yang kalian minum dan untuk memberi minum binatang ternak, pepohonan dan tanaman? Pertanyaan ini bermakna menafikan. Maksudnya, tidak ada yang mampu mengalirkan air selain Allah ﷻ.

Selesai tafsir Surat al-Mulk. Segala puji milik Allah ﷻ semata.

سُورَةُ القَلَمِ

TAFSIR SURAT AL-QALAM

(Pena)

Surat ke-68: 52 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿نٓ ۚ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَآ أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٥﴾ بِأَيِّيكُمُ ٱلْمَفْتُونُ ﴿٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾﴾

"Nun. Demi pena dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Rabbmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila. Sesungguhnya Rabbmu, Dia-lah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Qalam: 1-7).

Tafsir Ayat:

﴿**1-2**﴾ Allah ﷻ bersumpah dengan pena yang merupakan kata benda umum (*isim* jenis) yang mencakup seluruh macam pena yang dipakai untuk mencatat berbagai disiplin ilmu dan dipakai untuk menulis prosa dan puisi. Pena dan perkataan apa saja yang ditulis dengan pena merupakan salah satu tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang besar, yang berhak untuk dijadikan obyek sumpah Allah ﷻ atas terbebasnya Nabi Muhammad ﷺ dari sifat gila yang dituduhkan pada beliau oleh musuh-musuh beliau. Sumpah Allah ﷻ ini menafikan sifat gila yang dituduhkan itu karena nikmat dan kebaikan RabbNya, karena Dia menganugerahkan akal yang sempurna, pandangan yang arif, dan perkataan yang fasih yang merupakan hal terbaik yang ditulis pena dan dicatat oleh manusia. Dan inilah kebahagiaan di dunia.

﴿**3**﴾ Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kebahagiaan Nabi Muhammad ﷺ di akhirat seraya berfirman, ﴿وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ﴾ *"Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya."* Yaitu pahala besar sebagaimana yang disebutkan oleh kata *nakirah* (*indevinite*) dalam ayat ini. Pahala besar yang tidak ada putusnya, namun tetap mengalir. Hal itu dikarenakan amal shalih, akhlak yang sempurna, dan petunjuk menuju kebaikan yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ.

﴿**4**﴾ Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* Maksudnya, agung dan tinggi dengan budi pekerti yang dikaruniakan Allah ﷻ kepadamu. Secara garis besar tentang akhlaknya yang agung dijelaskan oleh Ummul Mukminin, Aisyah رضي الله عنها, ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah ﷺ, ia menjawab,

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ.

"Akhlaknya adalah al-Qur`an."[20]

[20] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 746.

Ini semakna dengan Firman Allah ﷻ,

﴿ خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ ﴾

"*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.*" (Al-A'raf: 199).

﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ ﴾

"*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadaNya.*" (Ali Imran: 159).

﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"*Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Muknin.*" (At-Taubah: 128).

Dan ayat-ayat lain yang menunjukkan sifat-sifat mulia Rasulullah ﷺ dan berbagai ayat yang mendorong untuk berakhlak yang baik.

Beliau memiliki akhlak yang paling sempurna dan agung. Beliau selalu berada di puncak tertinggi pada masing-masing akhlak baik. Rasulullah ﷺ adalah sosok lembut, mudah (bergaul) dan dekat dengan orang, mendatangi undangan orang, memenuhi keperluan orang yang meminta sebagai pelipur lara orang yang meminta, beliau selalu memberi dan tidak menolak dalam keadaan gagal (tidak membawa hasil). Apabila sahabat-sahabat beliau

menginginkan sesuatu dari Rasulullah ﷺ, beliau mengiyakan dan mengikuti mereka jika tidak ada halangan. Jika bertekad melakukan sesuatu, beliau tidak pernah memutuskan sendiri, namun berembug dengan para sahabat. Rasulullah ﷺ adalah sosok yang menerima kebaikan orang, memaafkan kesalahan orang dan selalu memperlakukan teman secara baik dan sempurna. Beliau tidak pernah bermuka kusam, tidak pernah berkata kasar, tidak bersikap dingin, tidak pernah terselip lidah, tidak pernah dendam dengan perlakuan dingin orang, namun justru dibalas dengan kebaikan dan beliau sangat penyabar, semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada beliau.

﴿5-6﴾ Karena Allah ﷻ menempatkan Rasulullah ﷺ di posisi tertinggi dalam berbagai hal sedangkan para musuhnya menuduh sebagai orang gila dan sakit, maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٥﴾ بِأَيِّيكُمُ ٱلْمَفْتُونُ ﴿٦﴾ ﴾ "*Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila.*" Jelas sudah, Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling lurus dan paling sempurna terhadap dirinya dan orang lain, sedangkan musuh-musuhnya adalah orang-orang yang memfitnah dan menyesatkan hamba-hamba Allah ﷻ dari jalanNya. Cukuplah Allah ﷻ yang mengetahui tentang hal itu, karena Dia-lah yang akan memberi perhitungan dan membalas segala perbuatan.

﴿7﴾ ﴿ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴾ "*Sesungguhnya Rabbmu, Dia-lah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*" Dalam ayat ini terdapat ancaman untuk orang-orang zhalim, janji baik untuk mereka yang mendapatkan petunjuk, dan penjelasan tentang hikmah Allah ﷻ yang memberi hidayah pada orang yang layak mendapatkannya, bukan pada lainnya.

﴿ فَلَا تُطِعِ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٨﴾ وَدُّوا۟ لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿٩﴾ وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ عُتُلٍّۭ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾

أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ ﴿١٤﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾
سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُومِ ﴿١٦﴾

"Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu). Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kesana kemari menghambur fitnah, yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya, karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, '(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala.' Kelak akan Kami beri tanda dia di belalai(nya)." (Al-Qalam: 8-16).

Tafsir Ayat:

8 Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Muhammad ﷺ, ﴿فَلَا تُطِعِ﴾ ﴿الْمُكَذِّبِينَ﴾ *"Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah),"* yakni, orang-orang yang mendustakanmu dan menentang kebenaran, karena mereka adalah orang-orang yang tidak patut untuk diikuti, karena mereka hanya memerintah sesuai kehendak hawa nafsu mereka. Yang mereka inginkan hanyalah kebatilan. Orang yang menaati mereka adalah orang yang mempersembahkan marabahaya pada dirinya sendiri. Hal ini bersifat umum pada setiap pendusta dan dalam setiap ketaatan yang bersumber dari kebohongan, meski tekstual ayat berlaku pada masalah khusus, yaitu ketika orang-orang musyrik meminta Nabi ﷺ agar tidak mencela tuhan-tuhan dan agama mereka.

9 Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَدُّوا﴾ *"Maka mereka menginginkan,"* yakni, orang-orang musyrik, ﴿لَوْ تُدْهِنُ﴾ *"supaya kamu bersikap lunak,"* maksudnya, setuju terhadap sebagian keyakinan mereka, baik dengan perkataan, tindakan, maupun bersikap diam dari apa yang seharusnya dikatakan, ﴿فَيُدْهِنُونَ﴾ *"lalu mereka bersikap lunak*

(pula kepadamu)." Tapi tegaklah dengan perintah Allah ﷻ dan tampakkan Agama Islam, karena kesempurnaan penampakan Islam adalah kebalikan dari lawannya dan mencela agama yang menentangnya.

10 ﴿وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ﴾ *"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah,"* yaitu orang yang sering bersumpah. Karena hal itu hanya dilakukan oleh pendusta. Dan pendusta itu adalah orang ﴿مَّهِينٍ﴾ *"hina,"* yakni buruk jiwanya, kecil semangatnya, dan tidak memiliki keinginan untuk kebaikan, tapi seluruh keinginannya hanya untuk kepentingan syahwat dirinya yang tercela.

11 ﴿هَمَّازٍ﴾ *"Yang banyak mencela,"* yaitu banyak mencela dan menuduh orang dengan cara *ghibah*, mengolok-olok atau yang lainnya. ﴿مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ﴾ *"Yang kesana kemari menghambur fitnah,"* maksudnya, menyebarkan *namimah* (adu domba) di antara sesama manusia. *Namimah* adalah menukil perkataan sebagian orang untuk disampaikan pada orang lain dengan tujuan untuk merusak hubungan di antara mereka serta menimbulkan permusuhan dan kebencian.

12 ﴿مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ﴾ *"Yang sangat enggan berbuat baik,"* yang seharusnya dilakukan, seperti nafkah wajib, *kaffarat*, zakat, dan lainnya, ﴿مُعْتَدٍ﴾ *"yang melampaui batas"* terhadap sesama dengan cara menzhalimi darah, harta, maupun kehormatan, ﴿أَثِيمٍ﴾ *"lagi banyak dosa,"* yakni banyak dosa yang berkaitan dengan hak-hak Allah ﷻ.

13 ﴿عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ﴾ *"Yang kaku kasar, selain dari itu,"* yakni kasar dan berperangai kaku, keras, tidak tunduk pada kebenaran. ﴿زَنِيمٍ﴾ *"Yang terkenal kejahatannya,"* yaitu orang jahat yang tidak memiliki pangkal serta kesiapan untuk melakukan kebaikan namun perangainya adalah akhlak yang paling buruk dan tidak bisa diharapkan adanya keberuntungan darinya serta memiliki tanda-tanda keburukan yang dikenal.

14 Kesimpulannya, Allah ﷻ melarang untuk menaati orang-orang tukang bersumpah, pendusta, berjiwa dan berperangai buruk, khususnya perangai yang mencakup rasa ujub terhadap diri sendiri, bersikap sombong terhadap kebenaran dan sesama manusia, menghina orang lain dengan *ghibah* dan *namimah*, menuduh orang lain, dan banyak berbuat maksiat.

﴿15﴾ Ayat-ayat ini meski turun berkenaan dengan perihal sebagian orang-orang musyrik seperti al-Walid bin al-Mughirah atau lainnya,[21] berdasarkan Firman Allah ﷻ, ﴿أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ ۝١٤ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ۝١٥﴾ *"karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, '(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala',"* yaitu disebabkan oleh banyaknya harta dan anak, ia pun melampaui batas dan bersikap sombong terhadap kebenaran serta menolaknya ketika kebenaran itu datang padanya dan dianggap sebagai dongeng orang-orang dahulu yang bisa dipercaya dan juga bisa didustakan, tapi ayat ini bersifat umum dan berlaku pada siapa saja yang memiliki sifat serupa, karena al-Qur`an turun untuk memberi petunjuk pada seluruh manusia, sehingga umat yang pertama dan yang terakhir masuk dalam cakupan ayat-ayat ini yang bisa saja sebagian ayat-ayat al-Qur`an turun karena sebab tertentu atau permasalahan sebagian orang, agar kaidah umum bisa terlihat jelas sehingga masalah-masalah cabang yang tercakup dalam permasalahan-permasalahan umum bisa diketahui.

﴿16﴾ Kemudian Allah ﷻ mengancam orang yang sifat-sifatnya sesuai dengan yang disebutkan Allah ﷻ di atas akan diberi tanda ﴿عَلَى الْخُرْطُومِ﴾ *"di belalai(nya),"* di dalam siksaan, di mana Allah akan menyiksanya secara nyata hingga menjadi tanda pada sesuatu yang paling berat baginya, yaitu wajahnya.

﴿إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ۝١٧ وَلَا يَسْتَثْنُونَ ۝١٨ فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ ۝١٩ فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ ۝٢٠ فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ ۝٢١ أَنِ اغْدُوا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَارِمِينَ ۝٢٢ فَانطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ ۝٢٣ أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ ۝٢٤ وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ قَادِرِينَ ۝٢٥ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُّونَ ۝٢٦ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ۝٢٧ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ۝٢٨ قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ۝٢٩ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ

[21] Lihat *Fath al-Bari*, 8/662.

عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَاوَمُونَ ۝٣٠ قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِينَ ۝٣١ عَسَىٰ رَبُّنَا أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ ۝٣٢ كَذَٰلِكَ الْعَذَابُ ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۖ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ۝٣٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah mencobai mereka (musyrikin Makkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari, dan mereka tidak menyisihkan (hak fakir miskin), lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Rabbmu ketika mereka sedang tidur, maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita, lalu mereka panggil memanggil di pagi hari, 'Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya.' Maka pergilah mereka saling berbisik-bisikan, 'Pada hari ini janganlah ada seorang miskin pun yang masuk ke dalam kebunmu.' Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya). Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata, 'Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan), bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya).' Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka, 'Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Rabbmu)?' Mereka mengucapkan, 'Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.' Lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela-mencela. Mereka berkata, 'Aduhai celakalah kita; sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas.' Mudah-mudahan Rabb kita memberi ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Rabb kita.' Seperti itulah azab (dunia). Dan sungguh azab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui." (Al-Qalam: 17-33).

Tafsir Ayat:

﴿17-18﴾ Allah ﷻ berfirman bahwa Dia menguji orang-orang yang mendustakan dengan kebaikan, Allah ﷻ memberi mereka tangguhan dan memberikan berbagai hal yang dikehendakiNya berupa harta, anak, umur panjang dan lainnya yang sesuai dengan

hawa nafsu mereka, bukan karena kemuliaan mereka dalam pandangan Allah ﷻ, bahkan (sebaliknya) bisa jadi merupakan penundaan (agar mereka mengintrospeksi diri) tapi mereka tidak menyadarinya. Mereka terlena dengan semua itu, mirip dengan keadaan para penghuni surga yang sama-sama diberi berbagai kenikmatan ketika pepohonan surga berbuah, buahnya meranum dan sudah waktunya diketam, mereka memastikan semua nikmat tersebut berada di tangan dan dalam kekuasaan mereka, tidak ada sesuatu pun yang menghalangi mereka untuk semua itu. Karena itu, mereka (orang-orang kafir yang tertipu dengan kesenangan dan kenikmatan dunia) bersumpah tanpa adanya pengecualian bahwa mereka akan mendapatkannya, sedangkan mereka tidak mengetahui bahwa Allah ﷻ mengintai mereka, siksaan akan mereka dapatkan dengan segera.

﴿19-20﴾ ﴿فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ﴾ "*Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Rabbmu,*" maksudnya, azab yang turun pada malam hari, ﴿وَهُمْ نَآئِمُونَ﴾ "*ketika mereka sedang tidur.*" Azab itu membinasakan dan melenyapkannya, ﴿فَأَصْبَحَتْ كَٱلصَّرِيمِ﴾ "*maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita,*" yaitu seperti malam yang gelap; pohon dan buahnya telah sirna.

﴿21-22﴾ Begitulah, namun mereka tidak merasakan kenyataan pahit ini. Karena itu mereka saling memanggil satu sama lain di pagi harinya, mereka saling berkata satu sama lain, ﴿ٱغْدُوا۟ عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰرِمِينَ﴾ "*Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya.*"

﴿23-24﴾ ﴿فَٱنطَلَقُوا۟﴾ "*Maka pergilah mereka,*" menuju perkebunan, ﴿وَهُمْ يَتَخَٰفَتُونَ﴾ "*mereka saling berbisik-bisikan,*" di antara mereka seraya menahan hak Allah ﷻ dengan mengatakan, ﴿لَا يَدْخُلَنَّهَا ٱلْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ﴾ "*Pada hari ini janganlah ada seorang miskin pun yang masuk ke dalam kebunmu.*" Maksudnya, ketamlah sesegera mungkin sebelum orang-orang berkeliaran. Terlalu loba dan pelitnya mereka hingga mereka mengutarakan pembicaraan itu secara berbisik-bisik agar tidak didengar oleh seorang pun, supaya berita itu tidak bocor pada orang-orang miskin.

﴿25﴾ ﴿وَغَدَوْا۟﴾ "*Dan berangkatlah mereka di pagi hari,*" dalam kondisi keji, kasar, dan tidak berbelas kasih seperti ini, ﴿عَلَىٰ حَرْدٍ قَٰدِرِينَ﴾

"*dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya).*" Yakni, mereka menahan hak Allah ﷻ yang pasti mereka mampu lakukan.

﴿26-27﴾ ﴿فَلَمَّا رَأَوْهَا﴾ "*Tatkala mereka melihat kebun itu,*" dalam kondisi seperti yang disebutkan Allah ﷻ seperti malam yang gelap, ﴿قَالُوٓا۟﴾ "*mereka berkata,*" karena bingung dan resah, ﴿إِنَّا لَضَآلُّونَ﴾ "*Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan),*" bingung tidak mengetahui kebunnya, sepertinya kebun yang lain. Ketika mereka telah memastikan kebunnya telah hangus, mereka kembali berpikir seraya berkata, ﴿بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ﴾ "*Bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya),*" yakni hasil panen kebun ini. Pada waktu itu mereka baru menyadari bahwa itu adalah hukuman.

﴿28﴾ Maka ﴿قَالَ أَوْسَطُهُمْ﴾ "*berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka,*" yaitu orang yang paling lurus dan baik, ﴿أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ﴾ "*Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Rabbmu),*" yaitu memahasucikan Allah ﷻ dari sesuatu yang tidak layak bagiNya, di antaranya adalah kalian mengira bahwa kemampuan kalian itu berdiri sendiri. Andai kalian mengecualikan dan mengatakan, "*Insya Allah,*" dan kalian menempatkan kehendak kalian mengikuti kehendakNya, tentu hal ini tidak akan terjadi.

﴿29﴾ Maka ﴿قَالُوا۟ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ﴾ "*mereka mengucapkan, 'Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim'.*" Maksudnya, mereka sadar, hanya saja kesadaran mereka itu baru muncul setelah azab menimpa perkebunan mereka yang tentu saja tidak bisa dihilangkan. Namun, mudah-mudahan tasbih dan pengakuan akan kezhaliman diri mereka berguna bagi mereka agar siksaan mereka diringankan dan menjadi taubat (bagi mereka).

﴿30-32﴾ Karena itulah mereka amat menyesal, ﴿بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَٰوَمُونَ﴾ "*lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya celamencela*" atas perbuatan yang telah mereka lakukan. ﴿قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا طَٰغِينَ﴾ "*Mereka berkata, 'Aduhai celakalah kita; sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas'*," yakni melampaui batas dalam hak Allah ﷻ dan hak sesama manusia. ﴿عَسَىٰ رَبُّنَآ أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا رَٰغِبُونَ﴾ "*Mudah-mudahan Rabb kita memberi ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan*

dari Rabb kita." Mereka mengharap agar Allah ﷻ menggantikan yang lebih baik dan mereka berjanji akan berharap dan terus meminta pada Allah ﷻ di dunia. Jika mereka seperti yang mereka katakan, zahirnya Allah ﷻ menggantikan rizki yang lebih baik bagi mereka di dunia, karena orang yang berdoa dengan tulus pada Allah ﷻ serta memohon dan mengharapNya, maka Allah ﷻ akan mengabulkan permintaannya.

﴿33﴾ Allah ﷻ berfirman membesarkan apa yang terjadi, ﴿كَذَٰلِكَ ٱلْعَذَابُ﴾ *"Seperti itulah azab (dunia)."* Yakni siksa dunia bagi orang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang mengundang azab, Allah ﷻ akan mencabut nikmat yang menjadikannya angkuh dan lebih mengedepankan kehidupan dunia. Allah ﷻ akan melenyapkan nikmat tersebut dari pemiliknya pada saat-saat amat diperlukan. ﴿وَلَعَذَابُ ٱلْآخِرَةِ أَكْبَرُ﴾ *"Dan sungguh azab akhirat lebih besar,"* dari azab dunia, ﴿لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾ *"jika mereka mengetahui."* Siapa pun yang mengetahui hal itu, maka harus menjauhi berbagai hal yang mengundang azab dan mencegah pahala.

﴿إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٣٤﴾ أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ لَكُمْ كِتَٰبٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾ إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَكُمْ أَيْمَٰنٌ عَلَيْنَا بَٰلِغَةٌ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾ سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾ أَمْ لَهُمْ شُرَكَآءُ فَلْيَأْتُوا۟ بِشُرَكَآئِهِمْ إِن كَانُوا۟ صَٰدِقِينَ ﴿٤١﴾﴾

"Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga-surga yang penuh kenikmatan di sisi Rabbnya. Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian); bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya, bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu? Atau apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai Hari Kiamat? Sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)? Tanyakanlah kepada mereka, 'Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?' Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar." (Al-Qalam: 34-41).

Tafsir Ayat:

﴿34-41﴾ Allah ﷻ mengabarkan apa yang dipersiapkan bagi orang-orang yang bertakwa yang menjaga diri dari kekufuran dan berbagai kemaksiatan, berupa berbagai macam kenikmatan dan kehidupan sentosa di dekat Allah, Dzat Yang Mahamulia. Kebijaksanaan Allah ﷻ tidak menyamakan antara orang-orang yang bertakwa yang menunaikan hak-hak Rabb mereka, tunduk pada perintah-perintahNya dan yang meniti ridhaNya seperti orang-orang pendosa yang larut dalam kemaksiatan, mengkufuri ayat-ayatNya, membangkang rasul-rasulNya dan memerangi para kekasihNya.

Jika ada yang mengira balasan kedua golongan tersebut sama, tentu hukum yang berlaku tidak adil. Hukumnya batil dan pandangannya tidak benar. Jika para pendosa mengira demikian, mereka sama sekali tidak memiliki sandaran. Bukan kitab yang mereka pelajari dan baca yang menyebutkan bahwa mereka adalah penghuni surga, mereka mendapatkan apa saja yang mereka inginkan dan pilih, mereka juga tidak memiliki janji dan sumpah sempurna di sisi Allah ﷻ pada Hari Kiamat bahwa mereka akan mendapatkan apa pun yang mereka putuskan, mereka juga tidak memiliki sekutu dan teman yang membantu mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan. Jika mereka memiliki sekutu dan teman, silahkan mereka datangkan jika mereka adalah orang-orang yang benar. Sebagaimana diketahui, semua hal itu tidak ada. Mereka tidak memiliki kitab dan janji di sisi Allah ﷻ akan mendapatkan keselamatan, mereka juga tidak memiliki sekutu yang akan menolong mereka. Maka dapat diketahui bahwa klaim mereka batil

belaka. Allah ﷻ berfirman, ﴿سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ﴾ *"Tanyakanlah kepada mereka, 'Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu'."* Maksudnya, siapa yang bertanggung jawab atas klaim yang jelas-jelas batil ini. Tidak akan ada seorang pun yang mau mengakui dan bertanggung jawab.

﴿يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾ خَاشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾﴾

"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa, (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sungguh mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera." (Al-Qalam: 42-43).

Tafsir Ayat:

﴿42-43﴾ Maksudnya, ketika Hari Kiamat terjadi dan nampaklah kerisauan, goncangan serta huru-hara yang belum pernah terbayangkan, lalu Allah ﷻ datang untuk memberikan keputusan dan balasan amal perbuatan hamba-hambaNya. Allah ﷻ menampakkan BetisNya Yang Mulia yang tidak serupa dengan apa pun, para manusia melihat keluhuran dan keagungan Allah ﷻ yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Ketika itulah ﴿يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ﴾ *"mereka dipanggil untuk bersujud,"* yakni, bersujud kepada Allah ﷻ. Maka orang-orang Mukmin yang ketika di dunia bersujud pada Allah ﷻ, bersujud dengan taat dan suka rela. Orang-orang keji dan orang-orang munafik juga ingin bersujud, namun tidak mampu merendahkan diri. Inilah balasan yang sesuai dengan amal perbuatan, karena ketika di dunia mereka diseru untuk bersujud kepada Allah ﷻ, mengesakan dan menyembahNya padahal mereka tidak memiliki penghalang dan penyakit apa pun, namun mereka bersikap sombong dan enggan. Maka pada hari ini, jangan engkau

menanyakan kondisi dan akibat buruk mereka. Allah ﷻ memurkai mereka sehingga berlakulah siksaan atas mereka. Semua sebab-sebab telah terputus. Penyesalan tidak berguna lagi bagi mereka pada Hari Kiamat. Hal ini amat menakutkan hati untuk melakukan kemaksiatan dan mengharuskan bertaubat selama masih dimungkinkan.

﴿فَذَرْنِي وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا الْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾ وَأُمْلِي لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿٤٥﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٦﴾ أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤٧﴾ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾ لَّوْلَا أَن تَدَارَكَهُ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِ لَنُبِذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿٤٩﴾ فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٥٠﴾ وَإِن يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٥٢﴾﴾

"Maka serahkanlah (wahai Muhammad) kepadaKu (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (al-Qur`an). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencanaKu amat teguh. Ataukah kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan hutang? Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang ghaib lalu mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan)? Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Rabbmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Rabbnya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Rabbnya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang shalih. Dan sungguh orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar al-Qur`an dan mereka berkata, 'Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila.' Dan al-Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat." (Al-Qalam: 44-52).

Tafsir Ayat:

﴿44-45﴾ Maksudnya, serahkanlah kepadaKu urusan orang-orang yang mendustakan al-Qur`an yang agung, Aku-lah yang akan membalas mereka dan jangan kau minta siksaan mereka disegerakan, Kami akan menarik mereka secara berangsur-angsur (menuju kebinasaan), ﴿مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ﴾ "*dari arah yang tidak mereka ketahui.*" Kami memberi keleluasaan mereka dengan harta dan anak. Kami memberi keleluasaan mereka dalam rizki dan pekerjaan, agar mereka terpedaya dan tetap berada di atas apa yang memudaratkan mereka. Ini adalah balasan tipu daya Allah ﷻ atas mereka dan balasan tipu daya Allah ﷻ pada musuh-musuhNya amat kokoh dan kuat. Dampak berbahaya dan siksaan mereka akan benar-benar sampai pada mereka.

﴿46﴾ ﴿أَمْ تَسْئَلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ﴾ "*Ataukah kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan hutang?*" Maksudnya, tidak ada sebab yang membuat mereka lari darimu dan tidak membenarkanmu yang mengharuskan mereka melakukan hal itu. Engkau hanyalah mengajarkan dan menyeru mereka menuju Allah ﷻ murni karena kepentingan mereka sendiri, tanpa kau mintai upah yang membuat mereka terbebani hutang.

﴿47﴾ ﴿أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ﴾ "*Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang ghaib lalu mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan).*" Hal-hal ghaib yang ada pada mereka dan mereka menemukan tulisan dalam ilmu ghaib itu yang menyatakan bahwa mereka berada di atas kebenaran dan mereka memiliki pahala di sisi Allah ﷻ. Ini adalah sesuatu yang mustahil adanya. Kondisi mereka tidak lain hanyalah orang yang membangkang dan zhalim.

﴿48-50﴾ Yang tersisa hanya (engkau Muhammad) bersikap sabar atas gangguan mereka dan menahan diri dari perkataan dan tindakan yang mereka lakukan, serta tetap terus menyeru mereka. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ﴾ "*Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Rabbmu,*" terhadap keputusan, baik syariat maupun takdir yang telah ditentukan. Keputusan takdir harus disikapi secara sabar atas segala sesuatu yang menyakiti, bukan dihadapi dengan kemarahan dan kesedihan. Sedangkan

ketetapan syariat diterima dan ditaati secara sempurna, karena itu adalah perintah Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلْحُوتِ﴾ "*Dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan,*" yaitu Nabi Yunus bin Matta عليه السلام. Maksudnya, jangan menyamainya dalam kondisi yang membuatnya tertahan dalam perut ikan, yaitu karena menyikapi kaumnya dengan kesabaran yang semestinya serta sikapnya yang meninggalkan kaumnya yang membuat Rabbnya marah. Sampai ketika Yunus naik perahu, kemudian para penumpangnya mengadakan pengundian, karena terlalu beratnya beban siapa di antara mereka yang dibuang ke laut agar beban yang ada di perahu agak ringan. Undian jatuh pada Yunus kemudian beliau dilempar ke laut dan ditelan ikan dalam kondisi mencela diri. Allah ﷻ berfirman, ﴿إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ﴾ "*Ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya).*" Maksudnya, ketika ia berada di dalam perut ikan dan tertahan di dalamnya, atau ia berdoa dalam kondisi berduka dan sedih seraya berkata,

﴿لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ﴾

"*Tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Engkau, Mahasuci Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim.*" (Al-Anbiya`: 87).

Lalu Allah ﷻ mengabulkan doanya. Ikan yang menelannya kemudian memuntahkannya di tanah tandus dan Yunus dalam keadaan sakit. Allah ﷻ menumbuhkan tanaman untuknya sejenis labu. Karena itu dalam surat ini Allah ﷻ berfirman, ﴿لَّوْلَآ أَن تَدَارَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ﴾ "*Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Rabbnya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus,*" maksudnya, tentu akan dilemparkan ke tanah kering kerontang, ﴿وَهُوَ مَذْمُومٌ﴾ "*dalam keadaan tercela.*" Tapi Allah ﷻ meliputinya dengan rahmat, Yunus pun dilemparkan dalam keadaan terpuji sehingga kondisinya lebih baik dari sebelumnya. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿فَٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ﴾ "*Lalu Rabbnya memilihnya,*" yakni, Allah ﷻ memilihnya dan menyucikannya dari segala kotoran, ﴿فَجَعَلَهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ﴾ "*dan menjadikannya termasuk orang-orang yang shalih,*" yakni, orang-orang yang perbuatan, perkataan, niat, dan kondisinya baik.

﴿51-52﴾ Nabi kita, Muhammad ﷺ melaksanakan perintah Rabbnya dan bersabar atas ketetapanNya dengan kesabaran yang tidak bisa ditandingi oleh seorang pun dari seluruh alam. Allah ﷻ memberikan akibat baik bagi beliau dan juga untuk orang-orang yang bertakwa. Para musuh Nabi Muhammad ﷺ tidak berbuat apa pun selain yang mencelakai mereka sendiri, hingga (sampai pada tahap) mereka amat menginginkan untuk menggelincirkanmu, ﴿بِأَبْصَٰرِهِمْ﴾ "*dengan pandangan mereka.*" Maksudnya, mencederaimu dengan pandangan-pandangan mereka, berupa sikap hasad, dengki, dan marah. Inilah puncak gangguan berupa tindakan yang mereka lakukan, tapi Allah ﷻ menjaga dan menolongnya. Adapun gangguan berupa perkataan, mereka mengatakan apa saja tentang Muhammad ﷺ sesuai kehendak hati mereka. Sesekali mereka menyebut Muhammad ﷺ penyair dan sesekali mereka menyebut Muhammad ﷺ penyihir. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ﴾ "*Dan al-Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat.*" Maksudnya, al-Qur`an agung dan peringatan bijak ini tidak lain hanyalah merupakan peringatan untuk seluruh alam. Mereka menjadikannya sebagai peringatan demi kebaikan dunia dan agama mereka.

Segala puji hanya bagi Allah ﷻ semata.

سُورَةُ الحَاقَّة

TAFSIR SURAT AL-HAQQAH

(Hari Kiamat)

Surat ke-69: 52 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿الْحَاقَّةُ ۝١ مَا الْحَاقَّةُ ۝٢ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ ۝٣ كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ ۝٤ فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ ۝٥ وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ۝٦ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ۝٧ فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّن بَاقِيَةٍ ۝٨﴾

"Hari Kiamat, apakah Hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu? Kaum Tsamud dan 'Ad telah mendustakan Hari Kiamat. Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa. Adapun kaum 'Ad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang. Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka

kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tanggul-tanggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal (masih hidup) di antara mereka." (Al-Haqqah: 1-8).

Tafsir Ayat:

﴿1-3﴾ ﴿ٱلْحَآقَّةُ﴾ "*Hari Kiamat.*" Ini adalah salah satu nama lain Hari Kiamat. (Disebut demikian) karena kiamat terwujud, menempatkan seluruh manusia dan menampakkan berbagai hakikat masalah dan rahasia-rahasia hati. Allah ﷻ membesar-besarkan perihalnya dengan menyebutnya berulang-ulang dengan berfirman, ﴿ٱلْحَآقَّةُ ۝١ مَا ٱلْحَآقَّةُ ۝٢ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحَآقَّةُ ۝٣﴾ "*Hari Kiamat, apakah Hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apa Hari Kiamat itu?*" Hari Kiamat adalah hari besar dan huru-hara yang dahsyat. Di antara dahsyatnya kiamat; Allah ﷻ membinasakan umat-umat yang mendustakannya dengan siksaan yang disegerakan.

﴿4﴾ Kemudian Allah ﷻ menyebutkan contoh dari kondisi-kondisi kiamat yang ada di dunia yang bisa disaksikan, yaitu datangnya berbagai macam siksaan keras yang menimpa umat-umat pembangkang seraya berfirman, ﴿كَذَّبَتْ ثَمُودُ﴾ "*Kaum Tsamud telah mendustakan.*" Mereka adalah kabilah terkenal yang menghuni daerah al-Hijir, mereka adalah kaum yang diutuskan kepada mereka seseorang rasul bernama Nabi Shaleh عليه السلام. Nabi Shaleh عليه السلام melarang mereka dari kesyirikan yang mereka lakukan dan memerintahkan mereka untuk bertauhid, tapi mereka menentang dan mendustakan seruan Nabi Shaleh عليه السلام. Mereka mendustakan berita tentang Hari Kiamat yang disampaikan Nabi Shaleh عليه السلام. Hari Kiamat itulah hari menakutkan yang membuat makhluk ketakutan karena huru-haranya. Begitu juga dengan kaum 'Ad pertama, kaum yang bertempat di Hadhramaut ketika Allah ﷻ mengutus Nabi Hud عليه السلام kepada mereka. Nabi Hud عليه السلام menyerukan mereka untuk menyembah Allah ﷻ semata, tapi mereka mendustakannya dan mengingkari Hari Kebangkitan yang disampaikan pada mereka. Allah ﷻ kemudian membinasakan kedua kaum tersebut dengan siksaan yang disegerakan.

﴿5﴾ ﴿فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا۟ بِٱلطَّاغِيَةِ﴾ "*Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa.*" Yakni suara keras yang amat mengerikan, yang memutuskan hati dan menghempaskan ruh mereka. Mereka pun menjadi bangkai, dan yang terlihat hanya tempat tinggal serta bangkai mereka.

﴿6﴾ ﴿وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا۟ بِرِيحٍ صَرْصَرٍ﴾ "*Adapun kaum 'Ad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin,*" yaitu angin yang bertiup sangat kencang yang mengeluarkan gemuruh keras melebihi suara halilintar, ﴿عَاتِيَةٍ﴾ "*lagi amat kencang,*" yang melebihi batas menurut pendapat mayoritas ahli tafsir. Atau menerjang kaum 'Ad dan melebihi batasnya sebagaimana menurut pendapat yang benar.

﴿7﴾ ﴿سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا﴾ "*Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus,*" yakni malapetaka dan bencana mengerikan yang menimpa mereka sehingga memporak-porandakan dan membinasakan mereka. ﴿فَتَرَى ٱلْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ﴾ "*Maka kamu melihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan,*" maksudnya, dalam keadaan mati binasa, ﴿كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ﴾ "*seakan-akan mereka tanggul-tanggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk),*" maksudnya, mereka seperti batang pohon kurma yang ujungnya telah terpotong (mati) karena lapuk, sehingga berjatuhan.

﴿8﴾ ﴿فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ﴾ "*Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal (masih hidup) di antara mereka.*" Pertanyaan ini bermakna penafian yang ditegaskan.

﴿وَجَآءَ فِرْعَوْنُ وَمَن قَبْلَهُۥ وَٱلْمُؤْتَفِكَٰتُ بِٱلْخَاطِئَةِ ۝٩ فَعَصَوْا۟ رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَّابِيَةً ۝١٠ إِنَّا لَمَّا طَغَا ٱلْمَآءُ حَمَلْنَٰكُمْ فِى ٱلْجَارِيَةِ ۝١١ لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَآ أُذُنٌ وَٰعِيَةٌ ۝١٢﴾

"*Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri yang dijungkirbalikkan karena kesalahan yang besar. Maka (masing-masing) mereka mendurhakai rasul Rabb mereka, lalu*

Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras. Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung), Kami bawa (nenek moyang) kamu, ke dalam bahtera, agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar." (Al-Haqqah: 9-12).

Tafsir Ayat:

﴿**9-10**﴾ Maksudnya, begitu juga dengan selain kedua umat pembangkang tadi, yaitu 'Ad dan Tsamud, masih banyak lagi umat yang melampaui batas dan membangkang, seperti raja Mesir (Fir'aun) yang didatangi oleh rasul Allah ﷻ, Nabi Musa bin Imran عليه السلام. Nabi Musa عليه السلام memberitahukan tanda-tanda kebesaran yang jelas padanya, namun mereka tidak meyakini kebenaran itu, justru membangkang dan kufur secara zhalim dan sombong. Sebelum mereka ada, ﴿وَٱلْمُؤْتَفِكَةُ﴾ *"(penduduk) negeri yang dijungkirbalikkan,"* yaitu negeri kaum Luth عليه السلام, seluruhnya melakukan ﴿بِٱلْخَاطِئَةِ﴾ *"kesalahan yang besar,"* yakni, melakukan perbuatan yang melampaui batas; kekufuran, pendustaan, kezhaliman, pembangkangan yang disertai dengan berbagai kemaksiatan dan kefasikan. ﴿فَعَصَوْا۟ رَسُولَ رَبِّهِمْ﴾ *"Maka (masing-masing) mereka mendurhakai rasul Rabb mereka,"* ini adalah *isim* jenis (kata benda umum) yang maksudnya, mereka semua mendustakan rasul yang diutus Allah ﷻ pada mereka, kemudian mereka semua disiksa oleh Allah ﷻ ﴿أَخْذَةً رَّابِيَةً﴾ *"dengan siksaan yang sangat keras,"* yakni, siksaan yang melebihi batas dan ukuran yang membinasakan mereka.

﴿**11-12**﴾ Di antara sebagian besar kaum pendusta terdapat kaum Nuh عليه السلام. Allah ﷻ menenggelamkan mereka dalam lautan ketika air menggenangi seluruh permukaan bumi dan melampaui ambang batas tertingginya. Allah ﷻ memberi karunia seluruh makhluk yang ada setelah mereka yang berada ﴿فِى ٱلْجَارِيَةِ﴾ *"dalam bahtera,"* semua makhluk yang ada setelah mereka berada di tulang punggung ayah dan ibu mereka yang diselamatkan Allah ﷻ. Mereka memuji dan bersyukur kepada Allah ﷻ yang telah menyelamatkan mereka pada saat kaum yang melampaui batas dibinasakan.

Mereka menjadikan tanda-tanda kebesaranNya sebagai pelajaran yang menunjukkan keesaanNya. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿لِنَجْعَلَهَا﴾ *"Agar Kami jadikan,"* perahu dan yang dimaksudkan adalah jenisnya, sebagai ﴿تَذْكِرَةً﴾ *"peringatan bagi kamu,"* ingatan kalian pada perahu pertama yang dibuat dan bagaimana kisahnya dan bagaimana Allah ﷻ menyelamatkan orang yang beriman kepadaNya dan mengikuti RasulNya di atas perahu itu dan bagaimana Allah ﷻ membinasakan seluruh penduduk bumi, karena jenis sesuatu itu mengingatkan pada aslinya. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَتَعِيَهَآ أُذُنٌ وَٰعِيَةٌ﴾ *"Dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar,"* yang dicerna oleh mereka yang berakal dan dimengerti maksudnya, serta arah tanda-tanda kebesaranNya. Lain halnya dengan mereka yang berpaling, orang-orang yang lalai, orang-orang tolol, dan tidak memiliki kecerdasan. Mereka ini tidak bisa mengambil manfaat dari tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ karena tidak adanya pemahaman mereka mengenai Allah ﷻ dan tidak mau memikirkan tanda-tanda kebesaranNya.

﴿فَإِذَا نُفِخَ فِى ٱلصُّورِ نَفْخَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَٰحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِىَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾﴾

"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arasy Rabbmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabbmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)." (Al-Haqqah: 13-18).

Tafsir Ayat:

﴿**13-18**﴾ Ketika Allah ﷻ menyebutkan apa yang dilakukan-Nya terhadap orang-orang yang mendustakan para rasulNya dan bagaimana Allah ﷻ memberi balasan serta menyegerakan siksaan mereka di dunia, Allah ﷻ menyelamatkan para rasul dan pengikutnya, hal ini menjadi pendahuluan balasan akhirat serta pembalasan amal perbuatan secara sempurna pada Hari Kiamat.

Allah ﷻ menyebutkan berbagai hal mengerikan yang akan terjadi pada Hari Kiamat. Pertama yang terjadi pada Hari Kiamat adalah ketika Israfil meniup ﴿فِي ٱلصُّورِ﴾ "*sangkakala,*" ketika seluruh jasad bangkit pada tiupan pertama. Kemudian semua ruh keluar dan merasuk ke jasadnya masing-masing. Semua manusia berdiri menuju Rabb semesta alam. ﴿وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَٰحِدَةً﴾ "*Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur.*" Maksudnya, gunung-gunung dicabut dan terlepas dari bumi kemudian diangkat hingga bumi menjadi datar sama sekali, tidak terlihat adanya tanah menurun dan tidak pula perbukitan.

Inilah yang dilakukan Allah ﷻ tehadap bumi beserta seluruh yang ada di atasnya. Sedangkan yang dilakukan terhadap langit; langit bergetar, berjalan, terpecah dan warnanya berubah. Kekokohan dan kekuatan besar pun melemah setelah itu. Hal itu terjadi tidak lain dikarenakan sesuatu yang besar yang membuatnya terguncang dan dikarenakan urusan besar yang membuatnya lemah.

﴿وَٱلْمَلَكُ﴾ "*Dan malaikat-malaikat*" mulia ﴿عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا﴾ "*berada di penjuru-penjuru langit.*" Yakni, berada di tepi-tepi langit dan di pancang-pancang langit. Mereka tunduk karena Rabb mereka dan merendah karena keagunganNya. ﴿وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ﴾ "*Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arasy Rabbmu di atas (kepala) mereka,*" yakni para malaikat dengan kekuatan yang luar biasa ketika Allah ﷻ datang untuk memutuskan perkara manusia dengan keadilan dan karuniaNya.

Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ﴾ "*Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabbmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah).*" Tidak raga dan hati kalian, tidak perbuatan dan sifat-sifat kalian, karena Allah ﷻ Maha Mengetahui

yang ghaib dan yang nyata. Semua manusia dikumpulkan dalam keadaan telanjang dan tidak mengenakan alas kaki di tanah luas terbentang rata. Penyeru akan memperdengarkan kepada mereka. Pandangan Allah ﷻ mengenai semua manusia. Pada hari itu Allah ﷻ akan memberi balasan atas amal perbuatan mereka.

Karena itu Allah ﷻ menjelaskan bagaimanakah cara pemberian balasan amal seraya berfirman,

﴿فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِي ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾﴾

"*Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku.' Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat, (kepada mereka dikatakan), 'Makan dan minumlah dengan penuh nikmat disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu'.*" (Al-Haqqah: 19-24).

Tafsir Ayat:

﴿**19-20**﴾ Mereka adalah orang-orang yang berbahagia. Catatan amal baik mereka diterima dengan tangan kanan sebagai suatu pengistimewaan bagi mereka dan sebagai pemberitahuan tingginya tingkatan mereka. Pada saat itu salah seorang dari mereka berkata karena merasa senang dan gembira serta ingin dilihat oleh seluruh manusia atas kemuliaan yang diberikan Allah ﷻ kepada mereka, ﴿هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ﴾ "*Ambillah, bacalah kitabku (ini),*" maksudnya, ambillah kitabku ini dan bacalah. Karena Allah ﷻ memberi kabar gembira berupa surga dengan berbagai kehormatan, ampunan dosa, dan ditutupinya aib-aib. Dan yang membuatku sampai

pada kondisi ini adalah karena Allah ﷻ memberiku karunia berupa keimanan terhadap Hari Kebangkitan, penghitungan amal baik, serta persiapan-persiapan amal baik untuk menghadapi hari kebangkitan dan penghisaban. Karena itu ia berkata, ﴿إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَهْ﴾ *"Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku."* Maksudnya, aku yakin. اَلظَّنُّ (dugaan) di sini bermakna yakin.

﴿21-24﴾ ﴿فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ﴾ *"Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai,"* maksudnya mencakup seluruh hal yang diinginkan jiwa dan dipandang nikmat oleh mata. Mereka rela mendapatkannya dan tidak memilih yang lain. ﴿فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ﴾ *"Dalam surga yang tinggi,"* yakni, istana-istana yang tinggi tempatnya. ﴿قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ﴾ *"Buah-buahannya dekat,"* maksudnya, buah dan tamannya dengan berbagai jenisnya dekat dan mudah dipetik oleh penghuninya, baik dengan berdiri, duduk, maupun bertelekan. Dikatakan kepada mereka sebagai suatu penghormatan, ﴿كُلُوا وَاشْرَبُوا﴾ *"Makan dan minumlah,"* dari berbagai jenis makanan nikmat dan minuman yang lezat, ﴿هَنِيئًا﴾ *"dengan penuh nikmat,"* yakni, dengan sempurna tanpa terkotori dan tanpa lelah mengunyah. Balasan itu mereka dapatkan ﴿بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ﴾ *"disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu,"* yaitu amal-amal shalih seperti shalat, puasa, sedekah, haji, berbuat baik terhadap sesama, dzikir mengingat Allah ﷻ, bertaubat padaNya dan amalan-amalan lain yang menjadi sebab masuk surga, menjadi unsur kenikmatan dan pangkal kebahagiaannya dan meninggalkan amal-amal yang buruk.

﴿وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ ﴿٢٩﴾ خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾ إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣٤﴾ فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾ لَا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَاطِئُونَ ﴿٣٧﴾﴾

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya dari sebelah kiri-nya, maka dia berkata, 'Aduhai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini), dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Aduhai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaan dariku.' (Allah berfirman), 'Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahaagung. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.' Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa." (Al-Haqqah: 25-37).

Tafsir Ayat:

﴿25-29﴾ Mereka adalah orang-orang yang celaka. Catatan amal mereka yang mencakup amalan-amalan buruk diterima dengan tangan kiri sebagai tanda yang membedakan mereka dengan yang lain dan sebagai tanda kehinaan, aib, dan dipermalukan. Salah satu dari mereka berkata dengan bersedih dan berduka, ﴿يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ﴾ *"Aduhai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini),"* karena ia diberi kabar gembira akan masuk neraka dan kerugian abadi, ﴿وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ﴾ *"dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku,"* alangkah baiknya aku terlupakan dan tidak dibangkitkan serta amalku tidak diperhitungkan. Karena itu ia berkata, ﴿يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ﴾ *"Aduhai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu,"* maksudnya, alangkah baiknya (jika) kematianku itu adalah kematian yang tidak lagi dibangkitkan.

Kemudian ia menengok harta dan kekuasaannya. Itulah yang mengundang bencana baginya dan sama sekali tidak membawa guna untuk hari akhirnya andai dijadikan tebusan dari siksaan. Ia berkata, ﴿مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ﴾ *"Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku."* Maksudnya, tidak berguna bagiku, tidak di dunia karena

tidak aku gunakan untuk amal baik sama sekali dan tidak pula di akhirat. Waktu memanfaatkan harta telah habis. ﴿هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ﴾ *"Telah hilang kekuasaan dariku,"* yakni lenyap dan sirna. Bala tentara tidak lagi berguna, tidak pula banyaknya segala sesuatu, tidak jumlah maupun persiapan dan tidak pula wibawa. Semua itu lenyap bagai diterbangkan angin. Karenanya, pedagang kehilangan laba. Yang datang adalah penggantinya berupa kesedihan dan duka.

﴿30-37﴾ Pada saat itu ia diperintahkan untuk disiksa, dikatakan kepada Zabaniyah malaikat yang bengis dan kejam, ﴿خُذُوهُ فَغُلُّوهُ﴾ *"Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya."* Maksudnya, kenakan belenggu di lehernya hingga tercekik, ﴿ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ﴾ *"kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala."* Maksudnya, bolak-balikkan dia di atas bara dan kobarannya, ﴿ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا﴾ *"kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta,"* yang berasal dari belenggu Neraka Jahanam yang amat panas membara. Belitlah dia dengan dimasukkan dari anusnya hingga menusuk keluar dari mulutnya kemudian digantung dan terus disiksa dengan azab yang mengerikan. Alangkah buruknya azab dan siksa. Duhai meruginya dia dengan penghinaan dan celaan. Penyebabnya sampai di tempat itu adalah, ﴿إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ﴾ *"sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha-agung."* Ia kufur terhadap Rabbnya, membangkang para rasulNya, dan menolak kebenaran yang dibawa oleh para rasul, ﴿وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ﴾ *"dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin."* Maksudnya, di hatinya tidak ada belas kasih terhadap para fakir miskin. Ia tidak pernah memberi mereka makan dari hartanya dan tidak mendorong orang lain untuk memberi mereka makan, karena tidak adanya nilai Agama dalam dirinya.

Oleh karena itu, pusat dan unsur kebahagiaan itu ada dua; ikhlas karena Allah ﷻ semata yang akarnya ada pada keimanan terhadap Allah ﷻ dan berbuat baik terhadap sesama. Karena itulah mereka berhak mendapatkan apa yang mereka peroleh. ﴿فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا﴾ *"Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini."* Pada Hari Kiamat tidak ada seorang ﴿حَمِيمٌ﴾ *"teman"* dan sahabat pun yang bisa menolongnya agar bisa selamat dari azab Allah ﷻ dan bisa membuatnya mendapatkan pahala Allah ﷻ.

﴿وَلَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِندَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ﴾

"Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkanNya memperoleh syafa'at itu." (Ghafir: 18).

﴿مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾﴾

"Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya." (Al-Mu`min: 18).

Ia tidak mendapat ﴿طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ﴾ *"makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah."* Yaitu darah bercampur nanah penduduk neraka yang amat panas, pahit, busuk dan tidak enak. Tidak ada yang memakan makanan seperti ini ﴿إِلَّا الْخَاطِئُونَ﴾ *"kecuali orang-orang yang berdosa."* Yaitu orang-orang yang tersesat dari jalan yang lurus dan menempuh jalan lain yang mengantarkan mereka menuju Neraka Jahim. Karena itu mereka berhak mendapatkan siksaan yang pedih.

﴿فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٣﴾ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴿٤٦﴾ فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِنَّهُ لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنكُم مُّكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ وَإِنَّهُ لَحَسْرَةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٥٠﴾ وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ ﴿٥١﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٥٢﴾﴾

"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya al-Qur`an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia. Dan al-Qur`an itu bukanlah perkataan penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Rabb semesta alam. Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya.

Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu. Dan sesungguhnya al-Qur`an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakannya. Dan sesungguhnya al-Qur`an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat). Dan sesungguhnya al-Qur`an itu benar-benar kebenaran yang diyakini. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabbmu Yang Mahabesar." (Al-Haqqah: 38-52).

Tafsir Ayat:

﴿**38-43**﴾ Allah ﷻ bersumpah dengan apa saja yang dapat dilihat oleh makhluk dan yang tidak dapat dilihat, hal itu mencakup seluruh makhluk, bahkan juga mencakup DzatNya Yang Mahasuci. (Allah ﷻ bersumpah) atas kebenaran al-Qur`an yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ menyampaikan al-Qur`an dari sisi Allah ﷻ. Allah ﷻ menyucikan Rasulullah ﷺ dari berbagai tuduhan yang dialamatkan para musuhnya yang dinyatakan sebagai penyair atau penyihir. Yang membuat mereka melakukan hal itu adalah karena mereka tidak memiliki iman dan tidak mau berpikir. Sekiranya mereka mau beriman dan memikirkan apa yang bermanfaat bagi mereka dan apa yang buruk bagi mereka, di antaranya dengan melihat keadaan Nabi Muhammad ﷺ dan memperhatikan sifat-sifat serta akhlak beliau ﷺ, niscaya mereka akan melihat perkaranya (jelas) seperti matahari, yang akan menunjukkan kepada mereka bahwasanya beliau ﷺ adalah benar-benar utusan Allah, dan bahwasanya apa yang beliau bawa ﴿تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ *"adalah wahyu yang diturunkan dari Rabb semesta alam,"* tidak pantas sebagai ucapan manusia. Akan tetapi ia adalah perkataan yang menunjukkan keagungan Dzat Yang Mengucapkannya, kebesaran sifat-sifatNya, kesempurnaan pemeliharaanNya kepada makhluk dan ketinggianNya di atas para hamba. Dan bahwasanya hal ini adalah persangkaan dari mereka dengan apa-apa yang tidak pantas bagi Allah ﷻ

dan bagi hikmah (kebijaksanaanNya).

﴿**44-47**﴾ Sesungguhnya ﴿وَلَوْ تَقَوَّلَ﴾ *"seandainya dia (Muhammad) mengadakan perkataan"* atas nama Allah dan mengadakan kebohongan pada ﴿بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ﴾ *"sebagian perkataan"* yang dusta, ﴿لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ۝٤٥ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ ۝٤٦﴾ *"niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya."* Yaitu urat yang bersambung dengan hati, apabila ia terputus, niscaya manusia akan binasa disebabkannya. Seandainya ditakdirkan bahwa Rasulullah -dan hal ini tidak mungkin- mengadakan perkataan dusta atas nama Allah, niscaya Dia akan menyegerakan azab untuk beliau, dan menghukum beliau sebagaimana hukuman Dzat Yang Mahaperkasa lagi Mampu, karena Dia Mahabijaksana dan Mampu melakukan segala sesuatu.

HikmahNya menuntut agar tidak memberi waktu tangguh kepada orang yang berdusta atas namaNya yang mengklaim bahwa Allah membolehkan untuknya darah dan harta dari orang-orang yang menyelisihi mereka, dan (mengklaim) bahwa dia dan pengikutnya mendapatkan keselamatan sedangkan yang menyelisihinya mendapatkan kebinasaan. Maka apabila Allah telah mengukuhkan RasulNya dengan bukti-bukti yang nyata berupa mukjizat-mukjizat dan menolong beliau dalam menghadapi para musuh serta memberikan kemampuan kepada beliau menundukkan mereka, maka itu merupakan kesaksian terbesar dari Allah atas *risalah*nya.

Dan FirmanNya, ﴿فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَٰجِزِينَ﴾ *"Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kalian yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu."* Maksudnya, kalau Allah hendak membinasakan beliau, niscaya dia sendiri tidak akan mampu mencegahnya dan tidak ada seorang pun yang kuasa mencegahnya dari azab Allah.

﴿**48**﴾ ﴿وَإِنَّهُۥ﴾ *"Dan sesungguhnya ia"* yakni al-Qur`an al-Karim, ﴿لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ﴾ *"benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."* Mereka mengambil pelajaran melalui al-Qur`an tentang kemaslahatan agama dan dunia mereka, sehingga mereka mengetahui dan mengamalkannya. Al-Qur`an mengingatkan mereka berkaitan dengan akidah-akidah Agama, dan akhlak-akhlak yang diridhai, serta hukum-hukum syar'i, sehingga mereka menjadi ulama rabbani, hamba yang arif, dan imam yang mendapat petunjuk.

﴿49﴾ ﴿وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنكُم مُّكَذِّبِينَ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan(nya)."* Yakni al-Qur`an. Demikianlah, di dalamnya terdapat hardikan dan ancaman bagi orang-orang yang mendustakan, dan bahwa Allah akan mengazab mereka atas pendustaan mereka dengan hukuman yang sangat keras.

﴿50﴾ ﴿وَإِنَّهُ لَحَسْرَةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur`an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat)."* Sesungguhnya mereka, ketika mengingkari al-Qur`an dan melihat azab yang Dia ancamkan kepada mereka, maka mereka menyesal karena tidak mengambilnya sebagai petunjuk dan tidak tunduk kepada perintahNya, sehingga mereka melewatkan pahala itu dan mendapatkan azab yang paling keras, sedangkan segala sebab (pertolongan) telah terputus.

﴿51﴾ ﴿وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur`an itu benar-benar kebenaran yang diyakini."* Maksudnya, al-Qur`an merupakan urutan ilmu yang paling tinggi, karena urutan ilmu yang paling tinggi adalah *al-Yaqin*, yaitu ilmu yang tetap yang tidak goyah dan tidak pula sirna. *Al-Yaqin* itu memiliki tiga derajat. Masing-masing lebih tinggi daripada yang sebelumnya: Yang *pertama, ilmul Yaqin*, yaitu ilmu yang diambil dari kabar. Kemudian yang *kedua, ainul Yaqin*, yaitu ilmu yang dijangkau dari penginderaan mata. Kemudian *ketiga, haqqul Yaqin*, yaitu ilmu yang didapatkan dari rasa dan interaksi langsung. Al-Qur`an ini termasuk ke dalam kriteria yang ketiga ini. Sesungguhnya segala sesuatu yang di dalamnya termasuk ilmu-ilmu yang dikuatkan dengan bukti yang pasti (*qath'i*) dan segala fakta di dalamnya serta pengetahuan yang bersifat imaniyah, bisa didapatkan oleh orang yang telah meraih *haqqul Yaqin*.

﴿52﴾ ﴿فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ﴾ *"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Mahabesar."* Maksudnya, sucikanlah Allah dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kebesaranNya, dan sucikanlah Dia dengan menyebutkan sifat-sifat kebesaran, keindahan, serta kesempurnaanNya.

Sempurnalah tafsir Surat al-Haqqah. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

سُورَةُ المَعَارِجِ

TAFSIR SURAT AL-MA'ARIJ

(Tempat-tempat Naik)

Surat ke-70: 44 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ۝١ لِّلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ ۝٢ مِّنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ ۝٣ تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ۝٤ فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ۝٥ إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ۝٦ وَنَرَاهُ قَرِيبًا ۝٧﴾

"Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi untuk orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya. (Yang datang) dari Allah, Yang mempunyai tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan ruh naik (menghadap) kepada Rabb dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik. Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami memandangnya dekat (pasti terjadi)." (Al-Ma'arij: 1-7).

Tafsir Ayat:

﴿1-4﴾ Allah ﷻ berfirman menjelaskan kebodohan para penentang dan permintaan mereka untuk disegerakan azab Allah ﷻ kepada mereka seraya memperolok-olok, membangkang dan memperlemah, ﴿سَأَلَ سَآئِلٌۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ﴾ *"Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi,"* yakni seorang telah meminta dan meminta dibuka, ﴿لِّلْكَٰفِرِينَ﴾ *"untuk orang-orang kafir,"* karena mereka berhak mendapatkannya lantaran kekufuran, ﴿لَيْسَ لَهُۥ دَافِعٌ ۝١ مِّنَ ٱللَّهِ﴾ *"yang tidak seorang pun dapat menolaknya, (yang datang) dari Allah,"* artinya, tidak seorang pun yang bisa menolak datangnya azab yang diminta segera oleh para pembangkang kaum musyrikin sebelum waktunya tiba atau tidak seorang pun yang bisa melenyapkannya ketika azab menimpa. Hal ini terjadi pada saat al-Nadhr bin Harits al-Qurasyi atau para dedengkot lainnya memintanya seraya berkata,

﴿ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۝٣٢﴾

"Ya Allah, jika betul (al-Qur`an) ini, ialah yang benar dari sisiMu, maka hujanilah kami batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." (Al-Anfal: 32).

Azab pasti menimpa mereka, bisa disegerakan untuk mereka di dunia atau disimpan di akhirat kelak untuk mereka. Andai saja mereka mengenal Allah ﷻ dan mengenal keagunganNya serta luasnya kuasa, sempurnanya nama-nama dan sifatNya, niscaya mereka tidak meminta untuk disegerakannya azab dan niscaya mereka memiliki sopan santun. Karena itu Allah ﷻ menyebutkan salah satu keagunganNya yang bertentangan dengan perkataan buruk mereka, ﴿ذِى ٱلْمَعَارِجِ ۝٣ تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ﴾ *"Mempunyai tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan ruh[22] naik (menghadap) kepada Rabb,"* yakni, Pemilik keluhuran, keagungan, kemuliaan, dan hak mengatur seluruh makhluk, kepadaNya para malaikat naik dengan tugas yang diberikan pada mereka, ruh naik padanya. Ruh adalah

[22] (Dalam Terjemah al-Qur`an DEPAG, ruh di sini diterjemahkan malaikat Jibril. Kami mengganti dengan ruh karena ini yang sejalan dengan Tafsirnya di sini. *Wallahu a'lam*. Ed. T).

isim jenis yang mencakup seluruh ruh, yang baik maupun yang buruk. Hal ini terjadi pada saat kematian. Ruh orang-orang suci naik kepada Allah ﷻ, mereka diberi izin dari satu langit ke langit lain hingga berhenti di langit di mana Allah ﷻ berada. Menyampaikan ucapan penghormatan kepada Allah ﷻ dan mengucapkan salam serta mendekat ke arahNya. Mereka senang berada di dekat Allah ﷻ dan mendapatkan pujian, penghormatan, perlakuan baik dan pengagungan dari Allah ﷻ. Sedangkan ruh para pendosa, ketika naik ke langit dan meminta izin, mereka tidak diberi izin dan dikembalikan lagi ke bumi.

Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan jarak yang ditempuh oleh para malaikat dan ruh menuju Allah ﷻ. Para malaikat dan ruh naik dalam sehari dengan sebab-sebab yang Allah mudahkan baginya serta dengan pertolongan Allah ﷻ berupa kemudahan, keringanan dan cepatnya perjalanan, padahal jarak tersebut sejauh jarak lima puluh ribu tahun perjalanan normal, mulai dari saat naik hingga sampai yang telah ditentukan hingga sampai pada golongan malaikat tertinggi. Kerajaan yang amat besar ini dan alam yang agung ini, baik yang berada di atas maupun bawah, seluruhnya diciptakan dan diatur oleh Allah ﷻ Yang Mahaluhur lagi Tinggi. Allah ﷻ mengetahui kondisi-kondisi mereka, baik yang lahir maupun yang batin. Allah ﷻ mengetahui apa yang ada dan apa yang tersimpan. Allah ﷻ memberikan rahmat dan kebaikanNya pada seluruh makhluk. Allah ﷻ memberlakukan hukumNya, baik yang bersifat takdir ataupun syariat pada mereka, serta memberlakukan hukum pembalasanNya. Celakalah bagi kaum yang tidak mengerti keagungan Allah ﷻ dan tidak memuliakan Allah ﷻ dengan sebenarnya. Mereka meminta agar segera diturunkan azab sebagai pengujian dan anggapan memperlemah. Mahasuci Allah ﷻ Yang Maha Penyabar yang memberi mereka tempo, tapi tidak lalai terhadap mereka. Mereka menyakiti Allah ﷻ tapi Allah ﷻ bersabar terhadap mereka, memberi keselamatan dan rizki pada mereka.

Inilah salah satu kemungkinan penafsiran ayat tersebut. Sehingga yang dimaksud dengan naik dalam ayat ini adalah naik di dunia, sebab kontekstual pertama menunjukkan hal tersebut. Kemungkinan juga hal ini berlaku pada Hari Kiamat dan Allah ﷻ

memberitahukan keagungan, keluhuran, dan kebesaranNya pada semua hambaNya. Tidak ada bukti yang lebih besar yang dapat mereka saksikan untuk dapat mengenal Allah ﷻ selain peristiwa naiknya para malaikat dan ruh. Mereka naik dan turun berdasar pengaturan Allah serta urusan *rabbani* pada hari itu yang berjarak lima puluh ribu tahun karena panjang dan beratnya perjalanan. Tapi Allah ﷻ meringankan perjalanan tersebut bagi orang yang beriman.

﴿**5-7**﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿فَٱصۡبِرۡ صَبۡرٗا جَمِيلًا﴾ "*Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik,*" yakni bersabarlah atas seruan dakwahmu untuk kaummu dengan sabar yang baik, jangan malas dan enggan, tapi teruslah berjalan di atas perintah Allah ﷻ. Serulah para hambaNya kepada tauhid. Jangan sampai ketidaktaatan dan ketidaktertarikan mereka yang kau saksikan menghalangimu. Karena bersabar atas hal tersebut merupakan kebaikan yang banyak. ﴿إِنَّهُمۡ يَرَوۡنَهُۥ بَعِيدٗا ۝٦ وَنَرَىٰهُ قَرِيبٗا ۝٧﴾ "*Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami memandangnya dekat (pasti terjadi),*" kata ganti kembali kepada Hari Kebangkitan yang di dalamnya terdapat azab bagi mereka yang memintanya. Yaitu, kondisi mereka adalah kondisi orang yang memungkiri azab dan orang yang dikalahkan oleh kesengsaraan serta hilang akal hingga menganggap mustahil Hari Kebangkitan yang ada di hadapannya. Allah ﷻ memandangnya dekat karena Dia Mahalembut dan Sabar yang tidak menyegerakan. Allah ﷻ mengetahui azab itu pasti terjadi. Semua yang akan terjadi berarti dekat.

Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan huru-hara serta apa pun yang terjadi kala itu seraya berfirman,

﴿يَوۡمَ تَكُونُ ٱلسَّمَآءُ كَٱلۡمُهۡلِ ۝٨ وَتَكُونُ ٱلۡجِبَالُ كَٱلۡعِهۡنِ ۝٩ وَلَا يَسۡـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمٗا ۝١٠ يُبَصَّرُونَهُمۡۚ يَوَدُّ ٱلۡمُجۡرِمُ لَوۡ يَفۡتَدِي مِنۡ عَذَابِ يَوۡمِئِذِۭ بِبَنِيهِ ۝١١ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَأَخِيهِ ۝١٢ وَفَصِيلَتِهِ ٱلَّتِي تُـٔۡوِيهِ ۝١٣ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا ثُمَّ يُنجِيهِ ۝١٤ كَلَّآۖ إِنَّهَا لَظَىٰ ۝١٥ نَزَّاعَةٗ لِّلشَّوَىٰ ۝١٦ تَدۡعُواْ مَنۡ أَدۡبَرَ وَتَوَلَّىٰ ۝١٧ وَجَمَعَ فَأَوۡعَىٰٓ ۝١٨﴾

"Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak. Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang beterbangan). Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya, padahal mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, dan istrinya dan saudaranya, dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia), dan orang-orang di atas bumi seluruhnya, kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya. Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama), serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya." (Al-Ma'arij: 8-18).

Tafsir Ayat:

﴿**8-9**﴾ ﴿يَوۡمَ﴾ "*Pada hari*" kiamat, terjadilah peristiwa-peristiwa besar ini, ﴿تَكُونُ ٱلسَّمَآءُ كَٱلۡمُهۡلِ﴾ "*ketika langit menjadi seperti luluhan perak,*" yakni seperti perak meleleh karena terbelah dan begitu gentingnya, ﴿وَتَكُونُ ٱلۡجِبَالُ كَٱلۡعِهۡنِ﴾ "*dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang beterbangan),*" yakni seperti bulu yang beterbangan kemudian setelah itu menjadi debu yang beterbangan dan lenyap.

﴿**10-14**﴾ Bila huru-hara dan kondisi genting ini dialami oleh makhluk besar dan kuat, lantas bagaimana engkau membayangkannya terhadap manusia lemah yang punggungnya diperberat oleh berbagai kesalahan dan dosa? Bukankah hatinya akan terlepas dan akalnya akan tergoncang dan tidak akan sempat memikirkan orang lain? Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَا يَسۡـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمٗا ۝١٠ يُبَصَّرُونَهُمۡ﴾ "*Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya, padahal mereka saling melihat,*" yakni teman akrab melihat temannya tapi hatinya tidak memungkinkannya untuk bertanya tentang kondisinya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan keluarga dan rasa cinta mereka; yang ada dalam benaknya hanyalah diri pribadi. ﴿يَوَدُّ ٱلۡمُجۡرِمُ﴾ "*Orang kafir ingin,*" yakni orang kafir yang berhak mendapatkan azab, ﴿لَوۡ يَفۡتَدِي مِنۡ عَذَابِ يَوۡمِئِذِۭ بِبَنِيهِ ۝١١ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَأَخِيهِ ۝١٢ وَفَصِيلَتِهِ﴾ "*kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-*

anaknya, dan istrinya dan saudaranya dan kaum familinya," yakni kerabatnya, ﴿ءَاوِيهِ﴾ "*yang melindunginya (di dunia),*" yakni seperti biasa terjadi di dunia untuk saling menolong dan membantu satu sama lain. Pada Hari Kiamat, tidak seorang pun yang bisa menolong lainnya dan tidak ada seorang pun yang bisa memberi syafa'at kecuali atas izin Allah ﷻ. Bahkan jika pun orang berdosa yang berhak mendapatkan siksa menebus siksaan dengan seluruh yang ada di bumi agar bisa selamat dari siksaan tersebut, hal itu tidak berguna baginya.

﴿**15-18**﴾ ﴿كَلَّآ﴾ "*Sekali-kali tidak,*" yakni, tidak ada cara dan tempat berlari bagi mereka, kalimat Rabbmu telah berlaku bagi mereka. Bantuan kerabat dan teman sudah tidak ada. ﴿إِنَّهَا لَظَىٰ ۝١٥ نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ ۝١٦﴾ "*Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala,*" yakni api yang bergejolak karena begitu dahsyatnya hingga mengelupas bagian tubuh yang nampak dan yang tidak, ﴿تَدْعُوا۟﴾ "*yang memanggil,*" menuju dirinya, ﴿مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ ۝١٧ وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰٓ ۝١٨﴾ "*orang yang membelakangi dan yang berpaling (dari agama), serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya,*" yakni, orang yang berpaling untuk mengikuti kebenaran dan tidak memiliki keinginan untuk ke sana. Mereka saling mengumpulkan harta satu sama lain, dikumpulkan dan tidak diinfakkan yang seharusnya bisa bermanfaat baginya dan melindunginya dari siksa neraka. Neraka menyeru orang-orang seperti itu kepada dirinya serta siap untuk membakar mereka.

﴿إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ۝١٩ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ۝٢٠ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا ۝٢١
إِلَّا ٱلْمُصَلِّينَ ۝٢٢ ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَآئِمُونَ ۝٢٣ وَٱلَّذِينَ فِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ۝٢٤
لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ۝٢٥ وَٱلَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ۝٢٦ وَٱلَّذِينَ هُم مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ
إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ۝٢٨ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ۝٢٩ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ
أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۝٣٠ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ۝٣١﴾

﴿وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ۝٣٢ وَٱلَّذِينَ هُم بِشَهَٰدَٰتِهِمْ قَآئِمُونَ ۝٣٣ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ
يُحَافِظُونَ ۝٣٤ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى جَنَّٰتٍ مُّكْرَمُونَ ۝٣٥﴾

"*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang mempercayai Hari Pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Rabbnya. Karena sesungguhnya azab Rabb mereka tidak dapat dirasa aman (dari kedatangannya). Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan.*" (Al-Ma'arij: 19-35).

Tafsir Ayat:

﴿**19-21**﴾ Ini adalah sifat manusia yang esensial. Allah ﷻ menggambarkan karakter asli manusia dengan sifat berkeluh kesah. Sifat keluh kesah dijelaskan oleh FirmanNya, ﴿إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا﴾ "*Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah,*" manusia berkeluh kesah manakala ditimpa kemiskinan, penyakit, atau hilangnya benda-benda yang dicintai, seperti hilangnya harta, meninggalnya keluarga atau anak, tidak bersabar dan merelakan takdir Allah ﷻ. ﴿وَإِذَا مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا﴾ "*Dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir,*" tidak menginfakkan sebagian yang diberikan Allah ﷻ, tidak bersyukur kepada Allah ﷻ atas nikmat dan kebaikanNya sehingga manusia bersikap keluh kesah dalam kesusahan dan bersifat kikir ketika berbahagia.

﴿22-23﴾ ﴿إِلَّا ٱلْمُصَلِّينَ﴾ *"Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat,"* yakni mereka yang disifati dengan sifat-sifat tersebut, di mana bila mereka diberi kebaikan, mereka bersyukur kepada Allah ﷻ dan menginfakkan sebagian pemberian Allah ﷻ, (sebaliknya) bila mereka tertimpa kesusahan, mereka bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman tentang sifat-sifat mereka, ﴿ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَآئِمُونَ﴾ *"Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,"* yaitu menjalankan secara kontinu pada waktunya dengan syarat-syarat serta (sunnah-sunnah) yang menyempurnakannya. Tidak seperti orang-orang yang tidak mengerjakannya atau hanya mengerjakan sebagian waktu saja maupun dilakukan secara tidak sempurna.

﴿24-25﴾ ﴿وَٱلَّذِينَ فِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ﴾ *"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu,"* berupa zakat sedekah, ﴿لِّلسَّآئِلِ﴾ *"bagi orang (miskin) yang meminta,"* yaitu orang yang terdorong untuk meminta-minta, ﴿وَٱلْمَحْرُومِ﴾ *"dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta),"* yakni orang miskin yang tidak meminta-minta pada orang dan tidak disadari oleh orang lain bahwa dia adalah orang miskin, hendaklah orang seperti ini diberi sedekah.

﴿26﴾ ﴿وَٱلَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ﴾ *"Dan orang-orang yang mempercayai Hari Pembalasan,"* yakni, mereka beriman kepada Hari Pembalasan dan Hari Kebangkitan sebagaimana yang dikabarkan Allah ﷻ dan para rasul. Mereka meyakini hal itu dan mempersiapkan diri menghadapi Hari Akhir serta berusaha untuknya. Membenarkan Hari Pembalasan mengharuskannya membenarkan para rasul serta kitab-kitab yang mereka bawa.

﴿27-28﴾ ﴿وَٱلَّذِينَ هُم مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ﴾ *"Dan orang-orang yang takut terhadap azab Rabbnya,"* yaitu takut sehingga mereka meninggalkan segala sesuatu yang mendekatkan mereka pada azab Allah ﷻ. ﴿إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ﴾ *"Karena sesungguhnya azab Rabb mereka tidak dapat dirasakan aman (dari kedatangannya),"* yakni azab yang sangat ditakuti dan diwaspadai.

﴿29-31﴾ ﴿وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ﴾ *"Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya,"* yakni tidak menggunakannya untuk melakukan persetubuhan haram seperti zina, homo, menggauli istri di dubur,

menggauli istri ketika sedang haid dan lainnya. Mereka juga menjaganya untuk tidak dilihat dan disentuh oleh orang yang tidak dibolehkan. Mereka juga meninggalkan perantara-perantara haram yang menyebabkan terjadinya tindakan kekejian, ﴿إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ﴾ *"kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki,"* yaitu sahaya-sahaya, ﴿فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ﴾ *"maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela,"* dalam menggauli mereka pada tempatnya. ﴿فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ﴾ *"Barangsiapa mencari yang di balik itu,"* yaitu pada selain istri dan budak, ﴿فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ﴾ *"maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas,"* yakni orang-orang yang melampaui batas yang telah dihalalkan Allah ﷻ hingga menerjang sesuatu yang diharamkan Allah ﷻ.

Ayat ini menunjukkan haramnya nikah mut'ah, karena wanita yang dinikahi secara mut'ah bukan dimaksudkan untuk menjadi istri dan bukan pula berstatus budak.

﴿32﴾ ﴿وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ﴾ *"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya,"* yakni, menjaga dan memeliharanya serta berusaha dengan sekuat tenaga untuk menunaikan dan memenuhinya. Ini mencakup seluruh amanat antara hamba dengan Rabbnya seperti tugas-tugas syariat rahasia yang hanya diketahui Allah ﷻ semata. Serta amanat-amanat antara hamba dan makhluk lain dalam kaitannya dengan harta dan rahasia. Perjanjian yang dimaksudkan juga mencakup perjanjian yang dibuat oleh Allah dan perjanjian yang dibuat untuk makhluk atas Allah ﷻ, sebab manusia akan dimintai pertanggungan jawab atas janjinya, apakah ia menunaikan dan memenuhinya ataukah sebaliknya dengan menolak dan mengkhianatinya serta tidak menunaikannya.

﴿33﴾ ﴿وَٱلَّذِينَ هُم بِشَهَٰدَٰتِهِمْ قَآئِمُونَ﴾ *"Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya,"* yaitu mereka hanya bersaksi atas apa yang diketahui tanpa ditambahi, dikurangi dan disembunyikan. Tidak membela kerabat, teman atau lainnya. Dan maksud dari kesaksian yang diberikan adalah keridhaan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَقِيمُوا۟ ٱلشَّهَٰدَةَ لِلَّهِ﴾

"*Dan tegakkanlah persaksian karena Allah.*" (Ath-Thalaq: 2).

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu.*" (An-Nisa`: 135).

﴿34﴾ ﴿وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ﴾ "*Dan orang-orang yang memelihara shalatnya,*" dengan kontinu mengerjakan shalat secara sempurna.

﴿35﴾ ﴿أُوْلَٰٓئِكَ﴾ "*Mereka itu,*" yang sifat-sifatnya telah disebut, ﴿فِى جَنَّٰتٍ مُّكْرَمُونَ﴾ "*(kekal) di surga lagi dimuliakan,*" yakni Allah ﷻ memberikan kemuliaan dan nikmat abadi bagi mereka yang diinginkan oleh jiwa dan dipandang nikmat oleh mata. Mereka kekal di dalam surga.

Kesimpulannya, Allah ﷻ menyebutkan sifat orang-orang yang berbahagia dan gemar berbuat baik dengan sifat-sifat sempurna dan akhlak terpuji dengan ibadah badan seperti shalat dan kontinu melakukannya serta amalan-amalan hati, seperti takut kepada Allah ﷻ yang mendorong untuk berbuat baik, ibadah harta, keyakinan-keyakinan yang berguna, akhlak terpuji, berlaku baik kepada Allah ﷻ dan makhlukNya dengan perlakuan yang baik seperti berbuat adil, menjaga hak-hak mereka, menjaga amanat mereka serta menjaga diri secara sempurna dengan menjaga kemaluan dari segala sesuatu yang dibenci Allah ﷻ.

﴿فَمَالِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ ﴿٣٦﴾ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ عِزِينَ ﴿٣٧﴾ أَيَطْمَعُ كُلُّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ﴿٣٨﴾ كَلَّآ ۖ إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّمَّا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾﴾

"*Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu, dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok. Adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam surga yang penuh kenikmatan? Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani).*" (Al-Ma'arij: 36-39).

Tafsir Ayat:

﴿36-39﴾ Allah ﷻ berfirman menjelaskan orang-orang kafir yang tertipu, ﴿فَمَالِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ﴾ "*Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu,*" yakni, datang cepat-cepat, ﴿عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ عِزِينَ﴾ "*dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok,*" yakni kelompok-kelompok yang beragam dan jamaah-jamaah yang berlainan, masing-masing dari mereka bangga dengan apa yang ada pada mereka; ﴿أَيَطْمَعُ كُلُّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ﴾ "*adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam surga yang penuh kenikmatan?*" Apa gerangan yang akan membuat mereka ambisi sedangkan mereka hanya melakukan kekufuran dan pembangkangan terhadap Rabb semesta alam. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿كَلَّآ﴾ "*Sekali-kali tidak,*" yakni, masalahnya tidak seperti yang mereka bayangkan dan kekuatan mereka tidak akan mampu mencapai apa yang mereka inginkan. ﴿إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّمَّا يَعْلَمُونَ﴾ "*Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani),*" yaitu dari air yang memancar yang keluar dari tulang punggung (sulbi) dan tulang dada. Mereka adalah makhluk lemah yang tidak bisa memberi guna maupun bahaya pada diri sendiri serta tidak berkuasa atas kematian, kehidupan, dan kebangkitan.

﴿فَلَآ أُقْسِمُ بِرَبِّ ٱلْمَشَٰرِقِ وَٱلْمَغَٰرِبِ إِنَّا لَقَٰدِرُونَ ﴿٤٠﴾ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٤١﴾ فَذَرْهُمْ يَخُوضُواْ وَيَلْعَبُواْ حَتَّىٰ يُلَٰقُواْ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٤٢﴾ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾ خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلَّذِى كَانُواْ يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"Maka Aku bersumpah dengan Rabb Yang Mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang; sesungguhnya Kami benar-benar Mahakuasa untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan. Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebatilan) dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka. (Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia), dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka." **(Al-Ma'arij: 40-44).**

Tafsir Ayat:

﴿**40-41**﴾ Ini adalah sumpah Allah ﷻ dengan arah timur (tempat terbit) dan barat (tempat terbenam) bagi matahari, bulan dan bintang, karena padanya terdapat tanda-tanda nyata atas pastinya Hari Kebangkitan serta kekuasaan Allah ﷻ untuk mengganti orang-orang seperti mereka, padahal mereka menyaksikan sendiri, sebagaimana yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾﴾

"Dan Kami menciptakan kalian pada apa yang tidak kalian ketahui." (Al-Waqi'ah: 31).

﴿وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ﴾ *"Dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan,"* yakni, tidak ada seorang pun yang mengalahkan Kami dan melemahkan Kami jika Kami ingin mengembalikannya.

﴿**42**﴾ Bila Hari Kebangkitan dan pembalasan telah tegas tapi mereka tetap mendustakan dan tidak tunduk pada tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ, ﴿فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا﴾ *"maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebatilan) dan bermain-main,"* yaitu tenggelam dalam perkataan batil dan keyakinan-keyakinan rusak, bermain-main dengan dunia mereka; makan, minum, serta bersenang-senang, ﴿حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ﴾ *"sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada*

mereka," Allah ﷻ telah menyediakan siksa bagi mereka, yang merupakan akibat dari tenggelamnya mereka dalam kesenangan serta sikap main-main mereka.

﴿**43-44**﴾ Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kondisi manusia ketika mereka bertemu dengan hari yang dijanjikan, ﴿يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا﴾ *"(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat,"* yakni dari dalam kubur-kubur dengan bersegera memenuhi panggilan penyeru, ﴿كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ﴾ *"seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia),"* yakni seolah-olah mereka pergi menuju tanda yang menggiring mereka, mereka tidak kuasa membangkang penyeru dan menyimpang dari ajakan penyeru, mereka tunduk dan dipaksa untuk berdiri di hadapan Rabb semesta alam, ﴿خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ﴾ *"dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan,"* karena kehinaan dan keresahan telah menguasai hati mereka dan bersemayam dalam benak mereka. Pandangan merasa takut dan tidak ada gerakan, serta terputuslah suara. Inilah kondisi dan akibat yang merupakan hari mereka itu nanti, ﴿الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ﴾ *"yang dahulunya diancamkan kepada mereka,"* dan janji Allah ﷻ pasti akan dipenuhi.

Selesai tafsir Surat al-Ma'arij. Segala puji hanya milik Allah ﷻ semata.

سُورَةُ نُوحٍ

TAFSIR SURAT NUH

(Nabi Nuh)

Surat ke-71: 28 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾ قَالَ
يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ ﴿٣﴾ يَغْفِرْ لَكُم مِّن
ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ ۖ لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾
قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا
دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا وَاسْتَكْبَرُوا
اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾
فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم

بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾ مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ
خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾ أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ الْقَمَرَ
فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾ وَاللَّهُ أَنبَتَكُم مِّنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا
وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾ لِّتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا
﴿٢٠﴾ قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾ وَمَكَرُوا
مَكْرًا كُبَّارًا ﴿٢٢﴾ وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ
وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا ۖ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴿٢٤﴾ مِّمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا
فَأُدْخِلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ أَنصَارًا ﴿٢٥﴾ وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ
مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا
﴿٢٧﴾ رَّبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا
تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan), 'Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih.' Nuh berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepadaNya dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui.' Nuh berkata, 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mangampuni mereka, mereka memasukkan jari-jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi)

dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah. Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat. Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita. Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (dari padanya pada Hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu.' Nuh berkata, 'Ya Rabbku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, dan melakukan tipu daya yang amat besar.' Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) terhadap sesembahan-sesembahan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) terhadap wadd, dan jangan pula suwa,' yaghuts, ya'uq dan nasr,' dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan. Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah. Nuh berkata, 'Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. Ya Rabbku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kebinasaan'." (Nuh: 1-28).

Tafsir Ayat:

Dalam surat ini Allah ﷻ hanya menyebutkan kisah Nabi Nuh saja, karena lamanya Nabi Nuh berada di tengah kaumnya serta berulang-ulangnya Nabi Nuh menyeru mereka untuk bertauhid dan melarang kesyirikan.

﴿1﴾ Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia mengutus Nabi Nuh عليه السلام pada kaumnya sebagai rahmat bagi mereka serta sebagai ancaman untuk mereka dari siksaan yang pedih karena tidak ingin mereka terus-menerus berada dalam kekufuran, yang akan menyebabkan Allah ﷻ membinasakan dan menyiksa mereka dengan azab yang abadi.

﴿2-4﴾ Nabi Nuh عليه السلام menunaikan tugas itu serta bersegera menunaikan perintah Allah ﷻ seraya berkata, ﴿يَٰقَوْمِ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ *"Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu,"* yakni, yang jelas ancamannya karena jelasnya apa-apa yang diperingatkan dan apa yang bisa menyelamatkan. Hal itu dijelaskan secara terang. Nabi Nuh عليه السلام memberitahu dan memerintahkan landasan hal itu pada kaumnya seraya berkata, ﴿أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ﴾ *"(Yaitu) sembahlah olehmu Allah, dan bertakwalah kepadaNya,"* dengan mengesakan Allah ﷻ dalam ibadah, tauhid, jauh dari kesyirikan serta segala jalan dan perantaranya. Bila mereka bertakwa, maka Allah ﷻ akan mengampuni dosa-dosa mereka, dan bila mereka diampuni, mereka akan mendapatkan keselamatan dari siksa dan mendapatkan pahala, ﴿وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى﴾ *"dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan,"* yakni, Allah ﷻ memberi kesenangan pada kalian di dunia ini dan mencegah kebinasaan dari kalian hingga waktu yang ditentukan. Batas waktu berada di dunia berdasarkan takdir dan kekuasaan Allah ﷻ hingga waktu tertentu, bukan kesenangan abadi, sebab kematian adalah keniscayaan. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ إِذَا جَآءَ لَا يُؤَخَّرُ ۖ لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ *"Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui,"* sebagaimana kalian kufur kepada Allah ﷻ dan menentang kebenaran.

﴿5-7﴾ Mereka tidak memenuhi seruan Nabi Nuh عليه السلام dan tidak mau patuh terhadap perintah beliau. Maka Nabi Nuh عليه السلام

mengadu pada Rabbnya, ﴿رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ۝٥ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ۝٦﴾ *"Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran),"* yakni lari dan berpaling dari kebenaran, sehingga tidak ada gunanya menyeru mereka, karena guna dari seruan adalah agar seluruh atau sebagian maksudnya tercapai. ﴿وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ﴾ *"Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka,"* yakni, agar mereka mau merespon, di mana bila mereka menerima, Engkau ampuni mereka, dan seruan ini adalah murni demi kebaikan mereka, tapi mereka tetap saja berada dalam kebatilan dan lari dari kebenaran. ﴿جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ﴾ *"Mereka memasukkan jari-jari mereka ke dalam telinganya,"* karena khawatir mendengarkan kata-kata yang diucapkan nabi mereka, Nabi Nuh عليه السلام. ﴿وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ﴾ *"Dan menutupkan bajunya (ke mukanya),"* yaitu mereka menjadikannya sebagai penutup mereka demi menjauhi dan membenci kebenaran. ﴿وَأَصَرُّوا﴾ *"Dan mereka tetap (mengingkari)"* dalam kekufuran dan keburukan mereka, ﴿وَاسْتَكْبَرُوا﴾ *"dan menyombongkan diri"* di atas kebenaran ﴿اسْتِكْبَارًا﴾ *"dengan sangat,"* yakni keburukan mereka semakin bertambah sedangkan kebaikan mereka semakin jauh.

﴿8-9﴾ ﴿ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا﴾ *"Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan,"* yakni didengar oleh mereka semua, ﴿ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا﴾ *"kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam."* Semua ini adalah kegigihan dan ketulusan serta usaha yang dinilai bisa mengarahkan pada tujuan yang dimaksud.

﴿10-12﴾ ﴿فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ﴾ *"Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Rabbmu'."* Yakni, tinggalkan dosa kalian dan memintalah ampunan pada Allah ﷻ atas dosa-dosa kalian itu, ﴿إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا﴾ *"sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun,"* Yang banyak ampunanNya bagi orang yang bertaubat dan meminta ampun.

Nabi Nuh عليه السلام mendorong kaumnya untuk meminta ampunan atas segala dosa serta melakukan apa-apa yang mendatangkan pahala dan terhindar dari siksa. Nabi Nuh عليه السلام juga mendorong mereka pada kebaikan dunia yang disegerakan seraya berkata, ﴿يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا﴾ *"Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu*

dengan lebat," yakni, hujan lebat yang menghidupkan negeri dan manusia, ﴿وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ﴾ *"dan membanyakkan harta dan anak-anaknu,"* yakni memperbanyak harta yang dengan harta itu kalian bisa mendapatkan apa saja yang kalian inginkan dan juga anak-anak kalian, ﴿وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا﴾ *"dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai,"* inilah di antara puncak kenikmatan dan tuntutan dunia.

﴿13-14﴾ ﴿مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا﴾ *"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah,"* yakni, kalian tidak takut pada keagungan Allah ﷻ dan kalian tidak memuliakanNya, ﴿وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا﴾ *"padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kanu dalam beberapa tingkatan kejadian,"* yakni ciptaan demi ciptaan di dalam perut ibu, kemudian dalam masa susuan, selanjutnya masa kecil, baligh, remaja hingga batas akhir ciptaan. Dzat yang sendiri dalam menciptakan dan mengatur secara sempurna harus disembah dan diesakan. Dalam sebutan permulaan penciptaan manusia terdapat adanya peringatan akan adanya hari kebangkitan dan sesungguhnya Dzat yang menciptakan manusia setelah sebelumnya tidak ada Maha Mampu untuk mengembalikan mereka setelah kematian.

﴿15-16﴾ Allah ﷻ juga berdalil dengan penciptaan langit dan bumi yang lebih agung dari penciptaan manusia seraya berfirman, ﴿أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat,"* yakni, masing-masing langit di atas yang lain, ﴿وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا﴾ *"dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya"* bagi penduduk bumi, ﴿وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا﴾ *"dan menjadikan matahari sebagai pelita."* Di dalam ayat ini terdapat peringatan akan agungnya penciptaan berbagai hal ini serta banyaknya manfaat pada matahari dan bulan sebagai petunjuk atas rahmat Allah ﷻ dan kebaikanNya yang amat luas. Dzat Yang Mahaagung lagi Maha Penyayang berhak untuk diagungkan, dicintai, ditakuti, dan diharap.

﴿17-18﴾ ﴿وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا﴾ *"Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya,"* ketika Allah ﷻ menciptakan ayah kalian, Adam, saat kalian masih berada di dalam tulang rusuknya, ﴿ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا﴾ *"kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah,"* pada saat meninggal dunia, ﴿وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا﴾ *"dan mengeluarkan kamu (dari*

padanya pada Hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya," pada hari kebangkitan dan pengumpulan kembali. Dia-lah Yang berkuasa untuk menghidupkan, mematikan, dan membangkitkan kembali.

﴿19-20﴾ ﴿وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ بِسَاطًا﴾ "*Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan,*" yakni, terbentang dan siap untuk dimanfaatkan, ﴿لِّتَسْلُكُوا۟ مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا﴾ "*supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu,*" andai Allah ﷻ tidak membentangkannya, niscaya tidak dapat dimanfaatkan, bahkan tidak mungkin bisa ditanami, didirikan bangunan dan ditempati di atasnya.

﴿21-24﴾ ﴿قَالَ نُوحٌ﴾ "*Nabi Nuh berkata*" seraya mengadu pada Rabbnya bahwa perkataan, nasihat, dan peringatan ini tidak berguna bagi mereka, ﴿رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِى﴾ "*Ya Rabbku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku*" dalam perintahku, ﴿وَٱتَّبَعُوا۟ مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُۥ وَوَلَدُهُۥٓ إِلَّا خَسَارًا﴾ "*dan (mereka justru) mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka.*" Yakni, mereka mendurhakai seorang rasul yang memberi nasihat dan petunjuk pada kebaikan, tapi mereka justru mengikuti golongan besar dan para pembesar yang hanya semakin membuat harta dan anak-anak mereka rugi (binasa dan tidak mendapatkan keuntungan), lantas bagaimana dengan orang yang mereka patuhi dan taati itu sendiri? ﴿وَمَكَرُوا۟ مَكْرًا كُبَّارًا﴾ "*Dan melakukan tipu daya yang amat besar,*" yaitu tipu daya besar dan hebat dalam menentang kebenaran. Para pembesar kaum berkata menyeru pada kesyirikan dan menghiasinya, ﴿لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ﴾ "*Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) terhadap sesembahan-sesembahan kamu.*" Mereka menyeru sesama mereka untuk bersikap fanatis di atas kesyirikan dan agar mereka tidak meninggalkan kebiasaan nenek moyang mereka terdahulu, mereka menentukan tuhan-tuhan mereka seraya berkata, ﴿وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا﴾ "*Dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwa,' yaghuts, ya'uq dan nasr.*" Ini sebenarnya adalah nama-nama orang shalih, dan ketika mereka meninggal dunia, setan menghiasi kaum mereka agar membuat patung mereka demi menyulut semangat mereka untuk beribadah ketika melihat patung-patung itu sesuai anggapan mereka. Masa pun berlalu dan datanglah generasi lain, setan berkata kepada mereka, "Para pendahulu kalian menyembah mereka dan menjadikan

mereka sebagai perantara, dengan mereka para pendahulu kalian meminta hujan, mereka menyembah patung-patung itu." Karena itulah, para pemimpin mereka berpesan untuk tidak meninggalkan penyembahan berhala-berhala ini, ﴿وَقَدْ أَضَلُّوا۟ كَثِيرًا﴾ "*dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia),*" yakni para pembesar dan pemimpin menyesatkan dengan seruan mereka pada kebanyakan orang. ﴿وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا ضَلَٰلًا﴾ "*Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan,*" yakni, andaikan kesesatan mereka pada saat aku menyeru mereka pada kebenaran ada kebaikannya, tapi seruan para pembesar itu hanya semakin menyesatkan. Tidak tersisa satu tempat pun untuk keselamatan dan kebaikan mereka.

﴿25﴾ Karena itu Allah ﷻ mengingatkan pembangkangan dan hukuman dunia serta akhirat mereka seraya berfirman, ﴿مِّمَّا خَطِيٓـَٰٔتِهِمْ أُغْرِقُوا۟﴾ "*Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan,*" dalam lautan yang mengitari mereka, ﴿فَأُدْخِلُوا۟ نَارًا﴾ "*lalu dimasukkan ke neraka,*" artinya jasad mereka lenyap dalam lautan sedangkan ruh mereka berada dalam neraka. Semua itu disebabkan oleh kesalahan-kesalahan yang telah diperingatkan oleh nabi mereka dan telah diberitahukan akan keburukannya, tapi mereka menolak apa yang disampaikan hingga datanglah siksaan yang menimpa mereka. ﴿فَلَمْ يَجِدُوا۟ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَنصَارًا﴾ "*Maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah,*" yang dapat menolong mereka pada saat hal pedih menimpa mereka dan tidak ada seorang pun yang bisa menentang Qadha` dan Qadar.

﴿26-27﴾ ﴿وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا﴾ "*Nabi Nuh berkata, 'Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi,*" dengan bebas berjalan di muka bumi. Nabi Nuh عليه السلام menyebutkan sebabnya, ﴿إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا۟ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓا۟ إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا﴾ "*Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hambaMu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir,*" yakni keberadaan mereka hanya membuat rusak bagi mereka sendiri dan bagi yang lain. Kenyataan bahwa Nabi Nuh عليه السلام berdoa demikian, meski Nabi Nuh عليه السلام sendiri berbaur dengan kaumnya dan berinteraksi dengan akhlak mereka, adalah karena resiko hal itu dapat

diketahui. Karena itu Allah ﷻ mengabulkan permintaan Nabi Nuh عليه السلام dan menenggelamkan mereka semua dan menyelamatkan Nabi Nuh عليه السلام serta orang-orang yang beriman bersamanya.

﴿28﴾ ﴿رَبِّ ٱغْفِرْ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا "*Ya Rabbku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman,*" Nabi Nuh عليه السلام menyebut mereka secara khusus untuk menegaskan hak mereka dan mengedepankan kebaikan mereka. Selanjutnya Nabi Nuh عليه السلام berdoa secara umum seraya berkata, ﴿وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًا﴾ "*Dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan, dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kebinasaan,*" yakni kerugian, kehancuran, dan kebinasaan.

Selesai tafsir Surat Nuh. Segala puji hanya milik Allah ﷻ semata.

سُورَةُ الْجِنِّ

TAFSIR SURAT AL-JIN

(Bangsa Jin)

Surat ke-72: 28 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ۝١ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا ۝٢ وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا ٱتَّخَذَ صَٰحِبَةً وَلَا وَلَدًا ۝٣ وَأَنَّهُۥ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى ٱللَّهِ شَطَطًا ۝٤﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Qur`an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur`an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Rabb kami, dan bahwasanya Mahatinggi kebesaran Rabb kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak. Dan bahwasanya,

orang yang kurang akal dari kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah'." (Al-Jin: 1-4).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Maksudnya, ﴿قُلْ﴾ *"katakanlah,"* wahai Rasul kepada manusia, ﴿أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ﴾ *"Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Qur`an)."* Allah ﷻ mengalihkan mereka kepada RasulNya untuk mendengarkan tanda-tanda kebesaranNya agar hujjah tegak atas mereka, agar nikmat sempurna atas mereka dan agar mereka memberi peringatan kepada kaumnya. Allah ﷻ memerintahkan RasulNya untuk mengisahkan berita tentang jin tersebut kepada manusia. Yaitu ketika mereka mendekat kepada beliau, lalu mereka berkata, "Diamlah kalian." Ketika mereka menyimak dengan seksama, mereka memahami makna-maknanya dan hakikat-hakikatnya merasuk ke dalam hati mereka, ﴿فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا﴾ *"lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur`an yang menakjubkan'",* yakni, salah satu keajaiban tinggi dan tuntutan luhur.

﴿2﴾ ﴿يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ﴾ *"(Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar."* Petunjuk adalah kata umum untuk segala sesuatu yang mengarahkan manusia pada kebaikan dunia dan Agama mereka. ﴿فَآمَنَّا بِهِ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا﴾ *"Lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Rabb kami."* Mereka menyatukan antara keimanan yang mencakup seluruh amal baik dengan ketakwaan yang mencakup meninggalkan keburukan. Mereka menjadikan faktor yang mendorong mereka pada keimanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan keimanan yang mereka kerjakan berkat petunjuk-petunjuk al-Qur`an serta segala sesuatu yang mencakup berbagai kemaslahatan, faidah, dan meninggalkan bahaya. Hal itu merupakan tanda-tanda kebesaran dan hujjah pasti bagi orang yang menjadikannya sebagai cahaya dan petunjuk. Iman yang berguna dan membuahkan berbagai kebaikan ini terbangun di atas hidayah al-Qur`an. Tidak seperti keimanan pengikut

tradisi dan persaudaraan, karena keimanan seperti ini adalah iman ikut-ikutan di bawah bahaya syubhat dan berbagai macam penghalang.

﴿3﴾ ﴿وَأَنَّهُ تَعَالَىٰ جَدُّ رَبِّنَا﴾ *"Dan bahwasanya Mahatinggi kebesaran Rabb kami,"* yakni, luhur keagunganNya dan suci nama-namaNya. ﴿مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا﴾ *"Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak."* Mereka mengetahui kemuliaan dan keagungan Allah ﷻ yang menunjukkan mereka atas batilnya orang yang mengira bahwa Allah memiliki pendamping (istri) dan anak, karena Allah ﷻ memiliki keagungan dan keluruhan, setiap sifatNya sempurna. Sedangkan memiliki pasangan dan anak menafikan hal itu, karena bertentangan dengan sempurnanya keesaanNya (yang tidak memerlukan yang lain).

﴿4﴾ ﴿وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا﴾ *"Dan bahwasanya, orang yang kurang akal dari kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah,"* yakni, perkataan lalim dari kebenaran dan menerjang batas. Yang menyebabkan hal itu adalah kebodohan dan kelemahan akalnya, sebab andai yang bersangkutan teguh dan tenang, pasti ia memahami apa yang diucapkan.

﴿وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن تَقُولَ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۝٥﴾

"Dan kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta atas nama Allah." (Al-Jin: 5).

Tafsir Ayat:

﴿5﴾ Maksudnya, kami sebelumnya tertipu. Dan yang menipu kami adalah para penguasa dan pemimpin dari kalangan jin dan manusia. Kami berbaik sangka pada mereka dan kami mengira mereka tidak akan berani berdusta atas nama Allah ﷻ, karena itulah kami mengikuti mereka sebelumnya. Maka pada hari ini, karena kebenaran telah jelas bagi kami, kami mengikuti Nabi Muhammad ﷺ, kami taat pada beliau dan kami tidak mempedulikan perkataan

siapa pun yang bertentangan dengan petunjuk.

﴿وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ۝٦﴾

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (Al-Jin: 6).

Tafsir Ayat:

﴿6﴾ Maksudnya, orang-orang biasa meminta perlindungan pada jin ketika merasa takut dan gentar. Mereka menyembahnya sehingga manusia semakin membuat jin bersalah karena melampaui batas dan takabbur ketika jin melihat manusia menyembah dan meminta perlindungan pada mereka.

Kemungkinan kata ganti kembali pada ﴿ٱلْجِنِّ﴾ *"jin,"* artinya jin semakin menambah takut manusia ketika melihat manusia meminta perlindungan pada mereka agar mendorong mereka untuk berlindung pada jin dan berpegang teguh di atas cara itu. Itulah sebabnya, dulu bila ada seseorang melintasi lembah yang menakutkan, ia berkata, "Aku berlindung pada penguasa lembah ini dari oknum-oknum bodoh dari kaumnya."

﴿وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ ٱللَّهُ أَحَدًا ۝٧ وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ۝٨ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَٰعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْـَٰٔنَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا ۝٩﴾

"Dan bahwa mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Makkah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul) pun, dan bahwa kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, dan bahwa kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu), tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)." (Al-Jin: 7-9).

Tafsir Ayat:

﴿7﴾ Maksudnya, ketika mereka mengingkari Hari Kebangkitan, mereka melakukan kesyirikan dan tindakan yang melampaui batas.

﴿8-9﴾ ﴿وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ﴾ *"Dan bahwa kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit,"* yakni, mendatanginya dan kami mencobanya, ﴿فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا﴾ *"maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat,"* untuk bisa mencapai tepi dan mendekatinya sekalipun, ﴿وَشُهُبًا﴾ *"dan panah-panah api"* dilemparkan pada jin yang mencuri pendengaran. Hal ini bertentangan dengan kebiasaan kami sebelumnya. Dulu kami mampu untuk mencapai berita langit, dan ﴿كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَٰعِدَ لِلسَّمْعِ﴾ *"kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya),"* sehingga kami pun banyak menukil berita-berita langit. ﴿فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْـَٰٔنَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا﴾ *"Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu), tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya),"* yakni mengintai dan siap untuk membinasakan dan membakarnya.

Dan ini merupakan sesuatu yang besar dan berita yang agung. Mereka memastikan bahwa Allah ﷻ menghendaki suatu kejadian besar di muka bumi, baik kejadian buruk ataupun baik. Karena itu para jin itu berkata,

﴿وَأَنَّا لَا نَدْرِيٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي ٱلْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾ وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾﴾

"Dan kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka. Dan di antara kami ada orang-orang yang shalih dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda." (Al-Jin: 10-11).

Tafsir Ayat:

﴿10﴾ Maksudnya, pasti ini atau itu yang akan terjadi karena mereka melihat adanya perubahan besar. Mereka mengetahui bahwa hal ini dikehendaki dan akan diberlakukan Allah ﷻ di atas muka bumi dengan kepintaran mereka.

Dalam ayat ini terdapat penjelasan tentang etika sopan santun mereka ketika mereka menyandarkan kebaikan kepada Allah ﷻ sedangkan mereka tidak menyebutkan subyek keburukan sebagai wujud etika terhadap Allah ﷻ.

﴿11﴾ ﴿وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ﴾ *"Dan di antara kami ada orang-orang yang shalih dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya,"* yaitu jin-jin fasik, keji dan kafir. ﴿كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا﴾ *"Kami menempuh jalan yang berbeda-beda."* Yakni, kaum yang berbeda-beda dan keinginan yang beraneka ragam. Masing-masing bangga atas kelompoknya sendiri.

﴿وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن نُّعْجِزَ ٱللَّهَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُۥ هَرَبًا ﴿١٢﴾ وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا ٱلْهُدَىٰٓ ءَامَنَّا بِهِۦ ۖ فَمَن يُؤْمِنۢ بِرَبِّهِۦ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾ وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا

ٱلْقَٰسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ تَحَرَّوْا۟ رَشَدًا ﴿١٤﴾

"Dan kami mengetahui, bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (dari)Nya dengan lari. Dan kami tatkala mendengarkan petunjuk (al-Qur`an) tersebut, kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Rabbnya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. Dan di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus." (Al-Jin: 12-14).

Tafsir Ayat:

﴿12﴾ Maksudnya, dan bahwasanya kami saat sekarang ini, telah jelas bagi kami akan sempurnanya Kuasa Allah ﷻ dan lemahnya kami. Ubun-ubun kami berada di Tangan Allah ﷻ. Karena itu sekali-kali kami tidak akan dapat melepaskan diri dari kekuasaan Allah ﷻ di muka bumi, sekali-kali pula tidak dapat melepaskan diri dariNya dan menguasakan berbagai sebab untuk dapat lari serta terlepas dari KuasaNya. Tidak ada tempat berlindung kecuali kepadaNya.

﴿13﴾ ﴿وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا ٱلْهُدَىٰٓ﴾ *"Dan kami tatkala mendengarkan petunjuk (al-Qur`an) tersebut,"* yakni, al-Qur`an yang mulia yang menunjukkan ke jalan yang lurus, kami mengetahui petunjuknya, mempengaruhi hati kami dan kami beriman padanya. Selanjutnya para jin menyebutkan apa yang mendorong orang beriman, ﴿فَمَن يُؤْمِنۢ بِرَبِّهِۦ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا﴾ *"Barangsiapa beriman kepada Rabbnya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan,"* yakni, siapa pun yang beriman kepadaNya dengan benar, pahalanya tidak akan dikurangi dan tidak akan disakiti oleh apa pun. Ketika selamat dari keburukan, ia mendapatkan kebaikan. Iman adalah faktor yang mendorong untuk mendapatkan berbagai kebaikan dan menafikan segala keburukan.

﴿14﴾ ﴿وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَـٰسِطُونَ﴾ *"Dan di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran,"* yakni lalim dan menyimpang dari jalan yang haq, ﴿فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ تَحَرَّوْا۟ رَشَدًا﴾ *"barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus,"* artinya mereka menempuh jalan lurus yang menghantarkan mereka ke surga dengan segala kenikmatannya.

﴿وَأَمَّا ٱلْقَـٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾ وَأَلَّوِ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَـٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِۦ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾﴾

"Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu (bahan bakar) bagi Neraka Jahanam. Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak). Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Rabbnya, niscaya akan dimasukkanNya ke dalam azab yang amat berat." (Al-Jin: 15-17).

Tafsir Ayat:

﴿15-17﴾ ﴿وَأَمَّا ٱلْقَـٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا﴾ *"Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu (bahan bakar) bagi Neraka Jahanam."* Hal itu sebagai balasan atas amal perbuatan mereka dan bukan kezhaliman Allah ﷻ, sebab sesungguhnya, ﴿وَأَلَّوِ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَـٰهُم مَّآءً غَدَقًا﴾ *"jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak),"* yakni, lezat dan luas (banyak). Tidak ada yang menghalangi mereka dari hal itu selain kezhaliman dan permusuhan mereka. ﴿لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ﴾ *"Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya,"* yakni, agar Kami menguji mereka di dalamnya agar terlihat jelas siapa yang benar dan siapa yang berdusta. ﴿وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِۦ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا﴾ *"Dan barangsiapa yang berpaling*

dari peringatan Rabbnya, niscaya akan dimasukkanNya ke dalam azab yang amat berat," yakni barangsiapa yang berpaling dari peringatan Allah ﷻ yaitu (yang tertuang dalam) KitabNya dan tidak mengikutinya, justru melalaikannya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam siksaan yang amat berat.

﴿وَأَنَّ ٱلْمَسَـٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾ وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا۟ يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾ قُلْ إِنَّمَآ أَدْعُوا۟ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٠﴾ قُلْ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾ قُلْ إِنِّى لَن يُجِيرَنِى مِنَ ٱللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾ إِلَّا بَلَـٰغًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِسَـٰلَـٰتِهِۦ ۚ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴿٢٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا ﴿٢٤﴾ قُلْ إِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُۥ رَبِّىٓ أَمَدًا ﴿٢٥﴾ عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾ لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا۟ رِسَـٰلَـٰتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَىْءٍ عَدَدًا ﴿٢٨﴾﴾

"Dan bahwasanya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu berdoa kepada seseorang pun (di dalamnya) di samping (berdoa kepada) Allah. Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembahNya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya berdoa kepada Rabbmu dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudaratan pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain dariNya. Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalahNya.' Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasulnya, maka sesungguhnya baginyalah Neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sehingga apabila mereka melihat azab yang

diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya. Katakanlah, 'Aku tidak mengetahui, apakah azab yang diancamkan kepadamu itu dekat ataukah Rabbku menjadikan bagi (kedatangan) azab itu, masa yang panjang.' (Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhaiNya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui, bahwa rasul-rasul itu sungguh telah menyampaikan risalah-risalah Rabbnya, sedang (sebenarnya) ilmuNya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu-persatu." (Al-Jin: 18-28).

Tafsir Ayat:

﴿18﴾ ﴿وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا﴾ "*Dan bahwasanya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.*" Yakni, tidak doa ibadah dan bukan pula doa permohonan karena masjid-masjid adalah tempat paling agung untuk beribadah yang dibangun di atas keikhlasan karena Allah ﷻ semata serta tunduk pada keagungan dan keperkasaanNya.

﴿19﴾ ﴿وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ يَدْعُوهُ﴾ "*Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembahNya,*" memohon dan menyembahNya serta membaca al-Qur`an, karena terlalu banyaknya mereka, ﴿كَادُوا۟ يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا﴾ "*hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya,*" yakni saling berdesakan untuk mendengarkan petunjuk yang ada di dalamnya.

﴿20﴾ ﴿قُلْ﴾ "*Katakanlah*" kepada mereka wahai rasul, seraya menjelaskan hakikat apa yang kau serukan, ﴿إِنَّمَآ أَدْعُوا۟ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِهِۦٓ أَحَدًا﴾ "*Sesungguhnya aku hanya berdoa kepada Rabbmu dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun denganNya.*" Yakni, aku mengesakanNya semata, yang tidak ada sekutu bagiNya. Aku berlepas diri dari segala sekutu dan berhala, serta segala sesuatu yang dijadikan sesembahan oleh kaum musyrikin selain Allah ﷻ.

﴿21-22﴾ ﴿قُلْ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا﴾ "*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudaratan pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan'.*" Yakni, aku hanyalah seorang hamba, aku tidak memiliki kuasa untuk mengatur dan bertindak atas segala sesuatu pun. ﴿قُلْ إِنِّى لَن يُجِيرَنِى مِنَ ٱللَّهِ أَحَدٌ﴾ "*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah',*" yakni, tidak ada seorang pun yang bisa aku mintai perlindungan yang bisa menyelamatkanku dari siksaan Allah ﷻ. Bila seorang rasul yang merupakan manusia terbaik tidak kuasa menimpakan bahaya dan memberi manfaat serta tidak bisa menangkal sesuatu keburukan dari Allah ﷻ jika memang dikehendaki, maka orang yang bukan rasul tentu lebih tidak bisa, ﴿وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا﴾ "*dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain dariNya,*" yakni tempat perlindungan dan memohon pertolongan.

﴿23﴾ ﴿إِلَّا بَلَٰغًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِسَٰلَٰتِهِۦ﴾ "*Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalahNya,*" aku tidak memiliki keistimewaan atas manusia selain hanya karena Allah ﷻ mengkhususkanku untuk menyampaikan *risalah-risalah*Nya dan mendakwahi para hambaNya kepada Allah. Dengan demikian, tegaklah hujjah atas manusia. ﴿وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا﴾ "*Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasulnya, maka sesungguhnya baginyalah Neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.*" Yang dimaksud adalah maksiat kekufuran sebagaimana dibatasi oleh nash-nash tegas lainnya. Sedangkan kemaksiatan saja tidaklah membuat pelakunya kekal di dalam neraka sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat al-Qur`an dan hadits-hadits Nabi ﷺ, serta berdasarkan ijma' as-Salaf ash-Shalih dan para imam umat ini.

﴿24﴾ ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ﴾ "*Sehingga apabila mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka,*" yakni menyaksikan dengan mata kepala dan memastikan akan menimpa mereka, ﴿فَسَيَعْلَمُونَ﴾ "*maka mereka akan mengetahui,*" pada saat itu dengan sebenar-benarnya, ﴿مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا ﴿٢٤﴾﴾ "*siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya,*" ketika tidak ditolong oleh yang lain bahkan dirinya sendiri tidak mendapatkan pertolongan kala mereka digiring seorang demi seorang sebagaimana mereka diciptakan pertama kalinya.

﴿25-26﴾ ﴿قُلْ﴾ "*Katakanlah*" kepada mereka bila mereka bertanya padamu tentang kapankah terjadinya ancaman itu, ﴿إِنْ أَدْرِي أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُ رَبِّي أَمَدًا﴾ "*Aku tidak mengetahui, apakah azab yang diancamkan kepadamu itu dekat ataukah Rabbku menjadikan bagi (kedatangan) azab itu, masa yang panjang,*" yakni, jarak waktu yang panjang. Pengetahuan mengenai hal itu hanya ada di sisi Allah ﷻ. ﴿عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا﴾ "*(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu,*" hanya Allah ﷻ sendiri yang mengetahui isi hati, rahasia, dan hal-hal ghaib.

﴿27﴾ ﴿إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ﴾ "*Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya,*" Allah ﷻ memberitahunya sesuai tuntutan hikmahNya untuk memberitahukan, sebab rasul tidak seperti manusia lainnya. Allah ﷻ meneguhkan mereka dengan penguat yang tidak diberikan pada orang lain dan Allah ﷻ menjaga wahyu yang disampaikan padanya hingga para rasul bisa menyampaikannya pada manusia dengan sebenarnya tanpa didekati oleh para setan sehingga mereka mengurangi atau menambahi wahyu. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا﴾ "*Maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya,*" menjaganya berdasarkan perintah Allah ﷻ.

﴿28﴾ ﴿لِيَعْلَمَ﴾ "*Supaya Dia mengetahui*" dengan hal itu, ﴿أَن قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ﴾ "*bahwa rasul-rasul itu sungguh telah menyampaikan risalah-risalah Rabbnya,*" dengan menjadikan sebab-sebab pada mereka, ﴿وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ﴾ "*sedang (sebenarnya) ilmuNya meliputi apa yang ada pada mereka,*" yakni apa saja yang ada pada mereka dan apa pun yang mereka rahasiakan dan tampakkan, ﴿وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا﴾ "*dan Dia menghitung segala sesuatu satu-persatu.*"

Dalam surat ini terdapat beberapa faidah:

Pertama: Keberadaan jin dan mereka adalah makhluk *mukallaf* yang juga diperintah dan dilarang, serta akan diberi balasan atas perbuatan mereka sebagaimana disebutkan secara jelas dalam surat ini dan surat lain.

Kedua: Rasulullah ﷺ juga diutus kepada bangsa jin sebagaimana beliau juga diutus kepada manusia. Allah ﷻ mengalihkan

segolongan jin untuk mendengarkan wahyu yang disampaikan padanya dan agar mereka menyampaikannya pada kaum mereka.

Ketiga: Kecerdasan jin serta kemampuan mereka mengetahui kebenaran, dan bahwa yang mendorong mereka untuk beriman adalah petunjuk al-Qur`an dan etika baik dalam berbicara yang mereka wujudkan.

Keempat: Perhatian Allah ﷻ terhadap RasulNya ﷺ dan penjagaanNya atas wahyu yang dibawa. Ketika berita kenabian Rasulullah ﷺ dimulai, langit dijaga oleh bintang-bintang, para setan lari dari tempat mereka dan terhalang untuk mengintai. Dengan al-Qur`an, Allah ﷻ merahmati penduduk bumi dengan rahmat yang tidak terkira dan Allah ﷻ menghendaki petunjuk pada mereka. Allah ﷻ hendak menampakkan sebagian dari AgamaNya, syariat dan ma'rifat tentangNya yang dapat menggelorakan hati, yang membuat orang-orang berakal gembira, dan syiar-syiar Islam nampak dan para penyembah patung serta berhala terpuruk.

Kelima: Begitu semangatnya para jin untuk mendengarkan al-Qur`an dari Rasulullah ﷺ serta berkerumunnya mereka untuk itu.

Keenam: Surat ini mencakup perintah bertauhid, larangan menyekutukan Allah ﷻ, penjelasan tentang kondisi makhluk, tidak seorang pun berhak disembah sekecil apa pun, karena Rasulullah Muhammad ﷺ sendiri tidak kuasa untuk menolong dan membahayakan seorang pun, bahkan tidak kuasa atas dirinya sendiri, sehingga dapat diketahui bahwa seluruh manusia juga sama. Adalah salah dan zhalim menjadikan orang yang sifatnya seperti ini sebagai sembahan-sembahan lain.

Ketujuh: Pengetahuan-pengetahuan ghaib hanya diketahui Allah ﷻ semata. Tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali orang yang diridhai dan dikhususkan untuk mengetahui sebagian darinya.

Selesai tafsir Surat al-Jin. Segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam.

سُورَةُ المُزَّمِّلِ

TAFSIR SURAT AL-MUZZAMMIL

(Yang Berselimut)

Surat ke-73: 20 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ
الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ
قِيلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾ رَبُّ
الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا
جَمِيلًا ﴿١٠﴾ وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ﴿١١﴾﴾

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (dari padanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah darinya sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan

kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Rabbmu, dan beribadahlah kepadaNya dengan penuh ketekunan. (Dia-lah) Rabb masyriq dan maghrib, tiada ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar." (Al-Muzzammil: 1-11).

Tafsir Ayat:

﴿**1-5**﴾ *Al-Muzzammil* adalah orang yang menutupi badannya dengan baju semakna dengan kata *al-Muddatstsir*. Hal ini terjadi pada Rasulullah ﷺ ketika Allah ﷻ memuliakan beliau dengan *risalah*. Allah ﷻ memulainya dengan menurunkan wahyu dengan mengutus Jibril menemui beliau. Rasulullah ﷺ melihat sesuatu yang belum pernah beliau lihat sebelumnya dan tidak ada yang mampu bertahan atasnya melainkan hanya para rasul. Pada saat itu Rasulullah ﷺ gemetar kala melihat Jibril عليه السلام. Kemudian Rasulullah ﷺ pulang kepada istri beliau dan berkata, "Selimutilah aku, selimutilah aku." Rasulullah ﷺ menggigil ketakutan. Setelah itu datanglah Jibril dan berkata, "Bacalah!" Rasulullah ﷺ menjawab, "Aku tidak bisa membaca." Jibril memeluk erat beliau hingga Rasulullah ﷺ kelelahan, Jibril mengajarkan bacaan padanya lalu Rasulullah ﷺ pun membaca.[23]

Kemudian Allah ﷻ menganugerahkan keteguhan padanya dan memberinya wahyu hingga mencapai tingkat yang belum pernah dicapai oleh para rasul sebelumnya. *Subhanallah*! Alangkah besarnya perbedaan antara permulaan kenabian dan akhirannya. Karena

[23] Ini sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 3; *Shahih Muslim*, no. 160: dari hadits Aisyah رضي الله عنها.

itulah Allah ﷻ berfirman kepada Rasulullah ﷺ dengan menyebutkan sifat seperti ini yang dilihat pada beliau pada saat pertama kali. Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ dengan berbagai ibadah yang berkaitan denganNya.

Selanjutnya Allah ﷻ memerintahkan beliau untuk bersabar atas gangguan kaumnya lalu memerintahkan untuk tegar dengan perintahNya dan mengumumkan dakwah beliau kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ memerintah beliau dengan ibadah yang paling mulia, yaitu shalat pada waktu yang paling mantap dan utama (*qiyamul lail*). Di antara rahmat Allah ﷻ, Dia tidak memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk menghidupkan seluruh malam dengan shalat, tapi Allah ﷻ berfirman, ﴿قُمِ ٱلَّيۡلَ إِلَّا قَلِيلٗا﴾ "*Bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya).*" Selanjutnya Allah ﷻ menentukannya, ﴿نِّصۡفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصۡ مِنۡهُ﴾ "*(Yaitu) seperduanya atau kurangilah darinya,*" yakni dari seperdua, ﴿قَلِيلًا﴾ "*sedikit,*" misalnya sepertiganya, ﴿أَوۡ زِدۡ عَلَيۡهِ﴾ "*atau lebih dari seperdua itu,*" lebih dari seperdua seukuran dua pertiga malam, ﴿وَرَتِّلِ ٱلۡقُرۡءَانَ تَرۡتِيلًا﴾ "*dan bacalah al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan,*" karena membaca al-Qur`an dengan perlahan bisa mendatangkan perenungan, pemikiran, bisa menggerakkan kalbu, beribadah dengan tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ serta bersiap-siaga secara sempurna untuk itu.

Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّا سَنُلۡقِي عَلَيۡكَ قَوۡلٗا ثَقِيلًا﴾ "*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat,*" yakni, Kami akan mewahyukan al-Qur`an yang berat ini padamu. Yang dimaksud dengan berat adalah makna-maknanya yang agung, sifat-sifatnya yang luhur. Untuk itu, sesuatu yang sifatnya seperti ini layak dipersiapkan, dibaca secara perlahan, serta merenungkan apa yang tercakup di dalamnya.

﴿6﴾ Kemudian Allah ﷻ menyebutkan hikmah dalam perintah *qiyamul lail* seraya berfirman, ﴿إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيۡلِ﴾ "*Sesungguhnya bangun di waktu malam,*" yakni, shalat pada waktu malam setelah tidur, ﴿هِيَ أَشَدُّ وَطۡئٗا وَأَقۡوَمُ قِيلًا﴾ "*adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan,*" yakni, lebih dekat mencapai maksud al-Qur`an sehingga sesuai dengan hati dan lisan, beban menjadi ringan, apa yang diucapkan bisa dipahami, dan urusannya menjadi lurus.

﴿7﴾ Tidak seperti di siang hari, karena di waktu siang maksud-maksud ini tidak bisa dicapai. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّ لَكَ فِي ٱلنَّهَارِ سَبۡحٗا طَوِيلٗا﴾ "*Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak),*" yakni, untuk memenuhi kebutuhan dan penghidupan yang menyebabkan hati sibuk dengan yang lain, tidak konsentrasi secara sempurna.

﴿8﴾ ﴿وَٱذۡكُرِ ٱسۡمَ رَبِّكَ﴾ "*Sebutlah nama Rabbmu,*" mencakup berbagai macam dzikir, ﴿وَتَبَتَّلۡ إِلَيۡهِ تَبۡتِيلٗا﴾ "*dan beribadahlah kepadaNya dengan penuh ketekunan,*" yakni konsentrasi padaNya, sebab konsentrasi dan kembali kepada Allah ﷻ adalah terputusnya hati dari seluruh makhluk dan penuh kecintaan terhadap Allah ﷻ serta segala sesuatu yang bisa mendekatkan padaNya dan pada ridhaNya.

﴿9﴾ ﴿رَبُّ ٱلۡمَشۡرِقِ وَٱلۡمَغۡرِبِ﴾ "*(Dia-lah) Rabb masyriq dan maghrib,*" ini adalah *isim* jenis yang mencakup seluruh arah timur dan barat. Allah ﷻ adalah Rabb seluruh timur dan barat serta segala cahaya yang ada padanya serta segala sesuatu yang menjadi maslahat miliknya dari alam atas dan alam bawah. Allah ﷻ adalah Rabb segala sesuatu, Pencipta dan Pengaturnya. ﴿لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ "*Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia,*" yakni, tidak ada yang berhak disembah selain WajahNya Yang Agung Yang berhak diistimewakan dan dicintai, diagungkan dan dimuliakan, karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿فَٱتَّخِذۡهُ وَكِيلٗا﴾ "*Maka ambillah Dia sebagai pelindung,*" yakni Penjaga dan Pengatur untuk segala urusanmu.

﴿10﴾ Pada saat Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk shalat secara khusus dan berdzikir secara umum di mana hal tersebut akan memberikan kemampuan kuat bagi seorang hamba untuk memikul beban dan pekerjaan berat, Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk bersabar atas perkataan yang diucapkan oleh para penentang dan mereka yang mencelanya dan mencela *risalah* yang beliau bawa serta diperintahkan untuk terus menjalankan perintah Allah ﷻ yang tidak dapat ditahan dan dihadang oleh siapa pun. Allah ﷻ memerintahkan beliau untuk meninggalkan mereka secara baik-baik. Itulah cara menjauhi orang sekiranya ada maslahatnya dan tidak ada gangguannya. Rasulullah ﷺ bahkan memperlakukan mereka dengan meninggalkan dan berpaling dari perkataan-perkataan yang menyakiti. Allah ﷻ juga memerintahkan

beliau untuk mendebat mereka dengan cara yang baik.

﴿11﴾ ﴿وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ﴾ "*Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu,*" yakni, tinggalkan antara Aku dengan mereka. Aku akan membalas mereka, meski Aku memberi mereka waktu, bukan berarti Aku melalaikan mereka. Allah ﷻ berfirman, ﴿أُولِي النَّعْمَةِ﴾ "*Orang-orang yang mempunyai kenikmatan,*" yakni para pemilik kenikmatan dan kekayaan yang bertindak melampaui batas pada saat Allah ﷻ memperluas rizki mereka dan melapangkan mereka berkat karuniaNya seperti disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿كَلَّا إِنَّ الْإِنسَانَ لَيَطْغَىٰ ۝٦ أَن رَّآهُ اسْتَغْنَىٰ ۝٧﴾

"*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.*" (Al-Alaq: 6-7).

Allah kemudian mengancam mereka dengan azab yang ada di sisiNya dengan berfirman,

﴿إِنَّ لَدَيْنَا أَنكَالًا وَجَحِيمًا ۝١٢ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ۝١٣ يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا ۝١٤﴾

"*Sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala, dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih. Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan pasir yang beterbangan.*" (Al-Muzzammil: 12-14).

Tafsir Ayat:

﴿12-13﴾ Maksudnya, sesungguhnya di sisi Kami terdapat ﴿أَنكَالًا﴾ "*belenggu-belenggu yang berat,*" siksa yang berat yang Kami jadikan siksaan bagi orang yang terus menerus berada di atas apa

yang membuat murka Allah ﷻ, ﴿وَجَحِيمًا﴾ "*dan neraka yang bernyala-nyala,*" yaitu api yang berkobar, ﴿وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ﴾ "*dan makanan yang menyumbat di kerongkongan,*" karena pahit, buruk, amat tidak enak, dan berbau busuk, ﴿وَعَذَابًا أَلِيمًا﴾ "*dan azab yang pedih,*" yang menyakitkan dan mengerikan.

﴿14﴾ Hal itu akan terjadi ﴿يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ﴾ "*pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan,*" karena huru-hara dahsyat, ﴿وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا﴾ "*dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan pasir yang beterbangan,*" yakni seperti pasir berhamburan kemudian terhempas setelah itu sehingga menjadi seperti debu yang berserakan.

﴿إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ۝١٥ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا ۝١٦﴾

"*Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang-orang kafir Makkah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.*" (Al-Muzzammil: 15-16).

Tafsir Ayat:

﴿15-16﴾ Allah ﷻ berfirman, bahwa pujilah Rabb kalian atas diutusnya seorang nabi *`ummi* berbangsa Arab ini yang memberi kabar gembira dan peringatan serta sebagai saksi atas perbuatan umatnya. Janganlah kalian kufur dan mendurhakai Rasul kalian sehingga kalian seperti Fir'aun ketika Allah ﷻ mengutus Musa bin Imran, Musa ﷺ menyerunya kepada Allah ﷻ dan memerintahkannya untuk bertauhid, tapi Fir'aun tidak membenarkannya, justru malah mendurhakainya, kemudian Allah ﷻ menyiksanya ﴿أَخْذًا وَبِيلًا﴾ "*dengan siksaan yang berat,*" yaitu berat dan dahsyat.

﴿فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴿١٧﴾ السَّمَاءُ مُنفَطِرٌ بِهِ ۚ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا ﴿١٨﴾﴾

"Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu oleh Allah. Adalah janjiNya itu pasti terlaksana." (Al-Muzzammil: 17-18).

Tafsir Ayat:

﴿17-18﴾ Maksudnya, bagaimana kalian bisa selamat pada Hari Kiamat, hari yang urusannya amat menakutkan dan besar bahayanya yang membuat anak-anak menjadi beruban dan melelehkan benda-benda padat yang besar, langit terpecah dan bintang-bintangnya bertebaran. ﴿كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا﴾ *"Adalah janjiNya itu pasti terlaksana,"* pasti terjadi dan tidak ada yang bisa menghalanginya.

﴿إِنَّ هَٰذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿١٩﴾﴾

"Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Rabbnya." (Al-Muzzammil: 19).

Tafsir Ayat:

﴿19﴾ Maksudnya, sesungguhnya nasihat yang diberitahukan Allah ﷻ tentang keadaan-keadaan Hari Kiamat serta huru-haranya ini adalah sebagai peringatan yang mengingatkan orang-orang bertakwa serta sebagai peringatan bagi orang-orang yang beriman,

﴿فَمَن شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا﴾ *"maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Rabbnya,"* yakni, sebagai jalan yang menghubungkan padaNya dengan cara mengikuti syariatNya, karena Allah ﷻ telah menjelaskan syariatNya secara jelas. Dalam hal ini terdapat dalil bahwa Allah telah membuat manusia mampu melakukan perbuatan-perbuatan mereka, tidak seperti yang dikatakan oleh Jabriyah yang menyatakan bahwa perbuatan manusia berlaku di luar kehendak mereka. Hal ini bertentangan dengan dalil *naqli* dan dalil *aqli*.

﴿إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۙ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾﴾

"Sesungguhnya Rabbmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur`an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur`an dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu, niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan

mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Muzzammil: 20).

Tafsir Ayat:

﴿**20**﴾ Di permulaan surat ini Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya untuk shalat di seperdua malam, dua pertiga atau sepertiganya. Dan hukum asalnya, bahwa Rasulullah ﷺ adalah teladan bagi umatnya dalam hukum-hukum. Dan di tempat ini Allah ﷻ menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ menunaikan perintah tersebut dan juga segolongan dari orang-orang yang beriman. Mengingat penentuan waktu pelaksanaan shalat malam berat bagi orang, maka Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia amat memudahkannya seraya berfirman, ﴿وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ﴾ *"Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang,"* yakni, mengetahui ukuran keduanya, mengetahui apa yang berlalu dan yang masih tersisa dari keduanya. ﴿عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ﴾ *"Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu,"* artinya, kalian tidak akan mengetahui ukurannya secara tepat, tidak kurang dan tidak lebih, karena hal itu akan menuntut sikap waspada dan beban yang lebih. ﴿فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ﴾ *"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur`an,"* yakni, yang kalian bisa dan yang tidak berat bagimu. Karena itu orang yang shalat malam diperintahkan untuk tetap shalat selama masih kuat. Kemudian bila lelah, malas atau mengantuk, hendaklah beristirahat agar bisa melaksanakan shalat dengan tenang dan nyaman.

Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan sebagian sebab yang sesuai untuk meringankan, ﴿عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ﴾ *"Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit,"* berat bagi mereka untuk menjalankan shalat di seperdua, sepertiga atau dua pertiga malam terakhir. Untuk itu, orang yang sakit hendaklah shalat sebatas kemampuannya. Dalam shalat malam tidak diperintahkan berdiri bila hal itu terasa memberatkan. Bahkan bila shalat sunnah terasa berat, boleh ditinggalkan dan yang bersangkutan tetap mendapatkan pahala seperti ketika mengerjakannya pada saat masih sehat. ﴿وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِى ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ﴾ *"Dan orang-orang lainnya berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah,"* yakni, Allah ﷻ mengetahui bahwa di antara kalian ada yang bepergian untuk urusan perdagangan demi mencukupi diri agar tidak membebani orang lain dan menahan diri untuk tidak meminta-minta. Kondisi orang yang bepergian cocok untuk diberi keringanan. Karena itu orang yang bepergian, shalat wajibnya diberi keringanan. Ia dibolehkan untuk menjamak dua shalat dalam satu waktu dan men*qashar* shalat yang empat rakaat. ﴿وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ﴾ *"Dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur`an."* Allah ﷻ menyebutkan dua keringanan; keringanan bagi orang sehat dan tidak bepergian untuk menjaga vitalitasnya tanpa harus memaksakan diri menentukan waktu shalat malam tapi cukup mencari waktu shalat yang utama, yaitu sepertiga malam terakhir setelah seperdua pertama. Yang kedua adalah keringanan bagi orang sakit, orang yang bepergian, baik untuk urusan perdagangan atau ibadah seperti jihad, haji atau yang lainnya. Yang bersangkutan juga mesti memelihara sesuatu yang tidak membebaninya. Karena itu, segala puja dan puji hanya bagi Allah ﷻ semata yang tidak membuat kerumitan dalam Agama bagi kita, sebaliknya Allah ﷻ mempermudah syariatNya serta memperhatikan kondisi-kondisi manusia serta kepentingan Agama, raga, dan dunia mereka.

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan hamba-hambaNya untuk dua ibadah yang merupakan induk dan inti dari ibadah; yaitu mendirikan shalat yang Agama tidak bisa tegak tanpanya dan menunaikan zakat yang merupakan bukti keimanan. Dengan zakat, kesetaraan antara orang-orang fakir miskin bisa terpenuhi. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ﴾ *"Dan dirikanlah shalat,"* yakni, dengan rukun-rukunnya, batasan-batasannya, syarat-syaratnya dan seluruh penyempurna-penyempurnanya. ﴿وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا﴾ *"Dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik,"* yakni, murni demi mengharap Wajah Allah ﷻ dengan niat tulus dan teguh dari hati serta dengan harta yang baik. Pinjaman baik ini mencakup sedekah wajib dan sunnah.

Selanjutnya Allah ﷻ menganjurkan untuk mengerjakan perbuatan baik secara umum seraya berfirman, ﴿وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا﴾ "*Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu, niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya,*" kebaikan itu pahalanya sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali dan bahkan hingga berlipat-lipat. Perlu diketahui, kebaikan seberat biji atom dalam dunia ini sebanding dengan berlipat-lipat nilai dunia serta segala apa pun yang ada di atasnya serta apa pun yang terdapat di negeri penuh nikmat abadi berupa kenikmatan-kenikmatan dan kesenangan-kesenangan. Kebaikan dunia ini merupakan bahan kebaikan di negeri keabadian, benih, asal dan asasnya. Alangkah ruginya waktu-waktu yang berlalu dalam kelalaian dan alangkah ruginya waktu yang berlalu tanpa amal baik. Alangkah ruginya hati yang tidak terpengaruh oleh petuah Penciptanya dan tidak berbekas seruan rindu Dzat Yang Maha Pengasih padanya ketimbang kasihnya terhadap dirinya sendiri. Segala puji hanya bagiMu ya Allah ﷻ, kepadaMu-lah tempat mengadu, padaMu kami mohon pertolongan, tidak ada daya dan kekuatan selain dariMu.

﴿وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ "*Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Di dalam perintah *istighfar* setelah dorongan berbuat ketaatan dan kebaikan terdapat faidah besar, sebab manusia itu mungkin tidak melakukan perintah secara sempurna, yang mungkin tidak dikerjakan sama sekali atau dikerjakan tapi tidak sempurna. Untuk itu manusia diperintahkan untuk menutupi kekurangan di atas dengan ber*istighfar*. Manusia selalu berbuat dosa di malam dan di siang hari, bila tidak direngkuh dengan rahmat dan *maghfirah* Allah ﷻ, tentu binasa.

Selesai tafsir Surat al-Muzzammil. Segala puji bagi Allah ﷻ semata.

سُورَةُ المُدَّثِّر

TAFSIR SURAT AL-MUDDATSTSIR

(Orang yang Berselimut)

Surat ke-74: 56 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝١ قُمْ فَأَنذِرْ ۝٢ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝٣ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝٤ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝٥ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ۝٦ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝٧﴾

"Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Rabbmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Rabbmu, bersabarlah." (Al-Muddatstsir: 1-7).

Tafsir Ayat:

﴿1-2﴾ Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *al-Muzzammil* dan *al-Muddatstsir* maknanya sama. Allah ﷻ memerintahkan RasulNya ﷺ untuk bersungguh-sungguh dalam beribadah menyembah Allah ﷻ dengan ibadah-ibadah pendek dan panjang. Dalam surat sebelumnya dijelaskan perintah Allah ﷻ untuk ibadah-ibadah utama yang pendek pada RasulNya serta perintah bersabar terhadap gangguan kaumnya, dan dalam surat ini Allah ﷻ memerintahkannya untuk memberitahukan seruannya dan tegas menyampaikan peringatan. Allah ﷻ berfirman, ﴿قُمْ﴾ "*Bangunlah,*" yakni dengan sungguh-sungguh dan giat, ﴿فَأَنذِرْ﴾ "*lalu berilah peringatan*" kepada manusia dengan perkataan dan perbuatan yang bisa menyampaikan pada tujuan serta menjelaskan kondisi apa-apa yang diperingatkan darinya agar hal itu lebih mendorong untuk ditinggalkan.

﴿3﴾ ﴿وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ﴾ "*Dan Rabbmu agungkanlah,*" yakni, agungkanlah Dia dengan bertauhid dan jadikanlah Allah ﷻ sebagai tujuanmu dalam memberi peringatan dan agar para hamba mengagungkanNya dan beribadah menyembahNya.

﴿4﴾ ﴿وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ﴾ "*Dan pakaianmu bersihkanlah.*" Kemungkinan yang dimaksud dengan pakaian adalah seluruh perbuatan Rasulullah ﷺ dan maksud membersihkannya adalah memurnikannya, tulus melaksanakannya, dilakukan secara sempurna dan menafikannya dari berbagai hal yang bisa membatalkan, merusak dan mengurangi pahalanya, seperti syirik, riya`, nifak, ujub, takabur, lalai dan lain sebagainya yang diperintahkan untuk ditinggalkan dalam beribadah menyembah Allah ﷻ. Perintah ini juga mencakup perintah untuk menyucikan baju dari najis karena hal itu adalah termasuk salah satu penyempurna kebersihan amal, khususnya dalam Shalat sebagaimana yang dinyatakan oleh kebanyakan ulama bahwa menghilangkan najis merupakan salah satu syarat shalat.

Bisa juga yang dimaksud dengan baju adalah baju yang kita kenal. Artinya, Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk menyucikannya dari seluruh najis di seluruh waktu, khususnya ketika masuk waktu Shalat.

﴿5﴾ Bila Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk menyucikan

lahiriah, maka kesucian lahiriah adalah bagian dari kesempurnaan kesucian batin. ﴿وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ﴾ "*Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah.*" Kemungkinan yang dimaksud dengan الرُّجْزَ adalah patung dan berhala yang disembah di samping menyembah Allah ﷻ. Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk meninggalkannya dan melepaskan diri darinya dan dari segala sesuatu yang dinisbatkan padanya, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Dan kemungkinan yang dimaksud dengan الرُّجْزَ adalah seluruh perbuatan buruk, baik yang lahir maupun yang batin. Sehingga perintah ini adalah perintah bagi Rasulullah ﷺ untuk meninggalkan seluruh dosa, baik yang kecil maupun yang besar, baik yang lahir maupun yang batin, dan dalam hal ini termasuk syirik dan dosa-dosa lain.

﴿6﴾ ﴿وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ﴾ "*Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak,*" yaitu janganlah engkau berharap pada manusia atas nikmat-nikmat dunia dan akhirat yang kau berikan sehingga kau meminta lebih atas pemberian itu dan kau melihat adanya keutamaan dirimu atas mereka. Tapi berbuat baiklah kepada manusia selagi kau mampu dan harapkan pahalamu dari Allah ﷻ dan sikapilah orang yang kau perlakukan baik dan yang lain secara sama.

Ada yang menyatakan bahwa maknanya, janganlah engkau memberi apa pun pada seseorang, dan engkau ingin orang itu memberi balasan lebih banyak untukmu, dan berarti ini khusus untuk Nabi ﷺ.

﴿7﴾ ﴿وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝٧﴾ "*Dan untuk (memenuhi perintah) Rabbmu, bersabarlah,*" dan berharaplah pahala Allah ﷻ dengan kesabaranmu itu dan niatkanlah untuk Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ melaksanakan perintah Rabbnya dan bersegera menunaikannya. Rasulullah ﷺ memberikan peringatan pada manusia dan menjelaskan tuntutan-tuntutan ilahi pada mereka disertai dengan ayat-ayat yang jelas. Rasulullah ﷺ mengagungkan Allah ﷻ dan menyeru manusia agar mengagungkanNya, membersihkan perbuatan-perbuatan lahir dan batin dari segala keburukan, meninggalkan segala sesuatu yang disembah selain Allah ﷻ dan yang disembah bersama Allah ﷻ berupa patung dan keburukan beserta para penganutnya. Rasulullah ﷺ memiliki pemberian agung pada

manusia setelah karunia Allah ﷻ tanpa mengharapkan balasan atau kata terima kasih dari mereka. Rasulullah ﷺ bersabar demi Rabbnya dengan kesabaran paling sempurna, bersabar dalam melakukan ketaatan, bersabar dalam meninggalkan kemaksiatan, bersabar atas takdirNya yang menyakitkan, hingga Rasulullah ﷺ mengungguli para rasul lain yang juga memiliki keteguhan hati. Semoga kesejahteraan dan keselamatan selalu tercurah bagi beliau dan seluruh sahabat beliau.

﴿فَإِذَا نُقِرَ فِي ٱلنَّاقُورِ ﴿٨﴾ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿١٠﴾﴾

"Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah." (Al-Muddatstsir: 8-10).

Tafsir Ayat:

﴿8-10﴾ Yaitu bila sangkakala ditiup untuk bangkit dari kubur, semua manusia dikumpulkan untuk dibangkitkan, ﴿فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ﴾ *"maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit,"* karena banyaknya huru hara dan kedahsyatannya, ﴿عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ﴾ *"bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah,"* karena mereka telah putus asa dari berbagai kebaikan dan yakin akan binasa. Kontekstualnya, hari itu mudah bagi orang-orang yang beriman sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, ﴿يَقُولُ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ﴾ *"Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang sulit'."*

﴿ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْتُ لَهُۥ مَالًا مَّمْدُودًا ﴿١٢﴾ وَبَنِينَ شُهُودًا ﴿١٣﴾ وَمَهَّدتُّ لَهُۥ تَمْهِيدًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾ كَلَّآ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ لِـَٔايَٰتِنَا عَنِيدًا ﴿١٦﴾ سَأُرْهِقُهُۥ

صَعُودًا ﴿١٧﴾ إِنَّهُۥ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَٱسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾ وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا ۖ وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۙ وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِىَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾﴾

"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia, dan Kulapangkan baginya (rizki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (al-Qur`an). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan, kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan, kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermasam muka dan merengut, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, '(Al-Qur`an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.' Aku akan memasukkannya ke dalam Saqar. Tahukah kamu apa (Neraka) Saqar itu. Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk menjadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi al-Kitab yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi al-Kitab dan orang-orang Mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan),

'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai perumpamaan.' Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendakiNya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabbmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia." (Al-Muddatstsir: 11-31).

Tafsir Ayat:

﴿**11-30**﴾ Ayat-ayat ini turun berkenaan dengan al-Walid bin al-Mughirah yang sengit menentang kebenaran,[24] yang menantang Allah ﷻ dan RasulNya dengan peperangan dan menyelisihi. Allah ﷻ amat mencelanya dengan celaan yang tidak pernah dialamatkan pada yang lain. Ini adalah balasan bagi semua orang yang menentang dan mencampakkan kebenaran. Orang seperti ini pasti mendapatkan kehinaan di dunia dan siksaan akhirat jauh lebih menghinakan.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا﴾ *"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian,"* yakni, yang Aku ciptakan sendirian tanpa harta, keluarga, dan lainnya yang senantiasa Aku jaga dan Aku beri. Aku jadikan, ﴿لَهُ مَالًا مَّمْدُودًا﴾ *"bagi-nya harta benda yang banyak,"* yakni harta yang berlimpah, ﴿وَ﴾ *"dan,"* Aku jadikan untuknya ﴿بَنِينَ﴾ *"anak-anak,"* yakni anak-anak lelaki, ﴿شُهُودًا﴾ *"yang selalu bersama dia,"* yaitu selalu ada bersamanya. Dengan anak-anak itu ia bersenang-senang, dengan mereka juga ia memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan mendapatkan pertolongan, ﴿وَمَهَّدتُّ لَهُ تَمْهِيدًا﴾ *"dan Ku-lapangkan baginya (rizki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya,"* yakni, Aku berikan padanya dunia dan sebab-sebabnya ketika semua keinginannya terpenuhi dan semua yang dikehendaki diperoleh. ﴿ثُمَّ﴾ *"Kemudian,"* dengan berbagai nikmat dan pemberian ini, ﴿يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ﴾ *"dia ingin sekali supaya Aku menambahnya,"* yakni ia ingin untuk mendapatkan nikmat akhirat sebagaimana ia mendapatkan kenikmatan dunia. ﴿كَلَّا﴾ *"Sekali-kali tidak*

[24] Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 2/506, dan beliau menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

(akan Aku tambah)," yakni, tidak seperti yang ia dambakan, tapi sebaliknya justru berseberangan dengan apa yang diinginkan.

Hal itu ﴿إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا﴾ *"karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (al-Qur`an)."* Ia mengetahui (kebenaran)nya, tapi kemudian mengingkarinya. Ayat-ayat mengajaknya pada kebenaran tapi ia tidak mau tunduk padanya. Ia tidak cukup hanya berpaling dari ayat-ayat al-Qur`an, tapi ia memeranginya dan berusaha untuk membatalkannya. Karena itulah Allah ﷻ berfirman tentangnya, ﴿إِنَّهُ فَكَّرَ﴾ *"Sesungguhnya dia telah memikirkan,"* dalam dirinya, ﴿وَقَدَّرَ﴾ *"dan menetapkan (apa yang ditetapkannya),"* apa yang di pikirannya agar bisa mengucapkan perkataan yang membatalkan al-Qur`an, ﴿فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ۝١٩ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ۝٢٠﴾ *"maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan, kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan,"* karena ia memikirkan suatu hal yang berada di luar kemampuannya dan berharap bisa mendapatkan sesuatu yang tidak bisa didapatkan oleh dia sendiri dan orang-orang sepertinya. ﴿ثُمَّ نَظَرَ﴾ *"Kemudian dia memikirkan"* perkataannya. ﴿ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ﴾ *"Sesudah itu dia bermasam muka dan merengut,"* pada wajah dan penampilan luarnya sebagai sikap lari dari kebenaran dan membencinya. ﴿ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ﴾ *"Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri,"* sebagai akibat dari usaha pikiran, tindakan, dan perkataannya. ﴿فَقَالَ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ۝٢٤ إِنْ هَٰذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ۝٢٥﴾ *"Lalu dia berkata, '(al-Qur`an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia'",* yakni, bukan Firman Allah, tapi perkataan manusia. Di samping itu bukan perkataan manusia terbaik tapi perkataan orang-orang buruk dan keji yang diucapkan oleh pendusta lagi penyihir. Celakalah dia, alangkah jauhnya dia dari kebenaran dan alangkah dekatnya dia dengan kerugian dan kecelakaan. Bagaimana terlintas di otak dan terbayang oleh nurani siapa pun orang yang menyatakan Firman paling luhur dan agung, Firman Rabb Yang Mahamulia, Luhur dan Agung menyerupai perkataan makhluk-makhluk yang miskin dan serba kurang? Atau bagaimanakah si pendusta lagi pembangkang ini berani mengungkapkan sifat seperti itu pada Firman Allah ﷻ? Tidak ada yang berhak dia dapatkan melainkan azab yang dahsyat. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ۝٢٦ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ ۝٢٧ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ۝٢٨﴾ *"Aku akan memasukkannya ke dalam Saqar, tahukah kamu apa (Neraka) Saqar itu, Saqar*

itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan," yakni, tidak meninggalkan kedahsyatan maupun orang yang disiksa sedikit pun kecuali pasti mengenainya, ﴿لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ﴾ "*(Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia,*" membakar mereka dalam siksaan dan membuat mereka gemetar karena amat panas. ﴿عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ﴾ "*Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga),*" dari kalangan malaikat yang menjaganya. Mereka kejam dan bengis. Mereka tidak mendurhakai Allah ﷻ terhadap apa yang diperintahkan dan mereka melakukan apa yang diperintahkan.

﴿31﴾ ﴿وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً﴾ "*Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat,*" karena mereka kokoh dan kuat, ﴿وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا﴾ "*dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk menjadi cobaan bagi orang-orang kafir.*" Kemungkinan yang dimaksudkan adalah kecuali untuk menyiksa mereka di akhirat dan untuk menambahkan azab mereka. Azab juga disebut fitnah sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾﴾

"*Pada hari mereka difitnah (disiksa) di atas neraka.*" (Adz-Dzariyat: 13).

Kemungkinan lain yang dimaksudkan adalah sesungguhnya berita yang Kami sampaikan kepadamu tentang jumlah mereka itu tidak lain supaya Kami mengetahui siapa yang membenarkan dan siapa yang mendustakan. Hal ini ditunjukkan oleh ayat selanjutnya, ﴿لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ﴾ "*Supaya orang-orang yang diberi al-Kitab yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi al-Kitab dan orang-orang Mukmin itu tidak ragu-ragu,*" yakni, agar keraguan hilang dari mereka. Tujuan-tujuan agung ini diperhatikan oleh mereka yang berakal. Tujuan-tujuan yang dimaksudkan adalah usaha untuk yakin dan bertambah iman di setiap waktu dan dalam berbagai permasalahan-permasalahan Agama dan menangkal keraguan dan dugaan-dugaan keliru yang menghadang kebenaran, menjadikan wahyu yang diturunkan Allah ﷻ pada RasulNya sebagai pewujud tujuan-tujuan agung ini dan untuk membedakan manakah orang-orang yang benar dan orang-orang yang berdusta. Karena

itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ﴾ "*Dan supaya berkata orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit,*" yakni, ragu, syubhat dan nifak, ﴿وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا﴾ "*dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai perumpamaan'.*" Perkataan ini diucapkan karena ragu dan kekufuran mereka terhadap tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ. keduanya adalah petunjuk Allah ﷻ bagi siapa saja yang diberi hidayah oleh Allah ﷻ dan sebagai kesesatan bagi siapa saja yang disesatkan Allah ﷻ. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ﴾ "*Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendakiNya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya.*" Maka siapa pun yang diberi petunjuk oleh Allah ﷻ, Allah ﷻ menjadikan wahyu yang diturunkan pada RasulNya sebagai rahmat untuknya serta sebagai penambah keimanan dan agamanya. Dan siapa pun yang disesatkan Allah ﷻ, Allah ﷻ menjadikan wahyu yang diturunkan pada RasulNya sebagai penambah penderitaan baginya, sebagai kegamangan dan kegelapan baginya.

Berita yang diwahyukan Allah ﷻ kepada RasulNya wajib diterima, karena ﴿وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ﴾ "*tidak ada yang mengetahui tentara Rabbmu melainkan Dia sendiri,*" dari kalangan malaikat dan lainnya. Karena kalian tidak mengetahui tentaraNya dan kalian diberitahu mengenai itu oleh Dzat Yang Maha Mengetahui lagi Melihat, kalian harus membenarkan beritaNya tanpa ragu. ﴿وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ﴾ "*Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia,*" yakni, dan tidaklah nasihat dan peringatan ini dimaksudkan untuk kesia-siaan dan main-main, tapi dimaksudkan sebagai peringatan bagi manusia terhadap apa pun yang berguna bagi mereka sehingga mereka melaksanakannya dan sebagai peringatan terhadap apa pun yang membahayakan mereka sehingga mereka tinggalkan.

﴿كَلَّا وَالْقَمَرِ ﴿٣٢﴾ وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾ وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكُبَرِ ﴿٣٥﴾ نَذِيرًا
لِّلْبَشَرِ ﴿٣٦﴾ لِمَن شَاءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ

﴿٣٩﴾ فِي جَنَّٰتٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ
ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ ٱلْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ ٱلْخَآئِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ
بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰٓ أَتَىٰنَا ٱلْيَقِينُ ﴿٤٧﴾ فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ﴿٤٨﴾ فَمَا لَهُمْ عَنِ ٱلتَّذْكِرَةِ
مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ ﴿٥٠﴾ فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ ﴿٥١﴾ بَلْ يُرِيدُ كُلُّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن
يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً ﴿٥٢﴾ كَلَّا ۖ بَل لَّا يَخَافُونَ ٱلْءَاخِرَةَ ﴿٥٣﴾ كَلَّآ إِنَّهُۥ تَذْكِرَةٌ ﴿٥٤﴾ فَمَن
شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿٥٥﴾ وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ هُوَ أَهْلُ ٱلتَّقْوَىٰ وَأَهْلُ ٱلْمَغْفِرَةِ ﴿٥٦﴾

"Sekali-kali tidak, demi bulan, dan malam ketika telah berlalu, dan Shubuh apabila mulai terang. Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar, sebagai ancaman bagi manusia. (Yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur. Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka tanya menanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, 'Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?' Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang-orang miskin, dan kami membicarakan hal-hal yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan Hari Pembalasan, hingga datang kepada kami kematian.' Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at. Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah), seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa. Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka? Sekali-kali tidak. Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat. Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya al-Qur`an itu adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran darinya (al-Qur`an). Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Rabb Yang patut (kita) bertakwa kepadaNya dan berhak memberi ampun." (Al-Muddatstsir: 32-56).

Tafsir Ayat:

﴿32-34﴾ ﴿كَلَّا﴾ *"Sekali-kali tidak,"* di sini bermakna sebenarnya atau bermakna sebagai pembukaan. Selanjutnya Allah ﷻ bersumpah dengan bulan dan dengan malam pada saat berlalu serta dengan siang pada saat mulai terang karena dalam semua hal tersebut terdapat tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang agung yang menunjukkan atas sempurnanya Kuasa, Kebijaksanaan, luasnya kekuasaan dan menyeluruhnya rahmat serta pengetahuanNya.

﴿35-37﴾ Obyek yang disumpahkan Allah ﷻ adalah Firman-Nya, ﴿إِنَّهَا لَإِحْدَى ٱلْكُبَرِ﴾ *"Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar,"* yaitu sesungguhnya neraka adalah salah satu bencana besar dan penting. Karena Kami telah memberitahukannya kepada kalian dan kalian mengetahuinya, maka siapa saja di antara kalian yang mau, silahkan melaksanakan amalan yang mendekatkannya pada Allah ﷻ dan mendekatkan pada keridhaanNya serta memasukkannya pada negeri kemuliaanNya. Dan siapa yang mau, silahkan mengesampingkan tujuan penciptaannya dan apa pun yang dicintai dan diridhai Allah ﷻ dan sebaliknya mengerjakan kemaksiatan-kemaksiatan dan mendekatkannya pada Neraka Jahanam, sebagaimana yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿ وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ﴾

"Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir'." (Al-Kahfi: 29).

﴿38-48﴾ ﴿كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ﴾ *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,"* atas perbuatan-perbuatan buruk dan jelek. Ia bertanggung jawab atasnya. Perbuatan buruknya mengharuskannya dibelenggu di lehernya dan mengharuskannya mendapatkan azab, ﴿إِلَّآ أَصْحَٰبَ ٱلْيَمِينِ﴾ *"kecuali golongan kanan,"* karena sesungguhnya mereka tidak tergadai tapi mereka terlepas dan bergembira, ﴿فِى جَنَّٰتٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾﴾ *"berada di dalam surga, mereka tanya menanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa,"* yakni, berada di dalam surga, mereka mendapatkan semua yang mereka inginkan. Sempurnalah kenyamanan dan keamanan hingga mereka saling

berhadap-hadapan dan bertanya satu sama lain, dan percakapan mereka sampai pada pertanyaan tentang orang-orang yang berdosa, bagaimana keadaan mereka, apakah mereka telah mendapatkan apa yang diancamkan Allah ﷻ pada mereka? Sebagian mereka berkata kepada yang lain, Apakah kalian melihat mereka? Mereka pun melihat orang-orang berdosa berada di tengah-tengah Neraka Jahim dalam keadaan tersiksa. Para penduduk surga bertanya pada mereka, ﴿مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ﴾ "*Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka),*" yakni, apa yang membuatmu masuk ke dalamnya, karena dosa apa kalian mendapatkan neraka? Mereka menjawab, ﴿قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾﴾ "*Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin,*" tidak ada keikhlasan untuk Allah ﷻ Yang disembah, tidak memberi kebaikan dan manfaat bagi orang yang membutuhkan, ﴿وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ﴾ "*dan kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya,*" yakni kami membicarakan yang batil dan kami jadikan sebagai pembantah kebenaran, ﴿وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ﴾ "*dan kami mendustakan Hari Pembalasan.*"

Inilah pengaruh dari pembicaraan tentang kebatilan; yaitu mendustakan kebenaran, dan siapakah yang lebih berhak dari Yang Maha Haq pada hari itu? Tempat balasan amal perbuatan dan tegaknya kerajaan Allah ﷻ dan hukumNya yang adil pada seluruh makhluk. Dan kami terus menurus berada di atas langkah batil ini, ﴿حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِينُ﴾ "*hingga datang kepada kami kematian.*" الْيَقِينُ (dalam ayat) bermakna kematian. Pada saat mereka mati di atas kekufuran, berbagai usaha tidak berguna kala itu dan pintu harapan tertutup di hadapan wajah mereka, ﴿فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ﴾ "*maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at,*" karena orang-orang yang memberi syafa'at hanya bisa memberi pada orang yang diridhai Allah ﷻ, sedangkan orang-orang kafir itu, perbuatannya tidak diridhai Allah ﷻ.

﴿49-53﴾ Saat Allah ﷻ menjelaskan akibat orang-orang yang menentang dan menjelaskan apa yang Allah ﷻ lakukan pada mereka, Allah ﷻ melanjutkannya dengan celaan terhadap orang-orang yang ada seraya berfirman, ﴿فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ﴾ "*Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah),*" meng-

halangi dan melalaikannya, ﴿كَأَنَّهُمْ﴾ "*seakan-akan mereka itu,*" karena amat kencangnya lari dari kebenaran ﴿حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ﴾ "*keledai liar yang lari terkejut,*" yakni keledai liar lari, yang masing-masing membuat lari yang lain sehingga lari mereka semakin kencang, ﴿فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ﴾ "*lari dari singa,*" yakni dari pemburu, pemanah yang menginginkannya atau dari singa dan lainnya. Ini adalah cara berpaling dari kebenaran yang paling dahsyat. Di samping lari dan berpaling seperti ini, mereka mengklaim beberapa hal besar, ﴿كُلُّ﴾ "*masing-masing*" dari mereka ﴿مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً﴾ "*berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka,*" turun dari langit padanya dan mengklaim bahwa tidak akan ada yang tunduk kepada kebenaran kecuali dengan lembaran-lembaran itu. Mereka berdusta. Andai pun seluruh tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ tiba, niscaya mereka tidak akan beriman hingga mereka mendapatkan siksaan yang pedih. Sebab mereka telah kedatangan tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang jelas yang menjelaskan kebenaran. Andai pada diri mereka terdapat kebaikan, pasti mereka beriman, karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿كَلَّا﴾ "*Sekali-kali tidak,*" yakni, Kami tidak memberi apa yang mereka inginkan, mereka hanya ingin memperlemah dengan permintaan itu, ﴿بَل لَّا يَخَافُونَ الْآخِرَةَ﴾ "*bahkan sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat,*" sebab andai mereka takut pada Hari Akhirat, tentu apa yang menimpa mereka tidak berlaku.

﴿54-56﴾ ﴿كَلَّا إِنَّهُ تَذْكِرَةٌ﴾ "*Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya al-Qur`an itu adalah peringatan.*" Kata ganti dalam ayat ini kemungkinan merujuk kepada surat atau segala sesuatu yang terdapat dalam nasihat ini. ﴿فَمَن شَاءَ ذَكَرَهُ﴾ "*Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran darinya (al-Qur`an),*" karena al-Qur`an telah menjelaskan jalan lurus dan petunjuk. ﴿وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ﴾ "*Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya kecuali (jika) Allah menghendakinya,*" karena sesungguhnya kehendak Allah ﷻ berlaku secara umum. Tidak ada satu kejadian pun, baik kecil atau besar yang luput dari kehendak Allah ﷻ. Di sini terdapat bantahan bagi Qadariyah yang memasukkan perbuatan manusia di bawah kehendak Allah ﷻ sekaligus sebagai bantahan bagi Jabariyah yang mengira bahwa manusia tidak memiliki kehendak dan perbuatan secara hakiki, tapi semuanya dipaksa untuk dilakukan. Dalam ayat ini Allah ﷻ menegaskan adanya kehendak hakiki

dan nyata bagi manusia. Allah ﷻ menjadikan kehendak manusia sebagai pengikut kehendakNya. ﴿هُوَ أَهْلُ التَّقْوَىٰ وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ﴾ *"Dia (Allah) adalah Rabb Yang patut (kita) bertakwa kepadaNya dan berhak memberi ampun,"* yakni, Dia patut ditakuti dan disembah, karena hanya Dialah Tuhan yang sepatutnya disembah dan patut untuk memberi ampunan pada siapa saja yang bertakwa padaNya dan mencari ridhaNya.

Selesai tafsir Surat al-Muddatstsir. Segala puji dan karunia hanya milik Allah ﷻ semata.

سُورَةُ القِيَامَةِ

TAFSIR SURAT AL-QIYAMAH

(Hari Kiamat)

Surat ke-75: 40 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۝١ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۝٢ أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُ ۝٣ بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُ ۝٤ بَلْ يُرِيدُ الْإِنسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ۝٥ يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ ۝٦﴾

"Aku bersumpah dengan Hari Kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya. Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna. Bahkan manusia itu hendak berbuat maksiat terus menerus. Ia bertanya, 'Bilakah Hari Kiamat itu'." (Al-Qiyamah: 1-6).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Kata ﴿لَآ﴾ di sini bukan لَا *nafiyah* dan bukan pula tambahan. Kata لَا disebut hanya sebagai pembukaan dan perhatian atas apa yang setelahnya. Karena kata ini sering digunakan untuk sumpah, bukan berarti asing bila digunakan sebagai kata pembuka, meski pada asalnya tidak dipakai untuk kata pembuka. Yang dijadikan sumpah dalam ayat ini adalah obyek sumpah, yaitu Hari Kebangkitan setelah kematian, yakni bangkitnya manusia dari kubur dan berdirinya mereka untuk menanti putusan Allah pada mereka.

﴿2﴾ ﴿وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ﴾ *"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."* Ini mencakup seluruh jiwa yang baik dan yang keji. Disebut sebagai jiwa yang amat menyesali karena banyaknya berganti warna berulang-ulang dan tidak berada dalam satu keadaan, dan karena jiwa ini mencela orangnya pada saat meninggal dunia atas apa telah dilakukan. Sedangkan jiwa orang yang beriman mencela orangnya ketika berada di dunia atas kemalasan atau tidak menunaikan kewajiban secara sempurna atau karena kelalaian. Dalam ayat ini sumpah atas pembalasan dan balasan disatukan dan juga antara pembalasan dengan orang yang berhak mendapatkannya.

﴿3-4﴾ Kemudian Allah ﷻ memberitahukan bersamaan dengan hal di atas bahwa sesungguhnya sebagian orang-orang menentang dan mendustakan Hari Kiamat seraya berfirman, ﴿أَيَحۡسَبُ ٱلۡإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجۡمَعَ عِظَامَهُۥ﴾ *"Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya,"* setelah kematian, sebagaimana disebutkan dalam Firman lain,

﴿وَضَرَبَ لَنَا مَثَلٗا وَنَسِيَ خَلۡقَهُۥۖ قَالَ مَن يُحۡيِ ٱلۡعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٞ ٧٨﴾

"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?'" (Yasin: 78).

Karena kebodohan dan permusuhannya, ia menganggap mustahil kemampuan Allah ﷻ untuk menciptakan tulang yang merupakan tonggak raga. Allah ﷻ membantahnya dengan berfirman, ﴿بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُۥ﴾ *"Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna."* Yakni, ujung-ujung jari dan tulangnya sekalipun. Hal itu mengharuskan penciptaan seluruh anggota badan, karena bila ujung-ujung jari ada, berarti penciptaan raga sempurna.

﴿5-6﴾ Keingkarannya pada Kuasa Allah ﷻ bukan karena kurangnya dalil dan bukti yang menunjukkan atas hal itu, tapi keingkarannya berasal dari dirinya sendiri, karena tujuan dan maksudnya memang untuk mendustakan Hari Kebangkitan yang ada di hadapan matanya. ٱلۡفُجُورَ berarti berdusta secara sengaja.

Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan kondisi-kondisi Hari Kiamat seraya berfirman,

﴿فَإِذَا بَرِقَ ٱلۡبَصَرُ ٧ وَخَسَفَ ٱلۡقَمَرُ ٨ وَجُمِعَ ٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ ٩ يَقُولُ ٱلۡإِنسَٰنُ يَوۡمَئِذٍ أَيۡنَ ٱلۡمَفَرُّ ١٠ كَلَّا لَا وَزَرَ ١١ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوۡمَئِذٍ ٱلۡمُسۡتَقَرُّ ١٢ يُنَبَّؤُاْ ٱلۡإِنسَٰنُ يَوۡمَئِذِۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ١٣ بَلِ ٱلۡإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفۡسِهِۦ بَصِيرَةٞ ١٤ وَلَوۡ أَلۡقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ ١٥﴾

"Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), dan apabila bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan, pada hari itu manusia berkata, 'Ke mana tempat lari.' Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Rabbmu sajalah pada hari itu tempat kembali. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya." (Al-Qiyamah: 7-15).

Tafsir Ayat:

﴿7-10﴾ Maksudnya, ﴿فَإِذَا﴾ *"maka apabila,"* tiba Hari Kiamat, ﴿بَرِقَ ٱلۡبَصَرُ﴾ *"mata terbelalak (ketakutan),"* yakni, mata terbelalak (melotot)

oleh kengerian karena huru-hara besar, dan terbelalak tidak terpejam, sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah ﷻ yang lain,

﴿إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ﴿٤٢﴾ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ ﴿٤٣﴾﴾

"Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong." (Ibrahim: 42-43).

﴿وَخَسَفَ الْقَمَرُ﴾ *"Dan apabila bulan telah hilang cahayanya,"* yakni, hilang sinar dan kekuatannya, ﴿وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ﴾ *"dan matahari dan bulan dikumpulkan."* Keduanya sejak diciptakan Allah ﷻ tidak pernah disatukan, dan pada Hari Kiamat Allah ﷻ akan menyatukan keduanya. Cahaya rembulan dilenyapkan, matahari digulung, kemudian keduanya dilemparkan ke dalam neraka agar semua manusia mengetahui bahwa keduanya adalah dua ciptaan dan hamba Allah ﷻ yang ditundukkan, dan agar orang-orang yang menyembah keduanya mengetahui bahwa mereka berdusta. ﴿يَقُولُ الْإِنسَانُ﴾ *"Pada hari itu manusia berkata,"* ketika melihat hal-hal mengerikan, ﴿أَيْنَ الْمَفَرُّ﴾ *"Ke mana tempat lari?"* Yakni, kemanakah tempat lari dan terlepas dari semua yang akan menimpa kami?

﴿11-13﴾ ﴿كَلَّا لَا وَزَرَ﴾ *"Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung,"* yakni, tidak ada tempat untuk mendapatkan perlindungan untuk siapa pun kecuali kepada Allah ﷻ. ﴿إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ﴾ *"Hanya kepada Rabbmu sajalah pada hari itu tempat kembali,"* untuk seluruh manusia. Tidak mungkin bagi seorang pun untuk sembunyi atau lari dari tempat itu. Semua pasti akan berdiri di situ untuk mendapatkan balasan atas amal perbuatannya. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿يُنَبَّأُ الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ﴾ *"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya,"* yakni, seluruh perbuatannya yang baik dan yang buruk dari pertama kali hingga terakhir kalinya. Manusia diberitakan sesuatu yang tidak bisa ia ingkari.

﴿14-15﴾ ﴿بَلِ الْإِنسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ﴾ *"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri,"* yakni sebagai saksi dan yang menghisab, ﴿وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ﴾ *"meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya,"* semua alasan-alasannya tidak diterima, dan ia akan mengakui amalannya sendiri dan menegaskannya sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾﴾

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (Al-Isra`: 14).

Meski manusia mengingkari dan beralasan atas apa yang telah dilakukan, keingkaran dan alasan tersebut sama sekali tidak berguna, sebab perbuatannya disaksikan oleh pendengaran, penglihatan, dan seluruh anggota badannya atas apa yang telah diperbuat, karena waktu penyesalan sudah berakhir dan tidak lagi berguna.

﴿فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٥٧﴾﴾

"Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zhalim permintaan udzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertaubat lagi." (Ar-Rum: 57).

﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾﴾

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." (Al-Qiyamah: 16-19).

Tafsir Ayat:

﴿**16-19**﴾ Ketika Jibril mendatangi Nabi ﷺ untuk menyampaikan wahyu dan hendak mulai membacakannya pada Nabi ﷺ, beliau ﷺ bersegera membacanya dengan penuh perhatian sebelum Jibril selesai membaca. Nabi ﷺ mengikuti bacaan Jibril.[25] Kemudian Allah ﷻ melarang hal itu seraya berfirman dalam ayat yang lain,

﴿وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ﴾

"*Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu.*" (Thaha: 114).

Dan dalam surat ini Allah ﷻ berfirman, ﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ﴾ "*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.*" Allah ﷻ memberi jaminan bahwa Rasulullah ﷺ pasti menghafalnya, membacanya, dan Allah ﷻ akan mengumpulkannya di dalam hati Rasulullah ﷺ seraya berfirman, ﴿إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ﴾ "*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya,*" maka kegigihan yang ada dalam benakmu hanyalah disebabkan oleh kekhawatiran akan lenyapnya hafalan dan lupa, (namun) karena Allah ﷻ telah menjamin hal itu padamu, maka tidak perlu dilakukan. ﴿فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ﴾ "*Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu,*" yakni, ketika Jibril telah menyampaikan wahyu secara keseluruhan, pada saat itu ikutilah bacaannya. Kemudian Rasulullah ﷺ membacanya. ﴿ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ﴾ "*Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya,*" yaitu penjelasan makna-maknanya. Allah ﷻ memberi janji bahwa Rasulullah ﷺ akan menghafal kata-kata dan maknanya dan inilah puncak tertingginya. Rasulullah ﷺ kemudian melaksanakan ajaran Rabbnya. Bila Jibril membacakan wahyu padanya setelah ini, beliau diam mendengar, dan setelah Jibril usai, beliau ﷺ baru membacanya.

Dalam ayat ini terkandung etika menuntut ilmu, yaitu murid tidak boleh langsung bertanya pada guru sebelum usai memberi penjelasan. Setelah guru selesai, murid boleh menanyakan apa yang

[25] Sebagaimana disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 4927 dan *Shahih Muslim*, no. 448.

tidak dipahami. Begitu juga bila ada sesuatu di awal pembicaraan mengharuskan diberi tanggapan, sebaiknya tidak langsung ditanggapi atau diterima terlebih dahulu sebelum guru selesai bicara agar dapat diketahui dengan jelas apakah yang dikatakan itu benar atau salah. Di samping itu agar murid bisa memahami penjelasan gurunya secara benar.

Di dalam ayat ini juga terkandung penjelasan bahwa Nabi ﷺ sebagaimana memberi penjelasan kata-kata wahyu pada umat, beliau ﷺ juga menjelaskan makna-maknanya pada mereka.

﴿كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾ وَتَذَرُونَ ٱلْءَاخِرَةَ ﴿٢١﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍۭ بَاسِرَةٌ ﴿٢٤﴾ تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٥﴾﴾

"*Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat. Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnyalah mereka melihat. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat.*" (Al-Qiyamah: 20-25).

Tafsir Ayat:

﴿**20-21**﴾ Maknanya, inilah yang menyebabkan kalian lalai dan berpaling dari nasihat dan peringatan Allah ﷻ, karena sesungguhnya kalian ﴿تُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ﴾ "*sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia,*" kalian berusaha untuk mendapatkan kenikmatan-kenikmatan dan kesenangan-kesenangannya. Kalian lebih mementingkan dunia daripada akhirat sehingga kalian tidak beramal untuk akhirat, karena kenikmatan dan kesenangan dunia memang disegerakan. Manusia silau dalam mencintai sesuatu yang bersifat segera sedangkan akhirat dilalaikan, padahal di sanalah tempat kenikmatan abadi. Karena itulah kalian melalaikannya dan kalian

meninggalkannya seolah-olah kalian tidak diciptakan untuk akhirat. Dan seolah-olah dunia ini adalah tempat keabadian yang menghaskan usia-usia berharga dicurahkan untuknya dan diusahakan siang malam. Dengan demikian, kebenaran terbalik bagi kalian dan kalian mendapatkan kerugian. Andai kalian lebih mementingkan akhirat daripada dunia dan bisa melihat resiko berbagai perbuatan secara mendalam dan dengan akal, niscaya kalian akan berhasil dan mendapatkan keuntungan yang tidak terselip adanya kerugian dan niscaya kalian akan mendapatkan kemenangan yang tidak disertai kesengsaraan.

﴿22-23﴾ Kemudian Allah ﷻ menyebutkan apa-apa yang menumbuhkan semangat untuk lebih mementingkan akhirat dan menjelaskan kondisi penghuninya serta tingkatan-tingkatan mereka. Allah ﷻ berfirman tentang balasan orang-orang yang lebih mementingkan akhirat daripada dunia, ﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ﴾ *"Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri,"* yakni berseri, cerah dan bercahaya, karena dalam diri mereka terdapat kenikmatan hati, kebahagiaan jiwa, serta kenikmatan ruhani. ﴿إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ *"Kepada Rabbnyalah mereka melihat,"* yakni, mereka memandang Rabb mereka berdasarkan tingkatan mereka. Ada di antara mereka yang memandang setiap hari, di pagi dan di sore hari. Ada di antara mereka yang memandang pada Hari Jum'at saja. Mereka bersenang-senang dengan melihat Wajah Allah Yang Mahamulia dan keindahanNya yang jelas yang tidak ada sesuatu pun menyerupaiNya. Ketika para penghuni surga melihatNya, mereka lupa akan kenikmatan yang ada pada mereka dan mereka mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Wajah-wajah mereka kian berseri dan indah. Kita memohon kepada Allah ﷻ agar menjadikan kita bersama mereka.

﴿24-25﴾ Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang yang lebih mementingkan kehidupan dunia, ﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ﴾ *"Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram,"* yakni bermuka masam, lusuh, tunduk, dan hina, ﴿تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ﴾ *"mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat,"* yakni siksaan berat dan azab yang pedih. Karena itulah wajah mereka berubah dan menjadi muram.

﴿كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ ﴿٢٦﴾ وَقِيلَ مَنْ ۜ رَاقٍ ﴿٢٧﴾ وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ ﴿٢٨﴾ وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ ﴿٢٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾ وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٣٢﴾ ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ يَتَمَطَّىٰ ﴿٣٣﴾ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٥﴾ أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣٩﴾ أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾﴾

"Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya), 'Siapakah yang dapat menyembuhkanmu.' Dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada Rabbmulah pada hari itu kamu dihalau. Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur`an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong). Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu. Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah dia dahulu dari setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" (Al-Qiyamah: 26-40).

Tafsir Ayat:

﴿26-30﴾ Allah ﷻ memberi petuah kepada para hambaNya dengan menyebutkan orang yang kedatangan ajal, ketika ia sedang dalam keadaan berbaring dan ruhnya telah mencapai ﴿التَّرَاقِيَ﴾ *"kerongkongan,"* yaitu tulang tempat lubang kerongkongan, yang pada

saat itu bencana kian dahsyat, ia mencari segala cara dan sebab yang dikira bisa menyembuhkan dan memberi kenikmatan. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ﴾ "*Dan dikatakan (kepadanya), 'Siapakah yang dapat menyembuhkanmu'*," yakni, siapa yang meruqyahnya, karena angan-angannya sudah terputus dari berbagai sebab normal, ia pun bergantung pada sebab-sebab ilahiyah. Sayangnya, bila ketentuan dan takdir telah dipastikan dan berlaku, tidak ada yang bisa menangkalnya. ﴿وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ﴾ "*Dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia),*" berpisah dengan dunia, ﴿وَالْتَفَّتِ﴾ ﴿السَّاقُ بِالسَّاقِ﴾ "*dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan),*" yakni segala musibah menyatu dan bertaut, masalah kian membesar, bencana kian memuncak serta menginginkan agar ruh yang menyatu dengan raga berpisah tapi ruh tetap saja ada bersamanya. Kemudian ia digiring menuju Allah ﷻ agar seluruh amal perbuatannya dibalas dan ditegaskan. Ini adalah peringatan keras dari Allah ﷻ dengan tujuan menggiring hati kepada keselamatan dan peringatan keras Allah ﷻ dari segala sesuatu yang membinasakannya.

﴿**31-33**﴾ Tapi orang yang membangkang yang tidak berguna baginya tanda-tanda kebesaran tetap saja berada dalam kesesatan, kekufuran, dan pembangkangan. ﴿فَلَا صَدَّقَ﴾ "*Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur`an),*" yakni, tidak beriman pada Allah ﷻ, malaikat, para rasul, Hari Akhir, dan takdir baik maupun buruk, ﴿وَلَا صَلَّىٰ ۝٣١ وَلَٰكِن كَذَّبَ﴾ "*dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul),*" dan kebenaran, bukan malah membenarkan, ﴿وَتَوَلَّىٰ﴾ "*dan berpaling (dari kebenaran),*" berpaling dari perintah dan larangan. Inilah orang yang hatinya tenang dan tidak takut pada Rabbnya, bahkan ia ﴿ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ يَتَمَطَّىٰ﴾ "*pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong),*" yakni, tidak ada sesuatu pun di benaknya.

﴿**34-35**﴾ Kemudian Allah ﷻ mengancamnya dengan FirmanNya, ﴿أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ۝٣٥ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ۝٣٥﴾ "*Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu.*" Ini adalah kata-kata ancaman. Dan Allah ﷻ mengulang untuk menegaskan ancamanNya.

﴿**36-40**﴾ Kemudian Allah ﷻ mengingatkan manusia pada penciptaan awal seraya berfirman, ﴿أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى﴾ "*Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban),*" yakni, dilalaikan tanpa diberi perintah dan larangan, tidak diberi pahala dan juga siksaan? Ini adalah dugaan keliru dan dugaan terhadap Allah ﷻ yang tidak sesuai dengan keMahabijaksanaanNya. ﴿أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ۝٣٧ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ﴾ "*Bukankah dia dahulu dari setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya,*" menciptakan makhluk hidup dari air mani dan menyempurnakannya. ﴿فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۝٣٩ أَلَيْسَ ذَٰلِكَ﴾ "*Lalu Allah menjadikan dari padanya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian,*" yakni Yang telah menciptakan manusia dan membuatnya melalui berbagai fase ini, ﴿بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ﴾ "*berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?*" Tentu, karena Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Selesai tafsir Surat al-Qiyamah. Segala puji hanya bagi Allah ﷻ semata, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad ﷺ.[26]

[26] Disebutkan dalam manuskrip B; "Selesai tafsir surat al-Qiyamah. Segala puji dan karunia hanya milik Allah ﷻ semata." Selesai pada tanggal 16 Shafar tahun 1344 H. Disebutkan juga dalam manuskrip B sebelum tafsir surat al-Insan, "Jilid kesembilan dari *Kitab Taisir ar-Rahim ar-Rahman fi Tafsir al-Qur`an*," karya al-Faqir ilallah Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah bin Nashir as-Sa'di. Semoga Allah ﷻ mengampuninya dan mengampuni kedua orang tuanya serta seluruh kaum Muslimin. *Amin.*"

سُورَةُ الإِنسَٰنِ

TAFSIR SURAT AL-INSAN

(Manusia)

Surat ke-76: 31 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾﴾

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (Al-Insan: 1-3).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Dalam surat ini Allah ﷻ menjelaskan kondisi di masa awal, pertengahan, dan akhir manusia. Allah ﷻ menjelaskan bahwa manusia telah melewati masa yang panjang sebelum keberadaannya pada saat manusia belum ada, bahkan belum dikenal.

﴿2﴾ Selanjutnya pada saat Allah ﷻ hendak menciptakan manusia, Allah ﷻ menciptakan bapak moyang manusia, Adam عليه السلام, dari sari pati tanah. Selanjutnya Allah ﷻ menjadikan keturunannya berseling-seling, ﴿مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ﴾ *"dari setetes mani yang bercampur,"* yaitu dari air hina lagi menjijikkan, ﴿نَّبْتَلِيهِ﴾ *"yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan)"* dengan hal itu, agar Kami mengetahui apakah manusia mengetahui dan memahami kondisi pertamanya tersebut ataukah ia melupakannya dan tertipu oleh dirinya? Kemudian Allah ﷻ menciptakannya dan memberinya kekuatan lahir dan batin, seperti pendengaran, penglihatan, dan seluruh anggota badan. Selanjutnya Allah ﷻ menyempurnakannya yang memungkinkannya mencapai tujuan-tujuannya.

﴿3﴾ Selanjutnya Allah ﷻ mengutus para rasul untuknya dan menurunkan kitab suci kepadanya serta menunjukkannya pada jalan yang menghantarkannya kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ menjelaskan, menganjurkan, dan memberitahukan dengan perangkat-perangkat yang ada dalam dirinya yang bisa menghantarnya kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ juga memberitahukan apa-apa yang akan diperolehnya bila ia menempuh jalan tersebut dan mengujinya dengan hal itu. Selanjutnya manusia terbagi menjadi tipe yang bersyukur atas nikmat Allah ﷻ yang diberikan padanya dengan menunaikan kewajiban-kewajiban yang dibebankan Allah ﷻ padanya dan tipe manusia yang kufur terhadap nikmat Agama dan dunia yang diberikan padanya. Manusia tipe ini menolaknya dan kufur terhadap Rabbnya serta menempuh jalan yang mengantarnya menuju kebinasaan. Allah ﷻ menyebutkan kedua golongan tersebut pada saat pembalasan nanti seraya berfirman,

﴿إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلَا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ
مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾
يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا
وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا
عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾ فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾ وَجَزَاهُم بِمَا صَبَرُوا
جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾ مُّتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ
ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾ وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِآنِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا ﴿١٥﴾
قَوَارِيرَا مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ
سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴿١٩﴾ وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ
رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾ عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ
وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾ إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang kafir rantai-rantai, belenggu, dan neraka yang menyala-nyala. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (Yaitu) mata air (dalam surga) yang dari padanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Rabb kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam, penuh kesulitan. Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra, di dalamnya mereka duduk bertelekan di

atas dipan-dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang menyengat. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya. Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak, dan piala-piala yang bening laksana kristal, (yaitu) kristal-kristal (yang terbuat) dari perak yang telah mereka ukur dengan sebaik-baiknya. Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan. Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal, dan dipakaikan kepada mereka gelang yang terbuat dari perak, dan Rabb memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)." (Al-Insan: 4-22).

Tafsir Ayat:

﴿4﴾ Maknanya, Kami persiapkan dan Kami sisakan untuk orang yang kufur terhadap Allah ﷻ dan mendustakan para Rasul-Nya, serta berani mendurhakaiNya, ﴿سَلَاسِلَا﴾ *"rantai-rantai,"* dalam Neraka Jahanam. Sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah ﷻ lainnya,

﴿ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾﴾

"Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta." (Al-Haqqah: 32), ﴿وَأَغْلَالًا﴾ *"dan belenggu,"* yang membelenggu tangan-tangan mereka hingga ke leher dan dibelitkan, ﴿وَسَعِيرًا﴾ *"dan neraka yang menyala-nyala,"* yaitu api yang membuat kulit mereka menyala-nyala dan membakar badan mereka. Setiap kali kulit mereka masak (terbakar), Kami menggantinya dengan kulit lain agar mereka merasakan azab. Ini adalah azab abadi dan selamanya untuk mereka. Mereka kekal di dalamnya.

﴿5﴾ Sedangkan ﴿ٱلْأَبْرَارَ﴾ *"orang-orang yang berbuat kebajikan,"* mereka adalah orang-orang berhati baik, karena di dalamnya dipenuhi oleh *ma'rifatullah*, kecintaan kepada Allah, dan akhlak yang baik, sehingga amal perbuatan mereka baik dan mereka menggunakannya dengan amalan-amalan baik. Allah ﷻ memberitahukan bahwa sesungguhnya mereka akan ﴿يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ﴾ *"minum dari gelas (berisi minuman),"* yakni minuman nikmat dari arak yang ﴿كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا﴾ *"campurannya adalah air kafur,"* yakni dicampurkan agar membuatnya dingin dan menghilangkan kerasnya arak. Kafur ini amat nikmat, terbebas dari berbagai unsur yang memperkeruh dan bau tajam seperti kafur dunia. Petaka dan bencana yang ada di dunia tidak terdapat dalam nama-nama benda yang disebutkan Allah ﷻ dalam surga sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah ﷻ berikut,

﴿فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾﴾

"Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)," (Al-Waqi'ah: 29).

﴿وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ﴾

"Dan istri-istri yang disucikan," (Ali Imran: 15).

﴿لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِندَ رَبِّهِمْ﴾

"Bagi mereka (disediakan) Darussalam (surga) pada sisi Rabbnya," (Al-An'am: 127), dan

﴿وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ﴾

"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas dan piala-piala, dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata." (Az-Zukhruf: 71).

﴿6﴾ ﴿عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ﴾ *"(Yaitu) mata air (dalam surga) yang dari padanya hamba-hamba Allah minum,"* yakni, air nikmat dalam gelas yang mereka minum itu tidak dikhawatirkan habis, tapi air tersebut memiliki bahan dasar yang tidak pernah terputus. Yaitu mata

air abadi yang selalu meluap dan mengalir yang dipancarkan oleh hamba-hamba Allah ﷻ kapan pun mereka mau dan bagaimana pun yang mereka inginkan. Bila mereka menginginkan, mereka bisa memindahkannya ke kebun penuh bunga atau dipindahkan ke taman-taman hijau ataupun di sisi-sisi istana dan tempat-tempat tinggal yang penuh hiasan, atau bisa dipindahkan ke tempat mana saja yang menurut mereka indah.

﴿7﴾ Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan sebagian besar amal perbuatan mereka seraya berfirman, ﴿يُوفُونَ بِالنَّذْرِ﴾ *"Mereka menunaikan nadzar,"* yaitu apa pun yang mereka wajibkan atas diri mereka sendiri untuk Allah ﷻ yang pada asalnya tidak wajib bagi mereka kecuali jika mereka mewajibkannya pada diri mereka sendiri. Perbuatan wajib asli bagi mereka lebih utama dan lebih patut. ﴿وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا﴾ *"Dan mereka takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana,"* yakni, menyebar kemana-mana. Mereka takut mendapatkan keburukannya sehingga mereka meninggalkan segala sesuatu yang menyebabkannya mendapatkan keburukan itu.

﴿8-10﴾ ﴿وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ﴾ *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya,"* yakni, pada saat mereka menyukai harta dan makanan, tapi mereka lebih mementingkan kecintaan terhadap Allah ﷻ daripada kecintaan terhadap diri sendiri, (maka mereka menginfakkannya). Dalam memberi makan, mereka selektif untuk memberikannya pada orang yang paling memerlukan, ﴿مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا﴾ *"kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan,"* maksud mereka memberi makanan dan infak adalah demi mencari ridha Allah ﷻ semata. Dengan bahasa kondisi seakan mereka menyatakan, ﴿إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا﴾ *"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih,"* yakni, tidak mengharapkan balasan materi atau sanjungan. ﴿إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا﴾ *"Sesungguhnya kami takut akan (azab) Rabb kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam, penuh kesulitan,"* yakni, sangat menyulitkan, amat buruk, dan sempit.

﴿11﴾ ﴿فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ﴾ *"Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu,"* ketakutan dahsyat tidak membuat mereka sedih. Para malaikat menyambut mereka, inilah hari yang dijanjikan pada

kalian. ﴿وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً﴾ "*Dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah),*" yakni, memuliakan dan memberikan kejernihan wajah, ﴿وَسُرُورًا﴾ "*dan kegembiraan hati,*" dalam sanubari mereka, sehingga menyatulah untuk mereka kenikmatan lahir dan batin.

﴿12﴾ ﴿وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا﴾ "*Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka,*" karena menaatiNya dan mereka melakukan kebaikan. Mereka juga bersabar menahan diri dari kemaksiatan sehingga mereka meninggalkannya serta bersabar atas ketetapan (takdir) pahit, mereka tidak murka atas takdir itu. (Allah membalas mereka) ﴿جَنَّةً﴾ "*(dengan) surga,*" yang menyatukan segala kenikmatan yang jauh dari berbagai hal yang mengeruhkan dan mengotori, ﴿وَحَرِيرًا﴾ "*dan (pakaian) sutra,*" sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾﴾

"*Dan pakaian mereka di dalam surga (adalah) sutra.*" (Al-Hajj: 23 dan Fathir: 33).

Sepertinya Allah ﷻ hanya menyebut sutra secara khusus karena itulah pakaian lahir mereka yang menunjukkan kondisi kemewahan pemakainya.

﴿13﴾ ﴿مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ﴾ "*Di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan-dipan.*" Bertelekan adalah duduk nyaman dalam kondisi tenang, nikmat dan sejahtera, dan dipan adalah tempat tidur berhampar seprei yang dihiasi. ﴿لَا يَرَوْنَ فِيهَا﴾ "*Mereka tidak merasakan di dalamnya,*" yakni di dalam surga, ﴿شَمْسًا﴾ "*(teriknya) matahari,*" yang panasnya mengganggu mereka, ﴿وَلَا زَمْهَرِيرًا﴾ "*dan tidak pula dingin yang menyengat,*" yakni cuaca yang amat dingin, tapi seluruh waktu mereka berada di bawah naungan teduh, tidak panas dan tidak dingin yang membuat raga mereka merasa nikmat, yang tidak merasakan panas dan dingin.

﴿14﴾ ﴿وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَـٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا﴾ "*Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya,*" yaitu buah-buahannya didekatkan bagi orang yang menginginkannya. Ia mendapatkannya dalam keadaan berdiri, duduk, atau berbaring.

﴿15-16﴾ ﴿وَيُطَافُ عَلَيْهِم﴾ "*Dan diedarkan kepada mereka,*" maksudnya anak-anak kecil dan para pelayan surga mengelilingi ahli surga ﴿بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا ﴿١٥﴾ قَوَارِيرَا مِن فِضَّةٍ﴾ "*dengan membawa bejana-bejana dari perak, dan piala-piala yang bening laksana kristal, (yaitu) kristal-kristal (yang terbuat) dari perak,*" yaitu bahannya terbuat dari perak dan bejana-bejana itu amat bening. Ini adalah salah satu dari berbagai hal yang menakjubkan. Perak tebal terbuat dari bahan putih dan baik berada di atas bejana bening. ﴿قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا﴾ "*Yang telah mereka ukur dengan sebaik-baiknya,*" mereka ukur bejana-bejana itu sesuai ukuran pemiliknya, tidak kurang dan tidak lebih, sebab andai lebih banyak bisa mengurangi kenikmatannya dan andai kurang tidak cukup bagi pemiliknya. Kemungkinan lain yang dimaksud adalah penghuni surga mengukur dengan ukuran yang sesuai dengan selera mereka. Bejana-bejana hadir sesuai ukuran yang ditentukan oleh benak mereka.

﴿17-18﴾ ﴿وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا﴾ "*Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman),*" yakni, bejana yang berisi arak dan minuman nikmat, ﴿كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا﴾ "*yang campurannya adalah jahe,*" agar rasa dan aromanya nikmat, ﴿عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا﴾ "*(yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil,*" disebut demikian karena silih berganti, rasa nikmat dan bagusnya.

﴿19﴾ ﴿وَيَطُوفُ﴾ "*Dan mereka dikelilingi,*" para penghuni surga dengan makanan, minuman, dan para pelayan, ﴿وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ﴾ "*oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda,*" yaitu mereka diciptakan dari surga untuk tetap ada selamanya. Mereka tidak berubah dan tidak beranjak tua, mereka amat rupawan. ﴿إِذَا رَأَيْتَهُمْ﴾ "*Apabila kamu melihat mereka,*" yang bertebaran melayani kalian, ﴿حَسِبْتَهُمْ﴾ "*kamu akan mengira mereka,*" karena kerupawanan mereka, ﴿لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا﴾ "*mutiara yang bertaburan.*" Ini adalah salah satu kesempurnaan nikmat penghuni surga. Para pelayan mereka adalah pemuda yang kekal, yang bila dilihat, membuat senang. Mereka masuk dalam kediaman penghuni surga dengan aman. Mereka datang ketika diinginkan oleh para penghuni surga dan dikehendaki oleh diri-diri mereka.

﴿20﴾ ﴿وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ﴾ "*Dan apabila kamu melihat di sana (surga),*" yaitu bila kau melihat kenikmatan sempurna penghuni surga, ﴿رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا﴾ "*niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kera-*

jaan yang besar." Engkau akan melihat masing-masing penghuni surga memiliki istana, kediaman, dan kamar-kamar yang dihiasi, yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata, masing-masing memiliki kebun penuh bunga, tanaman dekat, buah-buahan nikmat, sungai mengalir, kebun menakjubkan, burung-burung berkicau yang menarik hati dan membahagiakan jiwa. Ia memiliki istri-istri yang amat cantik dan baik dan menyatukan antara kecantikan lahir dan batin. Mereka adalah wanita-wanita cantik dan baik yang memenuhi kebahagiaan dan kenikmatan hati. Di sekelilingnya banyak anak-anak yang kekal dan pelayan abadi, yang dengannya didapatkan kenikmatan dan ketenangan. Kenikmatan hidup menjadi sempurna. Dan yang paling agung dari semua itu adalah mendapatkan keridhaan Rabb Yang Maha Penyayang dan mendengarkan kata-kataNya, nikmatnya berada dekat denganNya serta berbahagia dengan keridhaan dan keabadian selamanya. Semua kenikmatan yang ada di dalam surga kian waktu kian bertambah. Mahasuci Allah Yang Menguasai kerajaan, Yang Mahabenar lagi Nyata, yang simpanan rahmatNya tidak pernah habis dan kebaikanNya tidak pernah berkurang sebagaimana sifat-sifatNya yang tidak ada akhirnya. Tidak ada kata akhir untuk kebaikan dan dermaNya.

﴿21﴾ ﴿عَٰلِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ﴾ "*Mereka memakai pakaian sutra halus yang hijau,*" yakni, mereka mengenakan pakaian sutra tebal dan sutra halus berwarna hijau, di mana keduanya adalah jenis sutra paling mewah. *Sundus* adalah sutra tebal sedangkan *istabraq* adalah sutra tipis dan halus. ﴿وَحُلُّوٓا۟ أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ﴾ "*Dan dipakaikan kepada mereka gelang yang terbuat dari perak,*" di tangan mereka diberi perhiasan gelang perak, baik yang lelaki maupun yang perempuan. Ini adalah janji Allah ﷻ, dan janjiNya pasti terlaksana, sebab tidak ada yang lebih benar perkataannya melebihi Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا﴾ "*Dan Rabb mereka memberikan kepada mereka minuman yang bersih,*" yakni minuman yang tidak ada kotorannya sama sekali sekaligus membersihkan perut mereka dari segala penyakit dan kotoran.

﴿22﴾ ﴿إِنَّ هَٰذَا﴾ "*Sesungguhnya ini,*" yakni, balasan besar dan pemberian indah ini ﴿كَانَ لَكُمْ جَزَآءً﴾ "*adalah balasan untukmu,*" atas amal

perbuatan baik yang telah kalian lakukan. ﴿وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا﴾ "*Dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan),*" yakni, amal perbuatan baik meski sedikit akan dibalas oleh Allah ﷻ dengan nikmat abadi bagimu yang tidak mungkin bisa dihitung.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ تَنزِيلًا ﴿٢٣﴾ فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾ وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَٱسْجُدْ لَهُۥ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ يُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَآءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ﴿٢٧﴾ نَّحْنُ خَلَقْنَٰهُمْ وَشَدَدْنَآ أَسْرَهُمْ ۖ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَآ أَمْثَٰلَهُمْ تَبْدِيلًا ﴿٢٨﴾ إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿٢٩﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾ يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ وَٱلظَّٰلِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًۢا ﴿٣١﴾

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Qur`an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Rabbmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa atau orang yang kafir di antara mereka. Dan sebutlah nama Rabbmu pada (waktu) pagi dan pe-tang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepadaNya dan bertasbihlah kepadaNya pada bagian yang panjang di malam hari. Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mempedulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (Hari Akhirat). Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka. Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaik-an bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Rabbnya. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dike-hendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha-bijaksana. Dia memasukkan siapa yang dikehendakiNya ke dalam rahmatNya (surga). Dan bagi orang-orang zhalim disediakanNya azab yang pedih.*" (Al-Insan: 23-31).

Tafsir Ayat:

﴿23﴾ Allah ﷻ berfirman setelah menyebutkan kenikmatan penghuni surga, ﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنزِيلًا﴾ "*Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Qur`an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur,*" di dalamnya terdapat janji dan ancaman, serta penjelasan segala sesuatu yang diperlukan oleh para hamba. Di dalamnya terdapat perintah untuk menunaikan semua perintah-perintah Allah ﷻ, syariat-syariatNya, serta berusaha untuk menunaikannya secara sempurna dan bersabar atas hal itu.

﴿24﴾ Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا﴾ "*Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Rabbmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka.*" Yakni, bersabarlah atas ketetapan takdir Allah ﷻ, jangan kau memurkainya dan bersabarlah atas ketetapan Agama-Nya. Tetap laksanakan, jangan sampai ada yang menghalangi. ﴿وَلَا تُطِعْ﴾ "*Dan janganlah kamu ikuti,*" orang-orang yang menentang yang ingin menghalangimu, baik ﴿آثِمًا﴾ "*orang yang berdosa,*" yang mengerjakan dosa dan kemaksiatan, ﴿أَوْ كَفُورًا﴾ "*atau orang yang kafir,*" karena menuruti orang-orang kafir, keji, dan fasik pastilah merupakan kemaksiatan terhadap Allah ﷻ, karena mereka tidak memerintah sesuatu kecuali berdasarkan keinginan hawa nafsu mereka.

﴿25﴾ Karena sabar amat membantu dalam menunaikan ketaatan dan memperbanyak berdzikir (mengingat dan menyebut Allah), Allah ﷻ memerintahkan hal itu seraya berfirman, ﴿وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا﴾ "*Dan sebutlah nama Rabbmu pada (waktu) pagi dan petang,*" yakni, di permulaan dan di akhir siang, termasuk di dalamnya shalat-shalat wajib dan shalat-shalat pengiring, berupa shalat sunnah, dzikir, tasbih, tahlil, dan takbir di waktu-waktu tersebut.

﴿26﴾ ﴿وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ﴾ "*Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepadaNya,*" yakni, perbanyaklah bersujud padaNya, dan ini mencakup banyaknya shalat, ﴿وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا﴾ "*dan bertasbihlah kepadaNya pada malam yang panjang.*" Telah disebutkan sebelumnya pembatasan terhadap kemutlakan ayat ini,

﴿يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ ۝١ قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ۝٢ نِّصْفَهُ أَوِ انقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ۝٣ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ

الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝٤﴾

"*Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (dari padanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan.*" (Al-Muzzammil: 1-4).

﴿27﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّ هَٰؤُلَاءِ﴾ "*Sesungguhnya mereka (orang kafir),*" yakni, orang-orang yang mendustakanmu wahai Rasul setelah tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ jelas bagi mereka dan setelah mereka diberi kabar gembira dan ancaman meski demikian hal itu tidak berguna bagi mereka sama sekali bahkan mereka tetap mengutamakan, ﴿الْعَاجِلَةَ﴾ "*kehidupan dunia,*" dan merasa tenang padanya, ﴿وَيَذَرُونَ﴾ "*dan mereka tidak mempedulikan,*" yakni tidak beramal dan mengacuhkan, ﴿وَرَاءَهُمْ﴾ "*kesudahan mereka,*" yakni, di hadapan mereka, ﴿يَوْمًا ثَقِيلًا﴾ "*pada hari yang berat (Hari Akhirat),*" yaitu Hari Kiamat yang ukurannya selama lima puluh ribu tahun dari hari-hari yang biasa kalian hitung. Allah ﷻ berfirman,

﴿يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ۝٨﴾

"*Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang sulit'.*" (Al-Qamar: 8).

Seolah-olah mereka hanya diciptakan untuk hidup di dunia dan menetap di atasnya.

﴿28﴾ Kemudian Allah ﷻ menunjukkan dalil kepada mereka atas kebangkitan mereka dengan dalil *aqli*, yaitu dalil permulaan penciptaan seraya berfirman, ﴿نَّحْنُ خَلَقْنَاهُمْ﴾ "*Kami telah menciptakan mereka,*" yakni, Kami ciptakan mereka setelah sebelumnya mereka tidak ada, ﴿وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ﴾ "*dan menguatkan persendian tubuh mereka,*" yakni, Kami kokohkan tubuh, urat, otot, nadi, kekuatan lahir dan kekuatan batin hingga tubuh sempurna, supaya mampu untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Dzat Yang menciptakan mereka dalam kondisi seperti ini mampu untuk mengembalikan mereka setelah mereka mati untuk mendapatkan balasan atas amal perbuatan yang mereka lakukan. Dzat yang memindahkan mereka di alam ini dalam berbagai fase tentu tidak sepatutnya membiarkan mereka sia-sia, lalu tidak diperintah, tidak dilarang, tidak diberi

pahala dan tidak disiksa. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَآ أَمْثَٰلَهُمْ تَبْدِيلًا﴾ *"Apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh menganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka,"* yakni, Kami akan menghidupkan kalian pada Hari Kebangkitan dengan kehidupan lain dan Kami kembalikan kalian dengan diri-diri kalian; mereka adalah orang-orang serupa dan memang diri mereka sendiri.

﴿29﴾ ﴿إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ﴾ *"Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan,"* yang dijadikan peringatan bagi orang yang beriman sehingga bisa memanfaatkan peringatan dan kabar gembira yang ada di dalamnya. ﴿فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا﴾ *"Maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Rabbnya,"* yakni, jalan yang mengantarkan padaNya. Allah ﷻ telah menjelaskan kebenaran dan petunjuk, kemudian memberikan pilihan pada manusia antara menempuh jalan tersebut atau lari darinya; dan itu sebagai penegakan hujjah baginya. Agar orang yang celaka binasa setelah ada penjelasan dan hiduplah orang yang hidup setelah ada penjelasan.

﴿30﴾ ﴿وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ﴾ *"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah"* karena sesungguhnya kehendak Allah ﷻ pasti terlaksana. ﴿إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا﴾ *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana,"* Allah ﷻ memiliki kebijaksanaan dalam memberi petunjuk orang yang mendapatkan hidayah dan menyesatkan orang yang tersesat.

﴿31﴾ ﴿يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِى رَحْمَتِهِۦ﴾ *"Dia memasukkan siapa yang dikehendakiNya ke dalam rahmatNya (surga),"* lalu Allah ﷻ mengkhususkan pertolongan baginya dan menunjukkannya pada sebab-sebab kebahagiaan serta menunjukkannya pada jalan-jalan Allah ﷻ. ﴿وَٱلظَّٰلِمِينَ﴾ *"Dan bagi orang-orang zhalim,"* yang cenderung memilih kesengsaraan daripada petunjuk, ﴿أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ *"disediakanNya azab yang pedih,"* karena kezhaliman dan permusuhan mereka.

Selesai. Segala puji hanya bagi Allah ﷻ.[27]

[27] Manuskrip B menyebutkan, "Selesai tafsir Surat al-Insan. Segala puji dan karunia hanya milik Allah ﷻ semata."

سُورَةُ المُرْسَلَاتِ

TAFSIR SURAT AL-MURSALAT

(Malaikat-malaikat yang Diutus)

Surat ke-77: 50 ayat

Makkiyah

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا ۝١ فَٱلْعَٰصِفَٰتِ عَصْفًا ۝٢ وَٱلنَّٰشِرَٰتِ نَشْرًا ۝٣ فَٱلْفَٰرِقَٰتِ فَرْقًا ۝٤ فَٱلْمُلْقِيَٰتِ ذِكْرًا ۝٥ عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ۝٦ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَٰقِعٌ ۝٧ فَإِذَا ٱلنُّجُومُ طُمِسَتْ ۝٨ وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ فُرِجَتْ ۝٩ وَإِذَا ٱلْجِبَالُ نُسِفَتْ ۝١٠ وَإِذَا ٱلرُّسُلُ أُقِّتَتْ ۝١١ لِأَىِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ ۝١٢ لِيَوْمِ ٱلْفَصْلِ ۝١٣ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ ۝١٤ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ۝١٥﴾

"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan, dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Rabbnya) dengan seluas-luasnya, dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang haq dan yang batil) dengan sejelas-jelasnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan,

sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi. Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan, dan apabila langit telah dibelah, dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu, dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka), (niscaya dikatakan kepada mereka), 'Sampai hari apakah ditangguhkan (mengazab orang-orang kafir itu).' Sampai hari keputusan. Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (Al-Mursalat: 1-15).

Tafsir Ayat:

﴿**1-6**﴾ Allah ﷻ bersumpah atas kebangkitan dan pembalasan terhadap amal-amal. ﴿وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا﴾ *"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan,"* mereka adalah para malaikat yang diutus Allah ﷻ untuk masalah-masalah takdir dan pengaturan alam serta untuk masalah-masalah syariat dan wahyu kepada para RasulNya, ﴿عُرْفًا﴾ *"yang diutus untuk membawa kebaikan,"* adalah salah satu kondisi dari para malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan tadi, yaitu diutus untuk kebaikan, hikmah dan kemaslahatan, bukan diutus untuk kemungkaran dan perbuatan sia-sia. ﴿فَٱلْعَٰصِفَٰتِ عَصْفًا﴾ *"Dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya,"* mereka juga para malaikat yang diutus oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ menyebutkan sifatnya yang amat cepat melakukan perintahNya dan cepatnya mereka menunaikan perintah-perintah Allah ﷻ seperti perintah agar angin beriup kencang. Atau yang dimaksud dengan sangat kencang dalam ayat ini adalah angin yang berhembus dengan kencang. ﴿وَٱلنَّٰشِرَٰتِ نَشْرًا﴾ *"Dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Rabbnya) dengan seluas-luasnya."* Kemungkinan yang dimaksud adalah para malaikat yang menyebarkan segala sesuatu yang telah diatur untuk disebarkan. Atau yang dimaksud adalah mendung yang dikirim Allah ﷻ untuk menghidupkan bumi setelah sebelumnya mati. ﴿فَٱلْمُلْقِيَٰتِ ذِكْرًا﴾ *"Dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu,"* mereka adalah para malaikat yang menyampaikan perintah-perintah mulia berupa peringatan yang dengannya Allah ﷻ merahmati para hambaNya. Allah ﷻ mengingatkan manfaat dan kepentingan mereka di dalam peringatan itu yang disampaikan pada para rasulNya, ﴿عُذْرًا أَوْ نُذْرًا﴾ *"untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan,"* yakni untuk memberi alasan dan peringatan bagi manusia. Mengingatkan manusia akan berbagai hal mengerikan yang ada di hadapan mereka serta untuk menolak alasan-alasan mereka sehingga mereka tidak memiliki hujjah atas Allah ﷻ.

﴿**7**﴾ ﴿إِنَّمَا تُوعَدُونَ﴾ *"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu,"* berupa Hari Kebangkitan dan pembalasan amal perbuatan, ﴿لَوَٰقِعٌ﴾ *"itu pasti terjadi,"* yakni, jelas-jelas akan terjadi tanpa ragu dan bimbang.

﴿**8-14**﴾ Bila sudah terjadi, terjadilah perubahan pada alam dan huru hara hebat yang menakutkan hati dan memperbesar bencana. Bintang-bintang lenyap bertaburan dan hilang dari tempatnya. Gunung beterbangan seperti debu yang ditaburkan. Gunung dan bumi menjadi datar sama sekali, tidak terlihat adanya gundukan dan tidak ada bukit. Itulah hari di mana ﴿ٱلرُّسُلُ أُقِّتَتْ﴾ *"Rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka),"* dan disegerakan putusan antara mereka dan kaum mereka. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿لِأَىِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ﴾ *"Sampai hari apakah ditangguhkan (mengazab orang-orang kafir itu)?"* Kata tanya ini untuk memperbesar, mengagungkan, dan membuat takut. Selanjutnya dijawab dengan FirmanNya, ﴿لِيَوْمِ ٱلْفَصْلِ﴾ *"Sampai hari keputusan,"* antara manusia satu sama lain dan perhitungan amal mereka satu persatu.

﴿**15**﴾ Kemudian Allah ﷻ mengancam orang yang mendustakan hari ini seraya berfirman, ﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan,"* yakni, alangkah celakanya mereka, alangkah besar siksaan mereka dan alangkah buruknya tempat kembali mereka. Allah ﷻ memberitahu mereka dan bersumpah pada mereka, tapi mereka tidak membenarkannya. Karena itulah mereka berhak mendapatkan siksaan berat.

﴿أَلَمْ نُهْلِكِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١٧﴾ كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾

﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾﴾

"Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu? Lalu Kami iringkan (azab Kami terhadap) mereka dengan (mengazab) orang-orang yang datang kemudian. Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa. Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (Al-Mursalat: 16-19).

Tafsir Ayat:

﴿16-19﴾ Maknanya, bukankah Kami telah membinasakan para pendusta terdahulu kemudian Kami teruskan dengan membinasakan orang yang berdusta selanjutnya? Ini adalah ketetapan Allah ﷻ dahulu dan selanjutnya bagi setiap pendosa. Orang berdosa pasti disiksa Allah ﷻ, lantas mengapa kalian tidak mengambil pelajaran dari apa yang kalian lihat dan kalian dengar? ﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ﴾ *"Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan,"* yakni, setelah mereka menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang jelas, siksaan-siksaan, dan hukuman.

﴿أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢٢﴾ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ ﴿٢٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٤﴾﴾

"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina, kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan, lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (Al-Mursalat: 20-24).

Tafsir Ayat:

﴿20-24﴾ Maksudnya, bukankah Kami telah menciptakan kalian wahai anak cucu Adam, ﴿مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ﴾ *"dari air yang hina,"* yaitu amat hina dina yang keluar di antara tulang sulbi dengan tulang rusuk hingga Allah ﷻ meletakkannya ﴿فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ﴾ *"dalam tempat yang kokoh (rahim),"* yakni di dalam rahim. Di tempat itu air mani menetap dan tumbuh, ﴿إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ﴾ *"sampai waktu yang ditentukan,"* dan saat yang telah ditetapkan, ﴿فَقَدَرْنَا﴾ *"lalu Kami tentukan (bentuknya),"* yakni Kami tentukan dan atur janin itu di dalam kegelapan-kegelapan dan Kami rubah dari *nuthfah* menjadi segumpal darah kemudian menjadi segumpal daging hingga Allah ﷻ menjadikannya jasad dan meniupkan ruh padanya. Di antara mereka ada yang meninggal sebelum itu. ﴿فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ﴾ *"Maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan,"* yakni, DzatNya yang Suci dengan hal itu karena ketentuanNya sejalan dengan kebijaksanaanNya dan sesuai dengan pujian. ﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan,"* setelah jelas bagi mereka tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ dan setelah Allah ﷻ memperlihatkan berbagai pelajaran dan penjelasan-penjelasan kepada mereka.

﴿أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا ﴿٢٦﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ وَأَسْقَيْنَاكُم مَّاءً فُرَاتًا ﴿٢٧﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٨﴾﴾

"Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, orang-orang hidup dan orang-orang mati, dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (Al-Mursalat: 25-28).

Tafsir Ayat:

﴿25-28﴾ Maknanya, bukankah Kami telah memberi kalian

karunia dan nikmat berupa ditundukkannya bumi demi kemaslahatan kalian lalu Kami menjadikannya, ﴿كِفَاتًا﴾ "*(tempat) berkumpul,*" bagi kalian semua, ﴿أَحْيَاءً﴾ "*orang-orang hidup,*" di bumi ﴿وَأَمْوَاتًا﴾ "*dan orang-orang mati,*" di dalam kubur. Sebagaimana rumah dan istana merupakan salah satu nikmat dan karunia yang diberikan Allah ﷻ pada hamba-hambaNya, kuburan juga merupakan rahmat bagi mereka dan sebagai pelindung agar jasad mereka tidak dimakan oleh binatang buas dan lainnya. ﴿وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ﴾ "*Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi,*" yakni gunung tinggi melebihi bumi agar tidak goncang bersama penghuninya. Allah ﷻ mengokohkan bumi dengan gunung-gunung yang tinggi dan membentang. ﴿وَأَسْقَيْنَاكُم مَّاءً فُرَاتًا﴾ "*Dan Kami beri minum kamu dengan air tawar,*" yaitu air yang enak dikonsumsi (yang tidak asin). Allah ﷻ berfirman,

﴿أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾ لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾﴾

"*Maka terangkanlah kepadaKu tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?*" (Al-Waqi'ah: 68-70).

﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ﴾ "*Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan,*" padahal Allah ﷻ telah memperlihatkan berbagai nikmat pada mereka yang dikhususkan pada mereka, tapi mereka justru membalasnya dengan mendustakan(nya).

﴿ٱنطَلِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٩﴾ ٱنطَلِقُوٓا۟ إِلَىٰ ظِلٍّ ذِى ثَلَٰثِ شُعَبٍ ﴿٣٠﴾ لَّا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِى مِنَ ٱللَّهَبِ ﴿٣١﴾ إِنَّهَا تَرْمِى بِشَرَرٍ كَٱلْقَصْرِ ﴿٣٢﴾ كَأَنَّهُۥ جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ ﴿٣٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٤﴾﴾

"*(Dikatakan kepada mereka pada Hari Kiamat), 'Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya. Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka.' Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana, seolah-olah ia iringan unta yang kuning. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*" (Al-Mursalat: 29-34).

Tafsir Ayat:

﴿29-34﴾ Inilah salah satu kecelakaan yang disediakan untuk para pendosa. Pada Hari Kiamat dikatakan pada mereka, ﴿ٱنطَلِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ﴾ "*Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya.*" Hal itu dijelaskan dengan FirmanNya, ﴿ٱنطَلِقُوٓا۟ إِلَىٰ ظِلٍّ ذِى ثَلَٰثِ شُعَبٍ﴾ "*Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang,*" yakni, ke dalam naungan Neraka Jahanam yang di selaselanya terkenal adanya tiga cabang, yaitu bagian-bagian dari neraka yang saling mempergilir dan menyatu dengannya. ﴿لَّا ظَلِيلٍ﴾ "*Yang tidak melindungi,*" yakni naungan tersebut, artinya pada naungan tersebut tidak ada kenyamanan dan tidak ada ketenangan, ﴿وَلَا يُغْنِى﴾ "*dan tidak pula menolak,*" untuk menghindarkan orang yang tinggal di dalamnya, ﴿مِنَ ٱللَّهَبِ﴾ "*dari nyala api neraka,*" bahkan nyala api meliputinya dari sisi kiri dan kanan serta dari segala penjuru. Seperti yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ﴾

"*Bagi mereka lapisan-lapisan (naungan) dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api).*" (Az-Zumar: 16).

﴿لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤١﴾﴾

"*Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zhalim.*" (Al-A'raf: 41).

Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan besarnya kobaran api yang menunjukkan besar dan ngerinya api neraka serta buruknya

pemandangan seraya berfirman, ﴿إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ ۝٣٢ كَأَنَّهُ جِمَالَتٌ صُفْرٌ ۝٣٣﴾ "*Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana, seolah-olah ia iringan unta yang kuning,*" yakni warna hitam yang berubah menjadi kekuning-kuningan. Hal ini menunjukkan bahwa kobaran, bara, dan bunga api neraka gelap. Api neraka berwarna hitam, buruk di pandangan mata dan amat panas. Semoga Allah ﷻ menyelamatkan kita dari neraka serta dari perbuatan-perbuatan yang mendekatkan ke neraka.

﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ﴾ "*Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*"

﴿هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ۝٣٥ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ۝٣٦ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ۝٣٧ هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ ۝٣٨ فَإِن كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ ۝٣٩ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ۝٤٠﴾

"*Ini adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan kepada mereka meminta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Ini adalah hari keputusan; (pada hari ini) Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu. Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadapKu. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*" (Al-Mursalat: 35-40).

Tafsir Ayat:

﴿35-37﴾ Maknanya, ini adalah hari besar dan dahsyat bagi orang-orang yang mendustakan. Mereka tidak bisa berkata-kata di dalamnya karena amat takut. ﴿وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ﴾ "*Dan tidak diizinkan kepada mereka meminta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur,*" maksudnya udzur mereka tidak diterima meski mereka mengemukakannya. (Dalam ayat lain),

﴿فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ۝٥٧﴾

"*Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zhalim permintaan udzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertaubat lagi.*" (Ar-Rum: 57).

﴿38-40﴾ ﴿هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ﴾ "*Ini adalah hari keputusan; (pada hari ini) Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu,*" agar Kami memutuskan di antara kalian dan Kami memutuskan antara manusia. ﴿فَإِن كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ﴾ "*Jika kamu mempunyai tipu daya,*" yang membuat kalian mampu keluar dari kekuasaanKu dan selamat dari azabKu, ﴿فَكِيدُونِ﴾ "*maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadapKu,*" yakni kalian tidak memiliki kemampuan dan kekuasaan, seperti yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ۝٣٣﴾

"*Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.*" (Ar-Rahman: 33).

Pada hari itu gugur semua tipu daya orang-orang zhalim. Lenyap semua makar dan tipu daya mereka dan mereka pasrah untuk disiksa, dan pada saat itu Allah ﷻ menjelaskan kedustaan mereka, ﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ﴾ "*Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*"

﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ ۝٤١ وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ۝٤٢ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝٤٣ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۝٤٤ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ۝٤٥﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata air-mata air. Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini. (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah*

kamu kerjakan.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (Al-Mursalat: 41-45).

Tafsir Ayat:

﴿**41-45**﴾ Setelah Allah ﷻ menjelaskan hukuman bagi orang-orang yang mendustakan, Allah ﷻ menyebutkan pahala orang-orang yang berbuat baik seraya berfirman, ﴿إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa,"* yakni, menjaga diri agar tidak mendustakan dan memiliki sifat membenarkan dalam perkataan, perbuatan dan amal, di mana hal itu tidak berlaku tanpa menunaikan semua kewajiban dan meninggalkan semua yang diharamkan, ﴿فِى ظِلَٰلٍ﴾ *"berada dalam naungan (yang teduh),"* karena banyaknya pohon yang beraneka ragam dan berbunga menawan, ﴿وَعُيُونٍ﴾ *"dan (di sekitar) mata air-mata air,"* yang mengalir dari mata air surga dan dari sumber lain, ﴿وَفَوَٰكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ﴾ *"dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini,"* yaitu buah-buahan terbaik dan paling enak. Dikatakan pada mereka, ﴿كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟﴾ *"Makan dan minumlah kamu,"* berbagai makanan nikmat dan minuman lezat, ﴿هَنِيٓـًٔا﴾ *"dengan enak,"* yakni tanpa kotoran dan sesuatu yang membuat keruh. Kelezatannya belum sempurna hingga makanan dan minumannya aman dari berbagai mudarat dan kekurangan dan hingga mereka yakin bahwa makanan dan minumannya tidak terputus dan hilang, ﴿بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ *"karena apa yang telah kamu kerjakan."* Amal perbuatan kalian adalah sebab yang mengantarkan kalian ke surga kenikmatan abadi. Dan begitu juga bagi semua orang yang beribadah menyembah Allah ﷻ dengan *ihsan* dan berbuat baik pada hamba-hamba Allah ﷻ. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٤٤﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٥﴾﴾ *"Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Meski celaka ini hanyalah hilangnya kenikmatan tersebut, niscaya hal itu sudah cukup sebagai duka dan terhalang mendapatkannya.

﴿كُلُوا۟ وَتَمَتَّعُوا۟ قَلِيلًا إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ ﴿٤٦﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱرْكَعُوا۟ لَا يَرْكَعُونَ ﴿٤٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٠﴾﴾

"(Dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek; sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa.' Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Rukuklah,' niscaya mereka tidak mau rukuk. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Maka kepada perkataan apakah selain al-Qur`an ini mereka akan beriman?" (Al-Mursalat: 46-50).

Tafsir Ayat:

﴿**46-50**﴾ Ini adalah ancaman bagi orang-orang yang mendustakan. Sesungguhnya mereka itu meski makan dan minum di dunia serta mengenyam berbagai kenikmatan dan melalaikan berbagai amalan yang mendekatkan diri mereka kepada Allah ﷻ, mereka adalah para pendosa yang berhak mendapatkan sesuatu yang didapatkan oleh orang-orang yang berdosa. Terputuslah semua kelezatan mereka dan yang tersisa hanyalah kecelakaan. Di antara dosa mereka adalah ketika mereka diperintahkan untuk shalat yang merupakan ibadah paling mulia dan ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱرْكَعُوا۟﴾ *"apabila dikatakan kepada mereka, 'Rukuklah'",* mereka enggan melakukannya. Dosa mana yang lebih besar dari dosa ini dan kedustaan mana yang lebih besar dari kedustaan ini? ﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Di antara celaka mereka adalah tertutupnya pintu-pintu pertolongan dan terhalang dari semua kebaikan. Ketika mereka mendustakan al-Qur`an ini yang merupakan puncak tingkat kebenaran dan keyakinan secara mutlak, ﴿فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ﴾ *"maka kepada perkataan apakah selain al-Qur`an ini mereka akan beriman,"* apakah pada kebatilan yang sama seperti namanya yang tidak berdasar pada syubhat, lebih-

lebih pada dalil? Ataukah pada perkataan orang-orang musyrik dan pendusta yang nyata? Yang ada setelah cahaya terang hanyalah pekatnya kegelapan. Yang ada setelah kebenaran yang dikuatkan oleh berbagai dalil jelas dan bukti-bukti pasti hanyalah kedustaan jelas dan nyata yang hanya layak bagi orang sepertinya. Celakalah mereka dan alangkah butanya mereka. Celakalah mereka, alangkah rugi dan menderitanya mereka. Kita memohon ampunan dan keselamatan kepada Allah ﷻ karena sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia.

Selesai.

سُورَةُ النَّبَإِ

TAFSIR SURAT AN-NABA`

(Berita)

Surat ke-78: 40 ayat

Makkiyah

JUZ 30

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ۝١ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ ۝٢ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ۝٣ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۝٤ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۝٥﴾

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentangnya. Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui." (An-Naba` : 1-5).

Tafsir Ayat:

﴿1-5﴾ Maknanya, tentang apakah yang ditanyakan oleh

orang-orang yang mendustakan tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ itu? Selanjutnya Allah ﷻ menjelaskan apa yang mereka pertanyakan tersebut seraya berfirman, ﴿عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ ۝٢ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ۝٣﴾ *"Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentangnya,"* yakni, tentang berita besar yang lama mereka perdebatkan dan telah tersebar perselisihan di antara mereka tentangnya untuk mendustakan dan menganggap mustahil. Padahal itulah berita yang tidak perlu diragukan dan dibimbangkan. Tapi mereka yang mendustakan tidak percaya akan bertemu dengan Rabb mereka meski seluruh tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ datang pada mereka hingga mereka melihat siksaan yang pedih. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۝٤ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۝٥﴾ *"Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui,"* yakni, mereka akan mengetahui bila siksaan menimpa mereka yang dulu mereka dustakan pada saat,

﴿يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ۝١٣﴾

"mereka didorong ke Neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya," (Ath-Thur: 13), dan dikatakan pada mereka,

﴿هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ۝١٤﴾

"Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya." (Ath-Thur: 14).

Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan berbagai nikmat dan dalil yang menunjukkan kebenaran *risalah* yang dibawa para rasul, seraya berfirman,

﴿أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا ۝٦ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ۝٧ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ۝٨ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ۝٩ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ۝١٠ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ۝١١ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ۝١٢ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ۝١٣ وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ۝١٤ لِّنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ۝١٥ وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ۝١٦﴾

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? Dan gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malammu sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami bangun di atas kamu tujuh lapis (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat?" (An-Naba`: 6-16).

Tafsir Ayat:

﴿**6-16**﴾ Maksudnya, bukankah Kami telah memberi kalian berbagai nikmat agung, Kami menjadikan untuk kalian, ﴿الْأَرْضَ مِهَادًا﴾ *"bumi itu sebagai hamparan,"* yaitu dihamparkan dan ditundukkan bagi kalian dan untuk kepentingan-kepentingan berupa tanah garapan, tempat tinggal, dan jalan. ﴿وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا﴾ *"Dan gunung-gunung sebagai pasak,"* mengokohkan bumi agar tidak berguncang bersama kalian. ﴿وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا﴾ *"Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,"* yakni lelaki dan perempuan dari jenis yang sama agar masing-masing dari keduanya merasa tenang pada yang lain dan membentuk rasa cinta dan kasih serta membuahkan keturunan dari keduanya. Dan termasuk dalam karunia ini adalah nikmatnya wanita yang dinikahi.

﴿وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا﴾ *"Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat,"* yakni sebagai istirahat bagi kalian dan sebagai pemutus pekerjaan yang jika terus dilakukan akan membahayakan badan. Allah ﷻ menjadikan malam dan tidur sebagai penutup agar gerakan-gerakan mereka yang membahayakan menjadi tenang dan mereka mendapatkan kenyamanan yang bermanfaat. ﴿وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا﴾ *"Dan Kami bangun di atas kamu tujuh lapis (langit) yang kokoh,"* yakni tujuh langit yang amat kuat dan kokoh. Allah ﷻ menahannya dengan Kuasa-Nya dan menjadikannya sebagai atap bagi bumi. Padanya terdapat berbagai manfaat bagi manusia. Karena itulah Allah ﷻ menyebut-

kan di antara manfaat matahari seraya berfirman, ﴿وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا﴾ *"Dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari)."* Allah ﷻ mengingatkan manusia pada matahari berupa nikmat cahayanya yang menjadi kebutuhan vital bagi mereka dan pada panasnya, karena padanya terdapat berbagai manfaat, seperti untuk mematangkan (buah-buahan). ﴿وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا﴾ *"Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah,"* yakni yang sangat deras, ﴿لِّنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا﴾ *"supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian,"* seperti gandum, jagung, beras dan lainnya yang menjadi makanan manusia, ﴿وَنَبَاتًا﴾ *"dan tumbuh-tumbuhan,"* mencakup seluruh tumbuh-tumbuhan yang dijadikan Allah ﷻ sebagai makanan untuk binatang ternak mereka, ﴿وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا﴾ *"dan kebun-kebun yang lebat,"* yaitu kebun-kebun yang lebat, yang di dalamnya terdapat berbagai macam buah-buahan lezat. Untuk itu, Dzat yang memberi kalian berbagai nikmat agung yang tidak terkira dan terhitung jumlahnya ini, bagaimana bisa kalian kufuri dan kalian dustakan berita yang dikabarkan pada kalian tentang Hari Kebangkitan dan pengumpulan nanti? Atau mengapa kalian menggunakan nikmat-nikmat Allah ﷻ untuk bermaksiat dan untuk menentangNya?

﴿إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا ﴿١٧﴾ يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾ وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا ﴿١٩﴾ وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِّلطَّاغِينَ مَآبًا ﴿٢٢﴾ لَّابِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾ لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾ جَزَاءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابًا ﴿٢٨﴾ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا ﴿٢٩﴾ فَذُوقُوا فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾﴾

"Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan, yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok, dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu, dan dijalankanlah gunung-gunung, maka menjadi fatamorganalah ia. Sesungguhnya Neraka Jahanam itu (padanya) ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, kecuali air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab, dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sebenar-benarnya. Dan segala sesuatu sudah Kami catat dalam suatu kitab. Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu kecuali azab." (An-Naba`: 17-30).

Tafsir Ayat:

﴿**17-25**﴾ Allah ﷻ menyebutkan apa-apa yang akan terjadi di Hari Kiamat yang dipertanyakan oleh mereka yang mendustakan dan ditentang oleh para pembangkang. Hari Kiamat adalah hari besar dan Allah ﷻ menjadikannya sebagai ﴿مِيقَاتًا﴾ *"hari keputusan"* untuk manusia, ﴿يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا﴾ *"yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok."* Pada hari itu kalian berlarian, karena amat menakutkan dan menggelisahkan, yang membuat anak beruban dan membuat hati risau. Gunung-gunung berjalan hingga seperti debu yang dihamburkan, langit terbelah hingga menjadi berpintu-pintu, dan Allah ﷻ memutuskan perkara antara sesama manusia dengan hukumNya yang tidak lalim. Neraka Jahanam dinyalakan yang telah disediakan Allah ﷻ dan diintaikan untuk mereka yang melampaui batas, dan dijadikannya sebagai tempat kembali bagi mereka. Mereka tinggal di dalamnya dalam jangka waktu yang amat lama. Kata الْحِقْب sebagaimana dinyatakan oleh banyak ulama tafsir adalah jangka waktu selama delapan puluh tahun (jamaknya adalah أَحْقَاب). Ketika mereka melintasinya, ﴿لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا﴾ *"mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman,"* yakni tidak ada air yang menyejukkan kulit mereka dan yang bisa menghapus dahaga mereka, ﴿إِلَّا حَمِيمًا﴾ *"kecuali air yang mendidih,"* yakni, air panas yang mematangkan wajah mereka dan memutuskan usus mereka, ﴿وَغَسَّاقًا﴾ *"dan nanah,"* yakni nanah penduduk neraka yang begitu menyengat baunya dan tidak enak rasanya.

﴿**26-30**﴾ Mereka mendapatkan azab mengerikan seperti itu adalah sebagai balasan yang sesuai bagi mereka atas perbuatan yang mereka lakukan yang mengantarkan mereka pada siksaan itu, Allah ﷻ tidak menzhalimi mereka tapi mereka sendirilah yang menzhalimi diri sendiri. Karena itu Allah ﷻ menyebutkan amal perbuatan mereka yang membuat mereka berhak mendapatkan siksaan di atas seraya berfirman, ﴿إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا﴾ "*Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab,*" yakni, tidak beriman pada Hari Kebangkitan dan tidak beriman bahwa Allah ﷻ akan membalas manusia, baik dan buruknya. Karena itulah mereka melalaikan amal-amal untuk akhirat. ﴿وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابًا﴾ "*Dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sebenar-benarnya,*" yakni mereka mendustakannya secara tegas dan jelas. Penjelasan-penjelasan datang kepada mereka tapi mereka menentangnya. ﴿وَكُلَّ شَيْءٍ﴾ "*Dan segala sesuatu,*" sedikit dan banyak, baik dan buruk, ﴿أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا﴾ "*sudah Kami catat dalam suatu kitab,*" yakni sudah Kami tetapkan di Lauhil Mahfuzh. Karena itu, janganlah orang-orang yang berdosa mengira Kami menyiksa mereka karena dosa yang tidak mereka lakukan. Dan janganlah mereka mengira bahwa Allah ﷻ akan menyia-nyiakan amal perbuatan mereka atau melalaikannya meskipun sebesar biji atom, sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۚ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾﴾

"*Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya;' dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang jua pun.*" (Al-Kahfi: 49).

﴿فَذُوقُوا﴾ "*Karena itu rasakanlah,*" wahai orang-orang yang mendustakan azab yang pedih dan kehinaan abadi ini, ﴿فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا﴾ "*dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu kecuali azab.*" Azab mereka semakin bertambah dari waktu ke waktu. Ini adalah

ayat paling keras tentang dahsyatnya siksaan penghuni neraka. Semoga Allah ﷻ melindungi kita semua darinya.

﴿إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾ لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّابًا ﴿٣٥﴾ جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta. Sebagai balasan dari Rabbmu dan pemberian yang cukup banyak.*" (An-Naba`: 31-36).

Tafsir Ayat:

﴿**31-36**﴾ Setelah Allah ﷻ menjelaskan kondisi orang-orang yang berdosa, selanjutnya Allah ﷻ menjelaskan tempat kembali orang-orang yang bertakwa seraya berfirman, ﴿إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan,*" yakni orang-orang yang menjaga diri dari murka Rabb mereka dengan berpegang teguh pada ketaatan kepadaNya dan menjaga diri dari kemaksiatan. Mereka mendapatkan kemenangan, keselamatan, dan jauh dari neraka. Dalam kemenangan ini mereka mendapatkan, ﴿حَدَائِقَ﴾ "*kebun-kebun,*" yaitu kebun-kebun yang mengumpulkan berbagai jenis pohon rindang dengan buah yang di sela-selanya terpancar sungai. Allah ﷻ menyebutkan anggur secara khusus karena sangat diinginkan hati dan banyak di kebun itu. Mereka mendapatkan istri-istri sesuai keinginan diri mereka, ﴿وَكَوَاعِبَ﴾ "*dan gadis-gadis remaja,*" yaitu gadis-gadis remaja yang buah dada mereka belum menurun lantaran mereka masih remaja, kuat, dan elok, ﴿أَتْرَابًا﴾ "*yang sebaya,*" yakni usia mereka hampir sama. Di antara kebiasaan gadis remaja sebaya adalah saling bergaul dan berteman.

Itulah kala mereka berusia tiga puluh tiga tahun yang merupakan usia wanita paling sempurna, ﴿وَكَأْسًا دِهَاقًا﴾ "*dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman),*" yakni, penuh berisi minuman yang lezat untuk para peminumnya, ﴿لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا﴾ "*di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia,*" yakni perkataan yang tidak berguna, ﴿وَلَا كِذَّابًا﴾ "*dan tidak (pula perkataan) dusta,*" yaitu dosa sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴿٢٦﴾﴾

"*Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam.*" (Al-Waqi'ah: 25-26).

Allah ﷻ memberi pahala besar bagi mereka ini adalah murni karena karunia dan kebaikanNya, ﴿جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا﴾ "*sebagai balasan dari Rabbmu dan pemberian yang cukup banyak,*" karena amal perbuatan yang dituntunkan Allah ﷻ pada mereka dan dijadikannya sebagai sebab menggapai kemuliaanNya.

﴿رَّبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَٰنِ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ فَمَن شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا ﴿٣٩﴾ إِنَّا أَنذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنتُ تُرَابًا ﴿٤٠﴾﴾

"*Rabb yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia. Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Rabb Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar. Itulah hari yang pasti terjadi, Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Rabbnya. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya dan orang kafir berkata,*

'*Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah*'." (An-Naba`: 37-40).

Tafsir Ayat:

﴿37-39﴾ Maksudnya, yang melimpahkan pemberian ini pada mereka adalah Rabb mereka, ﴿رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ "*Rabb yang memelihara langit dan bumi,*" Yang menciptakan dan mengaturnya, ﴿الرَّحْمَٰنِ﴾ "*Yang Maha Pemurah,*" Yang rahmatNya meliputi segala sesuatu. Allah ﷻ memelihara dan merahmati mereka serta bersikap lembah lembut pada mereka hingga mereka mendapatkan apa yang mereka dapatkan.

Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan keagunganNya dan kerajaanNya yang besar pada Hari Kiamat dan bahwa seluruh manusia terdiam pada hari itu dan tidak berbicara dan ﴿لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾﴾ "*mereka tidak dapat berbicara dengan Dia, kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Rabb Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar,*" tidak ada seorang pun yang berbicara kecuali dengan dua syarat berikut; diizinkan Allah ﷻ untuk berbicara dan perkataannya benar, sebab ﴿ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ﴾ "*itulah hari yang pasti terjadi,*" yang tidak terdapat kebatilan padanya dan kebohongan tidak lagi berguna. Pada hari itu, ﴿يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا﴾ "*ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf,*" yaitu Jibril yang merupakan malaikat paling mulia serta seluruh malaikat berdiri bershaf-shaf seraya tunduk pada Allah ﷻ, mereka tidak berbicara kecuali atas izin Allah ﷻ. Selanjutnya Allah ﷻ berfirman seraya memberi kabar gembira dan ancaman, ﴿فَمَن شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا﴾ "*Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Rabbnya,*" yakni amal baik yang akan kembali padanya pada Hari Kiamat.

﴿40﴾ ﴿إِنَّا أَنذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا﴾ "*Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat,*" karena siksaan itu telah mendekat dan semua yang akan datang itu dekat, ﴿يَوْمَ يَنظُرُ الْمَرْءُ

﴿مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ﴾ "*pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya.*" Inilah yang menjadi perhatiannya dan yang membuatnya takut. Maka hendaklah ia memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk negeri keabadian nanti.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Al-Hasyr: 18).

Dan selanjutnya, bila kebaikan yang didapatkan, maka hendaklah memuji Allah ﷻ, dan bila tidak demikian, maka janganlah mencela siapa pun selain diri sendiri. Karena itulah orang-orang kafir kelak akan berharap agar mati saja, karena amat merugi dan menyesal. Semoga Allah ﷻ menyelamatkan kita semua dari kekufuran dan seluruh keburukan, sesungguhnya Allah Maha Pemurah lagi Mahamulia.

Selesai.[28]

[28] Terhapus dalam manuskrip A. Sedangkan dalam manuskrip B tertulis, "Selesai tafsir surat an-Naba'. Segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam."

سُورَةُ النَّازِعَاتِ

TAFSIR SURAT AN-NAZI'AT

(Malaikat-malaikat yang Mencabut Nyawa)

Surat ke-79: 46 ayat

Makkiyah

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرۡقٗا ١ وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشۡطٗا ٢ وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبۡحٗا ٣ فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبۡقٗا ٤ فَٱلۡمُدَبِّرَٰتِ أَمۡرٗا ٥ يَوۡمَ تَرۡجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ٦ تَتۡبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ ٧ قُلُوبٞ يَوۡمَئِذٖ وَاجِفَةٌ ٨ أَبۡصَٰرُهَا خَٰشِعَةٞ ٩ يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرۡدُودُونَ فِي ٱلۡحَافِرَةِ ١٠ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمٗا نَّخِرَةٗ ١١ قَالُواْ تِلۡكَ إِذٗا كَرَّةٌ خَاسِرَةٞ ١٢ فَإِنَّمَا هِيَ زَجۡرَةٞ وَٰحِدَةٞ ١٣ فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ ١٤﴾

"*Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan demi (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan demi (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan demi*

(malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia). (Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut, pandangannya tunduk. (Orang-orang kafir) berkata, 'Apakah kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila telah menjadi tulang belulang yang hancur lumat?' Mereka berkata, 'Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.' Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi." (An-Nazi'at: 1-14).

Tafsir Ayat:

﴿**1-5**﴾ Sumpah-sumpah dengan para malaikat mulia dan pekerjaan mereka ini menunjukkan sempurnanya ketundukan mereka pada perintah Allah ﷻ dan cepatnya mereka dalam melaksanakannya. Kemungkinan yang menjadi obyek sumpah adalah pembalasan dan kebangkitan, karena setelahnya menyebutkan kondisi-kondisi Hari Kiamat. Dan kemungkinan juga obyek sumpah dan yang disumpahkan sama. Allah ﷻ bersumpah atas para malaikat karena beriman pada malaikat merupakan salah satu dari enam rukun iman dan karena menyebutkan pekerjaan mereka di sini mencakup balasan yang diemban oleh para malaikat pada saat kematian, sebelum dan sesudahnya. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرۡقٗا﴾ "*Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras,*" mereka adalah para malaikat yang mencabut nyawa dengan sekeras-kerasnya dan kencang dalam mencabutnya hingga ruh keluar dari raga, supaya diberi balasan atas amal perbuatannya.

﴿وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشۡطٗا﴾ "*Dan demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut,*" mereka juga para malaikat yang mencabut ruh dengan kuat dan giat. Atau yang dimaksudkan dengan lembut adalah bagi ruh orang-orang Mukmin sedangkan cabutan keras berlaku bagi ruh orang-orang kafir. ﴿وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبۡحٗا﴾ "*Dan demi (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat,*"

yaitu para malaikat yang turun-naik di udara. ﴿فَٱلسَّٰبِقَٰتِ﴾ "*Dan demi (malaikat-malaikat) yang mendahului*" malaikat lainnya, ﴿سَبۡقٗا﴾ "*dengan kencang,*" segera menunaikan perintah Allah ﷻ dan mendahului para setan dalam menyampaikan wahyu kepada para rasul agar tidak dicuri. ﴿فَٱلۡمُدَبِّرَٰتِ أَمۡرٗا﴾ "*Dan demi (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia),*" yakni, para malaikat yang ditugaskan oleh Allah ﷻ untuk mengatur berbagai urusan alam atas dan alam bawah, seperti hujan, tumbuh-tumbuhan, angin, laut, janin, hewan, surga, neraka, dan tugas lainnya.

﴿**6-9**﴾ ﴿يَوۡمَ تَرۡجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ﴾ "*(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam,*" itulah datangnya Hari Kiamat, ﴿تَتۡبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ﴾ "*tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua,*" yaitu goncangan lain yang mengiringi dan datang berikutnya. ﴿قُلُوبٞ يَوۡمَئِذٖ وَاجِفَةٌ﴾ "*Hati manusia pada waktu itu sangat takut,*" yakni takut karena dahsyatnya apa yang dilihat dan didengar. ﴿أَبۡصَٰرُهَا خَٰشِعَةٞ﴾ "*Pandangannya tunduk,*" yakni hina dina, karena hati mereka telah dikuasai oleh rasa takut, penyesalan, serta kerugian.

﴿**10-14**﴾ ﴿يَقُولُونَ﴾ "*(Orang-orang kafir) berkata,*" di dunia seraya mendustakan, ﴿أَءِنَّا لَمَرۡدُودُونَ فِي ٱلۡحَافِرَةِ ١٠ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمٗا نَّخِرَةٗ ١١﴾ "*Apakah kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila telah menjadi tulang belulang yang hancur lumat?*" Artinya, mereka menganggap mustahil bahwa Allah ﷻ akan membangkitkan mereka dan mengembalikan mereka setelah mereka menjadi tulang belulang karena ketidaktahuan mereka akan kuasa Allah ﷻ dan karena sikap *sembrono* mereka. Allah ﷻ berfirman dalam menjelaskan mudahnya hal itu, ﴿فَإِنَّمَا هِيَ زَجۡرَةٞ وَٰحِدَةٞ﴾ "*Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja,*" yakni, ditiupnya sangkakala, maka tiba-tiba semua manusia ﴿بِٱلسَّاهِرَةِ﴾ "*hidup kembali di permukaan bumi,*" yakni berada di atas permukaan bumi seraya berdiri menatap, kemudian Allah ﷻ mengumpulkan mereka semua dan memutuskan perkara di antara mereka dengan hukumNya yang Mahaadil lalu memberi mereka balasan.

﴿هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾ اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ
إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَرَاهُ الْآيَةَ
الْكُبْرَىٰ ﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ
الْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٢٦﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa? Tatkala Rabbnya memanggilnya di lembah suci, yaitu lembah Thuwa; 'Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan kamu akan kupimpin ke jalan Rabbmu agar supaya kamu takut kepadaNya.' Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka ia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya, (seraya) berkata, 'Akulah Rabbmu yang paling tinggi.' Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Rabbnya)." (An-Nazi'at: 15-26).

Tafsir Ayat:

﴿**15-25**﴾ Allah ﷻ berfirman kepada NabiNya Muhammad ﷺ, ﴿هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ﴾ *"Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa?"* Ini adalah pertanyaan atas urusan besar yang pasti terjadi. Apakah berita tentangnya telah sampai? ﴿إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى﴾ *"Tatkala Rabbnya memanggilnya di lembah suci, yaitu lembah Thuwa,"* yakni tempat di mana Allah ﷻ berbicara dengan Musa عليه السلام dan memberi karunia *risalah* pada beliau. Allah ﷻ mengutus beliau dengan wahyu dan menguji beliau, ﴿اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ﴾ *"Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas,"* yakni, meski ia melampaui batas, berbuat syirik dan durhaka, berkatalah padanya dengan lemah lembut, semoga ia ingat atau takut. ﴿فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰ أَن تَزَكَّىٰ﴾ *"Dan katakanlah*

(kepada Fir'aun), 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)'," apakah pada dirimu terdapat sifat terpuji dan indah yang diperebutkan oleh orang-orang berakal? Yaitu dengan menyucikan dirimu dari kotoran kufur dan tindakan yang melampaui batas menuju keimanan dan amal baik. ﴿وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ﴾ *"Dan kamu akan kupimpin ke jalan Rabbmu,"* yakni aku tunjukkan padaNya dan aku jelaskan faktor-faktor keridhaanNya padamu dan juga faktor-faktor kemurkaanNya, ﴿فَتَخْشَىٰ﴾ *"agar supaya kamu takut"* kepada Allah ﷻ bila kau mengetahui jalan yang lurus. Fir'aun enggan atas seruan Musa. ﴿فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ﴾ *"Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar,"* yaitu jenis tanda-tanda kebesaran yang agung yang tidak menafikan mukjizat-mukjizat lain yang beragam.

﴿فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٠٨﴾﴾

"Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. Dan ia mengeluarkan tangannya, maka seketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya." (Al-A'raf: 107-108).

﴿فَكَذَّبَ﴾ *"Tetapi Fir'aun mendustakan"* kebenaran ﴿وَعَصَىٰ﴾ *"dan mendurhakai"* perintah. ﴿ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ﴾ *"Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa),"* yaitu berusaha melawan kebenaran dan memeranginya. ﴿فَحَشَرَ﴾ *"Maka ia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya),"* yakni dari tentaranya, ﴿فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ﴾ *"lalu berseru memanggil kaumnya (seraya) berkata, 'Akulah Rabbmu yang paling tinggi'."* Kaumnya tunduk pada Fir'aun dan mengakui kebatilan Musa عليه السلام. Ketika Fir'aun meremehkan Musa عليه السلام, ﴿فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ﴾ *"maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia,"* yakni, Allah ﷻ menjadikan hukuman terhadapnya sebagai petunjuk dan peringatan keras, serta untuk menjelaskan azab dunia-akhirat.

﴿**26**﴾ ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Rabbnya),"* karena orang yang takut kepada Allah ﷻ adalah orang yang mendapatkan manfaat dari tanda-tanda kebesaran serta pelajaran-pelajaran. Ketika mengetahui hukuman dan azab Fir'aun, ia mengetahui bahwa semua orang yang menyombongkan diri, durhaka, dan menentang Allah Yang Mahatinggi akan mendapatkan siksaan di dunia dan di

akhirat. Sedangkan orang yang rasa takutnya pada Allah ﷻ lenyap dari hatinya, meski semua tanda kebesaran datang padanya, maka ia tetap tidak akan beriman.

﴿ ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ ۚ بَنَىٰهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّىٰهَا ﴿٢٨﴾ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا ﴿٢٩﴾ وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا وَمَرْعَىٰهَا ﴿٣١﴾ وَٱلْجِبَالَ أَرْسَىٰهَا ﴿٣٢﴾ مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkanNya. Ia memancarkan dari padanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkanNya dengan teguh. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (An-Nazi'at: 27-33).

Tafsir Ayat:

﴿**27-33**﴾ Allah ﷻ berfirman menjelaskan petunjuk terang bagi mereka yang mengingkari Hari Kebangkitan dan yang menganggap mustahil pengembalian jasad oleh Allah ﷻ, ﴿ ءَأَنتُمْ ﴾ *"Apakah kamu,"* wahai manusia, ﴿ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ ﴾ *"yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit,"* yang berbintang besar, makhluk kuat dan tinggi? ﴿ بَنَىٰهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمْكَهَا ﴾ *"Allah telah membangunnya. Dia meninggikan bangunannya,"* yaitu wujud dan bentuknya, ﴿ فَسَوَّىٰهَا ﴾ *"lalu menyempurnakannya"* dengan mantap dan rapi, yang membuat akal kagum dan terperangah (amat menakjubkan). ﴿ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا ﴾ *"Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita,"* yakni, menggelapkannya. Kegelapan menyelimuti seluruh penjuru langit sehingga membuat permukaan bumi menjadi gelap. ﴿ وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا ﴾ *"Dan menjadikan siangnya terang benderang,"* yakni, menampakkan cahaya besar padanya ketika

matahari terbit. Manusia pun bertebaran untuk kepentingan-kepentingan agama dan dunia mereka.

﴿ وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Dan bumi sesudah itu,"* yaitu setelah penciptaan langit, ﴿ دَحَىٰهَآ ﴾ *"dihamparkanNya,"* yakni Allah ﷻ menempatkan di dalamnya berbagai manfaat. Hal itu dijelaskan dengan Firman-Nya, ﴿ أَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا وَمَرْعَىٰهَا ﴿٣١﴾ وَٱلْجِبَالَ أَرْسَىٰهَا ﴿٣٢﴾ ﴾ *"Ia memancarkan dari padanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkanNya dengan teguh,"* yakni dikokohkan dengan bumi sehingga bumi terhampar setelah penciptaan langit sebagaimana dijelaskan secara nash dalam ayat-ayat al-Qur`an. Bumi diciptakan sebelum penciptaan langit sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿ قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَرْضَ فِى يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ مِن فَوْقِهَا وَبَٰرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَٰتَهَا فِىٓ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِّلسَّآئِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِى يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِى كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿١٢﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (Yang bersifat) demikian itulah Rabb semesta alam.' Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu berdua menurut perintahKu dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.' Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui'." (Fushshilat: 9-12).

Karena itu, Dzat yang menciptakan langit besar dengan berbagai cahaya dan gugusan yang ada, serta bumi berdebu lagi tebal serta berbagai kepentingan-kepentingan makhluk dan manfaat mereka di dalamnya, pasti mampu untuk membangkitkan manusia *mukallaf* lalu memberi balasan atas amal perbuatan mereka. Yang berbuat baik akan mendapatkan kebaikan dan yang berbuat buruk janganlah mencela siapa pun kecuali dirinya sendiri.

Karena itulah, selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan datangnya Hari Kiamat kemudian pembalasan seraya berfirman,

﴿ فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾ وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ﴿٣٦﴾ فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾ ﴾

"Maka apabila malapetaka yang sangat besar (Hari Kiamat) telah datang, pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat, adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (An-Nazi'at: 34-41).

Tafsir Ayat:

﴿34-36﴾ Maknanya, bila Kiamat besar dan huru-hara besar telah tiba yang menyebabkan semua huru-hara lain menjadi kecil dibanding dengannya, pada saat itu, orang tua tidak lagi ingat anaknya, seseorang tidak lagi ingat pada temannya, semua orang yang mencintai tidak lagi ingat pada kekasih yang dicintainya, ﴿ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ مَا سَعَىٰ ﴾ *"manusia (hanya) teringat akan apa yang telah dikerjakannya,"* baik dan buruknya selama di dunia. Masing-masing mengharapkan kebaikannya ditambah meski seberat biji atom dan amat bersedih dan berduka karena amal buruknya bertambah meski seberat biji atom. Manusia mengetahui kala itu bahwa modal keuntungan dan kerugiannya adalah perbuatan yang telah dilakukan semasa di dunia. Semua sebab dan ikatan di dunia terputus, kecuali amal perbuatan. ﴿ وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ﴾ *"Dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat,"* yakni dijadikan jelas dan nyata bagi setiap orang. Telah disiapkan bagi penghuninya dan siap untuk menyambar mereka seraya menanti perintah Rabbnya.

﴿38-39﴾ ﴿ فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴾ *"Adapun orang yang melampaui batas,"* yaitu melanggar batas seraya berani menerjang maksiat-maksiat besar dan tidak mencukupkan diri pada batasan-batasan Allah ﷻ, ﴿ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴾ *"dan lebih mengutamakan kehidupan dunia,"* daripada akhirat; usahanya hanya tertuju pada dunia dan waktunya dihabiskan untuk bagian dan kepentingan dunia dengan melupakan akhirat dan berbuat untuknya, ﴿ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴾ *"maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal"* baginya. Neraka menjadi tempat tinggal dan menetap bagi orang yang kondisinya seperti itu.

﴿40-41﴾ ﴿ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ ﴾ *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya,"* yakni takut berdiri di hadapanNya dan pembalasanNya yang adil, lalu rasa takut ini berpengaruh di hatinya ﴿ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴾ *"dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,"* yang menghadangnya dari ketaatan kepada Allah ﷻ sehingga keinginan hawa nafsunya mengikuti ajaran yang dibawa Rasul, dia menahan hawa nafsu dan keinginan yang menghadang kebaikan, ﴿ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ ﴾ *"maka sesungguhnya surgalah,"* yang mencakup segala kebaikan, kesenangan, dan nikmat ﴿ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴾ *"tempat tinggal"* bagi orang yang sifatnya seperti itu.

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾ ﴾

"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Hari Kiamat, kapankah terjadinya. Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya). Kepada Rabbmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). Kamu hanya memberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (Hari Kiamat). Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi." (An-Nazi'at: 42-46).

Tafsir Ayat:

﴿**42-44**﴾ Maknanya, orang-orang yang membangkang dan mendustakan Hari Kiamat bertanya kepadamu ﴿عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرۡسَىٰهَا﴾ *"tentang hari berbangkit kapankah terjadinya,"* Allah ﷻ menjawab dengan FirmanNya, ﴿فِيمَ أَنتَ مِن ذِكۡرَىٰهَآ﴾ *"Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya),"* yakni apa gunanya bagimu dan mereka dalam menyebutnya dan mengetahui waktu kedatangannya. Hal itu tidak membawa manfaat. Karena itu, mengingat tahunya manusia akan Hari Kiamat tidak membawa maslahat, baik dunia maupun akhirat, justru maslahatnya adalah dengan disembunyikannya waktu kejadian Hari Kiamat, maka Allah ﷻ menyembunyikan hal itu dari semua makhluk, dan hanya Dia sendiri yang tahu seraya berfirman, ﴿إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ﴾ *"Kepada Rabbmu-lah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya),"* yakni padaNya-lah berakhir pengetahuan tentang Hari Kiamat, seperti disebutkan dalam Firman Allah ﷻ lain,

﴿يَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرۡسَىٰهَاۖ قُلۡ إِنَّمَا عِلۡمُهَا عِندَ رَبِّيۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقۡتِهَآ إِلَّا هُوَۚ﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah terjadinya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu hanyalah pada sisi Rabbku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia'." (Al-A'raf: 187).

﴿**45-46**﴾ ﴿إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخۡشَىٰهَا﴾ *"Kamu hanya memberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit),"* yakni ancamanmu hanya berguna bagi orang yang takut akan datangnya Hari Kiamat

dan takut berdiri di hadapan Allah ﷻ. Mereka adalah orang-orang yang perhatiannya tertuju untuk mempersiapkan diri menghadapinya dan beramal untuk menyongsongnya. Adapun orang yang tidak beriman pada Hari Kiamat, ia tidak mempedulikannya karena sikap pembangkangannya berdasarkan kedustaan dan pembangkangan. Bila sifatnya sudah seperti ini, maka jawaban atasnya adalah sia-sia Yang Mahasuci Allah lagi Yang Mahabijaksana dari hal itu.

Selesai. Segala puji hanya milik Allah, Rabb semesta alam.

TAFSIR SURAT 'ABASA

(Bermuka Masam)

Surat ke-80: 42 ayat

Makkiyah

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿ عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ۝١ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ۝٤ أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ۝٥ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ۝٦ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ۝٧ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ۝٨ وَهُوَ يَخْشَىٰ ۝٩ فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ۝١٠ ﴾

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),

sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya." ('Abasa: 1-10).

Tafsir Ayat:

Sebab turunnya ayat-ayat mulia ini adalah seorang Mukmin buta[29] datang seraya bertanya kepada Nabi ﷺ dan belajar dari beliau, kemudian ada orang kaya juga datang. Nabi ﷺ amat ingin menunjukkan manusia, hanya saja beliau lebih condong pada orang kaya dan berpaling dari si buta lagi miskin demi mengharap agar si kaya mendapatkan petunjuk dan demi mengharap agar si kaya menyucikan hatinya. Lalu Allah ﷻ menegurnya dengan teguran lembut ini seraya berfirman;

﴿**1-10**﴾ ﴿عَبَسَ﴾ *"Dia (Muhammad) bermuka masam"* di wajah beliau, ﴿وَتَوَلَّىٰٓ﴾ *"dan berpaling"* dengan raganya karena orang buta mendatanginya. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan manfaat menyambutnya seraya berfirman, ﴿وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ﴾ *"Tahukah kamu barangkali ia,"* yakni orang buta tersebut, ﴿يَزَّكَّىٰٓ﴾ *"ingin membersihkan dirinya (dari dosa),"* yaitu membersihkan diri dari akhlak tercela dan ingin berakhlak terpuji, ﴿أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ﴾ *"atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya,"* yakni, mendapatkan pengajaran tentang sesuatu sehingga ia mendapatkan manfaat dari pelajaran itu. Ini adalah manfaat besar dan itulah maksud diutusnya para rasul, maksud dari petuah orang yang memberi nasihat dan maksud dari peringatan orang yang memberi peringatan. Sambutanmu pada orang yang datang sendiri seraya memerlukanmu itu lebih layak dan wajib, sedangkan berpalingnya engkau pada orang kaya yang tidak memerlukanmu yang tidak mau bertanya dan meminta fatwa karena tidak memiliki keinginan pada kebaikan dan engkau tinggalkan orang yang lebih utama itu tidak layak bagimu. Tugasmu hanyalah memberi pengajaran, bila

[29] Ia adalah Abdullah Ibnu Ummi Maktum sebagaimana disebutkan dalam *Sunan at-Tirmidzi*, no. 3331 dan al-Hakim, 2/514.

pun ia tidak mau mengambil pelajaran dengan membersihkan diri, engkau tidak akan dimintai pertanggungan jawab atas perbuatan buruk yang ia lakukan. Hal ini menunjukkan pada kaidah masyhur; sesuatu yang telah diketahui tidak ditinggalkan untuk sesuatu yang belum jelas, tidak juga maslahat yang nyata ditinggalkan untuk maslahat yang belum jelas. Dan menyambut murid yang memerlukan dan penuh kemauan lebih layak dari yang lainnya.

﴿كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾ فِى صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾ قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ مَآ أَكْفَرَهُۥ ﴿١٧﴾ مِنْ أَىِّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ﴿١٨﴾ مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ﴿١٩﴾ ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ ﴿٢٢﴾ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ ﴿٢٣﴾ فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٢﴾﴾

"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat) yang mulia lagi berbakti. Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya. Dari apakah Allah menciptakannya. Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya, kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." ('Abasa: 11-32).

Tafsir Ayat:

﴿11-16﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ﴾ *"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan,"* yakni, benar nasihat ini adalah peringatan dari Allah ﷻ yang dijadikan sebagai peringatan untuk hamba-hambaNya, dan Allah ﷻ menjelaskan semua yang diperlukan oleh manusia dalam kitab-Nya serta memberi penjelasan antara petunjuk dan kesesatan. Bila hal itu telah jelas, ﴿فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ﴾ *"maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya,"* yakni mempraktikkannya. Seperti yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ﴾

"Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman), hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir), biarlah ia kafir'." (Al-Kahfi: 29).

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan tempat peringatan ini dan mengagungkannya serta mengangkat derajatnya seraya berfirman, ﴿فِى صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ﴾ *"Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan,"* yakni kemuliaan dan derajatnya, ﴿مُّطَهَّرَةٍ﴾ *"lagi disucikan,"* dari berbagai kotoran dan agar tidak diraih oleh tangan-tangan setan atau dicuri, tapi ia berada ﴿بِأَيْدِى سَفَرَةٍ﴾ *"di tangan para penulis (malaikat),"* mereka adalah para malaikat yang menjadi duta antara Allah ﷻ dan hamba-hambaNya, ﴿كِرَامٍۭ﴾ *"yang mulia,"* yakni yang banyak kebaikan dan berkahnya, ﴿بَرَرَةٍ﴾ *"lagi berbakti,"* baik hati dan baik amal mereka. Semua itu demi menjaga kitab Allah ﷻ dengan mengutus para duta malaikat yang mulia, kuat, dan bertakwa, sehingga setan tidak memiliki cara untuk mendekatinya. Dan ini mengharuskan untuk diimani dan diterima.

﴿17-23﴾ Meski seperti itu, manusia tetap saja kufur. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ مَآ أَكْفَرَهُۥ﴾ *"Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya"* terhadap nikmat Allah ﷻ, dan alangkah hebat pembangkangannya pada kebenaran setelah kebenaran itu jelas, padahal dia sendiri apa? Dia hanyalah makhluk paling lemah

yang diciptakan Allah ﷻ dari air hina kemudian ditentukan wujudnya serta disempurnakan menjadi manusia sempurna lalu Allah ﷻ menyempurnakan kekuatan lahir dan batinnya. ﴿ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ﴾ "*Kemudian Dia memudahkan jalannya,*" yakni Allah ﷻ memudahkan baginya sebab-sebab Agama dan dunia dan menunjukkan pada jalan lurus serta menjelaskannya. Allah ﷻ mengujinya dengan perintah dan larangan. ﴿ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقۡبَرَهُۥ﴾ "*Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur,*" yakni, memuliakannya dengan disemayamkan dan tidak dijadikan seperti hewan yang bangkainya dibiarkan saja tergeletak di atas tanah. ﴿ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ﴾ "*Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali,*" yakni membangkitkannya setelah kematian untuk pembalasan amal.

Hanya Allah ﷻ semata yang mengatur manusia dan mengarahkannya pada hal-hal tersebut. Tidak ada satu sekutu pun yang menyertai Allah ﷻ dalam hal itu. Meski demikian, manusia tetap saja tidak mau menunaikan perintah Allah ﷻ dan tidak mau menunaikan kewajiban yang dibebankan padanya. Bahkan senantiasa bermalas-malasan tapi banyak meminta.

﴿**24-32**﴾ Kemudian Allah ﷻ mengarahkannya untuk merenung dan berpikir pada makanannya, bagaimanakah makanan itu sampai padanya setelah melalui berbagai fase dan dimudahkan oleh Allah ﷻ untuknya seraya berfirman, ﴿فَلۡيَنظُرِ ٱلۡإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ۝٢٤ أَنَّا صَبَبۡنَا ٱلۡمَآءَ﴾ ﴿صَبّٗا ۝٢٥﴾ "*Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya, sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit),*" yakni Kami turunkan hujan ke bumi dengan lebat, ﴿ثُمَّ شَقَقۡنَا ٱلۡأَرۡضَ شَقّٗا﴾ "*kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya*" untuk tumbuh-tumbuhan, ﴿فَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا﴾ "*lalu Kami tumbuhkan di bumi itu,*" berbagai macam jenis makanan lezat dan hidangan nikmat, ﴿حَبّٗا﴾ "*biji-bijian,*" dan ini mencakup seluruh macam biji-bijian dengan berbagai macamnya, ﴿وَعِنَبٗا وَقَضۡبٗا﴾ "*anggur dan sayur-sayuran,*" yaitu sayur-sayuran hijau, ﴿وَزَيۡتُونٗا وَنَخۡلٗا﴾ "*zaitun dan pohon kurma.*" Allah ﷻ menyebutkan empat macam di atas secara khusus karena manfaatnya yang besar. ﴿وَحَدَآئِقَ غُلۡبٗا﴾ "*Dan kebun-kebun (yang) lebat,*" yakni, kebun-kebun yang di dalamnya terdapat banyak pohon yang saling berjubel satu sama lain, ﴿وَفَٰكِهَةٗ وَأَبّٗا﴾ "*dan buah-buahan serta rumput-rumputan,*" buah-buahan yang disenangi orang, seperti buah tin, anggur, delima, dan lainnya. Sedangkan rumput-rumputan adalah makanan hewan

dan binatang ternak. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿مَّتَٰعٗا لَّكُمۡ وَلِأَنۡعَٰمِكُمۡ﴾ "*Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu,*" yang diciptakan dan ditundukkan Allah ﷻ bagi kalian. Maka siapa pun yang memperhatikan berbagai nikmat ini, wajib baginya bersyukur kepada Rabbnya dan mencurahkan daya untuk kembali padaNya dan mengarah pada ketaatan, serta membenarkan berita-beritaNya.

﴿فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ۝٣٣ يَوۡمَ يَفِرُّ ٱلۡمَرۡءُ مِنۡ أَخِيهِ ۝٣٤ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ۝٣٥ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ۝٣٦ لِكُلِّ ٱمۡرِيٕٖ مِّنۡهُمۡ يَوۡمَئِذٖ شَأۡنٞ يُغۡنِيهِ ۝٣٧ وُجُوهٞ يَوۡمَئِذٖ مُّسۡفِرَةٞ ۝٣٨ ضَاحِكَةٞ مُّسۡتَبۡشِرَةٞ ۝٣٩ وَوُجُوهٞ يَوۡمَئِذٍ عَلَيۡهَا غَبَرَةٞ ۝٤٠ تَرۡهَقُهَا قَتَرَةٌ ۝٤١ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَفَرَةُ ٱلۡفَجَرَةُ ۝٤٢﴾

"Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya, setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka." ('Abasa: 33-42).

Tafsir Ayat:

﴿**33-42**﴾ Maknanya, bila teriakan Hari Kiamat tiba, yang memecahkan telinga karena huru-haranya dan menggetarkan jiwa pada hari itu karena huru-hara yang disaksikan, serta amat memerlukannya manusia pada amal perbuatannya terdahulu, seseorang akan lari meninggalkan orang yang paling mulia baginya dan yang paling disayanginya. Seseorang akan lari meninggalkan saudara, ibu, ayah, istri, dan anaknya. Hal itu terjadi karena ﴿لِكُلِّ ٱمۡرِيٕٖ مِّنۡهُمۡ يَوۡمَئِذٖ شَأۡنٞ يُغۡنِيهِ﴾ "*setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya,*" yakni disibukkan oleh diri sendiri dan sibuk untuk membebaskan dirinya, sehingga ia tidak bisa beralih pada

yang lain. Pada hari itu, manusia terbagi menjadi dua golongan; orang-orang bahagia dan orang-orang sengsara. Orang-orang bahagia wajahnya ﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ﴾ *"pada hari itu berseri-seri,"* yakni nampak berseri dan indah, karena mereka tahu keberhasilan dan kemenangan mereka mendapatkan berbagai nikmat, ﴿ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ۝٣٩ وَوُجُوهٌ﴾ *"tertawa dan gembira ria. Dan banyak (pula) muka,"* orang-orang sengsara ﴿يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ﴾ *"pada hari itu tertutup debu,"* wajah mereka hitam pekat karena berputus asa dari segala kebaikan dan mengetahui kesengsaraan dan kebinasaannya. ﴿أُولَٰئِكَ﴾ *"Mereka itulah,"* orang-orang dengan sifat seperti itu ﴿هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ﴾ *"orang-orang kafir lagi durhaka,"* yakni orang-orang yang kufur terhadap nikmat Allah ﷻ, mendustakan ayat-ayatNya dan berani menerjang larangan-laranganNya. Semoga Allah ﷻ memberikan kita ampunan dan keselamatan. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia.

Segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam.

سُورَةُ التَّكْوِيرِ

TAFSIR SURAT AT-TAKWIR

(Menggulung)

Surat ke-81: 29 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ۝١ وَإِذَا النُّجُومُ انكَدَرَتْ ۝٢ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ۝٣ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ۝٤ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ۝٥ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ۝٦ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ۝٧ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ۝٨ بِأَيِّ ذَنبٍ قُتِلَتْ ۝٩ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ۝١٠ وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ۝١١ وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ۝١٢ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ۝١٣ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ ۝١٤﴾

"Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan), dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dipanaskan, dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh), apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh, dan apabila

catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka, dan apabila langit dilenyapkan, dan apabila Neraka Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya." (At-Takwir: 1-14).

Tafsir Ayat:

﴿**1-14**﴾ Maknanya, bila hal-hal besar ini terjadi, manusia akan menjadi jelas perbedaannya (satu sama lain). Masing-masing mengetahui perbuatannya yang telah dilakukan untuk Hari Akhirat serta segala yang dilakukan, baik dan buruknya. Karena ketika Hari Kiamat terjadi, matahari digulung, rembulan dipadamkan cahayanya dan keduanya dilemparkan ke dalam neraka. ﴿وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ﴾ "*Dan apabila bintang-bintang berjatuhan,*" yakni berubah dan berguguran dari garis edarnya. ﴿وَإِذَا ٱلْجِبَالُ سُيِّرَتْ﴾ "*Dan apabila gunung-gunung dihancurkan,*" yakni berubah menjadi tumpukan pasir yang beterbangan lalu berubah seperti kapas yang berhamburan lalu berubah kemudian menjadi debu beterbangan dan dilenyapkan dari tempatnya. ﴿وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ﴾ "*Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan),*" artinya, pada hari itu manusia tidak lagi mempedulikan harta-harta mereka yang berharga yang dulunya mereka pedulikan dan mereka jaga setiap waktu. Lalu datanglah kengerian yang membuat mereka melalaikannya. Allah ﷻ mengingatkan dengan unta-unta bunting yang merupakan harta paling berharga bagi bangsa Arab kala itu, tapi maknanya berlaku untuk semua barang yang berharga.

﴿وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ ۝٥﴾ "*Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,*" yakni dikumpulkan pada Hari Kiamat agar Allah ﷻ menghukumi satu sama lain dan semua manusia mengetahui sempurnanya keadilan Allah ﷻ hingga ia menghukum *qishash* pada kambing bertanduk untuk kambing yang tidak bertanduk seraya dikatakan padanya, "*Jadilah debu.*"[30] ﴿وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ﴾ "*Dan apabila lautan dipanaskan,*" yaitu dinyalakan sehingga saking besarnya menjadi api yang

[30] Di*takhrij* oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya (24/180) dan disebutkan oleh Syaikh Nashiruddin al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1966.

dinyalakan. ﴿وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ ۝٧﴾ "*Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh),*" yakni setiap jiwa yang berbuat disandingkan pada padanannya; yang baik dipertemukan dengan yang baik dan yang keji dipertemukan dengan yang keji. Orang-orang yang beriman dinikahkan dengan bidadari bermata jeli sedangkan orang-orang kafir dinikahkan dengan setan-setan. Hal ini seperti yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا﴾

"*Orang-orang kafir dibawa ke Neraka Jahanam bergerombol-gerombol.*" (Az-Zumar: 71).

﴿وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا﴾

"*Dan orang-orang yang bertakwa dibawa ke surga bergerombol-gerombol.*" (Az-Zumar: 73).

﴿ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ﴾

"*Kumpulkanlah orang-orang zhalim dan istri-istri mereka.*" (Ash-Shaffat: 22).

﴿وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ﴾ "*Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,*" tentang apa yang pernah dilakukan oleh orang-orang jahiliyah dengan mengubur hidup-hidup anak perempuan tanpa sebab, hanya karena takut melarat. Ia ditanya, ﴿بِأَىِّ ذَنۢبٍ قُتِلَتْ﴾ "*Karena dosa apakah dia dibunuh,*" dan sebagaimana diketahui, ia tidak memiliki dosa apa pun. Dalam ayat ini terdapat celaan bagi orang yang membunuhnya. ﴿وَإِذَا ٱلصُّحُفُ﴾ "*Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia),*" yang mencakup semua pekerjaan yang dilakukan orang, baik dan buruknya ﴿نُشِرَتْ﴾ "*dibuka,*" dan dibagikan untuk pemiliknya. Ada yang mengambil catatan amalnya dengan tangan kanan, ada yang mengambil dengan tangan kiri dan ada juga yang mengambil dari belakang punggung.

﴿وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ كُشِطَتْ﴾ "*Dan apabila langit dilenyapkan,*" yaitu dilenyapkan, sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah ﷻ yang lain,

﴿وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا ۝٢٥﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang." (Al-Furqan: 25).

﴿وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggamanNya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan Tangan kananNya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Az-Zumar: 67).

﴿وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ﴾ *"Dan apabila Neraka Jahim dinyalakan,"* yakni dinyalakan hingga berkobar hebat tidak seperti sedia kala. ﴿وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ﴾ *"Dan apabila surga didekatkan,"* yakni didekatkan pada orang-orang yang bertakwa, ﴿عَلِمَتْ نَفْسٌ﴾ *"maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui,"* yaitu masing-masing jiwa karena disebutkan dalam konteks syarat, ﴿مَّآ أَحْضَرَتْ﴾ *"apa yang telah dikerjakannya,"* yaitu yang dikerjakannya, seperti yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ﴾

"Dan mereka menemukan apa yang mereka perbuat hadir." (Al-Kahfi: 49).

Sifat-sifat Hari Kiamat yang disebutkan oleh Allah ﷻ di atas adalah termasuk sifat-sifat yang menggetarkan jiwa dan semakin memperbesar musibah, membuat badan menggigil, menyebarkan rasa takut, dan mendorong orang-orang yang berakal agar mempersiapkan diri menghadapi hari itu serta melarang mereka melakukan segala sesuatu yang mengundang celaan. Karena itu ada orang salaf berkata, "Barangsiapa yang ingin mempersiapkan diri untuk Hari Kiamat, seolah-olah ia telah melihatnya dengan mata kepala, hendaklah merenungkan ayat, ﴿إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ﴾ *"Dan apabila matahari digulung."*

﴿فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلْخُنَّسِ ﴿١٥﴾ ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ﴿١٧﴾ وَٱلصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ

﴿١٨﴾ إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى ٱلْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ ﴿٢٥﴾ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿٢٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾﴾

"Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam, demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing, sesungguhnya al-Qur`an itu benar-benar Firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu sekali-kali bukanlah orang yang gila. Dan sungguh Muhammad itu pernah melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib. Dan al-Qur`an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk, maka kemanakah kamu akan pergi? Al-Qur`an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (At-Takwir: 15-29).

Tafsir Ayat:

﴿15-16﴾ Allah ﷻ bersumpah dengan ﴿ٱلْخُنَّسِ﴾ *"bintang-bintang,"* yakni bintang-bintang yang berjalan terlambat dari lintasan biasanya hingga ke arah timur. Itulah tujuh bintang yang berjalan; matahari, rembulan, venus, yupiter, mars, saturnus, dan merkurius. Ketujuh bintang ini memiliki dua putaran: Putaran ke arah barat bersama bintang-bintang lain, dan lalu berputar dari arah berlawanan dari arah timur yang hanya ditempuh oleh ketujuh bintang tersebut saja. Allah ﷻ bersumpah dengannya pada saat terlambat melintas dan pada saat melintas serta di saat sinarnya terhalang di waktu siang. Bisa juga yang dimaksudkan adalah seluruh bintang

yang beredar dan lainnya.

﴿17-18﴾ ﴿وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ﴾ "*Dan demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,*" ada yang berpendapat apabila datang, dan ada juga yang berpendapat apabila pergi. ﴿وَٱلصُّبۡحِ إِذَا تَنَفَّسَ﴾ "*Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing,*" yakni nampak tanda-tanda Shubuh kemudian cahaya muncul sedikit demi sedikit hingga sempurna dan matahari terbit.

﴿19﴾ Tanda-tanda kebesaran ini disumpahkan Allah ﷻ karena kuatnya sanad al-Qur`an, keluhurannya, dan terjaga dari setiap setan yang terkutuk. Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ﴾ "*Sesungguhnya al-Qur`an itu benar-benar Firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia,*" yaitu Jibril عليه السلام yang turun membawanya dari Allah ﷻ, seperti disebutkan dalam Firman Allah ﷻ yang lain,

﴿وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٩٢ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلۡأَمِينُ ١٩٣ عَلَىٰ قَلۡبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُنذِرِينَ ١٩٤﴾

"*Dan sesungguhnya al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam, ia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.*" (Asy-Syu'ara`: 192-194).

Allah ﷻ menyebutkan sifatnya yang mulia karena mulianya akhlak dan banyaknya sifat-sifat terpuji. Jibril adalah malaikat paling utama dan paling tinggi derajatnya di sisi Allah.

﴿20﴾ ﴿ذِي قُوَّةٍ﴾ "*Yang mempunyai kekuatan*" atas apa yang diperintahkan Allah ﷻ padanya. Di antara kekuatannya adalah ia mampu membalikkan negeri kaum Luth dan membinasakan mereka, ﴿عِندَ ذِي ٱلۡعَرۡشِ مَكِينٖ﴾ "*yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy.*" Artinya, Jibril adalah malaikat yang dekat dengan Allah ﷻ, ia memiliki derajat tinggi dan istimewa dari Allah ﷻ yang dikhususkan padanya. Jibril memiliki kedudukan dan derajat di atas kedudukan seluruh malaikat.

﴿21﴾ ﴿مُّطَاعٖ ثَمَّ﴾ "*Yang ditaati di sana (di alam malaikat),*" artinya, Jibril adalah malaikat yang ditaati dalam komunitas malaikat, karena Jibril termasuk di antara malaikat yang dekat dengan Allah,

perintahnya dilaksanakan dalam golongan mereka, pandangannya ditaati, ﴿أَمِينٖ﴾ "*lagi dipercaya,*" yakni mempunyai sifat dan sikap amanah dan melakukan apa yang diperintahkan, tidak kurang dan tidak lebih, dan tidak menerjang batasan yang telah ditentukan baginya. Semua itu menunjukkan mulianya al-Qur`an di sisi Allah ﷻ, karena Dia menurunkan al-Qur`an melalui perantara malaikat mulia yang memiliki sifat-sifat sempurna tersebut. Biasanya, para raja hanya mengirim utusan paling mulia dalam urusan-urusan penting dan untuk mengirim surat-surat mulia.

﴿22﴾ Ketika Allah ﷻ menyebutkan keutamaan utusan dari kalangan malaikat yang datang membawa al-Qur`an, Allah ﷻ menyebutkan keutamaan utusan dari kalangan manusia yang diberi al-Qur`an seraya berfirman, ﴿وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجۡنُونٖ﴾ "*Dan temanmu (Muhammad) itu sekali-kali bukanlah orang yang gila,*" seperti yang diucapkan para musuhnya yang mendustakan *risalah*nya dan yang mengatakan ucapan-ucapan dengan tujuan ingin memadamkan *risalah* yang dibawa. Muhammad adalah orang yang paling sempurna akalnya, paling lurus pendapatnya, dan paling jujur tuturnya.

﴿23﴾ ﴿وَلَقَدۡ رَءَاهُ بِٱلۡأُفُقِ ٱلۡمُبِينِ﴾ "*Dan sungguh Muhammad itu pernah melihat Jibril di ufuk yang terang,*" yakni Muhammad ﷺ bukanlah seorang yang tertuduh menambahi, mengurangi, atau menyembunyikan sebagian yang diwahyukan Allah ﷻ padanya, tapi Muhammad ﷺ adalah orang yang paling terpercaya dari kalangan penduduk bumi dan langit yang menyampaikan *risalah* Rabbnya dengan nyata, sama sekali tidak bersifat bakhil pada orang kaya, orang miskin, pemimpin, rakyat, orang lelaki, perempuan, orang kota, orang desa, dan lainnya. Karena itulah Allah ﷻ mengutus beliau di tengah-tengah kaum yang tidak bisa membaca dan menulis lagi bodoh. Dan belumlah Nabi Muhammad ﷺ meninggal dunia, tapi mereka semua telah menjadi ulama-ulama *rabbani* dan ilmuan-ilmuan yang memiliki pikiran tajam. Puncak segala ilmu berakhir pada mereka, mereka adalah para guru sedangkan lainnya paling tinggi hanyalah murid-murid mereka.

﴿25﴾ ﴿وَمَا هُوَ بِقَوۡلِ شَيۡطَٰنٖ رَّجِيمٖ﴾ "*Dan al-Qur`an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk.*" Pada saat Allah ﷻ menjelaskan kemuliaan KitabNya dan karuniaNya dengan menyebutkan dua utusan mulia

yang sampai pada manusia melalui tangan mereka berdua, Allah ﷻ memuji-muji keduanya dan menghilangkan berbagai kekurangan yang menodai kejujurannya seraya berfirman, ﴿وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَّجِيمٍ﴾ "*Dan al-Qur`an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk,*" yakni setan itu amat jauh dari Allah ﷻ dan jauh dari (status) kedekatan terhadapNya.

﴿26﴾ ﴿فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ﴾ "*Maka kemanakah kamu akan pergi,*" yakni, bagaimanakah hal ini terlintas di benak kalian. Kemanakah hilangnya akal kalian hingga kalian menjadikan kebenaran yang merupakan tingkat kejujuran tertinggi sebagai kedustaan yang merupakan tingkat kebatilan terendah? Ini tidak lain kecuali karena memutarbalikkan kebenaran.

﴿27﴾ ﴿إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ﴾ "*Al-Qur`an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.*" Dengan al-Qur`an mereka ingat Rabb mereka, sifat-sifat sempurnaNya serta terhindarNya Dia dari berbagai kekurangan, kehinaan, dan keserupaan. Mereka juga ingat akan perintah-perintah dan larangan-larangan serta hikmahnya. Dengan al-Qur`an, mereka ingat hukum-hukum takdir, hukum-hukum syariat, dan hukum-hukum balasan. Secara garis besar, al-Qur`an mengingatkan mereka pada kepentingan dunia akhirat, dan dengan mengamalkannya, mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

﴿28﴾ ﴿لِمَن شَاءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ﴾ "*(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus,*" setelah jelas antara petunjuk dan kesesatan.

﴿29﴾ ﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾ "*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam,*" yakni, kehendak Allah ﷻ pasti terlaksana, tidak mungkin dicegah dan dihalangi. Dalam ayat ini dan ayat-ayat serupa terdapat bantahan untuk golongan yang menafikan takdir dan golongan yang menyatakan bahwa manusia dipaksa melakukan segala sesuatu sebagaimana contohnya telah djelaskan sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

Segala puji hanya bagi Allah ﷻ semata.

سُورَةُ الانفطار

TAFSIR SURAT AL-INFITHAR

(Terbelah)

Surat ke-82: 19 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿إِذَا السَّمَاءُ انفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾﴾

"Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya." (Al-Infithar: 1-5).

Tafsir Ayat:

﴿1-5﴾ Maksudnya, bila langit runtuh dan terbelah, bintang-

bintangnya berhamburan, hilang keindahannya, laut-laut meluap hingga menjadi satu lautan, kuburan terbongkar mengeluarkan semua mayat yang ada di dalamnya untuk dikumpulkan di tempat pemberhentian di hadapan Allah ﷻ untuk pembalasan amal perbuatan, pada hari itu penutup tersingkap, sesuatu yang samar menjadi nyata, dan setiap jiwa mengetahui keberuntungan atau kerugian yang menyertainya. Di sana, orang zhalim menggigit jari pada saat melihat perbuatan yang telah dilakukannya dan yakin akan mendapatkan kesengsaraan abadi dan siksaan selamanya. Di sana, (sebaliknya) orang bertakwa yang melakukan amal baik mendapatkan kemenangan besar, kenikmatan abadi, dan selamat dari siksaan Neraka Jahim.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ ۝٦ ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ۝٧ فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ۝٨ كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِٱلدِّينِ ۝٩ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ۝١٠ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ۝١١ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ۝١٢﴾

"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Rabbmu Yang Maha Pemurah? Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu. Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan Hari Pembalasan. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Infithar: 6-12).

Tafsir Ayat:

﴿6-8﴾ Allah ﷻ berfirman mencela manusia yang tidak menunaikan kewajiban semestinya dan berani menerjang kemaksiatan-kemaksiatan, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ﴾ *"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Rabbmu Yang Maha Pemurah?"* Apakah karena ketidakpedulianmu pada kewajiban-kewajibanNya, ataukah karena kalian menghina azabNya, ataukah karena kamu tidak beriman akan balasanNya? Bukankah Dia ﴿ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ﴾ *"Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu"* dalam bentuk yang paling sempurna, ﴿فَعَدَلَكَ﴾ *"dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang,"* dan menyusunmu secara rapi, tegak, dan lurus dalam bentuk yang paling sempurna dan indah? Lantas apakah kamu pantas mengkufuri nikmat dari Dzat yang memberi, ataukah karena kamu mengingkari kebaikan Dzat yang berbuat baik? Semua itu tidak lain adalah karena kebodohan, kezhaliman, dan pembangkanganmu. Bersyukurlah pada Allah ﷻ, karena tidak membuat wujudmu seperti bentuk anjing, keledai, atau binatang lainnya. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ﴾ *"Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."*

﴿9-12﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِٱلدِّينِ﴾ *"Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan Hari Pembalasan,"* maksudnya, meski dengan nasihat dan peringatan ini, kalian tetap saja mendustakan Hari Pembalasan dan kalian pasti akan dihisab atas apa pun yang kalian lakukan. Allah ﷻ menugaskan para malaikat mulia untukmu, mereka mencatat perkataan dan perbuatanmu dan mereka mengetahuinya. Termasuk dalam hal ini adalah aktivitas hati dan anggota badan. Selayaknya kalian memuliakan dan menghormati mereka.

﴿إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ۝١٣ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ۝١٤ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ ٱلدِّينِ ۝١٥ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَآئِبِينَ ۝١٦ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ۝١٧ ثُمَّ مَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ۝١٨ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ۝١٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada Hari Pembalasan. Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari

neraka itu. Tahukah kamu apakah Hari Pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah Hari Pembalasan itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." (Al-Infithar: 13-19).

Tafsir Ayat:

﴿**13-19**﴾ Yang dimaksud dengan orang-orang baik adalah mereka yang menunaikan hak-hak Allah ﷻ dan hak-hak hamba-Nya, yang selalu konsisten dengan kebaikan dalam aktivitas hati maupun anggota badan. Balasan mereka adalah kenikmatan di hati, ruh, dan badan di dunia, di alam barzakh, dan di negeri keabadian.

﴿وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka,"* yang tidak menunaikan hak-hak Allah ﷻ dan hak-hak hamba secara sempurna, mereka yang hati dan amalnya berdosa, ﴿لَفِى جَحِيمٍ﴾ *"benar-benar berada dalam neraka,"* yaitu dalam azab yang pedih di dunia, di alam barzakh dan di negeri keabadian. ﴿يَصْلَوْنَهَا﴾ *"Mereka masuk ke dalamnya,"* dan disiksa dengan sekeras-kerasnya, ﴿يَوْمَ ٱلدِّينِ﴾ *"pada Hari Pembalasan,"* yaitu pada Hari Pembalasan amal perbuatan. ﴿وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَآئِبِينَ﴾ *"Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu,"* yaitu mereka tetap berada di dalamnya dan tidak bisa keluar. ﴿وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ۝١٧ ثُمَّ مَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ۝١٨﴾ *"Tahukah kamu apakah Hari Pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah Hari Pembalasan itu?"* Dalam ayat ini terdapat pemberitahuan yang memperbesar huru-hara hari yang sulit itu yang membuat akal risau, ﴿يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا﴾ *"(yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain,"* meski dekat dan berteman tulus, masing-masing disibukkan oleh diri sendiri dan tidak ingin meminta tolong dari yang lain. ﴿وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ﴾ *"Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah,"* Dia-lah yang menghukumi antara manusia dan mengambilkan hak orang yang dizhalimi dari orang yang menzhalimi. *Wallahu a'lam.*

سُورَةُ المُطَفِّفِينَ

TAFSIR SURAT AL-MUTHAFFIFIN

(Orang-orang yang Curang)

Surat ke-83: 36 ayat

Madaniyah[30]

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝١ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝٢ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝٣ أَلَا يَظُنُّ أُو۟لَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ۝٤ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۝٥ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٦﴾

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam." (Al-Muthaffifin: 1-6).[31]

[31] Manuskrip B menyebutnya Makkiyah.

Tafsir Ayat:

﴿1-6﴾ ﴿وَيْلٌ﴾ *"Kecelakaan besarlah,"* adalah kata-kata azab dan siksaan, ﴿لِّلْمُطَفِّفِينَ﴾ *"bagi orang-orang yang curang."* Ini dijelaskan oleh Allah ﷻ dengan FirmanNya kemudian, ﴿الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain,"* yakni mengambil dari mereka sebagai timbal balik, mereka menginginkannya secara utuh, tidak kurang, ﴿وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ﴾ *"dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain,"* yakni bila memberikan hak orang lain yang harus ditunaikan dengan takaran atau timbangan, ﴿يُخْسِرُونَ﴾ *"mereka mengurangi,"* yakni menguranginya dengan cara mengurangi takaran atau timbangan, tidak memenuhi timbangan dan takaran atau dengan cara lainnya. Ini adalah pencurian harta orang lain dan tidak bersikap adil terhadap mereka. Karena ancaman ini ditujukan pada orang yang mengurangi takaran dan timbangan orang lain, maka orang yang mengambil harta orang lain secara paksa atau dengan cara mencuri, tentu lebih berhak mendapatkan ancaman ini dari orang-orang yang sekedar berbuat curang.

Ayat mulia ini menunjukkan bahwa orang sebagaimana berhak mendapatkan haknya dari orang lain, ia juga harus memberikan semua milik orang lain secara penuh, baik berupa harta maupun yang lain. Bahkan hujjah dan pernyataan juga termasuk dalam keumuman ayat ini. Biasanya, masing-masing dari dua orang yang berdebat berusaha mempertahankan hujjahnya, ia juga berkewajiban menjelaskan hujjah rivalnya yang tidak ia ketahui dan mempertimbangkan argumen-argumen rivalnya sebagaimana ia juga harus mempertimbangkan argumen-argumennya sendiri. Di sini dapat diketahui sikap obyektif atau fanatisme seseorang, kerendahan hati atau kesombongan, berakal atau bodoh. Semoga Allah ﷻ berkenan menolong kita pada setiap kebaikan.

Selanjutnya Allah ﷻ mengancam orang-orang yang berbuat curang serta merasa bangga atas kondisi mereka serta tetapnya mereka berada di atas kecurangan seraya berfirman, ﴿أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ۝٤ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۝٥ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝٦﴾ *"Tidakkah orang-orang itu yakin,*

bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?" Yang mendorong mereka untuk berbuat curang adalah tidak beriman pada Hari Akhir, sebab bila mereka beriman pada Hari Akhir dan mereka mengetahui akan berdiri di hadapan Allah ﷻ yang akan menghisab mereka atas amalan kecil dan besar, niscaya mereka menjauhkan diri mereka dari kecurangan dan bertaubat.

﴿كَلَّا إِنَّ كِتَٰبَ الْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ۝٧ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ۝٨ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ۝٩ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ۝١٠ الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ۝١١ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ۝١٢ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ الْأَوَّلِينَ ۝١٣ كَلَّا بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝١٤ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ۝١٥ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ ۝١٦ ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا الَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ۝١٧﴾

"Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. Tahukah kamu apakah sijjin itu? (Ialah) kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang mendustakan Hari Pembalasan. Dan tidak ada yang mendustakan Hari Pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, 'Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu.' Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka), 'Inilah azab yang dahulu selalu kamu dustakan'." (Al-Muthaffifin: 7-17).

Tafsir Ayat:

﴿7-9﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ الْفُجَّارِ﴾ *"Sekali-kali jangan*

curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka," ini mencakup seluruh orang yang durhaka dari berbagai macam orang-orang kafir, munafik, dan fasik, ﴿لَفِي سِجِّينٍ﴾ *"tersimpan dalam sijjin,"* kemudian Allah menafsirkannya dengan FirmanNya, ﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ ۝٨ كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ۝٩﴾ *"Tahukah kamu apakah sijjin itu? (Ialah) kitab yang bertulis,"* yakni, kitab catatan amal yang di dalamnya tercatat amalan-amalan buruk mereka. *Sijjin* adalah tempat yang sempit. *Sijjin* lawan dari *illiyyin* yang merupakan tempat kitab catatan amal orang-orang baik sebagaimana akan dijelaskan selanjutnya. Ada yang menyatakan, *sijjin* adalah bumi ketujuh yang paling bawah dan tempat kembali orang-orang durhaka.

﴿**10-13**﴾ ﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Selanjutnya Allah ﷻ menjelaskan siapakah mereka dengan FirmanNya, ﴿الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ﴾ *"(yaitu) orang-orang yang mendustakan Hari Pembalasan,"* yakni Hari Pembalasan amal dan perbuatan. Di hari itu Allah ﷻ akan membalas amal perbuatan mereka. ﴿وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ﴾ *"Dan tidak ada yang mendustakan Hari Pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas"* atas larangan-larangan Allah ﷻ, melampaui batas dari halal hingga haram, ﴿أَثِيمٍ﴾ *"lagi berdosa,"* yakni banyak dosanya. Sikap permusuhan inilah yang mendorongnya untuk mendustakan, dan kesombongannya membuatnya menolak kebenaran. Karena itu ﴿إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا﴾ *"apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami,"* yang menunjukkan pada kebenaran dan atas kebenaran *risalah* yang dibawa oleh para rasul, ia mendustakan dan menentangnya seraya berkata, ﴿أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ﴾ *"Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu,"* yakni hanya berasal dari cerita orang-orang terdahulu dan berita umat-umat yang sudah berlalu, bukan berasal dari Allah ﷻ; semua itu karena didorong rasa sombong dan menentang.

﴿**14-17**﴾ Sedangkan orang yang bersikap adil lagi obyektif dan bertujuan mencari kebenaran yang nyata, ia tidak mendustakan Hari Pembalasan, karena Allah ﷻ telah menegakkan dalil-dalil pasti dan bukti-bukti nyata yang membuatnya yakin dengan sebenarnya. Bukti dan dalil itu bagi pandangan hatinya laksana matahari bagi pandangan matanya. Tidak seperti orang yang hatinya tertutup oleh kemaksiatan-kemaksiatannya. Ia terhalang dari kebenaran.

Karena itu balasannya adalah terhalang dari Allah ﷻ sebagaimana hatinya dulu ketika di dunia terhalang dari menerima ayat-ayat Allah ﷻ. ﴿ثُمَّ إِنَّهُمْ﴾ *"Kemudian sesungguhnya mereka,"* di samping siksaan berat itu, ﴿لَصَالُوا الْجَحِيمِ ۝١٦ ثُمَّ يُقَالُ﴾ *"benar-benar masuk neraka, kemudian dikatakan (kepada mereka),"* ﴿هَٰذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ﴾ *"Inilah azab yang dahulu selalu kamu dustakan."* Di sini Allah ﷻ menyebutkan tiga macam azab untuk mereka; azab Neraka Jahim, azab celaan dan cemoohan, dan azab terhalang dari Rabb semesta alam yang mencakup murka dan marah Allah ﷻ atas mereka dan hal itu lebih berat bagi mereka daripada siksaan neraka.

Kontekstual ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman akan melihat Rabb mereka pada Hari Kiamat dan di surga. Mereka merasa nikmat dengan memandang Allah ﷻ yang jauh lebih besar dari seluruh kenikmatan. Mereka bergembira berbincang-bincang denganNya dan senang dekat denganNya sebagaimana disebutkan Allah ﷻ dalam berbagai ayat al-Qur`an serta riwayat *mutawatir* yang dinukil dari Rasulullah ﷺ.

Dalam ayat-ayat ini terdapat peringatan dari berbagai dosa, karena dosa bisa menutupi hati sedikit demi sedikit hingga cahaya hati padam dan pandangan hati mati dan inilah yang akan memutarbalikkan kebenaran (pada diri seseorang), sehingga kebatilan dalam pandangannya adalah kebenaran dan kebenaran dalam pandangannya adalah kebatilan. Dan inilah salah satu hukuman dosa terbesar.

﴿كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ۝١٨ وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ ۝١٩ كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ۝٢٠ يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ ۝٢١ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ۝٢٢ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنظُرُونَ ۝٢٣ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ۝٢٤ يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ۝٢٥ خِتَامُهُ مِسْكٌ ۚ وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ۝٢٦ وَمِزَاجُهُ مِن تَسْنِيمٍ ۝٢٧ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ ۝٢٨﴾

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam Illiyyin kenikmatan yang besar (surga). Tahukah

kamu apakah 'Illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah). Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kasturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum dari padanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah." (Al-Muthaffifin: 18-28).

Tafsir Ayat:

﴿**18-21**﴾ Setelah menyebutkan bahwa catatan amal orang-orang berdosa berada di tempat paling bawah dan sempit, selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan bahwa catatan amal orang-orang baik berada di tempat yang paling atas dan luas. Catatan amal mereka tertulis dan ﴿يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ﴾ "*disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah),*" dari kalangan malaikat mulia, ruh para nabi, orang-orang jujur dalam beriman dan para syuhada`. Allah ﷻ menyebut mereka di kalangan malaikat tertinggi. Dan *Illiyyun* adalah nama surga tertinggi.

﴿**22-28**﴾ Pada saat menyebutkan catatan amal mereka, Allah ﷻ menyebutkan bahwa mereka berada dalam kenikmatan. Nikmat adalah kata menyeluruh untuk kenikmatan hati, ruh, dan raga. ﴿عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ﴾ "*Mereka (duduk) di atas dipan-dipan,*" yakni di atas dipan yang berhiaskan hamparan indah, ﴿يَنظُرُونَ﴾ "*sambil memandang*" segala kenikmatan yang disiapkan Allah ﷻ untuk mereka dan mereka memandang Wajah Rabb mereka Yang Mulia. ﴿تَعْرِفُ﴾ "*Kamu dapat mengetahui,*" wahai orang yang memandang, ﴿فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ﴾ "*dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan,*" yakni kebahagiaan, keindahan, dan keasrian karena kenikmatan, kegembiraan, dan kebahagiaan membuat wajah berseri, indah, dan asri. ﴿يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ﴾ "*Mereka diberi minum dari khamar murni,*" yang

merupakan minuman yang paling nikmat dan lezat, ﴿مَّخْتُومٍ﴾ "*yang dilak (tempatnya),*" minuman tersebut ﴿خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ﴾ "*laknya adalah kasturi.*" Kemungkinan yang dimaksudkan adalah tertutup agar tidak dimasuki sesuatu yang bisa mengurangi kenikmatannya dan bisa merusak cita rasanya. Penutupnya adalah minyak kesturi. Kemungkinan lain yang dimaksud adalah yang ada di ujung bejana yang mereka minum adalah minyak kesturi jenis azfar. Cawan ini seperti biasanya di dunia menjadi tempat untuk menuangkan, seperti itu juga di dalam surga.

﴿وَفِى ذَٰلِكَ﴾ "*Dan untuk yang demikian itu,*" yakni nikmat abadi yang kebaikan dan ukurannya hanya diketahui Allah ﷻ semata, ﴿فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ﴾ "*hendaknya orang berlomba-lomba,*" yaitu hendaklah mereka saling berlomba-lomba dan bersegera menujunya serta melakukan amalan yang menghantarkan padanya. Inilah hal utama di mana jiwa yang paling berharga perlu dikorbankan dan ia adalah sesuatu yang paling layak diperebutkan oleh orang guna mencapainya. Dan campuran minuman ini ﴿مِن تَسْنِيمٍ﴾ "*adalah dari tasnim,*" yaitu mata air yang derajatnya paling tinggi dan dicampurkan bagi golongan kanan. Dicampurkan dengan khamar dan minuman nikmat lainnya.

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ كَانُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمُ ٱنقَلَبُوا۟ فَكِهِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ ﴿٣٢﴾ وَمَآ أُرْسِلُوا۟ عَلَيْهِمْ حَٰفِظِينَ ﴿٣٣﴾ فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang beriman berlalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang Mukmin, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya mereka itu

benar-benar orang-orang yang sesat,' padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk menjadi penjaga bagi orang-orang Mukmin. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (Al-Muthaffifin: 29-36).

Tafsir Ayat:

﴿**29-33**﴾ Pada saat menjelaskan balasan orang-orang yang berdosa dan balasan orang-orang yang berbuat baik, Allah ﷻ menyebutkan adanya perbedaan besar antara keduanya. Allah ﷻ mengabarkan bahwa orang-orang yang berdosa ketika berada di dunia menguasai dan mencibir orang-orang yang beriman, ﴿يَضْحَكُونَ﴾ "*menertawakan*" mereka dan ﴿يَتَغَامَزُونَ﴾ "*saling mengedip-ngedipkan matanya,*" ketika berpapasan dengan mereka. ﴿انقَلَبُوا فَكِهِينَ﴾ "*Mereka kembali dengan gembira,*" yakni, bergembira atas mereka seraya merendahkan dan meremehkan. Meski demikian, kau lihat mereka tenang dan sama sekali tidak terlintas rasa takut di benak mereka. ﴿وَإِذَا انقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ﴾ "*Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya,*" di pagi dan di sore hari, ﴿انقَلَبُوا فَكِهِينَ﴾ "*mereka kembali dengan gembira,*" yakni bersuka cita dan inilah ketertipuan terbesar. Mereka menyatukan antara puncak perlakuan jelek pada orang lain sedangkan mereka merasa aman di dunia hingga seolah-olah telah datang kitab dan janji dari Allah ﷻ untuk mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang berbahagia. Mereka memutuskan pada diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang yang mendapatkan petunjuk sedangkan orang-orang yang beriman adalah orang-orang sesat seraya berdusta atas nama Allah ﷻ dan berani berkata-kata tentang Allah ﷻ tanpa ilmu. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ﴾ "*Padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk menjadi penjaga bagi orang-orang Mukmin,*" yakni tidaklah mereka diutus untuk menjaga orang-orang beriman, yang ditugaskan menjaga amal perbuatan mereka hingga mereka bisa menegaskan

bahwa orang-orang beriman adalah orang-orang sesat. Hal ini mereka lakukan karena pembangkangan dan sikap bermain-main yang tidak memiliki landasan dan bukti nyata.

﴿**34-36**﴾ Karena itulah balasan mereka di akhirat sesuai dengan amal perbuatan mereka. Allah ﷻ berfirman, ﴿فَالْيَوْمَ﴾ "*Maka pada hari ini,*" yaitu Hari Kiamat, ﴿الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ﴾ "*orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir,*" ketika melihat mereka terbolak-balik dalam azab dan semua yang dulu mereka dustakan telah lenyap, sedangkan orang-orang yang beriman berada di puncak kenikmatan dan ketenangan, ﴿عَلَى الْأَرَائِكِ﴾ "*mereka (duduk) di atas dipan-dipan,*" ranjang yang berhias, ﴿يَنظُرُونَ﴾ "*sambil memandang*" kenikmatan yang dijanjikan Allah ﷻ pada mereka dan memandang Wajah Rabb mereka Yang Mulia. ﴿هَلْ ثُوِّبَ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan,*" yakni, mereka diberi balasan sesuai amal perbuatan mereka. Sebagaimana mereka menertawakan orang-orang Mukmin ketika berada di dunia dan menuduh mereka sebagai orang-orang sesat, maka di akhirat orang-orang yang beriman menertawakan mereka ketika melihat mereka berada dalam siksaan yang merupakan azab kesesatan. Ya, mereka diberi balasan atas apa yang telah mereka lakukan sebagai keadilan dan kebijaksanaan dari Allah ﷻ. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

TAFSIR SURAT AL-INSYIQAQ

(Terbelah)

Surat ke-84: 25 ayat

Makkiyah

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا
وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ
﴿٦﴾ فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ
أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُوا۟ ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ
سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ كَانَ فِىٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾ إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰٓ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ
بَصِيرًا ﴿١٥﴾﴾

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Rabbnya, dan sudah semestinya langit itu patuh. Apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Rabbnya, dan sudah semestinya bumi itu patuh. (Pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya). Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Rabbmu, maka pasti kamu akan menemuiNya. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku.' Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Rabbnya). (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Rabbnya selalu melihatnya." (Al-Insyiqaq: 1-15).

Tafsir Ayat:

﴿**1-2**﴾ Allah ﷻ berfirman menjelaskan perubahan yang akan terjadi pada makhluk-makhluk besar pada Hari Kiamat, ﴿إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ﴾ "*Apabila langit terbelah,*" yaitu pecah dan saling terpisah satu sama lain, bintang-bintangnya berhamburan, matahari dan rembulan gelap, ﴿وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا﴾ "*dan patuh kepada Rabbnya,*" yakni mendengar perintah Allah ﷻ dan siap mendengar FirmanNya. Yaitu patuh untuk hal itu, karena sesungguhnya langit ditundukkan dan diatur di bawah kekuasaan Raja Agung yang perintahNya tidak bisa didurhakai dan putusanNya tidak bisa ditentang.

﴿**3-5**﴾ ﴿وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ﴾ "*Apabila bumi diratakan,*" yakni, digoncang hingga bergetar, gunung yang ada di atasnya diratakan dan segala bangunan diratakan. Allah ﷻ meratakan bumi serata-ratanya hingga menjadi amat luas yang mencukupi untuk manusia yang menunggu di tempat pemberhentian meski jumlah mereka banyak. Bumi menjadi luas terbentang, tidak terlihat adanya dataran rendah dan juga bukit. ﴿وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا﴾ "*Dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya,*" memuntahkan mayat dan simpanan-simpanan bumi, ﴿وَتَخَلَّتْ﴾ "*dan menjadi kosong*" dari mereka. Sangkakala ditiup, mayat-mayat

pun keluar dari kubur ke permukaan tanah. Bumi mengeluarkan semua kandungannya hingga seperti bongkahan (lempengan) besar yang disaksikan oleh seluruh manusia, dan mereka pun menyesali apa yang dulu pernah mereka perlombakan. ﴿وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ﴾ "*Dan patuh kepada Rabbnya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya).*"

﴿6﴾ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ﴾ "*Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Rabbmu, maka pasti kamu akan menemuiNya,*" yakni, sesungguhnya engkau telah berjalan menuju Allah ﷻ, mengerjakan perintahNya, menjauhi larangan-Nya dan mendekat padaNya dengan kebaikan atau keburukan, kemudian engkau akan bertemu dengan Allah ﷻ pada Hari Kiamat. Balasan tidak terlepas dari karunia atau keadilan. Karunia bila engkau termasuk orang yang berbahagia dan hukuman bila engkau termasuk orang yang sengsara.

﴿7-9﴾ Karena itu Allah ﷻ menjelaskan rincian pembalasan, ﴿فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ﴾ "*Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya,*" dan mereka ini adalah orang-orang yang berbahagia, ﴿فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا﴾ "*maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,*" yakni sekedar diperlihatkan secara sepintas kepada Allah ﷻ, lalu Allah ﷻ menetapkan dosa-dosa hambaNya, hingga ketika sang hamba mengira akan binasa, Allah ﷻ berfirman, "Aku menutupinya untukmu di dunia dan Aku menutupinya pada hari ini bagimu."[32] ﴿وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ﴾ "*Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman)*" di dalam surga ﴿مَسْرُورًا﴾ "*dengan gembira,*" karena ia selamat dari azab dan mendapatkan pahala.

﴿10-15﴾ ﴿وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ﴾ "*Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang,*" yakni dengan tangan kiri dari belakang punggung, ﴿فَسَوْفَ يَدْعُوا۟ ثُبُورًا﴾ "*maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku'.*" karena kehinaan dan dipermalukan serta apa yang didapatkan dalam catatan amalnya yang telah dilakukan dan belum sempat bertaubat darinya, ﴿وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا﴾ "*dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka),*" yakni diliputi oleh api neraka dari segala penjuru dan berbolak-balik di atas azabnya. Hal itu dikarenakan,

[32] Sebagaimana disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 6070 dan *Shahih Muslim*, no. 2768.

﴿إِنَّهُۥ كَانَ فِىٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا﴾ "*dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir),*" dalam benaknya tidak terlintas adanya Hari Kebangkitan dan berbuat buruk. Dia tidak pernah menduga akan pulang kembali ke Rabbnya dan akan berdiri di hadapanNya. ﴿بَلَىٰٓ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا ﴿١٥﴾﴾ "*(Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Rabbnya selalu melihatnya,*" tentu tidak baik bila dibiarkan sia-sia, tidak diperintah, dilarang, diberi pahala, dan disiksa.

﴿فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلشَّفَقِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾ وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ ﴿١٨﴾ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾ فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ ٱلْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ ۩ ﴿٢١﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُكَذِّبُونَ ﴿٢٢﴾ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٢٥﴾﴾

"Maka sungguh Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja. Dan demi malam dan apa yang diselubunginya, dan demi bulan apabila jadi purnama, sungguh kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). Mengapa mereka tidak mau beriman? Dan apabila al-Qur`an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud, bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya), padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka). Maka berilah kabar gembira kepada mereka dengan azab yang pedih, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya." (Al-Insyiqaq: 16-25).

Tafsir Ayat:

﴿16-19﴾ Di tempat ini Allah ﷻ bersumpah dengan tanda-tanda malam. Allah ﷻ bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja yang merupakan sisa-sisa cahaya matahari dan sebagai pembuka malam. ﴿وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ﴾ "*Dan demi malam dan apa yang diselubunginya,*" yakni segala hewan dan apa saja yang terdapat padanya. ﴿وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ﴾ "*Dan demi bulan apabila jadi purnama,*" yakni penuh

cahaya karena purnama. Itulah hal terindah dan banyak manfaatnya. Obyek sumpah adalah Firman Allah ﷻ, ﴿لَتَرْكَبُنَّ﴾ "*Sungguh kamu melalui,*" wahai manusia ﴿طَبَقًا عَن طَبَقٍ﴾ "*tingkat demi tingkat (dalam kehidupan),*" yakni berbagai fase dan kondisi yang berbeda dari setetes air, segumpal darah, segumpal daging hingga ditiupnya ruh, selanjutnya menjadi bayi mungil lalu remaja. Setelah itu pencatatan amal, perintah, dan larangan berlaku, kemudian setelah itu meninggal dunia. Selanjutnya dibangkitkan dan diberi balasan atas amal perbuatannya. Berbagai fase berbeda ini berlaku pada manusia yang menunjukkan bahwa hanya Allah ﷻ semata yang berhak disembah, hanya Dia yang diesakan, Dia mengatur hamba-hamba-Nya dengan kebijaksanaan dan rahmatNya, sedangkan manusia adalah makhluk miskin, lemah di bawah pengaturan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.

﴿**20-24**﴾ Meski demikian, masih banyak manusia yang tidak beriman, ﴿وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ﴾ "*dan apabila al-Qur`an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud,*" yakni tidak tunduk merendahkan diri untuk al-Qur`an dan tidak tunduk pada perintah dan larangannya. ﴿بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُكَذِّبُونَ﴾ "*Bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya),*" yakni mendustakan kebenaran setelah jelas, sehingga tidak aneh bila mereka tidak beriman dan tidak tunduk pada al-Qur`an. Orang yang mendustakan kebenaran adalah pembangkang yang tidak memiliki tipu daya di dalamnya. ﴿وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ﴾ "*Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka),*" yakni, terhadap apa yang mereka lakukan dan yang mereka niatkan secara rahasia. Allah ﷻ mengetahui rahasia dan perbuatan terang-terangan mereka dan akan membalas amal perbuatan mereka. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ "*Maka berilah kabar gembira kepada mereka dengan azab yang pedih.*" Berita dinamakan juga kabar gembira, karena berita itu berpengaruh di diri manusia, baik berita menyenangkan atau menyedihkan.

﴿**25**﴾ Ini adalah kondisi kebanyakan manusia; mendustakan al-Qur`an dan tidak beriman padanya. Di antara manusia ada yang diberi petunjuk oleh Allah ﷻ dan mereka beriman padaNya serta menerima *risalah* yang dibawa para rasul. Maka ﴿ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ "*mereka beriman dan beramal shalih,*" sehingga ﴿لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾

"*bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya,*" yakni, tidak terputus dan pahalanya kekal yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas di benak manusia. Segala puji hanya bagi Allah ﷻ.

سُورَةُ البُرُوجِ

TAFSIR SURAT AL-BURUJ

(Gugusan Bintang)

Surat ke-85: 22 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ﴿١﴾ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴿٣﴾ قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ
﴿٤﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾
وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٨﴾ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا
فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ﴿١٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ
جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ هُوَ
يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ﴿١٤﴾ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ﴿١٥﴾ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾ هَلْ

أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ ﴿١٧﴾ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ﴿١٨﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾ وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ
مُحِيطٌ ﴿٢٠﴾ بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾﴾

"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, dan demi hari yang dijanjikan, dan demi yang menyaksikan dan yang disaksikan. Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang Mukmin itu melainkan karena orang yang Mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji, Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahanam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar. Sesungguhnya azab Rabbmu benar-benar keras. Sesungguhnya Dia-lah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, yang memiliki Arasy, lagi Mahamulia, Mahakuasa berbuat apa yang dikehendakiNya. Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud? Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan, padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka. Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur`an yang mulia, yang tersimpan dalam Lauhul Mahfuzh." (Al-Buruj: 1-22).

Tafsir Ayat:

﴿1-3﴾ ﴿وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ﴾ *"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang,"* yakni memiliki posisi-posisi (garis-garis edar) yang mencakup tempat matahari, bulan, bintang yang tersusun rapi dalam garis edarnya yang tertata secara sempurna dan rapi yang menunjukkan sempurnanya Kuasa, rahmat, dan luasnya ilmu, serta kebijaksanaan

Allah ﷻ. ﴿وَٱلْيَوْمِ ٱلْمَوْعُودِ﴾ "*Dan demi hari yang dijanjikan,*" yaitu Hari Kiamat yang dijanjikan oleh Allah ﷻ akan dikumpulkannya semua manusia di dalamnya dan digabungkan dari yang pertama hingga yang akhir, yang jauh dan yang dekat. Allah ﷻ tidak mungkin merubah atau memungkiri janji. ﴿وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ﴾ "*Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan,*" ini mencakup seluruh orang yang memiliki sifat tersebut. Obyek sumpahnya adalah tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang jelas dan hikmahnya yang terang serta rahmatNya yang luas yang terkandung dalam sumpah ini. Ada yang berpendapat bahwa obyek sumpah adalah FirmanNya;

﴿4-9﴾ ﴿قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ﴾ "*Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit.*" Ini adalah doa kebinasaan atas mereka. Parit adalah lubang yang dibuat di dalam tanah. Orang-orang yang membuat parit[33] adalah orang-orang kafir dan di tengah-tengah mereka terdapat segolongan orang-orang yang beriman. Mereka mengajak orang-orang yang beriman agar masuk ke dalam agama mereka, tapi orang-orang yang beriman tidak mau. Kemudian orang-orang kafir membuat parit di tanah. Mereka menyalakan api di parit itu. Mereka duduk di sekeliling parit itu. Mereka menguji orang-orang yang beriman dan mendekatkan mereka ke parit. Yang menerima ajakan mereka akan dilepaskan, sedangkan yang terus beriman dilemparkan ke dalam api. Ini adalah puncak perang melawan Allah ﷻ dan golonganNya, orang-orang yang beriman. Karena itu Allah ﷻ melaknat, membinasakan, dan mengancam mereka, ﴿قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ﴾ "*Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit.*" Kemudian Allah ﷻ menjelaskan parit yang dimaksud dengan FirmanNya, ﴿ٱلنَّارِ ذَاتِ ٱلْوَقُودِ ۝٥ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ۝٦ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ۝٧﴾ "*Yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman.*" Ini adalah puncak kesombongan dan kerasnya hati, karena mereka menyatukan antara kufur terhadap tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ, menentangnya, memerangi, dan menyiksa orang-orang beriman dengan siksaan seperti ini yang memiriskan hati, yang disatukan dengan hadirnya mereka pada saat orang-orang beriman dilemparkan ke dalam parit berapi. Padahal mereka tidak-

[33] Kisah *Ashhab al-Ukhdud* diriwayatkan oleh Muslim, no. 3005.

lah menyiksa orang-orang beriman kecuali karena kondisi yang membuat mereka terpuji dan karenanya mereka berbahagia, karena mereka ﴿يُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ﴾ "*beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji,*" yakni Yang Memiliki keperkasaan, yang dengan keperkasaan itu Dia memaksa segala sesuatu. Dia Terpuji dalam perkataan, perbuatan, dan sifat-sifatNya. ﴿ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ﴾ "*Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi,*" serta manusia yang diperlakukan sesuai kehendakNya. ﴿وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ﴾ "*Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu,*" secara pengetahuan, pendengaran, dan penglihatan. Apakah mereka yang membangkang itu tidak merasa takut pada Allah ﷻ bila menyiksa mereka? Atau apakah mereka tidak tahu bahwa mereka semua adalah milik Allah ﷻ? Tidak ada seorang pun yang berkuasa atas yang lain tanpa izin dari Allah ﷻ. Ataukah mereka tidak tahu bahwa Allah ﷻ Maha Melihat amal perbuatan mereka dan akan membalasnya? Sekali-kali tidak, sesungguhnya orang kafir berada dalam tipuan, sedangkan orang bodoh berada dalam kebutaan dan tersesat dari jalan yang lurus.

﴿10﴾ Kemudian Allah ﷻ memberi janji serta menawarkan taubat pada mereka seraya berfirman, ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahanam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar,*" yakni, siksaan dahsyat yang membakar. Al-Hasan[34] رحمه الله berkata, "Perhatikanlah kemuliaan dan kedermawanan ini, mereka membunuh para kekasihNya dan orang-orang yang taat kepadaNya, tapi Allah ﷻ tetap menyeru mereka untuk bertaubat."

﴿11﴾ Setelah menjelaskan hukuman orang-orang zhalim, selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan pahala orang-orang yang beriman, ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman,*" dengan hati mereka, ﴿وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ﴾ "*dan mengerjakan amal-amal yang shalih,*" dengan anggota badan mereka, ﴿لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْكَبِيرُ﴾ "*bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar*" yang akan mereka peroleh dan keberuntungan mendapatkan ridha Allah ﷻ dan tempat kemuliaan dariNya.

[34] Yakni al-Hasan al-Bashri. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 8/393.

﴿12﴾ ﴿إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ﴾ "*Sesungguhnya azab Rabbmu benar-benar keras,*" yakni hukumanNya untuk orang-orang yang berdosa besar amatlah keras. Allah ﷻ mengintai orang-orang zhalim. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾﴾

"*Dan begitulah azab Rabbmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya azabNya itu adalah sangat pedih lagi keras.*" (Hud: 102).

﴿13﴾ ﴿إِنَّهُۥ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ﴾ "*Sesungguhnya Dia-lah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali),*" yakni, Dia sendiri yang memulai ciptaan dan mengembalikannya lagi, tidak ada satu pun yang menyertainya dalam hal itu.

﴿14﴾ ﴿وَهُوَ ٱلْغَفُورُ﴾ "*Dia-lah Yang Maha Pengampun,*" Yang mengampuni seluruh dosa bagi yang bertaubat dan yang memaafkan kesalahan-kesalahan bagi yang memohon ampunan dan kembali, ﴿ٱلْوَدُودُ﴾ "*lagi Maha Pengasih,*" yang dicintai oleh para kekasihNya, tidak ada satu pun yang menyamaiNya, sebagaimana tidak ada sesuatu pun yang menyamaiNya dalam sifat-sifat keluhuran, keindahan, makna-makna, dan perbuatan-perbuatan, maka kecintaan terhadapNya di dalam hati hamba-hamba yang istimewa mengikuti kecintaan yang tidak sama dengan kecintaan terhadap apa pun. Karena itu, cinta terhadap Allah ﷻ merupakan pangkal ibadah. Itulah cinta yang tidak didahului oleh cinta-cinta lain. Bila yang lain tidak mengikuti cinta itu, maka cinta tersebut adalah siksaan bagi pemiliknya. Dia-lah Yang Maha Mengasihi, yang mencintai para kekasihNya. Sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah ﷻ yang lain,

﴿يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ﴾

"*Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya.*" (Al-Ma`idah: 54).

Kasih sayang adalah cinta yang tulus.

Dalam hal ini terdapat rahasia lembut, karena Allah ﷻ menyandingkan kasih sayang dengan ampunan agar hal itu menunjukkan bahwa orang-orang yang berdosa bila bertaubat dan

kembali kepada Allah ﷻ, maka dosa-dosa mereka akan diampuni dan disayangi. Tidak dikatakan pada mereka bahwa dosa-dosa mereka diampuni atau kasih sayang kembali lagi pada mereka sebagaimana diucapkan sebagian orang yang keliru. Tapi Allah ﷻ bergembira dengan taubatnya hamba pada saat bertaubat melebihi gembiranya seseorang terhadap hewan tunggangannya, di mana di atas kendaraan itu terdapat makanan, minuman, dan keperluannya, lalu kendaraan itu hilang di tengah padang pasir, hingga dia berputus asa darinya kemudian dia berbaring di bawah naungan pohon seraya menanti kematian, ketika dia berada pada kondisi seperti itu, tiba-tiba hewan tunggangannya tersebut berada di dekat kepalanya lalu dia memegang talinya.[35] Allah ﷻ lebih senang atas taubatnya hamba melebihi gembiranya orang tersebut pada kendaraannya. Ini adalah kegembiraan terbesar yang dapat dirasakan (manusia). Maka segala puja, puji, dan tulusnya cinta hanya untuk Allah ﷻ semata, yang kebaikanNya amat besar dan melimpah, serta pemberianNya yang luas.

﴿15﴾ ﴿ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ﴾ "*Yang memiliki Arasy, lagi Mahamulia,*" yakni mempunyai Arasy yang agung yang di antara keagungannya, Arasy meliputi langit, bumi dan al-Kursi, yang semuanya bila dibandingkan dengan Arasy adalah bagaikan selingkar gelang yang ditaruh pada tanah luas yang lapang.[36] Allah ﷻ menyebut Arasy secara khusus karena keagungannya, karena Arasy adalah makhluk istimewa yang berada dekat denganNya. Dan menurut bacaan *kasrah*, kata, ﴿ٱلْمَجِيدِ﴾ "*lagi mulia,*" adalah berarti sifat bagi Arasy sedangkan berdasarkan bacaan *dhammah*, kata-kata tersebut adalah sifat Allah ﷻ. Mulia adalah luas dan agungnya sifat.

﴿16﴾ ﴿فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ﴾ "*Mahakuasa berbuat apa yang dikehendakiNya,*" yakni bila menghendaki sesuatu, Dia melakukannya dan bila menghendaki sesuatu, Allah ﷻ berfirman padanya, "Jadilah," maka jadilah sesuatu itu. Tidak ada sesuatu pun yang Mahakuasa berbuat

[35] Sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 6308 dan *Shahih Muslim*, no. 2744: dari beberapa sahabat dengan redaksi yang berbeda-beda.

[36] Sebagaimana diriwayatkan dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, al-Baihaqi, no. 58: dari hadits Abu Dzar ﷺ. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah*, no. 109, dan beliau berkata, "Ketahuilah! Tidak ada hadits *marfu'* yang shahih dari Nabi ﷺ tentang sifat Arasy kecuali hadits ini."

apa yang dikehendakinya selain Allah ﷻ, karena seluruh makhluk bila menginginkan sesuatu, pasti keinginannya itu dibantu atau bisa terhalang, sedangkan Allah ﷻ tidak memiliki pembantu untuk kehendakNya dan tidak ada yang dapat menghalangi keinginan-Nya.

﴿17-18﴾ Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sebagian perbuatanNya yang menunjukkan kebenaran *risalah* yang dibawa oleh para rasulNya seraya berfirman, ﴿هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْجُنُودِ ۝١٧ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ۝١٨﴾ "*Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud,*" dan bagaimana mereka mendustakan para rasul? Allah ﷻ menjadikan mereka dalam golongan orang-orang yang dibinasakan.

﴿19﴾ ﴿بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى تَكْذِيبٍ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan,*" yakni, mereka senantiasa mendustakan dan membangkang. Berbagai tanda-tanda kebesaran tidak berguna bagi mereka dan berbagai petuah tidak bermanfaat bagi mereka.

﴿20﴾ ﴿وَٱللَّهُ مِن وَرَآئِهِم مُّحِيطٌۢ﴾ "*Padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka,*" Allah ﷻ meliputi mereka secara ilmu dan kekuasaan. Sama seperti FirmanNya,

﴿إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ ۝١٤﴾

"*Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengintai.*" (Al-Fajr: 14).

Di dalamnya terdapat ancaman keras bagi orang-orang kafir dari siksaan Allah ﷻ di mana mereka berada di dalam genggaman dan di bawah pengaturanNya.

﴿21-22﴾ ﴿بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ﴾ "*Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur`an yang mulia,*" yakni, luas dan agung maknanya dan banyak kebaikan serta ilmunya, ﴿فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍۭ﴾ "*yang tersimpan dalam Lauhul Mahfuzh,*" yang terjaga dari perubahan, penambahan, dan pengurangan dan terpelihara dari setan. Itulah *Lauhul Mahfuzh* tempat Allah ﷻ menegaskan segala sesuatu. Hal ini menunjukkan kemuliaan, kekuatan, dan tingginya derajat al-Qur`an di sisi Allah ﷻ. *Wallahu a'lam.*

Selesai tafsir Surat al-Insyiqaq.

سُورَةُ الطَّارِقِ

TAFSIR SURAT ATH-THARIQ

(Yang Datang di Malam Hari)

Surat ke-86: 17 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ ۝١ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلطَّارِقُ ۝٢ ٱلنَّجْمُ ٱلثَّاقِبُ ۝٣ إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ۝٤ فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ۝٥ خُلِقَ مِن مَّآءٍ دَافِقٍ ۝٦ يَخْرُجُ مِنۢ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ۝٧ إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ ۝٨ يَوْمَ تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ ۝٩ فَمَا لَهُۥ مِن قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ۝١٠ وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلرَّجْعِ ۝١١ وَٱلْأَرْضِ ذَاتِ ٱلصَّدْعِ ۝١٢ إِنَّهُۥ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ۝١٣ وَمَا هُوَ بِٱلْهَزْلِ ۝١٤ إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ۝١٥ وَأَكِيدُ كَيْدًا ۝١٦ فَمَهِّلِ ٱلْكَٰفِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا ۝١٧﴾

"Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu? (Yaitu) bintang yang cahayanya menembus, tidak ada suatu jiwa pun (diri) melainkan ada penjaganya. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan

dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). Pada hari dinampakkan segala rahasia, maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong. Demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, sesungguhnya al-Qur`an itu benar-benar Firman yang memisahkan antara yang haq dan yang batil, dan sekali-kali bukanlah ia senda gurau. Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya. Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu, yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar." (Ath-Thariq: 1-17).

Tafsir Ayat:

﴿**1-4**﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ ۝١﴾ "*Demi langit dan yang datang pada malam hari,*" kemudian yang datang di malam hari dijelaskan dengan FirmanNya, ﴿ٱلنَّجْمُ ٱلثَّاقِبُ﴾ "*(Yaitu) bintang yang cahayanya menembus,*" yakni yang bercahaya yang cahayanya menembus dan membakar langit hingga tembus dan terlihat dari bumi. Yang benar, bintang yang cahayanya menembus adalah kata umum yang mencakup seluruh bintang yang cahayanya menembus. Ada yang menafsirkannya dengan bintang saturnus yang memecah ketujuh langit dan menembusnya hingga dapat terlihat darinya. Disebut *ath-Thariq* karena bintang tersebut datang di waktu malam. Obyek sumpahnya adalah Firman Allah ﷻ, ﴿إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ﴾ "*Tidak ada suatu jiwa pun (diri) melainkan ada penjaganya,*" yang menjaga amal perbuatannya, baik dan buruknya, dan amal yang dijaganya akan dibalas.

﴿**5-7**﴾ ﴿فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ﴾ "*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?*" Yakni, hendaklah manusia merenungkan penciptaan dan permulaannya, dia adalah makhluk (yang tercipta) ﴿مِن مَّآءٍ دَافِقٍ﴾ "*dari air yang terpancar,*" yaitu air mani yang ﴿يَخْرُجُ مِنۢ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ﴾ "*keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.*" Kemungkinan yang dimaksud adalah tulang belakang lelaki

dan tulang dada perempuan dan kemungkinan yang dimaksud adalah air mani yang memancar, yaitu air mani lelaki, karena air mani keluar di antara tulang punggung dan tulang dada. Dan sepertinya inilah yang lebih utama, karena sifat air yang memancar yang bisa dilihat dan dirasakan pancarannya adalah air mani lelaki. Di samping itu, kata *tara`ib* juga dipakai untuk kaum lelaki yang bagi kaum wanita adalah tulang dada. Andai yang dimaksudkan adalah wanita, tentu yang disebutkan adalah tulang sulbi dan tulang dada perempuan. *Wallahu a'lam.*

﴿**8-10**﴾ Dzat yang menciptakan manusia dari air yang memancar yang keluar dari tempat yang sulit, tentu mampu untuk mengembalikannya ke akhirat dan untuk membangkitkan, mengumpulkan, dan memberi balasan. Ada yang menafsirkan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya Allah ﷻ kuasa untuk mengembalikan air mani yang terpancar ke dalam tulang sulbi kembali. Meski secara makna benar, tapi bukan seperti itu maksud ayat ini. Karena itu Allah ﷻ berfirman setelahnya, ﴿يَوْمَ تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ﴾ "*Pada hari dinampakkan segala rahasia,*" yaitu rahasia-rahasia dada ditampakkan dan segala kebaikan dan keburukan yang ada di hati terlihat pada rona muka. Seperti difirmankan Allah ﷻ,

﴿يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ﴾

"*Pada hari wajah-wajah memutih dan wajah-wajah menghitam.*" (Ali Imran: 106).

Di dalam dunia, banyak hal yang bisa disembunyikan yang tidak nampak oleh mata manusia, tapi di Hari Kiamat, kebaikan orang-orang baik dan dosa orang-orang yang berdosa pasti nampak. Semua hal menjadi terang dan jelas. Allah ﷻ berfirman, ﴿فَمَا لَهُۥ مِن قُوَّةٍ﴾ "*Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun,*" yakni dari dirinya yang bisa menangkal, ﴿وَلَا نَاصِرٍ﴾ "*dan tidak (pula) seorang penolong*" dari luar yang menolongnya. Ini adalah sumpah terhadap orang-orang yang berbuat pada saat mereka melakukannya dan pada saat mereka diberi balasan.

﴿**11-14**﴾ Kemudian Allah ﷻ membagi golongan selanjutnya berdasar keabsahan al-Qur`an seraya berfirman, ﴿وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلرَّجْعِ ۝١١﴾

﴿وَٱلْأَرْضِ ذَاتِ ٱلصَّدْعِ ﴿١٢﴾﴾ *"Demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,"* yakni langit membawa hujan setiap tahunnya dan bumi mengembalikannya berupa tumbuh-tumbuhan sehingga manusia dan binatang bisa hidup dengannya. Langit juga membawa takdir dan urusan-urusan ilahi di setiap waktu sedangkan bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. ﴿إِنَّهُۥ لَقَوْلٌ فَصْلٌ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur`an itu benar-benar Firman yang memisahkan antara yang haq dan yang batil,"* yaitu benar, jujur, jelas, dan terang, ﴿وَمَا هُوَ بِٱلْهَزْلِ﴾ *"dan sekali-kali bukanlah ia senda gurau,"* yakni serius, bukan senda gurau. Al-Qur`an adalah Firman yang membedakan antara berbagai golongan dan berbagai perkataan, serta memutuskan berbagai sengketa.

﴿15-17﴾ ﴿إِنَّهُمْ﴾ *"Sesungguhnya orang kafir itu,"* yaitu orang-orang yang mendustakan Rasulullah ﷺ dan al-Qur`an, ﴿يَكِيدُونَ كَيْدًا﴾ *"merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya,"* agar dengan tipu daya mereka dapat menolak kebenaran dan menguatkan kebatilan. ﴿وَأَكِيدُ كَيْدًا﴾ *"Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya,"* untuk menampakkan kebenaran meski orang-orang kafir benci dan untuk menangkal kebatilan yang mereka bawa. Dengan demikian akan diketahui siapakah yang menang. Manusia sangatlah lemah dan hina untuk bisa mengalahkan Allah Yang Mahakuat lagi Maha Mengetahui dalam rencana pembalasan terhadap tipu daya. ﴿فَمَهِّلِ ٱلْكَٰفِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا﴾ *"Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu, yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar,"* yakni sementara waktu, dan mereka akan mengetahui resiko sikap mereka pada saat siksaan menimpa.

Selesai tafsir Surat ath-Thariq. Segala puji hanya milik Allah Rabb semesta alam.

سُورَةُ الأَعْلَى

TAFSIR SURAT AL-A'LA

(Yang Paling Tinggi)

Surat ke-87: 19 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ
ٱلْمَرْعَىٰ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُۥ غُثَآءً أَحْوَىٰ ﴿٥﴾ سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ
وَمَا يَخْفَىٰ ﴿٧﴾ وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٨﴾ فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ ﴿١٠﴾
وَيَتَجَنَّبُهَا ٱلْأَشْقَى ﴿١١﴾ ٱلَّذِى يَصْلَى ٱلنَّارَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾ قَدْ أَفْلَحَ
مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾ بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ
وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾ إِنَّ هَٰذَا لَفِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾﴾

"Sucikanlah nama Rabbmu Yang Paling Tinggi. Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaanNya). Dan yang menentukan kadar

(masing-masing) dan memberi petunjuk. Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan. Lalu dijadikanNya rumput-rumputan itu kering kehitam-hitaman. Kami akan membacakan (al-Qur`an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. Dan Kami akan memberimu taufik kepada jalan yang mudah, oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Sungguh beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Rabbnya, lalu dia shalat. Tetapi kamu (orang-orang) kafir memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab terdahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa." (Al-A'la: 1-19).

Tafsir Ayat:

﴿**1-3**﴾ Allah ﷻ memerintahkan para hamba untuk memahasucikanNya (dengan melakukan hal-hal) yang mencakup dzikir, ibadah, tunduk dan patuh terhadap keagungan Allah serta merendah karena keagunganNya. Pujian tersebut adalah pujian yang pantas dan sesuai dengan keagungan Allah تعالى, yakni dengan menyebutkan nama-namaNya yang baik lagi tinggi di atas setiap nama dengan maknanya yang agung. Dan menyebutkan perbuatan-perbuatanNya yang di antaranya adalah menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan)Nya, maksudnya Dia ﷻ menyempurnakan dan membaguskan penciptaanNya. ﴿وَٱلَّذِى قَدَّرَ﴾ "*Dan yang menentukan,*" yakni takdir yang diikuti oleh takdir-takdir yang lain, ﴿فَهَدَىٰ﴾ "*dan memberi petunjuk*" kepada semua makhluk ciptaan kepada takdir tersebut. Ini adalah hidayah (petunjuk) secara umum, yang intinya adalah bahwa Dia ﷻ menunjuki setiap makhluk kepada apa-apa yang merupakan kemaslahatan baginya.

﴿**4-5**﴾ Demikian juga dengan menyebutkan nikmat-nikmat-

Nya yang bersifat duniawi. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلْمَرْعَىٰ﴾ "*Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan,*" maksudnya, Allah ﷻ menurunkan air dari langit, dan dengan air itu Allah ﷻ menumbuhkan berbagai macam tumbuhan dan rerumputan yang dimakan oleh manusia, binatang ternak, serta seluruh binatang lain. Selanjutnya setelah masa remaja yang ditentukan Allah ﷻ telah sempurna, Allah ﷻ mengeringkan tanaman dan rerumputan tersebut, ﴿فَجَعَلَهُۥ غُثَآءً أَحْوَىٰ﴾ "*lalu dijadikanNya rumput-rumputan itu kering kehitam-hitaman,*" yakni hitam. Artinya, Allah ﷻ merubahnya menjadi rerumputan yang lusuh.

﴿**6-7**﴾ Kemudian dengan menyebut nikmat-nikmat keagamaan (*din*). Karena itu Allah ﷻ menganugerahkan dasar dan materinya, yaitu al-Qur`an, kemudian berfirman, ﴿سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ﴾ "*Kami akan membacakan (al-Qur`an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa.*" Maksudnya, Kami akan menjaga apa yang Kami wahyukan kepadamu berupa al-Qur`an, dan Kami menjaga hatimu agar tetap waspada sehingga kau tidak akan melupakan sesuatu pun darinya. Ini merupakan kabar gembira besar dari Allah ﷻ untuk hamba dan RasulNya, Muhammad ﷺ, yaitu Allah ﷻ akan mengajarkannya ilmu yang tidak akan beliau lupakan, ﴿إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ﴾ "*kecuali kalau Allah menghendaki,*" sesuai tuntutan hikmahNya yang membuatmu melupakannya karena suatu kepentingan dan hikmah yang amat besar. ﴿إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ﴾ "*Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi,*" di antaranya Allah ﷻ mengetahui apa yang terbaik untuk hambaNya. Artinya, karena itu Allah ﷻ mensyariatkan dan menegaskan apa yang Dia inginkan.

﴿**8**﴾ ﴿وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ﴾ "*Dan Kami akan memberimu taufik kepada jalan yang mudah,*" ini juga berita gembira lainnya. Allah ﷻ mempermudah RasulNya dalam berbagai urusan dan Allah ﷻ mempermudah syariat dan AgamaNya.

﴿**9-13**﴾ ﴿فَذَكِّرْ﴾ "*Oleh sebab itu berikanlah peringatan,*" akan syariat dan tanda-tanda kebesaranNya. ﴿إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ﴾ "*Karena peringatan itu bermanfaat,*" yakni selama peringatan diterima, dijadikan petuah dan didengar, baik apakah seluruh maksud dari peringatan tercapai atau sebagiannya saja. Kontekstual ayat, bila peringatan tidak membawa guna, misalnya hanya semakin menambah keburukan

atau bisa mengurangi kebaikan, maka peringatan tidak diperintahkan, bahkan terlarang.

Dalam peringatan, manusia terbagi menjadi dua: Orang-orang yang memanfaatkan dan orang-orang yang tidak memanfaatkan. Orang-orang yang memanfaatkan peringatan disinggung oleh Allah ﷻ dalam FirmanNya, ﴿سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ﴾ *"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran,"* karena takut kepada Allah ﷻ dan mengetahui balasan-balasan yang akan diberikan Allah ﷻ atas berbagai perbuatan akan menghentikan seseorang dari apa yang dibenci Allah ﷻ serta mendorongnya untuk melakukan kebajikan. Sedangkan mereka yang tidak memanfaatkan peringatan, Allah ﷻ menyinggung mereka dengan FirmanNya, ﴿وَيَتَجَنَّبُهَا ٱلْأَشْقَى ۝١١ ٱلَّذِى يَصْلَى ٱلنَّارَ ٱلْكُبْرَىٰ ۝١٢﴾ *"Orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka),"* yaitu neraka yang dinyalakan yang merasuk hingga sampai ke hati. ﴿ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ﴾ *"Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup,"* yakni disiksa dengan siksaan pedih tanpa jeda dan istirahat hingga mereka mengharapkan bisa mati, tapi harapan mereka tidak akan ada gunanya. Hal itu semakna dengan Firman Allah ﷻ,

﴿لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا۟ وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا﴾

"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya." (Fathir: 36).

﴿14-15﴾ ﴿قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ﴾ *"Sungguh beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),"* yakni menang dan beruntunglah orang yang membersihkan diri dari kesyirikan, kezhaliman, dan akhlak-akhlak tercela. ﴿وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ﴾ *"Dan dia ingat nama Rabbnya, lalu dia shalat,"* yakni orang yang memiliki sifat selalu ingat kepada Allah ﷻ dan hatinya terpatri dengan dzikir sehingga hal itu mengharuskannya mengerjakan segala sesuatu yang diridhai Allah ﷻ khususnya shalat yang merupakan neraca keimanan. Inilah makna ayat di atas. Sedangkan yang menafsirkan Firman Allah ﷻ, ﴿تَزَكَّىٰ﴾ *"Orang yang membersihkan diri,"* dengan arti mengeluarkan zakat fitrah dan ﴿وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ﴾ *"dia ingat nama Rabbnya, lalu dia shalat,"* 'Id, meski penafsiran tersebut termasuk dalam kata-kata shalat dan sebagian dari cabangnya, tapi maknanya bukan hanya sesempit itu saja.

﴿16-17﴾ ﴿بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا﴾ *"Tetapi kamu (orang-orang) kafir memilih kehidupan duniawi,"* artinya, kalian lebih mengedepankan dunia daripada kehidupan akhirat dan kalian lebih memilih kenikmatannya yang lusuh dan kotor serta fana melebihi akhirat. ﴿وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ﴾ *"Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik,"* lebih baik dari dunia dalam segala sifat yang diinginkan, ﴿وَأَبْقَىٰ﴾ *"dan lebih kekal,"* karena akhirat adalah negeri keabadian, kekekalan, dan kesucian, sedangkan dunia adalah negeri yang fana. Orang Mukmin yang berakal tidak akan memilih sesuatu yang lebih jelek dari sesuatu yang lebih baik dan tidak menukar kenikmatan sesaat dengan kenikmatan abadi. Karena itu, cinta terhadap dunia dan lebih dikedepankan melebihi akhirat merupakan induk segala kesalahan.

﴿18-19﴾ ﴿إِنَّ هَٰذَا﴾ *"Sesungguhnya ini,"* yang disebutkan untuk kalian dalam surat yang penuh berkah ini berupa hal-hal indah dan berita-berita bagus ﴿لَفِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ۝١٨ صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ۝١٩﴾ *"benar-benar terdapat dalam kitab-kitab terdahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa,"* keduanya adalah rasul paling mulia setelah Muhammad ﷺ. Semua perintah-perintah di atas terdapat dalam seluruh syariat karena berguna untuk dunia dan akhirat. Perintah-perintah tersebut merupakan maslahat di seluruh waktu dan tempat.

Selesai. Segala puji hanya bagi Allah ﷻ.

سُورَةُ الغَاشِيَة

TAFSIR SURAT AL-GHASYIYAH

(Hari Pembalasan)

Surat ke-88: 26 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ ۝١ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ ۝٢ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ۝٣
تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ۝٤ تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ آنِيَةٍ ۝٥ لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ۝٦ لَّا
يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ ۝٧ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ۝٨ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ۝٩ فِي جَنَّةٍ
عَالِيَةٍ ۝١٠ لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ۝١١ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ۝١٢ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ۝١٣ وَأَكْوَابٌ
مَّوْضُوعَةٌ ۝١٤ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ۝١٥ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ۝١٦﴾

"Sudah datangkah kepadamu (tentang) Hari Pembalasan? Banyak muka pada hari itu tunduk terhina. Bekerja keras lagi kepayahan. Memasuki api yang sangat panas (neraka). Diberi minum dengan air dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. Banyak muka pada hari itu berseri-seri. Merasa senang karena usahanya. Dalam surga yang tinggi. Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar." (Al-Ghasyiah: 1-16).

Tafsir Ayat:

﴿**1**﴾ Allah ﷻ menyebutkan kondisi-kondisi pada Hari Kiamat serta berbagai huru-hara dahsyat yang akan terjadi pada hari itu. Huru-hara itu akan mengitari seluruh manusia dengan berbagai kedahsyatannya. Manusia diberi balasan atas amal perbuatan mereka dan mereka terbagi menjadi dua golongan; satu golongan berada di surga dan golongan lain berada di neraka. Allah ﷻ memberitahukan sifat masing-masing kedua golongan tersebut.

﴿**2-7**﴾ Allah ﷻ berfirman tentang sifat penghuni neraka, ﴿وُجُوهٌ﴾ ﴿خَاشِعَةٌ﴾ ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ *"Banyak muka pada hari itu,"* yakni pada Hari Kiamat, ﴿عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ﴾ *"tunduk terhina,"* yakni karena terhina, tercela, dan nista. *"Bekerja keras lagi kepayahan,"* yakni lelah dalam siksaan, dan diseret di atas wajahnya,

﴿وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ النَّارُ ۝٥٠﴾

"Dan muka mereka ditutup oleh api neraka." (Ibrahim: 50).

Kemungkinan lain maksud Firman Allah ﷻ, ﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ ۝٢ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ۝٣﴾ *"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina. Bekerja keras lagi kepayahan,"* adalah di dunia, karena mereka adalah ahli ibadah dan amal ketika berada di dunia, tapi karena syaratnya tidak dipenuhi, yaitu iman, maka ibadah dan amalan tersebut menjadi debu yang beterbangan (sia-sia).

Meski kemungkinan maksud tersebut benar dari segi makna tapi tidak ditunjukkan oleh konteks ayat. Yang benar dan pasti

adalah makna pertama karena teks tersebut dibatasi dengan kata keterangan waktu, yaitu Hari Kiamat, karena maksud dari ayat tersebut adalah penjelasan tentang penghuni neraka secara umum dan karena konteks ayat menjelaskan kondisi manusia pada saat diliputi oleh Hari Kiamat sehingga tidak mencakup kondisi mereka ketika berada di dunia.

Firman Allah ﷻ, ﴿تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً﴾ "*Memasuki api yang sangat panas (neraka),*" yaitu amat panas dan meliputi mereka dari segala penjuru. ﴿تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ آنِيَةٍ﴾ "*Diberi minum dengan air dari sumber yang sangat panas,*" yakni benar-benar panas.

﴿وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ﴾

"*Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka.*" (Al-Kahfi: 29).

Itulah minuman mereka. Dan makanan mereka, ﴿لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ۝٦ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ ۝٧﴾ "*mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.*" Hal itu karena tujuan makan adalah satu dari dua hal berikut; menghilangkan lapar dan rasa sakitnya lapar atau menggemukkan badan. Sedangkan makanan neraka tersebut sama sekali tidak memiliki kedua tujuan itu. Lebih dari itu, makanan ini amat sangat pahit, berbau busuk dan menjijikkan. Kita memohon semoga Allah ﷻ menganugerahkan keselamatan bagi kita.

﴿8-16﴾ Sedangkan ahli kebajikan, wajah-wajah mereka pada Hari Kiamat, ﴿نَّاعِمَةٌ﴾ "*berseri-seri,*" yakni karena indahnya kenikmatan yang mereka dapatkan, maka raga mereka berseri dan wajah-wajah mereka berbinar dan amat bergembira ﴿لِّسَعْيِهَا﴾ "*karena usahanya,*" yang dilakukan di dunia berupa amal baik dan kebajikan terhadap hamba-hamba Allah ﷻ, ﴿رَّاضِيَةٌ﴾ "*Ia merasa senang,*" karena mendapatkan pahalanya yang disimpan ternyata berlipat ganda, sehingga terpujilah kesudahan amalnya dan tercapailah segala sesuatu yang diharapkan. Hal itu karena balasan amal baiknya berada ﴿فِي جَنَّةٍ﴾ "*dalam surga,*" yang mencakup berbagai macam kenikmatan secara keseluruhan, ﴿عَالِيَةٍ﴾ "*yang tinggi,*" tempat dan

kedudukannya. Kedudukannya berada di tingkatan paling atas dan tempatnya adalah kediaman-kediaman tinggi yang memiliki berbagai kamar. Di atas kamar terdapat kamar lain, dari kamar itu terlihat kemuliaan yang disediakan oleh Allah ﷻ untuk mereka. (Dalam ayat lain),

﴿قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ۝٢٣﴾

"*Buah-buahannya dekat.*" (Al-Haqqah: 23), yakni banyak buah-buahan lezat yang mengeluarkan buah-buahan indah dan mudah dipetik sekira penghuni surga bisa memetiknya dalam berbagai kondisi mereka. Tidak perlu memanjat dan buahnya pun tidak sulit dipetik. ﴿لَّا تَسْمَعُ فِيهَا﴾ "*Tidak kamu dengar di dalamnya,*" yakni, di dalam surga, ﴿لَاغِيَةً﴾ "*perkataan yang tidak berguna,*" yakni kata-kata tidak bermanfaat dan batil, apalagi kata-kata yang diharamkan. Perkataan para penghuni surga adalah kata-kata indah dan berguna yang mencakup dzikir mengingat Allah ﷻ, menyebut nikmat Allah ﷻ yang amat banyak. Menggunakan etika baik di antara sesama penghuni surga yang menggembirakan hati dan melapangkan dada.

﴿فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ﴾ "*Di dalamnya ada mata air yang mengalir.*" Ini adalah *isim* jenis (kata umum). Yaitu di dalam surga terdapat berbagai mata air yang dipancarkan oleh penghuni surga dan mereka gunakan sebagaimana yang mereka kehendaki dan dialirkan kemana pun yang mereka inginkan. ﴿فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ﴾ "*Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan.*" اَلسُّرُرُ adalah bentuk jamak dari kata اَلسَّرِيْرُ yaitu tempat-tempat duduk yang tinggi dari segi dzatnya dengan berbagai permadani halus dan lembut. ﴿وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ﴾ "*Dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya),*" yakni gelas-gelas yang berisi penuh dengan berbagai jenis minuman lezat diletakkan di hadapan mereka, disediakan untuk mereka, dan tunduk di bawah kehendak serta pilihan mereka. Anak-anak kecil yang kekal mengelilingi mereka. ﴿وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ﴾ "*Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun,*" yakni bantal-bantal yang terbuat dari sutra tebal dan sutra tipis serta dari bahan lain yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ. Bantal-bantal itu disusun untuk diduduki dan dijadikan sandaran. Para penghuni surga tidak perlu meletakkan dan menatanya. ﴿وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ﴾ "*Dan permadani-permadani yang terhampar,*" زَرَابِيُّ adalah permadani indah yang terhampar. Yaitu,

permadani-permadani itu memenuhi tempat duduk mereka dari segala penjuru.

﴿أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾ إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾ فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴿٢٦﴾﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan. Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu adalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka." (Al-Ghasyiah: 17-26).

Tafsir Ayat:

﴿**17-20**﴾ Allah ﷻ berfirman seraya memberi dorongan pada orang-orang yang tidak percaya pada Rasulullah ﷺ dan untuk orang lain agar merenungkan makhluk-makhluk Allah ﷻ yang menunjukkan atas keesaanNya, ﴿أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,"* artinya, apakah mereka tidak memperhatikan penciptaannya yang sempurna dan bagaimanakah Allah ﷻ menundukkannya untuk manusia untuk berbagai kepentingan yang mereka perlukan.[37] ﴿وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ﴾ *"Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan,"* dengan bentuk yang

[37] Pada kedua manuskrip tidak disebutkan penafsiran Firman Allah ﷻ, ﴿وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ﴾ *"Dan langit, bagaimana ia ditinggikan."*

begitu indah yang dengannya bumi bisa tenang dan kokoh tidak berguncang. Di dalamnya Allah ﷻ menyimpan begitu banyak manfaat. ﴿وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ﴾ *"Dan bumi bagaimana ia dihamparkan,"* yaitu dibentangkan secara luas agar manusia merasa tenang berada di atasnya dan bisa mengolahnya untuk bercocok tanam, membuat bangunan dan menempuh jalan-jalan di atasnya.

Perlu diketahui, hamparan bumi tidak menafikan wujudnya yang bulat yang dilingkupi oleh berbagai bintang dari berbagai sisinya sebagaimana ditunjukkan oleh dalil akal, indera dan kesaksian dan sebagaimana diketahui oleh banyak orang, khususnya di masa sekarang di mana banyak orang mencapai berbagai penjuru jauh dengan alat-alat yang dikaruniakan Allah ﷻ pada mereka yang bisa mendekatkan jarak yang jauh. Bentuk hamparan hanya menafikan bulatan sesuatu yang kecil, yang seandainya dibentangkan tidak lagi berbentuk bulat. Lain halnya dengan bentuk bumi yang amat besar dan luas. Sehingga bentuk bumi ini adalah bulat terhampar. Kedua hal tersebut tidak saling menafikan satu sama lain sebagaimana hal itu diketahui oleh para ahlinya.

﴿**21-22**﴾ ﴿فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ﴾ *"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu adalah orang yang memberi peringatan,"* artinya, ingatkan manusia, beri mereka nasihat, sampaikan ancaman dan berita gembira pada mereka, karena engkau diutus untuk menyeru manusia menuju Allah ﷻ dan memberi peringatan pada mereka. Engkau tidak diutus untuk berkuasa atas mereka dan mewakili amal perbuatan mereka. Bila engkau telah menunaikan kewajibanmu, tidak ada celaan bagimu setelah itu. Ini semakna dengan Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ ۖ فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾﴾

"Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan al-Qur`an orang yang takut kepada ancamanKu." (Qaf: 45).

﴿**23-24**﴾ Firman Allah ﷻ, ﴿إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ﴾ *"Tetapi orang yang berpaling dan kafir,"* yaitu, tetapi orang yang berpaling dari ketaatan dan kufur terhadap Allah ﷻ, ﴿فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَكْبَرَ﴾ *"maka Allah akan*

mengazabnya dengan azab yang besar," yakni yang amat sangat dahsyat dan terus-menerus.

﴿25-26﴾ ﴿إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ﴾ "*Sesungguhnya kepada Kami-lah mereka kembali,*" yakni kembali dan berkumpulnya manusia pada Hari Kiamat. ﴿ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم﴾ "*Kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka,*" atas kebaikan dan keburukan yang mereka lakukan.

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, Rabb semesta alam.

سُورَةُ الفَجْرِ

TAFSIR SURAT AL-FAJR

(Waktu Fajar)

Surat ke-89: 30 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang."

﴿وَالْفَجْرِ ۝١ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۝٢ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ۝٣ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ۝٤ هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ ۝٥﴾

"Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu. Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal." (Al-Fajr: 1-5).

Tafsir Ayat:

﴿1-5﴾ Zahirnya, apa yang disumpahkan itulah yang menjadi obyek sumpah. Hal ini boleh dan lazim digunakan bila obyek

sumpah berupa sesuatu yang zahir dan penting. Dan seperti itu juga dalam ayat ini. Allah ﷻ bersumpah dengan waktu fajar, yaitu penghujung malam dan permulaan siang. Karena di waktu akhir malam dan di permulaan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang menunjukkan kekuasaanNya yang sempurna. Dialah yang mengatur seluruh hal, yang hanya kepadaNya-lah ibadah layak ditunaikan. Di saat fajar, terdapat shalat utama lagi diagungkan yang baik untuk dijadikan sebagai obyek sumpah oleh Allah ﷻ. Karena itu, setelahnya Allah ﷻ bersumpah dengan sepuluh malam yang menurut pendapat yang benar adalah sepuluh malam di bulan Ramadhan atau sepuluh hari di bulan Dzulhijah.[38] Karena malam-malam tersebut mencakup hari-hari mulia, yang di dalamnya berlaku berbagai macam ibadah dan pendekatan diri yang tidak terdapat pada waktu lain. Pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan terdapat malam *lailatul qadar*, yaitu malam yang lebih baik dari seribu bulan dan pada siang harinya terdapat puasa di akhir bulan Ramadhan yang merupakan salah satu rukun Islam yang agung. Pada sepuluh hari di bulan Dzulhijjah terdapat wuquf di Arafah yang pada saat itu Allah ﷻ memberikan ampunan kepada para hambaNya yang membuat setan sedih. Setan tidak terlihat lebih hina dan kalah melebihi kehinaan dan kekalahannya di hari Arafah[39] karena banyaknya malaikat dan rahmat yang turun dari Allah ﷻ untuk para hambaNya. Pada hari itu, kebanyakan kegiatan haji dan umrah dilakukan. Semua itu adalah hal-hal agung yang berhak dijadikan sumpah oleh Allah ﷻ.

﴿وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ﴾ "*Dan demi malam bila berlalu,*" yakni saat berlalu dan menurunkan kegelapannya atas manusia sehingga mereka menjadi tenang, nyaman, dan tentram sebagai rahmat dan hikmah dari Allah ﷻ. ﴿هَلۡ فِي ذَٰلِكَ﴾ "*Pada yang demikian itu,*" yang disebutkan sebelumnya, ﴿قَسَمٞ لِّذِي حِجۡرٍ﴾ "*terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal,*" yakni untuk orang yang berakal sehat.

[38] Lihat *Zad al-Ma'ad*, Ibnul Qayyim, 1/56: Ibnul Qayyim menyebutkan perbandingan keutamaan antara sepuluh hari di bulan Dzulhijjah dengan sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan.

[39] Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa'* dalam *Kitab al-Hajj, Bab Jami' al-Hajj*, dan dari beliau diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 8832 secara *mursal* dari Ubaidillah bin Kariz.

Ya, sebagian dari hal itu cukup bagi orang yang memiliki akal atau mendengar sebagai yang menyaksikan.

﴿أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۝٦ إِرَمَ ذَاتِ ٱلۡعِمَادِ ۝٧ ٱلَّتِي لَمۡ يُخۡلَقۡ مِثۡلُهَا فِي ٱلۡبِلَٰدِ ۝٨ وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُواْ ٱلصَّخۡرَ بِٱلۡوَادِ ۝٩ وَفِرۡعَوۡنَ ذِي ٱلۡأَوۡتَادِ ۝١٠ ٱلَّذِينَ طَغَوۡاْ فِي ٱلۡبِلَٰدِ ۝١١ فَأَكۡثَرُواْ فِيهَا ٱلۡفَسَادَ ۝١٢ فَصَبَّ عَلَيۡهِمۡ رَبُّكَ سَوۡطَ عَذَابٍ ۝١٣ إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلۡمِرۡصَادِ ۝١٤﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabbmu berbuat terhadap kaum 'Ad? (Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu yang besar di lembah, dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negerinya, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Rabbmu menimpakan kepada mereka cemeti azab, sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi." (Al-Fajr: 6-14).

Tafsir Ayat:

﴿6-14﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿أَلَمۡ تَرَ﴾ "*Apakah kamu tidak memperhatikan,*" dengan hati dan pandanganmu, ﴿كَيۡفَ فَعَلَ﴾ "*bagaimana Rabbmu berbuat*" terhadap umat-umat yang melampaui batas itu, kaum 'Ad, ﴿إِرَمَ﴾ "*(yaitu) penduduk Iram,*" kabilah terkenal di Yaman, ﴿ذَاتِ ٱلۡعِمَادِ﴾ "*yang mempunyai bangunan yang tinggi,*" yaitu amat kuat, angkuh, dan sombong, ﴿ٱلَّتِي لَمۡ يُخۡلَقۡ مِثۡلُهَا فِي ٱلۡبِلَٰدِ﴾ "*yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain,*" yakni di seluruh negeri-negeri lain dari segi kekuatan dan kekokohan. Sebagaimana nabi mereka, Hud عليه السلام berkata kepada mereka,

﴿وَٱذۡكُرُوٓاْ إِذۡ جَعَلَكُمۡ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعۡدِ قَوۡمِ نُوحٖ وَزَادَكُمۡ فِي ٱلۡخَلۡقِ بَصۡۜطَةٗ

فَاذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

"Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Rabb telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah, supaya kamu mendapat keberuntungan." (Al-A'raf: 69).

﴿وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ﴾ *"Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu yang besar di lembah,"* yakni di lembah negeri. Dengan kekuatan, mereka memahat batu-batu besar dan dijadikan sebagai tempat tinggal. ﴿وَفِرْعَوْنَ ذِى ٱلْأَوْتَادِ﴾ *"Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak),"* yakni yang memiliki tentara yang mengokohkan kekuasaannya seperti halnya pasak yang memperkokoh dan apa pun yang dipertahankan. ﴿ٱلَّذِينَ طَغَوْا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ﴾ *"Yang berbuat sewenang-wenang dalam negerinya."* Sifat ini kembali pada kaum 'Ad, Tsamud, Fir'aun, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Mereka berlaku melampaui batas di atas bumi Allah ﷻ dan menyiksa hamba-hamba Allah ﷻ dalam agama dan dunia mereka. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿فَأَكْثَرُوا۟ فِيهَا ٱلْفَسَادَ﴾ *"Lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu,"* yaitu dengan melakukan kekufuran dan berbagai cabangnya dari berbagai jenis kemaksiatan, serta berusaha memerangi para rasul dan menghalangi manusia dari jalan Allah ﷻ. Kala mereka telah mencapai puncak pembangkangan yang mengharuskan mereka binasa, Allah ﷻ menimpakan siksa dan mengirimkan cambuk siksaNya. ﴿إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi,"* bagi siapa pun yang mendurhakaiNya. Allah ﷻ sedikit memberinya tangguhan, dan setelah itu akan menyiksanya dengan siksaan Dzat yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

﴿فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا ۖ بَل لَّا تُكْرِمُونَ ٱلْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾

وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

"Adapun manusia apabila Rabbnya mengujinya lalu dimuliakanNya dan diberiNya kesenangan, maka dia berkata, 'Rabbku telah memuliakanku.' Adapun bila Rabbnya mengujinya lalu membatasi rizkinya, maka dia berkata, 'Rabbku menghinakanku.' Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang batil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." (Al-Fajr: 15-20).

Tafsir Ayat:

﴿15-20﴾ Allah ﷻ mengabarkan tabiat manusia dari segi manusia itu sendiri. Manusia adalah sosok bodoh, zhalim, yang tidak mengetahui resiko berbagai hal. Ia mengira kondisi yang ada padanya akan terus berlanjut dan tidak akan hilang dan mengira bahwa kemuliaan serta kenikmatan Allah ﷻ yang diberikan di dunia menunjukkan kemuliaannya di sisi Allah ﷻ, dan ia mengira bila ﴿رِزْقَهُۥ﴾ *"rizkinya,"* disempitkan hingga makanannya hanya pas-pasan (tidak lebih), hal itu dikira sebagai penghinaan Allah ﷻ terhadapnya. Allah ﷻ menolak dugaan ini seraya berfirman, ﴿كَلَّا﴾ *"Sekali-kali tidak (demikian),"* yakni, tidak semua orang yang Aku beri kenikmatan di dunia adalah orang mulia di sisiKu dan tidak berarti orang yang rizkinya Aku sempitkan adalah orang hina di sisiKu. Kekayaan, kemiskinan, kelapangan, dan kesempitan hanyalah ujian dari Allah ﷻ pada para manusia, agar Allah ﷻ mengetahui siapakah yang bersyukur dan bersabar, sehingga Allah ﷻ bisa memberikan balasan besar atas kesyukuran dan kesabaran itu, sedangkan yang tidak mau bersyukur dan bersabar, akan ditimpakan padanya siksaan yang mengerikan. Di samping itu, ketergantungan harapan seseorang pada keinginannya semata merupakan salah satu tanda lemahnya cita-cita. Karena itu Allah ﷻ mencela mereka karena tidak memperhatikan kondisi orang lain yang memerlukan

bantuan seraya berfirman, ﴿كَلَّا بَل لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ﴾ "*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim,*" yang kehilangan ayah dan orang yang mencarikan rizki baginya yang memerlukan pelipur lara dan perlakuan baik. Kalian justru tidak memuliakannya, tapi malah menghinanya. Ini menunjukkan tidak adanya rasa kasih sayang dalam hati kalian dan tidak adanya keinginan dalam kebajikan. ﴿وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ﴾ "*Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin,*" yakni, kalian tidak saling mengajak satu sama lain untuk memberi makan orang-orang yang memerlukan dari kalangan fakir miskin. Hal itu dikarenakan ketamakan terhadap dunia dan rasa cinta yang amat bersarang di hati. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ﴾ "*Dan kamu memakan harta pusaka,*" yaitu harta yang ditinggalkan ﴿أَكْلًا لَّمًّا﴾ "*dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang batil),*" yakni dengan segala ketamakan dan tidak menyisakan yang tidak halal sekalipun. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا﴾ "*Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan,*" yakni dengan sangat. Ini semakna dengan Firman Allah ﷻ,

﴿بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٧﴾﴾

"*Tetapi kamu (orang-orang) kafir memilih kehidupan duniawi, padahal kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.*" (Al-A'la: 16-17).

﴿كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾ وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ ﴿٢١﴾﴾

"*Jangan (berbuat demikian). Tapi kamu lebih mencintai dunia dan meninggalkan akhirat.*" (Al-Qiyamah: 20-21).

﴿كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ وَأَنَّىٰ لَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ﴿٢٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾ يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾﴾

"*Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Rabbmu; sedang malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahanam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi mengingat itu tidak berguna lagi baginya. Dia mengatakan, 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini.' Maka pada hari itu tiada seorang pun menyiksa seperti siksaNya, dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatanNya. Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhaiNya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hambaKu, dan masuklah ke dalam surgaKu.*" (Al-Fajr: 21-30).

Tafsir Ayat:

﴿21-24﴾ ﴿كَلَّا﴾ "*Jangan (berbuat demikian),*" yakni, tidaklah semua harta yang kalian cintai dan semua kenikmatan yang kalian perlombakan akan kekal bersama kalian. Tapi di hadapan kalian terdapat hari besar dan huru-hara hebat yang menggoncangkan bumi dan gunung hingga dibuat menjadi hamparan yang datar, yang tidak ada yang curam ke bawah dan tidak pula menjulang tinggi. Kemudian Allah ﷻ datang untuk memberi putusan di antara para hambaNya di dalam naungan awan dan datanglah para malaikat mulia, seluruh penghuni langit ﴿صَفًّا صَفًّا﴾ "*berbaris-baris,*" yakni rapi baris demi baris. Setiap langit mendatangkan para malaikatnya secara berbaris-baris, yang meliputi semua yang berada di bawah mereka. Barisan-barisan ini adalah barisan penuh ketundukan dan merendah pada Yang Maharaja lagi Mahaperkasa.

﴿وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ﴾ "*Dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahanam,*" digiring oleh para malaikat dengan belenggu. Bila semua hal ini terjadi, ﴿يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ﴾ "*pada hari itu ingatlah manusia,*" akan kebaikan dan keburukan yang pernah dilakukan, ﴿وَأَنَّىٰ لَهُ الذِّكْرَىٰ﴾ "*akan tetapi mengingat itu tidak berguna lagi baginya,*" sudah terlambat dan waktunya sudah hilang. ﴿يَقُولُ﴾ "*Dia mengatakan,*" seraya menyesali apa yang telah disia-siakan di sisi Allah ﷻ, ﴿يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي﴾ "*Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku*

ini," yang kekal dengan amal baik. Ini semakna dengan Firman Allah ﷻ,

﴿يَقُولُ يَٰلَيْتَنِي ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾﴾

"*Dia berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan (yang lurus) bersama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan jadi teman akrab(ku')*." (Al-Furqan: 27-28).

Dalam ayat ini terdapat petunjuk bahwa kehidupan yang layak dicari kesempurnaannya dan layak dicari kenikmatannya yang sempurna adalah kehidupan di dalam negeri abadi, karena itu adalah negeri yang kekal.

﴿25-26﴾ ﴿فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ﴾ "*Maka pada hari itu tiada seorang pun menyiksa seperti siksaNya*" bagi orang yang melalaikan hari itu dan melupakan amal untuk hari itu, ﴿وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ﴾ "*dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatanNya,*" karena mereka diikat dengan belenggu dari api neraka dan diseret di atas wajah mereka ke dalam neraka yang membara kemudian mereka dijadikan bara api di dalam neraka. Inilah balasan orang-orang yang durjana.

﴿27-30﴾ Sedangkan orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan merasa tenang dengan keimanan tersebut, serta membenarkan para rasulNya, maka dikatakan padanya, ﴿يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ﴾ "*Hai jiwa yang tenang,*" dengan mengingat Allah ﷻ dan damai pada cintaNya, yang matanya sejuk karena Allah ﷻ, ﴿ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ﴾ "*kembalilah kepada Rabbmu,*" Yang merawatmu dengan nikmatNya dan menyempurnakan kebaikanNya padamu hingga kau menjadi salah satu wali dan kekasihNya, ﴿رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً﴾ "*dengan hati yang puas lagi diridhaiNya,*" yakni senang pada Allah ﷻ dan pada pahala yang Allah memuliakan dirinya dengannya. Allah pun senang padanya. ﴿فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى﴾ "*Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hambaKu dan masuklah ke dalam surgaKu,*" ini adalah dialog dengan ruh pada Hari Kiamat, pada saat digiring dan pada saat ajal menjelang.

Dan segala puji hanya untuk Allah semata, Rabb semesta alam.

سُورَةُ ٱلْبَلَدِ

TAFSIR SURAT AL-BALAD

(Negeri)

Surat ke-90: 20 ayat

Makkiyah

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿لَآ أُقْسِمُ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ﴿١﴾ وَأَنتَ حِلٌّۢ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ﴿٢﴾ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ﴿٣﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا
ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ ﴿٤﴾ أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴿٥﴾ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ﴿٦﴾
أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٧﴾ أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾ وَهَدَيْنَٰهُ
ٱلنَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾ فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَٰمٌ
فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾ وَٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿١٩﴾ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ ﴿٢٠﴾﴾

"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah). Dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini. Dan demi bapak dan anaknya. Sungguh Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorang pun yang berkuasa atasnya? Dia mengatakan, 'Aku telah menghabiskan harta yang banyak.' Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya? Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan, tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan dengan kesabaran dan saling berpesan dengan kasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang tertutup rapat." (Al-Balad: 1-20).

Tafsir Ayat:

﴿**1-3**﴾ Allah ﷻ bersumpah ﴿بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ﴾ *"dengan kota ini,"* yang aman, yaitu Makkah al-Mukarramah. Negeri paling mulia secara mutlak, khususnya pada saat munculnya Rasulullah ﷺ di negeri itu. ﴿وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ﴾ *"Dan demi bapak dan anaknya,"* yaitu Adam dan keturunannya.

﴿**4-7**﴾ Yang menjadi obyek sumpah adalah Firman Allah ﷻ, ﴿لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ﴾ *"Sungguh Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."* Kemungkinan yang dimaksudkan adalah segala kesusahan yang menderanya ketika berada di dunia, di alam barzakh dan pada hari berlakunya kesaksian. Seharusnya manusia mengerjakan perbuatan yang bisa membuatnya terbebas dari berbagai kesusahan itu dan mengharuskannya berbahagia selama-lamanya. Bila ia tidak mengerjakannya, berarti ia senantiasa didera siksaan berat selama-lamanya.

Kemungkinan lain, makna ayat ini adalah Allah ﷻ menciptakan manusia dalam bentuk dan wujud yang paling sempurna yang membuatnya mampu berbuat apa saja serta mengerjakan perbuatan-perbuatan berat. Meski demikian, manusia tetap saja tidak mau bersyukur kepada Allah ﷻ atas nikmat yang agung itu. Bahkan ia merasa sombong karena diberi kesehatan serta bersikap angkuh terhadap Penciptanya. Dengan kebodohan dan kezhalimannya, ia mengira kondisi itu akan bertahan lama baginya dan dikira kekuasaannya untuk bertindak tidak akan hilang darinya. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ﴾ *"Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorang pun yang berkuasa atasnya,"* hingga ia pun bertindak melampaui batas dan merasa bangga atas harta yang dibelanjakan untuk keinginan-keinginan dirinya lalu berkata, ﴿أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا﴾ *"Aku telah menghabiskan harta yang banyak,"* yakni yang amat banyak. Allah ﷻ menyebut membelanjakan harta untuk keinginan syahwat dan maksiat dengan kata membinasakan, karena orang yang membelanjakan tersebut tidak mendapatkan guna dari harta yang dibelanjakan. Hanya ada penyesalan, kerugian, kelelahan, dan kekurangan yang didapatkan. Tidak sama seperti orang yang membelanjakan hartanya dalam keridhaan Allah ﷻ dan untuk kebajikan. Karena orang tersebut pada hakikatnya melakukan perdagangan dengan Allah ﷻ dan mendapatkan keuntungan berlipat-lipat dari harta yang dibelanjakannya.

Allah ﷻ berfirman mengancam orang yang bangga terhadap harta yang dibelanjakan dalam kesenangan, ﴿أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُۥٓ أَحَدٌ﴾ *"Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya,"* yakni apakah ia mengira dengan melakukan hal itu Allah ﷻ tidak melihatnya dan tidak memperhitungkan atas perbuatan yang kecil dan yang besar? Allah ﷻ melihatnya, mencatat perbuatannya dan menugaskan para malaikat pencatat amal perbuatan untuk menulis kebajikan dan keburukan yang ia kerjakan.

﴿**8-10**﴾ Kemudian Allah ﷻ menegaskannya dengan berbagai nikmat seraya berfirman, ﴿أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ ۝٨ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ۝٩﴾ *"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah, dan dua buah bibir,"* untuk keindahan, penglihatan, untuk berbicara, dan manfaat-manfaat penting lainnya. Semua ini adalah kenikmatan dunia.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman tentang kenikmatan agama, ﴿وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ﴾ *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,"* yaitu jalan kebaikan dan keburukan. Kami menjelaskan antara petunjuk dan kesesatan padanya. Kenikmatan-kenikmatan besar ini mengharuskan manusia untuk menunaikan hak-hak Allah ﷻ serta bersyukur atas segala nikmatNya, serta tidak digunakan untuk mendurhakai Allah ﷻ.

﴿**11**﴾ Tapi orang itu tidak melakukannya, ﴿فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ﴾ *"tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar,"* yaitu tidak menempuh dan menyeberanginya, karena ia mengikuti hawa nafsunya, dan jalan tersebut amat sukar baginya.

﴿**12-16**﴾ Kemudian kesukaran di atas dijelaskan oleh FirmanNya, ﴿فَكُّ رَقَبَةٍ﴾ *"(Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan,"* yakni membebaskannya dari perbudakan atau membantunya melunasi angsurannya untuk membebaskan diri dari perbudakan. Dan tentu lebih utama lagi membebaskan tawanan Muslim dari tangan orang-orang kafir. ﴿أَوْ إِطْعَٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ﴾ *"Atau memberi makan pada hari kelaparan,"* yaitu pada hari kelaparan hebat dengan memberi makanan pada saat diperlukan untuk orang yang memerlukan, ﴿يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ﴾ *"(kepada) anak yatim yang memiliki kerabat,"* yakni menyatukan antara kondisi sebagai anak yatim, fakir, dan masih kerabat, ﴿أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ﴾ *"atau orang miskin yang sangat fakir,"* yakni amat memerlukan uluran tangan dan terpaksa.

﴿**17**﴾ ﴿ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾ *"Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman,"* dan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik.[40] Yakni, beriman dengan hati mereka kepada apa-apa yang wajib diimani dan mengerjakan amal baik dengan anggota badan. Dan semua perkataan dan perbuatan wajib dan yang dianjurkan termasuk dalam hal ini.

﴿وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ﴾ *"Dan saling berpesan dengan kesabaran,"* untuk taat pada Allah ﷻ dan menjauhi kemaksiatan serta bersabar atas ketentuan-ketentuanNya yang tidak berkenan, dengan saling mendorong satu sama lain untuk tunduk pada ketentuan Allah ﷻ serta

[40] Seperti itulah yang disebutkan dalam kedua manuskrip. Syaikh menyebutkan ayat, ﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih."*

menunaikannya dengan sempurna, lapang dada serta dengan ketenangan jiwa. ﴿وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ﴾ *"Dan saling berpesan dengan kasih sayang"* terhadap manusia dengan membantu mereka yang memerlukan uluran tangan, mengajari mereka yang tidak tahu, menunaikan apa saja yang mereka perlukan dari segala sisinya, serta membantu mereka untuk kepentingan-kepentingan dunia dan akhirat, mencintai untuk mereka seperti halnya untuk diri sendiri serta membenci atas mereka seperti halnya atas diri sendiri.

﴿**18**﴾ ﴿أُو۟لَٰٓئِكَ﴾ *"Mereka itu,"* yakni orang-orang yang menunaikan sifat-sifat tersebut adalah mereka yang diberi taufik oleh Allah ﷻ untuk menempuh jalan yang sukar itu. Mereka adalah ﴿أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ﴾ *"golongan kanan,"* karena mereka menunaikan hak-hak Allah ﷻ dan hak-hak manusia yang diperintahkan serta meninggalkan apa pun yang dilarang. Inilah tanda-tanda kebahagiaan.

﴿**19-20**﴾ ﴿وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا﴾ *"Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami,"* dengan mencampakkan hal-hal ini di balik punggung mereka (tidak menghiraukan) dan tidak membenarkan Allah ﷻ, tidak beriman padaNya, tidak melakukan amal baik dan tidak bersikap kasih sayang terhadap hamba-hamba Allah ﷻ, mereka itulah ﴿أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿١٩﴾ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ ﴿٢٠﴾﴾ *"golongan kiri, mereka berada dalam neraka yang tertutup rapat,"* yakni tertutup. Berada di tempat yang amat luas yang terbentang dari belakangnya agar pintu-pintunya tidak terbuka hingga mereka berada dalam kesempitan, kesedihan, dan kesusahan.

Dan segala puji bagi Allah ﷻ semata.

TAFSIR SURAT ASY-SYAMS

(Matahari)

Surat ke-91: 15 ayat

Makkiyah

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿وَالشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ﴿١١﴾ إِذِ انبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنبِهِمْ فَسَوَّاهَا ﴿١٤﴾ وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ﴿١٥﴾﴾

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan demi bulan apabila mengiringinya, dan demi siang apabila menampakkannya, dan demi malam apabila menutupinya, dan demi langit serta pembinaannya, dan demi bumi serta penghamparannya, dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya. (Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Shaleh) berkata kepada mereka, '(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya.' Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Rabb mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah), dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakanNya itu." (Asy-Syams: 1-15).

Tafsir Ayat:

﴿**1-6**﴾ Allah ﷻ bersumpah dengan ayat-ayat agung ini atas jiwa yang beruntung dan jiwa-jiwa lain yang keji seraya berfirman, ﴿وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا﴾ *"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,"* yakni, cahayanya dan manfaat yang bersumber darinya. ﴿وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا﴾ *"Dan demi bulan apabila mengiringinya,"* yakni mengiringinya dalam peredaran dan cahaya. ﴿وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا﴾ *"Dan demi siang apabila menampakkannya,"* yaitu menampakkan segala sesuatu yang ada di atas muka bumi dan membuatnya jelas. ﴿وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا﴾ *"Dan demi malam apabila menutupinya,"* yaitu menutupi permukaan bumi sehingga menjadi gelap. Silih bergantinya gelap dan terang, matahari dan rembulan di alam ini dengan keteraturan, kesempurnaan, dan memberi berbagai manfaat untuk manusia, merupakan bukti terbesar bahwa Allah ﷻ Maha Mengetahui lagi Mahakuasa atas segala sesuatu. Maka hanya Dia-lah yang berhak disembah dan semua sembahan selainNya adalah batil. ﴿وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا﴾ *"Dan demi langit serta pembinaannya,"* kemungkinan, ما dalam ayat ini adalah kata sambung sehingga sumpah berlaku untuk langit dan Yang membangunnya, yaitu Allah ﷻ. Kemungkinan lain, ما tersebut adalah kata keterangan tempat sehingga sumpah berlaku untuk langit dan bangunannya yang amat sempurna dan indah. Hal ini sama seperti Firman Allah ﷻ,

﴿وَٱلْأَرْضِ وَمَا طَحَىٰهَا﴾ "*Dan demi bumi serta penghamparannya,*" yakni, Allah ﷻ membentangkan dan memperluasnya sehingga memungkinkan seluruh makhluk untuk memanfaatkan bumi dengan berbagai seginya.

﴿7-8﴾ ﴿وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا﴾ "*Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya.*" Kemungkinan yang dimaksudkan adalah jiwa seluruh makhluk hidup sebagaimana dikuatkan oleh keumuman ayat ini. Dan kemungkinan yang dimaksudkan adalah sumpah dengan jiwa manusia *mukallaf* saja, dengan dalil yang akan disebutkan berikutnya. Secara keseluruhan, jiwa adalah salah satu tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang berhak untuk dijadikan obyek sumpah, karena jiwa adalah sesuatu yang amat lembut dan tidak kelihatan, amat cepat berpindah dan bergerak, cepat berubah, terpengaruh oleh emosi-emosi diri seperti sedih, berkeinginan, cinta, dan benci. Tanpa jiwa, raga hanyalah patung yang tidak ada gunanya. Dibentuknya ia secara sempurna merupakan salah satu tanda kebesaran Allah ﷻ.

﴿9-10﴾ ﴿قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا﴾ "*Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,*" yakni, menyucikan dirinya dari berbagai dosa, membersihkannya dari berbagai aib, dan meningkatkannya dengan ketaatan dan ilmu yang bermanfaat serta amal baik. ﴿وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا﴾ "*Dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya,*" yakni, menyembunyikan jiwanya yang mulia yang tidak sebenarnya dengan menghempaskannya dan menyembunyikannya dengan kekotoran, kerendahan, dan mendekatkannya dengan berbagai aib dan dosa, meninggalkan sesuatu yang bisa menyempurnakan dan menumbuhkannya, serta menggunakan sesuatu yang memperkeruh dan mengotorinya.

﴿11-15﴾ ﴿كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَىٰهَآ﴾ "*(Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena melampaui batas,*" yakni karena tindakan mereka yang melampaui batas dan merasa tinggi hati terhadap kebenaran serta sombong terhadap rasul mereka. ﴿إِذِ ٱنۢبَعَثَ أَشْقَىٰهَا﴾ "*Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka,*" yakni orang yang paling sengsara di antara penduduk kabilah tersebut,[41] yaitu Qudar bin

[41] Lihat *Shahih al-Bukhari*, no. 3377 dan *Shahih Muslim*, no. 2855.

Salif karena menyembelih unta ketika mereka sepakat untuk itu dan mereka menyuruhnya lalu ia menunaikan perintah mereka. ﴿فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ﴾ "*Lalu Rasul Allah, (Shaleh عليه السلام) berkata kepada mereka,*" memberi peringatan, ﴿نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقْيَىٰهَا﴾ "*(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya.*" Artinya, waspadalah kalian, jangan sampai menyembelih unta Allah ﷻ yang dijadikan sebagai tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ untuk kalian. Jangan kalian batasi nikmat Allah ﷻ berupa meminum susunya dengan menyembelihnya. Mereka pun mendustakan nabi mereka, Shaleh عليه السلام, ﴿فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمْ﴾ "*dan menyembelih unta itu, maka Rabb mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka.*" Allah ﷻ membinasakan mereka dan meratakan siksaan pada mereka semua. Allah ﷻ mengirim suara keras dari atas mereka dan goncangan dari bawah mereka hingga mereka pun berjongkok di atas lutut tanpa ada seorang pun yang memanggil dan menyahut. ﴿فَسَوَّىٰهَا﴾ "*Lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah),*" yakni Allah ﷻ meratakan mereka dalam siksaan, ﴿وَلَا يَخَافُ عُقْبَىٰهَا﴾ "*dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu,*" yakni apa-apa yang menjadi akibat setelah itu. Bagaimana Dzat Yang Maha Memaksa yang tidak satu pun makhluk bisa terlepas dari paksaan dan tindakanNya merasa takut. Mahabijaksana Allah dalam segala hal yang diputuskan dan disyariatkanNya.

Selesai. Segala puji hanya untuk Allah ﷻ semata.

سُورَةُ اللَّيْلِ

TAFSIR SURAT AL-LAIL

(Malam)

Surat ke-92: 21 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ ۝١ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۝٢ وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلۡأُنثَىٰٓ ۝٣ إِنَّ سَعۡيَكُمۡ لَشَتَّىٰ ۝٤
فَأَمَّا مَنۡ أَعۡطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ۝٥ وَصَدَّقَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ ۝٦ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلۡيُسۡرَىٰ ۝٧ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسۡتَغۡنَىٰ
وَكَذَّبَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ ۝٩ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلۡعُسۡرَىٰ ۝١٠ وَمَا يُغۡنِي عَنۡهُ مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰٓ ۝١١ إِنَّ عَلَيۡنَا
لَلۡهُدَىٰ ۝١٢ وَإِنَّ لَنَا لَلۡأٓخِرَةَ وَٱلۡأُولَىٰ ۝١٣ فَأَنذَرۡتُكُمۡ نَارٗا تَلَظَّىٰ ۝١٤ لَا يَصۡلَىٰهَآ إِلَّا ٱلۡأَشۡقَى
ٱلَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ۝١٦ وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلۡأَتۡقَى ۝١٧ ٱلَّذِي يُؤۡتِي مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ۝١٨ وَمَا
لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعۡمَةٖ تُجۡزَىٰٓ ۝١٩ إِلَّا ٱبۡتِغَآءَ وَجۡهِ رَبِّهِ ٱلۡأَعۡلَىٰ ۝٢٠ وَلَسَوۡفَ يَرۡضَىٰ ۝٢١﴾

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan demi siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan,

sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa. Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia. Maka, Kami memperingatkan kamu dengan api yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan (berpaling) dari iman. Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seseorang pun yang memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Rabbnya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." (Al-Lail: 1-21).

Tafsir Ayat:

﴿**1-2**﴾ Ini adalah sumpah Allah ﷻ dengan waktu yang di dalamnya perbuatan-perbuatan manusia berlangsung meski dengan kondisi-kondisi yang berbeda. ﴿وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ﴾ *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang),"* yakni, menutupi semua makhluk dengan kegelapannya sehingga masing-masing merasa tenang di tempat berteduhnya atau tempat tinggalnya, dan manusia pun merasa nyaman dari keletihan dan kelelahan. ﴿وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ﴾ *"Dan demi siang apabila terang benderang"* untuk para makhluk. Mereka memanfaatkan terangnya siang dan bertebaran untuk kepentingan-kepentingan mereka.

﴿**3**﴾ ﴿وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلۡأُنثَىٰٓ﴾ *"Dan penciptaan laki-laki dan perempuan";* bila مَا dalam ayat ini adalah kata sambung, maka sumpah dalam ayat ini adalah dengan DiriNya Yang Mahamulia yang disifati sebagai Pencipta lelaki dan perempuan. Dan bila مَا tersebut adalah

kata keterangan, maka sumpah tersebut adalah dengan penciptaan-Nya bagi lelaki dan perempuan serta sempurnanya hikmah Allah ﷻ dalam hal itu dengan menciptakan setiap spesies hewan yang ingin dipertahankan Allah ﷻ berpasangan, jantan dan betina, agar spesiesnya tetap ada dan tidak punah. Allah ﷻ mendorong masing-masing dari keduanya dengan rantai libido pada yang lain dan menjadikan masing-masingnya serasi dengan pasangannya. Mahasuci Allah ﷻ, Pencipta yang paling baik.

﴿4﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ﴾ "*Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.*" Inilah yang disumpahkan Allah ﷻ. Artinya, sesungguhnya usaha kalian wahai para *mukallaf* berbeda-beda. Perbedaan ini mengacu pada tingkat amal, ukuran, dan segi kegiatannya dan juga berdasarkan maksud dari perbuatan itu sendiri, apakah dimaksudkan untuk Wajah Allah Yang Mahaagung dan Abadi sehingga amal yang dikerjakan tetap kekal seiring keberadaan Allah ﷻ dan membawa manfaat bagi pelakunya, ataukah amalan tersebut sirna dan fana sehingga usaha yang dilakukan pun runtuh dan sirna seiring runtuh dan sirnanya amalan tersebut. Itulah semua perbuatan yang tidak dimaksudkan untuk Wajah Allah ﷻ dengan sifat seperti itu.

﴿5-7﴾ Karena itulah Allah ﷻ membedakan mereka yang beramal dan menyebutkan sifat pekerjaan-pekerjaan mereka seraya berfirman, ﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ﴾ "*Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah),*" yakni menunaikan ibadah harta yang diperintahkan seperti zakat, nafkah, *kaffarat*, sedekah, infak untuk kebajikan, dan ibadah badan seperti shalat, puasa, dan lainnya, maupun gabungan antara ibadah harta dan badan seperti haji, umrah, dan lainnya ﴿وَاتَّقَىٰ﴾ "*dan bertakwa,*" dengan menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan dan kemaksiatan dengan berbagai jenisnya, ﴿وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ﴾ "*dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga),*" yakni membenarkan dengan kalimat tauhid dan semua keyakinan Agama yang ditunjukkannya, serta segala akibat baiknya berupa balasan akhirat, ﴿فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ﴾ "*maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.*" Maksudnya, Kami akan mempermudah urusannya, segala kebaikan Kami jadikan mudah baginya dan Kami mudahkan baginya meninggalkan segala keburukan, karena ia menempuh sebab-

sebab kemudahan, sehingga Allah ﷻ mempermudahkannya.

﴿8-10﴾ ﴿وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ﴾ "*Dan adapun orang-orang yang bakhil,*" dengan apa yang diperintahkan dan tidak mau mengeluarkan infak wajib dan sunnah dan tidak merelakan dirinya menunaikan kewajiban untuk Allah ﷻ, ﴿وَاسْتَغْنَىٰ﴾ "*dan merasa dirinya cukup,*" tidak memerlukan Allah ﷻ dengan tidak menyembahNya dan tidak menganggap dirinya butuh pada Rabbnya sementara tidak ada keselamatan, keberuntungan, dan kemenangan bagi jiwa selain menjadikan Allah ﷻ sebagai Dzat yang dicintai dan disembah yang dimaksudkan dan menjadi tujuan, ﴿وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ﴾ "*serta mendustakan pahala yang terbaik,*" yakni mendustakan apa yang diwajibkan Allah ﷻ atas para hamba untuk dipercayai berupa akidah-akidah yang baik, ﴿فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ﴾ "*maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar,*" yakni untuk keadaan sulit dan sifat-sifat tercela dengan dijadikan sebagai orang yang mudah melakukan keburukan, di mana saja berada, ia selalu terkait dengan perbuatan-perbuatan maksiat. Kita memohon kepada Allah ﷻ semoga diberi keselamatan.

﴿11﴾ ﴿وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُۥٓ﴾ "*Dan hartanya tidak bermanfaat baginya,*" yakni harta yang membuatnya melampaui batas, merasa cukup dengan harta itu dan menjadikannya bakhil, bila ia mati, karena hanya amal shalih yang akan selalu menemani seseorang. Sedangkan hartanya yang tidak ditunaikan kewajibannya akan menjadi bencana baginya, karena tidak melakukan apa pun untuk akhirat dengan harta tersebut.

﴿12﴾ ﴿إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ﴾ "*Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk,*" yakni jalan yang lurus yang akan mengantarkan menuju Allah ﷻ dan mendekatkan pada keridhaanNya. Sedangkan kesesatan, jalannya tertutup, tidak bisa mencapai Allah ﷻ dan hanya mengantarkan orang menuju siksaan yang dahsyat.

﴿13﴾ ﴿وَإِنَّ لَنَا لَلْءَاخِرَةَ وَالْأُولَىٰ﴾ "*Dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia,*" yakni dari segi hak kepemilikan dan hak mengatur. Tidak ada sesuatu pun yang bersekutu dengan Allah ﷻ pada keduanya. Karena itu hendaklah orang-orang gemar meminta padaNya dan memutus harapan mereka dari sesama makhluk.

﴿14-16﴾ ﴿فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ﴾ "*Maka Kami memperingatkan kamu*

dengan api yang menyala-nyala," yakni yang berkobar. ﴿لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا ٱلْأَشْقَى﴾ ﴿ٱلَّذِى كَذَّبَ﴾ "*Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan*" kebaikan, ﴿وَتَوَلَّىٰ﴾ "*dan berpaling*" dari perintah.

﴿17-21﴾ ﴿وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى ﴿١٧﴾ ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾﴾ "*Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya,*" dengan niat membersihkan diri dan menyucikannya dari berbagai dosa dan kotoran dengan niat karena Allah ﷻ.

Ayat ini menunjukkan, bahwa bila infak sunnah diiringi dengan meninggalkan nafkah wajib seperti membayar hutang dan tidak menunaikan nafkah wajib, hal itu tidaklah disyariatkan. Bahkan menurut kebanyakan ulama, pemberian orang yang bersangkutan tertolak, karena ia membersihkan diri dengan perbuatan yang dianjurkan sementara perbuatan itu membuatnya tidak menunaikan kewajiban. ﴿وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ﴾ "*Dan tidak ada seseorang pun yang memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya,*" yakni tidak seorang pun yang memiliki suatu nikmat yang menjadi tanggungan orang yang paling bertakwa tersebut melainkan dia pasti membalasnya. Dan bisa saja tersisa suatu karunia dan nikmat yang ditanggung orang lain, namun ia memurnikan diri menjadi hamba Allah ﷻ, karena hanya Dia semata yang amat lembut kebaikanNya. Lain halnya orang yang masih punya tanggungan pada sesama namun tidak membalasnya, ia pasti membiarkan untuk sesama dan melakukan sesuatu yang bisa mengurangi keikhlasan.

Ayat ini meski mencakup Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ bahkan ada yang menyatakan ayat ini turun disebabkan Abu Bakar, karena tidak seorang pun yang memiliki hak tanggungan nikmat atas Abu Bakar melainkan pasti dibalas, hingga Rasulullah ﷺ sekali pun, hanya saja nikmat yang diberikan Rasulullah ﷺ tidak mungkin bisa dibalas, yaitu nikmat dakwah menuju Agama Islam dan mengajarkan petunjuk serta agama kebenaran, Allah ﷻ dan RasulNya memiliki karunia pada setiap orang yang tidak mungkin bisa dibalas, namun demikian, ayat ini mencakup setiap orang yang memiliki sifat mulia ini, sehingga tidaklah tersisa suatu nikmat pun yang menjadi tanggungan seseorang melainkan pasti dibalas

dan amalnya tetap ikhlas karena Allah ﷻ semata. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾﴾ "*Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Rabbnya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.*" Inilah orang yang paling bertakwa karena berbagai macam *karamah* dan pahala yang diberikan oleh Allah ﷻ padanya.

Dan segala puji hanya untuk Allah, Rabb semesta alam.

TAFSIR SURAT ADH-DHUHA

(Waktu Matahari Sepenggalahan Naik)

Surat ke-93: 11 ayat

Makkiyah

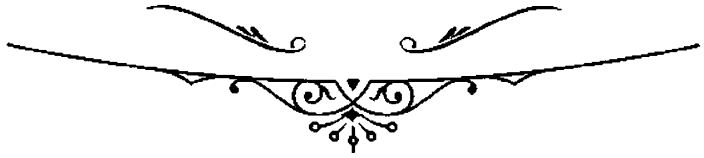

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿وَٱلضُّحَىٰ ۝١ وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ ۝٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۝٣ وَلَلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لَّكَ مِنَ ٱلۡأُولَىٰ ۝٤ وَلَسَوۡفَ يُعۡطِيكَ رَبُّكَ فَتَرۡضَىٰٓ ۝٥ أَلَمۡ يَجِدۡكَ يَتِيمٗا فَـَٔاوَىٰ ۝٦ وَوَجَدَكَ ضَآلّٗا فَهَدَىٰ ۝٧ وَوَجَدَكَ عَآئِلٗا فَأَغۡنَىٰ ۝٨ فَأَمَّا ٱلۡيَتِيمَ فَلَا تَقۡهَرۡ ۝٩ وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنۡهَرۡ ۝١٠ وَأَمَّا بِنِعۡمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثۡ ۝١١﴾

"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Rabbmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. Dan kelak pasti Rabbmu memberikan karuniaNya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu

Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Rabbmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)." (Adh-Dhuha: 1-11).

Tafsir Ayat:

﴿**1-3**﴾ Allah ﷻ bersumpah dengan siang bila cahayanya mulai tersebar, yaitu waktu dhuha, dan juga dengan malam, ﴿إِذَا سَجَىٰ﴾ "*apabila telah sunyi*" dan gelap gulita, atas perhatian Allah ﷻ terhadap RasulNya seraya berfirman, ﴿مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ﴾ "*Rabbmu tiada meninggalkan kamu,*" yakni tidak meninggalkanmu sejak Dia memperhatikanmu dan tidak menelantarkanmu sejak memelihara dan merawatmu, tapi Dia senantiasa mendidikmu dengan pendidikan yang paling sempurna dan mengangkatmu satu derajat demi satu derajat, ﴿وَمَا قَلَىٰ﴾ "*dan tiada (pula) benci kepadamu,*" sejak Dia mencintaimu, karena menafikan kebalikan sesuatu menunjukkan penegasan atas kebalikannya. Penafian semata bukanlah pujian kecuali bila penafian tersebut mengandung penegasan kesempurnaan. Inilah keadaan Rasulullah ﷺ sebelum dan sesudahnya, yaitu kondisi yang paling sempurna. Kecintaan Allah ﷻ padanya serta terus berlalunya cinta itu, senantiasa naiknya derajat kesempurnaan Rasulullah ﷺ dan perhatian Allah ﷻ pada beliau.

﴿**4**﴾ Sedangkan kondisi Rasulullah ﷺ selanjutnya, maka Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الْأُولَىٰ﴾ "*Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan,*" yakni setiap kondisi terakhirmu lebih baik dari kondisi sebelumnya dan beliau terus menapaki derajat tinggi, Allah ﷻ mengukuhkan AgamaNya bagi beliau, menolongnya dari musuh-musuhnya dan meluruskan kondisi-kondisinya, hingga tatkala wafat, beliau mencapai kondisi yang tidak bisa dicapai oleh orang-orang terdahulu dan yang terakhir, berupa kemuliaan, nikmat, penyejuk mata, dan kebahagiaan hati.

﴿5﴾ Kemudian setelah itu, jangan Anda tanyakan tentang kondisi beliau di akhirat berupa berbagai macam kemuliaan dan nikmat. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ﴾ "*Dan kelak pasti Rabbmu memberikan karuniaNya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.*" Ini tidak mungkin bisa diungkapkan kecuali dengan kata-kata menyeluruh ini.

﴿6-8﴾ Selanjutnya Allah ﷻ menganugerahkan kondisi-kondisi khusus yang Dia ketahui seraya berfirman, ﴿أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ﴾ "*Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu,*" yakni, Allah mendapatimu tidak beribu dan tidak berayah, bahkan ayah dan ibu beliau telah meninggal dunia sedangkan ia sendiri belum bisa mengurus dirinya sendiri, lalu Allah ﷻ memberinya perlindungan, ia dirawat oleh kakeknya, Abu Thalib, hingga Allah ﷻ menguatkan dengan pertolonganNya dan dengan kaum Mukminin.

﴿وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ﴾ "*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.*" Artinya, Allah mendapatimu dalam kondisi engkau tidak mengetahui apa itu al-Qur`an dan apa itu iman, lalu Dia mengajarkanmu apa yang tidak kau ketahui dan memberimu pertolongan untuk amal dan akhlak yang baik. ﴿وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ﴾ "*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan*" yakni fakir lalu Allah ﷻ memberimu kecukupan berupa penaklukan berbagai negeri untukmu berupa pemungutan harta dan upeti. Rabb yang menghilangkan berbagai kekurangan darimu ini akan menghilangkan semua kekurangan darimu. Dan Rabb yang menyampaikanmu pada kecukupan, memberimu perlindungan, menolong serta memberimu petunjuk, maka balaslah nikmatNya dengan rasa syukur.

﴿9-11﴾ Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ﴾ "*Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang,*" yakni, jangan memperlakukan anak yatim dengan buruk, jangan merasa tertekan karenanya dan jangan membentaknya tapi muliakanlah, berikan semampumu dan perlakukanlah dia sebagaimana kau ingin anakmu diperlakukan serupa sepeninggalmu.

﴿وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ﴾ "*Dan terhadap orang yang minta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya,*" yakni jangan sampai kau mengeluarkan kata untuk menolak permintaan orang yang meminta-minta berupa hardikan dan perangai buruk. Tapi berikanlah semampumu atau tolaklah dengan cara yang baik. Termasuk dalam hal ini adalah orang yang meminta-minta uang dan ilmu. Karena itu, seorang guru diperintahkan untuk berakhlak baik terhadap murid, memperlakukan murid dengan memuliakan dan sayang, karena hal itu bisa menjadi penolong bagi murid untuk mencapai maksudnya dan sebagai tindakan memuliakan bagi orang yang ingin memberi manfaat pada sesama manusia dan negara.

﴿وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ﴾ "*Dan terhadap nikmat Rabbmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).*" ini mencakup nikmat-nikmat agama dan dunia. Yaitu pujilah Allah ﷻ karena nikmat-nikmat itu dan sebutlah secara khusus jika memang hal itu ada maslahatnya. Bila tidak, sebutkan nikmat Allah ﷻ secara mutlak (umum) karena menyebut-nyebut nikmat Allah ﷻ bisa mendorong seseorang untuk mensyukurinya dan menimbulkan kesenangan bagi Yang memberi nikmat; karena hati memiliki tabiat mencintai orang yang berbuat baik padanya.

سُورَةُ الشَّرْحِ

TAFSIR SURAT ASY-SYARH

(Melapangkan)

Surat ke-94: 8 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۝١ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۝٢ الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ ۝٣ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۝٤ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۝٧ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ۝٨﴾

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Rabbmu-lah hendaknya kamu berharap." (Asy-Syarh: 1-8).

Tafsir Ayat:

﴿1-4﴾ Allah ﷻ berfirman kepada RasulNya, ﴿أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ﴾ *"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?"* Yakni, Kami melapangkannya untuk syariat-syariat agama, dakwah kepada Allah ﷻ, bersifat dengan akhlak yang baik, mengedepankan akhirat dan mempermudahkan kebajikan sehingga tidak terasa sempit dan tertekan hingga hampir (sebelumnya) tidak tunduk pada kebaikan dan hampir tidak merasakannya lapang. ﴿وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ﴾ *"Dan Kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu,"* yakni kesalahanmu ﴿الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ﴾ *"yang memberatkan punggungmu,"* senada dengan Firman Allah ﷻ,

﴿لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ﴾

"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang." (Al-Fath: 2).

﴿وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ﴾ *"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu,"* yakni Kami tinggikan derajatmu dan Kami berikan pujian baik lagi luhur untukmu yang belum pernah dicapai oleh seorang pun sehingga tidaklah Allah ﷻ disebut melainkan RasulNya juga disebutkan bersamaNya seperti kalimat syahadat masuk Islam, adzan, iqamat, khutbah dan lainnya yang dalam kata-kata itu Allah ﷻ mengagungkan sebutan RasulNya, Muhammad ﷺ. Dan di hati umatnya, beliau dicintai, diagungkan, dan dimuliakan, yang tidak dimiliki oleh seorang pun selain beliau setelah Allah ﷻ. Semoga Allah ﷻ memberi beliau balasan atas jerih payahnya terhadap umat dengan balasan terbaik yang diberikan kepada seorang nabi atas jasa baiknya bagi umatnya.

﴿5-6﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦﴾ *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* Ini adalah berita gembira besar; setiap kali ada kesulitan dan kesusahan, selalu disertai kemudahan, hingga meski kesulitan itu terjebak di lubang biawak,

niscaya kemudahan akan masuk dan mengeluarkannya, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ۝٧﴾

"*Allah akan menjadikan kemudahan setelah kesulitan.*" (Ath-Thalaq: 7).

Dan seperti yang disabdakan Nabi ﷺ,

وَإِنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.

"*Dan sesungguhnya kelapangan itu ada bersama kesulitan dan bahwa bersama kesulitan itu ada kemudahan.*"[42]

Penyebutan kata "kesulitan" pada kedua ayat secara definite (*ma'rifat*) menunjukkan keduanya sama, sedangkan penyebutan kata "kemudahan" secara indefinite (*nakirah*) menunjukkan berulangnya. Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan. Penyebutan kata "kesulitan" secara definite dengan *alif* dan *lam* menunjukkan generalisasi, dan generalisasi itu menunjukkan bahwa semua kesulitan meski mencapai tingkat seberapa pun tapi pada akhirnya kemudahan akan menyertainya.

﴿**7-8**﴾ Selanjutnya Allah ﷻ memerintahkan RasulNya pada asalnya dan kaum Mukminin setelahnya untuk bersyukur padaNya dan menunaikan kewajiban atas nikmat yang diberikan seraya berfirman, ﴿فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ﴾ "*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.*" Artinya, bila kau telah usai mengerjakan urusanmu dan tidak tersisa sesuatu pun yang memberatkan di hatimu, maka bersungguh-sungguhlah dalam beribadah dan doa. ﴿وَإِلَىٰ رَبِّكَ﴾ "*Dan hanya kepada Rabbmulah,*" semata, ﴿فَٱرْغَب﴾ "*hendaknya kamu berharap,*" yakni, besarkanlah harapanmu agar doamu dikabulkan dan janganlah seperti orang yang bermain-main seusai bekerja dan berpaling dari Rabb mereka dan berpaling dari mengingatNya sehingga kau akan menjadi orang merugi. Ada yang menafsirkan sebagai berikut, makna ayat ini adalah bila engkau selesai shalat dan setelah menyempurnakannya, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa dan hanya kepada Rabbmulah hendaknya kau berharap dalam meminta apa yang kau inginkan. Orang yang berpendapat demikian berdalil dengannya atas disyariatkannya berdoa dan berdzikir setelah shalat wajib. *Wallahu a'lam.*

Selesai, dan segala puji hanya bagi Allah semata.

[42] Ini adalah salah satu bagian wasiat Rasulullah ﷺ untuk Ibnu Abbas. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, 1/307; at-Tirmidzi, no. 2526, dan at-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." (Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah*, no. 2382. Ed. T).

سُورَةُ التِّينِ

TAFSIR SURAT AT-TIN

(Buah Tin)

Surat ke-95: 50 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ ﴿١﴾ وَطُورِ سِينِينَ ﴿٢﴾ وَهَٰذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ ﴿٧﴾ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ ﴿٨﴾﴾

"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Makkah) ini yang aman, sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah adalah Hakim yang paling adil?" (At-Tin: 1-8).

Tafsir Ayat:

﴿**1-3**﴾ ﴿وَالتِّينِ﴾ *"Demi (buah) Tin,"* yaitu buah tin yang lazim dikenal dan juga ﴿وَالزَّيْتُونِ﴾ *"(buah) Zaitun."* Allah ﷻ bersumpah dengan kedua pohon ini karena banyaknya manfaat pohon dan buahnya dan karena keduanya begitu dominan di negeri Syam tempat kenabian Nabi Isa putra Maryam عليه السلام. ﴿وَطُورِ سِينِينَ﴾ *"Dan demi bukit Sinai,"* yaitu Thursina, tempat kenabian Musa عليه السلام. ﴿وَهَٰذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ﴾ *"Dan demi kota ini yang aman,"* yaitu Makkah al-Mukarramah, tempat kenabian Muhammad ﷺ. Allah ﷻ bersumpah dengan tempat-tempat suci ini yang Dia pilih dan dari tempat-tempat itu Allah ﷻ mengutus nabi-nabi paling mulia.

﴿**4**﴾ Yang disumpahkan adalah FirmanNya, ﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾ *"Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,"* yakni dalam bentuk ciptaan yang sempurna, bagian-bagian tubuh yang saling sesuai, tegak berdiri dan tidak kekurangan apa pun yang diperlukan secara lahir dan batin.

﴿**5-6**﴾ Tapi meski dikaruniai berbagai nikmat agung ini yang seharusnya disyukuri, kebanyakan manusia menyimpang, tidak mensyukuri Dzat yang memberi nikmat tersebut, justru sibuk dengan senda gurau dan bermain-main. Mereka merelakan dirinya dengan hal-hal rendahan dan akhlak tercela, hingga Allah ﷻ menghempaskan mereka ﴿أَسْفَلَ سَافِلِينَ﴾ *"ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),"* yakni neraka paling bawah tempat para pendurhaka yang membangkang Rabb mereka, kecuali orang yang diberi anugerah keimanan dan amal shalih serta akhlak mulia lagi luhur oleh Allah ﷻ, ﴿فَلَهُمْ﴾ *"maka bagi mereka,"* dengan posisi-posisi tinggi itu ada ﴿أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾ *"pahala yang tiada putus-putusnya,"* yakni tidak terhenti-henti bahkan kelezatan berlimpah, kebahagiaan terus-menerus, dan nikmat yang amat banyak dalam keabadian yang tiada akhir, dan nikmat yang tidak berubah, buah dan naungannya kekal.

﴿**7-8**﴾ ﴿فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ﴾ *"Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?"* Yakni apa yang membuatmu mendustakan adanya Hari

Pembalasan amal perbuatan wahai manusia? Engkau telah melihat banyak tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang membuatmu yakin dan berbagai nikmatNya yang mengharuskanmu agar tidak mengkufurinya sedikit pun. ﴿ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨﴾ ﴾ *"Bukankah Allah adalah Hakim yang paling adil?"* Lantas patutkah hikmahNya mengharuskanNya meninggalkan manusia sia-sia, tidak diperintah, dilarang, diberi pahala dan siksa? Ataukah Yang menciptakan manusia dalam berbagai tahap, memberi mereka berbagai nikmat, kebajikan, dan kebaikan yang tidak terkira, merawat mereka dengan baik pasti mengembalikan mereka ke negeri keabadian dan tujuan mereka yang mereka tuju dan ikuti?

Selesai. Segala puji hanya bagi Allah ﷻ semata.

سُورَةُ العَلَقِ

TAFSIR SURAT AL-'ALAQ

(Segumpal Darah)

Surat ke-96: 19 ayat

Makkiyah

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿ ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى
عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ﴿٦﴾ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴿٧﴾
إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلرُّجْعَىٰٓ ﴿٨﴾ أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ ﴿١٠﴾ أَرَءَيْتَ إِن كَانَ عَلَى ٱلْهُدَىٰٓ
﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ بِٱلتَّقْوَىٰٓ ﴿١٢﴾ أَرَءَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١٣﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾ كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًۢا
بِٱلنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَٰذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا
تُطِعْهُ وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب ۩ ﴿١٩﴾ ﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmu-lah

Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Rabbmulah kembali(mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat, bagaimana pendapatmu jika orang yang dilarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah). Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah, sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Allah)." (Al-'Alaq: 1-19).

Tafsir Ayat:

﴿**1**﴾ Ini adalah surat pertama yang turun kepada Rasulullah ﷺ. Surat ini turun kepada Rasulullah ﷺ sebagai prinsip-prinsip kenabian pada saat beliau belum mengetahui apa itu al-Qur`an dan apa itu iman. Jibril عليه السلام mendatangi beliau dengan membawa *risalah* dan memerintah beliau untuk membaca. Lalu Allah ﷻ menurunkan padanya, ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ﴾ "*Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan,*" yakni menciptakan makhluk secara umum.

﴿**2**﴾ Kemudian Allah ﷻ mengkhususkan manusia dan menyebutkan awal penciptaannya, (yaitu) ﴿مِنْ عَلَقٍ ۝٢﴾ "*dari segumpal darah,*" karena itu Dzat yang menciptakan manusia dan mengaturnya pasti mengaturnya dengan perintah dan larangan dengan diutusnya para rasul dan diturunkannya kitab suci. Karena itu Allah ﷻ menyebutkan penciptaan manusia setelah memerintah untuk membaca.

﴿**3-5**﴾ Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ﴾ "*Bacalah, dan Rabbmu-lah Yang Paling Pemurah,*" yakni Yang banyak dan luas sifatNya, sangat pemurah dan baik, luas dermaNya yang di antaranya adalah mengajarkan berbagai macam ilmu dan ﴿عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥﴾ "*mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya,*" Allah ﷻ mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun dan Allah ﷻ membuatkan pendengaran, penglihatan dan hati serta mempermudah baginya sebab-sebab ilmu. Allah ﷻ mengajarkan al-Qur`an, al-Hikmah (hadits) dan mengajarkan melalui perantara pena yang dengannya berbagai ilmu terpelihara, hak-hak terjaga, dan menjadi utusan-utusan untuk manusia sebagai pengganti bahasa lisan mereka. Segala puji dan karunia hanya milik Allah ﷻ semata yang diberikan pada para hambaNya yang tidak mampu mereka balas dan syukuri. Kemudian Allah ﷻ menganugerahkan kecukupan dan keluasan rizki kepada mereka.

﴿**6-8**﴾ Tapi manusia karena kebodohan dan kezhalimannya bila melihat dirinya kaya, ia bertindak melampaui batas dan berbuat keji, sombong terhadap petunjuk dan lupa bahwa kepada Rabbnyalah ia ﴿الرُّجْعَىٰ﴾ "*kembali,*" dan tidak takut akan pembalasan. Bahkan sampai pada kondisi meninggalkan petunjuk dan menyerukan orang lain untuk meninggalkannya, lalu melarang shalat yang merupakan amalan iman terbaik.

﴿**9-14**﴾ Allah ﷻ berfirman untuk orang yang membangkang lagi angkuh ini, ﴿أَرَأَيْتَ﴾ "*Bagaimana pendapatmu,*" wahai orang yang melarang orang untuk shalat, ﴿إِنْ كَانَ﴾ "*jika dia,*" yakni hamba yang shalat, ﴿عَلَى الْهُدَىٰ﴾ "*berada di atas kebenaran,*" yakni mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, ﴿أَوْ أَمَرَ﴾ "*atau dia menyuruh*" orang lain untuk ﴿بِالتَّقْوَىٰ﴾ "*bertakwa (kepada Allah),*" patutkah orang yang sifatnya seperti ini dicegah? Bukankah mencegahnya adalah salah satu penentangan terbesar terhadap Allah ﷻ dan perang terhadap kebenaran? Larangan ini hanya tertuju pada orang yang dirinya sendiri tidak berada di atas petunjuk atau orang yang memerintahkan orang lain agar tidak bertakwa. ﴿أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ﴾ "*Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan*" orang yang melarang kebenaran, ﴿وَتَوَلَّىٰ﴾ "*dan berpaling*" dari perintah, apakah ia tidak takut kepada Allah ﷻ dan siksaNya? ﴿أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ﴾ "*Tidakkah dia mengetahui*

bahwa sesungguhnya Allah melihat" segala perbuatannya?

﴿**15-16**﴾ Kemudian Allah ﷻ mengancam bila ia terus-menerus berada dalam kondisinya seraya berfirman, ﴿كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ﴾ "*Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti*" dari perbuatannya, ﴿لَنَسْفَعًۢا بِٱلنَّاصِيَةِ﴾ "*niscaya Kami tarik ubun-ubunnya,*" yakni Kami akan mencabut ubun-ubunnya secara kasar, dan memang demikian halnya, karena ia adalah ﴿نَاصِيَةٍ كَٰذِبَةٍ خَاطِئَةٍ﴾ "*ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka*"; berdusta dalam perkataannya dan durhaka dalam perbuatannya.

﴿**17-18**﴾ ﴿فَلْيَدْعُ﴾ "*Maka biarkanlah dia,*" orang yang benar-benar tertimpa azab, ﴿نَادِيَهُۥ﴾ "*memanggil golongannya,*" yakni teman-temannya dan orang-orang di sekitarnya agar mereka menolongnya dari azab yang menimpanya. ﴿سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ﴾ "*Kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah,*" yakni para penjaga Neraka Jahanam untuk menyiksanya. Dan hendaklah ia memperhatikan, manakah di antara kedua golongan yang lebih kuat dan kuasa. Ini adalah kondisi orang yang melarang dan siksaan yang diancamkan padanya.

﴿**19**﴾ Sedangkan kondisi orang yang dilarang, Allah ﷻ memerintahnya agar tidak menuruti dan tunduk pada larangan orang durhaka itu seraya berfirman, ﴿كَلَّا لَا تُطِعْهُ﴾ "*Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya,*" karena ia hanya memerintahkan sesuatu yang menyebabkan kerugian, ﴿وَٱسْجُدْ﴾ "*dan sujudlah*" untuk Rabbmu, ﴿وَٱقْتَرِب﴾ "*dan dekatkanlah (dirimu kepada Allah),*" baik dalam bersujud dan berbagai ketaatan dan amalan-amalan lain yang mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, karena semua itu bisa mendekatkan pada RidhaNya. Ini berlaku secara umum bagi setiap orang yang melarang kebaikan dan yang dilarang melakukan kebaikan meski ayat ini turun berkaitan dengan Abu Jahal ketika melarang Rasulullah ﷺ shalat dan menyiksa, serta menyakiti beliau.

Selesai. Dan segala puji hanya bagi Allah semata, Rabb semesta alam.

سُورَةُ القَدْرِ

TAFSIR SURAT AL-QADAR

(Kemuliaan)

Surat ke-97: 5 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ۝١ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ۝٢ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۝٣ تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ۝٤ سَلَٰمٌ هِىَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ۝٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur`an) pada malam qadar (kemuliaan). Dan tahukah kamu apakah malam qadar (kemuliaan) itu? Malam qadar itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." (Al-Qadar: 1-5).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Allah ﷻ berfirman menjelaskan keutamaan al-Qur`an dan tingginya derajat al-Qur`an. ﴿إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ﴾ "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur`an) pada malam kemuliaan.*" Ini semakna dengan Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ﴾

"*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi.*" (Ad-Dukhan: 3).

Hal itu karena Allah ﷻ mulai menurunkan al-Qur`an di bulan Ramadhan pada malam qadar, dengannya Allah ﷻ merahmati seluruh hamba secara umum yang tidak mampu dihargai oleh manusia. Disebut malam qadar karena agungnya kemuliaan malam itu dan keutamaannya di sisi Allah ﷻ, karena pada malam itu Allah ﷻ menentukan ajal, rizki, dan ketentuan-ketentuan takdir selama satu tahun.

﴿2﴾ Selanjutnya Allah ﷻ memperbesar dan memperagung kondisinya seraya berfirman, ﴿وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ﴾ "*Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?*" Yakni, kondisinya yang amat agung dan nilai pentingnya yang besar.

﴿3﴾ ﴿لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ﴾ "*Malam qadar itu lebih baik dari seribu bulan,*" yakni keutamaannya menyamai seribu bulan. Amal yang dilakukan pada malam itu lebih baik dari amal yang dikerjakan selama seribu bulan penuh. Inilah salah satu hal yang membuat orang berakal terkesima dan tercengang karena Allah ﷻ memberi karunia pada umat yang lemah ini berupa kekuatan dan daya dalam satu malam, di mana amal yang dikerjakan pada malam itu nilainya sama bahkan lebih dari amalan seribu bulan, sementara seseorang paling-paling diberi usia panjang selama delapan puluh sekian tahun.

﴿4﴾ ﴿تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا﴾ "*Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril,*" yakni mereka berkali-kali turun pada malam itu, ﴿بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ﴾ "*untuk mengatur segala urusan.*"

﴿5﴾ ﴿سَلَٰمٌ﴾ "*Malam itu (penuh) kesejahteraan,*" yakni sejahtera

dari berbagai aib dan keburukan karena banyaknya kebaikan pada malam itu ﴿حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ﴾ "*sampai terbit fajar,*" yakni bermula sejak tenggelamnya matahari hingga terbitnya fajar. Berbagai hadits mutawatir banyak menyebutkan keutamaannya,[43] malam itu berada di bulan Ramadhan pada sepuluh malam terakhir khususnya, dan terutama pada malam-malam ganjil. Malam qadar berlaku setiap tahun hingga Kiamat tiba. Karena itu Nabi ﷺ beri'tikaf dan memperbanyak ibadah pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan demi mengharapkan malam qadar. *Wallahu a'lam.*

[43] Lihat *Shahih al-Bukhari, Kitab Fadhli Lailah al-Qadar,* dan *Shahih Muslim, Bab Fadhli Lailah al-Qadar wa al-Hatstsu 'Ala Thalabiha wa Bayanu Mahalliha wa Arja Auqat Thalabiha.*

سُورَةُ البَيِّنَةِ

TAFSIR SURAT AL-BAYYINAH

(Bukti Nyata)

Surat ke-98: 8 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿ لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿١﴾
رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾ وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ
وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي
مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾ ﴾

"Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran yang disucikan (al-Qur`an), di dalamnya terdapat (isi) Kitab-kitab yang lurus. Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Rabb mereka ialah Surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabbnya." (Al-Bayyinah: 1-8).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴾ *"Orang-orang kafir dari ahli kitab,"* yakni dari kalangan Yahudi dan Nasrani, ﴿ وَالْمُشْرِكِينَ ﴾ *"dan orang-orang musyrik,"* dari segenap umat, ﴿ مُنفَكِّينَ ﴾ *"tidak akan meninggalkan"* kekufuran dan kesesatan mereka. Artinya, mereka senantiasa berada dalam kesesatan. Tidaklah waktu berlalu melainkan mereka semakin kufur, ﴿ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴾ *"sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata,"* yakni bukti yang jelas.

﴿2-3﴾ Kemudian Allah ﷻ menjelaskan bukti nyata tersebut seraya berfirman, ﴿ رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ ﴾ *"(Yaitu) seorang Rasul dari Allah,"* yakni yang diutus oleh Allah ﷻ untuk menyeru manusia kepada kebenaran dan menurunkan padanya kitab yang ia baca agar mengajarkan hikmah kepada manusia, menyucikan mereka, dan mengeluarkan

mereka dari kegelapan menuju cahaya. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً﴾ "*Yang membacakan lembaran yang disucikan (al-Qur`an),*" yakni yang terjaga dari pendekatan setan. Hanya mereka yang suci yang menyentuhnya, karena al-Qur`an adalah kalam (Firman) yang paling tinggi. Karena itu Allah ﷻ berfirman tentang lembaran-lembaran itu, ﴿فِيهَا﴾ "*Di dalamnya,*" yakni di dalam lembaran-lembaran tersebut, ﴿كُتُبٌ قَيِّمَةٌ﴾ "*terdapat (isi) Kitab-kitab yang lurus,*" yakni berita-berita benar, perintah-perintah adil yang menunjukkan kepada kebenaran dan menuju jalan yang lurus. Bila bukti nyata ini datang pada mereka, maka ketika itu jelaslah antara orang yang mencari kebenaran dan orang yang tidak memiliki kehendak untuk mencarinya. Setelah itu orang yang binasa akan binasa setelah adanya bukti nyata dan orang yang hidup juga akan hidup setelah ada bukti nyata.

﴿4﴾ Dan bila ahli kitab tidak beriman dan tunduk pada Rasul ﷺ, hal itu bukanlah kesesatan dan pembangkangan mereka yang pertama, karena tidaklah mereka terpecah belah, berselisih, dan menjadi banyak golongan, ﴿إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ﴾ "*melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata,*" yang mengharuskan orang-orang yang mengikutinya bersatu padu. Hanya saja karena kehinaan dan kerendahan, petunjuk hanya semakin menambah mereka sesat dan *bashirah*nya semakin membuat buta hati mereka.

﴿5﴾ Padahal semua kitab berasal dari pangkal dan agama yang sama, karena itu tidaklah mereka, ﴿أُمِرُوٓا﴾ "*disuruh,*" dalam seluruh syariat tersebut kecuali agar mereka menyembah, ﴿ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ﴾ "*Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya,*" yakni mencari Wajah Allah ﷻ dalam seluruh ibadah, baik yang zahir maupun yang batin, serta ingin mendekat di sisiNya, ﴿حُنَفَآءَ﴾ "*yang lurus,*" berpaling dan meninggalkan seluruh agama yang berseberangan dengan agama tauhid. Allah ﷻ menyebutkan shalat dan zakat secara khusus meski keduanya tercakup dalam FirmanNya, ﴿لِيَعْبُدُوا ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ﴾ "*Agar mereka menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya,*" adalah karena keutamaan dan kemuliaan keduanya dan karena keduanya adalah ibadah yang jika ditunaikan, berarti seluruh syariat agama telah tegak. ﴿وَذَٰلِكَ﴾ "*Dan yang demikian itulah,*" yaitu tauhid dan ikhlas dalam beragama adalah ﴿دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ﴾ "*Agama*

yang lurus," yakni agama lurus yang akan mengantarkan ke surga penuh kenikmatan, dan selain itu hanyalah jalan-jalan yang akan mengantarkan ke Neraka Jahim.

﴿6﴾ Kemudian Allah ﷻ menyebutkan balasan orang-orang kafir setelah datangnya bukti nyata kepada mereka seraya berfirman, ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahanam,*" siksa Neraka Jahanam meliputi mereka dan siksanya amat dahsyat menimpa mereka. ﴿خَٰلِدِينَ فِيهَآ﴾ "*Mereka kekal di dalamnya,*" tidaklah siksaan diringankan dari mereka sedangkan mereka terbenam di dalamnya. ﴿أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ﴾ "*Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk,*" karena mereka tahu kebenaran namun mereka meninggalkannya, mereka rugi dunia akhirat.

﴿7﴾ ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk,*" karena mereka menyembah dan mengenal Allah ﷻ. Mereka beruntung mendapatkan kenikmatan dunia dan akhirat.

﴿8﴾ ﴿جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ﴾ "*Balasan mereka di sisi Rabb mereka ialah Surga 'Adn,*" yaitu surga tempat tinggal yang tidak akan ada pergi dan berpindah serta tidak ada lagi permintaan (untuk lebih dari itu) di atasnya, ﴿تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ﴾ "*yang mengalir di bawalnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepadaNya.*" Allah ﷻ ridha kepada mereka atas amal perbuatan baik yang pernah mereka lakukan dan mereka ridha kepadaNya karena berbagai kemuliaan dan pahala besar yang disediakan untuk mereka. ﴿ذَٰلِكَ﴾ "*Yang demikian itu,*" balasan yang baik itu ﴿لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ﴾ "*adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabbnya,*" yakni untuk orang yang takut kepada Allah ﷻ sehingga ia menahan diri dari berbagai kemaksiatan dan menunaikan apa yang diwajibkan padanya.

Selesai. Segala puji hanya milik Allah ﷻ semata.

TAFSIR SURAT AZ-ZALZALAH

(Kegoncangan)

Surat ke-99: 8 ayat

Madaniyah

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۝١ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۝٢ وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ۝٣ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ۝٤ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ۝٥ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَٰلَهُمْ ۝٦ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝٨﴾

"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat). Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya. Dan manusia bertanya, 'Mengapa bumi (jadi begini).' Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Rabbmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Az-Zalzalah: 1-8).

Tafsir Ayat:

﴿1-2﴾ Allah ﷻ memberitahukan tentang apa yang terjadi pada Hari Kiamat. Bumi bergoncang dan bergoyang hingga meruntuhkan bangunan dan gunung yang ada di atasnya. Gunung digoncang dan diratakan puing-puingnya hingga menjadi hamparan tanah luas yang tidak ada celahnya. ﴿وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا﴾ *"Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya,"* yakni apa saja yang ada di perutnya berupa mayat dan yang tersimpan bumi.

﴿3﴾ ﴿وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ﴾ *"Dan manusia bertanya,"* ketika melihat hal-hal besar yang menimpa bumi karena begitu besarnya peristiwa itu, ﴿مَا لَهَا﴾ *"Mengapa bumi (jadi begini)?"* Yakni apa yang menimpanya?

﴿4-5﴾ ﴿يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا﴾ *"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,"* yakni bumi akan bersaksi atas perbuatan baik dan buruk yang dilakukan manusia di atasnya. Bumi adalah satu dari sekian saksi yang bersaksi untuk manusia atas perbuatan-perbuatan mereka. Demikian itu ﴿بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا﴾ *"karena sesungguhnya Rabbmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya,"* yakni memerintah bumi untuk memberitahukan perbuatan yang dilakukan di atasnya dan bumi tidak mendurhakai perintahNya.

﴿6﴾ ﴿يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ﴾ *"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya,"* menuju tempat pemberhentian kiamat ketika Allah ﷻ memutuskan perkara di antara mereka, ﴿أَشْتَاتًا﴾ *"dalam keadaan yang bermacam-macam,"* yakni bermacam-macam golongan, ﴿لِّيُرَوْا أَعْمَٰلَهُمْ﴾ *"supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka,"* yakni supaya Allah ﷻ memberitahukan perbuatan baik atau buruk yang mereka lakukan dan memberitahukan balasannya dengan sempurna.

﴿فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝٨﴾ **7-8**

"*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*" Ini bersifat umum untuk seluruh kebaikan dan keburukan, karena bila manusia bisa melihat amalan seberat biji *dzarrah* yang merupakan sesuatu yang terkecil dan diberi balasannya, maka yang lebih besar tentu lebih bisa dilihat, seperti yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا ۗ﴾

"*Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh.*" (Ali Imran: 30).

(Juga FirmanNya),

﴿وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ﴾

"*Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis).*" (Al-Kahfi: 49).

Dalam ayat ini terdapat anjuran untuk mengerjakan kebaikan meski suatu yang kecil serta ancaman dari perbuatan buruk meski suatu yang sepele.

سُورَةُ العَادِيَاتِ

TAFSIR SURAT AL-'ADIYAT

(Kuda Perang yang Berlari Kencang)

Surat ke-100: 11 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا ۝١ فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا ۝٢ فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا ۝٣ فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا ۝٤ فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا ۝٥ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ ۝٦ وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ۝٧ وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ۝٨ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِى ٱلْقُبُورِ ۝٩ وَحُصِّلَ مَا فِى ٱلصُّدُورِ ۝١٠ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌۢ ۝١١﴾

"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan demi kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan demi kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Rabbnya, dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri keingkaran)nya itu,

dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta. Maka apabila dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Rabb mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka." (Al-'Adiyat: 1-11).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Allah ﷻ bersumpah dengan kuda, karena pada kuda terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ yang amat jelas dan nikmatNya yang nyata padanya yang diketahui oleh manusia. Allah ﷻ bersumpah dengan kuda pada kondisi di mana tidak ada hewan lain yang menyertainya seraya berfirman, ﴿وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا﴾ "*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,*" yakni kuda yang berlari kencang dan kuat serta terengah-engah; suara nafasnya yang keluar dari dadanya karena kencangnya lari.

﴿2﴾ ﴿فَٱلْمُورِيَٰتِ﴾ "*Dan kuda yang mencetuskan api*" dengan kuku kakinya ketika menginjak batu ﴿قَدْحًا﴾ "*dengan pukulan (kuku kakinya),*" sehingga memercikkan api karena kokoh dan kuatnya kaki ketika lari.

﴿3﴾ ﴿فَٱلْمُغِيرَٰتِ﴾ "*Dan kuda yang menyerang*" musuh ﴿صُبْحًا﴾ "*di waktu pagi.*" Ini adalah hal umum, karena serangan tiba-tiba biasanya dilakukan pada waktu pagi.

﴿4-5﴾ ﴿فَأَثَرْنَ بِهِۦ﴾ "*Maka ia menerbangkan*" dengan lari dan serbuannya, ﴿نَقْعًا﴾ "*debu,*" yakni tanah. ﴿فَوَسَطْنَ بِهِۦ﴾ "*Dan menyerbu,*" dengan menungganginya, ﴿جَمْعًا﴾ "*ke tengah-tengah kumpulan musuh,*" dengan penunggangnya: kuda-kuda lari menyerbu musuh yang mereka serbu.

﴿6﴾ Dan yang disumpahkan adalah Firman Allah ﷻ, ﴿إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ﴾ "*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Rabbnya,*" yakni amat mencegah kebaikan yang wajib ditunaikan untuk Allah ﷻ atasnya. Tabiat dan fitrah manusia tidak merelakan dirinya menunaikan kewajiban-kewajibannya secara sempurna dan penuh. Bahkan tabiat manusia adalah pemalas dan mencegah kewajiban-kewajiban harta dan badan yang harus ditunaikan, kecuali orang yang diberi petunjuk oleh Allah ﷻ dan keluar dari sifat tersebut menuju sifat rela dengan menunaikan kewajiban-kewajiban.

﴿7﴾ ﴿وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ﴾ "*Dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya,*" yakni sesungguhnya manusia menyaksikan keengganannya menunaikan kewajiban dan keingkaran yang ia ketahui pada dirinya, ia tidak membantah dan tidak mengingkarinya; karena itu adalah sesuatu yang jelas. Kemungkinan kata ganti dalam ayat ini merujuk pada Allah ﷻ, artinya sesungguhnya manusia benar-benar ingkar terhadap Rabbnya dan Allah ﷻ menyaksikan hal itu. Dalam ayat ini terdapat ancaman dan peringatan keras bagi orang yang ingkar terhadap Rabbnya, karena Allah ﷻ Maha Menyaksikannya.

﴿8﴾ ﴿وَإِنَّهُۥ﴾ "*Dan sesungguhnya dia,*" yaitu manusia, ﴿لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ﴾ "*sangat bakhil karena cintanya kepada harta,*" yakni amat mencintai harta, dan kecintaannya itulah yang menyebabkannya tidak menunaikan kewajiban-kewajiban. Ia lebih mengedepankan hawa nafsu daripada keridhaan Rabbnya. Semua itu karena ia membatasi pandangannya pada dunia sementara akhirat dia lalaikan.

﴿9-10﴾ Karena itu Allah ﷻ berfirman memberi anjuran bagi manusia agar takut akan hari yang diancamkan tersebut, ﴿أَفَلَا يَعْلَمُ﴾ "*Maka apabila dia tidak mengetahui,*" yakni apakah manusia yang terpedaya itu tidak mengetahui, ﴿إِذَا بُعْثِرَ مَا فِى ٱلْقُبُورِ﴾ "*apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur,*" yakni Allah ﷻ akan mengeluarkan manusia dari kubur untuk dikumpulkan dan dibangkitkan, ﴿وَحُصِّلَ مَا فِى ٱلصُّدُورِ﴾ "*dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada,*" artinya, apa yang ada di dalam dada akan menjadi nampak nyata berupa simpanan-simpanan kebaikan dan keburukan, sehingga rahasia menjadi nampak terang dan yang batin menjadi nyata, serta nampak di hadapan para manusia sebagai akibat perbuatan-perbuatan mereka.

﴿11﴾ ﴿إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌۢ﴾ "*Sesungguhnya Rabb mereka pada hari itu Maha mengetahui keadaan mereka,*" yakni mengetahui amalan-amalan mereka, lahir maupun batin, samar atau nyata, dan Allah

ﷻ akan membalas mereka atasnya. Allah ﷻ menyebutkan berita mereka secara khusus padahal Allah Maha Mengetahui mengenai mereka di setiap saat, karena yang dimaksudkan pembalasan atas perbuatan-perbuatan itu bersumber dari ilmu dan pengetahuan Allah ﷻ.

سُورَةُ القَارِعَةِ

TAFSIR SURAT AL-QARI'AH

(Hari Kiamat)

Surat ke-101: 11 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿ٱلْقَارِعَةُ ۝١ مَا ٱلْقَارِعَةُ ۝٢ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ ۝٣ يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ
كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ۝٤ وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ۝٥
فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ۝٦ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۝٧ وَأَمَّا مَنْ
خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ۝٨ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ۝٩ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ۝١٠ نَارٌ
حَامِيَةٌۢ ۝١١﴾

"Hari Kiamat. Apakah Hari Kiamat itu? Tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia

berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas." (Al-Qari'ah: 1-11).

Tafsir Ayat:

﴿1-3﴾ ﴿ٱلْقَارِعَةُ﴾ "*Hari Kiamat.*" ٱلْقَارِعَةُ adalah salah satu nama Hari Kiamat. Disebut demikian karena Hari Kiamat amat menggelisahkan dan merisaukan manusia karena huru-haranya. Karena itu Allah ﷻ mengagungkan perihal Hari Kiamat dengan Firman-Nya, ﴿ٱلْقَارِعَةُ ۝١ مَا ٱلْقَارِعَةُ ۝٢ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ ۝٣﴾ "*Hari Kiamat. Apakah Hari Kiamat itu? Tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu?*"

﴿4﴾ ﴿يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ﴾ "*Pada hari itu manusia,*" karena begitu dahsyatnya rasa takut dan ngeri, ﴿كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ﴾ "*adalah seperti anai-anai yang bertebaran,*" atau seperti belalang-belalang yang beterbangan yang sebagiannya menumpuk seperti gelombang di atas sebagian yang lain, tidak tahu hendak menuju kemana. Bila neraka dinyalakan, mereka berdesak-desakan ke arahnya karena lemahnya pengetahuan mereka. Inilah kondisi manusia, orang-orang yang berakal.

﴿5﴾ Dan gunung-gunung yang diam dan kokoh menjadi, ﴿كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ﴾ "*seperti bulu yang dihambur-hamburkan,*" yaitu seperti bulu yang diterbangkan, berubah menjadi amat lemah sekali yang bisa berhamburan hanya karena angin kecil. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِىَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ﴾

"*Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan.*" (An-Naml: 88).

Kemudian setelah itu berubah menjadi debu yang beterbangan lalu terhempas, hingga tidak tersisa sesuatu pun yang bisa dilihat.

Pada saat itu, neraca amal ditegakkan dan manusia terbagi menjadi dua golongan; mereka yang berbahagia dan mereka yang celaka.

﴿6-7﴾ ﴿فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ﴾ "*Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya,*" yaitu yang kebaikan-kebaikannya lebih berat melebihi keburukan-keburukannya, ﴿فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ﴾ "*maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan,*" di dalam surga penuh kenikmatan.

﴿8-11﴾ ﴿وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ﴾ "*Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya,*" dengan tidak memiliki kebaikan-kebaikan untuk menutupi keburukan-keburukan, ﴿فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ﴾ "*maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah,*" yaitu, tempat kembali dan tempat tinggalnya adalah neraka yang di antara namanya adalah Hawiyah. Neraka baginya menjadi seperti ibu (أُمّ) yang selalu menemani, sebagaimana yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ۝٦٥﴾

"*Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal.*" (Al-Furqan: 65).

Ada yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah induk otaknya beterbangan di neraka, yaitu dilemparkan ke dalam neraka dengan kondisi terjungkir.

﴿وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ﴾ "*Dan tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu?*" Ini adalah pengagungan perihal neraka itu. Kemudian Allah ﷻ menjelaskannya dengan FirmanNya, ﴿نَارٌ حَامِيَةٌۢ﴾ "*(Yaitu) api yang sangat panas,*" yaitu yang panasnya dahsyat. Panasnya melebihi sembilan puluh kali panasnya api dunia. Semoga kita dilindungi Allah ﷻ darinya.

سُورَةُ التَّكَاثُرِ

TAFSIR SURAT AT-TAKATSUR

(Bermegah-megahan)

Surat ke-102: 8 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿أَلْهَىٰكُمُ التَّكَاثُرُ ۝١ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝٢ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٣ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٤ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۝٥ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۝٦ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۝٧ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۝٨﴾

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahanam, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin, kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia) itu." (At-Takatsur: 1-8).

Tafsir Ayat:

﴿**1**﴾ Allah ﷻ berfirman mencela hamba-hambaNya karena lalai dari tujuan penciptaannya yaitu beribadah hanya padaNya yang tidak ada sekutu bagiNya, mengenalNya, kembali padaNya dan mengedepankan kecintaan kepadaNya di atas kecintaan terhadap apa pun. ﴿أَلْهَىٰكُمُ﴾ "*Telah melalaikan kamu*" dari semua itu, ﴿التَّكَاثُرُ﴾ "*bermegah-megahan.*" Allah ﷻ tidak menyebutkan apa yang diperbanyak dan dimegah-megahkan, agar hal itu mencakup semua yang diperbanyak dan dipermegah oleh orang-orang yang bermegah-megahan dan dibangga-banggakan oleh mereka yang membangga-banggakannya, berupa bermegah-megah dalam harta, anak, pembela, tentara, pembantu, wibawa, dan lain sebagainya yang ditujukan untuk dijadikan perlombaan satu sama lain, namun tidak dimaksudkan mencari ridha Allah ﷻ.

﴿**2**﴾ Kelalaian, bermain-main, dan mempersibuk dirimu terus berlangsung, ﴿حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ﴾ "*sampai kamu masuk ke dalam kubur.*" Pada saat itu terbukalah penutup bagimu, hanya saja setelah kalian tidak bisa memulainya. Firman Allah ﷻ, ﴿حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ﴾ "*Sampai kamu masuk ke dalam kubur,*" menunjukkan bahwa alam barzakh adalah tempat yang dimaksudkan untuk berpindah ke akhirat, karena Allah ﷻ menyebut orang-orang yang berada di dalam barzakh sebagai para pengunjung, tidak menyebut mereka sebagai para penghuni. Hal itu menunjukkan bahwa kebangkitan dan pembalasan amal perbuatan berada di akhirat yang kekal, bukan di tempat fana.

﴿**3-6**﴾ Karena itu Allah ﷻ mengancam mereka, ﴿كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٣ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٤ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۝٥﴾ "*Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin.*" Yakni, andai saja kalian mengetahui apa yang akan terjadi di kemudian hari padamu dengan pengetahuan yang sampai di hati, niscaya bermegah-megahan tidak membuat kalian lalai dan niscaya kalian bersegera menunaikan amal-

amal baik. Hanya saja karena kalian tidak mengetahui dengan sebenarnya itulah yang membuat kalian seperti yang kalian lihat. ﴿ لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ ﴾ "*Niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahim,*" yakni, kalian akan benar-benar mendatangi Hari Kiamat dan akan melihat Neraka Jahim yang disediakan Allah ﷻ untuk orang-orang kafir.

﴿7﴾ ﴿ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ ﴾ "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin,*" yakni dengan penglihatan mata seperti yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿ وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا۟ عَنْهَا مَصْرِفًا ﴿٥٣﴾ ﴾

"*Dan orang-orang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling dari padanya.*" (Al-Kahfi: 53).

﴿8﴾ ﴿ ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴾ "*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan itu,*" yakni yang kalian megah-megahkan di dunia, apakah kalian mensyukurinya dan kalian tunaikan hak-hak Allah ﷻ di dalamnya dan tidak kalian jadikan penopang untuk kemaksiatan sehingga Allah ﷻ memberi kalian nikmat yang lebih tinggi dan lebih baik darinya? Ataukah kalian terpedaya olehnya, tidak kalian syukuri bahkan bisa jadi kalian jadikan sebagai penopang untuk berbagai kemaksiatan sehingga Allah ﷻ menyiksa kalian karena hal itu? Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَيَوْمَ يُعْرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ فِى حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنْيَا وَٱسْتَمْتَعْتُم بِهَا ۖ فَٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"*Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka, (kepada mereka dikatakan), 'Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan kamu telah fasik'.*" (Al-Ahqaf: 20).

سُورَةُ العَصْرِ

TAFSIR SURAT AL-'ASHR

(Masa)

Surat ke-103: 3 ayat

Makkiyah

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿ وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾ ﴾

"*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.*" (Al-Ashr: 1-3).

Tafsir Ayat:

﴿1-3﴾ Allah ﷻ bersumpah dengan masa, yaitu siang dan

malam sebagai tempat terjadinya perbuatan-perbuatan manusia, bahwa manusia itu rugi. Orang yang rugi adalah kebalikan orang yang beruntung. Tingkatan orang yang rugi bermacam-macam; ada yang rugi secara mutlak seperti kondisi orang yang rugi di dunia dan di akhirat. Ia tidak mendapatkan kenikmatan dan berhak mendapatkan Neraka Jahim. Ada yang rugi di sebagian sisi saja. Karena itu Allah ﷻ menyebutkan kerugian untuk setiap manusia secara umum, kecuali orang yang memiliki empat sifat:

• Iman terhadap apa yang diperintahkan Allah ﷻ dengan beriman kepadaNya. Dan iman tidak ada tanpa adanya ilmu. Ilmu adalah bagian dari iman yang tanpanya keimanan menjadi tidak sempurna.

• Amal shalih. Dan ini mencakup seluruh perbuatan baik, zahir maupun batin, yang berkaitan dengan hak-hak Allah ﷻ dan hak-hak hambaNya, yang wajib dan yang dianjurkan.

• Saling menasihati dengan kebenaran yang merupakan iman dan amal shalih, yakni sebagian orang menasihati sebagian yang lain dengan kebenaran, mendorong, dan menganjurkannya.

• Saling menasihati dengan kesabaran adalah dalam ketaatan terhadap Allah ﷻ, bersabar menjauhi maksiat, dan bersabar atas ketentuan-ketentuan Allah ﷻ yang menyakitkan. Dengan dua hal pertama, seseorang menyempurnakan dirinya sendiri dan dengan dua hal kedua, seseorang menyempurnakan orang lain dan dengan melengkapi keempat hal tersebut, seseorang terhindar dari kerugian dan mendapatkan keuntungan besar.

سُورَةُ الهُمَزَة

TAFSIR SURAT AL-HUMAZAH

(Pengumpat)

Surat ke-104: 9 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝١ ٱلَّذِى جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُۥ ۝٢ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخْلَدَهُۥ ۝٣ كَلَّا لَيُنۢبَذَنَّ فِى ٱلْحُطَمَةِ ۝٤ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ ۝٥ نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ۝٦ ٱلَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ۝٧ إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ۝٨ فِى عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍۭ ۝٩﴾

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta lagi menghitung-hitung, ia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya, Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (naik) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang." (Al-Humazah: 1-9).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ ﴿وَيْلٌ﴾ *"Kecelakaanlah,"* yaitu ancaman, bencana, dan kerasnya siksa, ﴿لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ﴾ *"bagi setiap pengumpat lagi pencela,"* yakni orang yang mengumpat sesama dengan perbuatannya dan mencela sesama dengan perkataannya. ٱلْهُمَازُ adalah orang yang mencela dan memfitnah orang lain dengan isyarat dan tindakan, sedangkan ٱللُّمَازُ adalah orang yang mencela sesama dengan perkataan.

﴿2﴾ Dan di antara sifat pengumpat dan pencela itu adalah tidak mempunyai obsesi lain selain mengumpulkan, menghitung, dan iri dengan harta, namun tidak memiliki keinginan untuk diinfakkan di jalan kebaikan, menyambung tali silaturahim, dan lainnya.

﴿3﴾ ﴿يَحْسَبُ﴾ *"Ia mengira,"* karena kebodohannya, ﴿أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخْلَدَهُۥ﴾ *"bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya"* di dunia. Karena itu semua jerih payah dan usahanya hanya untuk mengembangkan harta dengan mengira hal itu bisa memperpanjang umurnya, namun ia tidak tahu bahwa sifat kikir bisa meruntuhkan usia dan merobohkan rumah, sedangkan kebaikan akan semakin menambah usia.

﴿4-7﴾ ﴿كَلَّا لَيُنۢبَذَنَّ﴾ *"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan,"* yakni, akan dilemparkan, ﴿فِى ٱلْحُطَمَةِ ۝٥ وَمَآ أَدْرَىٰكَ﴾ ﴿مَا ٱلْحُطَمَةُ ۝٦﴾ *"ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?"* Ini adalah ungkapan sebagai pengagungan kondisinya. Kemudian Allah ﷻ menjelaskannya dengan FirmanNya, ﴿نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ﴾ *"(Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan,"* yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan, ﴿ٱلَّتِى﴾ *"yang"* karena dahsyatnya, ﴿تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ﴾ *"naik sampai ke hati,"* yakni merasuk dari tubuh hingga ke hati.

﴿8-9﴾ Bersamaan dengan dahsyatnya panas tersebut, mereka tertahan di dalamnya, mereka berputus asa untuk bisa keluar darinya. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ﴾ *"Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,"* yakni terkunci. ﴿فِى عَمَدٍ﴾ *"(Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang,"* di balik pintu, ﴿مُّمَدَّدَةٍ﴾ *"yang panjang,"* agar mereka tidak bisa keluar darinya.

﴿كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَآ أُعِيدُوا۟ فِيهَا﴾

"Setiap kali mereka ingin keluar darinya, mereka dikembalikan ke dalamnya." (As-Sajdah: 20).

Semoga Allah ﷻ melindungi kita dari yang demikian itu dan kita memohon semoga Allah ﷻ memberikan ampunan dan keselamatan bagi kita.

TAFSIR SURAT AL-FIL

(Gajah)

Surat ke-105: 5 ayat

Makkiyah

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ۝١ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِى تَضْلِيلٍ ۝٢
وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ۝٣ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ۝٤ فَجَعَلَهُمْ
كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ۝٥﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabbmu telah bertindak terhadap tentara gajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia, dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)." (Al-Fil: 1-5).

Tafsir Ayat:

﴿**1-5**﴾ Maksudnya, apakah kau tidak melihat Kuasa dan keagungan Allah ﷻ, serta rahmatNya pada hamba-hambaNya? Dan bukti-bukti atas keesaanNya dan kebenaran RasulNya, Muhammad ﷺ, adalah apa yang dilakukan Allah ﷻ terhadap para tentara bergajah yang berniat jahat terhadap Baitullah (Ka'bah) dan ingin menghancurkannya. Mereka mempersiapkan tentara untuk tujuan itu dan menyertakan gajah untuk menghancurkan Ka'bah. Mereka datang dengan rombongan yang tidak ada tandingannya bagi bangsa Arab kala itu, dari kalangan Habasyah dan Yaman.

Ketika mereka sampai di dekat Makkah -kala itu bangsa Arab tidak memiliki pertahanan- para penduduk Makkah keluar meninggalkan Makkah karena takut terhadap mereka. Kemudian Allah ﷻ mengirim burung yang berbondong-bondong pada mereka dengan membawa bebatuan membara yang berasal dari tanah yang terbakar. Burung-burung itu melemparkan bebatuan itu pada mereka. Bebatuan itu mengincar mereka, baik yang jauh maupun yang dekat hingga mereka semua binasa dan mereka pun seperti dedaunan yang dimakan ulat.

Kisah mereka masyhur, dan itulah tahun saat dilahirkannya Rasulullah ﷺ. Dan hal itu menjadi salah satu penguat dakwah dan sebagai bukti *risalah* beliau ﷺ. Segala puji syukur hanya bagi Allah ﷻ semata.

TAFSIR SURAT QURAISY

(Suku Quraisy)

Surat ke-106: 4 ayat

Makkiyah

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ۝١ إِۦلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ ۝٢ فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ ۝٣ ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۭ ۝٤﴾

"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas, maka hendaklah mereka menyembah Rabb Pemilik rumah ini (Ka'bah), Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." (Quraisy: 1-4).

Tafsir Ayat:

﴿**1-4**﴾ Banyak ulama tafsir yang menyatakan bahwa huruf *jar* dan *majrur* dalam ayat ini berkaitan dengan surat sebelumnya. Yakni, Kami (Allah ﷻ) memperlakukan tentara bergajah itu adalah demi kaum Quraisy, demi keamanan, tegaknya maslahat mereka, dan untuk keteraturan perjalanan mereka di musim dingin ke Yaman dan di musim panas ke Syam untuk berdagang dan mencari rizki. Karena itu Allah ﷻ membinasakan siapa pun yang berniat jahat pada mereka. Allah ﷻ mengagungkan perihal tanah haram dan penduduknya di hati bangsa Arab agar mereka menghormati kaum Quraisy dan agar mereka tidak mengganggu kaum Quraisy kemana pun ketika ingin bepergian. Karena itu Allah ﷻ memerintahkan kaum Quraisy bersyukur seraya berfirman, ﴿فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ﴾ "*Maka hendaklah mereka menyembah Rabb Pemilik rumah ini (Ka'bah),*" yakni, hendaklah mereka mengesakanNya dan memurnikan ibadah hanya untukNya. ﴿ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۭ﴾ "*Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.*" Hal itu karena kenikmatan rizki dan rasa aman merupakan salah satu nikmat duniawi terbesar yang mengharuskan untuk disyukuri. Segala puji dan syukur hanya untukMu, ya Allah, atas segala nikmat lahir dan batin yang Engkau limpahkan. Allah ﷻ mengkhususkan penyebutan *rububiyah* pada Ka'bah karena keutamaan dan kemuliaannya, karena pada hakikatnya Dia adalah Rabb segala sesuatu.

TAFSIR SURAT AL-MA'UN

(Barang-barang yang Berguna)

Surat ke-107: 7 ayat

Makkiyah

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ۝١ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ۝٢ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ۝٣ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝٤ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝٥ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ۝٦ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ۝٧﴾

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya`, dan enggan (menolong dengan) barang berguna." (Al-Ma'un: 1-7).

Tafsir Ayat:

﴿**1**﴾ Allah ﷻ berfirman seraya mencela orang yang meninggalkan kewajiban-kewajiban terhadapNya dan terhadap hamba-hambaNya, ﴿أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ﴾ *"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama,"* yakni mendustakan kebangkitan dan pembalasan dan tidak beriman dengan apa yang dibawa oleh para rasul.

﴿**2**﴾ ﴿فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ﴾ *"Itulah orang yang menghardik anak yatim,"* yakni membentaknya dengan kasar dan keras, tidak mengasihinya karena kerasnya hatinya, dan karena ia tidak mengharapkan pahala, dan tidak takut akan siksa.

﴿**3**﴾ ﴿وَلَا يَحُضُّ﴾ *"Dan tidak menganjurkan"* orang lain ﴿عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ﴾ *"memberi makan orang miskin,"* dan lebih-lebih lagi, dia sendiri tidak memberi makan orang miskin.

﴿**4-5**﴾ ﴿فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ﴾ *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,"* yaitu orang-orang yang konsisten menegakkan shalat, tapi mereka adalah ﴿ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ﴾ *"orang-orang yang lalai dari shalatnya,"* yaitu menyia-nyiakannya, tidak shalat hingga waktunya berlalu dan tidak memenuhi rukun-rukunnya. Hal itu disebabkan mereka tidak mengindahkan titah Allah ﷻ, karena mereka menyia-nyiakan shalat yang merupakan ketaatan paling utama. Melalaikan shalat membuat pelakunya berhak mendapatkan celaan dan hinaan. Lain halnya dengan lupa pada saat shalat, karena siapa saja bisa lupa, termasuk Nabi ﷺ sendiri.[44]

﴿**6-7**﴾ Karena itu Allah ﷻ menyebutkan sifat mereka sebagai orang yang berbuat riya`, keras hati, dan tidak memiliki belas kasih seraya berfirman, ﴿ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ﴾ *"Orang-orang yang berbuat riya`,"* yakni, melakukan pekerjaan untuk dilihat orang, ﴿وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ﴾ *"dan enggan (menolong dengan) barang berguna,"* yaitu enggan memberikan sesuatu yang tidak memudaratkan untuk diberikan

[44] Sebagaimana disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 401 dan *Shahih Muslim*, no. 572: Dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي.

"Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa seperti kalian, aku lupa sebagaimana kalian lupa; maka bila aku lupa, ingatkanlah aku."

dengan cara dipinjamkan atau dihibahkan seperti bejana, gayung, kapak, dan lainnya yang biasanya diberikan atau direlakan. Mereka itu, karena amat kikir, enggan memberikan barang-barang yang berguna, lantas bagaimana halnya dengan benda yang lebih besar nilainya?

Dalam surat ini terdapat anjuran serta dorongan untuk memberi makan anak yatim dan orang miskin, menjaga dan memelihara shalat, menunaikannya dengan ikhlas dan juga dengan amal-amal lainnya, dorongan untuk mengerjakan kebajikan, memberikan benda-benda misalnya meminjamkan bejana, gayung, kitab, dan lainnya, karena Allah ﷻ mencela orang yang tidak melakukan hal itu. *Wallahu a'lam.*

سُورَةُ الْكَوْثَرِ

TAFSIR SURAT AL-KAUTSAR

(Sungai di Surga)

Surat ke-108: 3 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۝١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۝٢ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu; dan berkurbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membencimu, dialah yang terputus." (Al-Kautsar: 1-3).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Allah ﷻ berfirman kepada NabiNya, Muhammad ﷺ,

seraya menganugerahkan karunia kepada beliau, ﴿إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ﴾ "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak,*" yakni kebaikan dan karunia yang banyak, yang di antaranya adalah sungai al-Kautsar[45] yang diberikan Allah ﷻ kepadanya pada Hari Kiamat. Dan juga telaga yang panjangnya selama perjalanan sebulan dan luasnya selama perjalanan sebulan. Airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, jumlah gelasnya sejumlah bintang-bintang di langit dari segi banyak dan gemerlapnya. Siapa pun yang meminum satu kali tegukan dari air telaga ini, maka tidak akan haus selamanya.[46]

﴿2﴾ Dan setelah Allah ﷻ menyebutkan karunia yang diberikan padanya, Allah ﷻ menyuruhnya untuk bersyukur seraya berfirman, ﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ﴾ "*Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu; dan berkurbanlah.*" Allah ﷻ menyebut dua ibadah ini secara khusus karena keduanya merupakan ibadah paling utama dan amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ yang paling mulia. Di samping itu karena shalat mencakup ketundukan hati dan raga kepada Allah ﷻ dan mendorong orang untuk melakukan berbagai macam ibadah, dan dalam berkurban terdapat nilai pendekatan diri kepada Allah ﷻ dengan sembelihan paling baik yang dimiliki seseorang dan mengeluarkan harta yang secara fitrah amat dicintai dan dijaga oleh jiwa.

﴿3﴾ ﴿إِنَّ شَانِئَكَ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu,*" yaitu orang yang tidak suka, mencela dan menghinamu, ﴿هُوَ ٱلْأَبْتَرُ﴾ "*dialah yang terputus,*" yakni, terputus dari semua kebaikan, terputus amal dan reputasi (nama) baiknya. Sementara Muhammad ﷺ adalah sosok yang benar-benar sempurna yang memiliki kesempurnaan yang membuat manusia mengagungkan sebutannya dan banyak penolong serta pengikutnya, ﷺ.

[45] Sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Muslim*, no. 400 dari hadits Anas ﷺ.
[46] Sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Muslim*. no. 2300.

سُورَةُ الْكَافِرُونَ

TAFSIR SURAT AL-KAFIRUN

(Orang-orang Kafir)

Surat ke-109: 6 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ۝١ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝٢ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ۝٤ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ۝٦﴾

"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku." (Al-Kafirun: 1-6).

Tafsir Ayat:

﴿**1-6**﴾ Yaitu, katakanlah pada orang-orang kafir dengan lantang, ﴿لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ﴾ *"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,"* yakni bebaskan dirimu dari apa yang mereka sembah selain Allah ﷻ secara lahir dan batin. ﴿وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ﴾ *"Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah,"* karena tidak adanya keikhlasan kalian dalam menyembah Allah ﷻ. Ibadah kalian disertai kesyirikan sehingga tidak patut disebut sebagai ibadah.

Kemudian Allah ﷻ mengulang-ulang hal itu dengan tujuan: *Pertama,* menunjukkan tidak adanya pekerjaan, dan *kedua,* menunjukkan bahwa hal itu menjadi sifat yang melekat. Karena itulah Allah ﷻ membedakan di antara kedua golongan tersebut seraya berfirman, ﴿لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ﴾ *"Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku,"* seperti yang disebutkan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿قُلۡ كُلّٞ يَعۡمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ﴾

"Katakanlah, 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing'." (Al-Isra`: 83).

Kalian anti dari apa yang aku kerjakan dan aku anti dari apa yang kalian kerjakan.

سُورَةُ النَّصۡرِ

TAFSIR SURAT AN-NASHR

(Pertolongan)

Surat ke-110: 3 ayat

Madaniyah[46]

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ۝١ وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفۡوَاجٗا ۝٢ فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَٱسۡتَغۡفِرۡهُۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابَۢا ۝٣﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat." (An-Nashr: 1-3).[47]

[47] Dalam manuskrip A disebutkan, "Makkiyah."

Tafsir Ayat:

﴿**1-3**﴾ Dalam surat yang mulia ini terdapat berita gembira dan sekaligus perintah untuk RasulNya pada saat berita gembira itu terwujud, serta terdapat sebuah isyarat dan peringatan akan beberapa hal yang disebabkan olehnya.

Berita gembira yang dimaksud adalah berita gembira pertolongan Allah ﷻ untuk RasulNya, penaklukkan Makkah dan masuknya orang-orang ﴿فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا﴾ "*ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong,*" karena kebanyakan dari mereka menjadi pemeluk dan penolongnya setelah sebelumnya mereka memusuhinya. Berita gembira yang disampaikan ini benar-benar terjadi.

Sedangkan perintah setelah terwujudnya kemenangan dan penaklukan adalah perintah Allah ﷻ untuk RasulNya agar bersyukur kepada Allah ﷻ atas hal itu serta memahasucikan dengan memujiNya dan memohon ampunan padaNya.

Dan berkaitan dengan isyarat, terdapat dua isyarat dalam ayat ini: *Pertama,* isyarat bahwa kemenangan akan terus berlangsung bagi Islam dan semakin bertambah manakala terwujud tasbih (memahasucikan) Allah dengan memujiNya dan memohon ampunan padaNya dari RasulNya, karena hal ini termasuk rasa syukur, dan Allah ﷻ berfirman,

﴿لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ﴾

"*Sungguh jika kalian bersyukur, pasti Kami akan tambahkan (nikmat) kepadamu.*" (Ibrahim: 7).

Dan hal itu telah terwujud di masa Khulafa` Rasyidin dan generasi setelahnya dari umat ini. Dan pertolongan Allah ﷻ senantiasa berlangsung hingga Islam mencapai apa yang tidak bisa dicapai oleh agama-agama lain dan banyak orang yang masuk ke dalam Islam dalam jumlah yang belum pernah ada pada agama lain, hingga terjadilah pembangkangan terhadap perintah Allah ﷻ dalam umat ini sehingga mereka tertimpa perpecahan dan terjadilah apa yang terjadi. Meski demikian, umat dan agama ini tetap memiliki rahmat dan kelembutan Allah ﷻ yang tidak pernah ter-

lintas di benak atau berlalu dalam khayalan.

Isyarat kedua adalah dekatnya ajal Rasulullah ﷺ. Alasannya adalah karena usia beliau adalah usia mulia yang dengannya Allah ﷻ bersumpah, dan Allah ﷻ telah memberitahukan bahwa hal-hal utama itu ditutup dengan istighfar seperti shalat, haji, dan lainnya. Allah ﷻ memerintahkan RasulNya untuk bertahmid dan beristighfar dalam kondisi itu sebagai sebuah isyarat bahwa ajal beliau sudah dekat. Hendaklah beliau mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Rabb beliau dan menutup usianya dengan sesuatu paling istimewa yang beliau miliki. Semoga shalawat dan salam tetap terlimpahkan pada beliau. Rasulullah ﷺ menafsirkan al-Qur`an dan mengucapkan tasbih dan istighfar dalam shalat. Beliau banyak membaca ketika rukuk dan sujud,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي.

"*Mahasuci Engkau, dan dengan memujiMu ya Allah, Rabb kami. Ya Allah, ampunilah aku.*"[48]

[48] Sebagaimana disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 4967, 4967 dan *Shahih Muslim*, no. 484 dari Aisyah ﵂.

سُورَةُ المَسَدِ

TAFSIR SURAT AL-MASAD

(Sabut)

Surat ke-111: 5 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝١ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ۝٢ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝٣ وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ ۝٤ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝٥﴾

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sungguh dia akan binasa. Tidaklah berfaidah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut." (Al-Lahab: 1-5).

Tafsir Ayat:

Abu Lahab adalah paman Nabi ﷺ. Ia amat memusuhi dan menyakiti beliau. Ia tidak memiliki balas budi dan tidak memiliki semangat kekerabatan. Semoga Allah ﷻ memberinya balasan buruk. Karena itu Allah ﷻ amat mencelanya yang merupakan kehinaan baginya hingga Hari Kiamat seraya berfirman,

﴿1﴾ ﴿تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ﴾ *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab,"* yakni rugi dan celakalah kedua tangannya, ﴿وَتَبَّ﴾ *"Dan sungguh dia akan binasa,"* sehingga ia tidak akan beruntung.

﴿2﴾ ﴿مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ﴾ *"Tidaklah berfaidah kepadanya harta bendanya"* yang dimilikinya sehingga ia bisa berlaku semena-mena dan tidak pula berguna baginya, ﴿وَمَا كَسَبَ﴾ *"dan apa yang ia usahakan"* tidak akan bisa menangkal azab Allah ﷻ sedikit pun bila datang menimpa.

﴿3-5﴾ ﴿سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ﴾ *"Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak,"* yakni neraka akan mengelilinginya dari segenap penjuru, dia ﴿وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ﴾ *"dan istrinya, pembawa kayu bakar."* Istrinya juga amat menyakiti Rasulullah ﷺ. Abu Lahab dan istrinya saling bahu-membahu dalam dosa dan permusuhan. Ia menimpakan keburukan dan berusaha sekuat tenaga menyakiti Rasulullah ﷺ sehingga dosa-dosanya menumpuk di atas punggungnya, sama seperti orang yang menumpuk kayu bakar dengan tali yang telah disiapkan di lehernya, ﴿مِّن مَّسَدٍ﴾ *"dari sabut,"* yaitu dari pintalan sabut atau ia membawa kayu bakar di neraka untuk suaminya dengan mengalungi tali dari sabut di lehernya.

Bagaimana pun juga dalam ayat ini terdapat tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang nyata, karena Allah ﷻ menurunkan surat ini ketika Abu Lahab dan istrinya belum mati. Allah ﷻ memberitahukan bahwa keduanya akan disiksa di neraka dan itu pasti. Sebagai konsekuensinya, keduanya tidak masuk Islam. Dan terjadilah seperti yang diberitahukan oleh Dzat Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata.

TAFSIR SURAT AL-IKHLAS

(Memurnikan Keesaan Allah)

Surat ke-112: 4 ayat

Makkiyah

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝١ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝٤﴾

"Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa.' Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala urusan. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlash: 1-4).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ ﴿قُلْ﴾ *"Katakanlah,"* dengan perkataan tegas, dengan

yakin, dan mengetahui maknanya, ﴿هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ *"Dia-lah Allah Yang Maha Esa,"* yakni, kemahacsaan itu hanya terbatas padaNya. Dia-lah Yang Maha Esa, yang tersendiri dengan kesempurnaan, hanya bagiNya nama-nama indah, sifat-sifat sempurna dan perbuatan-perbuatan yang suci yang tidak ada tandinganNya.

﴿2﴾ ﴿اللَّهُ الصَّمَدُ﴾ *"Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu,"* yakni yang dituju dalam seluruh kebutuhan. Semua penghuni alam atas dan bawah amat memerlukanNya. KepadaNya mereka meminta apa yang mereka perlukan dan kepadaNya mereka bergantung pada apa yang mereka inginkan, karena Dia Maha Sempurna dalam sifat-sifatNya, Maha Mengetahui Yang sempurna ilmuNya, Maha Penyantun yang sempurna santunNya, Maha Penyayang yang sempurna rahmatNya, yang meliputi segala sesuatu dan seperti itulah seluruh sifat-sifatNya.

﴿3﴾ Dan di antara kesempurnaanNya, Dia ﴿لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ﴾ *"tidak beranak dan tiada pula diperanakkan,"* karena kesempurnaan kecukupanNya.

﴿4﴾ ﴿وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia,"* baik dalam nama-namaNya, sifat-sifatNya maupun perbuatan-perbuatanNya. Mahasuci dan Mahatinggi Allah.

Surat ini mencakup tauhid *asma`* dan sifat.

سُورَةُ الفَلَقِ

TAFSIR SURAT AL-FALAQ

(Waktu Shubuh)

Surat ke-113: 5 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾﴾

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai Shubuh, dari kejahatan makhlukNya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki'." (Al-Falaq: 1-5).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Maksudnya, ﴿قُلْ﴾ *"Katakanlah,"* seraya memohon perlindungan, ﴿أَعُوذُ﴾ *"Aku berlindung,"* yakni aku berlindung dan berpegangan, ﴿بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ *"kepada Rabb yang menguasai Shubuh,"* yang membelah butir tanaman dan biji buah-buahan dan yang menyibak Shubuh.

﴿2﴾ ﴿مِن شَرِّ مَا خَلَقَ﴾ *"Dari kejahatan makhlukNya."* Ini mencakup seluruh makhluk Allah ﷻ, baik manusia, jin, maupun binatang. Maka memohon perlindungan haruslah kepada Penciptanya dari keburukan yang ada padanya.

﴿3﴾ Kemudian Allah ﷻ menyebutkan secara khusus setelah menyebutkan secara umum seraya berfirman, ﴿وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ﴾ *"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,"* yakni dari kejahatan apa pun yang ada di malam hari ketika kegelapan menutupi manusia dan kala banyak ruh-ruh jahat gentayangan, dan binatang-binatang yang menyakitkan bertebaran.

﴿4﴾ ﴿وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ﴾ *"Dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,"* yakni dari kejahatan wanita-wanita penyihir yang menggunakan bantuan hembusan pada buhul yang diikatkan dengan sihir.

﴿5﴾ ﴿وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ﴾ *"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki."* Orang dengki adalah orang yang senang atas lenyapnya nikmat dari orang yang ia dengki dengan berusaha sekuat tenaga untuk melenyapkan nikmat tersebut dengan berbagai cara. Sehingga, perlu meminta perlindungan kepada Allah ﷻ dari kejahatannya dan untuk meruntuhkan tipu dayanya. Penyebar penyakit-penyakit *'ain* juga termasuk orang yang dengki karena tidaklah penyakit *'ain* muncul kecuali dari seorang pendengki, bertabiat buruk, dan berjiwa keji.

Surat ini mencakup perlindungan dari segala macam kejahatan secara umum dan khusus dan menunjukkan bahwa sihir itu nyata, bahayanya mengkhawatirkan, dan kita harus meminta perlindungan kepada Allah ﷻ dari sihir dan pelakunya.

سُورَةُ النَّاسِ

TAFSIR SURAT AN-NAS

(Manusia)

Surat ke-114: 6 ayat

Madaniyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝١ مَلِكِ النَّاسِ ۝٢ إِلَٰهِ النَّاسِ ۝٣ مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝٤ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝٦﴾

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Rabb manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari jin dan manusia'." (An-Nas: 1-6).

Tafsir Ayat:

﴿**1-6**﴾ Surat ini mencakup perlindungan diri kepada Rabb manusia, Penguasa dan Sesembahan mereka, dari setan yang merupakan pangkal dan materi dasar segala kejahatan. Di antara fitnah dan kejahatannya adalah bisikan dalam dada manusia. Keburukan dibuat seolah-olah baik untuk mereka dan diperlihatkan dalam bentuk yang indah, menggerakkan keinginan mereka agar melakukannya, menghalangi mereka dari kebaikan dan kebaikan diperlihatkan pada mereka dengan wujud lain. Setan selalu berada dalam kondisi seperti itu, membisiki kemudian menunda bisikan bila manusia mengingat Rabbnya dan meminta pertolongan kepadaNya untuk menangkal bisikan tersebut. Maka manusia selayaknya meminta pertolongan dan perlindungan serta berpegangan pada pemeliharaan Allah ﷻ, karena semua makhluk berada di bawah *Rububiyah* dan kekuasaan Allah ﷻ, semua ubun-ubun makhluk yang melata berada dalam genggaman Allah ﷻ, dan di bawah *uluhiyah*Nya yang menjadi tujuan penciptaan makhluk. Karena itu, tidaklah tujuan itu sempurna untuk manusia tanpa menangkal kejahatan musuh mereka yang ingin memutuskan mereka dan menghalangi mereka darinya dan ingin menjadikan mereka sebagai golongannya, agar mereka menjadi penghuni Neraka Sa'ir.

Bisikan, sebagaimana berasal dari setan juga bisa berasal dari manusia, karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ﴾ *"Dari jin dan manusia."*

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, Rabb semesta alam, secara permulaan, penutup, lahir dan batin. Kita memohon semoga Allah ﷻ menyempurnakan nikmatNya, memaafkan dosa-dosa kita yang menghalangi kita dari berbagai berkahNya, semoga Allah ﷻ mengampuni kesalahan dan keinginan hawa nafsu kita yang melenyapkan renungan ayat-ayat Allah ﷻ dari hati kita. Kita berharap kepadaNya semoga tidak menghalangi kita dari kebaikan yang ada di sisiNya karena keburukan yang ada pada diri kita, karena sesungguhnya hanya kaum kafir dan orang-orang sesatlah yang berputus asa dari rahmat Allah ﷻ. Semoga shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada RasulNya, Muhammad, dan kepada seluruh sahabat beliau, shalawat dan salam yang senantiasa bergema selama-selamanya.

Dan segala puji bagi Allah ﷻ semata, yang karena nikmatNya-lah segala kebaikan terlaksana.

Tafsir kitab Allah ﷻ selesai berkat pertolongan dan taufikNya kepada perangkum dan penulisnya, Abdurrahman bin Nashir Ibnu Abdullah yang dikenal sebagai Ibnu Sa'di. Semoga Allah ﷻ berkenan mengampuni beliau, orang tua beliau, dan seluruh kaum Muslimin.

Penulisan berhasil diselesaikan pada 7 Sya'ban 1345 H.[49]

Wahai Rabb kami! Terimalah amal kami dan ampunilah kami, karena sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penya-yang.

[49] Disebutkan dalam manuskrip B; "Pada pertengahan Rabi'ul awal tahun 1344 H.